

PERPUSTAKAAN ISLAM DARI ERA IQRA' KE ERA DIGITAL RESILIENSI DAN ADAPTASI

Buku ini menyajikan sintesis historiografis komprehensif mengenai perjalanan epik institusi perpustakaan Islam, berargumen secara fundamental bahwa sejarahnya adalah kisah abadi tentang resiliensi institusional dan adaptasi kreatif di tengah gejolak sejarah, tantangan geopolitik, dan revolusi teknologi. Perjalanan dimulai dari perintah primordial "Iqra!" (Bacalah!) yang menjadi katalisator, menciptakan lima fase paradigmatis. Fase Formatif dan Inkubasi (masa Nabi dan Sahabat) meletakkan fondasi teologis dan literasi dari tradisi lisan ke budaya tulis, dilanjutkan dengan Fase Keemasan dan Monumentalisasi di era Abbasiyah melalui pendirian Bayt al-Hikmah dan revolusi kertas. Pergeseran geografis ke Fase Fragmentasi dan Konsolidasi Regional di Andalusia, Maghrib, Persia, dan Kesultanan Mughal menunjukkan bagaimana kompetisi politik memicu inovasi patronase (seperti Kitabkhana Mughal). Di Nusantara, tradisi literasi beradaptasi menjadi tradisi hibrida yang unik di pesantren dan perpustakaan kerajaan.

Buku ini kemudian menganalisis tema-tema struktural yang melampaui batas geografis. Masjid diidentifikasi sebagai jantung peradaban literasi dan institusi demokratisasi pengetahuan yang didukung oleh sistem wakaf yang menjamin keberlanjutan. Kesejahteraan institusional ini ditopang oleh profesionalisme kepustakawanan yang terorganisir, di mana peran seperti Khazin dan Warrāq membentuk rantai transmisi isnad yang otentik, memelihara integritas teks. Namun, narasi kemegahan ini dibayangi oleh kerapuhan pengetahuan. Melalui studi kasus destruksi katastrofik di Baghdad dan erosi bertahap di Cordoba, buku ini menunjukkan bahwa ancaman politik dan ideologis berulang kali menargetkan institusi ilmu. Meskipun demikian, tradisi pengetahuan Islam menunjukkan daya tahan luar biasa melalui mekanisme pelestarian gigih seperti penyalinan terdistribusi, koleksi pribadi, dan perlindungan wakaf. Pada Fase Kerapuhan dan Metamorfosis, buku ini mengkaji respons perpustakaan Islam terhadap tantangan kolonialisme dan revolusi digital di abad ke-21. Transformasi modern dicirikan oleh restrukturisasi institusional, pergeseran epistemologis menuju pluralisme interpretasi, dan tantangan etis dalam digitalisasi warisan. Secara keseluruhan, buku ini menyimpulkan bahwa vitalitas berkelanjutan perpustakaan Islam terletak pada komitmennya yang abadi pada pengetahuan transformatif dan kemampuannya untuk beradaptasi, berinovasi, dan terus menyala di setiap zaman. Warisan resiliensi ini menjadi landasan optimisme dan panduan etis-filosofis bagi para profesional di era digital yang bertujuan untuk membentuk masa depan kepustakawanan yang inklusif dan berorientasi kebijaksanaan.

Penerbit YPSIM

+62 8159 5168 18

ypsimbanten@gmail.com

Ypsim Banten

www.ypsimbanten.com

Kawling Muntiri Blok A. 12, Ciracas
Kota Serang Provinsi Banten

ISBN 978-623-457-200-1



9 786234 572001

Dr. Jamridafrizal, M.Hum., dkk.

PERPUSTAKAAN ISLAM DARI ERA IQRA' KE ERA DIGITAL RESILIENSI DAN ADAPTASI

PERPUSTAKAAN ISLAM DARI ERA IQRA' KE ERA DIGITAL RESILIENSI DAN ADAPTASI

Dr. Jamridafrizal, M.Hum.

Yuldelasharmi, M.A.

Zulfitri, M.A.

Inda Fitri, M.Si

Fuadisman M.A.

Editor:

Dr. Alfida, M.I.L.S

PERPUSTAKAAN ISLAM

DARI ERA IQRA' KE ERA DIGITAL

RESILIENSI DAN ADAPTASI

Penulis:

Dr. Jamridafrizal, M.Hum.

Yuldelasharmi, M.A.

Zulfitri, M.A.

Inda Fitri, M.Si

Fuadisman M.A.



PERPUSTAKAAN ISLAM
DARI ERA IQRA' KE ERA DIGITAL
RESILIENSI DAN ADAPTASI

2025 I 00609

Penulis:

Dr. Jamridafrizal, M.Hum. I Yuldelasharmi, M.A. I Zulfitri, M.A.
Indra Fitri, M.Si I Fuadisman M.A.

ISBN : 978-623-457-200-1

Editor

Dr. Alfida, M.I.L.S

Desain Sampul

Lukas Liani, S.Psi.

Layout

Asep Nugraha, S.Hum.

Cetakan Pertama November 2025

xxiii + 367 hlm ; 21 x 29,7 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial
Indonesia Maju (YPSIM) Banten
Kavling Aji Said – Muntil Permai
Blok A.12 Lingkungan Muntil
Kota Serang Provinsi Banten
E-mail: Ypsimbanten@gmail.com
Website : www.ypsimbanten.com
WhatsApp: 0815 9516 818
ANGGOTA IKAPI No. 039/BANTEN/2020
(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun juga tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit*

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, waṣ-ṣalātu waṣ-salāmu 'alā Rasūlillāh Sayyidinā Muḥammad ﷺ.

"اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*" (Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq: 1)

Di hamparan sejarah kemanusiaan, ada panggilan primordial yang membuka pintu-pintu ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Satu kata sederhana namun revolusioner yang bergema dari Gua Hira: "Iqra!" – Bacalah! Dari hembusan nafas kenabian inilah, terlahir sebuah peradaban yang menempatkan pengetahuan sebagai mercusuar kehidupan.

Buku ini, yang berjudul "**Perpustakaan Islam Dari Era Iqra' Ke Era Digital Resiliensi Dan Adaptasi**", merupakan sebuah sintesis historiografis komprehensif yang mengulas perjalanan epik peradaban buku dan institusi perpustakaan Islam. Penjelajahan ini membentang dari akarnya yang tersemat dalam perintah primordial "Iqra!" hingga manifestasi kontemporer di era digital yang serba cepat dan berubah.

Lebih dari sekadar kronik deskriptif, karya ini berargumen secara fundamental bahwa sejarah Perpustakaan Islam adalah kisah abadi tentang resiliensi institusional dan adaptasi kreatif di tengah gejolak sejarah, tantangan geopolitik, dan revolusi teknologi yang datang silih berganti. Laksana api yang tidak pernah padam, meski angin perubahan bertiup kencang dan badai kehancuran melanda, nyala pengetahuan Islam tetap menerangi lorong-lorong gelap ketidaktahuan sepanjang zaman.

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Al-Qur'an, 39:9)

LIMA FASE PARADIGMATIK

Dalam kerangka adaptasi institusional yang mengalir bagai sungai panjang melewati padang-padang sejarah, sebelas bab inti naskah ini menyajikan pemetaan geografis dan temporal yang menyeluruh, mengungkap bagaimana Perpustakaan Islam berevolusi melalui lima fase paradigmatis:

1. Fase Formatif dan Inkubasi (Bab 2-3)

Dari halaqah informal yang mekar di sudut-sudut Masjid Nabawi, tempat para sahabat duduk melingkar mendengarkan kalam suci dari bibir Rasulullah ﷺ, hingga peletakan fondasi administratif imperial yang megah di era Umayyiah. Fase ini menggarisbawahi transformasi krusial dari tradisi lisan yang membumbung di padang pasir Arabia menuju budaya tulis yang terukir dalam lembar-lembar perkamen dan papirus.

"إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ"

"Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar, dan kesantunan hanya diperoleh dengan berlatih santun. Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari kebaikan akan diberi kebaikan, dan barangsiapa menjaga diri dari kejahatan akan dilindungi darinya." (HR. Thabrani)

2. Fase Keemasan dan Monumentalisasi (Bab 4-6)

Puncak kejayaan institusional berkilau seperti mahkota mutiara di Bayt al-Hikmah Abbasiyah, persaingan cemerlang bak festival cahaya di tanah Andalusia, hingga proliferasi pusat-pusat keilmuan rival seperti Dār al-'Ilm Fatimiyah. Bagai bulan purnama yang memantulkan kemegahan, fase ini menunjukkan bagaimana patronase negara dan revolusi kertas mengkatalisasi universalisme epistemik yang menyatukan pengetahuan dari berbagai penjuru bumi.

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

3. Fase Fragmentasi dan Konsolidasi Regional (Bab 7-10)

Desentralisasi pasca-Abbasiyah yang memicu inovasi patronase di dinasti-dinasti Turko-Persia (Samaniyah, Seljuk, Timuriyah). Bagai serpihan cermin yang masing-masing memantulkan cahaya ilmu, perpustakaan-perpustakaan regional menemukan bentuk uniknya, hingga mencapai puncak sintesis peradaban buku Islam-Persia di Kitabkhana Mughal India – tempat di mana kaligrafi, iluminasi, dan miniatur mencapai puncak keindahannya.

"وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ"

"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." (Al-Qur'an, Surah Yusuf: 76)

4. Fase Adaptasi Lintas Budaya (Bab 11-13)

Eksplorasi tradisi literasi hibrida di Nusantara melalui pesantren, madrasah, dan perpustakaan kerajaan; tempat di mana kearifan global dan lokal berpadu dalam simfoni indah aksara Jawi dan Pegon. Fase ini diikuti analisis peran sentral Masjid sebagai jantung demokratisasi pengetahuan; dan kajian mendalam terhadap profesionalisme kepustakawanan yang membentuk rantai transmisi isnād yang otentik – mata rantai emas yang menghubungkan generasi demi generasi pencinta ilmu.

"إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ"

"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya dan ikan di lautan, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. Tirmidzi)

5. Fase Kerapuhan dan Metamorfosis (Bab 14-15)

Perenungan kritis atas dialektika antara kejayaan dan kerapuhan pengetahuan (seperti kehancuran tragis Baghdad dan Cordoba), yang melahirkan mekanisme pelestarian gigih (wakaf, penyalinan terdistribusi); hingga respons Perpustakaan Islam terhadap tantangan kolonialisme, modernisasi, dan revolusi digital di abad ke-21. Bagai kupu-kupu yang terlahir dari kepompong, perpustakaan Islam terus bermetamorfosis menghadapi tantangan zaman.

"الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ"

"Dunia ini manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian berbuat." (HR. Muslim)

HARAPAN DAN TUJUAN

Keseluruhan narasi ini bagai permadani indah yang ditenun dengan benang-benang sejarah, bertujuan untuk memberikan landasan teoretis dan historis yang kokoh bagi para pembaca, khususnya:

Bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Indonesia:

Naskah ini adalah undangan untuk merangkul warisan intelektual yang agung, menunjukkan bahwa profesi Anda berakar dalam tradisi peradaban yang memandang pengetahuan sebagai hak kolektif dan amanah spiritual (*amānah*). Kisah Perpustakaan Nusantara yang berhasil menyintesis tradisi global dengan kearifan lokal melalui aksara Jawi dan Pegon adalah bukti nyata bahwa kreativitas institusional adalah kunci relevansi. Semangat *riḥlah fī ṭalab al-'ilm* para ulama masa lalu – perjalanan mengelilingi dunia demi setetes ilmu – harus dihidupkan kembali dalam bentuk literasi digital dan penelitian yang mendalam.

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Bagi Peneliti dan Akademisi Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam:

Karya ini menawarkan lensa "adaptasi institusional" dan perspektif lintas-wilayah sebagai kerangka metodologis untuk menantang narasi linier "kejayaan dan kemunduran." Kami berharap temuan tentang model-model keberlanjutan wakaf dan praktik-praktik manajemen naskah klasik dapat menginspirasi pengembangan solusi inovatif untuk tantangan *sustainability* dan interoperabilitas digital di lingkungan akademik dan perpustakaan Islam kontemporer.

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ"

"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

CATATAN METODOLOGIS VISUALISASI DAN PERMOHONAN KRITIK

Adapun 53 ilustrasi visual yang melengkapi naskah ini merupakan upaya serius penulis untuk menyajikan konteks visual yang lebih mendalam dan mudah dipahami oleh pembaca. Semua gambar ini adalah hasil konstruksi dari Gemini AI Pro, dipandu secara ketat oleh Deskripsi Visual yang dikembangkan dari analisis setiap bab dan sub-bab

Untuk menjamin akurasi historis dan geografis dari rekonstruksi visual tersebut, penulis telah melakukan verifikasi silang berulang kali dengan memanfaatkan kapabilitas analitis dari teknologi kecerdasan buatan dan membandingkan dengan peta-peta yang dapat diakses di internet sebagai bagian dari proses heuristik untuk menelusuri kebenaran peristiwa dan lokasi yang direpresentasikan.

Kami menyadari bahwa inovasi visualisasi ini merupakan langkah eksperimental dalam historiografi. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari semua pihak—khususnya dari komunitas akademisi dan peneliti—sungguh penulis harapkan untuk perbaikan karya ini pada masa mendatang. Seperti pepatah Melayu yang bijak mengatakan, "*Tiada gading yang tak retak*."

"الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، أَتَى وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِهَا"

"Hikmah adalah barang hilang seorang mukmin, di mana pun ia menemukannya, maka ia adalah orang yang paling berhak atasnya." (HR. Tirmidzi)

PENUTUP

Naskah ini menyimpulkan bahwa api pengetahuan Islam, meskipun kadang meredup karena invasi dan destruksi, tidak pernah padam sepenuhnya. Laksana pelita yang diwariskan dari tangan ke tangan melalui lorong-lorong gelap sejarah, nyala pengetahuan Islam terus menerangi peradaban manusia.

Vitalitas berkelanjutan Perpustakaan Islam terletak pada komitmennya yang abadi pada pengetahuan transformatif dan kemampuannya untuk beradaptasi, berinovasi, dan terus menyala di setiap zaman. Seperti phoenix yang bangkit dari abu, perpustakaan Islam telah membuktikan daya hidupnya yang luar biasa.

Mari kita jadikan warisan resiliensi ini sebagai fondasi optimisme untuk membentuk masa depan kepustakawanan yang lebih inklusif, etis, dan berorientasi kebijaksanaan. Karena sesungguhnya, mereka yang menjaga dan meneruskan api pengetahuan adalah pewaris sejati para nabi.

"إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ"
"أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ"

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Wallahu a'lam bi al-shawab.

"Sebuah sejarah yang ditulis dengan baik adalah cermin yang memantulkan wajah peradaban; darinya, generasi mendatang mengambil pelajaran." (De Slane, 1843, hlm. 3)

DAFTAR ISI

PENGANTAR	III
BAB 1: AKAR LITERASI DAN PERJALANAN PERPUSTAKAAN ISLAM	XX
1.1 Dari "Iqra'" Menuju Pusat Peradaban Dunia	1
1.2 Peta Jalan Buku Ini	1
1.3 Mengapa Buku Ini Berbeda	2
1.4 Apa yang Akan Anda Dapatkan	3
1.5 Keterbatasan dan Kejujuran Akademis	3
1.6 Mengapa Ini Penting Sekarang	4
1.7 Kesimpulan: Dari Wahyu ke Institusi	4
BAB 2: TRADISI ILMU DI KALANGAN NABIDAN SAHABAT	5
2.1 Pendahuluan: Memasuki Periode Inkubasi	5
2.2 Konteks Formatif Periode Awal Islam: Transisi Dari Lisan Ke Tulis	6
2.2.1 Lanskap Literasi Pra-Islam dan Lingkungan Sekitar	6
2.2.2 Karakteristik Sumber Informasi Periode Pra-Islam dan Awal Islam	8
2.3 Tradisi Lisan Dan Kemunculan Awal Budaya tulis Di Hijaz	8
2.3.1 Peran Sentral Puisi (Shi'r) dan Silsilah (Ansab) dalam Tradisi Lisan	9
2.3.2 Proses Kodifikasi Puisi Pra-Islam sebagai Bukti Awal Kesadaran Pencatatan	9
2.3.3 Sumber Tekstual Awal: Al-Qur'an sebagai Dokumen Primer dalam Konteks Lisan-Tulis	10
2.3.4 Peran Aksara Arab dan Bahasa Standar dalam Transisi	10
2.4 Dorongan Teologis Islam: Katalisator Utama Literasi	11
2.4.1 "Iqra!": Perintah Universal untuk Ilmu	12
2.4.2 Sentralitas Ilmu ('Ilm) dalam Al-Qur'an	12
2.4.3 Al-Qur'an sebagai 'Kitab' dan Promosi Budaya tulis	13
2.4.4 Implikasi Langsung terhadap Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Awal ...	13
2.4.5 Pengaruh Jangka Panjang dan Jangkauan Luas Literasi Islam	14
2.5.1 Penunjukan Juru Tulis Wahyu (Kuttāb al-Wahy)	15
2.5.2 Pemanfaatan Tulisan untuk Urusan Administratif dan Diplomatik	15
2.5.3 Kebijakan Pasca-Perang Badar (624 M): Pendidikan sebagai Tebusan	16
2.5.4 Signifikansi Jangka Panjang Kebijakan Literasi Awal Nabi	18
2.6 Kodifikasi Al-Qur'an: Proyek Pelestarian Tekstual Monumental	18
2.6.1 Pencatatan Awal Wahyu Semasa Nabi: Fondasi dan Keterbatasan	18
2.6.2 Inisiasi Kodifikasi Pasca-Wafat Nabi: Kompilasi Abu Bakar (Sekitar 633 M)	19
2.6.3 Standardisasi Mushaf pada Masa 'Uthman ibn 'Affan (Memerintah 644-656 M)	20

2.6.4 Signifikansi Kodifikasi bagi Budaya buku dan Embrio Perpustakaan.....	22
2.7 Institusi Embrio Dan Praktik Pembelajaran Awal.....	22
2.7.1 Masjid: Episentrum Keilmuan dan Ruang Pra-Perpustakaan	22
2.7.2 Peran Sahabat: Transmitter Otoritatif dan Kolektor Awal	23
2.8 Warisan Dan Dampak Global Periode Formatif	25
2.8.1 Transfer Nilai-Nilai Fundamental dalam Konteks Global	25
2.8.2 Pengaruh terhadap Perkembangan Sistem Pendidikan Awal	27
2.8.3 Kerentanan dan Tantangan Periode Transisi.....	27
2.8.4 Model untuk Infrastruktur Pengetahuan Kontemporer.....	28
2.9 Kesimpulan: Periode Inkubasi Dan Ketergantungan jalur	28
BAB 3: FONDASI IMPERIAL PERADABAN BUKU: ERA Umayyah (661-750 M).....	30
3.1 Pendahuluan: Fase Transisi Menuju Pelembagaan Pengetahuan.....	30
3.2 Konteks Historis Dan Sosio-Kultural: Pembentukan Tradisi Literasi	31
3.2.1 Pergeseran Paradigmatik dari Tradisi Lisan ke Tulisan	32
3.2.2 Peran Sentral Masjid sebagai Nukleus Pembelajaran	34
3.2.3 Emergensi Koleksi Istana dan Arsip Negara.....	36
3.2.4 Polemik Perpustakaan Alexandria: Analisis Kritis dan Klarifikasi	38
3.2.5 Inisiasi Fundamental dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan.....	38
3.2.6 Mobilitas Intelektual (Rihlah fi Talab al-'Ilm)	39
3.3 Karakteristik Koleksi Dan Praktik Produksi Manuskrip.....	40
3.3.1 Komposisi Konten Koleksi: Prioritas dan Kebutuhan.....	40
3.3.2 Materialitas Buku: Dominasi Papirus dan Perkamen	42
3.3.3 Praktik Penyalinan (Naskh) dan Sirkulasi Buku	43
3.4 Dinamika Pendidikan, Literasi, Dan Konsolidasi Bahasa Arab.....	44
3.4.1 Spektrum Institusi Pendidikan Awal	44
3.4.2 Kebijakan Kunci dan Faktor Pendorong Literasi	45
3.4.3 Konsolidasi Bahasa Arab sebagai Medium Intelektual Universal	46
3.4.4 Tingkat Literasi dan Implikasinya terhadap Budaya buku.....	46
3.5 Pustakawan Dan Kepustakawanan Profesional: Tinjauan Kritis.....	47
3.5.1 Absensi Pelatihan Formal dan Mekanisme Akuisisi Kompetensi.....	47
3.5.2 Aktor Pengelola Teks dalam Konteks Multifaset.....	48
3.5.3 Inferensi Kompetensi Esensial yang Dibutuhkan.....	49
3.6 Warisan Dan Dampak Global Era Umayyah	49
3.6.1 Transfer Model Administratif dalam Konteks Global.....	49
3.6.2 Pengaruh terhadap Perkembangan Tradisi Intelektual	50
3.6.3 Kerentanan dan Tantangan Sistem yang Dihadapi.....	51
3.6.4 Model untuk Infrastruktur Pengetahuan Kontemporer.....	51

3.7 Kesimpulan: Fondasi Imperial Bagi Peradaban Buku	52
BAB 4:PERPUSTAKAAN ERA KEEMASAN ABBASIYAH DAN BAYT AL-HIKMAH	54
4.1 Pendahuluan: Kulminasi Lintasan Sejarah Dan Transformasi Paradigmatik	54
4.2 Konteks Historis Dan Matriks Sosio-Politik: Fondasi Supremasi Intelektual Abbasiyah	56
4.2.1 Rekonfigurasi Jaringan Sosial-Intelektual sebagai Mekanisme Adaptasi.....	57
4.2.2 Patronase sebagai Katalisator Determinatif: Instrumentalisasi Strategis Ilmu Pengetahuan.....	58
4.2.3 Konsolidasi Bahasa Arab sebagai Lingua Franca: Transformasi Linguistik dan Epistemologis	60
4.2.4 Dinamika Sosial Intelektual: Pluralisme Produktif dan Dialektika Keilmuan.....	61
4.3 Bayt Al-Ḥikmah: Episentrum Intelektual Dan Simbol Peradaban Abbasiyah	64
4.3.1 Genealogi Institusional: Evolusi dari Koleksi Pribadi ke Lembaga Negara ..	65
4.3.2 Struktur Organisasi, Pendanaan, dan Politik Pengetahuan.....	66
4.3.3 Peran Vital Warrāqūn: Industri Hilir Produksi dan Diseminasi Buku.....	68
4.3.4 Fungsi Sentral: Penerjemahan sebagai Wahana Adaptasi dan Asimilasi.....	69
4.3.5 Aktivitas Ilmiah Terpadu: Dari Teks ke Teleskop	70
4.3.6 Dinamika Intelektual di Lingkaran Bayt al-Ḥikmah: Profil Kontributor Utama	72
4.4 Jaringan Perpustakaan Abbasiyah: Dinamika Dan Struktur Ekosistem Pengetahuan Yang Meluas	74
4.4.1 Fungsi Fundamental Perpustakaan dalam Dinamika Ekosistem Pengetahuan	76
4.4.2 Tipologi dan Karakteristik Distingtif Perpustakaan Abbasiyah.....	78
4.5 Kesimpulan: Peradaban Pengetahuan Dan Warisan Ganda	82
BAB 5:PERPUSTAKAAN ISLAM DI AL-ANDALUS DAN MAGHRIB	83
5.1 Pendahuluan: Membuka Gerbang Barat Peradaban Buku Islam.....	83
5.1.1 Posisi Strategis dan Keunikan Peradaban Barat.....	84
5.2 Latar Belakang Historis Dan Geografis: Fondasi Peradaban Hibrida	86
5.2.1 Dinamika Interkomunal dan Status Dhimma	86
5.2.2 Maghrib: Jembatan Antara Mediterania dan Sahara	88
5.3 Signifikansi Dunia Islam Barat Dalam Sejarah Peradaban Islam.....	89
5.3.1 Era Keemasan Kekhalifahan Cordoba.....	89
5.3.2 Peran dalam Transmisi Pengetahuan ke Eropa	89
5.3.3 Signifikansi Maghrib dalam Konstelasi Intelektual	90

5.4 Perpustakaan Di Andalusia: Puncak Peradaban Buku Di Barat	90
5.4.1 Fondasi Budaya Literasi dan Identitas Andalusia	91
5.4.2 Perpustakaan Kekhalifahan: Contoh al-Hakam II.....	92
5.4.3 Akuisisi dan Organisasi Koleksi	93
5.4.4 Sensor dan Pembubaran Perpustakaan Al-Hakam II.....	94
5.4.5 Perpustakaan di Periode Taifa dan Pasca-Penaklukan Kristen	96
5.4.6 Perpustakaan Granada: Benteng Terakhir Keilmuan Islam	96
5.4.7 Perpustakaan Toledo: Transformasi menjadi Jembatan Transmisi	97
5.4.8 Peranan Multifaset Perpustakaan Andalusia	98
5.5 Perpustakaan Di Maghrib: Jaringan Lintas Benua Dan Pelestarian Tradisi	99
5.5.1 Konteks dan Signifikansi Perpustakaan Maghrib.....	100
5.5.2 Tradisi dan Karakteristik Unik Perpustakaan Maghrib.....	101
5.5.3 Fungsi Ilmiah dan Pendidikan Perpustakaan Masjid.....	102
5.5.4 Perpustakaan Pribadi dan Mobilitas Ilmu.....	104
5.5.5 Tradisi Manuskrip dan Pelestarian Warisan Ilmu	104
5.5.6 Sistem Pengarsipan Manuskrip	105
5.5.7 Hubungan Ilmiah antara Maghrib dan Timur Tengah.....	105
5.5.8 Rihla Ilmiah dan Mobilitas Intelektual.....	106
5.5.9 Pertukaran Manuskrip dan Koleksi Transregional	106
5.5.10 Tokoh dan Pusat Keilmuan Utama di Maghrib.....	107
5.5.11 Kairouan dan Ibn al-Jazzar: Pusat Medis Awal	107
5.5.12 Fez sebagai Pusat Perlindungan dan Produksi Intelektual	108
5.5.13 Tunis pada Masa Hafsid	108
5.6 Kesimpulan: Peradaban Tandingan Dan Warisan Ganda	109
BAB 6: PERPUSTAKAAN DAN TRADISI KEILMUAN PADA ERA FATIMIYAH DAN DINASTI BUWAIH.....	110
6.1 Konteks Historis Dan Politik: Munculnya Dinasti Fatimiyah Dan Buwaih Sebagai Kekuatan Tandingan	110
6.1.1 Munculnya Dinasti Fatimiyah dan Buwaih: Latar Belakang Sosio-Politik .	111
6.1.2 Signifikansi Dinasti Syiah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Perpustakaan.....	112
6.1.3 Tujuan, Ruang Lingkup, dan Kerangka Analisis Bab.....	113
6.2 Perpustakaan Dan Tradisi Intelektual Dalam Dinasti Fatimiyah.....	114
6.2.1 Dār al-'Ilm di Kairo:Latar Belakang Pendirian dan Fungsi.....	115
6.2.2 Struktur dan Manajemen Perpustakaan Dār al-'Ilm	117
6.2.3 Tradisi Keilmuan dan Lingkungan Intelektual Fatimiyah.....	120
6.2.4 Penurunan, Kehancuran, dan Warisan Dār al-'Ilm.....	122
6.3 Perpustakaan Dan Intelektualisme Syiah Dalam Dinasti Buwaih	123
6.3.1 Konteks Politik dan Peran Syiah Imami dalam Kekuasaan	123
6.3.2 Perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz: Pusat Intelektual Buwaihiyah.....	124

6.3.3 Tradisi Keilmuan pada Masa Dinasti Buwaihi.....	126
6.3.4 Jaringan Intelektual dan Kontributor Lintas Mazhab	127
6.4 Warisan Dan Dampak Global: Transformasi Paradigma Perpustakaan Islam	128
6.4.1 Transfer Pengetahuan dan Pengaruh Institusional Lintas Peradaban.....	128
6.4.2 Kerentanan dan Kemunduran: Pelajaran untuk Sustainability Institusional	129
6.4.3 Relevansi untuk Era Kontemporer: Prinsip-Prinsip Abadi	130
6.5 Kesimpulan: Persaingan Sebagai Katalisator Inovasi Institusional.....	130
BAB 7:PERPUSTAKAAN DI PERSIA DAN ASIA TENGAH	132
7.1 Pergeseran Sentrum Intelektual: Dari Baghdad Ke Timur.....	132
7.1.1 Fragmentasi sebagai Katalisator Intelektual.....	132
7.1.2 Sintesis Budaya Turko-Persia: Fondasi Intelektual Baru.....	134
7.2 Samaniyah (819–999 M): Katalisator Renaisans Persia.....	135
7.2.1 Inovasi Organisasional: Perpustakaan Bukhara sebagai Model.....	135
7.2.2 Jaringan Perpustakaan Pribadi dan Ekosistem IntelektualKonsep	136
7.2.3 Pentingnya sebagai Jembatan Peradaban	137
7.2.4 Kehancuran dan Transformasi Pasca-Mongol.....	137
7.3 Ghaznawiyah (977–1186 M): Patronase Di Tengah Ekspansi Militer ...	138
7.3.1 Strategi Patronase dan Konsolidasi Intelektual	138
7.3.2 Perpustakaan Ghazni: Akuisisi Melalui Penaklukan.....	138
7.3.3 Studi Kasus: Al-Biruni dan Dinamika Patronase	139
7.3.4 Warisan dan Kontinuitas Tradisi	139
7.4 Seljuk Iran (1037–1194 M): Institusionalisasi Pendidikan Melalui Madrasah	140
7.4.1 Visi Nizam al-Mulk: Madrasah sebagai Pusat Intelektual dan Ideologis.....	140
7.4.2 Sistem Wakaf: Inovasi Finansial dan Profesionalisme Perpustakaan	142
7.4.3 Dampak terhadap Produktivitas Intelektual	143
7.5 Kekaisaran Timuriyah (1370–1507 M): Puncak Seni Buku Dan Patronase Elit	143
7.5.1 Konteks Historis: Dari Kehancuran Menuju Kebangkitan.....	144
7.5.2 Evolusi Kitabkh ana: Dari Perpustakaan ke Atelier Artistik.....	145
7.5.3 Herat sebagai Pusat Keunggulan Artistik.....	145
7.5.4 Ulugh Beg dan Patronase Ilmiah: Observatorium Samarkand.....	146
7.5.5 Teknologi Produksi dan Industri Buku.....	146
7.5.6 Jaringan Transnasional dan Warisan	147
7.6 Warisan Dan Dampak Transformatif.....	148
7.6.1 Model-Model Patronase yang Terinstitusionalisasi	148
7.6.2 Dampak terhadap Jaringan Intelektual Global	148

7.7 Kesimpulan: Fragmentasi sebagai Katalisator Inovasi	149
BAB 8: PERPUSTAKAAN DI ERA OTTOMAN.....	150
8.1 Warisan Tradisi Keilmuan Islam Pra-Ottoman: Fondasi Intelektual.....	150
8.1.1 Model Integrasi Perpustakaan-Madrasah Era Seljuk	151
8.2 Kebangkitan Ottoman dan Konteks Geopolitik.....	152
8.2.1 Kondisi Awal: Dari Nomadisme ke Institusionalisasi.....	152
8.2.2 Sintesis Imperial: Perpaduan Tradisi Budaya.....	153
8.3 Transformasi Pasca-Penaklukan Istanbul (1453): Era Imperialisme Kultural	154
8.3.1 Strategi Akuisisi Imperial dan Pembentukan Koleksi.....	154
8.4 Klasifikasi dan Jaringan Perpustakaan Ottoman: Sistem Hierarkis Institusional	155
8.4.1 Sistem Wakaf sebagai Mekanisme Keberlanjutan	156
8.4.2 Tipologi Perpustakaan Ottoman	157
8.5 Perpustakaan Istana Topkapı: Pusat Intelektual Kekaisaran.....	158
8.5.1 Inventaris 'Atufi: Jendela Intelektual Ottoman.....	159
8.5.2 Kontinuitas dengan Tradisi Patronase Pra-Ottoman	160
8.6 Model Külliye: Inovasi Arsitektural dan Institusional	161
8.6.1 Evolusi Model Terpadu: Dari Seljuk ke Ottoman.....	162
8.6.2 Implementasi Model Külliye: Süleymaniye sebagai Prototipe	162
8.6.3 Signifikansi Simbolik dan Fungsional.....	163
8.7 Sistem Operasional dan Akses Publik.....	164
8.7.1 Evolusi Kebijakan Peminjaman	164
8.7.2 Perpustakaan Khusus dan Spesialisasi	165
8.8 Peran Gender dalam Keilmuan dan Patronase	166
8.8.1 Keterlibatan Langsung dalam Dunia Perbukuan.....	166
8.8.2 Kontinuitas Historis dan Warisan.....	167
8.9 Dampak Modernisasi Tanzimat: Krisis dan Transformasi	167
8.9.1 Akar Struktural Kemunduran	168
8.9.2 Upaya Reformasi Administratif	168
8.10 Warisan dan Kontinuitas: Transisi ke Era Modern	169
8.10.1 Kontinuitas dalam Diskontinuitas	169
8.10.2 Warisan Intelektual dan Kultural.....	170
8.11 Kesimpulan: Sintesis Imperial dan Warisan Berkelanjutan	170
BAB 9: PERPUSTAKAAN PADA ERA KESULTANAN DELHI.....	172

9.1 Pendahuluan: Konteks Sejarah, Intelektual, Dan Pentingnya Perpustakaan	172
9.2 Jenis-Jenis Perpustakaan Era Kesultanan Delhi: Ragam Institusi Literasi	175
9.2.1 Perpustakaan Kesultanan (Kerajaan): Jantung Intelektual dan Simbol Kekuasaan.....	176
9.2.2 Perpustakaan Bangsawan dan Pejabat: Cerminan Status dan Ekstensi Patronase.....	177
9.2.3 Perpustakaan Institusi Pendidikan (Madrasah): Tulang Punggung Intelektual Formal.....	178
9.2.4 Perpustakaan Khanqah (Pusat Sufi): Oase Spiritualitas dan Literasi Mistis	180
9.3 Pengembangan Koleksi: Membangun Korpus Pengetahuan Di Anak Benua	181
9.3.1 Metode Akuisisi: Jalan Menuju Kepemilikan Naskah	182
9.3.2 Fokus, Bahasa, dan Contoh Konten Koleksi: Cerminan Prioritas Intelektual	183
9.3.3 Peran Penerjemahan: Jembatan Antar Budaya.....	184
9.3.4 Ukuran dan Nilai Koleksi: Perspektif Kualitatif vs Kuantitatif	184
9.4 Bahan, Produksi, Dan Preservasi Manuskrip: Aspek Material Buku.....	185
9.4.1 Lokasi dan Penyimpanan Fisik: Integrasi Arsitektural	185
9.4.2 Bahan dan Teknik Produksi Buku: Dari Kertas hingga Jilidan.....	185
9.4.3 Praktik Preservasi Dasar: Melawan Waktu dan Lingkungan	188
9.5 Manajemen Dan Organisasi Perpustakaan: Menata Dunia Pengetahuan	188
9.5.1 Prinsip Pengelolaan Koleksi: Adaptasi Kontekstual	188
9.5.2 Organisasi Koleksi dan Katalogisasi: Kesederhanaan dalam Penataan	189
9.6 Staf Perpustakaan Dan Kepustakawanan: Penjaga Gerbang Pengetahuan	190
9.6.1 Figur Pengelola dan Staf Terkait: Ragam Peran dalam Ekosistem Buku	190
9.6.2 Kualifikasi Pengelola: Berakar pada Pendidikan Tradisional	191
9.6.3 Konsep Kepustakawanan Kustodial: Fokus pada Pelestarian dan Akses Terbatas	191
9.7 Layanan Dan Aksesibilitas Koleksi: Membuka Gerbang Pengetahuan (Secara Terbatas)	192
9.7.1 Pemanfaatan Berdasarkan Jenis Perpustakaan: Ragam Fungsi Layanan	192
9.7.2 Keterbatasan Akses Publik: Eksklusivitas Pengetahuan	193
9.8 Pendanaan Dan Kesejahteraan Staf: Menopang Kehidupan Intelektual.	194
9.8.1 Sumber Pendanaan: Beragam Aliran Dukungan	194
9.8.2 Status Sosial dan Kompensasi Staf: Menghargai Para Penjaga Ilmu.....	195

9.9 Tantangan Dan Kehilangan Koleksi: Kerapuhan Warisan Tertulis	196
9.9.1 Ancaman Politik dan Militer: Kehancuran Sistematis	196
9.9.2 Tantangan Lingkungan dan Teknis: Musuh yang Tak Terlihat	197
9.9.3 Implikasi dan Legacy Destruksi	198
9.10 Kesimpulan: Fondasi dalam Kerapuhan	198
BAB 10: PERPUSTAKAAN MASA KERAJAAN MUGHAL DI INDIA.....	200
10.1 Konteks Historis Dan Warisan Kesultanan: Fondasi Peradaban Buku Mughal.....	200
10.1.1 Warisan Infrastruktur Literasi Kesultanan	200
10.1.2 Evolusi Institusi Perpustakaan Menuju Kitabkhana.....	201
10.1.3 Patronage Dan Ekosistem Bibliophilia Imperial	201
10.1.4 Signifikansi Dalam Konteks Peradaban Islam Global	202
10.2 Tipologi Perpustakaan: Keragaman Institusi Literasi Mughal.....	203
10.2.1 Kitabkhana-i-Khasa: Pusat Kekaisaran Sebagai Departemen Negara	203
10.2.2 Perpustakaan Aristokrasi: Simbol Status dan Pusat Intelektual Bangsawan	205
10.2.3 Perpustakaan Madrasah: Penopang Sistem Pendidikan Islam	206
10.2.4 Perpustakaan Khanqah: Preservasi Khazanah Tasawuf.....	206
10.2.5 Perpustakaan Wanita Elite: Membongkar Stereotip Gender.....	207
10.2.6 Perpustakaan Regional: Jejaring Keilmuan Di Luar Pusat Kekuasaan	208
10.3 Strategi Pengembangan Koleksi: Membangun Repositori Pengetahuan Imperial	208
10.3.1 Diversifikasi Metode Akuisisi: Strategi Komprehensif Pembangunan Koleksi.....	209
10.3.2 Materialitas Dan Estetika: Seni Dalam Setiap Halaman	210
10.3.3 Cakupan Ensiklopedis: Diversitas Bahasa Dan Subjek.....	211
10.3.4 Skala Dan Valuasi: Manifestasi Kemegahan Imperial	211
10.4 Sistem Organisasi Dan Manajemen Koleksi: Menata Dunia Pengetahuan	212
10.4.1 Skema Klasifikasi: Menata Tatahan Pengetahuan	212
10.4.2 Katalogisasi Dan Kontrol Inventaris: Sistem Pencatatan Administratif	213
10.4.3 Preservasi Dan Pemeliharaan: Melindungi Warisan Manuskrip.....	214
10.5 Profesionalisme Kepustakawanan: Hierarki, Keahlian, Dan Kesejahteraan Staf	214
10.5.1 Hierarki Jabatan: Struktur Organisasi Kitabkhana	215
10.5.2 Kualifikasi Dan Keahlian: Standar Profesionalisme Pra-Modern.....	216
10.5.3 Status Sosial Dan Kompensasi: Menghargai Para Profesional Buku.....	217
10.5.4 Dinamika Hubungan Patron-Profesional: Sinergi Kreatif Dan Politik	217

10.6 Layanan Dan Penggunaan Perpustakaan: Akses, Ritual, Dan Fungsi Sosial.....	219
10.6.1 Pola Penggunaan Imperial: Ritual Dan Kebiasaan Kaisar	220
10.6.2 Akses Hierarkis: Stratifikasi Pengguna	221
10.6.3 Layanan Administratif Dan Referensi.....	221
10.6.4 Pusat Produksi Dan Workshop Kreatif.....	222
10.7 Pendanaan Dan Ekonomi Perpustakaan: Sumber Daya Dan Sustainability	222
10.7.1 Struktur Pendanaan Imperial	222
10.7.2 Ekonomi Patronase Bangsawan	223
10.7.3 Dampak Ekonomi Dan Multiplier Effect	223
10.8 Kemunduran Dan Transformasi: Perpustakaan Dalam Era Decline	223
10.8.1 Faktor-Faktor Kemunduran	223
10.8.2 Dispersi Koleksi Imperial.....	224
10.8.3 Kontinuitas Dalam Bentuk Baru	225
10.9 Signifikansi Historis Dan Warisan: Penilaian Komprehensif.....	226
10.9.1 Kontribusi Terhadap Peradaban Islam Global	226
10.9.2 Inovasi Dalam Praktik Kepustakawanan.....	226
10.9.3 Warisan Untuk Masa Depan.....	226
10.10 Kesimpulan: Sintesis Pencapaian dan Signifikansi.....	227
BAB 11: SEJARAH PERPUSTAKAAN ISLAM DI NUSANTARA	228
11.1 Pendahuluan: Konteks Historis dan Signifikansi.....	228
11.1.1 Fase Awal Penyebaran Islam dan Bukti Arkeologis	228
11.1.2 Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Awal.....	229
11.2 Karakteristik Islam Dan Tradisi Literasi Di Nusantara	230
11.2.1 Cakupan Keilmuan Islam Nusantara	230
11.2.2 Peran Lembaga Pendidikan Islam Awal.....	231
11.2.3 Adaptasi Linguistik dan Budaya dalam Literasi	233
11.3 Peran Perpustakaan Pesantren dan Madrasah.....	234
11.3.1 Koleksi dan Kurikulum Pesantren.....	234
11.3.2 Jaringan Ulama dan Sirkulasi Kitab	236
11.3.3 Fungsi Sosial Perpustakaan Pesantren.....	237
11.4 Kontribusi Perpustakaan Pribadi Ulama dan Intelektual	238
11.4.1 Pembentukan dan Fungsi Koleksi Pribadi.....	238
11.4.2 Peran dalam Transmisi Keilmuan Informal	239
11.4.3 Kontribusi Komunitas Hadhrami	240

11.5 Perpustakaan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Nusantara.....	241
11.5.1 Fungsi dan Peran Perpustakaan Kerajaan.....	241
11.5.2 Jaringan Internasional dan Pertukaran Intelektual	242
11.5.3 Kesultanan Palembang sebagai Studi Kasus	244
11.5.4 Dampak Kolonialisme terhadap Perpustakaan Kerajaan	246
11.5.5 Nilai dan Keterbatasan Sumber Kolonial	247
11.6 Kesimpulan: Resiliensi dan Adaptasi Tradisi Kepustakawan Islam Nusantara	248
BAB 12:MASJID SEBAGAI JANTUNG PERADABAN LITERASI	249
12.1 Fondasi Spiritual Dan Intelektual: Dari Wahyu Hingga Institusi	249
12.2 Akar Formatif: Dari Halaqah Ke Koleksi Mushaf.....	252
12.2.1 Halaqah Sebagai Model Pembelajaran Awal	253
12.2.2 Ahl al-Suffah: Mahasiswa Purnawaktu Pertama.....	253
12.2.3 Penyimpanan Naskah-Naskah Awal	253
12.2.4 Kodifikasi Al-Qur'an Dan Distribusi Mushaf	254
12.3 Evolusi Fungsi Dan Koleksi Pada Era Klasik.....	254
12.3.1 KeKhalifahan Umayyah (661-750 M): Transisi Ke Budaya tulis.....	255
12.3.2 KeKhalifahan Abbasiyah (750-1258 M): Zaman keemasan Perpustakaan	257
12.4 Perpustakaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Komunal.....	260
12.4.1 Diversitas Disiplin Ilmu Di Masjid	261
12.4.2 Kesaksian Ibn Baṭṭūṭah Tentang Kehidupan Intelektual Masjid.....	261
12.4.3 Interaksi Kritis Antar Ulama	262
12.4.4 Kontinuitas Tradisi Hingga Era Muslim India	262
12.5 Peran Wakaf Dalam Menjamin Keberlanjutan.....	262
12.5.1 Otonomi Finansial Melalui Wakaf.....	263
12.5.2 Skala Dan Dampak Wakaf Di Damaskus.....	264
12.5.3 Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan.....	264
12.5.4 Transformasi Wakaf Di Era Modern.....	265
12.6 Perpustakaan Masjid Pada Era Kerajaan Islam	265
12.6.1 Era Tantangan Dan Transformasi: Invasi Mongol	265
12.6.2 Kebangkitan Di Bawah Mamluk.....	266
12.6.3 Era Mughal Di India.....	267
12.6.4 Kesultanan Ottoman Dan Sistem Külliye.....	269
12.7 Kesimpulan: Resiliensi Dan Adaptasi institusional.....	269
BAB 13:PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI ERA ISLAM KLASIK.....	271
13.1 Pendahuluan: Dari Institusi Ke Individu	271
13.1.1 Al-Fihrist sebagai Jendela ke Dunia Profesional.....	271
13.1.2 Revolusi Material sebagai Katalisator.....	272

13.2 Ekosistem Perbukuan: Struktur Organisasi Dan Hirarki Staf.....	274
13.2.1 Kepala Perpustakaan (Khāzin atau Nāzim): Manajer Pengetahuan.....	274
13.2.2 Penyalin dan Penjual Buku (Warrāq atau Nussākh): Jantung Produksi dan Distribusi	276
13.2.3 Staf Pendukung: Dari Penjilid hingga Petugas Sirkulasi	277
13.2.4 Patronase sebagai Tulang Punggung Ekosistem	277
13.3 Profil Profesional: Kualifikasi, Pendidikan, Dan Status Sosial	279
13.3.1 Kualifikasi dan Keahlian: Lebih dari Sekadar Penjaga Buku	279
13.3.2 Studi Kasus Profesional Par Excellence: Hunayn ibn Ishaq	282
13.3.3 Pendidikan, Pelatihan, dan Kesejahteraan.....	282
13.4 Praktik Inti Kepustakawanan: Dari Akuisisi Hingga Preservasi	283
13.4.1 Akuisisi dan Pengembangan Koleksi	283
13.4.2 Katalogisasi dan Klasifikasi: Menciptakan Tataan Pengetahuan.....	284
13.4.3 Layanan Akses dan Sirkulasi.....	285
13.4.4 Preservasi dan Konservasi Manuskrip.....	286
13.5 Jaringan Intelektual: Sirkulasi Manuskrip Dan Ulama Pengembara.....	287
13.5.1 Ulama-Bibliofil sebagai Simpul Jaringan: Peran Perpustakaan Pribadi	287
13.5.2 Riḥlah fī Ṭalab al-'Ilm (Perjalanan Mencari Ilmu): Mobilitas Manusia dan Manuskrip.....	288
13.5.3 Kontribusi Perempuan dalam Jaringan Pengetahuan	289
13.6 Warisan Kepustakawanan Islam: Perkembangan Historis Dan Implikasi Kontemporer	290
13.6.1 Peran Cendekiawan Islam dalam Pengembangan Perpustakaan.....	290
13.6.2 Tonggak Sejarah Kunci dalam Perkembangan Kepustakawanan Islam	291
13.6.3 Implikasi Kontemporer dan Tantangan Modern	292
13.7 Literasi Sebagai Jalur Karier: Studi Kasus Wazir Dan Cendekiawan-Birokrat	293
13.7.1 Konvergensi Keahlian Literer dan Kekuasaan Politik	293
13.7.2 Profesionalisme Kuttāb: Keahlian Teknis dan Kredibilitas Intelektual	294
13.8 Kesimpulan: Resiliensi Dan Adaptasi Ekosistem Perbukuan	295
BAB 14: KERAPUHAN PENGETAHUAN: DESTRUKSI, KEHILANGAN, DAN PELESTARIAN PERPUSTAKAAN ISLAM	296
14.1 Pendahuluan: Kontradiksi Fundamental Peradaban Pengetahuan.....	296
14.1.1 Dimensi Paradoks Kejayaan dan Kehancuran.....	296
14.2 Spektrum Kehancuran: Anatomi Destruksi Perpustakaan	298
14.2.1 Invasi dan Peperangan: Kehancuran melalui Kekerasan.....	299
14.2.2 Konflik Ideologis dan Sensor: Destruksi Internal	300
14.2.3 Bencana Alam dan Kelalaian: Erosi Gradual.....	301

14.3 Studi Kasus Monumental: Baghdad Dan Cordoba Sebagai Paradigma Kehilangan	302
14.3.1 Baghdad 1258: Katastrofe Mendadak	303
14.3.2 Cordoba: Erosi Bertahap Warisan Andalusia.....	304
14.3.3 Pelajaran Komparatif dari Dua Paradigma.....	305
14.4 Resiliensi Dan Pelestarian: Mekanisme Bertahan Di Tengah Kehancuran	306
14.4.1 Jaringan Penyalin sebagai Sistem Cadangan Terdistribusi	306
14.4.2 Koleksi Pribadi dan Perpustakaan Individual.....	307
14.4.3 Sistem Wakaf sebagai Pelindung Institusional.....	308
14.4.4 Mekanisme Pelestarian Informal dan Adaptif.....	309
14.5 Kesimpulan: Dialektika Kehancuran Dan Keberlanjutan	310
BAB 15: PERPUSTAKAAN ISLAM MODERN: TANTANGAN DAN METAMORFOSIS. 311	
15.1 Pendahuluan: Fase Transformatif dalam Konteks Global	311
15.1.1 Tiga Dimensi Transformasi Fundamental	312
15.1.2 Konteks Krisis dan Urgensi Pelestarian	314
15.1.3 Strategi Adaptasi Regional dan Model Transformasi	315
15.2 Studi Kasus Regional: Timur Tengah, Asia, Dan Eropa	318
15.2.1 Lanskap Perpustakaan Islam di Timur Tengah: Antara Revitalisasi dan Reposisi Strategis	318
15.2.2 Perpustakaan Islam di Asia: Kontinuitas, Adaptasi, dan Diversitas	321
15.2.3 Perpustakaan dan Koleksi Islam di Eropa: Warisan Kolonial, Diaspora, dan Dialog Interkultural	323
15.2.4 Konvergensi dan Divergensi dalam Transformasi Regional.....	324
15.3 Transformasi Digital Dan Tantangan Epistemologis	325
15.3.1 Proyek Digitalisasi: Paradigma, Praktik, dan Platform	325
15.3.2 Tantangan Teknis dan Solusi Inovatif.....	326
15.3.3 Implikasi Epistemologis: Rekonfigurasi Otoritas dan Akses.....	328
15.3.4 Tantangan Etis dan Kultural: Kepemilikan, Representasi, dan Dekolonisasi Pengetahuan.....	329
15.4 Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Kontemporer	331
15.4.1 Tantangan Keamanan dan Pelestarian di Zona Konflik	331
15.4.2 Tantangan Pendanaan dan Keberlanjutan	332
15.4.3 Perpustakaan Islam dan Politik Identitas Kontemporer	333
15.4.4 Perkembangan Teknologi Baru: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Mesin, dan Realitas Virtual	335
15.4.5 Ke Arah Model Perpustakaan Islam untuk Abad ke-21	336
15.5 Kesimpulan	337
BAB 16: KHA T IMAH: REFLEKSI ATAS WARISAN DAN MASA DEPAN PERPUSTAKAAN ISLAM.....	339

Warisan Intelektual dan Transformasi Perpustakaan Islam.....	339
16.1 Sintesis Perjalanan Intelektual: Dari Halaqah Ke Perpustakaan Digital	339
16.1.1 Akar dan Perkembangan Awal: Dari Tradisi Lisan ke Budaya Manuskrip	340
16.1.2 Masa Keemasan: Perpustakaan sebagai Pusat Peradaban	341
16.1.3 Periode Tengah: Fragmentasi, Tantangan, dan Adaptasi	341
16.1.4 Era Modern: Tantangan Kolonial dan Transformasi Institusional	342
16.1.5 Era Digital: Revolusi, Rekontekstualisasi, dan Demokratisasi	343
16.1.6 Kontinuitas dan Perubahan: Memetakan Trajektori Historis	344
16.2 Analisis Benang Merah: Motivasi Abadi Di Balik Peradaban Buku.....	345
16.2.1 Pelestarian Wahyu dan Transmisi Otoritatif	345
16.2.2 Universalisme Epistemik dan Keterbukaan Intelektual	346
16.2.3 Keadilan Sosial dan Akses Demokratis.....	347
16.2.4 Pelestarian Memori Kolektif dan Identitas Kultural	347
16.2.5 Pencarian Spiritual dan Intelektual untuk Makna	348
16.2.6 Rekonsiliasi Benang-Benang Motivasional	348
16.3 Warisan Untuk Dunia: Kontribusi Perpustakaan Islam Bagi Peradaban Global	350
16.3.1 Pelestarian dan Transmisi Warisan Intelektual Kuno	350
16.3.2 Inovasi dalam Organisasi dan Transmisi Pengetahuan	351
16.3.3 Kontribusi terhadap Pengembangan Teknologi Buku.....	351
16.3.4 Fasilitasi Dialog Intelektual Lintas-Budaya	352
16.3.5 Model Akses dan Pembagian Pengetahuan.....	352
16.3.6 Signifikansi Global Warisan Perpustakaan Islam	353
16.4 Proyeksi Dan Relevansi Di Abad Ke-21: Menjaga Api Pengetahuan ...	353
16.4.1 Tantangan Kontemporer dan Horizon Potensial	353
16.4.2 Model-Model Inovatif dan Praktik Transformatif.....	354
16.4.3 Visi Etis dan Filosofis untuk Era Baru	354
16.4.4 Masa Depan yang Mungkin: Skenario Evolusi.....	355
16.4.5 Refleksi Penutup: Menjaga Api Pengetahuan	355
16.5 Khatimah: Api Pengetahuan yang Tak Kunjung Padam.....	356
16.6 Refleksi Metodologis: Lensa Adaptasi Institusional	357
16.7. Penutup	358
DAFTAR PUSTAKA	359

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Deskripsi Gambar	Nomor Halaman
Gambar 1	Peta Penyebaran Tradisi Literasi Madinah abad Abad Keemasan Awal (7-8 M/1-2 H)	8
Gambar 2	Evolusi Aksara Arab Dari Nabatea ke Kaligrafi Islam	11
Gambar 3	Linimasa Kodifikasi Al-Qur'an	21
Gambar 4	Jaringan Transmisi Pengetahuan Islam Selama Tiga Generasi Awal	25
Gambar 5	Jaringan Intelektual Madinah Migrasi Ulama Madinah dan Tradisi Keilmuan "Periode Formasi Islam (7-8 M/1-2 H)"	26
Gambar 6	Halaqah di Masjid Agung Umayyah di Damaskus	36
Gambar 7	Bahan-Bahan Menulis Era Pra-Kertas (Periode Umayyah)	43
Gambar 8	Peta Pergeseran Pusat Kekuasaan dari Damaskus ke Baghdad	56
Gambar 9	Jaringan Perpustakaan Era Abbasiyah	76
Gambar 10	Peta Topografis dan Politik Dunia Islam Barat (Andalusia dan Maghrib)	84
Gambar 11	Diagram Venn Struktur Sosial-Intelektual di Andalusia	87
Gambar 12	Rekonstruksi Organisasi Perpustakaan al-Hakam II di Cordoba	92
Gambar 13	Ilustrasi Peristiwa Pemusnahan Buku di Masa Al-Mansur	96
Gambar 14	Diagram Denah Arsitektur Masjid al-Qarawiyyin di Fez	104
Gambar 15	Peta Politik Dunia Islam Abad ke-10 M	113
Gambar 16	Ilustrasi Interior Perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz	125
Gambar 17	Peta Pergeseran Pusat Gravitasi Intelektual dari Baghdad ke Timur	135
Gambar 18	Diagram Konseptual "Model Madrasah Nizamiyyah"	142

Gambar 19	Diptych Puncak Patronase Timuriyah: Kitabkhana Herat dan Observatorium Ulugh Beg	145
Gambar 20	Diagram Konseptual Jaringan Hierarkis Perpustakaan Ottoman	157
Gambar 21	Halaman dari Manuskrip Mewah Era Ottoman di Perpustakaan Istana Topkapı	160
Gambar 22	Diagram Denah Arsitektur Kompleks Süleymaniye di Istanbul	162
Gambar 23	Peta Historis Migrasi Intelektual Abad ke-13 dari Baghdad ke Delhi	175
Gambar 24	Diagram Konseptual Tipologi Institusi Literasi Kesultanan Delhi	177
Gambar 25	Rekonstruksi Suasana Intelektual di Madrasa Firuz Shahi	180
Gambar 26	Infografis "Anatomi Produksi Manuskrip"	188
Gambar 27	Peta Kekaisaran Mughal pada Puncak Kejayaannya (Abad ke-17)	203
Gambar 28	Denah Arsitektural Konseptual Posisi Strategis Kitabkhana dalam Kompleks Istana Mughal	205
Gambar 29	Diagram Organisasi Ekosistem Profesional dalam Kitabkhana Mughal	217
Gambar 30	Ilustrasi Suasana Majlis Pembacaan di Hadapan Kaisar Akbar	221
Gambar 31	Peta Diaspora Koleksi Perpustakaan Kekaisaran Mughal Pasca-1857	226
Gambar 32	Diptych Metode Pengajaran Pesantren: Sorogan dan Bandongan	233
Gambar 33	Diptych (dua panel) Metode Pengajaran Khas Pesantren: Sorogan dan Bandongan (Wetonan)	235
Gambar 34	Peta Maritim Jaringan Intelektual Samudra Hindia	245
Gambar 35	Ilustrasi Sekuensial Transformasi dari Tradisi Lisan ke Budaya Tulis	252
Gambar 36	Diagram Potongan Melintang Masjid Nabawi Masa Formatif	253

Gambar 37	Peta Dunia Islam Klasik: Pusat Intelektual & Jaringan Ilmu	255
Gambar 38	Rekonstruksi Arsitektural Masjid Umayyah di Damaskus dengan Kubbat al-Khazna	257
Gambar 39	Panorama Kota Baghdad pada Masa Keemasannya	258
Gambar 40	Ilustrasi Interior Masjid-Universitas Al-Azhar di Kairo Era Dinasti Fatimiyah	260
Gambar 41	Ilustrasi Suasana Intelektual di Masjid Agung Damaskus pada Abad Pertengahan	262
Gambar 42	Diagram Alur Mekanisme Sistem Wakaf Perpustakaan Masjid	264
Gambar 43	Diptych Kehancuran Baghdad pada 1258 dan Penyelamatan Manuskrip	266
Gambar 44	Ilustrasi Kompleks Arsitektur Mamluk di Kairo	274
Gambar 45	Diagram Jaringan "Ekosistem Perbukuan Baghdad Abad ke-10"	281
Gambar 46	Infografis Proses Transmisi Pengetahuan melalui Samā' dan Ijazah	286
Gambar 47	Infografis Rantai Keilmuan Islam: Kontinuitas Transmisi Pengetahuan (Abad 7-21 M)	288
Gambar 48	Infografis Melingkar "Spektrum Kehancuran"	299
Gambar 49	Diptych Paradigma Kehancuran: Katastrofe Mendadak (Baghdad 1258) dan Erosi Bertahap (Cordoba Abad 11-15)	318
Gambar 50	Diagram Segitiga "Tiga Pilar Transformasi Perpustakaan Islam Modern"	323
Gambar 51	Peta Konseptual Paradoks Lanskap Perpustakaan Timur Tengah Kontemporer	327
Gambar 52	Infografis Linimasa Evolusi Model Institusional Perpustakaan Islam	353
Gambar 53	Infografis Konseptual "Pohon Pengetahuan Islam: Akar Resiliensi dan Warisan Perpustakaan"	358

PERJALANAN PERPUSTAKAAN ISLAM

1.1 Dari "Iqra!" Menuju Pusat Peradaban Dunia

Perintah "Iqra!" berfungsi sebagai pemicu revolusioner yang mentransformasi tradisi lisan menjadi peradaban literasi global, dengan perpustakaan sebagai jantung intelektualnya.

Ketika Jibril menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad dengan perintah "Iqra!" (Bacalah!), tak seorang pun di Hijaz dapat membayangkan bahwa kata tunggal ini akan menjadi fondasi bagi salah satu tradisi literasi paling gemilang dalam sejarah. Gema dari perintah revolusioner ini begitu dahsyat sehingga dalam waktu kurang dari satu abad, api literasi yang dinyalakannya telah menjelma menjadi jaringan perpustakaan yang membentang dari Cordoba di barat hingga Asia Tengah di timur. Institusi-institusi ini bukanlah sekadar gudang buku, melainkan jantung peradaban yang berdenyut—tempat para ulama berdebat, pengetahuan dari berbagai peradaban bertemu, dan inovasi-inovasi baru lahir. Lahirlah institusi-institusi legendaris seperti Perpustakaan Pribadi al-Hakam II di Cordoba pada abad ke-10 yang koleksinya mencapai 400.000 volume, atau Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, di mana karya-karya Aristoteles, Plato, dan Galen tidak hanya diterjemahkan ke bahasa Arab, tetapi juga memicu lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang akan mengubah dunia.

Skala pencapaian ini menjadi lebih menakjubkan jika dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan di Eropa pada periode yang sama. Sementara al-Hakam II mengumpulkan ratusan ribu volume dan Bayt al-Hikmah menyimpan koleksi yang tak kalah megah, perpustakaan biara terbesar di Eropa pada abad ke-10 jarang memiliki lebih dari seribu jilid. Kesenjangan ini bukan sekadar soal angka—ia mencerminkan perbedaan fundamental dalam cara kedua peradaban memandang pengetahuan dan literasi pada masa itu.

Namun, yang membuat tradisi Perpustakaan Islam istimewa bukanlah sekadar ukuran koleksinya, melainkan kemampuan luar biasanya untuk beradaptasi dan bertahan. Ketika Mongol menghancurkan Baghdad pada 1258, atau ketika Reconquista mengakhiri era Islam di Andalusia, api pengetahuan ini tidak musnah begitu saja; ia bermigrasi, beradaptasi, dan terlahir kembali dalam bentuk-bentuk baru. Atas dasar inilah, tesis buku ini sederhana namun fundamental: Perpustakaan Islam adalah kisah tentang resiliensi dan adaptasi institusional yang luar biasa. Dari penjaga teks-teks keagamaan pada masa awal, mereka berkembang menjadi pusat sosio-intelektual dinamis yang tidak hanya melestarikan pengetahuan global, tetapi juga terus merekonfigurasi perannya untuk merespons perubahan politik, teknologi, dan budaya.

1.2 Peta Jalan Buku Ini

Buku ini terstruktur dalam empat bagian yang menelusuri evolusi Perpustakaan Islam secara kronologis, geografis, dan tematis, dari fondasi awal hingga tantangan kontemporer.

Perjalanan kita dimulai dari ruang-ruang sederhana di rumah para Sahabat Nabi, di mana lembaran-lembaran wahyu pertama kali dikumpulkan, hingga perpustakaan

digital modern yang memungkinkan akses instan ke manuskrip-manuskrip berusia seribu tahun.

Bagian Pertama (Bab 2-4) mengeksplorasi fondasi dan evolusi awal Perpustakaan Islam. Kita akan melihat bagaimana perintah "Iqra!" diterjemahkan menjadi praktik nyata pada masa Nabi dan Sahabat, bagaimana Dinasti Umayyah membangun fondasi administratif untuk budaya tulis, dan bagaimana Abbasiyah mencapai puncak kejayaan dengan Bayt al-Hikmah yang legendaris.

Bagian Kedua (Bab 5-11) membawa kita dalam perjalanan geografis yang menakjubkan, dari istana-istana di Cordoba hingga Kitabkhana (perpustakaan) Mughal di India, dari Perpustakaan Masjid di Afrika Barat hingga koleksi pesantren di Nusantara. Di sini kita akan melihat bagaimana tradisi global Perpustakaan Islam beradaptasi dengan kondisi lokal, menghasilkan keragaman yang memperkaya keseluruhan tradisi.

Bagian Ketiga (Bab 12-14) menganalisis tema-tema struktural yang melampaui batas geografis dan temporal: peran sentral masjid sebagai demokratisator pengetahuan, profesionalisme pustakawan Muslim yang sofistikated, dan dialektika antara kehancuran dan kelestarian yang membentuk karakter Perpustakaan Islam.

Bagian Keempat (Bab 15-16) menghadapi tantangan kontemporer dan memproyeksikan masa depan. Bagaimana Perpustakaan Islam merespons kolonialisme? Apa makna digitalisasi bagi tradisi manuskrip berusia seribu tahun? Dan bagaimana warisan historis ini dapat menginspirasi solusi untuk tantangan abad ke-21?.

Buku ini menawarkan pendekatan inovatif melalui lensa "adaptasi institusional", perspektif lintas-wilayah, dan koneksi antara masa lalu dengan tantangan kontemporer

1.3 Mengapa Buku Ini Berbeda

Kebanyakan kajian tentang Perpustakaan Islam terjebak dalam pendekatan yang terlalu sempit—entah fokus pada satu wilayah geografis, satu periode sejarah, atau sekadar katalogisasi deskriptif. Buku ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan tiga cara fundamental:

Pertama, kita menggunakan lensa "adaptasi institusional"—cara melihat bagaimana institusi perpustakaan berevolusi merespons tantangan eksternal sambil mempertahankan misi inti mereka. Ini memungkinkan kita memahami tidak hanya apa yang terjadi, tetapi mengapa Perpustakaan Islam mampu bertahan dan berkembang lintas benua dan millennium.

Kedua, kita mengintegrasikan perspektif lintas-wilayah dan lintas-waktu. Alih-alih memperlakukan Baghdad, Cordoba, dan Delhi sebagai entitas terpisah, kita melihat mereka sebagai bagian dari jaringan global yang saling terkait, di mana inovasi di satu tempat dapat menginspirasi perkembangan di tempat lain.

Ketiga, kita menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sejarah Perpustakaan Islam bukan sekadar museum intelektual, tetapi laboratorium ide yang masih relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti kesenjangan digital, preservasi warisan budaya, dan demokratisasi akses pengetahuan.

1.4 Apa yang Akan Anda Dapatkan

Pembaca akan memperoleh pemahaman mendalam tentang peran multifaset Perpustakaan Islam, mulai dari katalisator pertukaran peradaban hingga model keberlanjutan institusional yang relevan untuk masa kini.

Membaca buku ini akan memberi Anda pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sebuah perintah sederhana—"Iqra!"—berkembang menjadi salah satu tradisi intelektual paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Anda akan memahami:

Pertama, bagaimana Perpustakaan Islam menjadi katalisator bagi pertukaran pengetahuan antar-peradaban, memungkinkan pemikiran Yunani, Persia, dan India bertemu dan menghasilkan sintesis baru yang mengubah trajektori peradaban global.

Kedua, mengapa sistem wakaf (endowment) agama menjadi kunci keberlanjutan Perpustakaan Islam, menciptakan model pendanaan yang lebih resilient dibanding patronase kerajaan yang rentan terhadap pergantian penguasa.

Ketiga, bagaimana tradisi inklusivitas intelektual Islam—yang memungkinkan Muslim, Kristen, dan Yahudi bekerja bersama dalam proyek penerjemahan—dapat menginspirasi kolaborasi lintas-budaya di era modern yang penuh dengan polarisasi.

Keempat, pelajaran apa yang dapat diambil dari kemampuan Perpustakaan Islam beradaptasi dengan teknologi baru, dari kertas hingga percetakan hingga digitalisasi, yang relevan untuk transformasi digital perpustakaan kontemporer.

Lebih dari itu, buku ini akan mengubah cara Anda melihat peran perpustakaan dalam peradaban. Perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi ekosistem pengetahuan yang hidup—tempat di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan berinteraksi untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru.

"Buku bukan hanya sarana komunikasi, ia adalah yang utama dan terutama, ekspresi dan cerminan dari sebuah kebudayaan." (Atiyeh, dikutip dalam Hover, 2007, hlm. 1).

1.5 Keterbatasan dan Kejujuran Akademis

Naskah ini mengakui keterbatasannya dengan berfokus pada sumber sekunder dan perspektif modern, bertujuan untuk analisis historis yang jujur alih-alih nostalgia romantis.

Sebagai sebuah sintesis literatur yang komprehensif, buku ini memiliki keterbatasan yang penting untuk diakui. Kami mengandalkan sumber-sumber sekunder yang telah dipublikasikan, yang berarti temuan-temuan baru dari penelitian arsip primer mungkin belum tercakup. Fokus pada literatur dalam bahasa-bahasa mayor juga mungkin mengabaikan kontribusi penting dalam bahasa-bahasa lokal.

Lebih fundamental, sebagai peneliti yang bekerja dalam tradisi akademis kontemporer, kami menyadari bahwa perspektif modern tentang perpustakaan dan akses informasi tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari analisis historis. Namun, kami berupaya memahami institusi Perpustakaan Islam dalam konteks zamannya sendiri, bukan semata-mata sebagai prekursor institusi modern.

Yang terpenting, buku ini bukan upaya nostalgia untuk meromantisasi masa lalu, melainkan usaha serius untuk memahami pelajaran sejarah yang dapat menginformasikan tantangan kontemporer. Perpustakaan Islam masa lalu bukanlah model yang dapat ditiru secara mekanistik, tetapi sumber inspirasi untuk inovasi yang *contextually appropriate* di era kita.

1.6 Mengapa Ini Penting Sekarang ·

Di tengah krisis disinformasi dan polarisasi modern, tradisi Perpustakaan Islam menawarkan model relevan untuk membangun ekosistem pengetahuan yang inklusif, tangguh, dan berakar pada kearifan.

Di era di mana disinformasi merajalela, akses pengetahuan menjadi semakin terpolarisasi, dan warisan budaya terancam oleh konflik dan bencana, tradisi Perpustakaan Islam menawarkan pelajaran yang sangat relevan. Mereka menunjukkan bahwa dimungkinkan untuk menciptakan sistem pengetahuan yang sekaligus berakar pada tradisi lokal namun terbuka terhadap kontribusi global, yang demokratis namun berkualitas tinggi, yang *spiritually grounded* namun *intellectually rigorous*.

Ketika kita menghadapi tantangan preservasi digital, Perpustakaan Islam mengajarkan pentingnya redundansi dan desentralisasi. Ketika kita bergulat dengan pendanaan berkelanjutan untuk institusi pengetahuan, sistem wakaf menunjukkan kemungkinan model alternatif. Ketika kita berusaha membangun kolaborasi lintas-budaya, Gerakan Penerjemahan Abbasiyah memberikan contoh bagaimana *diversity* dapat menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan.

Pada akhirnya, buku ini adalah undangan untuk melihat perpustakaan—baik historis maupun kontemporer—bukan sekadar sebagai gedung berisi buku, tetapi sebagai manifestasi dari aspirasi paling mulia peradaban manusia: keinginan untuk memahami, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan demi kebaikan bersama. Dalam konteks itulah perjalanan kita dimulai, dari wahyu pertama di Gua Hira hingga tantangan digital abad ke-21.

1.7 Kesimpulan: Dari Wahyu ke Institusi

Bab pengantar ini telah memetakan perjalanan epik Perpustakaan Islam, dengan berargumen bahwa kisahnya adalah manifestasi dari resiliensi dan adaptasi institusional yang luar biasa. Dengan menggunakan lensa ini, kita telah melihat bagaimana sebuah perintah sederhana "Iqra!" menjadi fondasi bagi jaringan pengetahuan global yang akan kita telusuri secara kronologis, geografis, dan tematis. Dengan fondasi ini, kita kini siap untuk memulai penelusuran dari titik nolnya. Bab 2 akan membawa kita ke periode formatif pada masa Nabi dan para Sahabat, sebuah "fase inkubasi" di mana benih-benih teologis ditanam dan fondasi konseptual untuk peradaban buku ini diletakkan.

"Jika ada kekayaan yang layak dikumpulkan dan diwariskan, itu adalah kumpulan buku; karena mereka adalah harta karun abadi yang tak lekang oleh waktu." (De Slane, 1843, hlm. 250).

BAB 2:TRADISI ILMU DI KALANGAN NABIDAN SAHABAT

Ikhtisar Bab

Sebagaimana era digital kontemporer memerlukan literasi baru untuk navigasi informasi, periode formatif Islam (622-750 M) menandai transformasi fundamental dari budaya yang didominasi tradisi lisan menuju pengakuan nilai teks tertulis sebagai fondasi peradaban. Bab 2 ini menganalisis secara mendalam fase "inkubasi" Perpustakaan Islam, di mana benih-benih tradisi literasi ditanam bukan melalui bangunan fisik, melainkan melalui dorongan teologis yang revolusioner dan kebutuhan praktis komunitas Muslim yang baru lahir. Dengan menggunakan kerangka adaptasi institusional, bab ini berargumen bahwa periode ini menjadi titik kritis (critical juncture) pertama yang menentukan ketergantungan jalur (path dependency) tradisi keilmuan Islam untuk berabad-abad mendatang. Fase ini menciptakan fondasi konseptual, metodologis, dan praktis yang memungkinkan lahirnya institusi pengetahuan yang lebih kompleks dan formal di era-era selanjutnya.

2.1 Pendahuluan: Memasuki Periode Inkubasi

Periode Nabi dan Sahabat (622-750 M) merupakan fase inkubasi Perpustakaan Islam, di mana dorongan teologis "Iqra'!" berinteraksi dengan kebutuhan praktis untuk menciptakan ketergantungan jalur menuju tradisi keilmuan berbasis teks, meskipun perpustakaan formal belum terwujud.

Setelah Bab 1 menetapkan kerangka teoretis mengenai adaptasi dan resiliensi institusi pengetahuan, Bab 2 memasuki periode paling formatif dalam sejarah tradisi literasi Islam: masa kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya, yang berlangsung kira-kira antara tahun 622 hingga 750 M (Hamadeh, 1962, hlm. 15).

Bab ini bertujuan menganalisis secara mendalam fase yang dapat disebut sebagai "fase inkubasi" bagi Perpustakaan Islam. Istilah "inkubasi" digunakan secara sengaja untuk menekankan bahwa meskipun institusi perpustakaan formal belum terwujud, seluruh elemen esensial—nilai terhadap teks, praktik pencatatan, metodologi verifikasi, dan jaringan transmisi—sedang dibentuk dan dipelihara dalam sebuah ekosistem yang protektif. Periode ini adalah titik kritis (critical juncture) pertama, di mana benih-benih tradisi literasi ditanam melalui interaksi dinamis antara dorongan teologis dan kebutuhan praktis komunitas Muslim, yang pada akhirnya akan menjadi fondasi kokoh bagi institusi yang lebih kompleks di era selanjutnya.

Dalam konteks teori adaptasi institusional historis, periode formatif ini secara krusial menentukan ketergantungan jalur (path dependency) tradisi keilmuan Islam. Keputusan-keputusan awal, seperti kodifikasi Al-Qur'an dan metode transmisi hadis, menciptakan sebuah alur pengembangan yang sulit untuk diubah di masa depan. Pemahaman terhadap dinamika awal ini esensial untuk menerapkan kerangka kerja (framework) adaptasi institusional yang telah ditetapkan. Penerapan kerangka kerja tersebut secara khusus berguna dalam mengidentifikasi mekanisme resiliensi yang memungkinkan transisi dari budaya yang dominan lisan menuju budaya yang semakin menghargai dan bergantung pada teks tertulis. Analisis dalam bab ini akan

menunjukkan bagaimana institusi-institusi embrio (masjid sebagai pusat komunal, halaqah sebagai format pembelajaran, dan praktik pencatatan awal) berhasil beradaptasi terhadap tekanan eksternal—seperti ekspansi wilayah yang cepat dan kebutuhan administratif—sambil mempertahankan fungsi inti pelestarian (preservasi) dan transmisi pengetahuan.

2.2 Konteks Formatif Periode Awal Islam: Transisi Dari Lisan Ke Tulis

Periode 610-661 M menandai transisi krusial dari ketergantungan utama pada tradisi lisan menuju pengakuan otoritas teks tertulis, didukung oleh warisan peradaban literat di sekitar Arabia dan imperatif teologis Islam yang revolusioner.

Periode kehidupan Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaur Rasyidin (sekitar 610-661 M) merupakan fase formatif yang krusial bagi peradaban Islam. Meskipun konsep perpustakaan formal sebagaimana dipahami pada periode-periode selanjutnya seperti Umayyah, Abbasiyah, atau Ottoman belum sepenuhnya terwujud pada masa ini (Erünsal, 2015, hlm. 49), periode awal ini meletakkan fondasi fundamental bagi perkembangan tradisi literasi, pengumpulan pengetahuan, dan akhirnya, institusi perpustakaan dalam Islam.

Periode ini lebih ditandai oleh pelestarian pengetahuan melalui hafalan dan catatan-catatan sporadis daripada koleksi terorganisasi, namun signifikansinya sebagai titik awal dalam menanamkan nilai ilmu dan praktik pencatatan tidak dapat diabaikan. Seperti yang dicatat Hamadeh, generasi-generasi pertama setelah Nabi sibuk dengan penaklukan atau perang saudara, sehingga tidak ada waktu untuk membangun perpustakaan atau menulis buku secara sistematis (Hamadeh, 1962, hlm. 16). Oleh karena itu, fase ini dapat dianggap sebagai "periode inkubasi" bagi Perpustakaan Islam, di mana benih-benih tradisi keilmuan dan literasi ditanam (Hamadeh, 1962, hlm. 15).

Analisis mendalam terhadap periode ini mengungkapkan dinamika unik antara tradisi lisan yang kuat dan kemunculan bertahap budaya tulis yang didorong oleh imperatif teologis dan kebutuhan praktis komunitas Muslim yang baru lahir. Dorongan primordial yang terkandung dalam perintah "Iqra'" (Bacalah!) bukan sekadar instruksi, tetapi menjadi imperatif teologis yang komprehensif untuk pencarian, perenungan, dan penyebaran pengetahuan (Wani & Maqbol, 2012, hlm. 1).

Melalui lensa historis, dapat dipahami bahwa tiang utama peradaban terletak pada nilai ilmu

"Jantung sebuah peradaban berdenyut dari penciptaan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Di mana gairah untuk belajar telah padam, di situlah peradaban takkan pernah terbit atau berkembang." (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 4, dimodifikasi)

2.2.1 Lanskap Literasi Pra-Islam dan Lingkungan Sekitar

a. Tradisi Tulis di Arabia Selatan (Abad ke-5 dan ke-6 M)

Konteks Arabia Selatan pada abad ke-5 dan ke-6 M, sebagaimana didokumentasikan melalui inskripsi-inskripsi Himyar, menunjukkan adanya tradisi tulis yang mapan di

wilayah tersebut, meskipun berbeda dari tradisi Arab Utara yang kemudian dominan dengan munculnya Islam. Inskripsi-inskripsi ini, yang ditulis dalam aksara Musnad (atau Epigrafik Arab Selatan), mencatat berbagai hal mulai dari dekret kerajaan, pembangunan irigasi dan bangunan, dedikasi keagamaan (baik politeistik maupun monoteistik seperti Yudaisme dan Kristen), hingga catatan-catatan pribadi (Al-Asali, 1968, hlm. 11-15). Keberadaan tradisi tulis yang berkembang di selatan ini, beserta interaksi politik dan perdagangan antara Arabia Selatan dan Tengah (Al-Asali, 1968, Bab 3), menunjukkan bahwa Semenanjung Arab secara keseluruhan bukanlah wilayah yang sepenuhnya terisolasi dari praktik literasi sebelum Islam.

b. Interaksi dengan Kekuatan Eksternal yang Literat

Interaksi Arabia Selatan dengan kekuatan eksternal yang literat seperti Kekaisaran Aksum (Ethiopia) yang beragama Kristen dan Kekaisaran Sasanian Persia juga merupakan faktor penting. Invasi Aksum ke Yaman pada abad ke-6, misalnya, tidak hanya membawa pengaruh politik dan militer tetapi juga kemungkinan besar memperkuat kehadiran elemen budaya tulis Kristen di wilayah tersebut, sebagaimana tercermin dalam beberapa inskripsi (Al-Asali, 1968, hlm. 180-200). Demikian pula, periode pengaruh Sasanian di akhir abad ke-6 membawa serta sistem administrasi dan kemungkinan praktik dokumentasi Persia (Al-Asali, 1968, hlm. 240-255). Kontak dengan tradisi-tradisi tulis ini, seperti yang ditekankan oleh Ruth Stellhorn Mackensen (1935), memberikan kerangka acuan dan kemungkinan model bagi masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam dalam mengembangkan praktik literasi mereka sendiri (hlm. 114-120), membiasakan mereka dengan konsep bahwa tulisan adalah alat yang esensial untuk administrasi negara dan ekspresi keagamaan. Hal ini patut dicermati, sebab tradisi pengumpulan dan penerjemahan ilmu sudah muncul di antara peradaban sezaman (Mackensen, 1932, p. 279)



 *Deskripsi Visual Gambar 1: Peta wilayah Arabia dan sekitarnya pada abad ke-6 M. Peta ini secara analitis menunjukkan vektor pengaruh peradaban literat di sekitar Arabia: Kekaisaran Bizantium di utara, Kekaisaran Sasanian di timur laut, dan Kerajaan Aksum di selatan. Wilayah Arabia Selatan (Himyar) diberi arsiran untuk menandai tradisi tulis Musnad yang telah mapan, sementara rute-rute perdagangan utama digambarkan untuk mengilustrasikan jalur pertukaran budaya.*

2.2.2 Karakteristik Sumber Informasi Periode Pra-Islam dan Awal Islam

a. Dominasi Sumber Epigrafi di Arabia Selatan

Untuk merekonstruksi sejarah Arabia Selatan abad ke-5 dan ke-6, sumber utama yang tersedia adalah data epigrafi (inskripsi), yang diikuti oleh sumber-sumber literatur eksternal (Yunani, Syria, Ethiopia) dan tradisi lisan serta literatur Arab Islam yang ditulis beberapa abad kemudian. Al-Asali (1968) menyoroti keterbatasan sumber literatur kontemporer dari Arabia Selatan sendiri, menjadikan inskripsi sebagai "sumber paling penting dan otentik" untuk merekonstruksi sejarah politik, sosial, dan keagamaan periode tersebut (hlm. 11). Sifatnya yang permanen dan kontemporer memberikan data yang tidak terfilter oleh narasi generasi selanjutnya.

b. Kontras dengan Sumber Tekstual dan Lisan di Hijaz

Hal ini kontras dengan Arabia Tengah (Hijaz) pada masa Nabi, di mana Al-Qur'an menjadi sumber tekstual kontemporer utama, didukung oleh tradisi lisan hadis yang kemudian dikodifikasi. Sumber-sumber Arab Islam klasik, meskipun sangat berharga, ditulis beberapa abad setelah peristiwa dan seringkali mencerminkan perspektif serta agenda penulisnya. Oleh karena itu, analisis kritis terhadapnya memerlukan verifikasi silang dengan bukti arkeologis dan epigrafi (jika ada) untuk membedakan antara fakta historis dan konstruksi naratif di kemudian hari (Al-Asali, 1968, hlm. 20-23).

2.3 Tradisi Lisan Dan Kemunculan Awal Budaya tulis Di Hijaz

Meskipun tradisi lisan mendominasi masyarakat Arab pra-Islam, keberadaan literasi terbatas dan kontak dengan peradaban tetangga menciptakan fondasi bagi transisi bertahap menuju budaya tulis yang dipercepat oleh kedatangan Islam.

Meskipun masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan tradisi lisan yang sangat kuat, terutama dalam bentuk puisi (shi'r) dan silsilah (ansab) yang dihafal dengan presisi luar biasa, anggapan bahwa mereka sepenuhnya buta huruf tidaklah akurat. Kontak dengan peradaban tetangga yang lebih literat seperti Bizantium dan Persia, serta keberadaan komunitas Yahudi dan Kristen dengan kitab suci mereka di Semenanjung Arab, memungkinkan adanya tingkat literasi tertentu, meskipun terbatas pada kelompok-kelompok tertentu (Hamadeh, 1962, hlm. 15).

Sementara itu, di Arabia Utara (termasuk Hijaz), meskipun tradisi lisan mendominasi, bukti epigrafi pra-Islam dalam aksara Nabatea (yang menjadi cikal bakal aksara Arab) dan aksara Arab awal juga ditemukan. Hal ini menunjukkan keberadaan literasi dalam skala yang lebih kecil, mungkin terbatas pada kalangan pedagang, pemimpin suku, atau individu yang terkait dengan pusat-pusat keagamaan atau rute perdagangan (Blair et al., 2021, hlm. 136-137, 742). Namun, literasi ini tidak tersebar luas dan tidak menjadi fondasi utama transmisi budaya; tradisi lisan, dengan segala kekayaan dan

kompleksitasnya, tetap menjadi modus dominan. Sebagaimana ditegaskan oleh ilmuwan modern, esensi sejarah adalah interaksi dinamis antara masa lalu dan masa kini:

"Sejarah adalah ingatan... Dalam sejarah, masa lalu dan masa kini bertemu dan diinterpretasikan"(Osti, 2022, hlm. 125).

2.3.1 Peran Sentral Puisi (Shi'r) dan Silsilah (Ansab) dalam Tradisi Lisan

a. Puisi (Shi'r) sebagai Arsip Budaya dan Media Komunikasi Massa

Tradisi lisan, khususnya dalam bentuk puisi, memegang peranan sentral dalam budaya Arab pra-Islam. Puisi bukan hanya bentuk seni, tetapi berfungsi sebagai arsip budaya, catatan sejarah suku, media propaganda, dan instrumen diplomasi. Kekuatan hafalan para penyair dan perawi (rawi) memungkinkan transmisi korpus sastra dan sejarah lisan yang kaya dari generasi ke generasi. Carl Brockelmann (2017, Vol. 1, hlm. 25-48) mencatat secara ekstensif para penyair Jahiliyah utama seperti Imru' al-Qays, Zuhayr bin Abi Sulma, dan Labid bin Rabi'ah, yang karya-karyanya, meskipun awalnya ditransmisikan secara lisan, kemudian dikumpulkan dan dicatat oleh para filolog pada masa Abbasiyah awal.

b. Silsilah (Ansab) sebagai Penjaga Identitas dan Struktur Sosial

Selain puisi, pengetahuan tentang silsilah (ansab) merupakan elemen vital dalam menjaga identitas suku, aliansi politik, dan hak waris. Pengetahuan ini dihafal dan ditransmisikan secara lisan dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi, menunjukkan betapa krusialnya memori kolektif dalam tatanan masyarakat saat itu. Tradisi ini menegaskan dominasi modus lisan dalam pelestarian informasi yang dianggap fundamental bagi kelangsungan hidup sosial dan politik suku.

2.3.2 Proses Kodifikasi Puisi Pra-Islam sebagai Bukti Awal Kesadaran Pencatatan

a. Inisiatif Filologis Awal sebagai Proyek Pelestarian

Proses kodifikasi puisi pra-Islam oleh para filolog masa Abbasiyah awal, seperti al-Asma'i dan Abu 'Ubaydah, menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam akan pentingnya pelestarian warisan budaya melalui tulisan. Mereka menyadari bahwa seiring berjalannya waktu dan berubahnya konteks sosial, kekayaan tradisi lisan ini berisiko hilang. Inisiatif mereka dapat dilihat sebagai proyek penyelamatan budaya yang monumental.

b. Implikasi terhadap Kesadaran Nilai Teks Tertulis

Proses kodifikasi ini juga mengindikasikan keberadaan individu-individu yang memiliki keterampilan menulis, meskipun belum tentu tersebar luas, yang mampu mendokumentasikan korpus lisan ini pada tahap-tahap awal pengumpulannya (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 49-52). Meskipun tradisi lisan masih sangat dihargai, tindakan pencatatan ini menandai pergeseran bertahap menuju pengakuan nilai teks tertulis sebagai medium pelestarian yang lebih permanen dan stabil dibandingkan memori manusia.

2.3.3 Sumber Tekstual Awal: Al-Qur'an sebagai Dokumen Primer dalam Konteks Lisan-Tulis

a. Al-Qur'an sebagai Jangkar Tekstual Kontemporer

Kehadiran Al-Qur'an sebagai teks tertulis sejak masa Nabi, meskipun proses kodifikasi akhirnya terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin, memberikan jangkar tekstual yang unik bagi periode ini. Berbeda dengan sumber-sumber naratif yang ditulis kemudian, Al-Qur'an adalah dokumen kontemporer yang merefleksikan secara langsung wahyu yang diterima Nabi dan konteks sosial-historisnya. Statusnya sebagai teks suci memberinya otoritas yang tak tertandingi dan menjadikannya fokus utama dari semua aktivitas literasi awal.

b. Peran Al-Qur'an dalam Mendorong Praktik Pencatatan Awal

Meskipun Carl Brockelmann tidak mengklasifikasikan Al-Qur'an sebagai karya "sastra" dalam *History of the Arabic Written Tradition* karena statusnya sebagai kitab suci, pengaruhnya sebagai pendorong utama literasi dan praktik pencatatan sangat besar. Upaya awal mendokumentasikan ayat-ayatnya merupakan titik balik. Berdasarkan tradisi Islam, ayat-ayat suci ini dicatat pada berbagai media mentah seperti pelepah kurma, tulang belikat unta, dan batu tulis (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 1-5). Tindakan mendesak untuk merekam wahyu demi tujuan religius fundamental ini secara efektif mendorong penggunaan tulisan Arab. Upaya sporadis dan kolektif inilah yang kemudian membentuk landasan kritis bagi proyek kodifikasi Al-Qur'an yang jauh lebih terstruktur dan sistematis di masa mendatang, memastikan pelestarian teks suci tersebut.

2.3.4 Peran Aksara Arab dan Bahasa Standar dalam Transisi

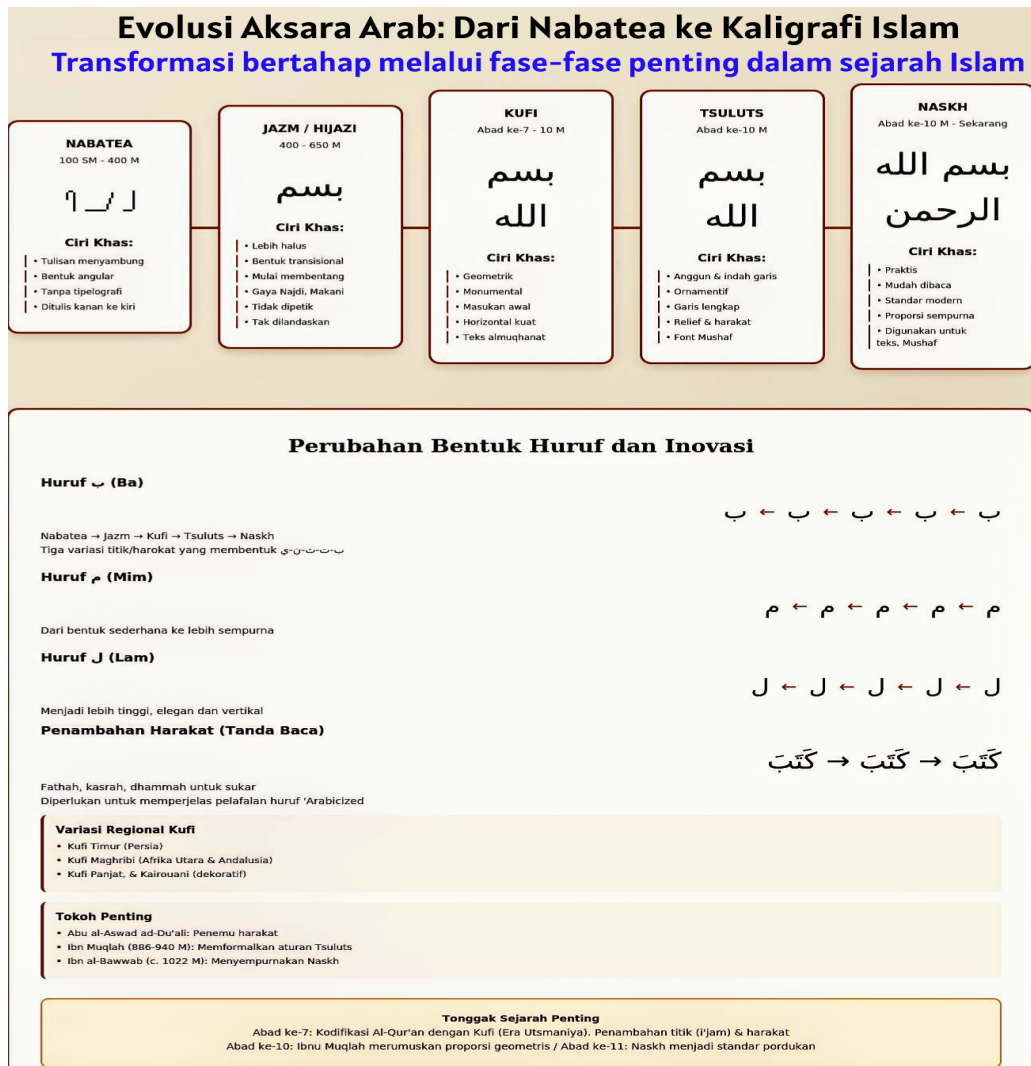
a. Peran Standardisasi Aksara Arab melalui Al-Qur'an

Kedatangan Islam membawa transformasi fundamental, menyediakan "sebuah kitab [Al-Qur'an] dan sebuah bahasa [Arab]" sebagai poros bagi tradisi tulis-menulis yang koheren (Elayyan, 1990, hlm. 119). Aksara Arab, yang berakar dari aksara Nabatea Aramaic, berevolusi menjadi bentuk kursif yang ideal untuk kecepatan. Munculnya Islam, khususnya melalui kodifikasi Al-Qur'an, memberikan momentum luar biasa. Standaraksara ini menyebar cepat, menjadi terintegrasi dengan identitas agama umat Muslim. Dengan segera, aksara Arab bukan hanya sistem tulisan, tetapi juga medium utama untuk berbagai genre tulisan di seluruh dunia Islam (Blair et al., 2021, hlm. 137), memperkuat perannya sebagai standar komunikasi..

b. Peran Standardisasi Bahasa Arab sebagai Lingua Franca

Selaras dengan perkembangan aksara, bahasa Arab, yang sebelumnya terfragmentasi dalam berbagai dialek lisan, mulai mengalami proses standardisasi melalui teks Al-Qur'an. Teks suci ini berfungsi sebagai model linguistik dan gramatikal yang absolut, menjadikannya medium yang efektif untuk komunikasi tertulis, administrasi, dan penyebaran ajaran. Rabhī Muṣṭafā 'Alayyān (1999) menegaskan peran ganda ini dengan menyatakan: "*Islam datang dengan membawa sebuah kitab (Al-Qur'an) dan sebuah bahasa (Arab), maka dengan itu ia telah siap untuk membangun sebuah peradaban yang berlandaskan pada kitab dan bahasa.*" ('Alayyān, 1999, hlm. 119)

Proses ini sangat krusial karena menyediakan alat fundamental—yaitu kitab suci sebagai standar dan bahasa tertulis yang baku—untuk membangun sebuah peradaban berbasis teks yang mampu melintasi batas-batas geografis dan etnis.



 Deskripsi Visual Gambar 2 Sebuah diagram evolusi aksara yang menunjukkan transformasi linear dari aksara Nabatea ke bentuk-bentuk awal aksara Arab (Jazm), kemudian ke aksara Kufi yang monumental dan aksara Naskhi yang lebih kursif. Setiap tahap evolusi ditandai dengan contoh teks singkat yang menunjukkan perubahan bentuk huruf dan gaya penulisan dari waktu ke waktu.

2.4 Dorongan Teologis Islam: Katalisator Utama Literasi

Perintah "Iqra'!" dalam wahyu pertama bukan sekadar instruksi membaca, melainkan imperatif teologis komprehensif yang mentransformasi budaya Arab dari tradisi lisan menuju penghormatan terhadap teks tertulis, dengan Al-Qur'an sebagai 'Kitab' yang mempromosikan budaya buku secara intrinsik.

Akar tradisi intelektual dan literasi dalam Islam tertanam kuat pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah "Iqra'!" (Bacalah!) yang terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 (Elayyan, 1990, hlm. 119). Perintah fundamental ini tidak hanya menandakan dimulainya kenabian Muhammad SAW, tetapi juga secara eksplisit menggarisbawahi status luhur 'ilm (ilmu) dalam pandangan dunia Islam. Perintah ini menjadi cetak biru ideologis bagi seluruh peradaban yang akan dibangun di atasnya.

2.4.1 "Iqra!": Perintah Universal untuk Ilmu

a. Panggilan Universal untuk Pengetahuan dan Refleksi

Perintah "Iqra'!" bukan sekadar instruksi untuk membaca teks secara pasif, melainkan sebuah panggilan universal untuk mencari, merenungkan, dan menyebarkan pengetahuan secara aktif. Wani dan Maqbol (2012) menegaskan bahwa ayat ini "membuka pintu untuk membaca, menulis, dan merenung," serta mendorong umat manusia untuk "berpikir, merenung, merenungkan, dan memperoleh pengetahuan yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan dan ciptaan-Nya" (hlm. 1). Ini adalah perintah untuk terlibat dalam proses intelektual dan spiritual secara bersamaan.

b. Katalisator Transisi dari Budaya Mnemonik ke Literer

"Keagungan sebuah perpustakaan tidak diukur dari jumlah koleksi yang tersimpan di rak-raknya. Aspek paling vital adalah perannya sebagai penyemai ilmu yang tak terputus, dan bagaimana khazanah di dalamnya didayagunakan demi kesejahteraan umat Islam." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 289, dimodifikasi)

Implikasi dari perintah ini sangat mendalam bagi transformasi budaya Arab saat itu. Sebagaimana ditekankan oleh Hedi BenAicha, kutipan ini "memberikan pembenaran dasar Al-Qur'an bagi kebangkitan literasi; itu adalah indikasi yang jelas bagi bangsa Arab untuk melepaskan diri dari tradisi hafalan (mnemonik) mereka dan bergerak menuju era melek huruf (literer) yang baru" (BenAicha, 1989, hlm. 74). Perintah ini secara efektif menantang supremasi tradisi lisan dan memposisikan literasi sebagai jalan menuju pencerahan spiritual dan peradaban. Sebagaimana esensi perpustakaan adalah kegunaan, demikian pula nilai ilmu terletak pada manfaat dan penyebarannya.

2.4.2 Sentralitas Ilmu ('Ilm) dalam Al-Qur'an

a. Frekuensi dan Prioritas Konsep 'Ilm dalam Teks Suci

Penekanan pada pengetahuan merupakan tema sentral dan berulang dalam Al-Qur'an. Wani dan Maqbol (2012) menyoroti frekuensi penyebutan kata 'ilm (dan turunannya) yang mencapai 750 kali, menempatkannya sebagai konsep ketiga terpenting setelah penyebutan nama Tuhan (Allah, 2.800 kali) dan Rab (Tuhan Pemelihara, 950 kali). Fakta kuantitatif ini mengindikasikan sentralitas pengetahuan dalam ajaran Islam sebagai pilar utama keimanan dan peradaban (hlm. 1).

b. Implikasi sebagai Kewajiban Teologis dan Misi Peradaban

Status mulia ilmu dan para pencarinya diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, seperti penegasan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11) dan pertanyaan retorik tentang kesetaraan antara yang mengetahui dan yang tidak (QS. Az-Zumar: 9), seperti yang dikutip oleh Ahmad Shalaby (1954, hlm. 4). Hal tersebut menandakan bahwa pencarian dan penyebaran ilmu merupakan kewajiban inheren dan misi utama bagi setiap Muslim, sebuah gagasan yang terus digaungkan oleh para penguasa Muslim di kemudian hari (Osman & Mohadi, 2018, hlm. 1247), yang merasa terinspirasi untuk memberikan dukungan besar kepada lembaga-lembaga pembelajaran (Wani & Maqbol, 2012, hlm. 1).

2.4.3 Al-Qur'an sebagai 'Kitab' dan Promosi Budaya tulis

a. Status 'Kitab' dan Penghormatan terhadap Teks Tertulis

Al-Qur'an sendiri, yang sering disebut sebagai 'Al-Kitab' (Buku), secara intrinsik mempromosikan pentingnya teks tertulis dan mendorong penghormatan terhadap buku (BenAicha, 1989, hlm. 74). Penekanan Islam pada membaca dan pengetahuan secara inheren mendorong perkembangan buku dan, selanjutnya, perpustakaan. Johannes Pedersen (1984) mencatat bahwa meskipun Al-Qur'an awalnya ditransmisikan secara lisan, perintah ilahi untuk "membaca" dan status Al-Qur'an sebagai "kitab" memberikan dorongan psikologis dan teologis yang kuat terhadap literasi dan penggunaan materi tertulis (hlm. 11-13).

b. Pena sebagai Simbol Literasi dan Wahyu Ilahi

Selain itu, pentingnya tulisan juga tersirat secara simbolis dalam sumpah demi pena ("Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan," QS. Al-Qalam: 1) dan penyebutan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena (QS. Al-Alaq: 4). Sebagaimana dicatat dalam *Information: A Historical Companion*, "Aksara Arab dengan cepat menjadi terkait erat dengan Islam dan Al-Qur'an," menyebar bersamaan dengan ekspansi agama dan menjadi medium utama bagi teologi, hukum, administrasi, dan berbagai genre tulisan lainnya di seluruh dunia Muslim (Blair et al., 2021, hlm. 137). Dorongan religius inilah yang menjadi motor penggerak utama bagi transformasi masyarakat Arab dari budaya yang dominan lisan menuju budaya yang semakin menghargai teks tertulis.

2.4.4 Implikasi Langsung terhadap Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Awal

a. Katalisator Lahirnya Disiplin Ilmu Keislaman Berbasis Teks

Dorongan teologis yang kuat ini secara langsung memicu perkembangan disiplin ilmu keislaman yang bertumpu pada analisis teks. Kebutuhan untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah Nabi mendorong lahirnya ilmu tafsir (eksegesis Al-Qur'an), hadis (kritik dan kompilasi tradisi Nabi), fikih (yurisprudensi Islam), dan sejarah Islam (sirah dan maghazi). Setiap disiplin ini lahir dari kebutuhan untuk berinteraksi secara mendalam dengan korpus tekstual yang baru terbentuk.

b. Embrio Karya-Karya Monumental dan Tradisi Intelektual

Meskipun karya-karya monumental dalam bidang ini baru akan muncul secara masif pada abad-abad berikutnya, fondasi esensialnya diletakkan secara kokoh pada periode awal ini. Fondasi tersebut tidak berbentuk karya final, melainkan berupa proses dinamis melalui upaya tak kenal lelah dalam pengumpulan riwayat lisan, diskusi interpretatif yang intensif di berbagai pusat studi, dan tradisi pencatatan awal. Proses-proses inilah yang membentuk kerangka kerja bagi disiplin ilmu keislaman.

Dalam konteks ini, Brockelmann (2017, Vol. 1, hlm. 147-151) mencatat peran vital tokoh-tokoh generasi awal. Salah satunya adalah 'Abd Allah ibn 'Abbas (w. 687 M), yang melalui majelis ilmunya dianggap sebagai salah satu peletak dasar metodologis ilmu tafsir. Demikian pula, tradisi intelektual hadis tidak lahir secara instan. Upaya awal pengumpulan hadis oleh para sahabat dan tabi'in dalam bentuk catatan-catatan

pribadi (Ṣaḥīfah) merupakan embrio krusial. Catatan-catatan yang awalnya bersifat personal inilah yang menjadi cikal bakal dari kitab-kitab hadis komprehensif yang akan disusun kemudian oleh figur otoritatif seperti al-Bukhari dan Muslim (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 161-165).

2.4.5 Pengaruh Jangka Panjang dan Jangkauan Luas Literasi Islam

a. Fondasi bagi Institusi Pengetahuan di Masa Depan

Fondasi teologis inilah yang membedakan era Islam dari periode sebelumnya dan memberikan momentum yang tak tertandingi bagi perkembangan institusi pengetahuan di masa depan. Warisan intelektual ini, yang berakar pada ajaran paling awal Islam, akan menjadi ciri khas peradaban Muslim selama berabad-abad, sebagaimana tercermin dalam perkembangan pesat ilmu pengetahuan, penerjemahan karya-karya kuno, dan pendirian perpustakaan-perpustakaan megah di era-era berikutnya (Morgan, 2007, hlm. 15-17).

b. Jangkauan Global Melampaui Batas Geografis dan Etnis

Pengaruh ini tidak terbatas secara geografis. Jangkauannya tidak hanya terbatas pada pusat-pusat KeKhalifahan, tetapi juga menyebar hingga ke wilayah-wilayah pinggiran seperti Afrika Barat, di mana tradisi keilmuan Islam yang kaya kemudian berkembang, berakar pada penekanan awal terhadap literasi dan transmisi teks (Kane, 2016, hlm. 1-3; Engmann, 2023, hlm. 4-6). Francis Robinson (1996) menekankan bagaimana Islam, sejak awal, membentuk sebuah "dunia" yang terhubung melalui keyakinan, hukum, dan jaringan intelektual yang melampaui batas geografis (Robinson, 1996, hlm. 21-25), sebuah proses yang dimulai dengan penekanan pada wahyu tertulis dan penyebarannya.

2.5 Peran Aktif Nabi Muhammad SAW: Mempro-Mosikan Literasi Dan Tulisan

Nabi Muhammad SAW, meskipun secara tradisional diyakini ummi, menunjukkan visi strategis dalam membangun masyarakat terpelajar melalui penunjukan juru tulis wahyu, kebijakan inovatif pasca-Perang Badar, dan pemanfaatan tulisan untuk urusan administratif-diplomatik negara Madinah.

Perdebatan mengenai tingkat literasi Nabi Muhammad sendiri terus berlanjut di kalangan akademisi. Namun, yang pasti, beliau hidup dalam lingkungan di mana tulisan dikenal dan digunakan, meskipun mungkin tidak oleh semua orang. Nabi Muhammad SAW, meskipun secara tradisional diyakini ummi (tidak dapat membaca atau menulis dalam pengertian konvensional, atau mungkin lebih tepatnya tidak terdidik dalam tradisi tulis pra-Islam), menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap tulisan. Beliau secara aktif mendorong para sahabatnya yang melek huruf untuk mencatat wahyu Al-Qur'an (Elayyan, 1990, hlm. 119), karena memahami betul kekuatan kata-kata tertulis dalam melestarikan pesan ilahi secara akurat dan mengorganisir komunitas yang sedang tumbuh. Mengambil pelajaran dari prinsip fundamental para intelektual, dapat kita simpulkan bahwa integritas adalah modal utama:

""Jiwa yang berpegang erat pada kebenaran akan senantiasa menemukan naungan keselamatan, baik di masa kini maupun di waktu yang akan datang."
(Osti, 2022, hlm. 52, dimodifikasi).

2.5.1 Penunjukan Juru Tulis Wahyu (Kuttāb al-Wahy)

a. Langkah Institusional dan Visi Strategis Nabi

Penunjukan juru tulis khusus (kuttāb al-wahy) adalah bukti nyata dari kesadaran Nabi Muhammad SAW akan pentingnya tulisan dalam membangun fondasi komunitas Muslim. Langkah ini menandai sebuah inisiatif institusional awal dalam manajemen informasi dan dokumentasi. Sejarawan seperti Shalaby (1954) mencatat tradisi bahwa Nabi tidak hanya mendorong para sahabat untuk belajar menulis tetapi juga secara aktif mempekerjakan mereka sebagai juru tulis (hlm. 31-32).

Tindakan ini menunjukkan pemahaman strategis tentang peran krusial tulisan untuk masa depan Islam. Dukungan Nabi terhadap literasi juga ditegaskan oleh para sejarawan modern. Mohamed Makki Sibai (1984) menyatakan, "Nabi Muhammad SAW sendiri sangat menekankan pentingnya literasi dan mendorong para pengikutnya untuk belajar membaca dan menulis" (hlm. 30). Penekanan serupa juga dicatat kembali oleh Sibai dalam karyanya yang lain (1984, hlm. 30), sebagaimana dikutip dalam Laugu (2007, hlm. 94).

b. Kualifikasi dan Peran Sentral Para Juru Tulis Utama

Keberadaan kuttāb al-wahy merupakan manifestasi kelembagaan dari tingginya status literasi dalam Islam. Mereka adalah individu-individu terpercaya yang memiliki keterampilan menulis dan ditugaskan langsung oleh Nabi untuk mencatat ayat-ayat Al-Qur'an segera setelah diwahyukan. Kualifikasi mereka mencakup kemampuan teknis menulis aksara Arab, pemahaman mendalam terhadap konteks wahyu, serta kepercayaan penuh dari Nabi. Tokoh sentral di antara mereka adalah Zayd bin Thabit (w. 665 M), seorang sahabat Ansar yang dikenal karena kecerdasan dan kemahirannya dalam menulis. Perannya sangat vital hingga masa kodifikasi Al-Qur'an di kemudian hari (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 62, 165). Selain Zayd, figur-figur penting lainnya yang tercatat sebagai juru tulis wahyu antara lain 'Abd Allah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, 'Uthman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Talib, Ubayy ibn Ka'b, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (Shalaby, 1954, hlm. 32). Keterlibatan para tokoh terkemuka ini menggarisbawahi betapa mulianya tugas pencatatan wahyu sejak awal mula Islam.

2.5.2 Pemanfaatan Tulisan untuk Urusan Administratif dan Diplomatik

a. Korespondensi Diplomatik sebagai Proyeksi Kekuatan dan Visi

Selain pencatatan wahyu, Nabi Muhammad SAW juga memanfaatkan tulisan untuk keperluan administratif dan diplomatik negara Madinah yang baru terbentuk. Surat-surat resmi dikirimkan kepada para pemimpin suku Arab dan penguasa asing seperti Kaisar Bizantium Heraclius, Raja Persia Khosrow II, dan Negus Ethiopia, untuk mengajak mereka memeluk Islam serta menjalin hubungan diplomatik. Brockelmann, dalam konteks membahas perkembangan prosa Arab, mengakui bahwa bentuk-bentuk tulisan awal termasuk korespondensi resmi (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 145-146), meskipun otentisitas setiap surat sering menjadi subjek perdebatan di kalangan sejarawan modern. Terlepas dari kontroversi tersebut, tradisi pengiriman surat-surat ini, yang tercatat luas dalam sumber-sumber sirah dan literatur hadis, menunjukkan penggunaan praktis tulisan untuk komunikasi formal, diplomasi internasional, dan proyeksi visi global komunitas Muslim yang berkembang. Praktik ini membuktikan bahwa masyarakat Muslim awal telah mengadopsi budaya literasi sebagai instrumen

penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun jaringan politik yang lebih luas.

b. Administrasi Lokal dan Perjanjian sebagai Fondasi Negara Hukum

Di tingkat lokal, perjanjian dengan suku-suku sekitar Madinah, termasuk dokumen fundamental seperti Piagam Madinah (Sahifat al-Madinah), juga dilaporkan dibuat dalam bentuk tertulis. Dokumen ini dianggap oleh banyak pihak sebagai konstitusi tertulis pertama, yang mengatur hubungan antara berbagai komunitas di Madinah. Penggunaan tulisan dalam ranah administratif dan diplomatik ini, meskipun mungkin belum sekompleks birokrasi KeKhalifahan selanjutnya, menunjukkan pengakuan awal akan fungsi vital tulisan dalam mengelola komunitas, menegakkan hukum, dan membangun hubungan eksternal yang stabil, melampaui fungsi religius semata.

2.5.3 Kebijakan Pasca-Perang Badar (624 M): Pendidikan sebagai Tebusan

a. Latar Belakang dan Kebijakan Revolusioner Nabi Muhammad SAW

Salah satu tindakan paling signifikan yang menunjukkan visi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat terpelajar adalah kebijakannya pasca Perang Badar (624 M). Setelah kemenangan kaum Muslimin, Nabi dihadapkan pada masalah tawanan perang dari kaum Quraisy Mekkah. Alih-alih menuntut tebusan finansial semata, beliau menetapkan sebuah kebijakan inovatif yang akan mengubah lanskap pendidikan Islam selamanya: tawanan perang yang melek huruf dapat menebus diri mereka dengan cara mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh anak Muslim (Elayyan, 1990, hlm. 119).

Momen penting dalam sejarah pendidikan Islam ini, seperti yang dianalisis oleh Shalaby (1954), memiliki implikasi yang sangat mendalam dan menunjukkan visi pendidikan Nabi yang jauh melampaui zamannya (hlm. 32-33). Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya literasi sebagai fondasi peradaban yang berkelanjutan.

b. Dimensi Strategis dan Filosofi Pendidikan

Kebijakan pragmatis ini merupakan sebuah *masterstroke* strategis yang mengandung beberapa dimensi penting.

Pertama, dengan memprioritaskan literasi di atas kekayaan material, Nabi secara eksplisit mengakui bahwa modal manusia adalah investasi jangka panjang yang paling berharga bagi sebuah komunitas, sebuah konsep yang sangat maju untuk masanya (Shalaby, 1954, hlm. 33).

Kedua, kebijakan ini secara cerdas mengubah masalah (tawanan perang) menjadi solusi (sumber daya pengajar), sebuah pendekatan visioner dalam manajemen krisis. Transformasi ini mencerminkan kemampuan luar biasa dalam melihat peluang di tengah tantangan, di mana setiap masalah dipandang sebagai pintu masuk menuju kemajuan yang lebih besar.

Ketiga, pendekatan ini menunjukkan prinsip dasar bahwa pengetahuan tidak mengenal batas-batas sosial, politik, atau agama. Bahkan dari musuh sekalipun, ilmu pengetahuan dapat dan harus diambil demi kemajuan umat. Prinsip ini adalah

cerminan dari sebuah filosofi yang menganggap pencarian ilmu sebagai kewajiban fundamental, sebagaimana ditekankan dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh al-Ḥajjī (2007): "*Jadilah seorang 'alim (ilmuwan), atau muta'allim (pelajar), atau mustami' (pendengar), atau muhibb (pecinta ilmu), dan jangan menjadi yang kelima, karena engkau akan celaka.*" (Al-Ḥajjī, 2007, hlm. 25)

c. Implementasi dan Dampak Sistemik terhadap Masyarakat

Implementasi kebijakan ini secara efektif menciptakan apa yang dicatat oleh Mohamed Makki Sibai sebagai "salah satu contoh paling awal dari pendidikan massal wajib dalam sejarah" (Sibai, 1984, hlm. 30). Dalam sekejap, lahirlah sebuah sistem pendidikan desentralisasi di mana setiap tawanan menjadi "sekolah satu ruangan," yang secara dramatis mempercepat penyebaran kemampuan baca tulis di Madinah.

Sistem ini menciptakan efek multiplikasi yang luar biasa. Setiap tawanan yang mengajar sepuluh anak Muslim tidak hanya mentransfer keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga menciptakan jaringan pembelajaran yang dapat berkembang secara organik. Anak-anak yang telah belajar ini kemudian berpotensi menjadi pengajar bagi yang lain, menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan.

Keunggulan sistem ini terletak pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya. Pembelajaran dapat berlangsung di berbagai tempat dan waktu, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Hal ini memungkinkan penetrasi pendidikan hingga ke lapisan masyarakat yang paling grassroots.

Bisa dibayangkan, di bawah naungan pohon-pohon palem Madinah, para tawanan Quraisy yang bermartabat itu duduk dikelilingi oleh anak-anak Muslim yang antusias, menunjukkan cara menggoreskan aksara di atas lempengan tanah liat atau kulit, dengan siluet Masjid Nabawi sebagai saksi bisu lahirnya sebuah peradaban literasi yang akan mengubah wajah dunia.

d. Kaderisasi Intelektual dan Warisan Jangka Panjang

Dampak langsung dari kebijakan ini pada kaderisasi intelektual sangatlah nyata dan terukur. Shalaby (1954) mencatat bahwa Zayd bin Thabit, yang kelak menjadi juru tulis utama Al-Qur'an, adalah salah satu dari mereka yang belajar menulis melalui skema ini (hlm. 33). Fakta ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan yang visioner dapat menghasilkan tokoh-tokoh kunci yang akan memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan khazanah intelektual Islam.

Hasilnya adalah sebuah efek jaringan yang kuat dan berkelanjutan. Sejumlah besar guru baru tercipta secara instan, dan setiap individu yang baru terdidik berpotensi untuk mengajar yang lain, meletakkan dasar bagi masyarakat yang lebih terdidik secara eksponensial. Proses ini menciptakan momentum pembelajaran yang dapat mempertahankan dirinya sendiri, bahkan setelah program awal berakhir.

Warisan jangka panjang dari kebijakan ini dapat dilihat dalam tradisi keilmuan Islam yang kemudian berkembang. Kultur menghargai ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang tertanam melalui kebijakan ini menjadi DNA peradaban Islam, yang terbukti dalam berkembangnya pusat-pusat pembelajaran di berbagai belahan dunia Muslim di abad-abad berikutnya. Kebijakan ini juga mencerminkan adanya dukungan material yang diperlukan bagi pelajar yang bertekad: Kertas, pulpen, dan lampu gratis

disediakan bagi para mahasiswa yang ingin membangun koleksi pribadi dengan menyalin harta karun perpustakaan"(Mackensen, 1932, hlm. 297)

2.5.4 Signifikansi Jangka Panjang Kebijakan Literasi Awal Nabi

a. Penciptaan Lingkungan dan Ekosistem Pro-Literasi

Meskipun kebijakan pasca-Badar merupakan momen penting, dampaknya perlu dilihat sebagai bagian dari momentum yang lebih luas dalam mendorong literasi. Kebijakan ini, bersama dengan penunjukan juru tulis dan penekanan Al-Qur'an pada pengetahuan, menciptakan sebuah ekosistem di mana kemampuan membaca dan menulis semakin dihargai, dicari, dan dianggap sebagai bagian dari identitas seorang Muslim yang taat. Hal ini penting tidak hanya untuk penyalinan Al-Qur'an tetapi juga untuk pencatatan hadis, korespondensi, perjanjian, dan catatan administratif lainnya yang menjadi semakin penting seiring berkembangnya komunitas Muslim.

b. Fondasi bagi Perkembangan Ilmu Hukum (Fiqh) dan Administrasi

Pentingnya catatan tertulis juga terbukti dalam perkembangan ilmu lain seperti ilmu hukum Islam (fikih). Brockelmann (2017, Jilid 2, hlm. 15-20) secara implisit menunjukkan bahwa penyampaian pendapat hukum dari para sahabat dan generasi awal sangat bergantung pada catatan tertulis untuk konsistensi dan rujukan, jauh sebelum adanya kodifikasi formal. Oleh karena itu, kemampuan untuk mencatat, merujuk kembali, dan mengarsipkan rujukan hukum atau administratif menjadi sangat vital bagi berfungsinya negara dan sistem hukum yang baru lahir.

2.6 Kodifikasi Al-Qur'an: Proyek Pelestarian Tekstual Monumental

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proyek 'penerbitan' monumental pertama yang disponsori negara dalam sejarah Islam, mentransformasi ketergantungan pada memori individu menuju otoritas teks tertulis yang terstandarisasi, menetapkan preseden bagi budaya buku dan praktik kearsipan dalam peradaban Islam.

Upaya kolektif pertama dan paling signifikan dalam pengumpulan, pelestarian, dan standarisasi teks tertulis dalam sejarah Islam adalah kodifikasi Al-Qur'an. Proses ini merupakan tonggak fundamental yang tidak hanya memastikan keutuhan wahyu Ilahi, tetapi juga secara praktis menetapkan preseden bagi perkembangan budaya buku (book culture) dan praktik 'kearsipan' dalam peradaban Islam. Proses ini menandai transisi krusial dari ketergantungan utama pada memori individu (hafalan) menuju otoritas teks tertulis yang terstandarisasi, sebuah langkah revolusioner dalam konteks masyarakat yang berakar kuat pada tradisi lisan. Oleh karena itu, kodifikasi ini dapat dilihat sebagai proyek 'penerbitan' monumental pertama yang disponsori oleh negara dalam sejarah Islam.

2.6.1 Pencatatan Awal Wahyu Semasa Nabi: Fondasi dan Keterbatasan

a. Mekanisme Pencatatan Wahyu di Bawah Supervisi Langsung

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW (sekitar 610-632 M), ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (munajjaman). Setiap kali wahyu turun, Nabi menyampaikannya kepada para sahabat dan menugaskan juru tulis (Kuttāb al-

wahyu) untuk segera mencatatnya (Elayyan, 1990, hlm. 119-120; Shalaby, 1954, hlm. 32). Proses ini memastikan bahwa wahyu didokumentasikan secara kontemporer di bawah pengawasan langsung dari penerima wahyu, menjaga otentisitasnya pada tingkat tertinggi.

b. Keterbatasan Material dan Pemanfaatan Media Lokal yang Tersedia

Para juru tulis ini bekerja dengan keterbatasan material yang signifikan. Kertas, yang nantinya menjadi medium utama, belum tersedia secara luas di Arabia abad ke-7 (Wani & Maqbol, 2012, hlm. 4). Meskipun papirus dan perkamen ada, keduanya relatif mahal dan sulit diakses di Hijaz (Mackensen, 1935, hlm. 121-122). Papirus lebih murah tetapi kurang tahan lama, sementara perkamen lebih kuat tetapi proses pembuatannya padat karya dan mahal (Blair et al., 2021, hlm. 606-607). Akibat keterbatasan ini, para juru tulis wahyu memanfaatkan material lokal yang lebih sederhana. Shalaby (1954) secara spesifik menyebutkan material yang digunakan, seperti pelepah kurma (usub), batu tipis berwarna putih (likhaf), tulang belikat (aktaf), tulang rusuk (adla'), potongan kulit (qita' al-adim), dan terkadang potongan tembikar (khazaf) atau kayu (riqa') (hlm. 33-34). Catatan-catatan ini tersebar dan tidak terkumpul dalam satu volume.

2.6.2 Inisiasi Kodifikasi Pasca-Wafat Nabi: Kompilasi Abu Bakar (Sekitar 633 M)

a. Pemicu Kebutuhan Kompilasi: Krisis Eksistensial Pasca-Yamamah

Titik balik yang memicu kebutuhan mendesak akan kompilasi Al-Qur'an terjadi setelah wafatnya Nabi pada 632 M. Pemicu utamanya adalah Pertempuran Yamamah (sekitar 633 M), di mana sejumlah besar penghafal Al-Qur'an (huffaz) gugur syahid, yang menimbulkan kekhawatiran mendalam akan hilangnya Al-Qur'an (Hamadeh, 1962, hlm. 16); (Shalaby, 1954, hlm. 34). Peristiwa tragis ini menimbulkan kekhawatiran mendalam pada Umar bin Khattab, yang menyadari bahaya ketergantungan berlebih pada memori manusia yang fana. Ia mendesak Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk segera mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu kompilasi tertulis. Setelah keraguan awal, Abu Bakar akhirnya menyetujui proyek monumental ini (Hamadeh, 1962, hlm. 16).

b. Metodologi Verifikasi Ketat Zayd bin Thabit

Untuk tugas ini, Abu Bakar menunjuk Zayd bin Thabit sebagai pemimpin komite. Zayd, yang merupakan juru tulis wahyu utama, menjalankan tugasnya dengan metodologi yang sangat ketat untuk memastikan akurasi maksimal. Ia tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi menggabungkan dua pilar utama: catatan tertulis yang ada dan hafalan para huffaz. Untuk setiap ayat, ia mensyaratkan kesaksian dari setidaknya dua orang sahabat yang tepercaya yang mendengar langsung dari Nabi (Shalaby, 1954, hlm. 35). Hasilnya adalah kompilasi pertama Al-Qur'an dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf) yang disimpan oleh Khalifah. Sebagaimana tradisi mulia di era Islam, para ulama memastikan warisan ilmu kekal abadi

Berbekal kearifan mereka, para cendekiawan itu mengabadikan ilmunya melalui wakaf. Dengan menyerahkan buku-bukunya ke dalam pengelolaan Wakaf (pemberian saleh), mereka memastikan karyanya tidak fana, melainkan terus mengalir laksana amal jariyah untuk melayani para penuntut ilmu dan cendekiawan generasi penerus." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 290, dimodifikasi).]

2.6.3 Standardisasi Mushaf pada Masa 'Uthman ibn 'Affan (Memerintah 644-656 M)

a. Munculnya Kebutuhan Mendesak untuk Standardisasi

Faktor pendorong utama kodifikasi adalah kebutuhan mendesak akan standardisasi teks Al-Qur'an. Hal ini dipicu oleh ekspansi wilayah Islam yang pesat (*futuh*), yang secara cepat membawa populasi non-Arab yang sangat beragam ke dalam naungan KeKhalifahan. Interaksi linguistik yang tak terhindarkan antara penutur asli Arab dengan para mualaf penutur bahasa lain, ditambah kuatnya pengaruh dialek lokal di provinsi-provinsi baru, mulai menimbulkan sebuah masalah serius.

Masalah tersebut adalah munculnya perbedaan yang mengkhawatirkan dalam pelafalan dan bacaan Al-Qur'an. Ini bukan sekadar variasi aksen, melainkan perbedaan yang berpotensi mengubah makna. Situasi menjadi genting ketika perbedaan bacaan ini bahkan menjadi sumber perselisihan serius di kalangan tentara Muslim yang bertugas di perbatasan. Konflik ini dilaporkan memanasi hingga taraf saling menyalahkan dan mengkafirkan (Shalaby, 1954, hlm. 35). Dengan demikian, kebutuhan akan satu teks standar yang dijadikan rujukan bersama menjadi sangat mendesak untuk menjaga integritas wahyu dan, yang tak kalah penting, untuk menjaga persatuan umat.

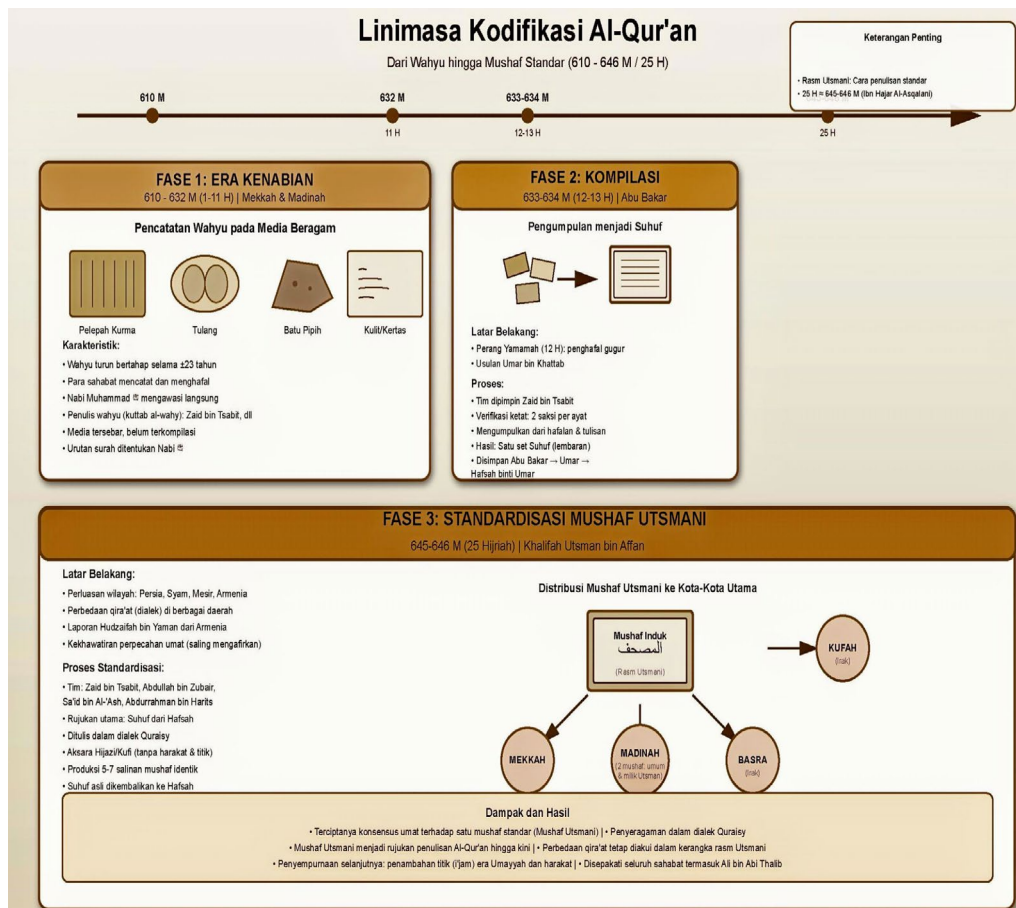
b. Komite Standardisasi: Komposisi dan Metodologi

Untuk mengatasi masalah mendesak ini, Khalifah 'Uthman mengambil langkah eksekutif dengan membentuk komite baru yang berfokus pada standardisasi. Ia kembali menunjuk Zayd bin Thabit sebagai pemimpin proyek vital ini, mengingat pengalamannya dalam kompilasi pertama (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 62). Komite ini diperkuat oleh anggota-anggota lain yang fasih dari suku Quraisy, sebuah langkah penting untuk memastikan kesesuaian linguistik teks dengan dialek asli wahyu.

Metodologi standardisasi yang diterapkan komite ini sangat teliti dan tegas. Prosesnya adalah sebagai berikut: pertama, mereka menggunakan *suhuf* asli Abu Bakar (yang disimpan oleh Hafsa binti 'Umar) sebagai basis utama dan rujukan kontrol. Kedua, mereka menetapkan dialek Quraisy sebagai standar definitif untuk penulisan. Ketiga, komite ini memproduksi beberapa salinan induk (*mushaf*) yang identik. Keempat, salinan-salinan otoritatif ini didistribusikan secara sistematis ke pusat-pusat wilayah Islam yang utama, termasuk Makkah, Damaskus, Kufah, dan Basra. Langkah terakhir adalah tindakan tegas 'Uthman yang memerintahkan pemusnahan semua varian teks non-standar lainnya yang ada di masyarakat, sebuah kebijakan yang diambil untuk memastikan keseragaman total dan mengakhiri perselisihan (Hamadeh, 1962, hlm. 16; Shalaby, 1954, hlm. 36).

c. Dampak dan Signifikansi Standardisasi Utsmani

Proses standardisasi ini tidak hanya berhasil menyatukan umat pada satu teks standar, tetapi juga membawa dampak signifikan. Ini menghasilkan rasm (ortografi) Utsmani universal yang diakui hingga hari ini, menjadi dasar bagi semua mushaf Al-Qur'an (Blair et al., 2021, hlm. 137). Proses penyalinan dan verifikasi yang cermat ini juga mendorong pengembangan aksara Arab melalui penambahan sistem titik diakritik (untuk membedakan huruf) dan tanda vokal (untuk memandu pelafalan) di kemudian hari, serta memicu kodifikasi ilmu qira'at (varian cara membaca Al-Qur'an yang sah).



 Deskripsi Visual Gambar 3: Linimasa kodifikasi Al-Qur'an mencakup tiga fase fundamental. Fase Kenabian (610-632 M) ditandai oleh pencatatan wahyu awal pada beragam media (seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit) di bawah supervisi langsung Nabi Muhammad ﷺ. Fase Kompilasi (633-634 M), yang dilatarbelakangi oleh gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah, menghasilkan kompilasi pertama dalam bentuk lembaran-lembaran terpusat (suhuf) di bawah Khalifah Abu Bakar. Proyek ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan metodologi verifikasi yang sangat ketat. Fase Standardisasi (645-646 M) dilaksanakan di bawah Khalifah Utsman bin Affan, dipicu oleh adanya perbedaan bacaan (qirā'āt) di berbagai wilayah. Beberapa mushaf induk yang identik diproduksi dari suhuf tersebut dalam dialek Quraisy, kemudian didistribusikan ke pusat-pusat utama dunia Islam. Hal ini menetapkan standar ortografi universal yang dikenal sebagai rasm Utsmani hingga saat ini.

2.6.4 Signifikansi Kodifikasi bagi Budaya buku dan Embrio Perpustakaan

a. Pelembagaan Pelestarian Teksual Sistematis oleh Negara

Kodifikasi Utsmani adalah proyek negara berskala besar pertama yang berfokus pada pelestarian, verifikasi, standarisasi, dan penyebaran teks tertulis secara akurat (Hamadeh, 1962, hlm. 16). Ini menetapkan preseden bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam menjaga integritas korpus pengetahuan yang fundamental, sebuah konsep yang akan menjadi dasar bagi pendirian perpustakaan-perpustakaan KeKhalifahan di masa depan.

b. Peneguhan Sentralitas dan Otoritas Teks Tertulis

Dengan menghasilkan satu rasm Utsmani standar dan memerintahkan pemusnahan varian lain, kodifikasi ini secara definitif menempatkan teks tertulis Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi yang tak tergoyahkan, bahkan di atas memori para penghafal individu (Elayyan, 1990, hlm. 120). Langkah ini secara psikologis menggeser budaya dari ketergantungan pada memori individu ke kepercayaan pada dokumen yang terstandarisasi.

c. Stimulasi Perkembangan Ulum Al-Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)

Kebutuhan untuk memahami teks standar Al-Qur'an secara mendalam menjadi katalisator lahirnya berbagai disiplin ilmu bantu (Ulum Al-Qur'an), seperti ilmu tafsir, Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), Nasikh-Mansukh (ayat yang menghapus dan dihapus), dan I'rab al-Qur'an (analisis gramatikal). Ilmu-ilmu ini menghasilkan korpus literatur sekunder yang sangat besar dan kompleks (Shalaby, 1954, hlm. 70-75).

d. Penciptaan Fondasi Industri Buku Awal

Pengiriman mushaf standar ke berbagai wilayah dan kebutuhan akan salinan lebih lanjut untuk masjid dan individu menciptakan permintaan berkelanjutan akan salinan Al-Qur'an. Hal ini pada gilirannya merangsang profesi penyalinan dan melatih para juru tulis atau penyalin (Warrāqūn), yang menjadi cikal bakal dari industri buku dan perdagangan manuskrip yang akan berkembang pesat dalam peradaban Islam.

2.7 Institusi Embrio Dan Praktik Pembelajaran Awal

Pada periode formatif, pelembagaan pengetahuan terjadi melalui ruang dan praktik sosial yang adaptif, dengan masjid sebagai episentrum multifungsi dan para sahabat sebagai transmitter otoritatif, menciptakan ekosistem pembelajaran yang menjadi prototipe bagi institusi formal di masa depan.

2.7.1 Masjid: Episentrum Keilmuan dan Ruang Pra-Perpustakaan

a. Pusat Komunitas Multifungsi yang Holistik

Pada periode formatif Islam, masjid memainkan peran sentral yang jauh melampaui fungsi ibadah ritual. Ia dirancang sebagai jantung komunitas (ummah), berfungsi sebagai pusat administrasi informal, musyawarah (syura), penyelesaian sengketa, kegiatan sosial, dan yang terpenting, episentrum aktivitas pendidikan dan transmisi pengetahuan paling awal (Elayyan, 1990, hlm. 120). Saking sentralnya peran ini,

BenAicha (1989) menyebutkan masjid sebagai "pilihan alami untuk mendirikan perpustakaan pertama di dunia Arab" kelak (hlm. 74).

b. Prototipe Masjid Nabawi dan Format Pembelajaran Halaqah

Model utama dari fungsi ini adalah Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini merupakan kantor, ruang sidang, sekaligus ruang kuliah pertama tempat Nabi Muhammad SAW mengajar para sahabatnya (Sibai, 1984, hlm. 40). Di dalam kompleksnya, area as-suffah menjadi pusat belajar intensif bagi Ahl al-Suffah, kaum miskin yang mendedikasikan waktu mereka untuk belajar dan dapat dianggap sebagai mahasiswa penuh waktu pertama dalam Islam (Shalaby, 1954, hlm. 41). Pembelajaran berlangsung dalam format lingkaran studi informal (halaqah), di mana seorang guru (syaikh) duduk bersandar pada pilar (ustuwanah) dan dikelilingi oleh murid-muridnya dalam suasana yang intim dan interaktif (Shalaby, 1954, hlm. 55).

c. Cikal Bakal Koleksi Pustaka Masjid yang Fungsional

Meskipun awalnya didominasi tradisi lisan, aktivitas intelektual yang intens di masjid mendorong kebutuhan akan teks tertulis untuk referensi, verifikasi, dan pembelajaran. Dalam konteks ini, keberadaan mushaf 'resmi' hasil standardisasi pada masa Khalifah Utsman di masjid-masjid utama di berbagai kota dapat dianggap sebagai bentuk paling awal dari koleksi Perpustakaan Masjid. Mushaf ini tidak hanya dibaca, tetapi juga menjadi dasar untuk studi linguistik, hukum, dan teologi, menjadikannya koleksi referensi inti bagi komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan institusi literasi berawal dari tempat ibadah, sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Ḥasab Allāh dan Muḥammad Jalāl Ghandūr (1996) yang mengidentifikasi masjid sebagai titik tolak peradaban literasi Islam. Mereka menyatakan: "*Masjid-masjid adalah titik tolak yang sebenarnya bagi aktivitas pendidikan dan kebudayaan, dan dari sanalah ia menjadi fondasi bagi kemunculan dan penyebaran perpustakaan dalam Islam.*" (Ḥasab Allāh & Ghandūr, 1996, hlm. 95)

Kutipan ini memperkuat argumen bahwa Perpustakaan Masjid (*Maktabāt al-Masājid*) berevolusi secara organik dari fungsi inti masjid sebagai pusat pembelajaran. Koleksi awal yang berpusat pada Mushaf Utsmani ini kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas ilmu-ilmu keislaman. Para ulama yang mengajar dalam *halaqah* mulai mewakafkan koleksi pribadi mereka ke masjid, menambahkan teks-teks hadis, fikih, dan tafsir. Dengan demikian, masjid bertransformasi dari sekadar tempat ibadah menjadi inkubator intelektual sekaligus repositori publik pertama bagi pengetahuan tertulis dalam peradaban Islam.

"Para pemikir dunia Islam pada umumnya meyakini bahwa mekarnya perpustakaan laksana tunas yang bersemi dari masjid. Keduanya terikat dalam sebuah hubungan yang tak terpisahkan, menunjukkan bahwa khazanah ilmu adalah hasil alami dari fungsi luhur masjid." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 289, dimodifikasi).

2.7.2 Peran Sahabat: Transmitter Otoritatif dan Kolektor Awal

a. Otoritas Transmisi Lisan dan Pengembangan Sistem Isnād

Setelah Nabi wafat, para sahabat memikul tanggung jawab melestarikan ajaran Islam secara akurat. Pada fase awal ini, transmisi lisan masih mendominasi, mengingat

kuatnya tradisi hafalan bangsa Arab. Namun, untuk menjamin keandalan dan akurasi dalam transfer pengetahuan yang masif ini, komunitas Muslim awal mengembangkan sebuah metodologi kritik sumber yang revolusioner, yang dikenal sebagai sistem *Isnād* (rantai periwayatan yang bersambung hingga Nabi). Sistem ini adalah bentuk verifikasi data yang canggih, di mana kualitas seorang perawi (periwayat) dinilai berdasarkan dua kriteria utama yang tak terpisahkan: *Dabt* (akurasi teknis, baik dalam hafalan maupun pencatatan) dan *'Adalah* (integritas moral dan kesalehan).

Integritas ini bukanlah sekadar konsep moralitas pribadi, melainkan telah terinternalisasi sebagai etos keilmuan yang fundamental, di mana kesalahan dalam transmisi dianggap sebagai cacat teologis. 'Abd al-Rahmān 'Alī Al-Hajjī (2007) menegaskan bahwa perpaduan antara akurasi dan keimanan ini adalah inti dari tradisi keilmuan Islam: "*Maka ilmu – dari segi pencariannya, penyampaiannya, semangat atasnya, dan ketakwaan dalam menukilnya, serta pengamalannya – menjadi bagian dari akidah yang tidak menerima selain ketelitian, keikhlasan, dan amanah.*" (Al-Hajjī, 2007, hlm. 28)

Kutipan ini menunjukkan bahwa *Dabt* dan *'Adalah* bukanlah sekadar alat metodologis, melainkan manifestasi dari keyakinan itu sendiri, yang menjadikan sistem *Isnād* sebagai mekanisme penyaringan yang sangat ketat

b. Pencatatan Pribadi sebagai Embrio Koleksi dan Alat Bantu Hafalan

Meskipun tradisi lisan begitu dominan, terdapat bukti kuat adanya praktik pencatatan pribadi (*kitabah*) di kalangan sahabat. Praktik ini pada awalnya berfungsi sebagai *aide-mémoire* (alat bantu hafalan) untuk memastikan akurasi hafalan mereka. Namun, legitimasi penulisan hadis itu sendiri merupakan sebuah diskursus di generasi awal. Sha'bān 'Abd al-'Azīz Khalīfah (1997) menjelaskan adanya dikotomi pandangan yang kemudian berujung pada pengakuan pentingnya tulisan:

"Sesungguhnya penulisan hadis di masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya merupakan masalah yang diperselisihkan... Akan tetapi, sekelompok sahabat berpandangan bahwa mengikat ilmu dengan tulisan adalah jaminan untuk kelestariannya dan penjagaannya dari kehilangan." (Khalīfah, 1997, hlm. 50)

Pandangan visioner dari kelompok kedua inilah yang terbukti krusial bagi pelestarian ilmu. Contoh paling terkenal dari inisiatif pribadi ini adalah *As-Sahīfah as-Sadiqah* (Lembaran yang Jujur) milik Abdullah bin 'Amr bin al-'As, sebuah koleksi hadis komprehensif yang ia tulis atas izin eksplisit dari Nabi, yang menunjukkan legitimasi praktik pencatatan sejak awal (Hamādah, 1978, hlm. 28; Shalaby, 1954, hlm. 76). Catatan-catatan serupa juga dimiliki oleh sahabat lain seperti 'Ali bin Abi Talib (yang berisi hukum-hukum) dan Anas bin Malik (yang menunjukkan catatan-catatannya kepada murid-muridnya).

c. Evolusi Menuju Perpustakaan Pribadi sebagai Simbol Keilmuan

Keberadaan *Ṣaḥīfah* dan *taqyīdat* (catatan-catatan) ini menjadi embrio bagi koleksi hadis yang lebih sistematis di kemudian hari. Lebih jauh, kumpulan catatan ini dianggap sebagai bentuk paling primitif dari Perpustakaan Pribadi (*private libraries*). Praktik ini berlanjut dan berkembang pada generasi *Tabi'in*, seperti 'Urwah bin az-Zubair dan muridnya yang terkenal, az-Zuhri, yang rumahnya dilaporkan dipenuhi buku dan catatan (Hamadeh, 1962, hlm. 18-19). Atiyeh (1995, hlm. 2) mengonfirmasi

keberadaan "koleksi pribadi buku... sejak awal Islam," yang secara historis mendahului dan menjadi fondasi bagi kemunculan perpustakaan institusional yang lebih besar dan formal. Di era keemasan, fenomena ini melahirkan institusi ilmu yang hidup dan penuh gairah belajar

" Buku-buku itu dihimpun oleh jiwa-jiwa yang mencintainya, dan lembarannya tak henti dikaji oleh para cendekiawan dan pelajar yang penuh gairah. Perpustakaan-perpustakaan ini adalah pusat denyut nadi intelektual yang tak pernah sepi." (Mackensen, 1932, hlm. 281, dimodifikasi).



 Deskripsi Visual Gambar 4: Diagram ini memvisualisasikan alur transmisi pengetahuan Islam selama tiga generasi awal (610-850 M): Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' al-Tabi'in. Berangkat dari Sahabat kunci seperti Ibn Mas'ud (fikih & hadis) dan Ibn Abbas (tafsir), ilmu diwariskan kepada Tabi'in, yang kemudian berujung pada terbentuknya madrasah-madrasah awal seperti Madrasah Kufah dan Makkah pada era Tabi' al-Tabi'in. Diagram ini secara khusus menyoroti "Rantai Emas Madrasah Kufah" dari Ibn Mas'ud hingga Abu Hanifah. Perlu dicatat bahwa ini adalah penyederhanaan dari jaringan keilmuan yang sesungguhnya jauh lebih kompleks.

2.8 Warisan Dan Dampak Global Periode Formatif

Periode formatif Islam menciptakan fondasi yang memungkinkan transformasi dari tradisi lisan menuju peradaban teks global, dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan pada masa ini menjadi katalisator bagi perkembangan institusi pengetahuan di seluruh dunia Muslim dan mempengaruhi peradaban global.

2.8.1 Transfer Nilai-Nilai Fundamental dalam Konteks Global

a. Templat Budaya Literasi yang Adaptif dan Portabel

Nilai-nilai fundamental yang ditanamkan pada periode formatif Islam tidak terbatas pada konteks geografis Arabia abad ke-7. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut—dorongan teologis "Iqra'!", penghormatan terhadap teks, dan metodologi verifikasi—menciptakan sebuah templat budaya yang portabel. Templat ini, sebagaimana

ditekankan oleh BenAicha (1989), merupakan "indikasi yang jelas bagi bangsa Arab untuk melepaskan diri dari tradisi mnemonik mereka dan bergerak menuju era literer baru" (hlm. 74), yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks lokal sambil mempertahankan inti nilai-nilai literasi.

b. Adaptasi dan Sintesis di Pusat-Pusat Peradaban Baru

Para sahabat yang bermigrasi ke Damaskus, Kufah, dan Basrah membawa serta praktik halaqah dan tradisi pencatatan dari Madinah. Di pusat-pusat baru ini, di mana masjid Jāmi' didirikan sebagai pusat komunal (Elayyan, 1990, hlm. 120), format pembelajaran diadaptasi dengan kondisi urban yang lebih kompleks dan keberagaman etnis yang lebih besar (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 65-67). Ekspansi ke Mesir dan Maghreb memicu kontak dengan sisa-sisa tradisi perpustakaan Helenistik Alexandria, menciptakan sintesis antara metodologi Islam dan warisan klasik, sebagaimana dicatat Mackensen (1935) mengenai pengaruh tidak langsung dari lingkungan budaya literat sekitar (hlm. 115-119). Interaksi dengan tradisi administratif Sasanian di Persia juga memperkaya praktik dokumentasi Islam dengan teknik kearsipan yang lebih canggih (Mackensen, 1935, hlm. 115-120).



 Deskripsi Visual Gambar 5: Peta Historiografis. Peta penyebaran geografis tradisi literasi dari Madinah. Peta ini memvisualisasikan migrasi para sahabat dan ulama generasi awal ke pusat-pusat urban baru seperti Damaskus, Kufah, Basrah, dan Fustat.

Setiap kota tujuan ditandai dengan ikon yang merepresentasikan proses sintesis budaya yang terjadi—misalnya, interaksi dengan tradisi papirus di Mesir atau tradisi administratif Sasanian di wilayah timur.

2.8.2 Pengaruh terhadap Perkembangan Sistem Pendidikan Awal

a. Cetak Biru bagi Institusi Pendidikan Formal (Madrasah)

Model pembelajaran yang dikembangkan pada periode formatif—khususnya sistem halaqah di masjid (Shalaby, 1954, hlm. 55) dan praktik bimbingan individual antara guru dan murid—menyediakan cetak biru yang jelas bagi institusi pendidikan formal (madrasah) yang berkembang di seluruh dunia Muslim berabad-abad kemudian. Prinsip-prinsip pedagogis yang terbentuk pada masa ini, seperti transmisi otoritatif melalui isnād, verifikasi silang sumber, dan integrasi hafalan dengan pemahaman kritis, menjadi karakteristik khas pendidikan Islam yang bertahan hingga era modern.

b. Evolusi Metodologi Kurikulum dan Sertifikasi

Pengembangan disiplin ilmu keislaman (tafsir, hadis, fikih, sirah) menjadi templat bagi struktur kurikulum di madrasah-madrasah. Spesialisasi para sahabat, seperti 'Abd Allah ibn 'Abbas yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu tafsir (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 147-151), menciptakan tradisi keahlian yang kemudian terinstitusionalisasi. Format halaqah berevolusi menjadi sistem kelas formal, sementara praktik ijazah (lisensi untuk mengajar) berakar pada tradisi otorisasi personal yang diberikan oleh sahabat kepada murid-murid mereka untuk meriwayatkan hadis atau mengajarkan ilmu tertentu.

2.8.3 Kerentanan dan Tantangan Periode Transisi

a. Tantangan Internal: Otoritas, Standardisasi, dan Kapasitas

Meskipun periode formatif berhasil meletakkan fondasi yang kuat, transisi dari budaya lisan ke budaya tulis bukannya tanpa tantangan dan kerentanan. Faktor internal utama adalah ketergantungan pada otoritas personal para sahabat, yang menghadapi krisis ketika generasi saksi mata mulai berkurang. Gugurnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an dalam Pertempuran Yamamah menjadi pemicu utama yang menunjukkan risiko ini (Hamadeh, 1962, hlm. 16), sehingga memicu kebutuhan akan sistem dokumentasi yang lebih formal. Selain itu, muncul tensi antara kebutuhan akan keseragaman, seperti dalam kodifikasi Utsmani, dan keberagaman dialek serta cara membaca (qira'ah) di berbagai provinsi yang mulai menimbulkan perselisihan serius (Shalaby, 1954, hlm. 35). Kapasitas literasi yang masih terbatas di kalangan masyarakat luas juga menjadi tantangan, yang coba diatasi melalui kebijakan inovatif seperti kebijakan pasca-Perang Badar (Shalaby, 1954, hlm. 32-33).

b. Tekanan Eksternal: Ekspansi, Kontak Budaya, dan Kebutuhan Administratif

Faktor eksternal juga memberikan tekanan signifikan. Kecepatan ekspansi wilayah menyulitkan upaya mempertahankan konsistensi praktik dan nilai di wilayah yang sangat beragam secara budaya dan bahasa. Kontak dengan peradaban yang memiliki tradisi literer mapan (seperti Bizantium dan Persia) menciptakan tekanan untuk mengadopsi praktik yang lebih canggih, karena bangsa Arab terpapar pada budaya di

mana "buku dijaga dan dilestarikan" dalam perpustakaan dan arsip negara (Mackensen, 1935, hlm. 125). Terakhir, pengelolaan KeKhalifahan yang semakin kompleks menuntut sistem dokumentasi dan birokrasi yang jauh lebih maju, melampaui penggunaan tulisan untuk korespondensi diplomatik dan perjanjian lokal pada masa Nabi (Brockelmann, 2017, Vol. 1, hlm. 145-146).

2.8.4 Model untuk Infrastruktur Pengetahuan Kontemporer

a. Prinsip Aksesibilitas Demokratis dan Pembelajaran Seumur Hidup

Prinsip-prinsip dari periode formatif Islam menawarkan wawasan yang relevan bagi pengembangan infrastruktur pengetahuan di era digital. Kebijakan Nabi yang menjadikan pendidikan sebagai tebusan tawanan perang menunjukkan komitmen awal terhadap demokratisasi pengetahuan. Menurut Mohamed Makki Sibai (1984), ini adalah "salah satu contoh paling awal dari pendidikan massal wajib dalam sejarah" (hlm. 30), sebuah prinsip yang selaras dengan upaya modern untuk mengatasi kesenjangan digital dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup.

b. Verifikasi Informasi dan Ketahanan terhadap Disinformasi

Sistem isnād yang dikembangkan untuk memverifikasi keaslian hadis, yang berakar pada kriteria Dabt (akurasi) dan 'Adalah (integritas moral), menawarkan preseden historis yang kuat bagi upaya kontemporer untuk mengatasi disinformasi di era digital. Konsep kritik sumber dan pelacakan jejak informasi dari sumber aslinya adalah inti dari literasi media modern dan pengecekan fakta.

2.9 Kesimpulan: Periode Inkubasi Dan Ketergantungan jalur

"Terbitnya Islam menjadi fajar pencerahan yang membangkitkan semangat belajar dan tradisi keilmuan. Al-Qur'an, kitab suci umat Muslim, adalah suluh yang memberi arahan pasti menuju dunia buku dan perpustakaan." (Taher & Davis, 1994, hlm. 61, dimodifikasi).

Periode Nabi dan Sahabat secara definitif berfungsi sebagai fase inkubasi yang meletakkan fondasi fundamental bagi tradisi literasi Islam. Meskipun perpustakaan fisik belum berdiri, periode ini menciptakan momen krusial (critical juncture) pertama dalam sejarah institusi pengetahuan Islam. Pada titik inilah dorongan teologis yang kuat melalui perintah "Iqra'!" berinteraksi secara dinamis dengan kebutuhan praktis komunitas, sehingga menghasilkan ketergantungan jalur (path dependency) yang tak terelakkan menuju tradisi keilmuan berbasis teks. Warisan dari periode formatif ini terwujud dalam beberapa pilar yang saling menguatkan: penanaman kewajiban mencari ilmu sebagai etos intelektual, kodifikasi Al-Qur'an sebagai prototipe pelestarian tekstual sistematis, standardisasi bahasa Arab sebagai lingua franca keilmuan, pemanfaatan masjid sebagai inkubator tradisi intelektual, serta kemunculan saḥīfah sahabat sebagai embrio koleksi teks pribadi. Dalam kerangka adaptasi institusional, institusi-institusi embrio ini berhasil mempertahankan fungsi inti pelestarian dan transmisi pengetahuan sambil beradaptasi secara inovatif, yang secara kuat mendukung tesis utama buku ini tentang resiliensi dan adaptasi.

Warisan periode formatif ini menegaskan sebuah kebenaran universal: kemajuan peradaban yang berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas infrastruktur

pengetahuannya untuk memfasilitasi transfer informasi yang akurat lintas generasi. Sebagaimana sistem vaskular mendukung kehidupan tubuh, infrastruktur pengetahuan yang kuat dan dinamis menjadi prasyarat vital bagi keberlanjutan peradaban. Dalam era digital kontemporer yang dibanjiri informasi namun miskin verifikasi, prinsip-prinsip dari era formatif Islam—seperti kolaborasi, verifikasi sumber yang ketat (*isnād*), diversitas dalam persatuan, sustainabilitas, dan aksesibilitas pengetahuan—tetap sangat relevan. Warisan etos intelektual ini juga tecermin secara nyata dalam tingginya penghargaan sosial terhadap para penjaga ilmu. Bahkan, kedudukan seorang pustakawan setara dengan kehormatan tertinggi dalam masyarakat Muslim Abad Pertengahan:

"Menjadi penjaga khazanah ilmu, seorang pustakawan di dunia Muslim Abad Pertengahan pastilah memegang kedudukan yang penuh kehormatan. Sebab, di keempat perpustakaan ini, sebagaimana di tempat lain, amanah agung itu seringkali diemban oleh para 'ulama pilihan, yang didapuk karena penguasaan mereka yang luhur atas lautan ilmu yang terhimpun dalam buku." (Mackensen, 1932, hlm. 281, dimodifikasi).

Bab selanjutnya akan menganalisis bagaimana warisan dari periode formatif ini diadaptasi dan dikembangkan oleh Dinasti Umayyah. Ekspansi teritorial yang masif, kontak dengan tradisi administratif Bizantium dan Sasanian, serta kebutuhan akan dokumentasi yang lebih kompleks menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru. Analisis pada Bab 3 akan mengkaji bagaimana path dependency yang telah dimulai berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur melalui pergeseran dari budaya lisan ke budaya tulis, munculnya koleksi istana dan arsip negara, serta interaksi dengan tradisi literasi dari peradaban lain. Dengan demikian, bab tersebut akan menunjukkan kontinuitas dan transformasi tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan baru di era imperial.

BAB 3: FONDASI IMPERIAL PERADABAN BUKU: ERA UmayyAH (661-750 M)

Ikhtisar Bab

Sebagaimana transformasi digital kontemporer memerlukan infrastruktur teknologi dan regulasi yang memadai untuk mendukung ekosistem informasi global, periode Dinasti UmayyAH (661-750 M) menandai fase transformasi struktural fundamental dalam evolusi Perpustakaan Islam. Bab tiga ini menganalisis critical juncture kedua dalam kerangka adaptasi institusional historis, di mana fondasi teologis dan linguistik era formatif mengalami institusionalisasi untuk menghadapi tantangan ekspansi imperial dan kompleksitas administratif yang belum pernah ada sebelumnya. Jika era sebelumnya menandai fase "inkubasi" dalam konteks komunitas homogen di Hijaz, maka era UmayyAH menyaksikan transformasi menuju sistem pengelolaan pengetahuan yang lebih terorganisir dan tersentralisasi dalam konteks KeKhalifahan multi-etnis yang membentang dari Spanyol hingga Asia Tengah. Analisis bab ini akan menunjukkan bagaimana Dinasti UmayyAH, melalui kebijakan Arabisasi, pengembangan sistem diwan, dan patronase awal, meletakkan fondasi birokratis dan kultural yang esensial bagi ledakan intelektual yang akan terjadi di era Abbasiyah.

"Buku adalah kawan terbaik, yang tidak akan mengkhianati atau meninggalkanmu, dan ia akan menasihatiimu saat yang lain bungkam." (De Slane, 1843, hlm. 3)

3.1 Pendahuluan: Fase Transisi Menuju Pelembagaan Pengetahuan

Era UmayyAH merepresentasikan critical juncture kedua yang mentransformasi fondasi formatif menjadi struktur administratif yang terorganisir, menandai transisi dari diversifikasi tipologi institusional sederhana menuju sistem variatif dan canggih yang didorong oleh kebutuhan imperial dan interaksi antarperadaban.

Setelah Bab 2 menganalisis periode formatif yang meletakkan fondasi teologis, linguistik, dan institusional embrio bagi tradisi literasi Islam, Bab 3 ini memasuki fase selanjutnya dalam evolusi Perpustakaan Islam dengan memfokuskan analisis pada era kekuasaan Dinasti UmayyAH (661-750 M) yang berpusat di Damaskus. Periode ini merepresentasikan critical juncture kedua dalam kerangka adaptasi institusional historis, di mana fondasi yang diletakkan pada era Nabi dan Sahabat mengalami transformasi struktural untuk menghadapi tantangan ekspansi imperial dan kompleksitas administratif yang belum pernah ada sebelumnya. Era ini adalah laboratorium di mana prinsip-prinsip awal diuji dalam skala besar, dipaksa untuk beradaptasi atau menjadi usang.

a. Dari Inkubasi Komunal ke Institusionalisasi Imperial

Jika Bab 2 mengkaji fase "inkubasi" di mana benih-benih literasi ditanam dalam konteks komunitas yang relatif homogen di Hijaz, maka bab ini akan menelaah bagaimana benih-benih tersebut mulai bertunas dalam struktur yang lebih terorganisir, tersentralisasi, dan kompleks. Proses ini terjadi dalam konteks KeKhalifahan multi-etnis yang membentang dari Spanyol hingga perbatasan Asia Tengah. Periode Umayyah menandai transisi krusial dari diversifikasi tipologi institusional yang sederhana (masjid sebagai pusat komunal, koleksi pribadi para sahabat) menuju sebuah sistem yang lebih variatif dan canggih, yang mencakup arsip negara (diwan), koleksi istana, dan jaringan masjid yang terkoordinasi. Inovasi dalam praktik kuratorial tidak lagi hanya didorong oleh kebutuhan religius-komunal, tetapi secara masif dipicu oleh kebutuhan administratif sebuah imperium dan interaksi intensif dengan peradaban literat lainnya. Meskipun seringkali dipandang sebagai masa inkubasi sebelum ledakan intelektual Abbasiyah, era Umayyah menyaksikan peletakan dasar yang signifikan bagi pengembangan tradisi literasi dan praktik pengelolaan pengetahuan dalam peradaban Islam awal.

b. Adaptasi Institusional sebagai Kerangka Analisis

Dalam kerangka teoretis yang telah ditetapkan, periode ini menunjukkan kemampuan luar biasa institusi-institusi pengetahuan Islam untuk mempertahankan fungsi inti (preservasi dan transmisi Al-Qur'an serta hadis) sambil beradaptasi terhadap tekanan eksternal yang mencakup ekspansi geografis masif, keberagaman populasi, dan kebutuhan birokrasi yang kompleks. Adaptasi ini tidak bersifat pasif atau reaktif semata; ia merupakan proses kreatif yang melibatkan seleksi, modifikasi, dan inovasi terhadap praktik-praktik yang ada, serta adopsi model dari tradisi Bizantium dan Persia. Bab ini akan mengkaji secara mendalam konteks historis, karakteristik koleksi, serta dinamika keilmuan dan institusional yang membentuk lanskap perpustakaan pada masa Umayyah. Perhatian khusus akan diberikan pada bagaimana path dependency yang dimulai pada periode formatif berkembang menjadi sistem yang lebih terorganisir dalam menghadapi tantangan imperial, yang pada akhirnya akan membentuk trajektori perkembangan Perpustakaan Islam untuk berabad-abad ke depan. "Beberapa Pangeran dari dinasti Umayyah telah memulai untuk mengumpulkan dan menerjemahkan literatur ilmiah Yunani." (Mackensen, 1932, hlm. 279).

3.2 Konteks Historis Dan Sosio-Kultural: Pembentukan Tradisi Literasi

 *Konsep Kunci: Perkembangan institusi keilmuan Umayyah secara fundamental dibentuk oleh konvergensi faktor ekspansi teritorial masif, interaksi dengan peradaban literat (Bizantium dan Persia), dan kebutuhan administratif yang kompleks, menciptakan urgensi untuk mengembangkan sistem dokumentasi dan manajemen informasi yang melampaui keterbatasan tradisi lisan.*

Perkembangan institusi keilmuan dan tradisi literasi pada masa Dinasti Umayyah tidak dapat dipahami tanpa menelaah konteks historis dan sosio-kulturalnya yang dinamis dan penuh gejolak. Katalisator utama bagi semua perubahan adalah ekspansi teritorial Islam yang masif pada abad sebelumnya. Ekspansi ini tidak hanya menghasilkan

kompleksitas administratif dalam mengelola wilayah yang luas dengan populasi beragam—mencakup etnis, bahasa, dan agama yang berbeda—(Hitti, 2002, hlm. 225), tetapi juga memfasilitasi interaksi yang intensif dan berkelanjutan dengan peradaban-peradaban yang telah memiliki tradisi tulis yang mapan dan canggih, terutama Bizantium dan Persia (Hitti, 2002, hlm. 209; Wheatcroft, 2004, hlm. 5-6; Merlet, 1989, hlm. 127). Konvergensi antara kebutuhan internal untuk mengelola imperium dan pengaruh eksternal dari tradisi yang sudah ada menciptakan sebuah lingkungan yang matang untuk inovasi institusional. Melalui lensa sejarah, dapat dipahami bahwa tiang utama peradaban terletak pada nilai ilmu:

"Keinginan untuk mencari ilmu telah menjadi salah satu kewajiban keagamaan paling awal dan paling mendasar dalam Islam, menjadikannya bukan sekadar upaya akademis, tetapi sebuah misi yang sakral." (Shalaby, 1954, hlm. 25)

3.2.1 Pergeseran Paradigmatik dari Tradisi Lisan ke Tulisan

a. Karakteristik dan Fondasi Masyarakat Arab Pra-Islam Berbasis Tradisi Lisan

Pada fondasinya, masyarakat Arab pra-Islam dan di awal era Islam adalah peradaban yang bertumpu kuat pada tradisi lisan. Pengetahuan, mulai dari warisan puitis yang agung, silsilah kesukuan (genealogi) yang rumit, narasi historis pertempuran (ayyam al-'Arab), hingga transmisi awal ajaran agama, dijaga dan disebarkan utamanya melalui kekuatan ingatan para penghafal (huffaz) dan kefasihan berbicara (Hitti, 2002; Elayyan, 1990; Klasova, 2018; Pedersen, 1984; Mackensen, 1936; Hover, S, 2007).

Dalam konteks ini, kemampuan retorika (balaghah) bukan sekadar alat komunikasi, melainkan penanda status sosial, kecerdasan, dan pengaruh politik yang prestisius (BenAicha, 1986). Tradisi ini menciptakan sistem transmisi pengetahuan yang unik, di mana otentisitas informasi dijamin melalui rantai periwayatan (sanad) yang ketat dan memori kolektif komunitas, sebuah sistem yang sangat dihormati dan dianggap andal.

Keunggulan sistem lisan ini terletak pada fleksibilitasnya dalam adaptasi dan kemampuannya untuk mempertahankan nuansa emosional dan kontekstual yang sulit ditangkap dalam tulisan (Pedersen, 1984). Namun, keterbatasan inheren dari sistem ini mulai terasa ketika komunitas Muslim mengalami ekspansi geografis dan demografis yang signifikan, serta menghadapi tantangan preservasi yang semakin kompleks, sebagaimana dicatat oleh Hitti (2002) dalam analisisnya tentang transformasi sosial awal Islam.

b. Dorongan Teologis sebagai Katalisator Awal Transformasi

Meskipun tradisi lisan telah mengakar kuat dalam masyarakat Arab, transformasi dari budaya lisan ini pertama kali didorong oleh katalisator yang bersifat fundamental: dorongan religius. Perintah "Iqra'" (Bacalah) dalam wahyu pertama seringkali ditafsirkan sebagai legitimasi teologis awal bagi pentingnya literasi dan teks tertulis (Elayyan, 1990; Wani & Maqbol, 2012; BenAicha, 1986). Wahyu ini tidak hanya memberikan perintah untuk membaca, tetapi juga secara implisit menekankan pentingnya pengetahuan yang dapat diakses dan dipelihara melalui medium tertulis.

Lebih krusial lagi, kebutuhan mendesak untuk mengabadikan Al-Qur'an secara akurat, terutama setelah banyak penghafal gugur dalam pertempuran, memicu upaya

kodifikasi monumental di masa Khalifah Abu Bakar, yang kemudian distandardisasi dan digandakan pada masa Khalifah 'Uthman bin 'Affan (BenAicha, 1986; Wani & Maqbol, 2012; Antonio et al., 2021). Upaya yang disponsori negara ini menjadi preseden penting yang menggarisbawahi urgensi medium tulisan demi menjaga otentisitas, keseragaman, dan mencegah perselisihan teologis di seluruh wilayah Kekhalifahan yang baru (Atiyeh, 1995).

Kodifikasi Al-Qur'an ini tidak hanya menyelamatkan teks suci dari risiko hilang atau terdistorsi, tetapi juga menetapkan standar tertinggi untuk akurasi dan kualitas dalam tradisi literasi Islam. Proses ini menciptakan metodologi yang ketat dalam verifikasi teks dan menjadi model untuk kodifikasi karya-karya penting lainnya di masa mendatang, sebagaimana ditekankan oleh Lewis (2002) dalam studinya tentang perkembangan literasi di dunia Islam.

c. Imperatif Administratif dan Tantangan Pengelolaan Imperium

c. Imperatif Administratif dan Tantangan Pengelolaan Imperium

Seiring dengan fondasi teologis yang mulai kokoh, kebutuhan praktis untuk mengelola imperium yang luas menjadi katalisator kedua yang tidak kalah kuatnya, terutama pada era Umayyah. Ekspansi cepat wilayah Kekhalifahan membawa pemerintahan Islam bersentuhan langsung dengan aparatur birokrasi Bizantium dan Sasanian, yang keduanya memiliki tradisi administrasi negara berbasis teks yang sudah mapan dan sangat kompleks (Hamadeh, 1962; Merlet, 1989; Elayyan, 1990).

Mengelola imperium yang membentang dari Spanyol hingga Asia Tengah dengan populasi beragam menuntut sistem pencatatan yang andal dan terstandarisasi untuk berbagai keperluan: mulai dari pemungutan pajak (kharaj, jizyah), pengelolaan daftar gaji tentara (diwan al-jund), hingga pengarsipan korespondensi resmi antar pejabat dan wilayah (diwan al-rasa'il) serta pencatatan transaksi dan dekrit hukum (Mackensen, 1936; Margariti et al., 2010; Duri, A. A., 2011; Heck, 2002). Ketergantungan pada memori saja tidak lagi memadai untuk tugas-tugas sekompleks ini, sehingga mendorong pergeseran pusat dari Madinah ke Damaskus, di mana model administrasi yang lebih canggih dari Bizantium dan Persia dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan pemerintahan Islam.

Bukti konkret dari kompleksitas administratif ini dapat ditemukan dalam ribuan dokumen papirus yang berasal dari periode Umayyah, terutama dari Mesir. Dokumen-dokumen ini mencakup berbagai genre, mulai dari perintah pembayaran pajak, tanda terima, kontrak sewa tanah, hingga surat-surat pribadi dan petisi kepada gubernur. Papirus-papirus ini menunjukkan adanya birokrasi yang berfungsi secara sistematis, yang mengandalkan dokumentasi tertulis untuk mengelola sumber daya negara dan menegakkan hukum di tingkat provinsi (Sijpesteijn et al., 2007). Keberadaan arsip-arsip pragmatis ini menggarisbawahi pergeseran yang tak terhindarkan menuju budaya tulis sebagai tulang punggung administrasi negara.

Kompleksitas administrasi imperium ini memerlukan tidak hanya sistem pencatatan yang efisien, tetapi juga standarisasi prosedur, arsip yang terorganisir, dan jaringan komunikasi tertulis yang dapat diandalkan lintas provinsi. Hal ini secara bertahap mengubah karakteristik elit penguasa dari yang semula berbasis pada kharisma dan kemampuan oratoris menjadi yang juga menuntut kompetensi administratif dan literasi (Duri, 2011). Transformasi ini menciptakan kelas birokrat terdidik yang menguasai

seni menulis dan administrasi, yang kemudian menjadi pilar penting dalam stabilitas dan keberlanjutan kekhalifahan.

d. Arabisasi Birokrasi dan Pembentukan Ekosistem Literasi Imperial

Dengan dorongan teologis dan imperatif administratif yang saling memperkuat, tekanan administratif yang kian meningkat ini akhirnya mencapai titik kulminasinya melalui kebijakan strategis Arabisasi birokrasi (ta'rib al-dawawin) yang dicanangkan oleh Khalifah 'Abd al-Malik ibn Marwan (m. 705 M) (Hitti, 2002). Penetapan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi tunggal di seluruh Kekhalifahan—menggantikan Bahasa Yunani di Suriah dan Mesir, serta Bahasa Pahlavi di Persia, sebuah proses yang digencarkan oleh gubernur Al-Hajjaj bin Yusuf di wilayah timur—merupakan langkah transformatif (Borrut & Cobb, 2010; Schubert & Sijpesteijn, 2014; Frye, 1975; Klasova, 2018). Kebijakan ini secara drastis melipatgandakan volume dokumen tertulis berbahasa Arab dan secara otomatis menuntut peningkatan kompetensi baca-tulis di kalangan pejabat, administrator, serta memformalkan korps juru tulis (katib) yang profesional (Frye, 1975).

Implementasi kebijakan Arabisasi ini menghasilkan efek domino yang melampaui sekadar perubahan linguistik. Transformasi ini menciptakan sebuah ekosistem literasi baru yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan standar imperial dan menjadikan kemahiran berbahasa Arab tertulis sebagai kunci mobilitas sosial dan politik. Arabisasi birokrasi tidak hanya menciptakan permintaan akan juru tulis yang terampil, tetapi juga mendorong pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, standardisasi kaligrafi Arab, dan proliferasi materi pembelajaran (Gruendler, 2020). Lebih jauh lagi, kebijakan ini memperkuat posisi Bahasa Arab sebagai lingua franca peradaban Islam, yang pada akhirnya memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan pemikiran di seluruh dunia Muslim (Frye, 1975; Klasova, 2018). Pergeseran paradigmatis dari tradisi lisan ke tulisan ini, dengan demikian, bukan hanya revolusi teknis dalam media komunikasi, melainkan fondasi bagi berkembangnya peradaban Islam yang berbasis pengetahuan dan literasi. Sebagaimana sejarah peradaban mana pun, proses ini adalah proses dinamis yang berpusat pada memori dan interpretasi waktu:

"Sejarah adalah memori... Dalam sejarah, masa lalu dan masa kini bertemu dan diinterpretasikan" (Osti, 2022, hlm. 125)

3.2.2 Peran Sentral Masjid sebagai Nukleus Pembelajaran

a. Masjid sebagai Institusi Multifungsi dalam Masyarakat Muslim Awal

Dalam lanskap transisi menuju budaya literasi ini, masjid tampil memainkan peran sentral yang multifaset. Jauh melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, masjid sejak awal Islam telah menjadi jantung kehidupan komunal: pusat aktivitas sosial, politik, dan yang terpenting untuk konteks ini, episentrum pendidikan dan diskursus intelektual (Nakosteen, 1964; Pedersen, 1984; Hamadeh, 1962; Shalaby, 1954; Ibn Dohaish, 1990). Akar institusi perpustakaan dalam Islam pun tertanam kuat dalam fungsi vital masjid sebagai lokus pembelajaran ini. Transformasi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pembelajaran yang dinamis mencerminkan adaptasi kreatif terhadap kebutuhan komunitas yang berkembang, yang kini tidak hanya membutuhkan bimbingan spiritual tetapi juga pendidikan formal dan informal.

b. Halaqat sebagai Forum Transmisi Pengetahuan yang Terbuka.

Masjid-masjid agung (Jāmi') di kota-kota besar, yang berfungsi sebagai pusat peradaban, menjadi episentrum pertama aktivitas intelektual. Lokasi strategis seperti Damaskus (dengan Masjid Agung Umayyah yang megah), serta kota-kota garrison utama seperti Kufah, Basrah, dan Fustat, bertransformasi menjadi magnet yang menarik para 'ulamā' dan pencari ilmu (*thalabah al-'ilm*) dari berbagai penjuru (Meri, 2006).

Di ruang-ruang utama, sudut-sudut, dan di sekeliling pilar-pilar masjid inilah denyut keilmuan berdetak. Di sana terbentuk lingkaran-lingkaran studi informal yang esensial, dikenal sebagai *halaqat ad-dars* atau *majalis al-'ilm* (Gilliot, 2012; Nakosteen, 1964; Saunders, 1965). Dalam model ini, para guru (*shaykh*) mentransmisikan pengetahuan secara langsung kepada murid-murid yang mengelilinginya. Proses ini memanfaatkan beragam metode: dikte (*imla') untuk pencatatan presisi, pembacaan teks (*qira'ah*) yang diawasi, diskusi (*mudhakarah*) untuk pendalaman, dan sesi tanya jawab yang interaktif. Fokus awal kurikulum alamiah ini adalah pada disiplin ilmu keagamaan inti (tafsir, hadis, fikih) serta perangkat tak terpisahkan untuk menguasainya, yaitu Bahasa Arab (tata bahasa [*nahw*] dan leksikografi [*lughah*]) (Gilliot, 2012; Pedersen, 1984; Shalaby, 1954; Nakosteen, 1964). Sifatnya yang terbuka dan gratis secara fundamental memungkinkan akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada kaum elit.

c. Formasi Organik Koleksi Pustaka Awal di Lingkungan Masjid

Dari aktivitas intelektual yang hidup inilah, benih-benih koleksi pustaka mulai tumbuh secara organik. Proses ini tidak didasarkan pada perencanaan institusional terpusat, melainkan lahir dari kebutuhan praktis para akademisi itu sendiri. Para pelajar yang tekun dalam *halaqat* lazimnya melakukan pencatatan (*taqyid*) atas materi berharga yang mereka terima dari guru. Catatan ini krusial untuk membantu hafalan dan, yang lebih penting, berfungsi sebagai referensi di masa depan (Ibn Dohaish, 1990).

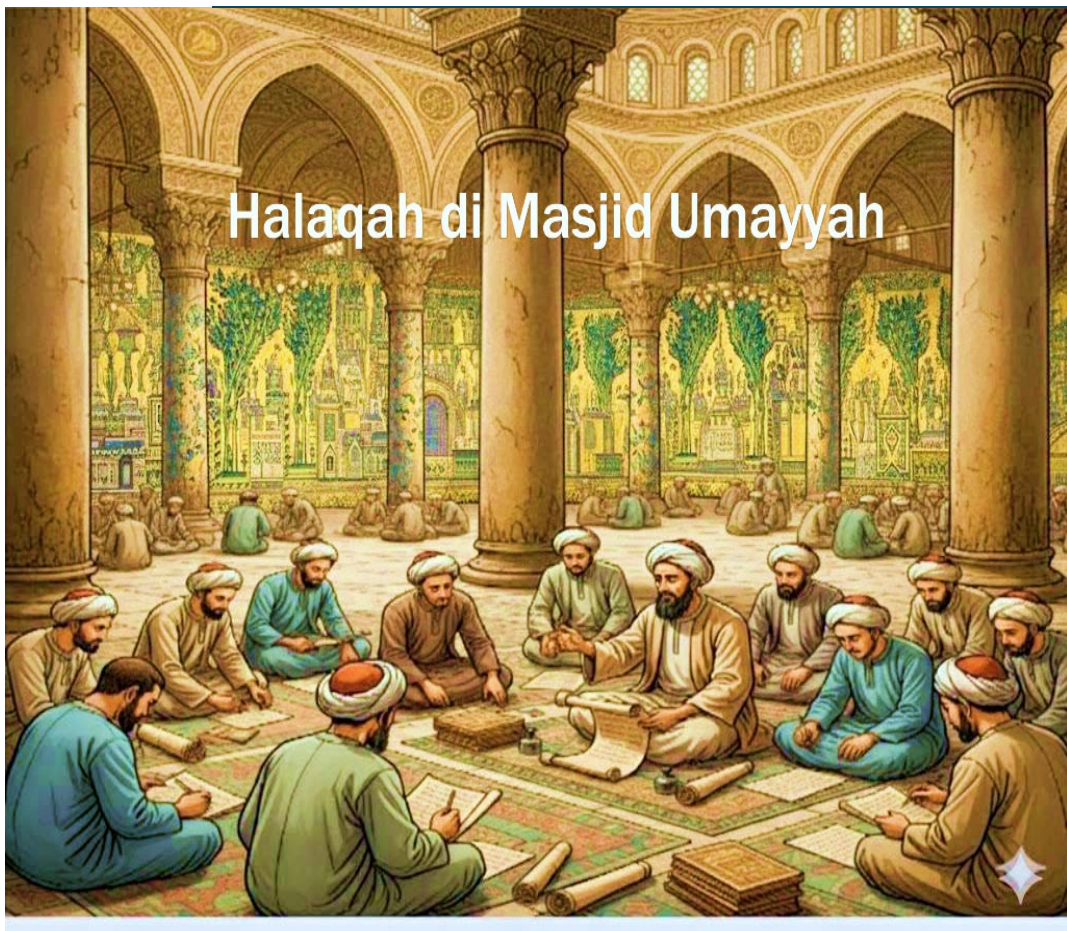
Kumpulan catatan-catatan pribadi inilah, bersama dengan salinan Al-Qur'an sebagai teks wajib dan pusat studi, secara bertahap membentuk nukleus atau inti dari koleksi buku awal. Koleksi yang masih sederhana ini kemudian disimpan di dalam atau di sekitar lingkungan masjid. Seringkali tempatnya hanya berupa lemari (*khizannah*) atau ceruk dinding sederhana, yang dipilih agar mudah diakses untuk referensi oleh komunitas pengajar dan pelajar (Gilliot, 2012; Hamadeh, 1962). Dengan demikian, masjid pun memainkan peran ganda yang fundamental: ia bukan hanya sebagai arena transmisi ilmu lisan, tetapi juga berevolusi menjadi sebagai ruang penyimpanan fisik (repositori) awal bagi teks-teks pendukung pembelajaran.

d. Signifikansi Masjid dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Saking sentralnya peran ini, Shalaby (1954) bahkan menganggap masjid era Umayyah berfungsi efektif sebagai "institusi pendidikan tinggi pertama dalam Islam," yang secara fungsional mendahului kemunculan madrasah formal di kemudian hari. Penilaian ini, meskipun mungkin terkesan anakronistik dari segi terminologi, secara akurat menggarisbawahi pentingnya masjid dalam membentuk tradisi intelektual Islam. Masjid tidak hanya menyediakan ruang, tetapi juga membentuk etos pembelajaran yang komunal, terbuka, dan berpusat pada teks, sebuah model yang akan sangat mempengaruhi institusi pendidikan Islam yang akan berkembang pesat di era-

era selanjutnya. Sebagaimana diyakini oleh para pemikir Islam, pertumbuhan perpustakaan adalah konsekuensi langsung dari peran sentral masjid:

" Para pemikir dunia Islam pada umumnya meyakini bahwa pertumbuhan perpustakaan laksana tunas yang bersemi dari masjid. Keduanya terikat dalam sebuah hubungan yang tak terpisahkan, menunjukkan bahwa khazanah ilmu adalah hasil alami dari fungsi masjid." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 289, dimodifikasi)..



 Deskripsi Visual Gambar 6: Ilustrasi analitis interior Masjid Agung Umayyah di Damaskus. Visual ini menyoroti fungsi multifaset masjid dengan menampilkan beberapa halaqat (lingkaran studi) yang berlangsung simultan di antara pilar-pilar arsitektur. Satu kelompok di latar depan secara spesifik menunjukkan seorang guru (shaykh) sedang melakukan dikte (imla') dari sebuah naskah, sementara para murid di sekelilingnya mencatat di atas lembaran papirus, menggambarkan proses transmisi dan produksi pengetahuan.

3.2.3 Emergeni Koleksi Istana dan Arsip Negara

a. Adaptasi Model Patronase dari Peradaban Sebelumnya

Sejalan dengan perkembangan aktivitas keilmuan di masjid, lingkungan istana (*dar al-khilafah/qasr*) Khalifah Umayyah di Damaskus juga mulai berkembang menjadi pusat akumulasi pengetahuan yang berbeda sifatnya. Perkembangan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi institusional, di mana praktik patronase keilmuan dan tradisi

pengumpulan naskah yang telah mapan dalam peradaban Bizantium dan Sasaniyah diadopsi dan diadaptasi oleh elit penguasa Muslim (Lewis, 2002; Green, 1988). Perpustakaan Istana (*Khizānah al-Kutub*) mulai muncul, didorong oleh motivasi multifaset—praktis, politis, dan intelektual—yang berbeda dari Perpustakaan Masjid yang lebih berorientasi komunal. Perbedaan orientasi ini mencerminkan diversifikasi fungsi institusi pengetahuan dalam masyarakat Muslim yang semakin kompleks dan hierarkis.

b. Kebutuhan Praktis-Administratif dan Pembentukan Arsip Negara (*Diwan*)

Sebagai pusat kekuasaan, istana memiliki kebutuhan inheren akan dokumentasi untuk menunjang operasional negara yang efektif. Pengelolaan aparatur negara yang kompleks, korespondensi diplomatik dengan kekuatan asing, serta pencatatan keputusan hukum dan dekrit Khalifah memerlukan aksesibilitas yang cepat dan andal terhadap materi tertulis (Mackensen, 1936, hlm. 246). Pembentukan berbagai *diwan* (biro pemerintahan) seperti *Diwan al-Kharaj* (Biro Pajak) dan *Diwan al-Rasa'il* (Biro Korespondensi) secara logis mendorong terbentuknya arsip-arsip negara yang menyimpan dokumen-dokumen penting (Borrut & Cobb, 2010, hlm. 71; Margariti et al., 2010; Frye, 1975, hlm. 68-73). Arsip negara ini, meskipun fokus utamanya administratif, secara teknis merupakan bentuk koleksi materi tertulis yang terorganisir, terkurasi, dan vital bagi keberlangsungan negara.

c. Patronase Intelektual dari Khalifah dan Elit Umayyah

Beberapa figur Umayyah tercatat memiliki minat pribadi atau memberikan dukungan pada aktivitas keilmuan yang menghasilkan teks. Khalifah Mu'awiya I (m. 680 M), dikenal karena pragmatismenya, dilaporkan memiliki minat pada sejarah Arab pra-Islam, narasi raja-raja Persia, dan genealogi kesukuan (*ansab*), yang semuanya relevan untuk legitimasi politik dan tata kelola suku-suku Arab yang menjadi tulang punggung militernya (Mackensen, 1936, hlm. 246; Saunders, 1965, hlm. 63-64). Bahkan, Mu'awiya dikatakan telah mengumpulkan koleksi buku yang signifikan di Damaskus, yang ia peroleh dari berbagai wilayah, termasuk Yaman, dan mempekerjakan para sarjana seperti 'Abid ibn Sharya al-Jurhumi untuk menyusun karya-karya sejarah berdasarkan narasi lisan (Ibn Khallikān, 1843, vol. 2, hlm. 17).

Pangeran Khalid ibn Yazid (w. ca. 704 M) sering disebut dalam sumber-sumber kemudian memiliki ketertarikan mendalam pada ilmu-ilmu kuno seperti alkimia, astrologi, dan kedokteran. Ia diduga kuat mendukung penerjemahan awal teks-teks Yunani atau Koptik ke dalam bahasa Arab. Meskipun tingkat keterlibatannya masih menjadi subjek perdebatan ilmiah (Alkhateeb, 2017, hlm. 48; Arnold & Guillaume, 1931, hlm. 380; Mackensen, 1936, hlm. 247), narasi ini menunjukkan adanya persepsi mengenai minat intelektual di kalangan elit Umayyah.

d. Dukungan Sistematis terhadap Kodifikasi Hadis dan Historiografi

Dukungan yang lebih terstruktur datang dari Khalifah-Khalifah selanjutnya. Khalifah 'Umar II (m. 720 M), yang dikenal karena kesalehannya, secara eksplisit tercatat memberikan dukungan signifikan terhadap pengumpulan dan kodifikasi hadis, sebuah proses yang inheren melibatkan aktivitas penulisan, pengumpulan, dan verifikasi teks (Atiyeh, 1995, hlm. 19, 21; Boekhoff-van der Voort et al., 2011; El-Abbadi & Fathallah, 2008, hlm. 197). Khalifah Hisham ibn 'Abd al-Malik (m. 743 M) dilaporkan memiliki atensi terhadap disiplin sejarah dan mendukung sarjana terkemuka seperti

Ibn Shihab al-Zuhri untuk mencatat hadis dan materi sejarah, kemungkinan untuk tujuan pendidikan (*ta'dib*) para pangeran dan untuk menciptakan narasi sejarah yang mendukung legitimasi dinasti (Mackensen, 1936, hlm. 250; Duri, 1957, hlm. 2). Dukungan sistematis ini menandai pergeseran penting dari tradisi oral murni menuju dokumentasi tertulis yang terorganisir dan disponsori oleh negara. Melalui lensa sejarah, kita melihat bahwa tradisi patronase keilmuan dan terjemahan telah mendahului era Abbasiyah:

""Fajar keilmuan itu sejatinya telah merekah bahkan sebelum zaman mereka. Di masa dinasti Umayyah, beberapa pangeran telah tergerak untuk mulai mengoleksi dan menafsirkan lembar-lembar berharga dari literatur ilmiah Yunani." (Mackensen, 1932, hlm. 279, dimodifikasi)..

3.2.4 Polemik Perpustakaan Alexandria: Analisis Kritis dan Klarifikasi

a. Klarifikasi Kronologis dan Metodologis yang Penting

Diskusi mengenai perpustakaan pada awal periode Islam seringkali dibayangi oleh narasi kontroversial dan persisten mengenai nasib Perpustakaan Alexandria pasca-penaklukan Mesir (sekitar tahun 642 M). Penting untuk melakukan klarifikasi kronologis dan metodologis. Penaklukan Mesir terjadi pada masa Kekhalifahan Rasyidin, di bawah kepemimpinan Khalifah 'Umar ibn al-Khattab, beberapa dekade sebelum berdirinya Dinasti Umayyah pada tahun 661 M (Salem, 1991). Oleh karena itu, mengaitkan kebijakan saat penaklukan secara langsung dengan Dinasti Umayyah adalah sebuah anakronisme yang tidak tepat secara historis.

b. Dekonstruksi Mitos Pemusnahan oleh Kalangan Akademik Modern

Narasi populer yang menuduh Khalifah 'Umar memerintahkan pemusnahan perpustakaan atas dasar argumen bahwa isinya jika sesuai dengan Al-Qur'an adalah redundan, dan jika bertentangan adalah sesat, secara luas ditolak oleh konsensus sejarawan modern. Narasi ini dianggap sebagai fabrikasi polemis yang tidak didukung oleh bukti primer kredibel dari sumber Muslim maupun non-Muslim yang sezaman (El-Abbadi & Fathallah, 2008, hlm. 207-216; Rosenthal, 1968). Analisis kritis menunjukkan bahwa Perpustakaan Besar Alexandria kemungkinan telah mengalami kemunduran signifikan, fragmentasi, atau bahkan kehancuran parsial jauh sebelum kedatangan pasukan Arab. Faktor penyebabnya kompleks dan berlangsung selama berabad-abad, termasuk konflik internal Kekaisaran Romawi, pergeseran pusat intelektual, dekret keagamaan anti-paganisme oleh kaisar Kristen, serta serangkaian kebakaran pada periode-periode sebelumnya (Nakosteen, 1964; El-Abbadi & Fathallah, 2008). Menempatkan kesalahan pada penaklukan Arab adalah sebuah penyederhanaan sejarah yang mengabaikan proses kemunduran jangka panjang.

3.2.5 Inisiasi Fundamental dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan

a. Studi Hadis, *Sirah*, dan *Maghazi* yang Lebih Terstruktur

Periode kekuasaan Dinasti Umayyah merupakan fase transformatif penting, di mana fondasi bagi berbagai disiplin ilmu keislaman inti mulai diletakkan secara lebih sistematis. Upaya awal kodifikasi hadis mulai terstruktur. Didorong oleh figur seperti Khalifah 'Umar II, aktivitas pencatatan tertulis (*tadwin*) mulai diakui sebagai instrumen vital untuk melengkapi dan memverifikasi tradisi transmisi lisan (*riwayah*)

(Shalaby, 1954; Boekhoff-van der Voort et al., 2011; Motzki et al., 2010). Tokoh sentral dalam upaya ini adalah Ibn Shihab al-Zuhri (w. 742 M), yang meletakkan dasar metodologis untuk studi *maghazi* (riwayat peperangan Nabi) dan *sirah* (biografi Nabi) (Borrut & Cobb, 2010; Meri, 2006; Duri, 1957)..

Menurut Ibn Khallikān (1843, vol. 2, hlm. 651), al-Zuhri adalah orang pertama yang secara sistematis menyusun dan mencatat hadis dalam buku-buku (*dawwana al-hadīth*), menjadikannya figur pionir dalam transformasi studi Islam dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis yang terorganisir. Kontribusinya tidak hanya dalam pengumpulan materi, tetapi juga dalam pengembangan metodologi kritik dan verifikasi yang akan menjadi standar dalam tradisi keilmuan Islam.

b. Linguistik Arab dan Preservasi Bahasa sebagai Proyek Peradaban

Bidang tata bahasa (*nahw*) dan leksikografi (*lughah*) mengalami perkembangan formatif yang pesat. Katalisatornya adalah imperatif religius untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an yang akurat dan melestarikan kemurnian bahasa Arab di tengah interaksi dengan populasi non-Arab (*mawali*) yang semakin masif (Gruendler, 2020; Pedersen, 1984). Perkembangan ini tidak hanya bersifat defensif untuk mempertahankan kemurnian bahasa dari kesalahan (*lahn*), tetapi juga kreatif dalam mengembangkan sistem gramatika yang canggih yang mampu menganalisis dan menjelaskan struktur kompleks bahasa Arab klasik. Ini adalah proyek peradaban yang memastikan bahasa wahyu tetap hidup dan dapat diakses.

c. Fikih dan Tafsir sebagai Disiplin Sistematis yang Berkembang

Fondasi penting juga diletakkan untuk Yurisprudensi Islam (Fikih) dan Eksegesis Al-Qur'an (Tafsir) sebagai disiplin ilmu yang sistematis. Dasar-dasarnya dibangun pada masa Umayyah melalui diskursus hukum dan interpretasi tekstual di pusat-pusat keilmuan regional seperti Kufah, Basrah, Madinah, dan Damaskus. Diskusi-diskusi ini melahirkan embrio mazhab-mazhab hukum awal. Perkembangan ini didorong oleh kebutuhan praktis untuk menyelesaikan persoalan hukum dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, yang tidak dapat dijawab hanya dengan merujuk pada teks Al-Qur'an dan hadis secara literal.

3.2.6 Mobilitas Intelektual (*Rihlah fi Talab al-'Ilm*)

a. Rihlah sebagai Mekanisme Sirkulasi dan Verifikasi Pengetahuan

Faktor determinan lainnya yang vital dalam diseminasi dan standardisasi pengetahuan adalah praktik perjalanan untuk mencari ilmu (*riḥlah fi talab al-'ilm*). Para '*ulamā*' dan penuntut ilmu secara aktif melakukan perjalanan jarak jauh yang sulit dan berbahaya, berfungsi sebagai penghubung dinamis antar pusat-pusat keilmuan utama seperti Madinah, Mekkah, Kufah, Basrah, Damaskus, dan Fustat. Para pelancong ini tidak hanya mencari ilmu, tetapi juga menjadi agen penyebaran buku, membawa salinan naskah dari satu pusat ke pusat lainnya, sehingga memperkaya koleksi lokal dan memastikan teks-teks penting dapat diakses di berbagai wilayah kekhalifahan (Krätli & Lydon, 2011). Tujuan perjalanan ini multifaset: belajar dari guru terkemuka untuk mendapatkan otoritas transmisi (*Ijāzah*), mengumpulkan varian hadis untuk perbandingan dan verifikasi, terlibat dalam debat ilmiah, serta mengakuisisi materi keilmuan, termasuk salinan teks yang langka (Shalaby, 1954, hlm. 87-89; Günther, 2020, hlm. 736; El-Merheb & Berriah, 2021; Pedersen, 1984; Motzki et al., 2010)

b. Dampak *Rihlah* terhadap Standardisasi dan Pembentukan Jaringan Intelektual

Aktivitas *rihlah* ini secara signifikan memfasilitasi sirkulasi teks dan gagasan ke seluruh penjuru KeKhalifahan Umayyah. Lebih dari sekadar transfer informasi, *rihlah* menciptakan sebuah jaringan intelektual trans-regional yang koheren. Sebagai contoh, catatan perjalanan seperti yang kemudian ditulis oleh Ibn Jubayr (1952) menunjukkan bagaimana para sarjana dan peziarah secara rutin membawa dan menyalin teks-teks penting di setiap perhentian mereka, dari Andalusia hingga Mesir dan Suriah. Praktik ini secara efektif mengubah rute perjalanan menjadi arteri untuk sirkulasi pengetahuan, yang memastikan bahwa sebuah karya yang ditulis di Kufah dapat segera dipelajari di Kordoba

Jaringan ini memungkinkan standardisasi metodologi (misalnya, kriteria kritik hadis) sambil tetap mengakomodasi variasi dan spesialisasi lokal (misalnya, fokus pada fikih di Kufah versus fokus pada hadis di Madinah). Proses ini menciptakan sebuah dialektika yang produktif antara kesatuan (standar metodologis) dan keberagaman (kekhasan regional) dalam tradisi keilmuan Islam, mencegah isolasi intelektual dan mendorong sintesis yang kaya.

3.3 Karakteristik Koleksi Dan Praktik Produksi Manuskrip

Karakteristik manuskrip era Umayyah mencerminkan prioritas keagamaan, kultural, dan administratif yang dibentuk oleh kondisi teknologi material pra-kertas, dengan dominasi papirus dan perkamen yang membatasi skala produksi namun menciptakan fondasi bagi sistem produksi buku yang lebih canggih di masa depan.

Karakteristik manuskrip dari masa Daulah Umayyah—baik dari segi komposisi konten, materialitas fisik, maupun mekanisme produksinya—merupakan cerminan langsung dari prioritas keagamaan, kultural, dan administratif pada era tersebut. Praktik-praktik ini secara inheren juga dibentuk oleh kondisi teknologi material yang dominan sebelum adopsi kertas secara luas, dengan ketergantungan utama pada medium seperti perkamen yang mahal dan papirus yang rapuh.

Di bawah naungan peradaban Muslim Abad Pertengahan, menjadi seorang penjaga khazanah ilmu pastilah sebuah kedudukan yang teramat luhur. Amanah mulia ini, di keempat perpustakaan tersebut, sebagaimana di singgasana-singgasana ilmu lainnya, acapkali dipercayakan kepada pundak para ulama besar. Mereka tak terpilih melainkan karena kearifan dan kedalaman pengetahuan mereka akan jiwa yang bersemayam dalam setiap kitab.
(Mackensen, 1932, hlm. 281 , dimodifikasi)

3.3.1 Komposisi Konten Koleksi: Prioritas dan Kebutuhan

a. Teks Al-Qur'an sebagai Prioritas Utama dan Simbol

Otoritas Pada masa Umayyah, korpus literatur yang beredar dan dikoleksi di berbagai tempat sangat didominasi oleh teks-teks yang dianggap paling esensial. Menempati posisi sentral yang tak tertandingi, Al-Qur'an merupakan naskah yang paling jamak direproduksi. Umumnya, mushaf pada periode ini diwujudkan dalam format kodeks yang terbuat dari perkamen berkualitas tinggi, ditulis dengan gaya kaligrafi Hijazi atau Kufi yang monumental dan seringkali tanpa hiasan yang rumit (Gruendler, 2020, hlm.

72; Atiyeh, 1995). Produksi mushaf tidak hanya memenuhi kebutuhan ritual dan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kuat otoritas religius dan politik Dinasti Umayyah. Kualitas produksi mushaf seringkali mencerminkan status dan kesalehan pemilik atau institusi yang menggunakannya.

b. Literatur Hadis dan Fikih untuk Keperluan Praktis Yudisial

Kompilasi awal tradisi profetik (hadis) dan yurisprudensi Islam (fikih) berfungsi sebagai rujukan otoritatif bagi kalangan '*ulamā*', hakim (*qāḍī*), dan administrator pemerintahan dalam menjalankan fungsi keagamaan dan yudisial sehari-hari (Mackensen, 1936, hlm. 251; Shalaby, 1954, hlm. 130; Boekhoff-van der Voort et al., 2011; Pedersen, 1984; Motzki et al., 2010). Koleksi ini sebagian besar masih bersifat personal atau semi-formal dan belum terstandarisasi dalam kanon yang definitif, mencerminkan tahap awal dalam proses kodifikasi yang panjang yang akan mencapai puncaknya di era Abbasiyah. Manuskrip-manuskrip ini adalah alat kerja esensial bagi para ahli hukum.

c. Puisi Arab sebagai Repositori Kultural dan Kebanggaan Identitas

Antologi puisi (*dīwān*) memiliki status prestisius, tidak hanya karena nilai estetikanya yang tinggi, tetapi juga karena perannya yang krusial sebagai repositori kebahasaan, medium transmisi narasi historis, dan penanda identitas kultural Arab di tengah imperium yang multi-etnis (Mackensen, 1936, hlm. 251; Gruendler, 2020, hlm. 54; Pedersen, 1984). Puisi berfungsi sebagai ensiklopedia kultural lisan yang kini mulai ditranskripsikan, menyimpan memori kolektif, nilai-nilai sosial, dan pengetahuan historis masyarakat Arab. Koleksi puisi sering kali dikumpulkan bukan hanya karena nilai sastranya, tetapi juga karena fungsinya sebagai sumber data linguistik untuk memahami kosakata langka dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menunjukkan integrasi antara studi sastra dan keagamaan (Sanni, 1995). Preservasi puisi dalam bentuk tertulis menandai transformasi penting dalam cara masyarakat Arab mempertahankan warisan kulturalnya.

d. Genealogi, Historiografi, dan Arsip Negara untuk Legitimasi Politik

Selain didorong oleh motif keagamaan, produksi teks awal juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pragmatis negara untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya. Dalam konteks ini, karya-karya genealogis (*ansāb*) dan historiografis awal memegang peranan krusial yang jauh melampaui sekadar pencatatan. Keduanya berfungsi sebagai instrumen sosial-politik yang vital untuk beberapa fungsi: sebagai kodifikasi identitas kesukuan yang kompleks pasca-penaklukan, sebagai justifikasi legitimasi politik bagi Dinasti Umayyah yang berkuasa, serta sebagai media preservasi memori kolektif mengenai penaklukan dan masa lalu (Mackensen, 1936, hlm. 246; Duri, 1957). Oleh karena itu, dokumen-dokumen ini bukanlah catatan historis yang pasif, melainkan narasi yang secara aktif dibentuk sebagai instrumen politik yang vital untuk mengukuhkan tatanan sosial.

Di sisi lain, birokrasi negara yang semakin kompleks menghasilkan kebutuhan dokumentasi yang berbeda. Arsip-arsip lembaga pemerintah (*dīwān*), yang mengadopsi dan mengadaptasi sistem administrasi Bizantium dan Sasanian, menghasilkan korpus dokumentasi yang ekstensif dan sangat pragmatis. Catatan-catatan ini berfokus pada operasional harian imperium, meliputi catatan fiskal (pajak dan upeti), register militer yang rinci, dekret resmi khalifah, dan korespondensi

antarpejabat (Schubert & Sijpesteijn, 2014, hlm. 55; Margariti et al., 2010; Pedersen, 1984; Duri, A. A., 2011). Jika historiografi membangun *narasi* kekuasaan, arsip *dīwān* adalah *mekanisme* aktual dari administrasi kekuasaan tersebut.

3.3.2 Materialitas Buku: Dominasi Papirus dan Perkamen

a. Papirus sebagai Medium Utama Dokumentasi Administratif dan Sehari-hari

Praktik produksi buku dan pencatatan pada masa Dinasti Umayyah sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan tulis yang dominan saat itu, yang teknologinya diwarisi secara langsung dari administrasi Bizantium yang canggih di Mesir dan Suriah. Papirus, yang diproduksi secara massal di Delta Nil Mesir, merupakan bahan tulis utama yang paling umum dan ekonomis.

Fungsinya vital, menjadi "kertas kerja" administrasi kekhalifahan yang luas. Ia digunakan untuk segala hal, mulai dari korespondensi sehari-hari antar pejabat, tagihan pajak, kontrak legal, catatan pribadi, dan sebagian besar dokumen administratif negara. Meskipun relatif terjangkau dan ketersediaannya melimpah, papirus memiliki kelemahan material yang signifikan. Bahan ini memiliki daya tahan yang rendah, sangat rentan terhadap kelembaban (yang membuatnya cepat hancur di luar iklim kering Mesir) dan kerusakan fisik, serta cenderung rapuh dan mudah patah seiring waktu (Pedersen, 1984; Gruendler, 2020; Schubert & Sijpesteijn, 2014; Blair et al., 2021). Karakteristik papirus yang rapuh ini sangat mempengaruhi praktik penyimpanan dan penggunaan dokumen, di mana ia lebih sering digulung daripada dilipat, sehingga mempertahankan format gulungan (*scroll*) warisan klasik.

b. Perkamen sebagai Medium untuk Teks-teks Sakral dan Prestisius

Perkamen (*riqq, jild*) adalah alternatif material tulis berkualitas tinggi yang diolah secara teliti dari kulit hewan (umumnya domba, kambing, atau unta). Bahan ini menawarkan keunggulan fisik yang jelas: ia jauh lebih tahan lama, lebih kuat terhadap sobekan, dan memiliki nilai prestise yang sangat tinggi dibandingkan material lain yang lebih rapuh.

Karena keunggulan superior dan statusnya ini, perkamen secara khusus diperuntukkan bagi teks-teks yang dianggap paling berharga dan permanen, dengan prioritas absolut diberikan pada penyalinan naskah Al-Qur'an. Namun, proses pembuatannya yang rumit—melibatkan perendaman, peregangkan, dan pengeringan kulit—bersifat padat karya dan menjadikannya sangat mahal. Biaya tinggi ini menjadi faktor pembatas utama dalam penggunaannya (Gruendler, 2020; Atiyeh, 1995).

c. Absennya Kertas sebagai Faktor Pembatas Fundamental

Faktor yang paling signifikan dalam memahami konteks dan skala produksi buku era ini adalah absennya penggunaan kertas (*kaghad, qirtas*) secara luas. Kertas, medium revolusioner asal Tiongkok yang murah, ringan, dan tahan lama, belum diadopsi atau diproduksi secara lokal selama periode Umayyah. Teknologi pembuatan kertas baru dikenal luas di dunia Islam setelah Pertempuran Talas pada tahun 751 M, tepat pada masa transisi kekuasaan ke Dinasti Abbasiyah (Meri, 2006; Pedersen, 1984; Atiyeh, 1995).

Ketiadaan medium ini ditegaskan oleh temuan arkeologis dan papirus, di mana tidak ada dokumen kertas berbahasa Arab yang dapat dipastikan berasal dari sebelum

pertengahan abad kedelapan (Sijpesteijn et al., 2007). Ketiadaan medium tulis yang ekonomis dan tahan lama ini menjadi faktor pembatas fundamental (*bottleneck*), yang membatasi skala produksi buku, menaikkan biaya literasi, dan menghambat aksesibilitas terhadap teks tertulis bagi masyarakat luas. Revolusi teknologi ini akan menjadi fokus utama Bab 4.



 Deskripsi Visual Gambar 7: Infografis komparatif material tulis pra-kertas. Sisi kiri menampilkan selembaar papyrus dengan tulisan kursif untuk dokumen administratif, menyoroti karakteristiknya yang efisien namun rapuh. Sisi kanan menampilkan selembaar perkamen yang lebih tebal dan kokoh dengan kaligrafi Kufi dari sebuah mushaf, menyoroti durabilitas dan nilai prestisenya. Di tengah, sebuah ruang kosong diberi label "Kertas (Belum Diadopsi)" untuk menekankan ketiadaan teknologi ini sebagai faktor pembatas fundamental pada era Umayyah.

3.3.3 Praktik Penyalinan (*Naskh*) dan Sirkulasi Buku

a. *Warrāqūn* sebagai Proto-Profesional dalam Ekosistem Produksi Buku

Keberadaan manuskrip menunjukkan adanya aktivitas penyalinan (*naskh*) yang dilakukan secara manual oleh berbagai individu. Mereka bisa jadi pelajar yang menyalin catatan dari dikte guru, individu terpelajar yang menyalin untuk koleksi pribadi, atau juru tulis khusus (*katib*) di kantor pemerintahan. Figur *Warrāqūn*, yang pada masa Abbasiyah akan menjadi pusat industri buku sebagai penyalin, penjilid, dan pedagang buku profesional, kemungkinan besar belum mencapai tingkat spesialisasi

tersebut pada masa Umayyah. Namun, cikal bakalnya mungkin sudah ada dalam bentuk penyalin atau pedagang manuskrip skala kecil di pasar-pasar kota besar (Gruendler, 2020; Pedersen, 1984). Evolusi peran mereka mencerminkan transformasi gradual dari ekonomi buku yang informal menuju sistem produksi yang lebih terorganisir.

b. Mekanisme Sirkulasi Manuskrip yang Beragam dan Informal

Sirkulasi manuskrip pada era Umayyah berlangsung melalui berbagai mekanisme yang seringkali tumpang tindih. Transmisi pedagogis dalam *halaqah* memungkinkan guru memberikan izin kepada murid untuk menyalin teks tertentu, menciptakan jaringan distribusi berbasis otoritas keilmuan. Transaksi komersial yang masih terbatas mulai muncul di pasar-pasar urban, menandai embrio ekonomi buku. Jaringan sosial dan patronase memfasilitasi pertukaran manuskrip melalui hubungan personal dan dukungan elit. Pewarisan memastikan transfer koleksi melalui garis keluarga dan dari guru ke murid. Terakhir, mobilitas intelektual (*rihlah*) menjadi mekanisme penting untuk penyebaran melalui perjalanan mencari ilmu, menciptakan sirkulasi trans-regional yang dinamis.

c. Kendala dan Inovasi dalam Sistem Produksi Manuskrip

Sistem produksi manuskrip era Umayyah menghadapi kendala signifikan dalam hal skalabilitas, kecepatan, dan standardisasi. Ketergantungan pada penyalinan manual membatasi kecepatan reproduksi secara drastis, membuat buku menjadi barang langka dan mahal. Variasi dalam kualitas tulisan tangan dan tingkat akurasi penyalin menciptakan tantangan dalam mempertahankan integritas teks dari satu salinan ke salinan lainnya. Namun, kendala ini juga mendorong inovasi dalam bentuk pengembangan protokol verifikasi, seperti pembacaan ulang di hadapan penulis atau guru (*mu'aradah*) dan sistem perizinan transmisi (*ijazah*), yang berfungsi sebagai bentuk kontrol kualitas informal.

Konteks pendidikan dan konsolidasi bahasa Arab menjadi katalisator fundamental bagi transformasi menuju budaya tulis, dengan kebijakan Arabisasi menciptakan insentif sistemik yang menstimulasi permintaan akan literasi dan memicu aktivitas penyalinan serta pengumpulan buku pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

3.4 Dinamika Pendidikan, Literasi, Dan Konsolidasi Bahasa Arab

Konteks pendidikan, tingkat literasi, serta peran vital bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu imperium menjadi faktor krusial untuk memahami peningkatan produksi dan sirkulasi teks tertulis pada periode Umayyah. Fondasi dari transformasi ini diletakkan oleh keberadaan spektrum institusi pendidikan yang beragam, mulai dari *kuttab* di tingkat dasar hingga lingkaran studi (*halaqat*) di masjid untuk pendidikan lanjutan, dan pendidikan elit (*ta'dib*) di lingkungan istana bagi para pangeran.

3.4.1 Spektrum Institusi Pendidikan Awal

a. *Kuttab* sebagai Gerbang Literasi Massal dan Fondasi Pendidikan Dasar

Struktur pendidikan pada era Umayyah menunjukkan adanya spektrum wahana pembelajaran yang hierarkis namun saling melengkapi. Di tingkat paling dasar, *kuttab*

(atau *maktab*) berfungsi sebagai institusi primer untuk pengajaran baca-tulis dan penghafalan Al-Qur'an. *Kuttab* menjadi gerbang utama literasi bagi anak-anak, terutama laki-laki, dari berbagai latar belakang sosial, meskipun aksesibilitasnya mungkin lebih besar di daerah perkotaan (Shalaby, 1954, hlm. 39-46; Pedersen, 1984). Meskipun sederhana dalam struktur fisik dan kurikulumnya, *kuttab* memainkan peran fundamental dalam menciptakan basis literasi yang lebih luas dalam masyarakat, yang esensial untuk fungsi administrasi dan praktik keagamaan.

b. *Halaqat* Masjid sebagai Institusi Pendidikan Lanjutan dan Spesialisasi

Bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan ingin melanjutkan studi, *halaqat* masjid menjadi pusat vital transmisi ilmu. Di sinilah dikembangkan spesialisasi dalam berbagai disiplin keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu bahasa Arab (Gilliot, 2012; Shalaby, 1954, hlm. 53-61; Ibn Dohaish, 1990). Sistem *halaqat* menciptakan model pendidikan yang fleksibel, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan intelektual komunitas, sambil mempertahankan standar kualitas akademik melalui sistem otorisasi transmisi seperti *ijazah* dan *sanad*. Model ini memungkinkan transmisi pengetahuan yang otentik sambil mengakomodasi inovasi dan adaptasi lokal.

c. *Ta'dib* Istana sebagai Model Pendidikan Elit dan Pembentukan Kader

Di puncak hierarki pendidikan, *ta'dib* istana mengembangkan model pendidikan elit yang komprehensif. Kurikulumnya mencakup studi agama, bahasa Arab dan sastranya (*adab*), sejarah, retorika, dan terkadang ilmu-ilmu praktis seperti menunggang kuda dan strategi militer. Pendidikan ini dirancang khusus untuk anggota keluarga penguasa dan kalangan bangsawan (Shalaby, 1954, hlm. 81-83). Model pendidikan ini tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, etiket, dan *worldview* elit penguasa masa depan, memastikan keberlanjutan dinasti dan budaya istana.

3.4.2 Kebijakan Kunci dan Faktor Pendorong Literasi

a. Arabisasi sebagai Revolusi Administratif dan Linguistik

Peningkatan literasi secara masif didorong oleh kebijakan transformatif pemerintah. Langkah paling revolusioner adalah kebijakan Arabisasi administrasi (*diwan*) oleh Khalifah 'Abd al-Malik (Saliba, 2007, hlm. 40-41; Hitti, 2002). Kebijakan ini secara drastis meningkatkan nilai instrumental dan ekonomi dari literasi Arab. Ia menciptakan insentif yang sangat kuat bagi pejabat non-Arab (yang sebelumnya menggunakan bahasa Yunani, Koptik, atau Pahlavi) untuk mempelajari bahasa dan aksara Arab agar dapat mempertahankan posisi mereka. Kebijakan ini juga menstimulasi permintaan yang besar akan juru tulis (*katib*) yang kompeten dan terstandarisasi (Frye, 1975, hlm. 71-72), yang pada gilirannya mendorong pengembangan program pelatihan.

b. Patronase Keilmuan sebagai Mekanisme Dukungan Institusional

Selain Arabisasi, bentuk-bentuk patronase, seperti dukungan 'Umar II terhadap kodifikasi hadis, memberikan legitimasi, sumber daya finansial, dan prestise bagi aktivitas intelektual yang melibatkan produksi teks (El-Abbadi & Fathallah, 2008, hlm. 197; Mackensen, 1936; Duri, 1957). Patronase tidak hanya menyediakan dukungan finansial untuk para sarjana dan penyalin, tetapi juga menciptakan iklim intelektual yang kondusif. Hal ini mendorong kompetisi positif antar pusat keilmuan

dan menstimulasi inovasi dalam metodologi dan konten, karena para sarjana berlomba-lomba untuk mendapatkan dukungan dari para patron.

3.4.3 Konsolidasi Bahasa Arab sebagai Medium Intelektual Universal

a. Standardisasi Linguistik untuk Kebutuhan Imperial dan Intelektual

Paralel dengan kebijakan Arabisasi, periode Umayyah menyaksikan konsolidasi fundamental bahasa Arab sebagai *lingua franca* dan medium intelektual di seluruh imperium. Peningkatan penggunaan bahasa Arab dalam administrasi menuntut standardisasi ortografi dan zgramatika untuk memastikan komunikasi yang jelas dan tidak ambigu. Hal ini mendorong studi linguistik awal secara intensif (Pedersen, 1984; Gruendler, 2020). Kontak budaya dengan peradaban lain juga mulai memperkaya kosakata Arab dengan kata-kata serapan, terutama dalam bidang administrasi dan ilmu pengetahuan (Saliba, 2007, hlm. 40-41). Proses ini menjadikan bahasa Arab semakin kokoh sebagai bahasa tulis utama untuk agama, hukum, administrasi, sejarah, dan sastra.

b. Pengembangan Ilmu Bahasa sebagai Respons terhadap Tantangan Demografis

Perkembangan ilmu *nahw* (gramatika) dan *lughah* (leksikografi) merupakan respons kreatif terhadap tantangan untuk menjaga kemurnian dan pemahaman bahasa Arab di tengah ekspansi demografis dan geografis. Dengan semakin banyaknya penutur non-asli, risiko kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman Al-Qur'an menjadi nyata. Para ahli bahasa seperti Abu al-Aswad al-Du'ali dan murid-muridnya di Basrah dan Kufah mengembangkan sistem tanda baca vokal (*tashkil*) dan titik diakritik (*i'jam*) yang memfasilitasi pembacaan yang akurat. Inovasi linguistik ini tidak hanya bersifat preservatif, tetapi juga ekspansif, memungkinkan bahasa Arab untuk diajarkan dan dipelajari secara sistematis oleh siapa saja.

3.4.4 Tingkat Literasi dan Implikasinya terhadap Budaya buku

a. Pertumbuhan Literasi Fungsional di Kalangan Sektor-Sektor Strategis

Meskipun didorong oleh faktor-faktor di atas, tingkat literasi fungsional di kalangan masyarakat umum Umayyah kemungkinan masih terbatas jika dibandingkan dengan era modern (Gruendler, 2020, hlm. 6-7). Namun, terdapat bukti kuat adanya peningkatan literasi yang signifikan di kalangan segmen kunci masyarakat: pejabat pemerintah, '*ulamā'*', *qāḍī*, tentara, dan pedagang di pusat-pusat urban (Schubert & Sijpesteijn, 2014, hlm. 5). Penting untuk dicatat bahwa literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks-teks kompleks; ada spektrum literasi, mulai dari kemampuan dasar untuk membaca dokumen administratif hingga kemampuan intelektual tingkat tinggi untuk menyusun karya ilmiah. Bukti papirus menunjukkan berkembangnya "literasi sehari-hari" yang digunakan untuk kontrak, surat, dan catatan pribadi, yang membentuk fondasi bagi budaya tulis yang lebih luas (Sijpesteijn et al., 2007). Keberadaan ribuan dokumen papirus dari era ini menjadi saksi bisu adanya sebuah ekosistem literasi yang berfungsi untuk keperluan sehari-hari, hukum, dan administrasi (Bouderbala et al., 2017, hlm. 147-154).

b. Implikasi Ekonomi dan Sosial dari Peningkatan Literasi Pertumbuhan literasi ini, meskipun tidak merata, menciptakan permintaan awal (*initial demand*) yang nyata terhadap manuskrip, yang menjadi stimulus fundamental bagi aktivitas penyalinan dan

pengumpulan buku. Munculnya kelas menengah literat, terutama di kota-kota, menciptakan pasar baru untuk produk-produk tekstual, mendorong diversifikasi konten dan format. Lebih dari itu, literasi menjadi penanda mobilitas sosial. Kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Arab membuka pintu bagi individu dari latar belakang sederhana untuk naik dalam hierarki sosial melalui penguasaan ilmu agama atau keterampilan administratif. Fenomena ini menciptakan insentif tambahan bagi keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka.

3.5 Pustakawan Dan Kepustakawanan Profesional: Tinjauan Kritis

Profesi pustakawan formal belum terkristalisasi pada era Umayyah, namun fungsi-fungsi pengelolaan teks telah dijalankan oleh berbagai aktor ('ulamā', katib, patron) dalam konteks yang masih informal dan melekat pada peran intelektual atau administratif lain, menciptakan prototipe bagi profesionalisasi di era selanjutnya.

Mengidentifikasi eksistensi profesi "pustakawan" yang formal, terstruktur, dan diakui secara spesifik pada masa Dinasti Umayyah merupakan sebuah tantangan historiografis yang signifikan. Analisis terhadap sumber-sumber primer dari periode tersebut tidak menyajikan deskripsi eksplisit mengenai adanya peran atau jabatan spesifik yang setara dengan konsep pustakawan dalam terminologi modern. Namun, ketiadaan terminologi tidak berarti ketiadaan fungsi.

3.5.1 Absensi Pelatihan Formal dan Mekanisme Akuisisi Kompetensi

a. Pembelajaran Informal melalui Magang dan Praktik Langsung

Sejalan dengan belum terkristalisasinya profesi pustakawan, tidak ditemukan bukti adanya sistem pendidikan atau pelatihan spesifik untuk peran pengelolaan koleksi. Individu yang dipercaya menangani teks diasumsikan merupakan figur yang telah memiliki tingkat literasi (*maqra'iyah*) dan pengetahuan (*'ilm*) yang memadai, yang mereka peroleh dari jenjang pendidikan umum seperti *kuttab* dan *halaqah* (Gilliot, 2012, hlm. 496; Shalaby, 1954, hlm. 58-63). Kebijakan Arabisasi administrasi (*ta'rib al-dawawin*) oleh 'Abd al-Malik secara signifikan meningkatkan kebutuhan akan *katib* yang mahir, yang secara tidak langsung memperkuat peran teks tertulis dalam negara (Duri, 2011, hlm. 168). Pelatihan untuk peran-peran ini berlangsung melalui sistem magang atau *apprenticeship* informal, di mana pengetahuan dan keterampilan ditransmisikan melalui praktik langsung di bawah bimbingan senior.

b. Transfer Pengetahuan melalui Jaringan Personal dan Profesional

Kompetensi dalam pengelolaan teks ditransmisikan melalui jaringan personal dan profesional, bukan melalui kurikulum formal. Para *katib* senior di *diwan* mentransmisikan pengetahuan mereka tentang pengarsipan, kategorisasi, dan protokol administratif kepada para junior melalui supervisi langsung. Para '*ulamā*' yang mengelola koleksi pribadi yang signifikan mewariskan praktik pengelolaan, termasuk teknik penyalinan dan verifikasi, kepada murid-murid terpercaya mereka. Para patron elit mempekerjakan individu terpelajar dan terpercaya untuk mengelola koleksi mereka, menciptakan sebuah korpus pengetahuan praktis yang ditransmisikan secara informal dari satu generasi pengelola ke generasi berikutnya.

3.5.2 Aktor Pengelola Teks dalam Konteks Multifaset

a. 'Ulamā' sebagai Kustodian dan Kurator Pengetahuan Religius

Dalam konteks Umayyah, peran individu pengelola teks bersifat terdesentralisasi dan melekat pada fungsi lain. Para '*ulamā*' berfungsi sebagai kustodian dan fasilitator akses pengetahuan dalam *halaqah* dan komunitas pembelajaran (Elayyan, 1985, hlm. 367; Gilliot, 2012; Shalaby, 1954). Mereka tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai kurator informal, menyeleksi teks-teks yang dianggap otoritatif, mengorganisir materi untuk keperluan pengajaran, dan seringkali menyimpan koleksi inti di masjid atau rumah mereka. Peran ganda ini menciptakan model pengelolaan pengetahuan yang terintegrasi, di mana fungsi pedagogis dan kuratorial saling melengkapi.

b. *Katib* sebagai Spesialis Dokumentasi dan Arsiparis Administratif

Para *katib* (juru tulis) di berbagai *diwan* memastikan kelangsungan operasional negara melalui pencatatan, penyalinan, dan pengarsipan dokumen secara sistematis. Hal ini menjadikan diwan-diwan sebagai pusat vital pengelolaan informasi tertulis yang paling terorganisir pada masanya (Pedersen, 1984, hlm. 33-34; Marsham, 2021). Peran *katib* jauh melampaui sekadar penyalin; mereka adalah teknokrat terpelajar yang membentuk 'memori institusional' negara. Para *kuttab* (jamak dari *katib*) seringkali berasal dari keluarga yang sama selama beberapa generasi, mewariskan keterampilan administratif dan pengetahuan arsip yang mendalam. Mereka tidak hanya mencatat keputusan, tetapi juga seringkali berperan sebagai penasihat bagi para gubernur dan khalifah, menunjukkan status sosial dan intelektual mereka yang tinggi dalam hierarki pemerintahan (Marsham, 2021). Peran mereka melampaui sekadar penyalinan; mereka bertanggung jawab atas organisasi, kategorisasi, dan penemuan kembali (*retrieval*) dokumen. Praktik-praktik yang mereka kembangkan dalam konteks administratif, seperti penggunaan register dan sistem klasifikasi sederhana, akan menjadi model penting bagi sistem perpustakaan yang lebih formal di masa depan.

Fenomena perpustakaan Dargah di India menegaskan bahwa pusat-pusat spiritual dan koleksi pribadi adalah titik tolak bagi pelestarian dan penyebaran ilmu pengetahuan di tingkat akar rumput:

"Dargah bukanlah sekadar makam suci. Ia adalah mata air bagi jaringan pengetahuan di tengah masyarakat. Keberadaannya laksana penanda, yang menunjukkan bahwa di mana pun devosi berakar, di situ pula dahaga akan ilmu pengetahuan takkan pernah terpuaskan." (Taher, Khan, & Burhanuddin, 1986, hlm. 337, dimodifikasi)..

c. Patron Elit sebagai Pengumpul dan Pelindung Koleksi Pribadi

Khalifah, pangeran, dan bangsawan kaya yang mengumpulkan koleksi pribadi untuk kepentingan politik (misalnya, genealogi), intelektual (misalnya, puisi dan sejarah), atau sekadar prestise, memainkan peran penting dalam preservasi dan sirkulasi teks. Meskipun terminologi spesifik seperti *khazin al-kutub* (penjaga buku) menjadi umum pada periode Abbasiyah (Laugu, 2007, hlm. 112; Hamadeh, 1962, hlm. 65-67), fungsi-fungsi dasar seperti akuisisi, pemeliharaan, dan penyediaan akses (meskipun terbatas) telah dijalankan oleh berbagai aktor yang ditunjuk oleh para patron ini (Elayyan, 1985, hlm. 366; Mackensen, 1936, hlm. 247).

3.5.3 Inferensi Kompetensi Esensial yang Dibutuhkan

a. Kemahiran Linguistik dan Pengetahuan Konten yang Mendalam

Berdasarkan analisis fungsi, dapat diinferensikan beberapa kompetensi kunci yang esensial bagi para pengelola teks ini. Kemahiran baca-tulis tingkat tinggi dalam bahasa Arab klasik (*al-fusha*) merupakan prasyarat fundamental yang tidak dapat ditawar (Pedersen, 1984, hlm. 25-29; Atiyeh, 1995, hlm. 28-29). Pengetahuan mendalam mengenai konten teks yang dikelola, terutama Al-Qur'an, hadis, dan metode transmisi (*Isnād*), menjadi krusial untuk verifikasi autentisitas, penilaian kualitas, dan organisasi koleksi yang logis (Boekhoff-van der Voort et al., 2011; Ahmed et al., 2011).

b. Keterampilan Teknis Penanganan Material dan Organisasi

Pengetahuan praktis mengenai bahan tulis seperti papirus dan perkamen beserta cara penanganan, perbaikan, dan penyimpanannya menjadi kompetensi teknis yang vital (Pedersen, 1984, hlm. 57-61). Individu pengelola teks harus memiliki pengetahuan praktis mengenai cara menangani gulungan papirus yang rapuh atau kodeks perkamen yang lebih berat, termasuk teknik penyimpanan untuk meminimalkan kerusakan akibat kelembaban atau hama (Mackensen, 1939, hlm. 150-151). Selain itu, kemampuan untuk mengelola dan mengorganisir koleksi teks sesuai dengan kebutuhan pengguna memerlukan pemahaman tentang sistem kategorisasi dan retrieval yang efektif, meskipun mungkin masih rudimenter (berdasarkan subjek atau penulis) dibandingkan standar modern.

3.6 Warisan Dan Dampak Global Era Umayyah

Era Umayyah menciptakan templat administratif dan kultural yang memungkinkan ekspansi sistemik tradisi literasi Islam ke berbagai konteks geografis dan budaya, dengan Arabisasi sebagai katalisator yang mentransformasi praktik lokal menjadi sistem universal yang adaptif.

3.6.1 Transfer Model Administratif dalam Konteks Global

a. Penyebaran Sistem *Diwan* sebagai Model Birokrasi Berbasis Teks

Warisan administratif Era Umayyah tidak terbatas pada wilayah Damaskus, melainkan menyebar melalui sistem KeKhalifahan yang luas, menciptakan sebuah model birokrasi berbasis teks yang seragam. Model *diwan* yang dikembangkan dan distandardisasi di pusat menjadi templat bagi pengelolaan informasi di berbagai provinsi dengan konteks budaya yang beragam. Di Andalusia, Dinasti Umayyah Kordoba yang merupakan kelanjutan dari dinasti di Damaskus, secara sadar mereplikasi dan melanjutkan tradisi dokumentasi dan arsip ini. Di Maghreb dan wilayah timur (Mashriq), praktik kearsipan ini ditransmisikan melalui jaringan gubernur dan administrator, memastikan adanya kesinambungan bahkan setelah jatuhnya Dinasti Umayyah, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh Abbasiyah.

b. Standardisasi Prosedur sebagai Warisan Institusional yang Abadi

Model pengelolaan dokumen yang dikembangkan di *diwan-diwan* Umayyah memberikan fondasi bagi perkembangan sistem hukum Islam yang lebih sistematis. Praktik pencatatan keputusan hukum, korespondensi antar *qāḍī* (hakim), dan

dokumentasi kasus menjadi preseden penting bagi kodifikasi fikih yang lebih formal di era selanjutnya. Sistem dokumentasi hukum yang dikembangkan mencakup praktik pencatatan fatwa dan keputusan pengadilan yang menjadi basis fikih terapan. Manajemen arsip yang mereka kembangkan, dengan teknik penyimpanan dan retrieval dokumennya, secara langsung mempengaruhi pengembangan sistem perpustakaan formal di masa depan. Standardisasi prosedur ini menciptakan protokol administratif yang menjadi model bagi birokrasi Muslim di berbagai wilayah hingga berabad-abad kemudian.

Warisan Era Umayyah dalam menciptakan templat administratif dan kultural untuk ekspansi tradisi literasi Islam juga merupakan fondasi bagi perkembangan selanjutnya, di mana para pelajar secara proaktif memastikan pengetahuan itu mengalir:

"Khazanah ilmu itu dikumpulkan oleh pribadi-pribadi yang hatinya terpaut pada buku, dan tak henti-hentinya ditelaah oleh para 'ulama serta siswa yang dahaga pengetahuan. Perpustakaan-perpustakaan ini laksana sarang lebah yang sibuk, penuh dengan dengungan aktivitas intelektual." (Mackensen, 1932, hlm. 281, dimodifikasi)..

3.6.2 Pengaruh terhadap Perkembangan Tradisi Intelektual

a. Peletakan Fondasi bagi Gerakan Penerjemahan Era Abbasiyah

a. Peletakan Fondasi bagi Gerakan Penerjemahan Era Abbasiyah

Meskipun gerakan penerjemahan besar-besaran baru terjadi di era Abbasiyah, fondasi konseptual dan praktisnya telah diletakkan di era Umayyah. Patronase yang diatribusikan kepada Khalid ibn Yazid, seorang pangeran Umayyah, terhadap penerjemahan teks-teks alkimia dan kedokteran dari bahasa Yunani atau Koptik (Mackensen, 1932, hlm. 279), menciptakan preseden penting dan menunjukkan adanya minat awal terhadap ilmu pengetahuan non-Arab. Lebih penting lagi, pengembangan terminologi teknis dalam bahasa Arab untuk konsep-konsep administratif dan hukum melalui proses Arabisasi yang dipelopori oleh Khalifah 'Abd al-Malik (Robinson, 2016, hlm. 30), menciptakan kapasitas linguistik yang esensial untuk asimilasi pengetahuan asing di kemudian hari (Hodgson, 1977, hlm. 223). Pembentukan jaringan intelektual trans-regional melalui *rihlah* (perjalanan mencari ilmu) juga menciptakan kesadaran akan kekayaan tradisi intelektual non-Arab yang ada di wilayah-wilayah taklukan (Shalaby, 1954, hlm. 176).

b. Model Patronase dan Dukungan Institusional terhadap Ilmu

Era Umayyah mengembangkan model patronase yang akan menjadi templat bagi dukungan terhadap aktivitas intelektual di era-era selanjutnya. Dukungan Khalifah seperti 'Umar II (w. 720 M) terhadap kodifikasi hadis menciptakan preseden untuk patronase negara terhadap proyek-proyek keilmuan besar (Atiyeh, 1995, hlm. 19; Motzki, 2010, hlm. 25). Pembentukan koleksi istana, meskipun dalam skala yang relatif kecil, menginspirasi elit regional dan individu kaya untuk mengembangkan Perpustakaan Pribadi (*khizānat al-kutub*) sebagai simbol status dan kecerdasan (Pedersen, 1984, hlm. 122). Integrasi fungsi pendidikan dan perpustakaan dalam institusi masjid, di mana pengajaran berlangsung melalui *halaqāt* (lingkaran studi) (Shalaby, 1954, hlm. 25), menciptakan model yang akan diadopsi dan diformalkan dalam institusi madrasah.

3.6.3 Kerentanan dan Tantangan Sistem yang Dihadapi

a. Keterbatasan Struktural Internal yang Menghambat Pertumbuhan

Meskipun berhasil meletakkan fondasi penting, sistem pengelolaan pengetahuan era Umayyah menghadapi keterbatasan struktural yang mempengaruhi keberlanjutannya. Ketergantungan material pada papirus yang rapuh—materi tulis utama di Mesir dan Suriah (Pedersen, 1984, hlm. 25)—dan perkamen yang mahal (Diringer, 1982, hlm. 180) secara signifikan membatasi skala ekspansi literasi dan produksi buku (Al-Samarraie, 1985, hlm. 41). Sentralisasi kekuasaan dan birokrasi yang berlebihan di Damaskus menciptakan kerentanan terhadap instabilitas politik; ketika pusat runtuh, sebagian besar arsip dan koleksi terancam (Omar, 1967, hlm. 2). Profesionalisasi yang terbatas dalam pengelolaan perpustakaan juga membatasi efisiensi sistem. Keterbatasan ini menciptakan *bottleneck* dalam pengembangan tradisi literasi, yang baru akan teratasi dengan adopsi teknologi kertas (Ihsanoglu, 2022, hlm. 4). Transmisi teknologi pembuatan kertas dari Tiongkok pasca-Pertempuran Talas pada 751 M—tepat di awal era Abbasiyah—mengakhiri ketergantungan pada papirus dan memungkinkan ledakan produksi buku (Ihsanoglu, 2022, hlm. 72; Pedersen, 1984, hlm. 30).

b. Tantangan Eksternal dan Respons Adaptif yang Kreatif

Sistem ini juga menghadapi tantangan eksternal. Tekanan politik dari konflik internal (misalnya, pemberontakan) dan eksternal (misalnya, perang dengan Bizantium) seringkali mengganggu kontinuitas patronase dan pengembangan koleksi (Hodgson, 1977, hlm. 225). Kompetisi teknologi dengan peradaban lain seperti Tiongkok yang telah mengadopsi kertas secara luas (Eliot & Rose, 2020, hlm. 150) menciptakan *disadvantage* kompetitif dalam hal efisiensi produksi pengetahuan. Diversitas budaya dalam imperium (Bierman, 1998, hlm. 53) juga menciptakan tantangan dalam mengintegrasikan berbagai tradisi literasi lokal ke dalam kerangka Arab-Islam. Namun, tantangan-tantangan ini juga mendorong respons adaptif yang kreatif, seperti pengembangan sistem administratif yang lebih resilien melalui duplikasi dan distribusi arsip, meskipun arsip-arsip ini seringkali "hilang" dari catatan sejarah karena sifatnya yang fana (Rustow, 2020, hlm. 12).

3.6.4 Model untuk Infrastruktur Pengetahuan Kontemporer

a. Prinsip Adaptasi Lokal dalam Sistem Global yang Terstandarisasi

a. Prinsip Adaptasi Lokal dalam Sistem Global yang Terstandarisasi

Pengalaman era Umayyah dalam membangun sebuah sistem administratif dan kultural yang membentang di tiga benua (Hodgson, 1977, hlm. 222; Bennison, 2009, hlm. 21) menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan infrastruktur pengetahuan modern. Kemampuan sistem Umayyah untuk mengadaptasi praktik lokal (misalnya, sistem perpajakan Bizantium atau Persia) yang sudah mapan di wilayah taklukan (Hodgson, 1977, hlm. 222) sambil mempertahankan standar universal (bahasa Arab sebagai bahasa administrasi) melalui kebijakan Arabisasi yang dipelopori oleh Khalifah 'Abd al-Malik (Robinson, 2016, hlm. 30) menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam sistem informasi global. Integrasi multibahasa yang dilakukan melalui proses Arabisasi bertahap, di mana bahasa Arab secara perlahan menggantikan bahasa Yunani dan Persia dalam administrasi (Bierman, 1998, hlm. 53; Pedersen,

1984, hlm. 15), memberikan model bagi transisi bahasa dalam sistem internasional tanpa menghilangkan diversitas kultural secara paksa.

b. Manajemen Transisi Teknologi dan Kultural dalam Skala Besar

Pengalaman mengelola transisi dari sistem dominan lisan ke sistem tulis memberikan wawasan bagi transformasi digital kontemporer. Prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi mencakup pembangunan infrastruktur secara bertahap yang mempertimbangkan kesiapan sosial, pengembangan literasi berjenjang yang mengakomodasi diversitas kapasitas pengguna, integrasi teknologi baru dengan praktik tradisional yang masih relevan (seperti validasi personal dalam transmisi), dan upaya preservasi pengetahuan lokal dalam format yang dapat diakses secara universal. Pada akhirnya, fondasi seluruh tradisi ilmu, dari periwayatan Hadis hingga penelitian modern, terletak pada satu prinsip etika yang tidak tergoyahkan:

"Barangsiapa yang berpegang teguh pada kebenaran, ia akan senantiasa berada dalam naungan keamanan, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang."
(Osti, 2022, hlm. 52, dimodifikasi)

3.7 Kesimpulan: Fondasi Imperial Bagi Peradaban Buku

Era Dinasti Umayyah, yang seringkali berada di bawah bayang-bayang pencapaian intelektual Abbasiyah, secara fundamental merupakan fase transformatif yang tak terpisahkan dalam evolusi peradaban buku Islam. Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa periode ini berfungsi sebagai *critical juncture* kedua, di mana fondasi teologis era formatif diuji dan dilembagakan dalam skala imperial. Warisan utamanya adalah peletakan infrastruktur administratif melalui sistem *diwan* yang menjadi prototipe manajemen informasi modern, serta konsolidasi bahasa Arab sebagai *lingua franca* melalui kebijakan Arabisasi yang revolusioner. Transformasi ini menciptakan sebuah ekosistem yang menuntut dan mendorong literasi. Meskipun profesi pustakawan formal belum ada, fungsi-fungsi pengelolaan teks dijalankan oleh berbagai aktor—*ulama* di masjid, *katib* di birokrasi, dan patron di istana—menciptakan diversifikasi institusi pengetahuan dari koleksi komunal hingga arsip negara. Dibatasi oleh teknologi material pra-kertas, sistem ini menunjukkan resiliensi dan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi kompleksitas pengelolaan sebuah imperium global.

Warisan Era Umayyah menawarkan pelajaran yang sangat relevan untuk era digital saat ini. Tantangan yang mereka hadapi—mengelola informasi dalam skala besar, menstandarisasi protokol komunikasi di wilayah yang beragam, mengintegrasikan sistem lama (lisan) dengan teknologi baru (tulisan), dan mengelola transisi bahasa dan budaya—adalah cerminan dari tantangan yang kita hadapi dalam membangun infrastruktur pengetahuan global. Prinsip yang dapat dipetik adalah pentingnya membangun infrastruktur yang kuat dan adaptif, kebutuhan akan standarisasi yang tidak mematikan diversitas lokal, serta peran krusial kebijakan negara dalam mendorong literasi (baik digital maupun konvensional). Sebagaimana Arabisasi menjadi kunci mobilitas sosial dan efisiensi administratif, penguasaan literasi digital saat ini menjadi prasyarat partisipasi penuh dalam ekonomi dan masyarakat global.

Dengan fondasi administratif, linguistik, dan institusional yang telah diletakkan secara sistematis oleh Era Umayyah, panggung telah disiapkan untuk lonjakan literasi dan kebangkitan perpustakaan yang sesungguhnya. Bab 4 akan mengkaji bagaimana

sebuah revolusi teknologi—pengenalan dan adopsi kertas dari Tiongkok—yang terjadi tepat pada masa transisi kekuasaan, menjadi katalisator bagi kebangkitan intelektual yang monumental di bawah Dinasti Abbasiyah. Analisis akan berfokus pada bagaimana medium baru ini secara dramatis menurunkan biaya produksi pengetahuan, mendemokratisasi akses terhadap buku, dan memungkinkan lahirnya institusi legendaris seperti Bayt al-Hikmah, yang akan mengubah lanskap intelektual dunia selamanya. Era Abbasiyah tidak memulai dari nol, melainkan membangun di atas fondasi kokoh yang telah diletakkan oleh Era Umayyah, menunjukkan sebuah dialektika produktif antara kontinuitas dan transformasi yang menjadi ciri khas peradaban Islam.

BAB 4: PERPUSTAKAAN ERA KEEMASAN ABBASIYAH DAN BAYT AL-HIKMAH

Ikhtisar Bab

Bab ini menginvestigasi periode keemasan perpustakaan Islam di bawah Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), yang menjadi puncak lintasan sejarah (path dependency) dan transformasi paradigmatik peradaban buku.

Analisis berfokus pada peran sentral Bayt al-Hikmah sebagai episentrum intelektual global, yang keberhasilannya dikatalisis oleh konvergensi tiga inovasi utama: patronase negara yang terinstitusionalisasi, gerakan penerjemahan sistematis, dan revolusi teknologi kertas. Era Abbasiyah tidak hanya menjadi puncak kejayaan, tetapi juga meletakkan fondasi bagi sintesis peradaban dan memengaruhi arah keilmuan dunia hingga berabad-abad kemudian

4.1 Pendahuluan: Kulminasi Lintasan Sejarah Dan Transformasi Paradigmatik

Era Abbasiyah merepresentasikan sebuah titik kulminasi di mana fondasi-fondasi yang telah diletakkan pada periode sebelumnya—teologis, linguistik, dan administratif—menyatu dan dipercepat oleh tiga inovasi kunci, menghasilkan sebuah ledakan intelektual yang terinstitusionalisasi.

Jika Bab 2 menganalisis periode formatif yang meletakkan fondasi teologis dan linguistik, serta Bab 3 mengkaji fase inkubasi Umayyah yang mengembangkan infrastruktur administratif dan kultural, maka era Abbasiyah menunjukkan bagaimana ketergantungan lintasan (*path dependency*) yang telah berkembang sejak era sebelumnya berevolusi menjadi sistem perpustakaan yang canggih dan terinstitusionalisasi secara masif. Periode ini bukanlah sebuah anomali sejarah yang muncul tiba-tiba, melainkan buah matang dari proses panjang yang akarnya tertanam kuat dalam tradisi intelektual Islam awal. Namun, yang membedakan era ini dan menjadikannya sebuah "Zaman Keemasan" adalah konvergensi dan akselerasi proses tersebut oleh tiga inovasi determinan yang bekerja secara sinergis.

Ketiga inovasi ini berfungsi sebagai mesin penggerak transformasi:

- Patronase yang Terinstitusionalisasi: Dukungan terhadap ilmu pengetahuan berevolusi dari inisiatif personal yang sporadis menjadi kebijakan negara yang strategis dan berkelanjutan, dengan Khalifah sebagai pelindung utama.
- Gerakan Penerjemahan yang Sistematis: Sebuah proyek peradaban berskala monumental yang dikoordinasikan oleh lembaga seperti Bayt al-Hikmah untuk mengasimilasi, mengkritik, dan mengembangkan warisan intelektual dari Yunani, Persia, dan India.
- Revolusi Kertas: Sebuah disrupti teknologi yang mendemokratisasi akses terhadap informasi, menurunkan biaya produksi buku secara drastis, dan

memungkinkan sirkulasi pengetahuan dalam skala yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Sinergi antara patronase sebagai visi, penerjemahan sebagai metode, dan kertas sebagai medium inilah yang menjadikan periode ini sebagai kulminasi dari sebuah lintasan sejarah, sekaligus sebuah transformasi paradigmatis dalam dunia keilmuan Islam dan global.

Pendirian Dinasti Abbasiyah oleh Abu al-Abbas al-Saffah pada tahun 132 H (750 M) tidak sekadar menandai pergeseran kekuasaan geografis dari Damaskus ke Irak. Lebih dari itu, peristiwa ini juga mengimplikasikan sebuah pergeseran paradigmatis dalam orientasi kultural dan politik kekhalifahan (Bennison, 2009, hlm. 22-29; Zaydān, 2017, hlm. 89, Vol. 1; Saunders, 1965, hlm. 95-97). Fondasi fisik dan simbolik peradaban baru ini kemudian diperkuat oleh khalifah kedua, Al-Mansur, yang membangun Baghdad sebagai metropolis intelektual dan politik. Keputusan strategis ini terbukti sangat menentukan arah peradaban Islam di masa mendatang (Bennison, 2009, hlm. 22-29; Zaydān, 2017, hlm. 90, Vol. 1; Khalifa, 1997, hlm. 25).

Di bawah kepemimpinan khalifah-khalifah visioner seperti Harun al-Rasyid dan, terutama, putranya Al-Ma'mun, Kekhalifahan Abbasiyah berhasil mencapai zenit kejayaannya. Periode ini ditandai secara definitif oleh efervesensi ilmu pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu manifestasi paling nyata dari ambisi intelektual dan patronase negara yang sistematis adalah proyek penerjemahan masif karya-karya fundamental dari peradaban kuno (Bennison, 2009, hlm. 30-32, 168-171; İhsanoğlu, 2022, hlm. 1, 42; Zaydān, 2017, hlm. 90, Vol. 1). Namun, perlu ditegaskan bahwa kelahiran buku Arab itu sendiri secara fundamental berakar pada Islam, sebuah karakteristik yang terus melekat padanya sepanjang sejarah (Pedersen, 1984, hlm. 3). Konsepsi Islam mengenai kitab suci, Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi yang sempurna, menempatkan buku pada posisi sentral yang tak tertandingi dalam peradaban Islam (Pedersen, 1984, hlm. 12). Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber spiritual utama, tetapi juga model kesempurnaan linguistik dan sastra yang menetapkan standar bagi seluruh produksi intelektual berbahasa Arab (Pedersen, 1984, hlm. 16).

Era Abbasiyah, oleh karena itu, secara fundamental merupakan sebuah fase transformatif dalam lintasan sejarah peradaban Islam. Fase ini dicirikan oleh perkembangan pesat dan sofistikasi berbagai disiplin ilmu, yang mencakup astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, kimia, optik, hingga pengembangan metodologi manajemen pengetahuan yang terstruktur. Konsekuensinya, Baghdad bertransformasi menjadi metropolis intelektual global yang pada masanya kerap dinilai menyaingi, bahkan melampaui, pusat-pusat keilmuan mapan sebelumnya seperti Alexandria maupun Konstantinopel dalam hal vitalitas dan produktivitas ilmiahnya (Bennison, 2009, hlm. 28-29, 57-64; İhsanoğlu, 2022, hlm. 81; Gutas, 1998). Transformasi intelektual ini berakar pada sintesis kreatif antara warisan pemikiran keagamaan Islam yang kaya dengan rasionalitas serta korpus pengetahuan yang diwarisi dari peradaban klasik—terutama Yunani, Persia, dan India.

Dalam kerangka inilah, perpustakaan-perpustakaan monumental, dengan Bayt al-Hikmah sebagai arketipnya, berfungsi jauh melampaui sekadar repositori pasif untuk menyimpan manuskrip. Institusi-institusi ini merupakan lokus yang sangat dinamis untuk kegiatan penerjemahan berskala besar, riset kolaboratif, produksi karya-karya orisinal, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner

(Robinson, 2016, hlm. 103-105; İhsanoğlu, 2022, hlm. ix, 81; Al-Khalili, 2011; Khalifa, 1997, hlm. 102). Oleh karena itu, zaman ini menjadi saksi terjadinya transfer pengetahuan interkultural yang masif dan terarah. Secara khusus, pengetahuan dari korpus Hellenistik, Persia, dan India dialihkan ke dalam medium *lingua franca* ilmiah yang baru, yaitu bahasa Arab. Proses vital ini secara aktif difasilitasi, didanai, dan diinstitusionalisasi oleh negara Abbasiyah melalui kebijakan patronase yang strategis (Bennison, 2009, hlm. 31-32, 169-170; Barış, 2018, hlm. 706; Zaydān, 2013, vol. 3; Gutas, 1998).

4.2 Konteks Historis Dan Matriks Sosio-Politik: Fondasi Supremasi Intelektual Abbasiyah

Transformasi paradigmatik dari Damaskus ke Baghdad tidak sekadar pergeseran geografis, tetapi reorientasi fundamental dalam orientasi kultural, politik, dan demografis Kekhalifahan yang menciptakan lahan subur bagi efervesensi ilmu pengetahuan.

Kelahiran supremasi intelektual Abbasiyah tidak dapat dipisahkan dari matriks sosio-politik yang melahirkannya. Jika rezim Umayyah cenderung Arab-sentris dan berakar pada tradisi aristokrasi gurun, Abbasiyah sejak awal memposisikan dirinya sebagai kekaisaran yang lebih kosmopolitan, inklusif, dan berorientasi pada tradisi birokrasi Persia yang mapan. Keputusan strategis Khalifah Al-Mansur untuk mendirikan "Kota Damai" (*Madinat al-Salam*) di persimpangan jalur perdagangan dan budaya kuno, secara efektif menentukan arah peradaban untuk lima abad berikutnya. Banyak khalifah dari dinasti itu adalah pelindung ilmu pengetahuan dan senang mengumpulkan literatur kuno dan kontemporer, menjadikan dukungan finansial sebagai pilar utama kejayaan intelektual. (Mackensen, 1932, hlm. 279)



 Deskripsi Visual Gambar 8: Peta ini memvisualisasikan pergeseran ibu kota dari Damaskus (Dinasti Umayyah) ke Baghdad (Dinasti Abbasiyah) pada tahun 762 M. Peta ini mengkontraskan orientasi Damaskus yang terhubung ke Mediterania dan warisan Bizantium-Romawi, dengan posisi Baghdad sebagai simpul perdagangan internasional baru yang strategis. Didirikan oleh Khalifah Al-Mansur, pemindahan ini mengurangi dominasi Arab, membuka akses ke tradisi intelektual Persia, dan menjadikan Baghdad sebagai pusat sains, budaya, dan penemuan pada Zaman Keemasan Islam.

4.2.1 Rekonfigurasi Jaringan Sosial-Intelektual sebagai Mekanisme Adaptasi

Inklusivitas terhadap elemen non-Arab dan stabilitas politik awal menciptakan lingkungan yang memungkinkan akumulasi kapital intelektual dan finansial dalam skala masif.

Kejayaan intelektual yang menandai era Abbasiyah tidak dapat dipisahkan dari matriks historis dan sosio-kultural yang melandasinya, terutama faktor konvergen sosial-politik dan ekonomi. Fondasi bagi ledakan keilmuan ini dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berhubungan: rekonfigurasi demografi intelektual, stabilitas politik yang kondusif, dan akumulasi kapital negara yang memungkinkan alokasi sumber daya strategis.

a. Inklusi Sistematis Elemen Non-Arab dalam Struktur Kekuasaan:

Kebijakan strategis Abbasiyah yang lebih inklusif terhadap elemen etnis non-Arab, khususnya Persia, menjadi faktor determinan. Keterlibatan kelompok ini, yang sebelumnya merasa termarginalisasi di bawah rezim Umayyah yang cenderung Arab-sentris, secara inheren berkontribusi pada pengayaan dan pembentukan budaya ilmiah yang lebih kosmopolitan dan dinamis (Bennison, 2009, hlm. 17-23; Khalifa, 1997, hlm. 28). Keberhasilan revolusi Abbasiyah sangat bergantung pada dukungan krusial dari kelompok Mawali (klien non-Arab), terutama populasi Persia di wilayah Khurasan, yang dimobilisasi oleh rasa ketidakpuasan terhadap dominasi dan kebijakan diskriminatif rezim sebelumnya (Bennison, 2009, hlm. 20-21; Saunders, 1965, hlm. 96, 98-99; Zaydān, 2012, hlm. 131, Vol. 4). Konsekuensinya, pengaruh Persia menjadi sangat signifikan tidak hanya dalam struktur administrasi birokrasi tetapi juga dalam formasi budaya dan intelektual Abbasiyah (Zaydān, 2017, hlm. 89-90, Vol. 1).

b. Stabilitas Politik sebagai Enabling Environment:

Faktor krusial yang memayungi gerakan intelektual ini adalah stabilitas politik relatif yang berhasil dicapai pada fase awal kekuasaan Abbasiyah. Periode ini, khususnya selama masa pemerintahan ikonik Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, sukses meminimalkan konflik internal skala besar, memungkinkan sumber daya dialihkan dari perang menuju pembangunan peradaban. Stabilitas ini menciptakan iklim yang kondusif (*enabling environment*) yang esensial bagi pertumbuhan pesat dan diseminasi ilmu pengetahuan (Zaydān, 2017, hlm. 90, Vol. 1).

Iklim kondusif ini bukanlah kondisi pasif; pemerintah pada periode ini secara konsisten menunjukkan komitmennya dengan dukungan nyata. Komitmen ini diwujudkan melalui patronase berskala besar yang ditujukan kepada para ilmuwan, penerjemah, dan institusi-institusi keilmuan kunci. Puncaknya adalah pendirian dan pendanaan masif untuk Bayt al-Ḥikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang berfungsi

sebagai pusat penerjemahan, observatorium, dan perpustakaan tak tertandingi (Bennison, 2009, hlm. 30-32; Robinson, 2016, hlm. 103-105; İhsanoğlu, 2022, hlm. 27-28, 42; Gutas, 1998).

Lebih lanjut, stabilitas ini juga menjamin keamanan jalur perjalanan dan perdagangan. Keamanan infrastruktur ini secara langsung memfasilitasi mobilitas para sarjana dan manuskrip di seluruh wilayah Kekhalifahan yang luas, memungkinkan ide, teks, dan cendekiawan bergerak bebas dari Samarkand hingga Kordoba.

c. Akumulasi Kapital dan Alokasi Strategis Sumber Daya

Dari perspektif ekonomi, kontrol efektif Abbasiyah atas jaringan rute perdagangan internasional yang vital, yang membentang dari Mediterania hingga Asia Tengah dan Samudra Hindia, memungkinkan terjadinya akumulasi kapital negara dalam skala yang impresif (Bennison, 2009, hlm. 132-135; Khalifa, 1997, hlm. 91). Akumulasi kapital yang signifikan ini kemudian dialokasikan secara strategis oleh negara untuk membiayai spektrum luas aktivitas keilmuan (Nasr, 1996). Pendanaan ini secara krusial mencakup akuisisi manuskrip-manuskrip langka dan berharga dari berbagai peradaban, terutama Yunani, Suryani, dan India, serta mendukung proyek penerjemahan sistematis karya-karya fundamental ke dalam bahasa Arab (Bennison, 2009, hlm. 31; İhsanoğlu, 2022, hlm. 63-64). Para khalifah memainkan peran sentral dalam gerakan intelektual ini. Khalifah Al-Mansur, misalnya, tercatat sebagai pemrakarsa penerjemahan teks-teks penting dari India (seperti Siddhānta) dan Persia, sementara Khalifah Al-Ma'mun secara eksponensial meningkatkan skala, cakupan, dan pendanaan penerjemahan, khususnya dalam bidang filsafat dan logika Yunani (Bennison, 2009, hlm. 29, 31-32, 169; Robinson, 2016, hlm. 103-106; İhsanoğlu, 2022, hlm. 27, 54; Zaydān, 2013, vol. 3). Pada akhirnya, faktor-faktor konvergen inilah—inklusi sosio-politik, stabilitas relatif, prosperitas ekonomi, dan alokasi sumber daya strategis—yang mentransformasikan Kekhalifahan Abbasiyah menjadi sebuah peradaban kosmopolitan yang secara aktif memelihara rasionalitas dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pilar integral dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

"Banyak khalifah dari dinasti tersebut adalah penaung sejati bagi pencerahan. Mereka gemar mengumpulkan permata literatur kuno dan kontemporer, seraya menyalakan obor kejayaan intelektual dengan sokongan dana yang tak terputus, yang menjadi tiang pancang bagi kemajuan ilmu." (Mackensen, 1932, hlm. 279, dimodifikasi).

4.2.2 Patronase sebagai Katalisator Determinatif: Instrumentalisasi Strategis Ilmu Pengetahuan

Patronase Abbasiyah bukan sekadar hobi intelektual para penguasa, melainkan sebuah strategi politik dan ideologis yang matang untuk melegitimasi kekuasaan, mendemonstrasikan supremasi budaya, dan memposisikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia.

Jika stabilitas dan kemakmuran adalah bahan bakarnya, maka patronase adalah percikan api yang menyulut ledakan intelektual. Dukungan dari para Khalifah dan elit kekuasaan bukanlah sekadar tindakan filantropi pasif, melainkan sebuah kebijakan yang disengaja dan terarah.

a. Evolusi dari Inisiatif Individual ke Institusionalisasi Negara

Meskipun apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan upaya awal penerjemahan literatur ilmiah telah memiliki preseden sejak era Umayyah—seperti inisiatif yang diatribusikan kepada Pangeran Khalid ibn Yazid (w. 704 M) yang dilaporkan mempekerjakan penerjemah dan mendirikan perpustakaan (Bennison, 2009, hlm. 21-22; Mackensen, 1939, hlm. 150; Zaydān, 2013, hlm. 160, vol. 3; Khalifa, 1997, hlm. 79; Yāqūt al-Hamawī, 1866–1873; Pedersen, 1984, hlm. 114)—adalah skala, intensitas, dan institusionalisasi patronase pada masa Abbasiyah yang menjadi katalisator determinan bagi efervesensi intelektual yang terjadi. Khalifah-khalifah terkemuka seperti Al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan khususnya Al-Ma'mun, secara sadar memposisikan diri sebagai pelindung (himayah), fasilitator, dan promotor aktif kegiatan ilmiah (Bennison, 2009, hlm. 28-32; Robinson, 2016, hlm. 96-109; Gutas, 1998; Endress, 2006; Osman & Mohadi, 2018, hlm. 1251; Zaydān, 2017, hlm. 90, Vol. 1). Mereka mengubah dukungan terhadap ilmu dari sekadar hobi pribadi menjadi agenda negara yang sistematis dan terukur.

b. Bentuk-Bentuk Patronase Multifaset

Bentuk patronase yang diberikan bersifat multifaset dan komprehensif. Ini mencakup pemberian insentif finansial yang substansial bagi para sarjana dan penerjemah, pendirian dan pendanaan infrastruktur keilmuan fundamental seperti perpustakaan (termasuk Bayt al-Ḥikmah) dan observatorium astronomi, hingga pemberian proteksi politik bagi para cendekiawan dari berbagai latar belakang (Bennison, 2009, hlm. 31-32, 169-171; İhsanoğlu, 2022, hlm. 64; Khalifa, 1997, hlm. 96). Dukungan finansial ini terwujud dalam berbagai bentuk. Selain gaji atau tunjangan reguler, hadiah langsung dari penguasa dan elit merupakan hal yang umum. Prinsipnya, ilmu pengetahuan tidak boleh diperjualbelikan, sehingga bayaran langsung (upah) dianggap kurang pantas. Namun, menerima hadiah ('atiyyah, silah) dianggap terhormat (Pedersen, 1984, hlm. 40). Seorang penulis seringkali mendedikasikan karyanya kepada seorang penguasa atau tokoh terkemuka. Praktik ini melibatkan penyerahan salinan naskah pertama yang indah (fair copy) kepada sang patron, yang kemudian diharapkan memberikan imbalan finansial substansial sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas kehormatan yang diberikan (Pedersen, 1984, hlm. 40-41). Besarnya imbalan ini seringkali menjadi ukuran kemurahan hati dan status sang patron (Pedersen, 1984, hlm. 41).

c. Al-Ma'mun dan Puncak Patronase Negara

Komitmen terhadap patronase ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (memerintah 813–833 M). Dorongan Al-Ma'mun ini kerap dianalisis sebagai hasil konvergensi beberapa faktor, termasuk—namun tidak terbatas pada—afinitas personalnya terhadap pemikiran rasionalis Mu'tazilah, yang secara teologis membutuhkan argumen filosofis dan logis untuk mempertahankan doktrin-doktrinnya, serta visi intelektualnya yang melampaui batas-batas tradisional dan ambisinya untuk memposisikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia (Robinson, 2016, hlm. 105-107; Bennison, 2009, hlm. 31; İhsanoğlu, 2022, hlm. 53-54; Zaydān, 2013, vol. 3; Khalifa, 1997, hlm. 98). Al-Ma'mun tidak hanya secara signifikan mengembangkan Bayt al-Ḥikmah, tetapi juga secara proaktif mengundang sarjana-sarjana terkemuka, mendanai ekspedisi berisiko untuk mengakuisisi manuskrip hingga ke jantung Kekaisaran Bizantium, dan memberikan remunerasi yang sangat tinggi

kepada para penerjemah kunci seperti Hunayn ibn Ishaq (Robinson, 2016, hlm. 103-106; İhsanoğlu, 2022, hlm. 64; Zaydān, 2013, vol. 3; Khalifa, 1997, hlm. 99). Secara keseluruhan, motivasi di balik patronase Abbasiyah bersifat multidimensional: politis (penguatan legitimasi), ideologis (promosi Mu'tazilah), dan kultural (demonstrasi superioritas peradaban terhadap rival seperti Bizantium dan Umayyah di Andalusia) (Bennison, 2009, hlm. 24-27, 31-32, 169; Gutas, 1998; Khalifa, 1997, hlm. 92).

d. Kontribusi Elite Non-Khalifal

Penting untuk dicatat pula bahwa patronase tidak terbatas pada figur khalifah. Elit non-khalifal, seperti wazir berpengaruh (misalnya, keluarga Barmakid pada masa awal Abbasiyah sebelum kejatuhan mereka) dan pedagang kaya, juga memainkan peran signifikan dengan mendirikan perpustakaan pribadi, mendanai lingkaran studi (majlis), atau mendukung kegiatan ilmiah melalui mekanisme filantropi seperti wakaf (Bennison, 2009, hlm. 30, 62; Saliba, 2007). Contoh lain adalah Banu Musa bersaudara (Muhammad, Ahmad, dan Hasan), ilmuwan sekaligus patron yang didukung oleh Al-Ma'mun, yang secara aktif terlibat dalam penelitian, penerjemahan, dan pendanaan pencarian manuskrip dengan sumber daya pribadi mereka (Bennison, 2009, hlm. 31; İhsanoğlu, 2022, hlm. 66-67; Zaydān, 2013, hlm. 174-175, vol. 3; Khalifa, 1997, hlm. 107). Patronase semacam ini juga termanifestasi dalam pendirian perpustakaan pribadi yang berfungsi sebagai pusat studi atau 'perbendaharaan kebijaksanaan' (khizanat al-hikmah). Contohnya adalah 'Ali ibn Yahya al-Munajjim, seorang astronom kaya di Baghdad, yang membangun perpustakaan megah di istananya. Perpustakaan ini terbuka untuk umum, menarik sarjana dari seluruh dunia Islam, dan menyediakan akomodasi serta kebutuhan studi gratis (Pedersen, 1984, hlm. 121). Sinergi antara patronase negara dan kontribusi elit menjadi motor penggerak utama era keemasan ini.

"Api gairah untuk menaungi ilmu pengetahuan dan seni bukanlah monopoli Khalifah semata. Kaum berada dan para hartawan pun memiliki semangat yang sama membara, rindu untuk berbagi dalam kehormatan mulia ini." (Khuda Bukhsh, 1930, hlm. 57, dimodifikasi).

4.2.3 Konsolidasi Bahasa Arab sebagai Lingua Franca: Transformasi Linguistik dan Epistemologis

Bahasa Arab berevolusi dari medium liturgi dan administrasi menjadi bahasa universal sains dan filsafat, sebuah transformasi yang memungkinkan sintesis pengetahuan berskala global dan penciptaan korpus literatur ilmiah yang menjadi fondasi bagi Renaisans Eropa.

Konsolidasi bahasa Arab sebagai *lingua franca* ilmu pengetahuan adalah prasyarat dan konsekuensi dari kebangkitan intelektual era Abbasiyah. Proses ini dimulai pada masa Umayyah dengan kebijakan Khalifah Abd al-Malik bin Marwan yang meng-Arabkan administrasi negara, menggantikan bahasa-bahasa regional seperti Yunani, Pahlavi, dan Koptik (Duri, 2011, hlm. 168; Robinson, 2016, hlm. 64-66).

a. Gerakan Penerjemahan sebagai Katalisator Intelektualisasi Bahasa

Di era Abbasiyah, status bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah utama di seluruh wilayah kekhalifahan memungkinkan pertukaran intelektual lintas budaya (Gruendler, 2020, hlm. 13; Essa & Ali, 2010). Gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya dari

Yunani, Suryani, Pahlavi, dan Sansekerta, yang didukung institusi seperti Bayt al-Hikmah, mendorong evolusi bahasa Arab itu sendiri (Zaydān, 2012, hlm. 8, Vol. 4; Lyons, 2009). Proses ini menciptakan ribuan kosakata ilmiah dan teknis baru serta memperkaya struktur bahasa Arab untuk mengekspresikan konsep-konsep kompleks (Gutas, 1998; Gruendler, 2020, hlm. 165).

b. Peran Sentral Al-Qur'an dalam Legitimasi Linguistik

Peran sentral Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi dalam bahasa Arab, memberikan legitimasi dan dorongan luar biasa bagi penggunaan bahasa ini dalam semua ranah keilmuan, dari teologi hingga sains alam (Pedersen, 1984, hlm. 16-17). Bahasa Arab tidak hanya menjadi medium pasif, tetapi juga wahana aktif bagi pengembangan pemikiran orisinal. Cendekiawan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina menggunakan bahasa ini untuk merumuskan teori inovatif dalam filsafat, kedokteran, matematika, dan sains lainnya. Karya-karya mereka kemudian memengaruhi Eropa abad pertengahan dan Renaisans melalui penerjemahan ke bahasa Latin (Saliba, 2007, hlm. 240-241; Robinson, 2016, hlm. 140-151).

Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi dan pendidikan tinggi oleh para khalifah dan elit semakin mengukuhkan perannya sebagai bahasa pemersatu komunitas terpelajar lintas etnis dan geografis (Duri, 2011, hlm. 168). Melalui jaringan institusi keilmuan, bahasa ini menghubungkan komunitas epistemik yang luas, memungkinkan mereka berbagi teks, berdiskusi, dan membangun di atas karya masing-masing (Gruendler, 2020, hlm. 199). Warisan intelektual dalam korpus literatur berbahasa Arab inilah yang memberikan kontribusi fundamental bagi Renaisans di Eropa (Saliba, 2007, hlm. 235; Bennison, 2009, hlm. xiv-xv).

"Bahasa Arab laksana sungai ilmu yang mengalir dalam dunia pendidikan, yang airnya diminum bahkan oleh mereka yang bukan penutur aslinya. Ia pun menjadi muara tunggal bagi setiap cabang pengetahuan, baik yang mengkaji urusan ilahiah maupun perihal keduniawian." (Shalaby, 1954, hlm. 80, dimodifikasi).

4.2.4 Dinamika Sosial Intelektual: Pluralisme Produktif dan Dialektika Keilmuan

Interaksi dinamis antara ulama tradisional dan cendekiawan rasionalis, yang diperkaya oleh matriks keberagaman etnis dan agama, menciptakan sebuah ekosistem intelektual yang unik, kompetitif, dan luar biasa produktif.

Ekosistem keilmuan Abbasiyah yang dinamis tidak hanya dibentuk oleh faktor politik, ekonomi, dan linguistik, tetapi juga diperkaya secara signifikan oleh interaksi intensif, terkadang kompleks dan dialektis, antara 'ulamā' (spesialis ilmu-ilmu keagamaan tradisional) dan cendekiawan rasionalis, serta matriks keberagaman budaya dan agama yang inheren dalam masyarakat kekhalifahan.

a. Melampaui Dikotomi Tradisional-Rasional

Berlawanan dengan pandangan dikotomis yang kaku antara 'agama' dan 'sains' atau 'tradisional' dan 'rasional', realitas historis menunjukkan adanya hubungan simbiosis, tumpang tindih, persaingan, dan terkadang dialektika produktif antara berbagai kutub intelektual ini (Günther, 2020, hlm. 18-19; Ansari & Schmidtke, 2017, passim). Banyak figur 'ulamā' terkemuka yang tidak hanya otoritatif dalam disiplin ilmu

keislaman tetapi juga memiliki kompetensi, menunjukkan minat, atau bahkan memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu rasional seperti logika (*mantiq*), matematika (*riyadiyyat*), atau kedokteran (*tibb*). Sebaliknya, banyak cendekiawan rasionalis yang berupaya keras mengintegrasikan, mendamaikan, atau setidaknya menjustifikasi temuan-temuan filosofis dan saintifik mereka dalam kerangka teologis Islam yang lebih luas, menghasilkan spektrum pemikiran yang kaya dari apologetika hingga kritik internal (Günther, 2020, hlm. 19; Ansari & Schmidtke, 2017, *passim*; Robinson, 2016, hlm. 140-151).

b. Pluralitas Etnis dan Agama sebagai Motor Inovasi

Fondasi sosial bagi dinamika intelektual ini adalah pluralitas etnis dan agama yang mencirikan masyarakat Abbasiyah, terutama di pusat-pusat urban seperti Baghdad. Kekhalifahan membentang luas, menyatukan populasi yang sangat beragam—meliputi Arab, Persia, Suryani (Aramaik), Yunani, Koptik, Berber, Turki, Kurdi, India, dan lainnya—di bawah satu struktur politik (Bennison, 2009, hlm. xiv-xv, 2-3; Saunders, 1965, hlm. 106-107; Zaydān, 2017, hlm. 110-112, Vol. 1).

Keberagaman ini juga tercermin dalam lanskap keagamaan, dengan komunitas signifikan Muslim (dari berbagai mazhab Sunni, Syi'ah, dan aliran teologis seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah), Kristen (Nestorian, Yakobi, Melkit), Yahudi (Rabbaniyah, Karait), Sabi'in (komunitas Gnostik di Harran yang terkenal dengan keahlian astronomi dan filsafatnya), Zoroastrian, dan lainnya hidup berdampingan, meskipun tidak selalu tanpa ketegangan atau diskriminasi periodik (Adang et al., 2020, hlm. ix-xvii; Bennison, 2009, hlm. 57-64, 168-169; İhsanoğlu, 2022, hlm. 52). Status hukum Ahl al-Dhimma (komunitas non-Muslim yang dilindungi) dan peran sentral Mawali (Muslim non-Arab, terutama Persia) dalam administrasi dan kehidupan budaya turut membentuk struktur sosial yang memungkinkan, bahkan mendorong, interaksi lintas kelompok ini dalam ranah intelektual (Bennison, 2009, hlm. 20-21, 62-64; Zaydān, 2012, Vol. 4, hlm. 11, 131).

c. Bayt al-Ḥikmah sebagai Wadah Kolaborasi Lintas-Iman

c. Bayt al-Ḥikmah sebagai Wadah Kolaborasi Lintas-Iman

Keberhasilan intelektual peradaban Abbasiyah sangat ditopang oleh peran institusi-institusi keilmuan kunci yang didirikan dan dikembangkan secara strategis. Terutama Bayt al-Ḥikmah di Baghdad pada masa puncaknya, institusi ini secara eksplisit berfungsi sebagai wadah kolaborasi lintas-iman dan etnis yang menciptakan ekosistem intelektual yang dinamis dan produktif. Di tempat inilah, ilmuwan-ilmuwan dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan geografis bekerja berdampingan dalam proyek-proyek ambisius penerjemahan, kompilasi, observasi, dan penelitian yang mengubah wajah peradaban dunia (İhsanoğlu, 2022, hlm. 52, 64-67; Robinson, 2016, hlm. 104-105; Adang et al., 2020, *passim*).

Bayt al-Ḥikmah tidak sekadar berfungsi sebagai perpustakaan atau pusat penerjemahan, melainkan menjadi laboratorium pemikiran yang memfasilitasi pertukaran ide lintas tradisi intelektual. Atmosfer inklusif yang tercipta di dalamnya memungkinkan terjadinya sintesis pengetahuan dari berbagai peradaban—Yunani, Persia, India, dan tradisi lokal Mesopotamia—yang kemudian ditransformasikan menjadi korpus ilmiah baru yang lebih maju. Khalifah-khalifah Abbasiyah, khususnya al-Ma'mun, secara aktif mendukung pluralitas intelektual ini dengan memberikan

patronase material yang melimpah dan kebebasan akademik kepada para cendekiawan tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka.

Keberagaman ini tercermin jelas pada figur-figur terkemuka yang menjadi tulang punggung gerakan keilmuan periode tersebut. Tokoh-tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq (Kristen Nestorian, kepala penerjemah kedokteran Yunani yang menguasai lima bahasa), Thabit ibn Qurra (Sabi'in dari Harran, matematikawan dan astronom yang menyempurnakan teori geometri), Qusta ibn Luqa (Kristen Melkit, filsuf dan penerjemah yang mentransfer karya-karya sains Yunani), Masha'allah ibn Athari (Yahudi Persia, astrolog yang mengembangkan metode perhitungan astronomi), dan banyak lainnya, memainkan peran sentral bersama kolega-kolega Muslim mereka dalam mentransmisikan serta mengembangkan ilmu pengetahuan (İhsanoğlu, 2022, hlm. 64-67; Robinson, 2016, hlm. 104; Bennisson, 2009, hlm. 31; Zaydān, 2013, vol. 3).

Kolaborasi lintas-iman ini menghasilkan metodologi penelitian yang lebih sistematis dan komprehensif, di mana verifikasi empiris dan debat ilmiah mengungguli dogma dan prasangka sektarian. Model kooperatif Bayt al-Ḥikmah membuktikan bahwa kemajuan sains dan filsafat memerlukan keragaman perspektif serta keterbukaan intelektual yang melampaui batasan-batasan primordial.

d. Forum-Forum Diskursus sebagai Mesin Produksi Pengetahuan

Dinamika interaksi intelektual pada masa ini diperkuat oleh keberadaan beragam ruang publik dan semi-publik. Majelis-majelis ilmu—mulai dari halaqah di masjid, majlis di istana atau rumah patron, hingga majlis al-munazarah untuk debat formal—menjadi arena vital untuk transmisi dan konstruksi pengetahuan (Günther, 2020, hlm. 19-20; Ansari & Schmidtke, 2017, *passim*; Bennisson, 2009, hlm. 64-71). Di antara semua institusi ini, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas intelektual yang paling krusial dan dapat diakses. Tidak hanya menjadi tempat pendidikan dasar, masjid juga merupakan panggung utama di mana para sarjana terkemuka mempresentasikan hasil riset mereka kepada audiens yang beragam. Bahkan, para pejabat tinggi, termasuk wazir, seringkali turut serta, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai pemimpin diskusi ilmiah, menunjukkan betapa dalamnya jalinan antara kekuasaan dan pengetahuan (Pedersen, 1984, hlm. 20). Forum-forum ini lebih dari sekadar tempat berkumpul; ia adalah mesin produksi dan validasi pengetahuan, di mana ide-ide diuji melalui debat terbuka (munazarah) yang sengit dan otoritas keilmuan divalidasi secara sosial (Pedersen, 1984, hlm. 21).

e. Tradisi Oral dan Sistem Transmisi Pengetahuan

Inti dari transmisi pengetahuan dalam forum-forum ini, baik itu kuliah, dikte, maupun pembacaan verifikasi, bersifat oral. Pengetahuan 'didengar dari' (*sami'a min*) atau 'diambil dari' (*akhadha 'an*) seorang otoritas, dan kemudian 'diriwayatkan darinya' (*rawa 'anhu*) (Pedersen, 1984, hlm. 22). Buku, meskipun penting, seringkali dipandang sebagai representasi dari komunikasi lisan ini, bukan sebagai entitas independen (Pedersen, 1984, hlm. 17). Proses 'menerbitkan' sebuah karya (*kharraja* atau *akhraja*) secara tradisional melibatkan pembacaan atau pendiktean (*imla'*) di ruang publik, biasanya masjid, di mana para pendengar menyalinnya (Pedersen, 1984, hlm. 24). Bahkan karya sastra seperti puisi pun disebarluaskan melalui metode ini di masjid (Pedersen, 1984, hlm. 24). Proses krusial lainnya adalah verifikasi dan otorisasi transkrip. Setelah menyalin sebuah teks, seorang murid atau penyalin akan

membacakannya kembali kepada sang penulis asli atau kepada seorang sarjana yang diakui otoritasnya dalam karya tersebut (qara'a 'alayhi). Otorisasi (Ijāzah) baru diberikan setelah proses pembacaan dan verifikasi ini (Pedersen, 1984, hlm. 27-28). Mendapatkan Ijāzah langsung dari penulis asli, yang menandakan bahwa penulis telah mendengar (sama'an lahu) pembacaan salinan tersebut, adalah bentuk otorisasi tertinggi (Pedersen, 1984, hlm. 31). Rantai Ijāzah yang tak terputus (muttasilah) dari penulis asli melalui serangkaian transmitter terpercaya menjadi jaminan keaslian sebuah teks (Pedersen, 1984, hlm. 32).

f. Mobilitas Sarjana sebagai Jaringan Saraf Peradaban:

Akhirnya, mobilitas sosial dan geografis para sarjana (riḥlah fi talab al-'ilm, perjalanan mencari ilmu) yang relatif tinggi di seluruh dunia Islam—difasilitasi oleh jaringan perdagangan, sistem pendidikan, dan dukungan dari lembaga wakaf—semakin mengakselerasi sirkulasi ide, teks, dan inovasi. Fenomena perjalanan mencari ilmu ini begitu intens sehingga seorang sarjana bisa menghabiskan bertahun-tahun berkelana dari satu pusat keilmuan ke pusat lainnya, 'mendengar' dari ribuan guru, dan mengumpulkan catatan yang kemudian menjadi dasar karya tulisnya sendiri, seperti yang dicontohkan oleh Yāqūt al-Hamawī (Pedersen, 1984, hlm. 21-22). Fenomena ini menjadikan dunia Islam pada periode ini sebagai sebuah 'republik literasi' (republic of letters) yang terhubung erat, di mana penemuan di satu pusat urban dapat dengan cepat menyebar dan direspons di pusat lainnya (Ephrat, 1992, hlm. 62, 68; Krätli & Lydon, 2011, hlm. 1-11; Antonio et al., 2021, hlm. 6).

Kombinasi interaksi 'ulamā'-cendekiawan, keberagaman budaya, institusi kolaboratif, forum diskursus publik, dan mobilitas sarjana inilah yang menciptakan dinamika sosial intelektual yang luar biasa produktif pada era Abbasiyah.

"Warisan Aristotle yang provokatif itu laksana kawah candradimuka intelektual. Di dalamnya, para filsuf Islam dengan tangan terbuka menerima kebenaran dari mana pun ia datang, lantas menggunakannya untuk menempa sebuah visi dunia yang segar dan mendunia." (Alwishah & Hayes, 2015, hlm. 200, dimodifikasi).

4.3 Bayt Al-Ḥikmah: Episentrum Intelektual Dan Simbol Peradaban Abbasiyah

Bayt al-Ḥikmah merupakan manifestasi institusional puncak yang mengintegrasikan fungsi preservasi, penerjemahan, riset, dan pendidikan dalam sebuah ekosistem ilmiah terpadu, mentransformasikan Baghdad menjadi pusat intelektual global.

Bayt al-Ḥikmah, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "Rumah Kebijakan", merupakan manifestasi institusional puncak sekaligus simbol elan vital intelektual Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (Bennison, 2009, hlm. 31, 170; Robinson, 2016, hlm. 103-105; Khalifa, 1997, hlm. 100). Fungsinya jauh melampaui perpustakaan konvensional pada masanya; ia merupakan sebuah institusi multifaset yang secara terpadu mengintegrasikan fungsi krusial preservasi khazanah manuskrip dunia, penerjemahan berskala industri yang sistematis, riset ilmiah orisinal dalam berbagai disiplin, dan (setidaknya secara implisit melalui mentorship dan kolaborasi intensif) pendidikan tingkat lanjut atau kaderisasi ilmuwan (Robinson, 2016, hlm. 103-105; Bennison, 2009, hlm. 31, 170; Khalifa, 1997, hlm. 101).

Lebih dari sekadar lembaga akademik, Bayt al-Ḥikmah merepresentasikan ambisi peradaban, proyeksi kekuatan lunak (*soft power*), dan upaya legitimasi ideologis Dinasti Abbasiyah. Institusi ini, bersama dengan perpustakaan besar lainnya pada masa itu, seperti perpustakaan Fatimiyah di Kairo dan Umayyah di Kordoba, menjadi inti dari ledakan literasi dan produksi buku yang menandai zaman keemasan Islam (Pedersen, 1984, hlm. 113). Dalam kerangka adaptasi institusional historis, Bayt al-Ḥikmah dapat dipahami sebagai perwujudan paling canggih dari mekanisme adaptasi yang telah berkembang sejak periode formatif, menunjukkan diversifikasi tipologi, inovasi kuratorial, dan rekonfigurasi jaringan sosial-intelektual yang memungkinkan kolaborasi lintas-budaya dan lintas-agama dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya.

"Perpustakaan-perpustakaan para khalifah Abbasiyah memiliki peran yang tak ada duanya. Ia laksana jantung yang mengumpulkan darah keilmuan (literatur) dari seluruh penjuru bumi, sekaligus laksana rahim tempat pengetahuan baru dilahirkan dan dibesarkan." (Mackensen, 1932, hlm. 280, dimodifikasi)..

4.3.1 Genealogi Institusional: Evolusi dari Koleksi Pribadi ke Lembaga Negara

Bayt al-Ḥikmah bukanlah ciptaan instan, melainkan hasil evolusi organik dari koleksi buku Khalifah yang mengalami transformasi kualitatif di bawah patronase Al-Ma'mun.

Pendirian Bayt al-Ḥikmah bukanlah sebuah peristiwa tunggal (*singular event*). Sebaliknya, ia merupakan kulminasi dari sebuah proses evolusi institusional yang akarnya dapat dilacak pada praktik pengumpulan naskah (*khizanat al-kutub* atau perbendaharaan buku) oleh khalifah-khalifah pendahulu (Bennison, 2009, hlm. 31; Robinson, 2016, hlm. 104; Khalifa, 1997, hlm. 94).

a. Fase Formatif di Bawah Al-Mansur

Langkah-langkah formatif dalam proses ini diatribusikan kepada Khalifah kedua Abbasiyah, Al-Mansur (memerintah 754–775 M), yang juga merupakan pendiri kota Baghdad. Ia diketahui telah memprakarsai upaya pengumpulan dan penerjemahan awal naskah-naskah asing, khususnya dari tradisi Persia dan India dalam bidang astrologi, astronomi, dan kedokteran (Bennison, 2009, hlm. 29; Khalifa, 1997, hlm. 94).

b. Formalisasi di Bawah Harun al-Rasyid

Koleksi dan aktivitas intelektual yang dirintis oleh Al-Mansur ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan kemungkinan diformalkan sebagai sebuah lembaga tersendiri pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (memerintah 786–809 M). Lembaga inilah yang kemudian dikenal dengan nama Bayt al-Ḥikmah atau Rumah Kebijakan. Reputasi Harun al-Rasyid sebagai seorang patron seni dan ilmu pengetahuan memang cukup mapan dan telah diakui oleh banyak sejarawan (Khalifa, 1997, hlm. 95). Berbagai sumber sejarah pun mengindikasikan kemungkinan pendirian sebuah akademi (Bayt al-Ḥikmah atau Dār al-'ilm) oleh Harun al-Rashid, yang fondasinya kemudian dikembangkan secara ekstensif dan sistematis oleh

putranya, Al-Ma'mun, menjadikannya pusat pembelajaran terkemuka di dunia Islam pada masanya (Pedersen, 1984, hlm. 113).

c. Transformasi Revolusioner di Bawah Al-Ma'mun

Namun demikian, adalah pada masa Khalifah Al-Ma'mun (memerintah 813–833 M), seorang penguasa dengan visi intelektual yang luas dan afinitas terhadap rasionalisme Mu'tazilah, Bayt al-Ḥikmah mencapai puncak pengembangan, skala operasional, dan status legendarisnya (Bennison, 2009, hlm. 31; Robinson, 2016, hlm. 103-104; Khalifa, 1997, hlm. 98). Al-Ma'mun tercatat secara khusus sebagai pendiri atau pengembang utama akademi ini, yang fokus utamanya adalah penerjemahan karya-karya 'ilmu kuno', khususnya filsafat dan sains Helenistik (Pedersen, 1984, hlm. 113). Sebuah anekdot terkenal, meskipun mungkin bersifat legendaris, menyebutkan bahwa inspirasi Al-Ma'mun datang dari mimpi di mana ia berdialog dengan Aristoteles, yang mendorongnya untuk menggencarkan penerjemahan karya-karya Yunani melalui korespondensi dengan Kaisar Bizantium untuk memperoleh manuskrip (Pedersen, 1984, hlm. 113-114). Al-Ma'mun secara masif mendanai dan mendorong gerakan penerjemahan, dengan fokus khusus pada korpus filsafat dan logika Yunani, dan secara definitif menjadikan Bayt al-Ḥikmah sebagai hub atau pusat nevralgis bagi keseluruhan kegiatan intelektual yang disponsori negara (Robinson, 2016, hlm. 103-106).

d. Pergeseran dari Koleksi Pribadi ke Institusi Negara

Transformasi di bawah Al-Ma'mun ini menandai sebuah pergeseran kualitatif yang fundamental: dari apa yang mungkin awalnya merupakan perpustakaan atau koleksi pribadi khalifah (khizanat al-kutub al-khassah) menjadi sebuah lembaga negara (state-sponsored institution) berskala besar, dengan misi intelektual yang terstruktur, staf profesional yang digaji negara, pendanaan publik yang signifikan, dan ambisi peradaban yang jelas untuk menguasai dan mengembangkan seluruh warisan pengetahuan manusia (Robinson, 2016, hlm. 103-105; Bennison, 2009, hlm. 31; Khalifa, 1997, hlm. 100). Perkembangan ini juga tercermin pada struktur fisik Bayt al-Ḥikmah yang kemungkinan besar berkembang mencakup tidak hanya perpustakaan dengan koleksi manuskrip yang ekstensif, tetapi juga ruang-ruang studi (reading rooms), aula untuk diskusi (majlis), skriptorium untuk penyalinan massal (dar al-nasakh), lokakarya penjiwaan (dar al-tajlid), akomodasi bagi sarjana residen, dan bahkan afiliasi erat dengan observatorium astronomi (seperti Shammasiyyah) yang didirikan Al-Ma'mun (Robinson, 2016, hlm. 104; Bennison, 2009, hlm. 170; Khalifa, 1997, hlm. 102).

4.3.2 Struktur Organisasi, Pendanaan, dan Politik Pengetahuan

Bayt al-Ḥikmah beroperasi dengan sistem organisasi internal yang kompleks dan praktik manajemen pengetahuan yang maju, didukung oleh pendanaan negara yang masif dan terjalin erat dengan agenda politik-ideologis Khalifah.

Analisis mendalam terhadap Bayt al-Ḥikmah sebagai institusi keilmuan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman komprehensif mengenai tiga dimensi fundamentalnya: struktur organisasi internal yang kompleks, sistem pendanaan yang beragam, dan dinamika politik pengetahuan yang melingkupi operasionalnya.

a. Struktur Organisasi dan Manajemen Pengetahuan

Sebagai lembaga keilmuan terkemuka pada zamannya, Bayt al-Ḥikmah menunjukkan adanya sistem organisasi internal dan praktik manajemen pengetahuan yang maju (Robinson, 2016, hlm. 104; Khalifa, 1997, hlm. 101). Struktur internalnya, meskipun detail pastinya masih menjadi subjek perdebatan, secara umum mengindikasikan sebuah organisasi yang terkoordinasi dan kemungkinan memiliki struktur hierarkis (Khalifa, 1997, hlm. 101, 104). Ada indikasi keberadaan seorang kepala atau direktur lembaga (Khalifa, 1997, hlm. 101 menyebut Salm atau Sahl ibn Harun sebagai salah satu penanggung jawab; Ibn al-Nadim juga menyebutkan nama-nama seperti Salm, Sahl ibn Harun, dan Sa'id ibn Harun sebagai tokoh kunci) (Pedersen, 1984, hlm. 114). Stafnya mencakup para penerjemah spesialis (mutarjimun), pustakawan (khuzzan al-kutub), juru salin profesional (warrāqūn, nussakh), penjilid buku (mujallidun), serta para sarjana dan ilmuwan residen dalam berbagai disiplin (Khalifa, 1997, hlm. 104).

Proses penerjemahan dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif, mencerminkan adanya standar akademik yang terus berkembang (Khalifa, 1997, hlm. 81, 99). Untuk menjamin kualitas, metodologi penerjemahan yang cermat seringkali diterapkan, yang melibatkan beberapa penerjemah yang bekerja secara independen pada teks yang sama, diikuti proses revisi dan penyuntingan oleh satu atau lebih sarjana pengawas (Pedersen, 1984, hlm. 114). Profesionalisme ini diwujudkan oleh figur sentral seperti Hunayn ibn Ishaq, yang tidak hanya berperan sebagai penerjemah ulung tetapi juga sebagai seorang pemimpin tim (ra'is al-mutarjimin). Ia menerapkan metodologi ketat, melakukan revisi bertahap (tanqih), memverifikasi terjemahan sebelumnya, dan memastikan akurasi filologis serta konseptual dari setiap karya (Khalifa, 1997, hlm. 99; Robinson, 2016, hlm. 104).

b. Model Pendanaan dan Alokasi Sumber Daya

Mengenai pendanaan, sumber utama operasional Bayt al-Ḥikmah secara definitif berasal dari kas negara (Bayt al-Mal) atas perintah langsung Khalifah Al-Ma'mun (Khalifa, 1997, hlm. 97; Robinson, 2016, hlm. 103-104). Selain dari kas negara, kekayaan pribadi para khalifah dan kemungkinan donasi dari anggota elit Abbasiyah lainnya turut memperkuat fondasi finansial lembaga ini (Bennison, 2009, hlm. 30-31). Dana yang melimpah tersebut dialokasikan tidak hanya untuk biaya operasional rutin dan akuisisi manuskrip—termasuk pembiayaan ekspedisi berisiko ke luar negeri—tetapi juga untuk pemberian insentif yang sangat menarik bagi para ilmuwan, seperti kisah terkenal pemberian imbalan emas seberat buku yang berhasil diterjemahkan kepada Hunayn ibn Ishaq (Khalifa, 1997, hlm. 99). Di samping dana negara, perlu dicatat pula kemungkinan peran sistem wakaf yang berkembang pada masa itu, meskipun aplikasi spesifiknya pada Bayt al-Ḥikmah kurang terdokumentasi dengan jelas (Pedersen, 1984, hlm. 126). Patronase individual dari pejabat tinggi dan saudagar kaya (seperti Banu Musa) juga turut menyokong berbagai kegiatan ilmiah (Bennison, 2009, hlm. 30-31).

c. Politik Pengetahuan dan Dinamika Kekuasaan

Bayt al-Ḥikmah tidak beroperasi dalam ruang hampa politik; ia secara inheren terjalin dengan dinamika kekuasaan dan menjadi arena penting bagi "politik pengetahuan" (politics of knowledge). Lembaga ini, terutama pada masa Al-Ma'mun, menjadi instrumen strategis dalam agenda kekuasaan khalifah. Dukungan Al-Ma'mun yang kuat terhadap rasionalisme Mu'tazilah secara langsung memengaruhi orientasi

intelektual dan prioritas riset di Bayt al-Ḥikmah (Robinson, 2016, hlm. 105-107; Bennisson, 2009, hlm. 31). Dorongan masif untuk menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani (khususnya Aristoteles) serta logika bukan semata-mata didorong oleh kehausan intelektual murni. Ia juga merupakan bagian dari upaya Al-Ma'mun untuk membangun fondasi rasional bagi argumen-argumen teologis Mu'tazilah (misalnya, tentang keesaan Tuhan dan keterciptaan Al-Qur'an) dan untuk melegitimasi kekuasaannya (Robinson, 2016, hlm. 105-107).

Kebutuhan akan argumen rasional ini menjadi sangat krusial dalam perdebatan teologis sengit pada masanya, terutama terkait isu kontroversial khalq Al-Qur'an (doktrin keterciptaan Al-Qur'an), yang kemudian berujung pada kebijakan miḥnah (inkuisisi atau ujian keyakinan) yang dipaksakan oleh negara terhadap para 'ulamā' dan pejabat (Robinson, 2016, hlm. 105-107; Khalifa, 1997, hlm. 98). Akibatnya, pemilihan teks yang diprioritaskan untuk diterjemahkan dan tema riset cenderung selaras dengan visi teologis negara. Namun, tidak semua ilmuwan tunduk sepenuhnya; banyak yang berhasil mempertahankan otonomi intelektual, seperti yang terlihat pada resistensi Ahmad ibn Hanbal terhadap miḥnah (Robinson, 2016, hlm. 107). Pada akhirnya, sejarah Bayt al-Ḥikmah merefleksikan sebuah simbiosis kompleks dan terkadang tensionil antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan politik.

4.3.3 Peran Vital Warrāqūn: Industri Hilir Produksi dan Diseminasi Buku

Warrāqūn berfungsi sebagai tulang punggung industri perbukuan, mengubah pengetahuan yang tersimpan di lembaga elit menjadi komoditas yang dapat diakses oleh masyarakat terpelajar yang lebih luas melalui pasar buku yang dinamis.

Dalam ekosistem intelektual yang berpusat di lembaga seperti Bayt al-Ḥikmah, peran para *warrāqūn* (الوراقون), bentuk jamak dari *warrāq* (وراق), menjadi sangat krusial. Istilah ini merujuk pada individu yang profesinya terkait dengan perbukuan, mencakup penyalinan naskah (*naskh*), penjualan, penjilidan, serta penyediaan bahan tulis seperti kertas (Pedersen, 1984, hlm. 43, 52).

Profesi ini muncul secara alamiah dari kehidupan ilmiah yang intens, di mana penyalinan merupakan aktivitas esensial bagi setiap pelajar dan sarjana (Pedersen, 1984, hlm. 43). Banyak tokoh terpelajar, termasuk penulis terkemuka, menyandang gelar *al-warrāq*. Bahkan, figur intelektual sekaliber filsuf Kristen Yahyā ibn 'Adī (w. 974) dan penulis *Fihrist*, Ibn al-Nadīm, juga berprofesi sebagai *warrāq* (Pedersen, 1984, hlm. 43). Ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penyalin mekanis, melainkan seringkali bibliofil dan intelektual.

Para *warrāqūn* beroperasi dalam berbagai kapasitas: mereka bekerja untuk penulis, institusi seperti Bayt al-Ḥikmah, maupun patron kaya yang hendak membangun perpustakaan pribadi (Pedersen, 1984, hlm. 44). Sebagai penyalin sewaan, mereka dapat ditugaskan untuk mereplikasi naskah tertentu. Contohnya adalah Ismā'īl ibn Sabīḥ yang mempekerjakan seorang *warrāq* bernama al-Athram untuk menyalin karya-karya Abū 'Ubayda (Pedersen, 1984, hlm. 44). Selain itu, mereka sering kali hadir dalam sesi dikte publik (*imlā'*) di masjid untuk membuat salinan yang kemudian dapat dijual kepada mereka yang tidak hadir atau tidak mampu menyalinnya sendiri (Pedersen, 1984, hlm. 45).

Selain menyalin, fungsi utama mereka adalah sebagai penjual buku. Mereka memiliki kios atau toko (*hānūt, dukkān*) di pasar buku (*sūq al-kutub* atau *sūq al-warrāqīn*), yang seringkali terkonsentrasi di area tertentu di kota-kota besar seperti Baghdad dan Damaskus (Pedersen, 1984, hlm. 49, 51-52). Di tempat ini, mereka tidak hanya menjual salinan yang mereka produksi tetapi juga buku-buku yang diperoleh melalui pembelian, termasuk naskah asli atau draf penulis (Pedersen, 1984, hlm. 50). Kios-kios ini kemudian bertransformasi menjadi pusat aktivitas intelektual, tempat para sarjana dan bibliofil berkumpul untuk berdiskusi serta bertukar informasi (Pedersen, 1984, hlm. 52). Dengan demikian, seorang *warrāq* memainkan peran ganda sebagai produsen (penyalin) sekaligus distributor (penjual) buku, yang esensial dalam menjembatani penulis dengan publik pembaca.

4.3.4 Fungsi Sentral: Penerjemahan sebagai Wahana Adaptasi dan Asimilasi

Gerakan Penerjemahan Abbasiyah melampaui alih bahasa literal; ia adalah sebuah proses adaptasi kultural dan asimilasi intelektual yang kompleks, dinamis, dan kreatif yang mentransformasikan korpus pengetahuan global dan bahasa Arab itu sendiri.

Fungsi paling fundamental, krusial, dan berdampak historis paling luas dari Bayt al-Ḥikmah adalah perannya yang tak tertandingi sebagai jantung intelektual, pusat penggerak (*prime mover*), dan koordinator utama dari "Gerakan Penerjemahan Abbasiyah" (*harakat al-tarjamah*) yang monumental dan transformatif (Bennison, 2009, hlm. 31, 169; Robinson, 2016, hlm. 103-105; Khalifa, 1997, hlm. 77).

a. Penerjemahan sebagai Prime Mover Transformasi Intelektual:

Di bawah naungan dan pendanaan langsung dari para khalifah, lembaga ini secara metodis mengelola seluruh rantai proses intelektual: mulai dari akuisisi manuskrip-manuskrip langka dari berbagai penjuru dunia hingga mempekerjakan para penerjemah ahli. Fokus utamanya adalah penerjemahan karya-karya ilmiah serta filosofis kunci dari peradaban-peradaban besar sebelumnya—terutama dari bahasa Yunani, Suryani, Pahlavi (Persia Pertengahan), dan Sansekerta (India)—ke dalam bahasa Arab sebagai bahasa target utama.

b. Melampaui Transkripsi Mekanis menjadi Sintesis Kreatif:

Penting untuk ditekankan bahwa proses ini jauh melampaui sekadar alih bahasa literal (*verbatim translation*) atau transkripsi mekanis. Penerjemahan di era ini merupakan sebuah upaya adaptasi kultural dan asimilasi intelektual yang kompleks, dinamis, dan seringkali sangat kreatif. Para penerjemah tidak hanya mentransfer teks, tetapi mereka secara aktif menginterpretasi, mengomentari (*sharh*), mengoreksi (*islah*), mengkritik (*naqd*), dan mengintegrasikan pengetahuan asing ke dalam kerangka konseptual, linguistik, dan epistemologi Islam yang sedang berkembang pesat. Proses ini seringkali melibatkan pemilihan terminologi Arab yang tepat (atau penciptaannya), penjelasan konsep-konsep sulit, dan penyesuaian argumen agar relevan dengan konteks audiens Muslim Arabofon. Interaksi intensif dengan teks-teks terjemahan inilah yang pada gilirannya memicu lahirnya sintesis baru dan karya-karya orisinal yang membangun di atas fondasi klasik tersebut (Khalifa, 1997, hlm. 81; Bennison, 2009, hlm. 171; Robinson, 2016, hlm. 140-151; Ansari & Schmidtke, 2017, *passim*; Gutas, 1998).

c. Tim Penerjemah Multidisipliner dan Metodologi Sistematis

Kegiatan penerjemahan ini didukung oleh tim penerjemah multidisipliner yang terdiri dari para sarjana dengan beragam latar belakang etnis dan agama, termasuk Muslim, Kristen (seperti Hunayn ibn Ishaq dan Qusta ibn Luqa), Yahudi, dan Sabi'in (seperti Thabit ibn Qurra), yang bekerja dengan metodologi yang semakin terstruktur dan canggih seiring berjalannya waktu (Khalifa, 1997, hlm. 99, 106; Bennison, 2009, hlm. 31; Robinson, 2016, hlm. 104). Hunayn ibn Ishaq, khususnya, diakui secara luas telah menetapkan standar metodologis yang tinggi dalam penerjemahan teks-teks kedokteran Yunani (terutama Galen dan Hippokrates) dan sebagian karya filsafat (seperti Plato dan Aristoteles). Metodologinya menekankan pentingnya akurasi filologis (mengumpulkan dan membandingkan berbagai manuskrip Yunani dan Suryani), pemahaman konseptual yang mendalam terhadap materi sumber, penyusunan glosarium terminologi teknis yang konsisten dalam bahasa Arab, dan bahkan penulisan komentar atau ringkasan (jawami') untuk memperjelas teks asli bagi pembaca Arab (Khalifa, 1997, hlm. 99).

d. Dampak Transformatif terhadap Bahasa Arab dan Produksi Pengetahuan:

Proses penerjemahan massal ini secara inheren berfungsi sebagai katalisator intelektualisasi bahasa Arab itu sendiri. Ia mendorong pengembangan kosakata ilmiah dan teknis baru secara eksponensial, serta mengadaptasi dan memperluas kapasitas struktur linguistik Arab agar mampu menampung dan mengekspresikan nuansa konsep-konsep saintifik, matematis, medis, dan filosofis yang sebelumnya asing atau kurang berkembang dalam tradisi Arab pra-Islam (Khalifa, 1997, hlm. 82; Bennison, 2009, hlm. 168-171; Robinson, 2016, *passim*; Gruendler, 2020; Krätli & Lydon, 2011, hlm. 1-11). Dukungan negara, terutama dari Khalifah Al-Ma'mun, merupakan faktor yang sangat vital (*sine qua non*), dibuktikan tidak hanya melalui pendanaan besar-besaran, tetapi juga melalui upaya proaktif khalifah untuk memperoleh manuskrip-manuskrip berharga melalui misi-misi diplomatik khusus ke Kekaisaran Bizantium (Khalifa, 1997, hlm. 96; Robinson, 2016, hlm. 103-104).

Dengan demikian, Gerakan Penerjemahan ini tidak hanya berhasil melestarikan sebagian besar warisan ilmiah klasik (Khalifa, 1997, hlm. 89), tetapi juga secara fundamental membentuk fondasi epistemologis dan tekstual bagi perkembangan pesat sains dan filsafat dalam peradaban Islam, yang pada gilirannya memicu kebangkitan intelektual di Eropa (Bennison, 2009, hlm. 7, 168-171; Saliba, 2007).

4.3.5 Aktivitas Ilmiah Terpadu: Dari Teks ke Teleskop

Bayt al-Hikmah bukanlah sekadar perpustakaan, tetapi sebuah pusat riset terpadu di mana pengetahuan tekstual dari terjemahan secara aktif diuji, dikoreksi, dan dikembangkan melalui observasi empiris, eksperimen, dan diskursus kritis.

Signifikansi Bayt al-Hikmah jauh melampaui perannya sebagai pusat penerjemahan semata; ia merupakan sebuah ekosistem ilmiah terpadu di mana berbagai aktivitas keilmuan berlangsung secara sinergis dan saling melengkapi, mendorong batas-batas pengetahuan pada masanya (Bennison, 2009, hlm. 168-171; Robinson, 2016, hlm. 103-105; Khalifa, 1997, hlm. 102).

a. Astronomi sebagai Bidang Keunggulan

Salah satu bidang keunggulan yang paling menonjol adalah astronomi ('ilm al-falak atau 'ilm al-hay'ah). Pengembangan bidang ini didukung secara langsung oleh pendirian observatorium astronomi (marsad) formal pertama dalam sejarah Islam pada masa Khalifah Al-Ma'mun, yang berlokasi strategis di Shammasiyyah (dekat Baghdad) dan di Gunung Qasioun (dekat Damaskus). Observatorium ini dilengkapi dengan instrumen-instrumen astronomi canggih pada masanya, seperti astrolab, kuadran, dan armillary sphere (Khalifa, 1997, hlm. 111). Di fasilitas inilah para astronom terkemuka yang terafiliasi dengan Bayt al-Hikmah, seperti Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi, Yahya ibn Abi Mansur, al-Farghani (Alfraganus), dan Banu Musa bersaudara, melakukan observasi sistematis. Mereka mengompilasi tabel astronomi (zij) yang lebih akurat, mengoreksi data-data yang diwarisi dari Almagest karya Ptolemeus berdasarkan pengamatan baru, dan bahkan berhasil melakukan pengukuran geodetik penting seperti penentuan derajat garis lintang, pengukuran kemiringan ekliptika (sumbu bumi), dan estimasi keliling bumi dengan tingkat akurasi yang mengagumkan untuk zaman itu (Khalifa, 1997, hlm. 111; Bennison, 2009, hlm. 170; Robinson, 2016, hlm. 104).

b. Perkembangan Metode Eksperimental

Selain kemajuan dalam observasi astronomi, aktivitas eksperimental juga mengalami perkembangan signifikan. Kemajuan ini terutama terlihat dalam disiplin ilmu seperti kimia (dikenal sebagai al-kimiya', yang mencakup aspek alkimia spekulatif dan kimia praktis) dan kedokteran (tibb) (Khalifa, 1997, hlm. 113, 114; Bennison, 2009, hlm. 171). Praktik ini dipelopori oleh ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan dan, yang lebih menonjol, Muhammad ibn Zakariya al-Razi (Rhazes). Kontribusi Al-Razi sangat fundamental bagi metode ilmiah. Ia secara sistematis mengklasifikasikan zat-zat mineral berdasarkan observasi dan eksperimen, serta mengembangkan berbagai prosedur laboratorium esensial seperti destilasi, sublimasi, kalsinasi, kristalisasi, dan filtrasi. Lebih jauh, ia melakukan pengujian empiris terhadap berbagai zat untuk kepentingan farmakologi dan menekankan pentingnya observasi klinis yang cermat di rumah sakit (bimaristan) (Khalifa, 1997, hlm. 113, 114).

c. Budaya Diskursus Intelektual yang Vibran

Aspek vital lainnya dari ekosistem Bayt al-Hikmah adalah budaya diskursus intelektual yang sangat hidup. Diskusi ilmiah informal, seminar formal (majlis), dan debat teologis-filosofis (munazarah) menjadi bagian integral dari kehidupan intelektual di Baghdad pada masa itu. Forum-forum bergengsi ini seringkali difasilitasi atau bahkan dihadiri langsung oleh khalifah—terutama Al-Ma'mun yang dikenal gemar berdebat—dan para elit di lingkungan istana (Khalifa, 1997, hlm. 116, 119; Robinson, 2016, hlm. 105-107; Bennison, 2009, hlm. 64-71). Keunikan forum-forum ini terletak pada keberagaman pesertanya, yang datang dari berbagai latar belakang mazhab, agama, dan disiplin ilmu. Interaksi dinamis ini mendorong pertukaran gagasan yang tajam dan mengasah pemikiran kritis melalui dialektika (Adang et al., 2013, passim).

d. Kajian Naskah dan Tradisi Skolastik

Lebih lanjut, kajian naskah (dirasah) dilakukan secara mendalam dan intensif. Para sarjana terlibat aktif dalam praktik filologi (tahqiq) tingkat lanjut, termasuk pembuatan

anotasi pinggir (*hashiyah*) untuk menjelaskan bagian sulit, penulisan komentar ekstensif (*sharh*) yang menganalisis teks secara mendalam, pembuatan ringkasan atau ikhtisar (*mukhtasar*, *khulasah*), kritik tekstual (*naqd al-matn*) untuk mengevaluasi keaslian dan akurasi, dan bahkan penulisan sanggahan atau polemik (*radd*) terhadap karya-karya sebelumnya. Tradisi skolastik dan filologis yang kaya ini, yang didukung oleh ketersediaan medium tulis berupa kertas (*kaghad*) yang semakin meluas dan terjangkau (Eliot & Rose, 2020, hlm. 103-104; Khalifa, 1997, hlm. 65) serta peran vital para penyalin profesional (*warrāqūn*) (Eliot & Rose, 2020, hlm. 106), menjadi ciri khas keilmuan Islam klasik dan secara aktif mendorong lahirnya pemahaman yang lebih dalam dan sintesis-sintesis pengetahuan baru (Khalifa, 1997, hlm. 104; Muhanna, 2018, *passim*). Pendekatan transdisipliner juga tampak menonjol, di mana banyak tokoh kunci seperti Thabit ibn Qurra dan Al-Kindi menguasai dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin. Secara keseluruhan, rangkaian aktivitas ilmiah terpadu ini menjadikan Bayt al-Ḥikmah sebagai sebuah prototipe lembaga penelitian modern awal.

4.3.6 *Dinamika Intelektual di Lingkaran Bayt al-Ḥikmah: Profil Kontributor Utama*

Kehebatan Bayt al-Ḥikmah bukanlah bangunannya, melainkan konstelasi brilian para pemikir dari berbagai disiplin yang karyanya menjadi fondasi sains dan filsafat modern.

Puncak kejayaan intelektual Bayt al-Ḥikmah dan gerakan keilmuan Abbasiyah secara keseluruhan didorong oleh kontribusi luar biasa dari sebuah jaringan intelektual yang dinamis. Jaringan ini terdiri atas ilmuwan, penerjemah, filsuf, matematikawan, dokter, dan astronom dari latar belakang etnis, agama, dan disiplin ilmu yang sangat beragam. Keragaman inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi semangat interdisipliner dan pluralisme intelektual yang menandai era keemasan tersebut (Robinson, 2016, *passim*; Bennisson, 2009, hlm. 31, 169-171; Adang et al., 2020, *passim*).

a. Dalam Bidang Penerjemahan

1. Hunayn ibn Ishaq (w. 873 M): Seorang dokter dan penerjemah Kristen Nestorian dari Al-Hira, kontribusinya begitu mendasar sehingga ia dijuluki sebagai *ra'is al-mutarjimin* (pemimpin para penerjemah). Hunayn menyempurnakan metodologi terjemahan melalui proses multi-tahap (sering kali dari Yunani ke Suryani, lalu Suryani ke Arab) untuk memastikan akurasi maksimal. Ia secara personal atau bersama timnya bertanggung jawab atas penerjemahan korpus masif literatur medis Yunani (karya Galen dan Hippokrates) serta corpus filosofis Aristotelian (*Organon*, *Metafisika*, *De Anima*) dan Platonis (*Republik*, *Hukum*, *Timaeus*). Kualitas terjemahannya yang presisi menjadi standar emas pada masanya (Robinson, 2016, hlm. 104; Bennisson, 2009, hlm. 31; Khalifa, 1997, hlm. 99).
2. Ishaq ibn Hunayn dan Hubaysh al-A'sam: Tradisi penerjemahan keluarga yang luar biasa ini dilanjutkan oleh putra Hunayn, Ishaq, dan keponakannya, Hubaysh. Mereka menjadi penerjemah penting dalam hak mereka sendiri, dengan fokus utama pada transmisi karya-karya filsafat dan logika Aristoteles yang lebih kompleks (Khalifa, 1997, hlm. 100).

3. Qusta ibn Luqa (w. 912 M): Seorang Kristen Melkit dari Baalbek yang dikenal sebagai filsuf, dokter, matematikawan, dan penerjemah produktif karya-karya Yunani dalam berbagai disiplin ilmu, menunjukkan betapa luasnya spektrum pengetahuan yang dicari pada masa itu (Khalifa, 1997, hlm. 106).
4. Thabit ibn Qurra (w. 901 M): Berasal dari komunitas Sabi'in Harran yang pagan dan menguasai bahasa Yunani serta Suryani. Kontribusinya melampaui penerjemahan; ia tidak hanya menerjemahkan karya-karya fundamental matematika dan astronomi Yunani (Euclid, Archimedes, Apollonius, Ptolemeus) tetapi juga melakukan revisi kritis terhadap terjemahan yang sudah ada, sebuah langkah penting menuju keterlibatan intelektual yang lebih dalam (Khalifa, 1997, hlm. 106).

b. Dalam Matematika dan Astronomi

1. Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi (w. ca 850 M): Ilmuwan Persia yang asosiasinya dengan Bayt al-Hikmah sangat kuat, namanya kini terpatrit abadi dalam istilah "algoritma" dan "aljabar" (berasal dari judul karyanya, *Al-Kitab al-mukhtasar fi hisab al-jabr wa-l-muqabala*). Kontribusi fundamentalnya adalah sistematisasi metode penyelesaian persamaan linear dan kuadrat, yang menjadi dasar aljabar modern. Selain itu, ia berperan krusial dalam memperkenalkan dan mempopulerkan sistem angka Hindu-Arab (termasuk konsep nol) ke dunia Islam dan kemudian ke Barat. Ia juga menyusun tabel astronomi (*zij*) dan berkontribusi pada geografi (Bennison, 2009, hlm. 170; Khalifa, 1997, hlm. 111).
2. Thabit ibn Qurra: Selain perannya sebagai penerjemah, Thabit memberikan kontribusi orisinal yang sangat penting dalam teori bilangan (misalnya, konsep bilangan bersahabat), geometri (generalisasi teorema Pythagoras), mekanika (statika), dan astronomi (teori trepidasi ekuinoks), menunjukkan transisi dari penerima pengetahuan menjadi produsen pengetahuan (Khalifa, 1997, hlm. 106).
3. Banu Musa Bersaudara (Muhammad, Ahmad, dan Hasan, abad ke-9): Mereka tidak hanya berperan sebagai patron yang mendanai penerjemahan dan ekspedisi akuisisi manuskrip, tetapi juga merupakan ilmuwan dan insinyur yang produktif. Kontribusi mereka sangat signifikan dalam geometri (pengukuran kerucut dan elips) dan khususnya dalam rekayasa mekanika (otomata), sebagaimana terdokumentasi dalam *Kitab al-Hiyal* (Buku Alat-alat Cerdik) yang memukau (Bennison, 2009, hlm. 31; Khalifa, 1997, hlm. 107).
4. Al-Battani (Albategnius, w. 929 M) dan Al-Farghani (Alfraganus, abad ke-9): Meskipun afiliasi langsung mereka dengan Bayt al-Hikmah mungkin tidak definitif, karya-karya mereka sangat dipengaruhi oleh tradisi astronomi Abbasiyah. Al-Battani dikenal karena akurasi observasionalnya yang luar biasa dan pengembangan trigonometri (sinus, kosinus), sementara Al-Farghani menyusun ringkasan astronomi Ptolemaik yang sangat berpengaruh (Khalifa, 1997, hlm. 112).

c. Dalam Filsafat

1. Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (w. ca 873 M): Sering disebut sebagai "Filsuf Arab Pertama" (*Faylasuf al-'Arab*), Al-Kindi memainkan peran krusial dalam introduksi dan adaptasi filsafat Yunani—khususnya Neoplatonisme dan Aristotelianisme—ke dalam wacana intelektual Islam. Sebagai seorang polimatik, ia menguasai beragam disiplin dan menghasilkan ratusan risalah. Upaya utamanya adalah melakukan harmonisasi antara kebenaran yang dicapai melalui akal (filsafat) dan kebenaran yang diterima melalui wahyu, sebuah proyek intelektual yang akan mendominasi filsafat Islam (Bennison, 2009, hlm. 171; Ansari & Schmidtke, 2017, passim; Khalifa, 1997, hlm. 117).
2. Abu Nasr al-Farabi (Alfarabius, w. 950 M): Meskipun puncak karirnya terjadi setelah era Al-Ma'mun, Al-Farabi adalah pewaris langsung dari fondasi yang diletakkan di Bayt al-Hikmah. Dijuluki "Guru Kedua" setelah Aristoteles, ia memberikan kontribusi fundamental pada standardisasi terminologi logika Arab, mengembangkan teori emanasi dalam metafisika, serta sumbangan penting dalam filsafat politik melalui konsepnya tentang negara ideal dalam *Al-Madinah al-Fadilah* (Negara Utama) (Bennison, 2009, hlm. 171; Ansari & Schmidtke, 2017, passim; Khalifa, 1997, hlm. 118).

d. Dalam Kedokteran dan Kimia

1. Muhammad ibn Zakariya al-Razi (Rhazes, w. 925 M): Seorang dokter klinis, filsuf, dan kimiawan Persia yang sangat berpengaruh. Ia menonjol karena pendekatan klinisnya yang tajam, penekanan pada observasi empiris dan pencatatan riwayat kasus, kemampuannya membedakan penyakit seperti cacar dan campak secara akurat, sikap kritisnya terhadap otoritas klasik, penekanannya pada metode eksperimental (*tajribah*) dalam kimia, serta karya ensiklopedis monumentalnya, *Kitab al-Hawi fi al-Tibb* (Buku Komprehensif tentang Kedokteran) (Bennison, 2009, hlm. 171; Khalifa, 1997, hlm. 114).
2. Jabir ibn Hayyan (Geber, abad ke-8/9?): Figur yang sering dikaitkan dengan korpus besar karya alkimia dan kimia. Meskipun terdapat kompleksitas atribusi, tradisi Jabirian menekankan signifikansi eksperimen dan kuantifikasi dalam studi materi, serta pengembangan teori komposisi logam (teori belerang-raksa) (Khalifa, 1997, hlm. 113).

Pengaruh ekosistem intelektual Baghdad ini meluas jauh, dirasakan kuat oleh generasi ilmuwan serta filsuf berikutnya seperti Ibn Sina (Avicenna, w. 1037 M) di Persia Timur, yang karyanya, *Al-Qanun fi al-Tibb* (Kanon Kedokteran) dan sintesis filsafatnya, mendominasi pemikiran medis dan filosofis selama berabad-abad di Timur maupun Barat (Robinson, 2016, hlm. 140-151; Bennison, 2009, hlm. 171; Khalifa, 1997, hlm. 119).

4.4 Jaringan Perpustakaan Abbasiyah: Dinamika Dan Struktur Ekosistem Pengetahuan Yang Meluas

Era Abbasiyah menyaksikan proliferasi berbagai jenis perpustakaan yang membentuk jaringan kompleks dan heterogen, secara kolektif menopang ekosistem pengetahuan yang mengalami ekspansi signifikan.

Era Abbasiyah menyaksikan proliferasi berbagai jenis perpustakaan yang membentuk jaringan kompleks dan heterogen, yang secara kolektif menopang ekosistem pengetahuan yang mengalami ekspansi signifikan di seluruh wilayah kekhalifahan.

Pencapaian intelektual gemilang dan tingginya budaya literasi yang menjadi ciri khas era Abbasiyah tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan berfokus pada peran sentral Bayt al-Ḥikmah di Baghdad. Meskipun institusi kekhalifahan tersebut tidak diragukan lagi memegang posisi paling prestisius dan menjadi simbol utamanya, ia sejatinya beroperasi sebagai simpul utama (*major node*) dalam sebuah tatanan yang jauh lebih besar. Ia adalah puncak dari jaringan institusional perpustakaan (*shabakat al-maktabat*) yang meluas, kompleks, dan sangat heterogen. Jaringan inilah, dalam totalitasnya, yang secara kolektif menopang, mendorong, dan pada saat yang sama merefleksikan ekosistem pengetahuan yang mengalami ekspansi luar biasa di seluruh penjuru wilayah kekhalifahan, dari Transoxiana hingga Andalusia (Khalifa, 1997, hlm. 140; Eliot & Rose, 2020, hlm. 107).

Jaringan perpustakaan Abbasiyah menunjukkan diversifikasi tipologi yang luar biasa, merespons berbagai kebutuhan sosial, religius, ilmiah, dan politik. Infrastruktur intelektual ini ditopang oleh ekosistem perpustakaan yang kompleks dan saling terhubung, mencakup:

1. **Perpustakaan Istana dan Elit:** Selain Bayt al-Ḥikmah, para wazir, gubernur, dan pedagang kaya mendirikan perpustakaan pribadi megah sebagai simbol status, menampung naskah langka dan mempekerjakan cendekiawan.
2. **Perpustakaan Masjid:** Masjid-masjid agung mengembangkan koleksi substansial, dari teks Al-Qur'an dan hadis hingga fikih dan tata bahasa Arab.
3. **Perpustakaan Madrasah:** Didanai melalui wakaf, perpustakaan ini menyediakan teks kurikulum esensial bagi dosen dan mahasiswa.
4. **Perpustakaan Rumah Sakit (Bīmāristān):** Terintegrasi dengan rumah sakit seperti Bimaristan al-Adudi di Baghdad, menyimpan teks medis sebagai pusat referensi praktik kedokteran.
5. **Perpustakaan Observatorium:** Berfokus pada astronomi, matematika, dan astrologi, menampung tabel data (*zij*) dan instrumen ilmiah.
6. **Perpustakaan Publik (Dār al-'ilm):** Didanai wakaf untuk melayani publik, menyediakan buku, ruang baca, dan akomodasi sarjana.
7. **Koleksi Pribadi Cendekiawan:** Para ulama mengumpulkan ribuan jilid sebagai perangkat kerja intelektual mereka.

Selama periode ini, perpustakaan secara fundamental berevolusi. Ia bukan lagi sekadar tempat penyimpanan pasif (*repository*) untuk naskah-naskah kuno. Sebaliknya, ia bertransformasi menjadi simpul-simpul dinamis (*dynamic nodes*) dalam siklus aktif produksi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan. Di sinilah teks-teks diterjemahkan, disalin oleh para *warraqun* (penyalin profesional), dikomentari (*sharh*), diperdebatkan dalam majelis-majelis diskusi (*munazarat*), dan diajarkan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks sosial yang lebih luas, perpustakaan berfungsi sebagai *locus* atau titik temu krusial bagi komunitas terpelajar yang sangat heterogen. Ia adalah ruang fisik yang menopang tatanan sosio-politik Abbasiyah yang secara inheren

bersifat pluralistik, kosmopolitan, dan sangat urban. Di dalam dinding-dinding perpustakaan inilah para sarjana dari berbagai latar belakang etnis (Arab, Persia, Suryani) dan agama (Muslim, Kristen, Yahudi, Sabi'an) dapat bertemu, berinteraksi, dan berkolaborasi, menjadikan perpustakaan sebagai salah satu pilar utama peradaban kota Abbasiyah yang dinamis (Bennison, 2009, hlm. 57-64).



 Deskripsi Visual Gambar 9: Peta konseptual jaringan perpustakaan era Abbasiyah. Bayt al-Hikmah ditampilkan sebagai simpul pusat (pusat nevralgis). Dari sana, garis-garis penghubung memancar ke berbagai tipologi perpustakaan lain yang berfungsi sebagai simpul sekunder: Perpustakaan Masjid, Perpustakaan Madrasah, dan Perpustakaan Pribadi. Aliran panah mengilustrasikan pergerakan sumber daya (misalnya, dana wakaf) dan sirkulasi pengetahuan di antara institusi-institusi ini

4.4.1 Fungsi Fundamental Perpustakaan dalam Dinamika Ekosistem Pengetahuan

Melampaui sekadar repositori, perpustakaan Abbasiyah berfungsi sebagai lokus intelektual aktif—ruang fisik dan sosial untuk akses, manajemen, produksi, dan diseminasi pengetahuan yang didukung oleh revolusi kertas.

Dalam konstelasi ekosistem pengetahuan Abbasiyah, jaringan perpustakaan menjalankan serangkaian fungsi esensial yang saling terkait.

a. Fasilitator Akses terhadap Khazanah Manuskrip dan Katalisator Sirkulasi Ilmu

Fungsi paling mendasar dari perpustakaan adalah perannya sebagai gerbang akses (gateway) utama terhadap korpus pengetahuan manuskrip yang terus mengalami ekspansi eksponensial (Khalifa, 1997, hlm. 146; Eliot & Rose, 2020, hlm. 107-108). Koleksi perpustakaan Abbasiyah menunjukkan tingkat keragaman dan komprehensivitas yang luar biasa, mencakup teks-teks inti keagamaan Islam, korpus terjemahan karya monumental dari peradaban Yunani, Suryani, Persia, dan India, serta volume besar karya-karya orisinal dalam bahasa Arab (Khalifa, 1997, hlm. 146; Bennison, 2009, hlm. 169-171). Tingkat aksesibilitasnya, khususnya pada institusi wakaf, dilaporkan relatif inklusif, dapat dimanfaatkan oleh spektrum pengguna yang luas, termasuk pelajar, 'ulamā', sarjana pengembara, pejabat, dan individu non-Muslim (Bennison, 2009, hlm. 31, 62-64; Khalifa, 1997, hlm. 148). Fondasi material yang memungkinkan proliferasi ini adalah adopsi teknologi pembuatan kertas (kaghad). Pengenalan kertas dari Tiongkok pasca-Pertempuran Talas (751 M) secara drastis menurunkan biaya produksi buku, memicu "revolusi informasi" dan berkembangnya industri penyalinan naskah oleh para warrāqūn (Eliot & Rose, 2020, hlm. 103-104, 106). Pengelolaan koleksi yang besar ini mendorong pengembangan praktik manajemen informasi yang canggih, seperti pembuatan katalog (fihrist) dan peran pustakawan profesional (khazin al-kutub) (Muhanna, 2018, hlm. 31-36; Khalifa, 1997, hlm. 150-151).

b. Perpustakaan sebagai Lokus Intelektual Aktif: Memfasilitasi Diskursus, Kolaborasi, dan Produksi Pengetahuan

Melampaui fungsi repositori, perpustakaan bertransformasi menjadi lokus intelektual (intellectual locus) yang dinamis. Ia berfungsi sebagai ruang fisik dan sosial di mana khazanah manuskrip secara aktif dibaca, dikaji, didiskusikan secara kritis, dan diperdebatkan secara terbuka (Khalifa, 1997, hlm. 152). Perpustakaan menjadi arena penting bagi berlangsungnya diskusi ilmiah mendalam dan debat publik (munazarah) (Khalifa, 1997, hlm. 152-153; Bennison, 2009, hlm. 64-71). Kolaborasi riset antar sarjana secara inheren difasilitasi oleh kedekatan fisik dan akses bersama terhadap sumber daya. Institusi besar seperti Bayt al-Ḥikmah menjadi wadah utama bagi interaksi antar-disiplin serta lintas-budaya dan agama, yang berfungsi sebagai katalisator bagi lahirnya sintesis-sintesis pengetahuan baru yang inovatif (Robinson, 2016, hlm. 103-105; Adang et al., 2020, *passim*). Perpustakaan juga memainkan peran sentral sebagai infrastruktur dalam sistem pendidikan, menyediakan akses tak ternilai bagi para pelajar (tullab al-'ilm). Ekosistem inilah yang menumbuhkan serta memelihara budaya literasi (adab) dan penyelidikan kritis (critical inquiry) yang menjadi ciri Zaman Keemasan Islam (Khalifa, 1997, hlm. 118; Ansari & Schmidtke, 2017, *passim*).

4.4.2 Tipologi dan Karakteristik Distingtif Perpustakaan Abbasiyah

Jaringan perpustakaan Abbasiyah terdiri dari berbagai tipologi—dari Perpustakaan Negara yang monumental hingga koleksi pribadi yang intim—masing-masing dengan model pendanaan, fokus koleksi, dan basis pengguna yang berbeda, namun saling terhubung dan melengkapi.

Mohamed Maher Hamadeh dalam karyanya "Islamic Libraries During the Middle Ages" menguraikan bahwa selama "Periode Berkembang Pesat" ($\pm$ 750 - 1235 M) yang bertepatan dengan era Abbasiyah, ekosistem intelektual ditandai oleh heterogenitas tipologi perpustakaan (Hamadeh, 1962, hlm. 16, 20-26). Lanskap ini adalah jaringan kompleks yang mencerminkan matriks sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Islam klasik.

Perpustakaan negara dan elit cenderung memiliki koleksi ensiklopedis, mencakup ilmu keagamaan, sastra sekuler (*adab*), dan spektrum luas ilmu rasional (*al-'Ulūm al-'aqliyyah*) (Khalifa, 1997, hlm. 141; Hamadeh, 1978, hlm. 71-72). Sebaliknya, perpustakaan masjid dan madrasah umumnya memiliki fokus koleksi yang lebih terarah pada korpus inti ilmu-ilmu agama yang menunjang kurikulumnya (Hamadeh, 1978, hlm. 103, 107). Fenomena ini tidak semata-mata bersifat elitis; partisipasi masyarakat dalam pendirian perpustakaan melalui wakaf mengindikasikan investasi sosial yang luas terhadap ilmu pengetahuan (Khalifa, 1997, hlm. 175).

4.4.2.1 Perpustakaan Negara (Khilafah): Instrumen Patronase, Legitimasi Politik, dan Produksi Pengetahuan Terpusat

Dalam hierarki jaringan perpustakaan, Perpustakaan Negara (*khizanat al-kutub al-sultaniyyah*) menempati posisi sentral. Arketipe paling signifikan adalah Bayt al-Ḥikmah di Baghdad (Bennison, 2009, hlm. 31, 170). Institusi ini mengalami pengembangan transformatif menjadi lembaga formal di bawah Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun (memerintah 813-833 M), yang visinya mentransformasinya menjadi sebuah institusi intelektual multifaset yang beroperasi dalam skala besar (Khalifa, 1997, hlm. 95, 98). Signifikansinya kerap disejajarkan dengan Perpustakaan Alexandria (Hamadeh, 1962, hlm. 41).

Peran Bayt al-Ḥikmah secara substantif melampaui fungsinya sebagai repositori manuskrip. Secara terpadu, ia beroperasi sebagai episentrum gerakan penerjemahan, pusat riset orisinal dengan fasilitas seperti observatorium, arena diskursus ilmiah (*munazarah*), dan inkubator bagi para intelektual terkemuka seperti Al-Khwarizmi, Hunayn ibn Ishaq, Thabit ibn Qurra, dan lainnya (Khalifa, 1997, hlm. 80, 111; Hamadeh, 1978, hlm. 79, 84; Robinson, 2016, hlm. 103-106; Hamadeh, 1962, hlm. 41-42). Motivasi di balik dukungan negara bersifat multidimensional: kebutuhan praktis administrasi, simpati khalifah terhadap rasionalisme, dan instrumentalisasi ilmu sebagai simbol prestise kultural dan alat legitimasi politik (Robinson, 2016, hlm. 105-107). Pengelolaannya menunjukkan profesionalisasi tinggi dengan staf terstruktur (direktur, penerjemah, penyalin) dan pendanaan dari kas negara yang memungkinkan akuisisi manuskrip dalam skala besar, termasuk melalui misi diplomatik ke Bizantium (Khalifa, 1997, hlm. 96, 99, 104; Hamadeh, 1962, hlm. 58-59). Al-Ma'mun juga menciptakan wakaf permanen untuk mendukung institusinya agar tidak bergantung pada sumbangan sesaat (Hamadeh, 1962, hlm. 58-59).

4.4.2.2 Perpustakaan Masjid: Inkubator Literasi Komunitas Berbasis Wakaf dan Pusat Pendidikan Keagamaan

Perpustakaan masjid (*maktabat al-masjid*) merupakan salah satu tipologi perpustakaan paling mendasar dan tersebar luas. Kemunculannya lahir dari evolusi organik fungsi ganda masjid: sebagai pusat peribadatan dan sebagai lokus utama pendidikan melalui tradisi *halaqah* (Khalifa, 1997, hlm. 147; Hamadeh, 1978, hlm. 102). Kebutuhan akan teks rujukan, didorong oleh meningkatnya intensitas pengajaran dan ketersediaan kertas, mendorong inisiasi koleksi yang umumnya dikembangkan melalui sumbangan atau mekanisme wakaf (Khalifa, 1997, hlm. 175).

Fungsi utamanya adalah menopang kegiatan pendidikan, sehingga fokus koleksi berorientasi pada kurikulum inti: Al-Qur'an, tafsir, *hadīth*, *fiqh*, dan Bahasa Arab (Khalifa, 1997, hlm. 148). Aksesibilitasnya cenderung lebih demokratis dan terbuka bagi komunitas dibandingkan perpustakaan istana (Khalifa, 1997, hlm. 148). Kebijakan peminjaman bervariasi; perpustakaan di Marw memperbolehkan peminjaman dalam jumlah besar tanpa deposit, sementara akta wakaf Ibn Hibban di Nishapur melarang peminjaman ke luar kompleks (Hamadeh, 1962, hlm. 31, 54, 65-66). Pengelolaan berada di bawah tanggung jawab seorang pustakawan (*khazin al-kutub*), yang sering kali merupakan '*ulamā*' terpelajar (Khalifa, 1997, hlm. 150). Keberlangsungan operasional dan otonominya ditopang oleh sistem wakaf (Khalifa, 1997, hlm. 175).

Jaringan perpustakaan masjid berfungsi sebagai simpul krusial dalam transmisi pengetahuan, difasilitasi oleh mobilitas intelektual para sarjana (*riḥlah fi talab al-'ilm*). Namun, jaringan ini menghadapi pukulan telak saat Invasi Mongol pada 1258 M. Penghancuran Baghdad oleh pasukan Hulagu Khan mengakibatkan kerusakan katastrofik. Narasi historis tentang pembuangan buku ke Sungai Tigris hingga airnya menghitam oleh tinta, meskipun mungkin mengandung hiperbola, menggarisbawahi skala bencana budaya tersebut (Hitti, 2002, hlm. 486; Meri, 2006, "Mongols"). Peristiwa ini secara efektif mengakhiri dominasi Baghdad sebagai pusat keilmuan, meskipun model perpustakaan berbasis komunitas ini mewariskan warisan fundamental.

4.4.2.3 Perpustakaan Pribadi (Khizanah Khassah)

Selain perpustakaan institusional, era Abbasiyah juga ditandai oleh perkembangan signifikan perpustakaan pribadi (*khizanah khassah*). Tipologi ini dimiliki oleh individu dari spektrum sosial terpelajar yang luas, mencakup '*ulamā*', cendekiawan, dokter, pejabat tinggi seperti wazir, sastrawan, serta para bibliofil kaya (Hamadeh, 1962, hlm. 28; Khalifa, 1997, hlm. 160).

Skala koleksi pribadi ini bisa mencapai ukuran yang sangat mengesankan. Sebagai ilustrasi, perpustakaan milik wazir Buwaihi, Sahib Ibn Abbad di Rayy, dilaporkan begitu ekstensif hingga memerlukan 400 unta untuk mengangkutnya (Hamadeh, 1978, hlm. 70; Hamadeh, 1962, hlm. 34). Sejarahwan Al-Waqidi (w. 823) tercatat memiliki 600 peti berisi buku, sementara di Spanyol, lelang perpustakaan hakim Abu Mutrif dari Kordoba (w. 1011) berlangsung selama setahun dan menghasilkan 40.000 dinar (Hamadeh, 1962, hlm. 33, 36). Di dalamnya terdapat buku-buku berharga yang tak terhitung jumlahnya dalam semua kategori ilmu pengetahuan, menunjukkan tingginya nilai koleksi pribadi para elit." (Mackensen, 1932, hlm. 296).

Perpustakaan pribadi menjadi instrumen vital dalam proses kerja intelektual para sarjana besar seperti Al-Kindi, Al-Zuhri, dan Ibn Sina (Khalifa, 1997, hlm. 117-119; Hamadeh, 1978, hlm. 46, 85). Hubungan antara perpustakaan pribadi dan institusi publik bersifat simbiosis. Banyak pemilik mewakafkan koleksinya kepada perpustakaan publik setelah wafat. Contohnya adalah geografer Yāqūt al-Hamawī yang mewakafkan bukunya untuk sebuah kuil di Baghdad dan Ibn Hibban (w. 965) yang mewakafkan rumah beserta perpustakaannya untuk pelajar di Nishapur (Khalifa, 1997, hlm. 163-164; Hamadeh, 1962, hlm. 54). Fenomena bibliofilia menjadi motor penggerak utama di balik pertumbuhan koleksi ini. Tingginya nilai buku tergambar dalam anekdot historis: dari kematian Al-Jahiz (w. 868) yang tertimpa tumpukan bukunya, hingga tindakan tragis Abu Hayyan al-Tawhidi yang membakar koleksinya karena frustrasi (Hamadeh, 1962, hlm. 26, 35). Meskipun pribadi, akses terhadap koleksi ini seringkali tidak sepenuhnya tertutup. Banyak pemilik mengizinkan akses bagi kolega dan murid. Perpustakaan Ali ibn Yahya al-Munajjim, misalnya, terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar (Hamadeh, 1962, hlm. 33).

4.4.2.4 Perpustakaan Madrasah

Perkembangan madrasah, yang mengalami akselerasi signifikan sejak abad ke-10 dan ke-11, menandai fase krusial dalam formalisasi dan institusionalisasi pendidikan tinggi Islam. Berbeda dari model *halaqah* yang lebih informal di masjid, madrasah hadir sebagai lembaga pendidikan terstruktur dengan kurikulum yang terdefinisi, staf pengajar tetap (*mudarrisūn*), dan fasilitas pendukung. Dalam konteks ini, perpustakaan bertransformasi dari sekadar pelengkap menjadi komponen integral dan infrastruktur pengetahuan fundamental (Khalifa, 1997, hlm. 170-171; Hamadeh, 1978, hlm. 106-109; Hamadeh, 1962, hlm. 45).

Kurikulum madrasah umumnya berpusat pada studi mendalam ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulūm al-naqliyyah*), seperti tafsir, *ḥadīth*, *fiqh*, dan teologi (*kalām*), didukung oleh disiplin ilmu bahasa dan sastra Arab (*adab*) (Khalifa, 1997, hlm. 171). Beberapa madrasah terkemuka, seperti Nizamiyah, juga memasukkan ilmu-ilmu rasional (*al-‘ulūm al-‘aqliyyah*) seperti logika, filsafat, dan kedokteran (Hamadeh, 1962, hlm. 46; Khalifa, 1997, hlm. 172). Struktur kurikulum yang terorganisir ini, ditambah dengan fasilitas seperti akomodasi dan tunjangan finansial, menjadikan perpustakaan sebagai sumber daya vital (Berkey, 1992, hlm. 44-46).

Secara fisik dan organisasional, perpustakaan madrasah menunjukkan kemajuan praktik bibliografis. Ruangnya dirancang fungsional dan dilengkapi katalog (*fihrisṭ*) (Khalifa, 1997, hlm. 150). Perpustakaan Mustansiriyah, misalnya, tidak hanya menata buku agar mudah dikonsultasikan tetapi juga menyediakan pena dan kertas bagi pengunjung (Hamadeh, 1962, hlm. 47). Sistem wakaf kembali memainkan peran sentral sebagai pilar yang menjamin keberlanjutan operasional (Khalifa, 1997, hlm. 175). Mekanisme *Waqf al-kutub* (wakaf buku) menjadi cara utama untuk memperkaya koleksi (Hamadeh, 1962, hlm. 46). Pengelolaan dipercayakan kepada seorang pustakawan (*khāzin al-kutub*), yang umumnya merupakan figur *‘ulamā’* terpelajar seperti Al-Ghazali di Nizamiyah (Hamadeh, 1962, hlm. 70). Dampak jaringan madrasah ini meluas hingga melintasi batas peradaban. Melalui al-Andalus dan Sisilia, korpus pengetahuan yang dilestarikan di dalamnya ditransmisikan ke dalam bahasa Latin, meletakkan fondasi intelektual bagi universitas-universitas Eropa awal dan turut memicu Renaissance (Huff, 1993, hlm. 175-189).

"Sebagai salah satu permata institusi di periode senja Abbasiyah, Perguruan Tinggi Mustansiriyah bersinar terang. Kemegahannya terpancar pula dari perpustakaan agungnya, tempat bernaungnya 80.000 volume ilmu pengetahuan." (Mackensen, 1932, hlm. 296, dimodifikasi)..

4.4.2.5 Perpustakaan Institusi Pendidikan Tinggi dan Pusat Riset Spesifik

Kategori ini mencakup perpustakaan yang menjadi jantung dari institusi-institusi yang merepresentasikan puncak infrastruktur pengetahuan pada masanya. Lembaga-lembaga ini, yang didedikasikan tidak hanya untuk pendidikan tingkat lanjut tetapi juga untuk produksi pengetahuan orisinal, menempatkan perpustakaan sebagai infrastruktur riset yang esensial (Khalifa, 1997, hlm. 190). Mereka berfungsi sebagai pusat kegiatan intelektual yang vital, menjadi wadah bagi pertemuan berbagai tradisi keilmuan, termasuk interaksi lintas iman antara sarjana Muslim, Kristen, dan Yahudi (Bukhsh, 1930; Schmidtke & Michaelis, 2024, hlm. 1-3). Akademi-akademi ini adalah pusat-pusat peradaban yang sesungguhnya, tempat pikiran masyarakat berkembang, dan tata krama serta selera mereka diasah." (Khuda Bukhsh, 1930, hlm. 129).

1. Bayt al-Hikmah (Baghdad): Berfungsi sebagai prototipe akademi riset dan pusat penerjemahan yang didukung penuh oleh negara. Penekanannya pada produksi pengetahuan baru—khususnya dalam astronomi dan matematika melalui fasilitas seperti observatorium—dan penyelenggaraan debat ilmiah (*majlis al-munazharah*) memberinya karakter yang berbeda dari madrasah pada umumnya (Al-Khalili, 2010, hlm. 96-100).
2. Jaringan Perguruan Tinggi Nizamiyah (Baghdad, Nishapur): Didirikan pada abad ke-11 oleh Wazir Nizam al-Mulk, jaringan Madrasah Nizamiyah menandai upaya sistematis untuk formalisasi pendidikan tinggi Sunni sekaligus sebagai respons ideologis terhadap pengaruh Syi'ah (Khalifa, 1997, hlm. 192). Didukung oleh wakaf berskala besar, perpustakaan Nizamiyah berfungsi efektif sebagai perpustakaan universitas modern. Koleksinya menopang kurikulum yang diajarkan dan riset staf pengajar terkemuka seperti Imam Al-Ghazali (Khalifa, 1997, hlm. 193).
3. Perguruan Tinggi Mustansiriyah (Baghdad): Didirikan oleh Khalifah Al-Mustansir pada tahun 1234 M, Mustansiriyah dirancang sebagai kompleks universitas terpadu yang megah. Keunikannya terletak pada kapasitasnya untuk mengakomodasi pengajaran keempat mazhab hukum Sunni secara bersamaan (Khalifa, 1997, hlm. 195-196). Infrastrukturnya bersifat holistik, dan perpustakaannya dilaporkan monumental dengan puluhan ribu volume, dikelola oleh direktur sekaliber sejarawan Ibn al-Sa'i (Hamadeh, 1962, hlm. 48, 70).
4. Dār al-'ilm (Kairo dan Baghdad): Meskipun sering merujuk pada institusi Fatimiyah di Kairo, istilah *Dār al-'ilm* (Rumah Pengetahuan) juga digunakan untuk akademi yang didirikan di Baghdad oleh wazir Buyid, Sabur ibn Ardashir, sekitar tahun 993 M. Institusi Sabur ini berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat berkumpulnya para sastrawan, didanai melalui wakaf pribadi (Khalifa, 1997, hlm. 142). Koleksinya yang mencapai 10.400 volume terkenal akan kualitas naskahnya, namun hancur akibat kerusakan sektarian (Khalifa, 1997, hlm. 144). Di Kairo, *Dār*

al-'ilm yang didirikan Khalifah Al-Hakim pada tahun 1005 menunjukkan tren paralel, berfungsi sebagai akademi dan perpustakaan publik dengan agenda propaganda Ismailiyah, meskipun riwayatnya penuh gejolak (Hamadeh, 1962, hlm. 43-45, 81).

Lembaga-lembaga ini menunjukkan tingkat kemajuan dalam manajemen pengetahuan dan merupakan manifestasi peran strategis akses terhadap informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

4.5 Kesimpulan: Peradaban Pengetahuan Dan Warisan Ganda

Bab ini telah mengulas bagaimana Kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaan intelektualnya, sebuah fenomena yang lahir dari konstelasi unik berbagai faktor. Stabilitas politik dan prosperitas ekonomi menyediakan fondasi yang subur, sementara patronase dari khalifah dan elit menjadi pendorong utamanya. Katalisator terpenting adalah konsolidasi bahasa Arab sebagai *lingua franca* keilmuan dan adopsi teknologi kertas. Melalui Gerakan Penerjemahan yang terlembagakan di Bayt al-Hikmah, warisan peradaban kuno secara sistematis diasimilasi, dikritik, dan dikembangkan lebih lanjut. Keberagaman budaya Baghdad menciptakan laboratorium sosial yang subur bagi kolaborasi dan inovasi.

Relevansi kontemporer dari warisan Abbasiyah ini sangat mendalam. Di era informasi digital, kisah Bayt al-Hikmah mengingatkan kita bahwa akses data saja tidak cukup. Dibutuhkan institusi yang kuat, patronase visioner, dan budaya intelektual yang terbuka untuk mengubah informasi mentah menjadi pengetahuan bermakna. Tantangan kita hari ini—mulai dari memerangi disinformasi hingga memastikan akses pengetahuan yang adil—menggemakan perjuangan para sarjana Baghdad lebih dari seribu tahun lalu. Kisah mereka menawarkan pelajaran abadi tentang pentingnya investasi jangka panjang pada infrastruktur pengetahuan dan nilai pluralisme sebagai bahan bakar kemajuan peradaban.

Pada akhirnya, era Abbasiyah membuktikan bahwa perpustakaan lebih dari sekadar repositori buku; ia adalah jantung yang memompa ide-ide transformatif dan inkubator bagi inovasi yang tidak hanya membentuk dunia Islam, tetapi juga meletakkan fondasi bagi Renaisans di Eropa. Era ini menjadi manifestasi puncak dari tesis resiliensi dan adaptasi, di mana patronase negara yang sistematis mentransformasikan perpustakaan menjadi institusi pengetahuan global yang secara aktif memproduksi dan menyebarkan ilmu dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, warisan era ini bersifat ganda. Meskipun Baghdad menjadi episentrum yang tak tertandingi di Timur, fenomena kebangkitan keilmuan juga bersemi dengan megah di ujung lain peradaban Islam. Dinamika rivalitas dengan Abbasiyah justru mendorong Dinasti Umayyah di Andalusia untuk membangun pusat intelektual yang menyaingi Baghdad. Oleh karena itu, kita akan menggeser fokus dari matahari peradaban di Timur ke bintang-bintang gemilang di Barat. Bab selanjutnya akan mengupas secara mendalam bagaimana peradaban buku dan institusi perpustakaan di Andalusia dan Maghrib berkembang, serta peran krusialnya sebagai jembatan intelektual yang mentransmisikan warisan pengetahuan Islam ke Eropa.

BAB 5: PERPUSTAKAAN ISLAM DI AL-ANDALUS DAN MAGHRIB

Ikhtisar Bab

Bab ini mengeksplorasi peradaban buku yang berkembang di Dunia Islam Barat (Andalusia dan Maghrib) sebagai episentrum otonom yang tidak sekadar cabang dari Timur. Pembahasan berfokus pada perpustakaan monumental, seperti koleksi al-Hakam II di Cordoba, dan jaringan lintas benua yang menghubungkan Iberia dan Afrika Utara. Bab ini berargumen bahwa meskipun institusi rentan terhadap gejolak politik (sensor hingga pembakaran buku), fragmentasi politik justru memicu desentralisasi yang secara paradoks mempercepat penyebaran pengetahuan. Kesimpulannya menegaskan warisan ganda wilayah ini: pelestarian warisan klasik Yunani-Arab dan transmisi krusial ke Eropa yang memicu Renaissance intelektual.

5.1 Pendahuluan: Membuka Gerbang Barat Peradaban Buku Islam

Dunia Islam Barat merupakan laboratorium peradaban dengan warisan intelektual yang dibentuk oleh dinamika historis dan geografis yang berbeda dari pusat-pusat Islam di Timur, menciptakan sintesis unik antara tradisi Islam, warisan klasik Yunani-Romawi, kultur Visigoth, dan elemen Berber-Afrika yang melahirkan peradaban hibrida yang produktif.

Setelah Bab 4 mengupas puncak kejayaan intelektual di bawah naungan Dinasti Abbasiyah di Baghdad dengan Bayt al-Hikma sebagai simbolnya, analisis kita kini beralih ke ujung barat dunia Islam yang tidak kalah gemilang. Jika Baghdad adalah matahari peradaban di Timur yang menyinari dunia dengan cahaya pengetahuannya, maka Cordoba dan pusat-pusat keilmuan lainnya di Barat bersinar sebagai konstelasi bintang-bintang yang membentuk galaksi intelektual tersendiri—unik, dinamis, dan pada akhirnya, sangat berpengaruh dalam membentuk peradaban global.

Kawasan ini—secara geografis dan kultural mencakup Andalusia (Semenanjung Iberia Islam) dan Maghrib (Afrika Utara bagian barat)—merupakan sebuah laboratorium peradaban yang luar biasa. Warisan intelektualnya dibentuk oleh dinamika historis dan geografis yang berbeda dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah yang lebih terintegrasi dengan warisan Persia dan Asia Tengah. Di sini, pertemuan unik antara tradisi Islam, Kristen, dan Yahudi menciptakan sintesis budaya yang khas, menghasilkan inovasi-inovasi ilmiah dan filosofis yang kelak menjadi jembatan penting bagi transmisi pengetahuan ke Eropa Barat. Perpustakaan megah, observatorium astronomi, dan majelis-majelis ilmiah di Cordoba, Toledo, dan Fez menjadi mercusuar pengetahuan yang menerangi Abad Pertengahan Eropa (Fierro & Samsó, 1998, hlm. xv).



 Deskripsi Visual Gambar 10: Peta topografis dan politik Dunia Islam Barat (Andalusia dan Maghrib). Peta ini mengidentifikasi pusat-pusat keilmuan utama seperti Cordoba, Toledo, Granada, Fez, dan Kairouan. Jalur-jalur perdagangan Trans-Sahara digambarkan sebagai arteri yang menghubungkan Maghrib dengan pusat-pusat pembelajaran di Afrika sub-Sahara (misalnya, Timbuktu), menyoroti peran ganda kawasan ini sebagai jembatan ke Eropa dan Afrika.

5.1.1 Posisi Strategis dan Keunikan Peradaban Barat

a. Fondasi Geografis dan Budaya

Perpustakaan di wilayah ini, khususnya di Andalusia, tidak hanya berfungsi sebagai repositori pasif pengetahuan, melainkan sebagai pusat vital yang aktif bagi pengembangan ilmu, inovasi artistik, dan transmisi budaya yang kompleks. Institusi-institusi ini menjadi jantung yang memompa darah kehidupan intelektual ke seluruh tubuh masyarakat. Perkembangan pesat tradisi perpustakaan di Dunia Islam Barat menjadikannya simpul krusial dalam jaringan intelektual global pada masanya.

Reputasi Cordoba begitu megah dan tersebar luas hingga seorang biarawati Jerman abad ke-10, Hroswitha dari Gandersheim, dalam karya dramatisnya menjuluki kota ini sebagai "'perhiasan dunia' ('the ornament of the world')" (Hillenbrand, 1992, hlm. 112). Julukan ini bukan sekadar pujian retorik, melainkan pengakuan dari dunia Kristen terhadap superioritas intelektual dan kultural yang dimiliki Cordoba pada masa itu.

b. Skala Koleksi dan Infrastruktur Perpustakaan

Skala koleksi buku di Andalusia mencapai tingkat yang benar-benar monumental dan mengagumkan, menyaingi bahkan dalam banyak aspek melampaui perpustakaan-

perpustakaan terbesar di Timur. Perpustakaan istana al-Hakam II, penguasa yang memerintah dari 961 hingga 976 M, "diperkirakan oleh sejarawan kemudian Ibn Hazm (melalui pustakawan Bakiya) mencapai 400.000 volume, [dan] sepenuhnya dikatalogkan" (Hillenbrand, 1992, hlm. 120). Angka ini, jika akurat, menjadikannya salah satu koleksi terbesar di dunia pada masanya, melampaui banyak perpustakaan di Baghdad atau Kairo.

Pencapaian luar biasa ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan ditopang oleh fondasi budaya literasi yang mendalam dan infrastruktur produksi manuskrip yang sangat matang. Fierro & Samsó (1998) dalam analisis mereka yang komprehensif mencatat keberadaan pasar buku yang sangat aktif dan terorganisir, di mana "Buku dapat dibeli dari penjual buku (Warrāqūn atau kuttāb), yang kiosnya biasanya terletak di dekat masjid utama" (hlm. xxxiii).

c. Revolusi Teknologi dan Industri Buku

Lokasi strategis ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan hubungan erat antara aktivitas keagamaan, pendidikan, dan perdagangan buku. Lebih lanjut, profesi penyalinan (naskh) bukan hanya menjadi pekerjaan teknis semata, tetapi berkembang menjadi sumber pendapatan yang terhormat bagi para 'ulama', dan yang menarik, bahkan juga dilakukan oleh komunitas Kristen dan Yahudi (Fierro & Samsó, 1998, hlm. xxxiii), menunjukkan sifat lintas-komunal dari industri buku.

Revolusi teknologi yang mendukung perkembangan ini adalah ketersediaan kertas, yang teknologinya diperkenalkan oleh bangsa Arab ke Spanyol melalui jalur perdagangan dan pertukaran budaya. Faktor pendukung teknologi ini sangat krusial, memungkinkan penyalinan dan penyebaran teks secara luas dengan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan perkamen, yang pada gilirannya memperkaya koleksi perpustakaan dan memperluas akses terhadap pengetahuan (Dahl, 2020, hlm. 45).

d. Fungsi sebagai Jembatan Peradaban

Fungsi paling signifikan dan bersejarah dari perpustakaan di Andalusia dan Maghrib adalah perannya sebagai jembatan peradaban yang memfasilitasi transmisi ilmu pengetahuan antara dunia Islam dan Eropa Kristen. Sebagaimana dijelaskan dengan detail oleh Charles Burnett (1992), para intelektual dari wilayah Muslim, baik yang mengungsi karena tekanan politik maupun yang menetap pasca-penaklukan Kristen, mampu menularkan pengetahuan ilmiah dan bertindak sebagai penerjemah teks-teks Arab yang sangat berharga (hlm. 1036).

Melalui pusat penerjemahan seperti Toledo—yang menjadi "clearing house" pengetahuan—karya-karya penting dalam filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika yang disimpan dan dikembangkan di perpustakaan-perpustakaan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, memberikan kontribusi fundamental bagi Renaisans intelektual di Barat (Burnett, 1992, hlm. 1036-1037). Transmisi ini memungkinkan Eropa untuk mengakses kembali warisan klasik Yunani yang telah lama hilang dari Barat, tetapi telah dilestarikan, diperkaya, dan dikembangkan dalam tradisi Islam.

5.2 Latar Belakang Historis Dan Geografis: Fondasi Peradaban Hibrida

Kompleksitas geografis dan historis Dunia Islam Barat menciptakan lingkungan intelektual yang unik, di mana warisan Romawi-Visigoth di Andalusia dan tradisi Berber-Romawi di Maghrib berpadu dengan peradaban Islam, melahirkan sintesis budaya yang produktif dan inovatif melampaui sekadar penjumlahan komponennya.

Latar belakang historis dan geografis Dunia Islam Barat memberikan konteks yang sangat unik dan kompleks bagi perkembangan intelektualnya yang luar biasa. Andalusia, di Semenanjung Iberia, mewarisi tradisi panjang dan kaya dari peradaban Romawi yang telah mapan selama berabad-abad, kemudian diperkaya oleh pengaruh Visigoth sebelum penaklukan Muslim pada tahun 711 M di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad (Fierro & Samsó, 1998, hlm. xv). Lapisan-lapisan peradaban ini tidak saling menghapus, melainkan membentuk palimpsest kultural di mana jejak-jejak masa lalu tetap terlihat dan berinteraksi dengan elemen-elemen baru.

Wilayah ini kemudian mengalami transformasi dramatis dan berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang cemerlang, terutama di kota-kota seperti Cordoba, Seville, Granada, dan Toledo. Di Cordoba khususnya, urbanisme Islam menciptakan lingkungan perkotaan yang sangat kondusif bagi aktivitas keilmuan, dengan pembangunan infrastruktur seperti perpustakaan, masjid-masjid dengan madrasah, pemandian umum (hammam) yang menjadi tempat diskusi informal, dan pasar-pasar buku yang ramai (Makki, 1992, hlm. 31-43).

5.2.1 Dinamika Interkomunal dan Status Dhimma

Status hukum dhimma memberikan kerangka legal yang kompleks bagi koeksistensi komunitas Muslim, Kristen (Mozarab), dan Yahudi, menciptakan atmosfer intelektual dinamis dengan pertukaran ide lintas agama, meskipun dalam konteks hierarki sosial-politik yang jelas dan terkadang menghasilkan ketegangan.

a. Kerangka Hukum dan Sosial

Terjadi perpaduan budaya yang dinamis dan produktif antara tradisi Islam yang dibawa para penakluk, kultur Iberia Kristen yang dikenal sebagai Mozarab (Kristen yang hidup di bawah kekuasaan Muslim), dan komunitas Yahudi yang telah lama mapan, yang bersama-sama melahirkan atmosfer intelektual yang sangat dinamis dan kosmopolitan (Scheindlin, 1992, hlm. 191; Epalza, 1992, hlm. 149), meskipun tentu saja tidak selalu tanpa ketegangan dan konflik (Guichard, 1992, hlm. 698).

Kompleksitas interaksi antarkomunitas di Andalusia tercermin dalam status hukum dhimma yang diberikan kepada komunitas non-Muslim. Mikel de Epalza (1992) dalam studinya yang mendalam menjelaskan status mereka sebagai "ahl al-dhimma ('orang-orang di bawah perlindungan')" atau "mu'ahid ('penjaga perjanjian')" (hlm. 150). Istilah-istilah ini bukan sekadar label administratif, melainkan mencerminkan konsep teologis dan legal yang kompleks dalam Islam tentang hubungan dengan "Ahli Kitab."

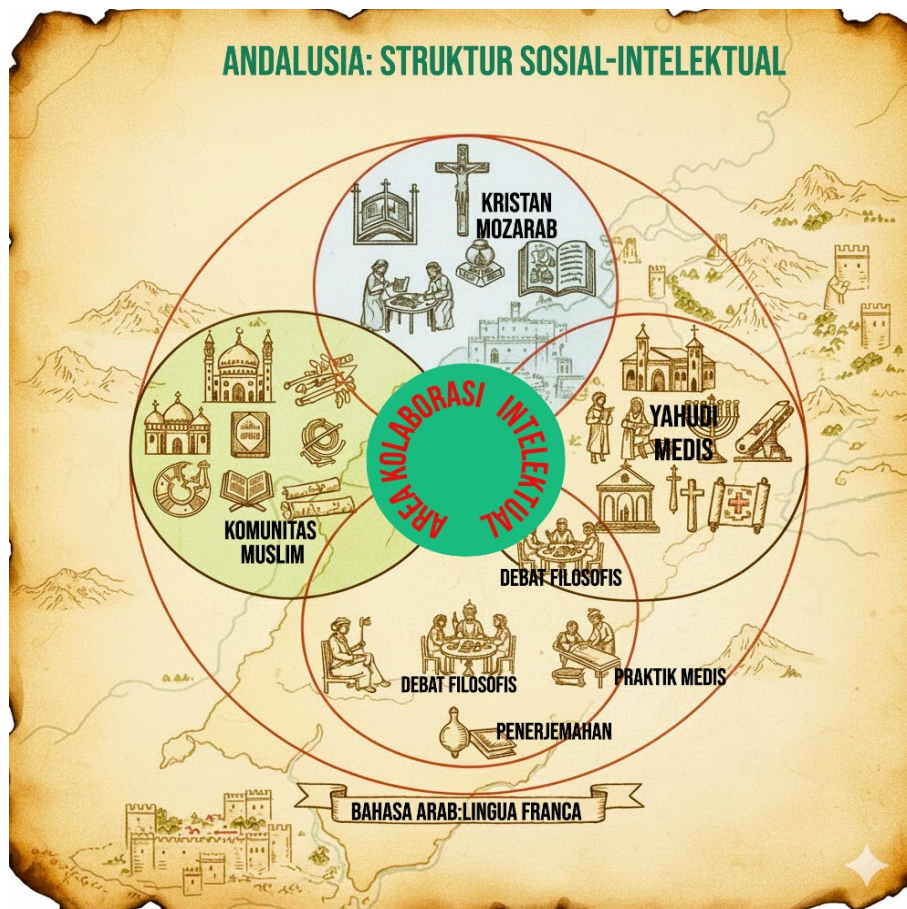
b. Implikasi Praktis Status Dhimmi

Raymond P. Scheindlin (1992) menambahkan dimensi praktis dari status ini, mencatat bahwa "hukum Islam mengatur baik kewajiban mereka terhadap Islam maupun hak-hak yang dapat mereka tuntut" (hlm. 189). Kerangka hukum ini, meskipun menempatkan non-Muslim dalam posisi subordinat secara politik, memberikan dasar legal yang stabil bagi keberadaan komunitas Yahudi dan Kristen. Stabilitas ini, yang kontras dengan penganiayaan sporadis di Eropa Kristen, memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkontribusi secara signifikan pada kehidupan intelektual, ekonomi, dan kultural.

Status dhimmi membawa implikasi praktis yang kompleks. Di satu sisi, mereka harus membayar jizyah (pajak khusus), menghadapi pembatasan dalam hal pakaian dan arsitektur tempat ibadah, serta tidak diperbolehkan memegang posisi yang memberi mereka otoritas langsung atas Muslim. Di sisi lain, mereka memiliki otonomi dalam urusan internal komunitas mereka, bebas mempraktikkan agama mereka, dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan intelektual.

c. Dinamika Kolaborasi Intelektual

Paradoks inilah yang menciptakan dinamika sosial unik di Andalusia, di mana diskriminasi struktural berdampingan dengan kolaborasi intelektual yang produktif. Lingkungan ini memungkinkan munculnya pusat-pusat pembelajaran yang lintas komunitas, di mana bahasa Arab berfungsi sebagai lingua franca yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan melampaui batas-batas keagamaan.



 Deskripsi Visual Gambar 11: Diagram Venn yang mengilustrasikan struktur sosial-intelektual di Andalusia. Tiga lingkaran yang saling tumpang tindih merepresentasikan komunitas Muslim, Kristen Mozarab, dan Yahudi. Area perpotongan di tengah diberi label "Ruang Kolaborasi Intelektual" dan diisi dengan ikon yang melambangkan aktivitas bersama seperti penerjemahan, debat filosofis, dan praktik medis, yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa Arab sebagai *lingua franca*.

5.2.2 Maghrib: Jembatan Antara Mediterania dan Sahara

Posisi geografis Maghrib sebagai penghubung antara Mediterania, Andalusia, dan wilayah sub-Sahara Afrika menciptakan peran uniknya sebagai hub transmisi pengetahuan, memfasilitasi sirkulasi manuskrip dan gagasan melalui jalur perdagangan Trans-Sahara yang membentang ribuan kilometer.

a. Konteks Sejarah dan Geografis

Sementara itu, Maghrib, yang meliputi wilayah luas Afrika Utara bagian barat (mencakup Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya modern), memiliki sejarah peradaban yang tidak kalah kompleks. Wilayah ini memiliki akar peradaban Berber (Amazigh) yang sangat kuno dan kuat, yang telah mengalami berbagai lapisan pengaruh dari peradaban Fenisia, kemudian Romawi yang meninggalkan jejak urban yang signifikan, dan Vandal sebelum akhirnya mengalami Islamisasi pada abad ke-7 dan ke-8 (Le Tourneau, 1970, hlm. 211-212).

Proses penaklukan Muslim di wilayah Maghrib menghadapi perlawanan yang jauh lebih signifikan dari suku-suku Berber dibandingkan dengan penaklukan di wilayah lain. Tokoh seperti Kahina, pemimpin Berber perempuan, menjadi simbol perlawanan ini (Le Tourneau, 1970, hlm. 213). Namun, setelah konversi, bangsa Berber menjadi beberapa pembela dan penyebar Islam yang paling bersemangat, membentuk dinasti-dinasti besar seperti Almoravid dan Almohad.

b. Perkembangan Pusat-Pusat Keilmuan

Seiring berjalannya waktu, Maghrib berkembang menjadi pusat intelektual yang sangat penting dengan karakteristiknya sendiri. Kota-kota seperti Kairouan di Ifriqiya (Tunisia) dan Fez di Maghrib al-Aqsa (Maroko) menjadi pusat pembelajaran yang signifikan. Le Tourneau (1970) dalam analisisnya yang komprehensif menyatakan bahwa Kairouan "*tetap selama lebih dari empat abad menjadi ibu kota sejati Maghrib Muslim, baik politik maupun intelektual*" (hlm. 216), sebelum akhirnya digantikan oleh Tunis sebagai pusat gravitasi intelektual di wilayah tengah.

Kawasan Maghrib terhubung erat dalam jaringan budaya dan intelektual yang kompleks dengan Andalusia, menciptakan apa yang oleh beberapa sejarawan disebut sebagai "peradaban Maghrib-Andalus" yang terintegrasi (Le Tourneau, 1970, hlm. 216, 221). Fez, dengan Masjid-Universitas al-Qarawiyyin yang didirikan pada tahun 859 M oleh Fatima al-Fihri, menjadi simbol tradisi keilmuan yang bertahan lama—bahkan hingga hari ini masih berfungsi sebagai institusi pendidikan tinggi.

c. Jaringan Perdagangan Trans-Sahara

Posisi geografis strategis Maghrib sebagai penghubung antara dunia Mediterania, Andalusia, dan wilayah sub-Sahara Afrika juga sangat penting dalam membentuk perannya sebagai mediator budaya. Jalur perdagangan Trans-Sahara yang legendaris,

yang berpusat di kota-kota oasis seperti Sijilmasa, tidak hanya memfasilitasi perdagangan komoditas berharga seperti emas dari Ghana dan garam dari Taghaza, tetapi juga—dan ini yang sering diabaikan—sirkulasi manuskrip dan gagasan, menghubungkan pusat-pusat ilmu di Afrika Utara dengan pusat-pusat pembelajaran yang berkembang di Timbuktu, Gao, dan wilayah Sudan Barat lainnya (Le Tourneau, 1970, hlm. 221). Jalur-jalur ini menjadi urat nadi intelektual yang menghubungkan dunia Mediterania dengan Afrika sub-Sahara.

5.3 Signifikansi Dunia Islam Barat Dalam Sejarah Peradaban Islam

Dunia Islam Barat mentransformasi diri dari yang awalnya dianggap periferi menjadi episentrum intelektual yang tidak hanya menyaingi Baghdad tetapi juga menjadi katalisator utama bagi kebangkitan intelektual Eropa melalui transmisi pengetahuan yang sistematis dan transformatif.

Dunia Islam Barat memiliki signifikansi yang sangat besar dan multidimensional dalam sejarah peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Kota-kota seperti Cordoba, Toledo, Granada, Seville, Fez, Kairouan, Tunis, dan Marrakesh tidak hanya menjadi pusat intelektual regional, tetapi berkembang menjadi node-node dalam jaringan global pengetahuan, di mana perpustakaan berfungsi sebagai jantung yang memompa kehidupan kegiatan keilmuan (Hillenbrand, 1992, hlm. 112-135; Dickie, 1992, hlm. 88-111; Le Tourneau, 1970, hlm. 226-231).

5.3.1 Era Keemasan Kekhalifahan Cordoba

a. Patronase dan Infrastruktur Keilmuan

Pada masa keemasan Kekhalifahan Cordoba di abad ke-10, tradisi keilmuan berkembang dengan pesat dan sistematis di bawah patronase penguasa-penguasa visioner seperti Abd al-Rahman III yang memproklamirkan diri sebagai khalifah pada 929 M, dan khususnya putranya al-Hakam II. Perpustakaan istana al-Hakam II menjadi salah satu yang terbesar di dunia pada masanya, sebuah fakta yang dilaporkan dengan kekaguman oleh banyak sumber kontemporer dan kemudian.

Koleksi manuskripnya yang melimpah—mencapai ratusan ribu volume—tidak hanya berfungsi sebagai repositori pasif, tetapi aktif mendukung proyek-proyek intelektual ambisius seperti penerjemahan teks-teks klasik Yunani, karya-karya ilmiah Persia, dan treatise matematika India ke dalam bahasa Arab (Hillenbrand, 1992, hlm. 120; Safran, 2000, hlm. 50).

5.3.2 Peran dalam Transmisi Pengetahuan ke Eropa

a. Gerakan Penerjemahan Toledo

Peran perpustakaan di Andalusia dalam transmisi pengetahuan ke Eropa merupakan salah satu kontribusi paling fundamental dalam sejarah intelektual dunia—suatu peran yang dampaknya masih terasa hingga hari ini. Melalui gerakan penerjemahan yang intensif dan sistematis, terutama di Toledo setelah penaklukan Kristen pada 1085, karya-karya monumental ilmuwan Muslim seperti Ibn Rushd (Averroes) dalam bidang filsafat—khususnya komentarnya yang mendalam terhadap Aristoteles—dan al-Zahrawi (Abulcasis) dalam bidang kedokteran dengan ensiklopedia bedahnya *al-*

Tasrif, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan cermat dan dedikasi tinggi (Cruz Hernández, 1992, hlm. 777-803; Vernet, 1992, hlm. 940).

b. Dampak terhadap Skolastisisme Eropa

Terjemahan-terjemahan ini bukan sekadar transfer linguistik, melainkan jembatan konseptual yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan skolastisisme dan ilmu kedokteran di universitas-universitas Eropa abad pertengahan. Thomas Aquinas, misalnya, sangat dipengaruhi oleh komentar Averroes terhadap Aristoteles, sementara prosedur bedah al-Zahrawi menjadi teks standar di fakultas kedokteran Eropa selama berabad-abad (Burnett, 1992, hlm. 1036).

c. Kontribusi dalam Sains dan Matematika

Selain itu, karya-karya matematika dan astronomi dari Andalusia—termasuk tabel astronomi al-Zarqali dan treatise matematika al-Jayyani—juga memberikan kontribusi fundamental bagi kemajuan sains di Eropa. Transmisi ini menciptakan fondasi yang memungkinkan Eropa untuk mengembangkan tradisi ilmiah yang akan mencapai puncaknya dalam Renaisans dan Revolusi Ilmiah.

5.3.3 Signifikansi Maghrib dalam Konstelasi Intelektual

a. Pusat Studi Hukum Islam

Signifikansi Maghrib dalam konstelasi ini tidak kalah pentingnya, meskipun seringkali kurang mendapat sorotan dalam narasi historis mainstream. Wilayah ini menjadi pusat studi hukum Islam (fiqh) khususnya mazhab Maliki yang menjadi dominan tidak hanya di wilayah tersebut tetapi juga menyebar ke Afrika Barat dan bahkan mempengaruhi praktik Islam di Andalusia. Keunggulan intelektual Maghrib terletak pada kemampuannya mengembangkan metodologi hukum yang kontekstual, mengakomodasi realitas sosial setempat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariah. Para ulama Maghrib berhasil membangun tradisi keilmuan yang kuat melalui institusi-institusi pendidikan seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, yang menjadi rujukan utama transmisi pengetahuan keislaman (Le Tourneau, 1970, hlm. 221).

b. Produksi Intelektual dan Warisan Literatur

Pusat-pusat pembelajaran seperti Kairouan di era Aghlabid dan Fatimiyah, kemudian Fez di bawah dinasti Idrisid dan Marinid, menghasilkan ulama-ulama besar dan korpus literatur hukum yang berpengaruh hingga hari ini. Kontribusi ini mencakup tidak hanya pelestarian dan transmisi pengetahuan, tetapi juga produksi karya-karya orisinal yang memperkaya khazanah intelektual Islam secara keseluruhan.

5.4 Perpustakaan Di Andalusia: Puncak Peradaban Buku Di Barat

Perpustakaan di Andalusia merupakan pilar utama perkembangan intelektual yang mencerminkan komitmen mendalam terhadap ilmu pengetahuan, didukung oleh penggunaan bahasa Arab sebagai lingua franca lintas komunitas agama yang memungkinkan pertukaran ide tanpa hambatan linguistik.

Perpustakaan di Andalusia merupakan pilar utama dan tulang punggung perkembangan intelektual di kawasan tersebut. Dari perpustakaan istana yang megah di Kekhalifahan Cordoba dengan ratusan ribu volumenya, hingga koleksi-koleksi pribadi yang tersebar di kerajaan-kerajaan Taifa pasca fragmentasi, dan perpustakaan

istana Nasrid di Granada yang mempertahankan tradisi hingga akhir abad ke-15, tradisi literasi memainkan peran sentral yang tidak tergantikan dalam kehidupan budaya dan ilmiah (Hillenbrand, 1992, hlm. 120-121).

"Nilai seseorang terletak pada apa yang ia bawa; jika ia tidak memiliki apa-apa, maka ia hanyalah bejana kosong." (Ibn Khallikān, 1843b, hlm. 614)

5.4.1 Fondasi Budaya Literasi dan Identitas Andalusia

a. Komitmen terhadap Ilmu Pengetahuan

Institusi-institusi ini mencerminkan lebih dari sekadar akumulasi buku; mereka merupakan manifestasi dari komitmen mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas peradaban Islam Andalusia. Komitmen ini berkontribusi pada tingginya tingkat literasi yang dilaporkan pada masa itu—sebuah fenomena yang luar biasa untuk era pra-modern. Berbagai sumber menyebutkan bahwa kemampuan membaca dan menulis tersebar luas bahkan di kalangan kelas menengah perkotaan, sebuah pencapaian yang tidak akan terulang di Eropa hingga berabad-abad kemudian (Hillenbrand, 1992, hlm. 121; Hamerly, 2017, hlm. 5).

b. Dinamika Politik dan Kontinuitas Kultural

Lanskap sosio-historis al-Andalus bersifat sangat dinamis dan fluid; batas-batasnya berfluktuasi secara konstan seiring ekspansi dan kontraksi kerajaan-kerajaan Kristen dalam proses Reconquista yang berlangsung berabad-abad. Namun demikian, wilayah ini mempertahankan hubungan intelektual yang erat dan berkelanjutan dengan Maghrib, menciptakan ruang budaya terintegrasi yang melampaui batas politik (Stroumsa, 2019, hlm. 1-2).

c. Bahasa Arab sebagai Lingua Franca

Identitas khas Andalusia, yang diartikulasikan dengan eloquent oleh pemikir Muslim seperti Ibn Hazm dalam karya-karya filosofis dan puisinya, oleh filosof Yahudi seperti Maimonides dalam "Guide for the Perplexed," dan oleh cendekiawan Kristen Mozarab, membentuk konteks yang unik bagi tradisi keilmuan yang, meskipun distingtif, tetap terintegrasi dalam jaringan dunia Islam yang lebih luas (Stroumsa, 2019, hlm. 2-3).

Fondasi dari pertukaran intelektual yang intens dan produktif ini adalah penggunaan bahasa Arab sebagai lingua franca yang melampaui batas-batas agama. Bahasa Arab digunakan secara luas dan natural melintasi batas-batas komunitas agama dan etnis, berfungsi sebagai platform budaya bersama antara Muslim, Yahudi, dan Kristen (Stroumsa, 2019, hlm. 4-6). Fenomena ini berbeda secara signifikan dan fundamental dari situasi di Eropa abad pertengahan, di mana bahasa Latin, meskipun menjadi bahasa pembelajaran, sering kali menjadi penghalang bagi minoritas agama dan mempertajam segregasi intelektual (Stroumsa, 2019, hlm. 5).

d. Koinē Intelektual Lintas Agama

Koinē linguistik dan filosofis ini memungkinkan para cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk tidak hanya mengakses korpus teks yang sama, tetapi juga terlibat dalam diskusi mendalam yang melintasi batas-batas keyakinan dan melampaui sekadar pertukaran superfisial (Stroumsa, 2019, hlm. 6, 11).

5.4.2 Perpustakaan Kekhalifahan: Contoh al-Hakam II

Perpustakaan al-Hakam II dengan 400.000 volume dan katalog 44 jilid merupakan proyek politik sadar untuk membangun prestise intelektual yang setara atau melampaui Baghdad, sekaligus manifestasi dari visi kosmopolitan yang menempatkan pengetahuan di pusat kekuasaan.

a. Koleksi Monumental dan Visi Politik

Perpustakaan paling terkenal dan paling sering dijadikan rujukan di Andalusia adalah perpustakaan istana Khalifah al-Hakam II (memerintah 961-976 M) di Cordoba. Koleksinya yang legendaris dilaporkan mencapai 400.000 volume—angka yang benar-benar luar biasa untuk masanya—dengan sistem katalogisasi yang sangat canggih berupa katalog yang terdiri dari 44 volume, masing-masing setebal 20 halaman (Hillenbrand, 1992, hlm. 120; Safran, 2000, hlm. 50; Hamerly, 2017, hlm. 8).

Perpustakaan ini bukan hanya kelanjutan pasif dari tradisi Islam yang diwarisi dari Damaskus atau Baghdad, tetapi merupakan sebuah proyek politik yang sangat sadar dan ambisius untuk membangun prestise intelektual yang setara, atau bahkan dalam beberapa aspek melampaui, pusat-pusat keilmuan di Timur. Al-Hakam II secara pribadi terlibat dalam setiap aspek pengembangan perpustakaan, dari akuisisi hingga katalogisasi.



 Deskripsi Visual Gambar 12: Ilustrasi potongan melintang (cutaway view) yang merekonstruksi organisasi Perpustakaan al-Hakam II di Cordoba. Visual ini menunjukkan ruang penyimpanan utama dengan sistem rak dan peti yang terorganisir, scriptorium dengan puluhan penyalin, ruang penjilidan, dan area katalogisasi di mana katalog 44 jilidnya disimpan, menggambarkan skala industrial dari institusi ini.

b. Jaringan Akuisisi Internasional

Ia mengirim agen-agen terpercaya ke pusat-pusat ilmu di Timur seperti Baghdad, Damaskus, dan Kairo untuk membeli manuskrip asli atau membayar penyalin ahli untuk mereplikasi manuskrip langka yang tidak dapat dibeli (Makki, 1992, hlm. 62; Hamerly, 2017, hlm. 8). Ambisi al-Hakam II melampaui sekadar mengumpulkan buku; visinya adalah menjadikan Cordoba sebagai pusat pengetahuan terkemuka di dunia, sebuah "Alexandria baru" untuk zamannya.

c. Fokus pada Ilmu-Ilmu Kuno

Ia secara khusus dan sistematis mengimpor (istajlaba) karya-karya besar dalam berbagai disiplin, dari ilmu-ilmu keislaman tradisional hingga "ilmu-ilmu kuno" ('ulum al-awa'il) seperti logika Aristotelian, astronomi Ptolemaik, dan matematika Euclidean (Ibn Sa'id, seperti dikutip dalam Stroumsa, 2019, hlm. 28). Kecintaan al-Hakam II pada ilmu pengetahuan, yang dipupuk sejak masa mudanya ketika ia membantu ayahnya Abd al-Rahman III, menjadi katalis utama bagi perkembangan budaya literasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di Cordoba.

5.4.3 Akuisisi dan Organisasi Koleksi

Strategi akuisisi buku al-Hakam II bersifat sistematis dan berskala internasional, melibatkan jaringan agen di Kairo, Baghdad, dan Damaskus untuk mencari manuskrip langka, menciptakan apa yang mungkin merupakan operasi akuisisi buku paling ambisius di dunia pra-modern.

a. Strategi Akuisisi Global

Strategi akuisisi buku yang diterapkan oleh al-Hakam II mencerminkan visi global dan sistematis yang luar biasa. Khalifah secara aktif mempekerjakan jaringan agen profesional di Kairo, Baghdad, Damaskus, dan bahkan di pusat-pusat pembelajaran yang lebih kecil untuk mencari, membeli, atau membayar penyalin untuk mereplikasi manuskrip penting dan langka (Hamerly, 2017, hlm. 8). Skala operasi ini begitu besar dan terorganisir sehingga dikatakan koleksi al-Hakam dalam waktu relatif singkat berhasil menyaingi apa yang telah dikumpulkan oleh para khalifah Abbasiyah selama hampir dua abad (Ibn Sa'id, dikutip dalam Stroumsa, 2019, hlm. 28).

b. Sistem Operasional Perpustakaan

Organisasi internal perpustakaan mencerminkan tingkat kecanggihan administratif yang mengesankan. Dengan staf lebih dari lima ratus orang—termasuk penyalin, iluminator, penjilid, kaligrafer, dan pustakawan—perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat produksi buku yang signifikan, hampir seperti pabrik pengetahuan (Hamerly, 2017, hlm. 8). Pengelolaan operasional diawasi oleh kepala pustakawan (khāzin al-kutub) bernama Talid, seorang kasim yang dipilih karena kemampuan administratifnya yang luar biasa (Hamerly, 2017, hlm. 9).

c. Metode Akuisisi Beragam

Sistem akuisisi mencakup berbagai metode: jaringan agen internasional dengan dana tak terbatas untuk membeli manuskrip; komisioning karya baru dari penulis terkemuka, terkadang menerima dedikasi karya pertama; pertukaran manuskrip sebagai bagian dari diplomasi dengan penguasa lain; dan penyalinan sistematis oleh tim penyalin profesional yang mereplikasi karya-karya yang tidak dapat dibeli.

5.4.4 Sensor dan Pembubaran Perpustakaan Al-Hakam II

Tindakan sensor Al-Mansur terhadap karya-karya filsafat dan 'ilmu-ilmu kuno' menandai dimulainya represi intelektual yang paradoksial justru mempercepat desentralisasi dan penyebaran manuskrip ke pusat-pusat regional, menciptakan multiplisitas pusat pengetahuan.

a. Perubahan Politik dan Ideologi

Periode keemasan perpustakaan Cordoba berakhir secara dramatis dan tragis pasca wafatnya al-Hakam II pada tahun 976 M. Kekuasaan de facto beralih ke tangan Al-Mansur Ibn Abi 'Amir (juga dikenal sebagai Almanzor dalam sumber-sumber Kristen), seorang administrator ambisius yang naik dari posisi rendah hingga menjadi penguasa sebenarnya Cordoba. Dengan agenda politik yang sama sekali berbeda, Al-Mansur berupaya meraih dukungan ulama konservatif dan massa dengan menampilkan diri sebagai pembela ortodoksi Islam (Hamerly, 2017, hlm. 10).

Transisi kekuasaan ini menandai titik balik fundamental dalam sejarah intelektual Andalusia. Al-Mansur, meskipun seorang negarawan yang cakap dalam urusan militer dan administrasi, tidak mewarisi passion intelektual pendahulunya terhadap ilmu pengetahuan dan keragaman pemikiran. Sebaliknya, ia melihat koleksi perpustakaan yang luas sebagai ancaman potensial terhadap legitimasi politiknya yang baru.

b. Sensor Sistematis dan Kehancuran

b. Sensor Sistematis dan Kehancuran

Al-Mansur melakukan sensor sistematis terhadap koleksi perpustakaan, menargetkan karya-karya filsafat dan 'ilmu-ilmu kuno' ('ulum al-awa'il) yang dinilai 'menyimpang' atau berpotensi merusak akidah. Tindakan ini dilakukan secara teatrikal di depan publik, di hadapan para pemuka agama sebagai upaya legitimasi politik. Al-Mansur secara pribadi mengawasi pemilahan koleksi, di mana karya-karya logika, astronomi yang dianggap terlalu spekulatif, dan filsafat Yunani dimusnahkan dengan cara dibakar di halaman istana atau dibuang ke dalam sumur istana (Stroumsa, 2019, hlm. 31-32, mengutip Ibn Sa'id).

Pemusnahan ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan strategi politik-religius untuk menegaskan otoritas khalifah sebagai pelindung ortodoksi Islam. Dengan menghancurkan teks-teks filosofis yang dianggap berbahaya, al-Mansur berupaya mengonsolidasi kekuasaannya sambil membangun citra sebagai penguasa yang patuh pada ulama konservatif, sekaligus membatasi akses intelektual yang dapat menantang hegemoni politiknya.



 Deskripsi Visual Gambar 13: Ilustrasi peristiwa pemusnahan buku di masa Al-Mansur. Bertempat di halaman istana Cordoba, Al-Mansur digambarkan sedang mengawasi para tentara yang melemparkan manuskrip-manuskrip bertema filsafat dan ilmu-ilmu kuno ke dalam api unggun besar, sementara sekelompok ulama konservatif menyaksikan sebagai bentuk legitimasi. Ilustrasi ini menangkap momen simbolis pergeseran dari keterbukaan intelektual ke puritanisme ideologis..

c. Dampak Paradoksial Kehancuran

Dampak kehancuran ini memiliki beberapa dimensi: faktor internal langsung berupa ribuan manuskrip langka yang musnah selamanya, termasuk karya-karya yang tidak ada salinannya di tempat lain; faktor psikologis berupa represi intelektual yang memaksa cendekiawan menyembunyikan minat mereka pada ilmu-ilmu rasional; dan faktor paradoksial berupa penyebaran manuskrip yang selamat ke berbagai pusat regional yang justru memperkuat tradisi keilmuan lokal.

d. Nasib Perpustakaan Pribadi

Kerentanan koleksi buku juga menimpa perpustakaan-perpustakaan pribadi. Nasib koleksi Ibn Hazm (994-1064 M) menjadi contoh tragis lain. Raja Sevilla, al-Mu'tadid, memerintahkan penghancuran publik (auto de fe) terhadap buku-buku Ibn Hazm karena kritiknya yang tajam terhadap mazhab Maliki (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 435). Menanggapi tragedi ini, Ibn Hazm menggubah puisi terkenal yang menyatakan bahwa meskipun kertas dapat dibakar, ilmu yang dikandungnya akan tetap hidup abadi di dalam jiwa dan pikiran manusia—sebuah pernyataan yang menjadi simbol ketahanan intelektual.

5.4.5 Perpustakaan di Periode Taifa dan Pasca-Penaklukan Kristen

Fragmentasi politik periode Taifa tidak menghentikan aktivitas intelektual tetapi mentransformasi lanskap keilmuan dengan munculnya pusat-pusat regional otonom yang berkompetisi dalam patronase keilmuan, menciptakan dinamika intelektual baru yang lebih plural.

a. Transformasi Pasca-Fragmentasi

Setelah runtuhnya Kekhalifahan Cordoba dalam perang saudara (fitna) yang berkecamuk antara 1009-1031, kehidupan intelektual di al-Andalus tidak serta-merta meredup, melainkan mengalami transformasi fundamental. Selama periode Taifa (muluk al-tawa'if, "raja-raja kelompok") di abad ke-11, Andalusia terfragmentasi menjadi sekitar dua puluh hingga tiga puluh kerajaan kecil yang independen.

b. Kompetisi dan Patronase Regional

Beberapa penguasa kerajaan-kerajaan ini, seperti dinasti Banu Hud di Saragossa, Banu Dhil-Nun di Toledo, dan Banu 'Abbad di Seville, melanjutkan bahkan mengintensifkan tradisi patronase terhadap ilmu pengetahuan, meskipun dalam skala yang lebih terbatas (Stroumsa, 2019, hlm. 33, 124-125). Perpustakaan-perpustakaan pribadi milik para sarjana dan elit terus berfungsi sebagai repositori penting untuk pelestarian manuskrip.

c. Dinamika Kompetitif

Paradoksnya, kompetisi antar kerajaan Taifa untuk prestise justru menciptakan multiple centers of learning yang masing-masing berusaha menarik cendekiawan terbaik (Stroumsa, 2019, hlm. 32). Fragmentasi ini, alih-alih melemahkan tradisi intelektual, justru menciptakan ekosistem yang lebih beragam dan dinamis.

5.4.6 Perpustakaan Granada: Benteng Terakhir Keilmuan Islam

Granada di bawah Dinasti Nasrid berdiri sebagai benteng terakhir Islam di Iberia, dengan Alhambra sebagai pusat kehidupan intelektual yang didukung oleh tokoh polimat seperti Lisan al-Din Ibn al-Khatib, menciptakan sintesis akhir peradaban Islam Andalusia.

a. Konteks Sejarah dan Budaya

Granada, di bawah kekuasaan Dinasti Nasrid (1238-1492), berdiri sebagai benteng terakhir kekuasaan Islam di Iberia dan menjelma menjadi pusat budaya serta intelektual yang sangat signifikan. Kota ini tidak hanya mewarisi tetapi juga mentransformasi dan mensintesis tradisi keilmuan Cordoba yang agung ke dalam bentuk yang unik (Dickie, 1992, hlm. 88).

Jantung dari kehidupan intelektual dan kultural Granada adalah kompleks Istana Alhambra (al-Qal'a al-Hamra, "Benteng Merah"). Lebih dari sekadar monumen arsitektur yang menakjubkan dengan Court of Lions dan Generalife-nya, Alhambra berfungsi sebagai mikrokosmos peradaban Islam Andalusia pada puncak estetikanya.

b. Karakteristik Perpustakaan Era Nasrid

Kompleks ini mencakup tidak hanya ruang-ruang seremonial dan residensial, tetapi juga perpustakaan, scriptorium, dan ruang-ruang untuk majalis ilmiah (Dickie, 1992,

hlm. 88-89). Karakteristik perpustakaan Granada era Nasrid meliputi: integrasi seni dan ilmu dengan kaligrafi puitis di dinding Alhambra mencerminkan sintesis antara estetika dan pengetahuan; koleksi multibahasa dengan manuskrip dalam bahasa Arab, Hebrew, dan bahkan Latin, mencerminkan kosmopolitanisme intelektual; fokus pada sastra dan puisi dengan pengembangan genre sastra Andalusí mencapai puncaknya; dan upaya pelestarian warisan yang sadar untuk melestarikan karya-karya dari periode sebelumnya.

c. Tokoh Kunci: Ibn al-Khatib

Kehidupan intelektual di istana Nasrid sangat diwarnai oleh kehadiran tokoh-tokoh polimat luar biasa seperti wazir Lisan al-Din Ibn al-Khatib (1313-1374 M). Produktivitasnya yang fenomenal mencakup berbagai bidang keilmuan—termasuk sejarah dengan karya monumentalnya *al-Ihata fi Akhbar Gharnata* yang mendokumentasikan peradaban Granada secara komprehensif, geografi dengan deskripsi detail wilayah-wilayah Islam, kedokteran melalui risalahnya tentang mekanisme penularan wabah yang sangat progresif untuk zamannya, filsafat dengan pembahasan mendalam tentang metafisika dan epistemologi, serta terutama puisi dan prosa (adab) yang memperlihatkan keindahan bahasa Arab klasik. Keragaman dan kedalaman karya-karyanya menjadi indikator kuat akan melimpahnya sumber daya intelektual, infrastruktur pendidikan yang mapan, serta dukungan istana terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang tersedia di Granada (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 588-592).

5.4.7 Perpustakaan Toledo: Transformasi menjadi Jembatan Transmisi

a. Transformasi Pasca-Penaklukan

Setelah ditaklukkan oleh Raja Alfonso VI dari Kastilia pada tahun 1085 M, Toledo

Toledo bertransformasi dari pusat keilmuan Islam menjadi jembatan transmisi pengetahuan paling vital antara dunia Islam dan Eropa Latin melalui gerakan penerjemahan masif yang melibatkan kolaborasi unik antara sarjana Muslim, Yahudi, dan Kristen.

mengalami transformasi fundamental yang unik dalam sejarah intelektual. Kota ini tidak mengalami penghancuran atau pengusiran massal penduduknya, melainkan beralih dari salah satu pusat keilmuan Islam di Andalusia menjadi jembatan transmisi pengetahuan yang paling vital antara dunia Islam dan Eropa Latin.

b. Kolaborasi Lintas Agama

Perpustakaan Katedral Toledo dan koleksi-koleksi pribadi yang tetap bertahan menjadi harta karun pengetahuan. Di sinilah para sarjana dari tiga agama berkolaborasi dalam proyek intelektual yang belum pernah terjadi sebelumnya: menerjemahkan khazanah ilmu pengetahuan Islam dan warisan Yunani yang dipelihara dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Latin (Burnett, 1992, hlm. 1037; Corfis, 2009, hlm. vi).

c. Metodologi Penerjemahan

Proses penerjemahan di Toledo menggunakan metode dua tahap yang unik: sarjana Yahudi menerjemahkan dari Arab ke Romance Kastilia, kemudian sarjana Kristen dari Kastilia ke Latin. Volume produksi sangat mengesankan dengan Gerard of Cremona

sendiri menerjemahkan lebih dari 70 karya mayor. Cakupan disiplin meliputi filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, alkimia, dan optika, dengan patronase institusional dari Uskup Agung dan kemudian dari Raja Alfonso X "El Sabio."

d. Tokoh Kunci dan Dampak

Penerjemah seperti Gerard of Cremona (1114-1187) menjadi pahlawan tanpa tanda jasa dari revolusi intelektual ini. Ia berhasil menerjemahkan karya-karya monumental termasuk al-Tasrif karya al-Zahrawi, Canon of Medicine karya Ibn Sina, dan hampir seluruh korpus astronomi Ptolemy yang telah diperkaya dengan komentar Arab (Burnett, 1992, hlm. 1038, 1040; Vernet, 1992, hlm. 940; Hamerly, 2017, hlm. 11-12).

5.4.8 Peranan Multifaset Perpustakaan Andalusia

Perpustakaan Andalusia berfungsi multifaset melampaui penyimpanan buku: sebagai pusat pelestarian warisan klasik, inkubator riset ilmiah, fasilitator dialog antar peradaban, promotor literasi masyarakat, dan katalisator lingkungan intelektual yang dinamis dan transformatif.

a. Pusat Pelestarian dan Transmisi Warisan

Pusat-pusat keilmuan di Andalusia memainkan peranan multifaset yang melampaui sekadar fungsi penyimpanan buku secara pasif. Mereka adalah pusat aktif dan dinamis untuk pelestarian warisan intelektual, stimulasi riset ilmiah, fasilitasi dialog antar peradaban, promosi literasi massa, dan penciptaan lingkungan intelektual yang sangat dinamis (Hillenbrand, 1992, hlm. 120-124).

Pusat-pusat keilmuan di Andalusia, khususnya pada era keemasan Umayyah di Cordoba, memainkan peran krusial sebagai benteng pelestarian dan transmisi warisan intelektual klasik dari peradaban Yunani, Persia, dan India (Fierro & Samsó, 1998, hlm. xlv-xlv). Para penguasa visioner, seperti al-Hakam II, secara aktif dan sistematis mendukung pengumpulan, penerjemahan, dan penyalinan manuskrip dari beragam peradaban dengan investasi finansial yang luar biasa (Hillenbrand, 1992, hlm. 120; Safran, 2000, hlm. 50; Stroumsa, 2019, hlm. 28).

b. Tradisi Kritik Teks dan Tahqiq

Upaya monumental ini berakar pada tradisi literasi yang telah terbangun kokoh sejak masa awal Islam, ditandai oleh kodifikasi Al-Qur'an di bawah Khalifah 'Uthman yang menjadi tonggak standarisasi teks Arab dan pengembangan budaya tulis yang sistematis (Beeston et al., 1983, hlm. 239-241). Kodifikasi ini tidak hanya menyatukan umat dalam satu mushaf standar, tetapi juga meletakkan fondasi metodologis bagi tradisi kritik teks yang akan berkembang pesat di kemudian hari. Perkembangan ini turut mendorong studi tata bahasa Arab ('ilm al-nahw) untuk memastikan pemahaman akurat terhadap teks suci, yang kemudian menjadi disiplin fundamental dalam tradisi intelektual Islam (Beeston et al., 1983, hlm. 300-302; Brockelmann, 2016, hlm. 14-15). Melalui ilmu nahw, para ulama mengembangkan perangkat analitis yang presisi untuk membedah struktur bahasa dan makna teks.

Aktivitas intelektual di Andalusia melibatkan proses tahqiq (verifikasi dan penyuntingan kritis teks) dan tafsir (komentar atau interpretasi) yang sangat sistematis dan teliti. Para sarjana secara cermat mengkaji ulang terjemahan-terjemahan terdahulu, membandingkan berbagai versi manuskrip dengan metode filologis yang ketat, dan

menyusun komentar ekstensif yang seringkali melampaui sekadar penjelasan teks asli (Stroumsa, 2019, hlm. 127). Mereka juga mengintegrasikan perspektif lintas disiplin dalam analisis mereka, menciptakan karya-karya yang kaya dengan wawasan interdisipliner

c. Inkubator Riset dan Inovasi

Averroes, sebagai contoh monumental, menghasilkan tiga tingkatan komentar (pendek, menengah, dan panjang) untuk sebagian besar karya Aristoteles, suatu bukti kedalaman interaksinya dengan tradisi filosofis Yunani serta komitmennya untuk menjadikan korpus tersebut dapat diakses dan dipahami oleh audiens Muslim kontemporer (Stroumsa, 2019, hlm. 137-138).

Pusat-pusat keilmuan Andalusia bukan hanya tempat menyimpan pengetahuan masa lalu, tetapi juga inkubator dinamis bagi riset dan inovasi kontemporer. Ketersediaan koleksi yang sangat kaya memungkinkan para ilmuwan seperti al-Zahrawi (Abulcasis) untuk melakukan penelitian mendalam di bidang kedokteran bedah, menghasilkan karya monumental seperti al-Tasrif yang menjadi rujukan utama di fakultas kedokteran Eropa selama berabad-abad (Vernet, 1992, hlm. 940).

d. Promotor Literasi dan Pendidikan Masyarakat

Nasr (2001) memuji al-Tasrif karena ilustrasi alat bedahnya yang orisinal dan deskripsi prosedur operasinya yang detail dan inovatif (hlm. 201-202). Inovasi juga terjadi dalam pembuatan instrumen ilmiah presisi tinggi, seperti astrolabe universal yang dikembangkan oleh ilmuwan seperti Ali ibn Khalaf dan al-Zarqali (Marcos Cobaleda, 2021, hlm. 240, 242-246).

Institusi pendidikan seperti masjid dan madrasah di Andalusia memainkan peran signifikan dalam mempromosikan literasi dan memperluas akses pendidikan melampaui kalangan elit istana (Hillenbrand, 1992, hlm. 121). Infrastruktur pendidikan dan literasi meliputi: 27 sekolah gratis yang didirikan oleh al-Hakam II untuk masyarakat miskin (Hamerly, 2017, hlm. 7); pasar buku aktif dengan Warrāqīn memiliki kios dekat masjid utama (Fierro & Samsó, 1998, hlm. xxxiii); profesi penyalinan sebagai sumber pendapatan terhormat bagi ulama dan awam; kertas yang lebih terjangkau dibanding perkamen Eropa (Hamerly, 2017, hlm. 9); dan kehadiran perempuan terpelajar seperti Lubna sebagai katiba dan pustakawan istana (Hillenbrand, 1992, hlm. 121).

5.5 Perpustakaan Di Maghrib: Jaringan Lintas Benua Dan Pelestarian Tradisi

Maghrib berfungsi sebagai jembatan geografis dan budaya antara Mashriq (Timur Islam), Andalusia, dan Afrika sub-Sahara, memainkan peran krusial dalam transmisi, adaptasi, dan pelestarian khazanah ilmu pengetahuan Islam melalui jaringan perpustakaan yang membentang ribuan kilometer melintasi gurun Sahara.

Wilayah Maghrib, yang secara historis mencakup area luas yang kini dikenal sebagai Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, merupakan pusat penting perkembangan peradaban dan intelektual Islam sejak abad pertengahan hingga era modern (Le Tourneau, 1970, hlm. 211). Berfungsi sebagai jembatan geografis dan budaya yang

vital antara Mashriq (Timur Islam) dan Andalusia, Maghrib memainkan peran sentral dalam transmisi, adaptasi, dan pelestarian khazanah ilmu pengetahuan Islam yang tidak dapat diabaikan (Fletcher, 1992, hlm. 256-279).

"Tingkat tertinggi kehormatan adalah yang diberikan kepada para penjaga ilmu, karena mereka adalah pewaris para nabi." (Ibn Khallikān, 1871, hlm. 240)

5.5.1 Konteks dan Signifikansi Perpustakaan Maghrib

Perpustakaan Maghrib, meskipun kurang tersorot dibanding Baghdad atau Cordoba, memiliki peran fundamental dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam di wilayah barat dan memfasilitasi perdagangan buku Trans-Sahara yang menghubungkan Mediterania dengan Afrika sub-Sahara.

a. Peran Fundamental dalam Tradisi Keilmuan

Lembaga-lembaga seperti masjid dengan perpustakaan yang luas, madrasah dengan kurikulum yang sistematis, dan zawiyah dengan koleksi manuskrip tasawufnya seringkali menjadi pusat kegiatan intelektual yang dinamis, dengan perpustakaan sebagai komponen integral yang tidak terpisahkan (Le Tourneau, 1970, hlm. 226-231). Tradisi literasi ini berlanjut hingga periode modern awal, menunjukkan ketahanan yang luar biasa meskipun seringkali menghadapi tantangan berat seperti ketidakstabilan politik, perubahan dinasti yang sering disertai kekerasan, dan invasi dari luar (Carpentieri & Symes, 2020, hlm. 5-6).

Pusat-pusat keilmuan di Maghrib, meskipun mungkin tidak selalu mendapat sorotan yang sama seperti perpustakaan megah di Baghdad dengan Bayt al-Hikma-nya atau Cordoba dengan koleksi 400.000 volumenya dalam narasi sejarah populer, memiliki peran fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di wilayah barat (Le Tourneau, 1970, hlm. 209-237).

b. Jaringan Intelektual Terintegrasi

Penting untuk dicatat bahwa karya monumental Ibn al-Abbar, *At-Takmilah*, meskipun fokus utamanya adalah biografi tokoh-tokoh Andalusia, juga mencakup banyak individu yang berasal dari, berinteraksi dengan, atau melakukan perjalanan ke wilayah Maghrib, memberikan wawasan berharga tentang kehidupan intelektual dan jaringan keilmuan di kawasan tersebut pada masanya (Ibn al-Abbar, 2011, Vol. 1, hlm. 8-9).

c. Perdagangan Buku Trans-Sahara

Banyak entri biografis secara eksplisit menyebutkan asal Maghribi atau perjalanan ke kota-kota seperti Fez, Tunis, atau Marrakesh untuk tujuan studi atau pengajaran, menggarisbawahi keterkaitan erat antara pusat-pusat keilmuan di kedua sisi Selat Gibraltar yang sempit namun memisahkan dua benua. Perdagangan buku Trans-Sahara memainkan peran yang sangat penting dalam signifikansi perpustakaan Maghrib. Manuskrip dari Maghrib, Andalusia, dan bahkan Mesir mengalir ke selatan melalui jalur karavan yang berbahaya menuju pusat-pusat pembelajaran di Afrika Barat seperti Timbuktu yang legendaris, Walata yang makmur, dan Chinguetti yang terpencil namun penting (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 1, 13, 22).

d. Penyebaran Pengetahuan ke Afrika Sub-Sahara

Perdagangan ini tidak hanya menyebarkan teks-teks standar dalam teologi dan hukum Maliki tetapi juga karya-karya sastra Arab klasik, sejarah dinasti-dinasti Islam, dan bahkan treatise sains dan matematika (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 18-19). Signifikansi regional dan global meliputi: pelestarian warisan Andalusia setelah kemunduran Andalusia, perpustakaan Maghrib menjadi repositori vital untuk manuskrip-manuskrip yang diselamatkan; jembatan ke Afrika Sub-Sahara melalui perdagangan buku Trans-Sahara membawa pengetahuan Islam ke wilayah Sudan Barat; pusat studi mazhab Maliki dengan mengembangkan dan menyebarkan tradisi hukum yang dominan di Afrika Barat; dan dialog dengan Mediterania melalui pertukaran intelektual dengan Sisilia, Mesir, dan wilayah Mediterania lainnya.

5.5.2 Tradisi dan Karakteristik Unik Perpustakaan Maghrib

Institusi keilmuan di Maghrib menunjukkan karakteristik yang sangat khas, seringkali terkait erat dengan institusi keagamaan dan pendidikan serta tradisi pelestarian manuskrip yang kuat dan sistematis (Le Tourneau, 1970, Bab 1 Bagian VII secara umum). Mereka berfungsi sebagai pusat vital untuk pendidikan formal dan informal, pelestarian warisan tekstual, dan pemeliharaan identitas budaya dan keagamaan di kawasan tersebut.

Perpustakaan di Maghrib berkembang dalam konteks geografis dan politik yang unik, berada di persimpangan tiga zona budaya besar: dunia Arab-Islam di Timur, peradaban al-Andalus di Utara, dan Afrika Sub-Sahara di Selatan. Posisi strategis ini menjadikan Maghrib sebagai zona transit dan transformasi pengetahuan, di mana manuskrip-manuskrip tidak hanya dikumpulkan tetapi juga ditransmisikan, diterjemahkan, dan dikomentari ulang dalam konteks lokal yang khas (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 1-3).

Tradisi perpustakaan Maghribi menunjukkan beberapa karakteristik pembeda yang signifikan. Pertama, integrasi yang sangat erat antara institusi keagamaan (masjid dan zawiyah), institusi pendidikan (madrasah dan universitas), dan perpustakaan itu sendiri—sebuah model yang berbeda dari pola yang berkembang di pusat-pusat Islam bagian Timur seperti Baghdad atau Kairo. Kedua, dominasi mazhab Maliki dalam kehidupan intelektual menciptakan kanon teks yang relatif stabil, namun pada saat yang sama memicu perdebatan intelektual yang intens, seperti yang terlihat dalam kontroversi seputar pemikiran Ibn Hazm dan aliran Zahiri (Le Tourneau, 1970, hlm. 223-224).

Ketiga, tradisi pelestarian manuskrip di Maghrib dikembangkan dalam respons terhadap kondisi iklim yang menantang—dari kelembaban tinggi di kota-kota pesisir seperti Tunis dan Tangier hingga kekeringan ekstrem di wilayah yang berdekatan dengan Sahara. Hal ini mendorong inovasi dalam teknik penjilidan, penggunaan bahan, dan metode penyimpanan yang khas Maghribi. Keempat, peran jaringan perdagangan Trans-Sahara tidak hanya sebagai jalur ekonomi tetapi juga sebagai infrastruktur vital untuk sirkulasi pengetahuan, menghubungkan perpustakaan-perpustakaan Maghrib dengan pusat-pusat keilmuan di Timbuktu, Jenne, dan kota-kota lain di Sudan Barat (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 10-16).

Karakteristik kelima yang sangat mencolok adalah peran perpustakaan Maghrib sebagai refugia—tempat perlindungan terakhir—bagi warisan intelektual al-Andalus setelah Reconquista. Gelombang migrasi ulama dan keluarga terpelajar dari Spanyol ke Maghrib, terutama setelah jatuhnya Toledo (1085), Cordoba (1236), Seville (1248),

dan akhirnya Granada (1492), membawa serta ribuan manuskrip yang kemudian membentuk inti koleksi perpustakaan-perpustakaan besar di Fez, Marrakesh, dan Tunis (Fierro, 1998, hlm. 499). Perpustakaan-perpustakaan ini dengan demikian menjadi arsip hidup peradaban al-Andalus yang hilang, melestarikan teks-teks yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia Islam.

Keenam, berbeda dengan model perpustakaan istana yang menonjol di dunia Islam Timur (seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad atau perpustakaan Fatimiyah di Kairo), perpustakaan Maghrib lebih banyak berkembang dalam format institusi keagamaan-pendidikan yang relatif terdesentralisasi dan memiliki kontinuitas lebih panjang. Meskipun dinasti-dinasti seperti Almoravid dan Almohad memberikan patronase signifikan, infrastruktur perpustakaan tidak bergantung sepenuhnya pada kekuasaan politik pusat tetapi berakar dalam jaringan ulama, zawiyah, dan komunitas urban yang lebih stabil (Le Tourneau, 1970, hlm. 221-227).

Tradisi kepemilikan perpustakaan pribadi juga berkembang sangat kuat di Maghrib, dengan banyak koleksi keluarga yang bertahan lintas generasi. Perpustakaan pribadi ini seringkali berfungsi komplementer dengan koleksi institusional: ulama menggunakan koleksi pribadi mereka untuk pengajaran dan penelitian intensif, sementara mengakses perpustakaan masjid atau madrasah untuk referensi yang lebih luas. Praktik peminjaman terkontrol dan sistem ijazah (lisensi transmisi) menciptakan jaringan sirkulasi manuskrip yang teratur namun tetap menjaga integritas dan keamanan teks-teks langka (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 11).

Akhirnya, tradisi bio-bibliografi (faharis dan baramij) yang sangat berkembang di Maghrib menciptakan sistem dokumentasi yang canggih, yang tidak hanya mencatat apa yang ada dalam perpustakaan tetapi juga bagaimana teks-teks tersebut ditransmisikan, dari siapa, melalui jalur apa, dan dengan wewenang apa. Ini adalah bentuk awal dari "katalogisasi ilmiah" yang mendokumentasikan tidak hanya metadata bibliografis tetapi juga metadata epistemologis—silsilah pengetahuan itu sendiri (Fierro, 1998, hlm. 480-483).

5.5.3 Fungsi Ilmiah dan Pendidikan Perpustakaan Masjid

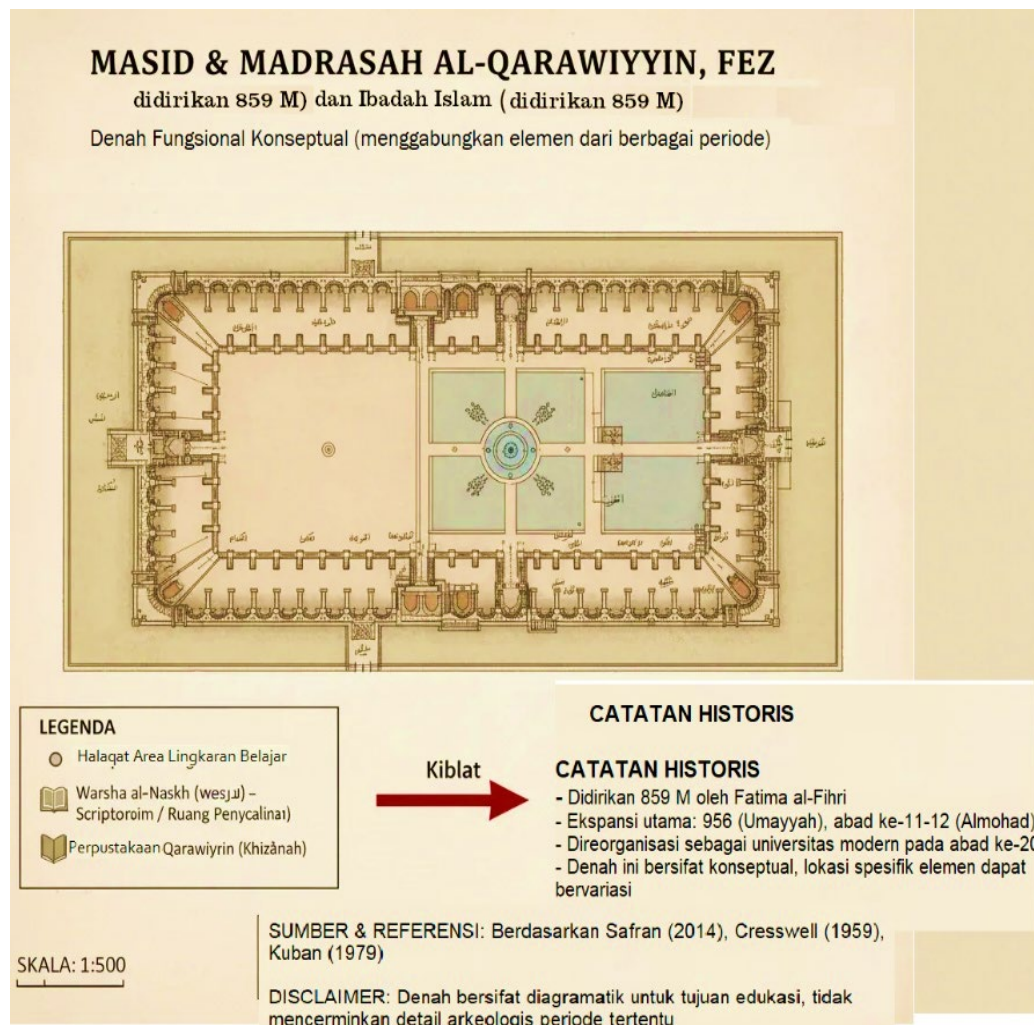
a. Al-Qarawiyyin sebagai Model Institusi Pendidikan Islam

Masjid-masjid besar di Maghrib, seperti Masjid al-Qarawiyyin di Fez yang agung dan Masjid Zaytuna di Tunis yang bersejarah, sejak awal berdirinya telah berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi yang komprehensif dan seringkali dilengkapi dengan perpustakaan yang sangat kaya (Le Tourneau, 1970, hlm. 221, 233). Kedua institusi ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berkembang menjadi pusat peradaban intelektual yang menarik ulama dan pelajar dari seluruh penjuru dunia Islam.

Universitas al-Qarawiyyin di Fez, yang didirikan pada tahun 859 M oleh Fatima al-Fihri—seorang perempuan visioner dari keluarga pedagang kaya asal Tunisia—dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di dunia yang terus beroperasi tanpa terputus hingga hari ini. Keberlangsungan institusi ini selama lebih dari sebelas abad menunjukkan betapa kuatnya tradisi keilmuan yang dibangun sejak awal. Perpustakaan masjid ini menjadi sumber daya utama bagi para pelajar (*talabah*) dari berbagai wilayah yang datang untuk menimba ilmu, menyediakan akses ke ribuan

teks-teks klasik dan referensi penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, hukum Islam (*fiqh*), filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika (Le Tourneau, 1970, hlm. 226-227).

Model pendidikan al-Qarawiyyin yang mengintegrasikan masjid sebagai ruang pembelajaran telah menginspirasi perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia. Sistem pengajaran halaqah (lingkaran belajar) yang dipraktikkan di sini memungkinkan transmisi ilmu secara langsung dari ulama kepada murid, menciptakan jaringan intelektual yang kuat dan berkelanjutan. Kehadiran perpustakaan yang komprehensif turut memperkuat posisi al-Qarawiyyin sebagai mercusuar peradaban Islam di Afrika Utara dan sekitarnya.



 Deskripsi Visual Gambar 14: Diagram denah arsitektur Masjid al-Qarawiyyin di Fez. Denah ini menyoroti integrasi fungsional antara ruang ibadah utama dengan area-area pendukung aktivitas intelektual, seperti lokasi Perpustakaan (Khizānah), ruang-ruang belajar (halaqat) di sekitar pilar-pilar masjid, dan scriptorium untuk penyalinan naskah, mencontohkan model institusi pendidikan-keagamaan yang holistik

b. Karakteristik Perpustakaan Masjid

Karakteristik perpustakaan masjid meliputi: koleksi multidisiplin yang tidak terbatas pada teks keagamaan, mencakup kedokteran, astronomi, matematika, dan sastra;

sistem wakaf dimana banyak manuskrip diwakafkan, menjamin akses publik berkelanjutan; pusat penyalinan dengan scriptorium terintegrasi untuk reproduksi teks; dan ruang pembelajaran dimana halaqat (lingkaran studi) berlangsung di sekitar perpustakaan.

c. Pelestarian Warisan Andalusia

Perpustakaan Masjid al-Qarawiyyin di Fez, sebagai contoh spesifik yang sangat signifikan, tidak hanya menjadi pusat studi agama tetapi juga bertindak sebagai repositori penting bagi warisan tertulis peradaban Islam Barat, termasuk manuskrip-manuskrip berharga yang diselamatkan dari al-Andalus setelah Reconquista (Fierro, 1998, hlm. 499). Penemuan salinan karya Andalus seperti Siyar karya al-Fazari di perpustakaan ini, yang keberadaannya diverifikasi melalui catatan transmisi yang teliti, mengilustrasikan bagaimana perpustakaan masjid Maghribi memainkan peran aktif dalam melestarikan dan menyebarkan korpus pengetahuan spesifik, melintasi batas geografis dan generasi (Fierro, 1998, hlm. 491, 499).

5.5.4 Perpustakaan Pribadi dan Mobilitas Ilmu

Tradisi kepemilikan perpustakaan pribadi yang kuat dan praktik rihla (perjalanan mencari ilmu) menciptakan jaringan dinamis pertukaran pengetahuan yang melampaui batas-batas politik dan geografis.

a. Tradisi Koleksi Pribadi

Selain perpustakaan institusional yang besar, tradisi kepemilikan perpustakaan pribadi berkembang subur di kalangan ulama, pejabat istana, pedagang kaya yang terpelajar, dan keluarga-keluarga aristokrat di Maghrib, sebagaimana juga terjadi di wilayah Islam lainnya (Urvoy, 1992, hlm. 868). Koleksi pribadi ini seringkali mencerminkan spesialisasi keilmuan atau minat khusus pemiliknya—seorang ahli hadis mungkin memiliki koleksi lengkap kutub al-sitta, sementara seorang tabib mengumpulkan treatise medis—dan diwariskan turun-temurun sebagai harta keluarga yang berharga.

b. Contoh Perpustakaan al-Kala'i

Dalam konteks perpustakaan pribadi yang sangat signifikan, biografi Abu al-Rabi' al-Kala'i (guru Ibn al-Abbar) menyoroti pentingnya koleksi pribadi. Al-Kala'i, setelah terpaksa pindah dari Andalusia ke Tunis akibat tekanan Reconquista, membawa serta perpustakaan pribadi (khizanat kutubih) yang luar biasa kaya dengan manuskrip langka dan koleksi berharga ("al-usul al-'atiqah wa-al-dawawin al-nafisah"). Ibn al-Abbar sendiri mendapatkan manfaat besar dari akses ke perpustakaan gurunya ini, dan bahkan mewarisi koleksi tersebut setelah kematian al-Kala'i di Tunis (Ibn al-Abbar, 2011, Vol. 1, hlm. 237, mengutip sumber lain).

5.5.5 Tradisi Manuskrip dan Pelestarian Warisan Ilmu

Maghrib mengembangkan tradisi penyalinan, penjilidan, dan pelestarian manuskrip yang sangat canggih, dengan teknik khusus untuk melindungi teks dari kondisi iklim yang ekstrem, dari kelembaban pantai hingga kekeringan gurun.

a. Tradisi Pelestarian yang Sistematis

Maghrib memiliki tradisi yang sangat kuat dan sistematis dalam penyalinan, penjilidan, dan pelestarian manuskrip, terbukti dari ribuan naskah yang bertahan hingga kini dalam kondisi yang relatif baik meskipun telah berusia berabad-abad. Praktik pengajaran yang berpusat pada manuskrip, di mana ulama membacakan dengan lantang (qira'ah), menjelaskan (sharh), dan menyalin (naskh) teks bersama murid-muridnya dalam majelis ilmu, merupakan ciri khas tradisi intelektual Maghribi yang membantu melestarikan ilmu pengetahuan dengan akurasi tinggi (Urvoy, 1992, hlm. 868-870).

b. Teknik Pelestarian Canggih

Teknik pelestarian manuskrip meliputi: penggunaan bahan berkualitas dengan kertas atau perkamen tahan lama dengan treatment khusus; tinta tahan lama dengan formula tinta berbasis karbon yang tidak mudah pudar; penjilidan Maghribi dengan teknik khas menggunakan penutup kulit dan ornamentasi geometris; dan sistem penyimpanan dengan lemari khusus yang memiliki ventilasi untuk mencegah kelembaban.

5.5.6 Sistem Pengarsipan Manuskrip

Sistem pengarsipan menggunakan fahrasa (katalog) dan barnamaj (program studi) menciptakan "metadata" abad pertengahan yang mendokumentasikan tidak hanya konten tetapi juga silsilah transmisi pengetahuan.

a. Metode Pengelolaan Koleksi

Tradisi intelektual yang mapan di Maghrib mengembangkan metode canggih untuk mengelola koleksi manuskrip yang terus bertambah. Penggunaan bahan berkualitas tinggi dan teknik penjilidan yang baik merupakan bagian integral dari upaya pelestarian jangka panjang. Penyusunan koleksi kemungkinan besar mengikuti praktik umum di dunia Islam, dengan pengelompokan sistematis berdasarkan subjek—fiqh, tafsir, hadith, kedokteran, falsafah, dan sebagainya—untuk memudahkan akses para pengguna perpustakaan (Urvoy, 1992, hlm. 849-877).

b. Genre Bio-bibliografi

Peran genre bio-bibliografi seperti faharis dan barnamij sangat fundamental dalam tradisi intelektual Maghrib. Karya-karya dalam genre ini, seperti Fahrassa Ibn Khayr al-Ishbili atau Barnamaj al-Ru'ayni dan al-Tujibi, berfungsi sebagai peta komprehensif jaringan transmisi pengetahuan (Fierro, 1998, hlm. 480-481). Mereka tidak hanya mencatat judul buku yang dikuasai seorang sarjana, tetapi yang lebih penting, mendokumentasikan silsilah guru (sanad) tempat ia menerima wewenang untuk mentransmisikan teks tersebut, seringkali melacak jalur transmisi ini melalui beberapa generasi dan wilayah geografis yang luas (Fierro, 1998, hlm. 482-483).

5.5.7 Hubungan Ilmiah antara Maghrib dan Timur Tengah

Hubungan ilmiah antara Maghrib dan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah (Mashriq) terjalin secara dinamis melalui berbagai jalur (Le Tourneau, 1970, hlm. 216-234). Interaksi ini memperkaya kehidupan intelektual di kedua wilayah. Jalur koneksi ini tidak hanya ke Timur tetapi juga melintasi Mediterania, menghubungkan Maghrib dengan Andalusia dan Sisilia dalam jaringan pertukaran yang kompleks (Carpentieri & Symes, 2020, hlm. 6-7).

5.5.8 Rihla Ilmiah dan Mobilitas Intelektual

a. Tradisi Perjalanan Mencari Ilmu

Perjalanan untuk mencari ilmu (rihla fi talab al-‘ilm) merupakan tradisi penting yang menghubungkan 'ulamā' Maghrib dengan pusat-pusat pembelajaran di Mesir, Suriah, Hijaz, dan Irak (Urvoy, 1992, hlm. 852). Para 'ulamā' Maghrib melakukan perjalanan ke Timur untuk belajar dari guru-guru terkemuka, mengumpulkan ḥadīth, memperoleh ijāzah, dan mengakses koleksi perpustakaan besar.

b. Dokumentasi Perjalanan

Catatan perjalanan seperti yang dibuat oleh Ibn Jubayr memberikan Gambaran langsung tentang rute, tantangan, dan tujuan perjalanan semacam itu, termasuk kunjungan ke pusat-pusat ilmu seperti Alexandria, Kairo, Mekkah, dan Damaskus (Broadhurst, 2019, hlm. 25-311). Sekembalinya, mereka membawa pengetahuan, teks, dan metode pengajaran baru yang kemudian disebarkan di Maghrib (Le Tourneau, 1970, hlm. 216).

c. Sirkulasi Manuskrip

Perjalanan ini seringkali penuh tantangan dan membutuhkan waktu lama, namun dianggap esensial untuk kredibilitas dan kedalaman keilmuan seorang sarjana (Carpentieri & Symes, 2020, hlm. 11). Rihla juga menjadi sarana penting bagi sirkulasi buku, di mana para pelancong membeli, menyalin, atau menukar manuskrip di sepanjang perjalanan mereka (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 23-24).

d. Bukti Dokumenter

Sumber primer seperti catatan perjalanan (rihla) dan daftar bibliografi (fahrasa atau barnamaj) yang ditulis oleh para sarjana Maghrib memberikan bukti konkret tentang skala dan detail mobilitas intelektual ini. Karya-karya penting seperti Rihla al-'Abdari, Mil' al-'ayba Ibn Rushayd, Mustafad al-Tujibi, atau Barnamaj al-Mujari, yang digunakan sebagai sumber dalam proyek H.A.T.A., mendokumentasikan secara rinci para guru yang ditemui, teks-teks yang dipelajari, dan ijāzah yang diterima di berbagai pusat keilmuan di Timur (Fierro, 1998, hlm. 481-482).

5.5.9 Pertukaran Manuskrip dan Koleksi Transregional

a. Dinamika Pertukaran Dua Arah

Dokumen-dokumen ini bukan hanya catatan pribadi tetapi juga berfungsi sebagai pemetaan sirkulasi teks dan ide antara wilayah Maghrib dan Mashriq, menyoroti vitalitas jaringan intelektual Islam pada masa itu. Karya Ibn al-Abbar (2011) juga mencerminkan praktik rihla ini, meskipun fokusnya pada Andalusia. Ia sering mencatat perjalanan tokoh-tokoh Andalusia ke Timur, dan sebaliknya, atau perjalanan 'ulamā' Maghrib ke Timur.

b. Contoh Mobilitas Intelektual

Contohnya adalah biografi 'Ali bin Muhammad al-Hijari, seorang penyair dari Almeria (Andalusia) yang melakukan perjalanan ke Mesir dan Suriah (Ibn al-Abbar, 2011, Vol. 3, hlm. 289-290). Meskipun tidak secara langsung membahas perjalanan dari Maghrib, ini menunjukkan pola mobilitas intelektual yang umum terjadi di dunia Islam Barat,

di mana perjalanan ke pusat-pusat ilmu di Timur dianggap penting untuk peningkatan keilmuan, sebuah praktik yang juga lazim di kalangan 'ulamā' Maghrib.

c. Peran Strategis Pelabuhan Maghrib

Pentingnya Maghrib dalam jaringan ini terlihat dari fakta bahwa Ibn Jubayr, seorang pelancong Andalusia yang terkenal, "...naik kapal di Ceuta..." (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 676) untuk memulai perjalanannya ke Timur, menyoroti peran strategis pelabuhan Maghribi. Perpindahan manuskrip adalah elemen vital dalam hubungan ilmiah ini. Pusat-pusat keilmuan di Maghrib mengoleksi karya-karya penting dari para 'ulamā' Timur dalam berbagai bidang ilmu. Sebaliknya, karya-karya 'ulamā' Maghrib, terutama dalam bidang fiqh Maliki, juga sampai ke Timur (Le Tourneau, 1970, hlm. 216-221).

5.5.10 Tokoh dan Pusat Keilmuan Utama di Maghrib

a. Dinamika Cendekiawan dan Kota

Selain institusi, figur-figur intelektual kunci dan kota-kota tertentu memainkan peran sentral dalam kehidupan perpustakaan dan keilmuan Maghrib. Dinamika antara para cendekiawan besar dengan pusat-pusat keilmuan yang menjadi wadah bagi karya mereka membentuk peta intelektual yang kaya dan beragam di kawasan ini. Dari pusat medis awal di Kairouan yang dimotori oleh kejeniusan Ibn al-Jazzar, hingga Fez yang menjadi suaka intelektual bagi para sarjana Andalusia seperti Ibn al-Khatib, dan Tunis yang berkembang pesat di bawah naungan Dinasti Hafsid hingga menarik tokoh sekaliber Ibn al-Abbar, jejak para pemikir ini tidak dapat dipisahkan dari kota-kota yang mereka huni.

5.5.11 Kairouan dan Ibn al-Jazzar: Pusat Medis Awal

a. Kedudukan Kairouan sebagai Pusat Keilmuan

Sebelum kebangkitan Fez dan Marrakesh, Kairouan di Ifriqiya (Tunisia modern) adalah pusat keilmuan utama, terutama dalam bidang kedokteran pada abad ke-10 M. Tokoh sentral di sini adalah Ahmad Ibn al-Jazzar (sekitar 895-980 M), seorang dokter terkemuka yang karya-karyanya memiliki pengaruh luas (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 513).

b. Produktivitas dan Pengaruh Ibn al-Jazzar

Ibn al-Jazzar dikenal sebagai penulis yang produktif. Sumber menyebutkan bahwa ia menulis karya-karya yang mencakup berbagai aspek kedokteran, termasuk farmakologi, dietetika, pediatri, psikologi, dan sejarah kedokteran (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 516). Seperti disebutkan sebelumnya, karyanya yang paling terkenal, *Zad al-musafir wa-qut al-hadir*, "...menjadi buku panduan medis yang sangat populer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani..." (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 516-517).

c. Indikator Vitalitas Perpustakaan

Produktivitas dan pengaruh Ibn al-Jazzar menunjukkan vitalitas Kairouan sebagai pusat medis dan menyiratkan ketersediaan sumber daya perpustakaan yang mendukung penelitian dan penulisan ilmiah di sana (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 515).

5.5.12 Fez sebagai Pusat Perlindungan dan Produksi Intelektual

a. Fungsi Ganda Fez

Fez, dengan Masjid al-Qarawiyyin-nya, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai tempat perlindungan bagi para sarjana dari wilayah lain, termasuk Andalusia. Kasus Ibn al-Khatib (w. 1375 M), wazir, sejarawan, dan sastrawan terkemuka dari Granada, mengilustrasikan peran ini.

b. Migrasi Intelektual dari Andalusia

Setelah terlibat dalam intrik politik di Granada, Ibn al-Khatib mencari perlindungan di Fez. Sumber menyatakan bahwa ia "...melarikan diri ke Fez..." (firar ila Fas) di bawah perlindungan Sultan Mariniyyah (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 630). Meskipun ia akhirnya menemui nasib tragis di sana, dieksekusi atas tuduhan bid'ah (Lirola Delgado & Puerta Vilchez, 2004, hlm. 630-631), kehadirannya selama beberapa waktu menegaskan status Fez sebagai pusat intelektual yang signifikan, mampu menarik tokoh sekaliber Ibn al-Khatib dari seberang selat.

c. Dampak terhadap Lanskap Intelektual

Perpindahan tokoh besar ini berpotensi memengaruhi lanskap intelektual dan mungkin juga sirkulasi buku di Fez, menunjukkan bagaimana mobilitas ulama berkontribusi pada perkembangan pusat-pusat keilmuan regional.

5.5.13 Tunis pada Masa Hafsid

a. Konteks Dinasti Hafsid

Dinasti Hafsid, yang memerintah Ifriqiya (kira-kira Tunisia modern) dari abad ke-13 hingga ke-16, merupakan periode penting bagi perkembangan budaya dan intelektual di Maghrib tengah (Le Tourneau, 1970, hlm. 232-233). Para penguasa Hafsid dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan seni, melanjutkan tradisi keilmuan yang telah ada sebelumnya di Kairouan dan Tunis (Le Tourneau, 1970, hlm. 233).

b. Dukungan Terhadap Institusi Keilmuan

Mereka mendirikan atau mendukung madrasah dan masjid, menjadikan Tunis sebagai pusat pembelajaran yang signifikan pada masanya. Dukungan terhadap 'ulama' dan penyediaan fasilitas keilmuan merupakan bagian dari upaya Hafsid untuk memperkuat legitimasi kekuasaan mereka (Le Tourneau, 1970, hlm. 233-234).

c. Kehadiran Ibn al-Abbar

Periode Hafsid di Tunis bertepatan dengan masa hidup Ibn al-Abbar, yang menghabiskan tahun-tahun terakhirnya dan meninggal di kota tersebut (Ibn al-Abbar, 2011, Vol. 1, hlm. 85-86, pengantar editor). Kehadiran tokoh sekaliber Ibn al-Abbar, seorang sejarawan, penyair, dan administrator terkemuka dari Andalusia, di Tunis pada masa awal Hafsid menunjukkan daya tarik intelektual kota tersebut bagi para sarjana dari wilayah tetangga, terutama mereka yang mencari perlindungan atau peluang baru setelah perubahan politik di Andalusia.

d. Aktivitas Intelektual di Tunis

Aktivitas intelektual Ibn al-Abbar di Tunis, termasuk penyelesaian beberapa karyanya, menegaskan peran kota ini sebagai pusat keilmuan yang dinamis di bawah Hafsid.

Tunis di bawah Hafsid menyaksikan perkembangan budaya buku yang kaya dan kompleks. Selain perpustakaan-perpustakaan besar yang terkait dengan Masjid Zaytuna dan madrasah-madrasah yang didirikan oleh para sultan dan elit (seperti Madrasah al-‘Unqiyya, al-Shamma‘iyya, al-Tawfiqiyya), terdapat pula jaringan perpustakaan pribadi yang signifikan.

5.6 Kesimpulan: Peradaban Tandingan Dan Warisan Ganda

Bab ini telah menegaskan bahwa Dunia Islam Barat—mencakup Andalusia dan Maghrib—bukanlah sekadar pinggir dari peradaban Islam di Timur, melainkan sebuah episentrum intelektual otonom yang mengubah persaingan menjadi keunggulan budaya. Dari koleksi monumental Al-Hakam II di Cordoba hingga jaringan keilmuan yang membentang melintasi Maghrib, wilayah ini menjadi laboratorium inovasi. Meskipun rentan terhadap gejolak politik, kehancuran dan penyebaran koleksi secara paradoks justru mempercepat transmisi pengetahuan ke pusat-pusat lain, terutama Toledo, yang bertransformasi menjadi jembatan utama ke Eropa. Peradaban buku di Dunia Islam Barat dengan demikian secara gamblang mengilustrasikan tesis buku ini tentang resiliensi dan adaptasi, menunjukkan bagaimana fragmentasi politik dapat memicu inovasi institusional yang tidak hanya menciptakan peradaban tandingan yang cemerlang, tetapi juga merekonfigurasi perannya menjadi jembatan transmisi pengetahuan krusial bagi peradaban lain.

Pelajaran dari era ini menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk tantangan kontemporer. Kisah Andalusia dan Maghrib menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak lahir dari isolasi, melainkan dari interaksi dan keterbukaan. Peran Toledo sebagai "jembatan transmisi"—di mana para sarjana dari berbagai latar belakang budaya dan agama berkolaborasi—menjadi preseden historis yang kuat bagi pentingnya dialog antarbudaya dan kolaborasi lintas batas di era globalisasi saat ini. Di zaman yang sering diwarnai polarisasi, model Andalusia mengingatkan kita bahwa interaksi adalah bahan bakar utama inovasi. Pelajaran utamanya tetap abadi: komitmen jangka panjang terhadap infrastruktur pengetahuan dan kompetisi yang sehat adalah kunci untuk menghadapi tantangan seperti demokratisasi pengetahuan dan keberlanjutan institusional (*institutional sustainability*).

Setelah menyaksikan bagaimana persaingan di ujung barat dunia Islam melahirkan warisan ganda, kita kini akan mengalihkan fokus kembali ke Timur. Melemahnya otoritas pusat Abbasiyah membuka jalan bagi dinasti-dinasti rival—Fatimiyah di Mesir dan Buwaih di Persia-Irak—untuk bersaing membangun legitimasi. Persaingan ini tidak hanya diukur dengan kekuatan militer, tetapi juga melalui patronase ilmu yang melahirkan pusat-pusat peradaban baru yang canggih. Bab 6 selanjutnya akan mengkaji bagaimana fragmentasi politik ini secara paradoks justru menyebabkan proliferasi pusat-pusat keilmuan, di mana perpustakaan berfungsi sebagai instrumen vital untuk membangun identitas budaya dan legitimasi politik, yang pada akhirnya memperkaya lanskap intelektual Islam secara keseluruhan

.

BAB 6: PERPUSTAKAAN DAN TRADISI KEILMUAN PADA ERA FATIMIYAH DAN DINASTI BUWAIH

Ikhtisar Bab

Bab ini menyelidiki transformasi lanskap intelektual Islam pada abad ke-10 hingga ke-11 M, di mana melemahnya otoritas Abbasiyah memicu kemunculan dinasti rival Fatimiyah di Mesir dan Buwaih di Persia-Irak. Kedua dinasti Syiah ini (Ismailiyah dan Imamiyah) mengubah persaingan politik menjadi perlombaan prestise keilmuan. Analisis berfokus pada Dār al-'Ilm Kairo sebagai model patronase ideologis-misionaris Fatimiyah dan perpustakaan Shiraz Buwaih sebagai model kosmopolitan-pragmatis. Bab ini berargumen bahwa fragmentasi politik justru memicu inovasi revolusioner dalam patronase dan diversifikasi pusat intelektual. Kedua model ini secara kritis berkontribusi pada resiliensi dan adaptabilitas tradisi perpustakaan Islam, meletakkan fondasi institusional yang kokoh dan memengaruhi evolusi konsep perpustakaan hingga era modern

6.1 Konteks Historis Dan Politik: Munculnya Dinasti Fatimiyah Dan Buwaih Sebagai Kekuatan Tandingan

Fragmentasi politik Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-10 tidak menghentikan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan memicu desentralisasi dan proliferasi pusat-pusat keilmuan baru yang dikembangkan oleh dinasti-dinasti rival dengan agenda ideologis dan politik mereka sendiri, menciptakan kompetisi konstruktif dalam patronase intelektual.

Setelah mengupas secara mendalam puncak kejayaan intelektual di bawah Kekhalifahan Abbasiyah di bab-bab sebelumnya dan bangkitnya peradaban tandingan di Dunia Islam Barat, analisis kita kini bergeser kembali ke Timur untuk mengkaji fenomena fragmentasi yang paradoks: bagaimana melemahnya otoritas sentral justru melahirkan diversifikasi dan inovasi dalam tradisi perpustakaan Islam. Bab-bab sebelumnya telah menunjukkan bagaimana perpustakaan menjadi pilar utama peradaban, berfungsi sebagai repositori, pusat riset, dan jembatan transmisi pengetahuan di Baghdad dan Cordoba. Namun, sebagaimana kian jelas di akhir era Abbasiyah, otoritas sentral yang menaungi kebangkitan keilmuan mulai melemah. Fragmentasi politik pun tak terhindarkan, melahirkan dinasti-dinasti regional yang tidak hanya saling bersaing demi kekuasaan tetapi juga dalam hal prestise intelektual dan kultural.

Periode ini, yang ditandai oleh melemahnya Kekhalifahan Abbasiyah di abad ke-10 M, tidak serta merta menghentikan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, hal ini justru memicu desentralisasi dan proliferasi pusat-pusat keilmuan baru di seluruh penjuru dunia Islam. Di tengah pergeseran kekuasaan ini, peran patronase beralih dari satu kekhalifahan yang kohesif ke berbagai dinasti yang bersaing, masing-masing dengan agenda politik dan ideologisnya sendiri.

Bab ini akan menginvestigasi secara spesifik dinamika persaingan ini di pusat-pusat intelektual baru yang muncul di bawah dua dinasti besar—Fatimiyah di Mesir dan Buwaih di Persia dan Irak. Kedua dinasti ini, meskipun berasal dari latar belakang geografis dan cabang Syiah yang berbeda, menunjukkan komitmen luar biasa pada pengembangan ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan pendirian perpustakaan sebagai pusat keilmuan (Halm,1997; Daftary & Jiwa,2017). Kita akan menelaah bagaimana perpustakaan dan patronase keilmuan di tangan mereka menjadi instrumen untuk menegaskan legitimasi ideologis, mengukuhkan identitas regional, dan pada saat yang sama, memajukan ilmu pengetahuan dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya di luar Baghdad.

6.1.1 Munculnya Dinasti Fatimiyah dan Buwaih: Latar Belakang Sosio-Politik

Munculnya Dinasti Fatimiyah dan Buwaih pada abad ke-10 Masehi terjadi dalam konteks dunia Islam yang tengah mengalami fragmentasi kekuasaan. Melemahnya otoritas Kekhalifahan Abbasiyah, yang dipicu oleh perebutan kekuasaan internal, pemberontakan regional, dan tekanan militer eksternal, membuka ruang bagi kemunculan dinasti-dinasti baru yang independen dan berpengaruh.

Dinasti Fatimiyah berawal dari gerakan misionaris (da‘wah) rahasia kaum Ismailiyah yang mengklaim keturunan dari Fatimah melalui Isma‘il bin Ja‘far al-Sadiq ((al-Ḥajjī, 2007). Gerakan ini berhasil mendirikan kekhalifahan tandingan di Ifriqiya pada tahun 909 M di bawah kepemimpinan ‘Abd Allah al-Mahdi (Al-Ḥajjī, 2007, hlm. 15–17), dengan ambisi besar untuk menggulingkan dominasi Abbasiyah (Halm,1997). Puncak ekspansi Fatimiyah terjadi dengan penaklukan Mesir pada tahun 969 M dan pendirian Kairo sebagai ibu kota baru, diiringi oleh pembangunan Masjid al-Azhar yang menjadi pusat keagamaan dan intelektual (Halm,1997, hlm. 1). Dari Kairo, Fatimiyah mulai mengembangkan pengaruh intelektual melalui institusi seperti Dār al-‘Ilm (al-Maqrizi,1995).

Sementara itu, Dinasti Buwaih muncul dari kalangan prajurit Daylamite yang menganut Syiah Zaidiyah atau Itsna Asyariyah secara pragmatis (Daftary & Jiwa,2017). Tiga bersaudara Buwaih memanfaatkan kekacauan politik untuk merebut kekuasaan, dengan klimaks pada tahun 945 M saat Ahmad bin Buyah (Mu‘izz al-Dawla) berhasil memasuki Baghdad dan mengambil alih kekuasaan de facto, meskipun tetap mempertahankan khalifah Abbasiyah secara nominal (Kennedy,2022, hlm. 185–193). Pemerintahan mereka dikenal luas karena dukungan terhadap ilmu pengetahuan, pembangunan rumah sakit dan observatorium, serta pendirian perpustakaan, terutama di bawah kepemimpinan ‘Adud al-Dawla (w. 983 M) (Kraemer,1984). Salah satu tonggak penting adalah pendirian Dār al-‘Ilm di Baghdad oleh vizier Shapur ibn Ardashir, yang merefleksikan ambisi Buwaih dalam memposisikan diri sebagai pelindung ilmu dan promotor diskursus keilmuan Syiah (Schmidtke,2022, hlm. 93).

Kebangkitan kedua dinasti ini memiliki dampak besar terhadap dinamika keilmuan dan religiositas Islam pasca-Abbasiyah, memperluas cakrawala intelektual dunia Islam dan membuka ruang baru bagi ekspresi keilmuan yang beragam (Blair,2020, hlm. 212; Sagha,2021, hlm. 216–218).



 Deskripsi Visual Gambar 15: Abad ke-10 M merupakan era transformasi geopolitik Islam dari kesatuan menjadi multipolaritas, ditandai oleh persaingan tiga kekhalifahan. Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad telah kehilangan kekuatan rilnya kepada Dinasti Buwaih Syiah, menyisakan otoritas seremonial. Di Mesir, Kekhalifahan Fatimiyah Syiah Isma'iliyah muncul sebagai rival ideologis-politik yang dominan, sementara Kekhalifahan Umayyah di Kordoba menjadi kekuatan tandingan di Andalusia. Fragmentasi kekuasaan ini memicu persaingan intelektual yang intens, mendorong perkembangan pesat pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Kairo (Al-Azhar), Baghdad, Kordoba, Shiraz, Rayy, dan Isfahan, yang secara kolektif mendefinisikan puncak peradaban Islam

6.1.2 Signifikansi Dinasti Syiah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Perpustakaan

Orientasi keagamaan Syiah yang dianut oleh Dinasti Fatimiyah dan Buwaih berpengaruh besar terhadap pendekatan mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi Fatimiyah Ismailiyah, doktrin Imam sebagai sumber otoritas ilmu lahiriah (zāhir) dan batiniah (bāṭin) adalah fundamental (Halm, 1997, hlm. 17–21). Penyebaran ‘ilm menjadi bagian integral dari dakwah dan konsolidasi kekuasaan

mereka (Al-Ḥajjī, 2007; Sagha, 2021, hlm. xv; 277–279). Pendirian Masjid al-Azhar dan Dār al-'Ilm—yang didirikan pada tahun 1005 M oleh Khalifah al-Hakim—merupakan manifestasi nyata dari komitmen terhadap ilmu pengetahuan (Halm, 1997, hlm. 69).

Dār al-'Ilm bukan sekadar perpustakaan, melainkan juga pusat pengajaran, penyalinan naskah, dan diskusi terbuka. Koleksinya yang mencapai ratusan ribu hingga lebih dari satu juta volume menunjukkan besarnya skala lembaga ini (Halm, 1997, hlm. 71–73; Bora, 2015, hlm. 23; Walker, 2016, hlm. 12). Fungsi-fungsi strategisnya dalam penyebaran pemikiran Ismailiyah menunjukkan bahwa Fatimiyah menggunakan ilmu sebagai instrumen ideologis dan diplomatik (Green, 1988, hlm. 48; Halm, 1997, hlm. 74–75).

Sementara itu, Dinasti Buwaih mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan kosmopolitan. Di bawah kepemimpinan 'Adud al-Dawla, mereka memberikan patronase kepada ilmuwan lintas mazhab dan mendirikan lembaga-lembaga penting seperti rumah sakit al-Bīmāristān al-'Aḍudī serta perpustakaan besar di Shiraz yang memiliki sistem katalogisasi modern (Mackensen, 1932, hlm. 256–257). Dār al-'Ilm di Baghdad menjadi tempat berkumpul para ilmuwan besar seperti al-Farabi, al-Razi, Ibn Sina, dan Miskawayh (Howes, 2003, hlm. 111; Schmidtke, 2022, hlm. 94). Perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya melestarikan warisan Yunani dan Persia, tetapi juga mendorong kemajuan dalam filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika (Walker, 2016; Gruendler, 2020). Dalam kerangka Syiah, pengetahuan dilihat sebagai sarana untuk memahami kebenaran ilahi, sehingga perpustakaan menjadi wadah dialektika antara agama, kekuasaan, dan intelektualitas (Hirschler, 2012).

6.1.3 Tujuan, Ruang Lingkup, dan Kerangka Analisis Bab

Bab ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis perkembangan perpustakaan dan tradisi keilmuan pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah (909–1171 M) dan Dinasti Buwaih (934–1062 M). Fokus utama diarahkan pada peran strategis perpustakaan dalam membentuk, menyebarkan, dan mengintegrasikan tradisi keilmuan ke dalam arsitektur kekuasaan kedua dinasti. Kajian ini memusatkan perhatian pada institusi-institusi utama seperti Dār al-'Ilm di Kairo dan perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz serta perpustakaan-perpustakaan Buwaih di Baghdad dan Rayy.

Analisis dilakukan untuk memahami karakteristik unik, dinamika patronase, serta peran institusi tersebut dalam konteks intelektual dan sosial-politik Islam klasik. Ruang lingkup pembahasan bersifat multidisipliner, mencakup perspektif sejarah politik, kelembagaan, ilmu perpustakaan, studi Islam klasik, sosiologi pengetahuan, dan arsitektur perpustakaan. Rentang temporal mencakup abad ke-10 hingga akhir abad ke-11 M, dengan fokus geografis pada pusat-pusat intelektual seperti Kairo, Baghdad, Shiraz, dan Rayy.

Terdapat lima dimensi tematik utama dalam kajian ini:

- a. Struktur Institusional Perpustakaan: mencakup aspek tata kelola, desain ruang, manajemen koleksi, katalogisasi, dan sistem akses. Analisis ini merujuk pada praktik dokumentasi historis yang kemudian menjadi model metodologis di

berbagai peradaban, sebagaimana dikaji dalam studi modern oleh Erünsal (2022), Walsby & Constantinidou (2013), dan Castilla et al. (2023).

- b. Patronase dan Motivasi Ideologis: menyoroti hubungan antara kekuasaan politik dan lembaga keilmuan, dengan fokus pada legitimasi ideologis, penyebaran doktrin Ismailiyah dan Imamiyah, serta prestise budaya yang diperoleh penguasa melalui pendirian dan pengelolaan perpustakaan.
- c. Tradisi dan Jaringan Keilmuan: termasuk di dalamnya jenis-jenis ilmu yang berkembang, tokoh-tokoh intelektual penting, interaksi antar mazhab dan disiplin ilmu, serta hubungan patron-klien dalam komunitas ilmiah. Studi Sagha (2021) dan Walker (2016) memberikan kontribusi penting dalam mengungkap jaringan dan strategi da'wah Ismailiyah serta kontekstualisasi produksi pengetahuan di lembaga Fatimiyah.
- d. Peran Sosial dan Budaya: mengkaji bagaimana perpustakaan menjadi instrumen mobilitas sosial dan budaya literasi. Ini mencakup aspek aksesibilitas perpustakaan oleh publik serta kontribusinya dalam peningkatan literasi dan transmisi pengetahuan, sebagaimana dibahas dalam karya Hirschler (2012), Gruendler (2020), dan El Shamsy (2020).
- e. Warisan Keilmuan dan Dampaknya: mengevaluasi sejauh mana perpustakaan Fatimiyah dan Buwaih memberi pengaruh pada perkembangan lembaga ilmiah di periode selanjutnya, termasuk di dunia Persia dan Andalusia. Heern (2017, hlm. 93) mencatat pengaruh format kelembagaan Dār al-'Ilm terhadap kemunculan madrasah dan perpustakaan di dunia Islam pasca-Fatimiyah.

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bersifat komparatif, kontekstual, dan historis-institusional, dengan tujuan untuk memahami perpustakaan pada masa Dinasti Fatimiyah dan Buwaih tidak hanya sebagai institusi pengetahuan, tetapi juga sebagai agensi budaya dan politik.

6.2 Perpustakaan Dan Tradisi Intelektual Dalam Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah menempatkan 'ilm (ilmu pengetahuan) pada posisi sentral dalam struktur negara dan identitas ideologis mereka, mengembangkan strategi dual untuk mempromosikan doktrin Ismailiyah melalui jaringan misionaris terdidik dan pendirian lembaga-lembaga keilmuan monumental yang berfungsi sebagai instrumen legitimasi teologis dan politik-strategis.

Dinasti Fatimiyah (909–1171 M), sebagai kekuatan politik dan keagamaan yang menganut paham Syiah Ismailiyah, menempatkan 'ilm (ilmu pengetahuan) dan aktivitas pembelajaran pada posisi yang sangat sentral dalam struktur negara dan identitas ideologis mereka. Penekanan terhadap ilmu ini menjadi salah satu ciri pembeda yang signifikan dibandingkan dengan banyak pendahulu dan pesaing mereka dalam dunia Islam abad pertengahan. Fatimiyah secara sadar dan sistematis mempromosikan doktrin Ismailiyah melalui dua strategi utama:

- a. Melalui jaringan misionaris terdidik (dā'ī) yang tersebar luas di berbagai wilayah dunia Islam.
- b. Melalui pendirian lembaga-lembaga keilmuan monumental, terutama di pusat kekuasaan mereka, Kairo (Halm, 1997, hlm. 17–19).

Patronase yang diberikan oleh para khalifah Fatimiyah terhadap ilmu pengetahuan memiliki dua tujuan utama yang saling berkelindan:

- a. Tujuan Teologis: Untuk memperkuat klaim mereka sebagai Imam yang sah dalam tradisi Syiah Ismailiyah, yakni sebagai pewaris pengetahuan ilahiah yang diturunkan dari Nabi Muhammad melalui garis Ahl al-Bayt.
- b. Tujuan Politik-Strategis: Untuk menarik para cendekiawan, ilmuwan, dan filsuf dari berbagai penjuru dunia Islam—terlepas dari afiliasi mazhab mereka—ke dalam orbit intelektual dan kekuasaan Kairo.

Usaha strategis ini membuahkan hasil signifikan. Di bawah naungan Fatimiyah, Kairo berubah menjadi metropolis intelektual yang dinamis dan kosmopolitan, mampu bersaing secara prestise maupun substansi dengan pusat keilmuan lain seperti Baghdad (di bawah kekuasaan Buwaih dan kemudian Seljuk) dan Kordoba (di bawah Umayyah Andalusia) (Walker, dalam Daftary & Jiwa (Ed.), 2017, hlm. 80).

Tradisi pembelajaran yang disponsori negara ini berakar kuat dalam teologi Ismailiyah, yang menekankan pentingnya 'ilm dalam dua dimensi epistemologis yang khas:

- a. *Zāhir*: Pengetahuan eksoteris yang bersifat literal dan dapat diakses oleh publik umum.
- b. *Bāṭin*: Pengetahuan esoteris yang tersembunyi dan hanya dapat diungkap melalui bimbingan serta interpretasi Imam (Halm, 1997, hlm. 20).

Dengan demikian, pendirian perpustakaan megah dan pusat studi terintegrasi seperti *Dār al-'Ilm* tidak dapat dilihat hanya sebagai proyek simbolik atau prestise politik. Institusi ini merupakan perwujudan konkret dari komitmen teologis, ideologis, dan epistemologis Fatimiyah, sekaligus menjadi simbol nyata dari visi mereka tentang negara tercerahkan yang berada di bawah bimbingan seorang Imam.

6.2.1 Dār al-'Ilm di Kairo: Latar Belakang Pendirian dan Fungsi

Salah satu tonggak paling penting dalam sejarah intelektual Dinasti Fatimiyah—dan bahkan dalam sejarah perpustakaan serta institusi pendidikan Islam secara umum—adalah pendirian *Dār al-'Ilm* (Rumah Ilmu Pengetahuan), yang dalam beberapa sumber juga dikenal sebagai *Dār al-Ḥikmah* (Rumah Kebijaksanaan). Institusi monumental ini didirikan di Kairo pada tahun 1005 M (395 H) atas prakarsa Khalifah Fatimiyah keenam, al-Hakim bi-Amr Allah (memerintah 996–1021 M).

Secara konseptual, *Dār al-'Ilm* dirancang untuk melampaui fungsi perpustakaan konvensional pada masanya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai repositori naskah-naskah berharga, tetapi juga sebagai akademi, pusat pengajaran, penelitian, diskusi publik, serta tempat reproduksi dan penerjemahan ilmu pengetahuan (Halm, 1997, hlm. 71). Desain multifungsional ini mencerminkan baik ambisi pribadi Khalifah al-Hakim maupun visi kolektif Dinasti Fatimiyah untuk menjadikan Kairo sebagai pusat gravitasi keilmuan dunia Islam.

Pendirian *Dār al-'Ilm* berlangsung pada masa puncak kejayaan Fatimiyah, ketika mereka menguasai wilayah luas dari Afrika Utara (termasuk Mesir dan Libya modern) hingga sebagian Suriah dan Jazirah Arab. Stabilitas politik serta kekuatan ekonomi yang mereka miliki memungkinkan negara untuk mengalokasikan sumber daya besar

bagi proyek-proyek budaya dan keilmuan berskala monumental (Al-Ḥajjī, 2007, hlm. 1–3).

6.2.1.1 Motivasi Keagamaan dan Politik Khalifah Fatimiyah

Motivasi Khalifah al-Hakim dalam mendirikan Dār al-'Ilm bersifat kompleks dan multidimensional, sebuah jalinan rumit antara pertimbangan keagamaan yang mendalam dan kalkulasi politik yang strategis. Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan; sebaliknya, keduanya saling memperkuat, membentuk justifikasi teologis sekaligus urgensi politis bagi pendirian sebuah institusi keilmuan yang monumental dalam konteks zamannya.

a. Dimensi Keagamaan: Instrumen Dakwah dan Supremasi Epistemologis

Sebagai Imam dari komunitas Muslim Syiah Ismailiyah, Khalifah al-Hakim memikul tanggung jawab teologis yang fundamental untuk menyebarkan, menafsirkan, dan menjaga kemurnian ajaran Ismailiyah. Dalam kerangka pemikiran ini, Dār al-'Ilm tidak dapat dipandang hanya sebagai perpustakaan, melainkan sebagai instrumen institusional utama untuk memenuhi mandat suci tersebut. Institusi ini dirancang untuk menjadi pusat gravitasi bagi studi doktrin Ismaili, menyediakan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap teks-teks otoritatif. Koleksinya secara cermat dikurasi untuk mencakup korpus literatur Ismaili yang esensial, mulai dari tafsir Al-Qur'an yang bercorak bāṭin (esoteris), kompilasi ḥadīth dari perspektif Syiah, hingga literatur hukum (fiqh) dan teologi (kalām) yang menjadi pilar ajaran (Halm, 1997, hlm. 74–76).

Lebih dari sekadar repositori teks, fungsi keagamaan lain yang tak kalah penting dari Dār al-'Ilm adalah perannya sebagai lokasi penyelenggaraan majālis al-ḥikmah (majelis kebijaksanaan). Ini adalah forum-forum pengajaran eksklusif di mana doktrin bāṭin diajarkan secara sistematis kepada para inisiator oleh figur tertinggi dalam hierarki dakwah, yaitu dā'ī al-du'āt (kepala misionaris). Penyelenggaraan majelis-majelis ini di dalam sebuah institusi negara yang megah secara efektif melembagakan proses transmisi pengetahuan esoteris dan mempertegas superioritas intelektual dan spiritual Fatimiyah.

Langkah ini merupakan sebuah pernyataan ideologis yang kuat, khususnya dalam konteks persaingannya dengan Kekhalifahan Abbasiyah Sunni di Baghdad. Dengan mendirikan institusi yang lebih dinamis dan berfokus pada produksi serta penyebaran doktrin internal—berbeda dengan Bayt al-Ḥikmah Abbasiyah yang pada masanya lebih fokus pada penerjemahan dan studi ilmu-ilmu klasik—Fatimiyah secara sadar menampilkan diri sebagai pewaris sejati dan pengembang tradisi keilmuan Islam yang hidup (Oswald, 2009, hlm. 64).

b. Dimensi Politik: Legitimasi, Hegemoni Kultural, dan Kontrol Pengetahuan

Secara politik, Dār al-'Ilm berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk melegitimasi kekuasaan al-Hakim dan Dinasti Fatimiyah secara keseluruhan. Dalam peradaban Islam klasik, patronase terhadap ilmu dan ulama ('ilm dan 'ulamā') merupakan salah satu pilar utama legitimasi seorang penguasa. Dukungan semacam itu memperkuat citra khalifah sebagai penguasa yang adil, bijaksana, dan tercerahkan, yang tidak hanya memerintah dengan kekuatan militer tetapi juga dengan kebijaksanaan dan ilmu (Bierman, 1998, hlm. 70–73).

Langkah ini juga merupakan manuver strategis dalam persaingan geopolitik untuk menyaingi hegemoni Kekhalifahan Abbasiyah. Dār al-'Ilm dirancang sebagai pusat keunggulan yang akan menarik para cendekiawan terbaik dari seluruh dunia Islam ke Kairo, sehingga secara bertahap menggeser pusat gravitasi intelektual dari Baghdad. Ini adalah bentuk penggunaan kekuatan lunak (*soft power*), di mana pengaruh Ismailiyah diperluas bukan melalui penaklukan militer semata, tetapi melalui daya tarik budaya dan keilmuan (Sagha, 2021, hlm. 277; Walker, 2016, hlm. 9).

6.2.1.2 Patronase Khalifah terhadap Ilmu dan Ulama Syiah

Pilar utama yang menopang keberlangsungan dan produktivitas tradisi intelektual Fatimiyah adalah sistem patronase terlembaga yang diberikan oleh para khalifah kepada ilmu pengetahuan dan para pelakunya. Sistem ini, yang secara khusus menargetkan ulama dan ilmuwan Syiah Ismailiyah, bukanlah sekadar tindakan kedermawanan pribadi, melainkan sebuah kebijakan negara yang fundamental dan berkelanjutan. Dimulai sejak masa penaklukan Mesir oleh al-Mu'izz li-Dīn Allah, sistem ini mencapai puncaknya pada masa al-Hakim dan para penerusnya. Para khalifah secara aktif dan sistematis menyediakan dukungan finansial yang besar, fasilitas studi yang lengkap, akses ke perpustakaan pribadi istana (*Khizānat al-Kutub*), serta jaminan keamanan dan stabilitas yang memungkinkan keberlangsungan produksi keilmuan jangka panjang (Halm, 1997, hlm. 35–37; Bora, 2015, hlm. 23).

Hasil dari patronase yang kuat ini sangat nyata. Ulama-ulama besar seperti al-Qadi al-Nu'man, seorang ahli hukum yang karyanya menjadi dasar *fiqh* Ismaili; Hamid al-Din al-Kirmani, seorang filsuf dan teolog yang brilian; serta al-Mu'ayyad fi al-Dīn al-Shirazi, seorang *dā'ī* dan penulis yang sangat berpengaruh, mendapatkan dukungan penuh dari negara. Dukungan ini memungkinkan mereka untuk mendedikasikan hidup mereka untuk menulis karya-karya monumental yang hingga kini membentuk fondasi literatur klasik Ismailiyah (Daftary & Jiwa, 2017, hlm. 5–6; Daud, 2022, hlm. 5).

Di dalam Dār al-'Ilm sendiri, patronase negara ini diwujudkan dalam bentuk yang sangat konkret. Negara menyediakan gaji dan tunjangan yang layak bagi para staf dan cendekiawan yang berafiliasi dengannya. Selain itu, semua bahan tulis yang diperlukan untuk studi dan penyalinan naskah—seperti kertas, tinta, dan pena—disediakan secara gratis dalam jumlah yang melimpah. Yang terpenting, keberlangsungan operasional institusi ini dijamin oleh alokasi dana wakaf yang sangat besar, yang secara khusus ditetapkan oleh Khalifah al-Hakim sendiri. Wakaf ini memastikan bahwa Dār al-'Ilm memiliki sumber pendanaan yang stabil dan independen, melindunginya dari fluktuasi ekonomi atau perubahan politik jangka pendek (Halm, 1997, hlm. 72; Erünsal, 2022, hlm. 15–18; Hirschler, 2012, hlm. 125–126).

6.2.2 Struktur dan Manajemen Perpustakaan Dār al-'Ilm

Meskipun dokumentasi lengkap mengenai operasional harian Dār al-'Ilm terbatas, deskripsi yang ditinggalkan oleh sejarawan seperti al-Maqrizi, ditambah dengan analisis akademik modern, memungkinkan kita untuk merekonstruksi struktur manajemen dan fungsinya sebagai sebuah lembaga ilmu yang sangat kompleks dan terorganisir. Institusi ini berperan sebagai sebuah entitas multifungsi, yang secara simultan beroperasi sebagai perpustakaan riset yang komprehensif, sebuah akademi pengajaran untuk berbagai tingkatan, sebuah forum publik untuk diskursus ilmiah,

serta pusat produksi dan replikasi naskah yang produktif (Halm,1997,hlm. 71–72; Walker,2023,hlm. 14).

6.2.2.1 Organisasi Arsitektur dan Tata Kelola Institusional

a. Organisasi Arsitektur

Menurut deskripsi al-Maqrizi, Dār al-'Ilm berlokasi di dekat kompleks istana agung Fatimiyah di Kairo. Pemilihan lokasi yang strategis ini bukanlah suatu kebetulan; ia secara sengaja memperkuat koneksi simbolik yang kuat antara ilmu ('ilm) dan kekuasaan (kekhalifahan), menegaskan bahwa patronase terhadap pengetahuan adalah pilar dari negara Fatimiyah (Halm,1997,hlm. 71). Arsitektur kompleks itu sendiri dirancang untuk mendukung berbagai fungsinya. Di dalamnya terdapat ruang-ruang penyimpanan naskah (khizānat al-kutub) yang dirancang khusus untuk melindungi koleksi berharga. Terdapat pula ruang-ruang baca individual yang tenang bagi para sarjana yang ingin melakukan studi mendalam. Aula-aula yang lebih besar disediakan untuk kuliah umum dan sesi diskusi (majālis). Selain itu, terdapat ruang kerja khusus bagi para penyalin naskah, di mana proses replikasi buku berlangsung.

Beberapa indikasi juga menunjukkan adanya fasilitas akomodasi bagi para sarjana atau siswa yang datang dari jauh. Seluruh kompleks ini dilengkapi dengan infrastruktur pendukung seperti tempat wudu untuk bersuci dan desain arsitektur yang memaksimalkan pencahayaan alami untuk kenyamanan membaca (Green,1988,hlm. 257; Oswald,2009,hlm. 65; Sagha,2021,hlm. 157).

b. Tata Kelola

Secara administratif, institusi ini dipimpin oleh seorang direktur, yang mungkin menyandang gelar mudabbir atau nāzir al-maktabah (pengawas perpustakaan). Posisi puncak ini merupakan penunjukan politik, yang dipilih langsung oleh Khalifah atau Wazirnya. Direktur memegang tanggung jawab penuh atas seluruh operasional lembaga, termasuk merumuskan kebijakan pengadaan koleksi baru, mengelola alokasi dana dari wakaf, serta melakukan manajemen sumber daya manusia, dari perekrutan hingga pengawasan staf (Spencer,1981,hlm. 85; Richards,2002,hlm. 118).

Manajemen Dār al-'Ilm berada di bawah pengawasan langsung negara Fatimiyah dan dijalankan oleh sebuah korps staf profesional yang digaji dari dana wakaf yang telah dialokasikan. Struktur staf ini mencerminkan kompleksitas fungsi lembaga tersebut. Posisi-posisi penting yang tercatat dalam sumber-sumber sejarah antara lain: khāzin al-kutub, yang menjabat sebagai kepala pustakawan dan kurator koleksi; nāsikh atau kātib, yaitu para penyalin atau kaligrafer profesional yang bertanggung jawab mereplikasi naskah; mujallid, ahli penjilid buku yang memastikan daya tahan fisik manuskrip; mu'allim, para pengajar atau profesor yang memberikan kuliah dalam berbagai disiplin ilmu; dan farrāsh, para petugas kebersihan atau pelayan yang menjaga fasilitas fisik lembaga (Spencer,1981,hlm. 85; Green,1988,hlm. 8).

Untuk memastikan koleksi yang masif dapat diakses dengan mudah, sistem katalogisasi yang canggih berdasarkan subjek ilmu diterapkan. Terdapat pula sistem pencatatan peminjaman naskah untuk mengontrol sirkulasi koleksi dan sistem kontrol kualitas untuk memastikan akurasi dan keindahan hasil salinan yang diproduksi oleh para nāsikh (Rusydiana & As-Salafiyah,2021,hlm. 5; Green,1988,hlm. 8). Seperti telah disebutkan, pendanaan untuk seluruh operasional yang kompleks ini, mulai dari gaji staf hingga pembelian tinta, dijamin sepenuhnya oleh dana wakaf yang

dialokasikan langsung oleh Khalifah al-Hakim pada saat pendiriannya (Erünsal,2022,hlm. 17–18).

6.2.2.2 Koleksi Intelektual: Ragam Ilmu dan Naskah

Koleksi naskah Dār al-'Ilm merupakan salah satu aset intelektual paling signifikan dari Dinasti Fatimiyah dan menjadi daya tarik utama yang menarik para cendekiawan dari berbagai penjuru dunia. Meskipun jumlah pastinya sulit untuk diverifikasi—dengan laporan-laporan sejarah yang menyebutkan angka mulai dari puluhan ribu hingga lebih dari satu juta volume, di mana angka terakhir ini kemungkinan besar mengandung unsur hiperbola—tidak diragukan lagi bahwa koleksinya sangat besar dan luar biasa untuk ukuran perpustakaan abad pertengahan (Halm,1997,hlm. 72; Bora,2015,hlm. 23–24; Green,1988,hlm. 9). Namun, yang lebih penting daripada jumlah kuantitatif adalah cakupan dan keragaman ilmu yang tersedia dalam koleksinya.

Sejalan dengan agenda teologis dan ideologis Fatimiyah, inti dari koleksi ini secara alami berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan Syiah Ismailiyah. Ini mencakup korpus yang paling komprehensif dari literatur Ismaili yang pernah dikumpulkan, termasuk tafsir esoteris Al-Qur'an (ta'wīl), kumpulan ḥadīth yang khas bagi tradisi Syiah, kitab-kitab fiqh Ismaili yang fundamental seperti karya-karya al-Qadi al-Nu'man, serta literatur kalām dan filsafat Ismaili yang mendalam dari para pemikir brilian seperti Abu Ya'qub al-Sijistani dan Hamid al-Din al-Kirmani (Halm,1997,hlm. 72–73).

Yang membuat Dār al-'Ilm benar-benar luar biasa adalah keputusannya untuk tidak membatasi koleksinya hanya pada literatur Ismaili. Sebaliknya, koleksi ilmu-ilmu sekuler atau "ilmu-ilmu kuno" (‘ulūm al-awā'il) juga dikembangkan secara luas dan sistematis. Ini mencakup terjemahan dan komentar atas karya-karya filsafat Yunani (Plato, Aristoteles, dan para Neoplatonis), teks-teks kedokteran klasik (Hippocrates dan Galen), karya-karya fundamental dalam matematika (seperti Elements karya Euclid), dan teks-teks pilar dalam astronomi (khususnya Almagest karya Ptolemaeus). Selain itu, koleksinya juga kaya akan karya-karya dalam bidang logika, tata bahasa Arab, retorika, sastra Arab, dan historiografi (Halm,2001,hlm. 102; Green,1988,hlm. 9; Elayyan,1990,hlm. 28; Ahmed,1987,hlm. 29; Walker,2023,hlm. 18; Gruendler,2020,hlm. 11–15).

Koleksi naskah yang sangat besar ini diperoleh melalui berbagai cara yang terorganisir. Sebagian besar diproduksi melalui penyalinan internal oleh para kaligrafer profesional yang dipekerjakan oleh institusi. Selain itu, pihak lembaga juga aktif melakukan pembelian dari pasar-pasar buku yang ramai dan dari para sarjana pengelana yang membawa manuskrip langka. Hadiah atau wakaf buku dari individu-individu elit di pemerintahan juga menjadi sumber akuisisi yang penting. Sebagian koleksi juga berasal dari transfer naskah dari perpustakaan istana pribadi khalifah (Khizānat al-Kutub). Dalam beberapa kasus, akuisisi juga dilakukan melalui jalur diplomatik atau bahkan sebagai rampasan militer dari wilayah yang ditaklukkan (El Shamsy,2020,hlm. 18–20; Walker,2016,hlm. 12).

Perhatian besar diberikan pada kualitas fisik naskah. Para kaligrafer dan penjilid profesional dipekerjakan untuk menghasilkan salinan-salinan yang tidak hanya akurat secara tekstual tetapi juga indah secara estetis dan tahan lama (Akkerman,2022,hlm. 30–32). Pada akhirnya, Dār al-'Ilm tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat produksi dan distribusi ilmu. Perannya sangat penting dalam mendukung jaringan dakwah (da'wah) Ismailiyah internasional, misalnya dengan

memproduksi dan mengirimkan salinan-salinan teks doktrinal penting ke komunitas-komunitas Ismaili yang jauh seperti di Yaman dan Maghrib (Qutbuddin,2003,hlm. 124).

6.2.2.3 Aksesibilitas dan Layanan kepada Publik dan Ilmuwan

Salah satu aspek paling menonjol dari Dār al-'Ilm adalah tingkat aksesibilitasnya yang relatif tinggi, terutama dibandingkan dengan perpustakaan istana kontemporer yang umumnya bersifat eksklusif. Sejarawan al-Maqrizi menyatakan bahwa perpustakaan ini dibuka untuk umum (li-kāffat an-nās), memungkinkan siapa saja dari berbagai latar belakang sosial untuk mengakses koleksi, membaca, menyalin, dan belajar di tempat (Halm,1997,hlm. 72; Daud,2022,hlm. 3).

Akses ini bahkan dilaporkan menjangkau kelompok non-Ismaili seperti sarjana Sunni, Mu'tazilah, Kristen Koptik, hingga filsuf Zindik, meskipun mereka mungkin diwajibkan untuk mendaftar atau mendapat izin resmi (Sagha,2021,hlm. 279; Behrens-Abouseif,2018,hlm. 75; Tibawi,1962,hlm. 229). Hal ini menjadikan Dār al-'Ilm sebagai salah satu contoh awal perpustakaan yang dapat diklasifikasikan sebagai "publik" dalam pengertian inklusif.

Di luar akses fisik, perpustakaan ini menyediakan fasilitas belajar gratis, termasuk bahan tulis seperti kertas, pena (qalam), dan tinta kepada para pelajar dan penyalin naskah (Halm,1997,hlm. 72; Hirschler,2012,hlm. 128; Daud,2022,hlm. 6). Kebijakan ini sangat progresif mengingat mahalnnya bahan tulis pada masa itu.

Layanan akademik lainnya yang disediakan meliputi:

- a. Kuliah dan ḥalaqah oleh guru tetap (mu'allim) atau dā'ī Ismailiyah (Akyildiz,2021,hlm. 7).
- b. Diskusi dan debat ilmiah terbuka (munāẓarah) yang diselenggarakan secara berkala, menjadi ruang dialog dan pertukaran antar mazhab (Arjomand,1999,hlm. 57; Behrens-Abouseif,2018,hlm. 75).

Terkait peminjaman buku keluar, sumber-sumber primer tidak memberikan informasi rinci. Beberapa indikasi menunjukkan kemungkinan sistem pencatatan pinjaman, tetapi praktik peminjaman institusional pada masa itu cenderung terbatas karena risiko kehilangan naskah berharga (Spencer,1981,hlm. 85; Castilla,Déroche,& Friedrich,2023,hlm. 10–12).

Dengan seluruh layanan ini, Dār al-'Ilm tidak hanya merepresentasikan pusat transmisi ilmu, tetapi juga menjadi alat propaganda simbolik Fatimiyah, menampilkan rezim sebagai pelindung ilmu, promotor kemajuan intelektual, dan pihak yang membuka ruang mobilitas sosial berbasis merit (Bierman,1998,hlm. 71; Hamadeh,1962,hlm. 84). Namun demikian, akses terhadap materi yang sangat sensitif seperti majālis al-ḥikmah dan literatur bāṭinīyah tetap dibatasi bagi kalangan da'wah yang telah diinisiasi (Halm,1997,hlm. 73).

6.2.3 Tradisi Keilmuan dan Lingkungan Intelektual Fatimiyah

Meskipun Dār al-'Ilm merupakan simbol puncak dari komitmen Fatimiyah terhadap ilmu pengetahuan, ia hanyalah salah satu komponen dari ekosistem intelektual yang lebih luas dan dinamis. Lingkungan intelektual ini berkembang tidak hanya di Kairo, tetapi juga di wilayah-wilayah kekuasaan Fatimiyah lainnya selama masa kejayaan

dinasti ini. Kehidupan ilmiah pada masa Fatimiyah ditandai oleh vitalitas tinggi, keragaman yang relatif terbuka, dan interaksi erat antara kekuasaan politik, doktrin Ismailiyah, dan kegiatan ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu (Daftary & Jiwa, 2017, hlm. 1–10).

6.2.3.1 Sistem Pendidikan dan Lembaga Keilmuan

Sistem pendidikan Fatimiyah bersifat berlapis dan terstruktur, mencakup berbagai lembaga dengan fungsinya masing-masing:

- a. Institusi Formal: Dār al-'Ilm berfungsi sebagai universitas pra-modern dengan kurikulum luas dan fasilitas akademik lengkap (Green, 1988, hlm. 6). Masjid-masjid besar seperti Masjid al-Azhar dan Masjid al-Hakim juga menjadi pusat pendidikan, menyelenggarakan ḥalaqāt dan pengajaran formal dalam hukum dan teologi Ismailiyah (Halm, 1997, hlm. 35, 76).
- b. Pengajaran Doktrinal Khusus: Pengajaran doktrin esoteris Ismailiyah dilakukan melalui majālis al-ḥikmah, yang bersifat privat dan hanya terbuka bagi anggota da'wah yang telah menjalani inisiasi tertentu (Halm, 1997, hlm. 74–75).
- c. Pendidikan Dasar: Pendidikan dasar diselenggarakan melalui kuttāb atau maktab, yang mengajarkan baca-tulis, hitungan dasar, dan pendidikan agama, sesuai praktik umum dunia Islam (Hirschler, 2012, hlm. 82–86).

Jalur pendidikan ini memungkinkan mobilitas intelektual dari level dasar ke tingkat lanjutan, dengan internalisasi doktrin Ismailiyah di setiap tingkatan (Daftary & Jiwa, 2017, hlm. 7–8). Hierarki pengajar terdiri dari guru kuttāb, mu'allim, dā'ī, dan ḥujjah (otoritas ilmiah tertinggi) (Ihsanoğlu, 2001, hlm. 23).

6.2.3.2 Fokus Ilmu: Teologi Ismailiyah, Filsafat, Kedokteran, dan Lainnya

Meskipun fokus utama tetap pada penguatan teologi Ismailiyah, Fatimiyah menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai cabang ilmu lain:

- a. Ilmu Keagamaan Ismailiyah: Teologi (kalām), hukum (fiqh), ta'wīl atas Al-Qur'an, sejarah Imam, dan kosmologi merupakan bidang sentral (Daftary, 2011, hlm. 190; Sagha, 2021, hlm. 279).
- b. Filsafat: Pemikiran Neoplatonik (Plotinus, Porphyry) diterima dan disintesis dengan doktrin Ismaili, khususnya oleh Abu Ya'qub al-Sijistani dan Hamid al-Din al-Kirmani (Halm, 1997, hlm. 53–61). Logika Aristotelian dipelajari sebagai instrumen argumentasi (Ihsanoğlu, 2001, hlm. 23).
- c. Ilmu Rasional dan Sains: Ilmu matematika, astronomi, optika, fisika, dan geografi juga dikembangkan karena nilai aplikatif dan prestise intelektualnya (Gruendler, 2020, hlm. 14–15).
- d. Kedokteran: Karya-karya medis Yunani dikaji ulang dan dikembangkan oleh dokter Fatimiyah seperti 'Ali ibn Ridwan dan al-Tamimi (Oswald, 2009, hlm. 141; Ihsanoğlu, 2001, hlm. 27; Kazi, 2013, hlm. 211).

6.2.3.3 Majelis Ilmu, Debat, dan Diskusi Intelektual

Diskusi dan debat terbuka merupakan bagian integral dari lingkungan keilmuan yang berkembang di bawah Dinasti Fatimiyah. Forum-forum ini memainkan peran krusial

dalam transmisi pengetahuan, pengujian argumen, dan promosi dialog antar mazhab serta antara agama dan sains.

- a. Format dan Metode: Pertemuan ilmiah seperti majālis al-ḥikmah biasanya bersifat privat dan terbatas pada kalangan elit, namun juga ada forum-forum terbuka yang diadakan di Dār al-'Ilm, masjid, dan istana. Forum-forum ini menyelenggarakan diskusi ilmiah dan debat lintas disiplin, yang sering menggunakan pendekatan dialektik (ḥiwār, jadal). Gaya debat ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Yunani, dengan pendekatan seperti dialog Socrates dan logika Aristotelian yang umum digunakan dalam interaksi intelektual (Qutbuddin, 2009, hlm. 155; Livingston, 1992, hlm. 260).
- b. Partisipasi dan Keterbukaan: Forum ilmiah Fatimiyah mencakup partisipasi lintas mazhab, termasuk dari kalangan Sunni dan Mu'tazilah, serta kelompok non-Muslim seperti Yahudi dan Kristen, khususnya dalam diskusi mengenai topik-topik sekuler seperti kedokteran, filsafat, dan astronomi (Green, 1988, hlm. 7).

"Pengetahuan adalah kehidupan jiwa, yang tanpanya manusia hidup dalam kegelapan. Pengetahuan yang sesungguhnya adalah yang menyinari hati." (Ibn Khallikān, 1843b, hlm. 200)

6.2.4 Penurunan, Kehancuran, dan Warisan Dār al-'Ilm

Meskipun Dār al-'Ilm mencapai puncak kejayaan dan memainkan peran sentral selama lebih dari satu setengah abad, kemunduran Dinasti Fatimiyah pada abad ke-12 secara bertahap meruntuhkan fondasi politik dan finansial lembaga ini. Invasi militer, konflik internal, dan perubahan rezim menyebabkan terjadinya disfungsi dan akhirnya kehancuran institusional.

6.2.4.1 Faktor Historis Penyebab Kemunduran

Kemunduran Dār al-'Ilm tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses bertahap yang dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, terutama pada akhir abad ke-11 dan paruh pertama abad ke-12 Masehi.

- a. Faktor Internal: Setelah wafatnya Khalifah al-Hakim, stabilitas dan kemakmuran yang mendukung berdirinya Dār al-'Ilm mulai mengikis. Para khalifah penerus umumnya lebih lemah secara politik dan tidak memiliki komitmen intelektual yang sama. Konflik internal antara faksi militer dan birokrasi menyebabkan instabilitas kronis. Disintegrasi birokrasi dan melemahnya kendali pusat atas provinsi berdampak langsung pada berkurangnya dukungan terhadap lembaga-lembaga keilmuan, termasuk pengurangan dana operasional Dār al-'Ilm (Green, 1988, hlm. 49). Selain itu, struktur da'wah Ismailiyah yang sebelumnya menjadi tulang punggung lembaga juga mulai terfragmentasi. Perpecahan internal antara kubu Musta'li dan Nizari mengakibatkan hilangnya kohesi ideologis dan melemahnya dukungan terhadap Dār al-'Ilm sebagai pusat otoritas ilmiah (Sagha, 2021, hlm. 279).
- b. Faktor Eksternal: Faktor eksternal utama adalah penaklukan Mesir oleh pasukan Ayyubiyah di bawah Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1171 M. Salahuddin, seorang Sunni yang setia kepada ortodoksi Abbasiyah, secara resmi menghapus Kekhalifahan Fatimiyah dan menerapkan kebijakan "Sunniisasi" secara sistematis,

termasuk penutupan lembaga-lembaga Syiah seperti Dār al-'Ilm (Green,1988,hlm. 10).

6.2.4.2 Pengaruh Jangka Panjang terhadap Dunia Islam

Meskipun Dār al-'Ilm secara fisik tidak bertahan, pengaruhnya terhadap dunia Islam terus berlanjut dalam berbagai bentuk, baik kelembagaan maupun intelektual.

- a. Penyebaran Tradisi Ilmiah: Setelah kejatuhan Fatimiyah, banyak sarjana dan ulama yang sebelumnya terafiliasi dengan lingkungan intelektual Kairo menyebar ke berbagai wilayah seperti Syam, Persia, Yaman, bahkan Andalusia. Mereka membawa naskah, metode, dan tradisi keilmuan Fatimiyah, melanjutkan kehidupan intelektualnya di luar batas-batas kekuasaan politik Fatimiyah (Sagha,2021,hlm. 281).
- b. Pengaruh Institusional: Model Dār al-'Ilm sebagai perpustakaan sekaligus pusat pendidikan dan penelitian menjadi preseden penting bagi pembentukan madrasah-madrasah Sunni di era berikutnya. Struktur organisasi, pendanaan wakaf, sistem katalogisasi, serta integrasi antara ilmu rasional dan agama yang dikembangkan Fatimiyah tampaknya diadaptasi oleh madrasah-madrasah seperti Nizamiyyah dan Mustansiriyyah di Baghdad, serta institusi Ayyubiyah dan Mamluk di Mesir dan Syam (Hamadeh,1962,hlm. 87; Arjomand,1999,hlm. 60).

6.3 Perpustakaan Dan Intelektualisme Syiah Dalam Dinasti Buwaih

Dibandingkan dengan model Fatimiyah, perpustakaan Buwaih merepresentasikan proyek yang lebih inklusif dan kosmopolitan, berfungsi sebagai magnet yang menarik ilmuwan dari berbagai mazhab dan menciptakan model prestise dan koeksistensi intelektual yang melampaui batas-batas sektarian.

Dinasti Buwaihiyah, yang memerintah wilayah Persia dan Irak dari abad ke-10 hingga ke-11, memainkan peran krusial dalam membentuk lanskap intelektual Islam, khususnya bagi tradisi Syiah Imami. Sebagai dinasti Syiah pertama yang mengendalikan pusat kekuasaan Islam secara de facto, Buwaihiyah tidak hanya mengimplementasikan kebijakan yang mendukung komunitas Syiah tetapi juga secara aktif mempromosikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagai pilar kekuasaan mereka.

6.3.1 Konteks Politik dan Peran Syiah Imami dalam Kekuasaan

Sebagai strategi untuk mengukuhkan legitimasi politik dan keagamaan di tengah dominasi nominal Kekhalifahan Abbasiyah Sunni, Buwaihiyah secara sadar memberikan ruang yang luas bagi perkembangan ilmuwan dan ulama Syiah. Patronase ini mendorong kemajuan pesat dalam bidang teologi, filsafat, astronomi, dan kedokteran dalam kerangka Syiah Imami, menunjukkan simbiosis antara kekuatan politik dan kemajuan intelektual (Halm,1997,hlm. 92).

Patronase politik Buwaihiyah terhadap ilmu pengetahuan ini diwujudkan secara konkret melalui pendirian berbagai lembaga keilmuan yang monumental. Di antara lembaga-lembaga tersebut, perpustakaan-perpustakaan besar, seperti Perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz, menonjol sebagai pusat vital bagi pertumbuhan dan

penyebaran intelektualisme Syiah. Dukungan finansial dan politik dari dinasti memungkinkan perpustakaan-perpustakaan ini berfungsi tidak hanya sebagai repositori naskah, tetapi juga sebagai ruang publik dinamis untuk diskusi ilmiah, pembelajaran formal, dan penelitian mendalam, yang secara signifikan memperkaya tradisi keilmuan Islam pada masanya (Gutas,2006,hlm. 158).

6.3.2 Perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz: Pusat Intelektual Buwaihiyah

Sebagai manifestasi konkret dari patronase intelektual yang dibahas sebelumnya, perpustakaan yang didirikan oleh penguasa Buwaihiyah terkemuka, Adud al-Dawla, di Shiraz, tampil sebagai salah satu pusat keilmuan terpenting pada masanya. Perpustakaan ini melampaui fungsi tradisional sebagai tempat penyimpanan naskah semata; ia berperan sebagai lembaga pendidikan dan penelitian yang aktif, mendorong penerjemahan karya-karya penting, memfasilitasi riset orisinal, dan mendukung pendidikan yang berakar pada intelektualisme Syiah. Dalam konteks Dinasti Buwaihi, pusat-pusat keilmuan seperti ini menjadi instrumen strategis untuk menyebarkan ideologi Syiah Imami melalui koleksi literatur yang kaya, terstruktur, dan dikelola secara profesional.

6.3.2.1 Struktur dan Organisasi Koleksi

Struktur koleksi di Perpustakaan Adud al-Dawla dirancang dengan cermat untuk melayani kebutuhan komunitas ilmiah. Koleksinya sangat terstruktur dan mencakup spektrum disiplin ilmu yang luas, mulai dari teologi dan hukum Islam hingga sains rasional dan filsafat. Salah satu keunggulan utama perpustakaan ini adalah penerapan sistem pengelolaan koleksi yang efisien, termasuk katalogisasi yang sistematis. Sistem ini memungkinkan naskah-naskah berharga, terutama yang berkaitan dengan tradisi Syiah Imami serta karya-karya ilmiah universal, dapat diakses dengan mudah oleh para ulama, ilmuwan, dan pelajar (Spencer,1981,hlm. 87).

Keberagaman koleksi menjadi ciri menonjol lainnya. Perpustakaan ini tidak hanya menyimpan teks-teks keagamaan primer tetapi juga menghimpun karya-karya klasik Yunani dan Persia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, di samping teks-teks ilmiah kontemporer dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan ilmu alam lainnya yang sangat dihargai pada masa itu. Lebih dari sekadar tempat penyimpanan pasif, perpustakaan ini aktif dalam produksi pengetahuan. Adud al-Dawla secara eksplisit mendukung kegiatan penerjemahan dan penyalinan naskah-naskah baru. Pekerjaan ini dipercayakan kepada para kaligrafer dan penerjemah terampil, memastikan bahwa naskah yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan akurasi untuk studi generasi berikutnya (Tibawi,1962,hlm. 232).

Menurut catatan sejarah, termasuk yang dianalisis oleh Howes (2003), Perpustakaan Adud al-Dawla dikenal memiliki koleksi yang luar biasa luas dan beragam, mencakup spektrum disiplin ilmu yang lebar. Koleksinya meliputi karya-karya teologi Syiah, terjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, serta risalah-risalah ilmiah mutakhir dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi (Howes,2003,hlm. 115). Dengan demikian, perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat riset interdisipliner yang menarik ilmuwan dari berbagai latar belakang dan tradisi untuk berkolaborasi, berdebat, dan mengembangkan gagasan-gagasan baru yang memberikan kontribusi signifikan dan berjangka panjang bagi peradaban ilmiah Islam.



 Deskripsi Visual Gambar 16: Ilustrasi interior Perpustakaan Adud al-Dawla di Shiraz, berdasarkan deskripsi historis. Visual ini menonjolkan sistem organisasi yang canggih: rak-rak buku (khizānah) dari kayu berukir yang dikelompokkan dan dilabeli berdasarkan subjek. Di tengah ruangan, para sarjana dari berbagai latar belakang (Sunni, Syiah, dll.) di gambar kan sedang berdiskusi, sementara seorang pustakawan (khāzin) merujuk pada sebuah katalog (fihrist) untuk membantu seorang pengunjung.

6.3.2.2 Layanan Perpustakaan dan Dukungan Ilmuwan

Lebih lanjut, Perpustakaan Adud al-Dawla tidak hanya unggul dalam koleksi tetapi juga dalam layanan yang dirancang untuk mendukung aktivitas ilmiah secara maksimal. Fasilitas perpustakaan menyediakan layanan esensial seperti peminjaman naskah bagi para ilmuwan, baik lokal maupun yang datang dari wilayah lain. Selain itu, tersedia pula fasilitas khusus untuk penyalinan naskah dan ruang kerja untuk penerjemahan, yang sangat krusial mengingat pentingnya proyek penerjemahan karya-karya ilmiah Yunani dan Persia bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam di bidang kedokteran, filsafat, dan matematika pada era tersebut.

Komitmen Adud al-Dawla terhadap kemajuan ilmu pengetahuan tercermin jelas dalam dukungannya yang bersifat holistik kepada para ilmuwan dan ulama. Seperti dicatat oleh Berkey (1989), dukungan ini tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup insentif finansial (seperti gaji atau tunjangan) dan jaminan kebebasan akademik untuk melakukan penelitian dan menghasilkan karya. Para ilmuwan yang berafiliasi dengan perpustakaan ini mendapatkan dukungan sosial dan finansial yang kuat, memungkinkan mereka untuk fokus menghasilkan karya-karya ilmiah monumental yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas Syiah tetapi juga bagi peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan (Berkey, 1989, hlm. 130). Hal ini menjadikan perpustakaan bukan sekadar tempat konsultasi, tetapi sebuah inkubator intelektual yang produktif dalam menciptakan dan menyebarkan pengetahuan baru.

6.3.3 Tradisi Keilmuan pada Masa Dinasti Buwaihi

Periode kekuasaan Dinasti Buwaihi (sekitar 945-1055 M) menandai sebuah era kebangkitan dan dinamisme intelektual yang signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Meskipun merupakan penganut Syi'ah Imamiyah, para penguasa Buwaihi menerapkan kebijakan patronase yang relatif inklusif, memberikan dukungan tidak hanya kepada ilmuwan Syi'ah tetapi juga kepada cendekiawan Sunni, filsuf, dokter, sastrawan, bahkan non-Muslim. Atmosfer intelektual ini ditandai oleh peran sentral institusi seperti perpustakaan besar dan majelis ilmu, yang menjadi wadah penting bagi transmisi pengetahuan, dialog kritis, dan perkembangan beragam disiplin ilmu, baik ilmu agama ('ulūm naqliyyah) maupun ilmu rasional/umum ('ulūm 'aqliyyah). Perpustakaan-perpustakaan ini, seperti yang didirikan oleh 'Adud al-Dawlah di Shiraz dan yang ada di Baghdad, berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan naskah tetapi juga sebagai titik pertemuan intelektual yang memungkinkan interaksi dan perdebatan, meskipun terkadang diwarnai ketegangan, antara berbagai mazhab dan aliran pemikiran (Esposito, 2000, hlm. 49; Sachedina, 1998, hlm. 13).

6.3.3.1 Patronase Intelektual: Dukungan terhadap Filsuf, Ulama, dan Sastrawan

Salah satu pilar utama kemajuan ilmu pada masa Buwaihi adalah sistem patronase yang aktif dijalankan oleh para amir (penguasa) dan wazir mereka. Tokoh seperti 'Adud al-Dawlah, Rukn al-Dawlah, dan wazir terpelajar Sahib ibn 'Abbad terkenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan. Bentuk patronase ini mencakup:

- a. Dukungan Finansial dan Moral: Pemberian gaji, hadiah, dan kedudukan kepada para ilmuwan, filsuf, dokter, dan sastrawan terkemuka.
- b. Pendirian Institusi Keilmuan: Pembangunan perpustakaan megah (seperti Khizānat al-Kutub oleh 'Adud al-Dawlah), rumah sakit (Bīmāristān al-'Aḍūdī di Baghdad yang juga pusat pendidikan medis), dan observatorium. Beberapa lembaga seperti Dār al-'Ilm berfungsi sebagai pusat pengajaran dan diskusi (Erikson, 2020, hlm. 230).
- c. Penyelenggaraan Majelis Ilmu: Istana dan kediaman para elit menjadi tempat pertemuan (majālis) di mana para cendekiawan dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi, berdebat, dan mempresentasikan karya mereka.

Patronase ini bersifat relatif terbuka. Meskipun penguasa Buwaihi adalah Syi'ah Imamiyah dan mendukung perkembangan mazhab mereka, mereka juga mengundang dan melindungi ilmuwan Sunni serta filsuf yang mengeksplorasi tradisi Yunani. Keberadaan ilmuwan seperti Miskawayh (sejarawan dan filsuf etika), 'Ali ibn al-'Abbas al-Majusi (dokter Persia terkemuka), para teolog Mu'tazilah, serta dukungan terhadap sastrawan seperti Abu al-Faraj al-Isfahani (penulis Kitāb al-Aghānī) menunjukkan luasnya cakupan patronase ini (Sachedina, 1998, hlm. 17). Tokoh besar seperti Ibn Sina (Avicenna), meskipun aktivitas utamanya juga terkait dengan dinasti lain, sempat mendapatkan perlindungan dari penguasa Buwaihi di Hamadan (Czarnuszewicz, 2021, hlm. 35).

6.3.3.2 Perkembangan Ragam Disiplin Ilmu: Kemajuan Ilmu-Ilmu Umum dan Agama

Iklim intelektual yang didukung oleh patronase dinasti Buwaihi membuahkan hasil gemilang dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat keagamaan

maupun umum. Dukungan ini menciptakan sebuah ekosistem yang memungkinkan para cendekiawan untuk berkarya secara produktif, menghasilkan kemajuan signifikan yang dapat dilihat dalam dua korpus keilmuan utama:

a. Ilmu-Ilmu Keagamaan

Kemajuan ini terlihat jelas dalam studi keagamaan, yang menjadi salah satu pilar utama kehidupan intelektual pada masa itu (Zargar, 2020, hlm. 61). Teologi (Kalām) dan Hukum Islam (Fiqh): Era ini menjadi masa keemasan bagi perkembangan teologi dan fiqh Syi'ah Imamiyah, yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Shaykh al-Mufid, Al-Sharif al-Murtada, dan Al-Shaykh al-Tusi. Periode Buwaihi (934-1062) merepresentasikan semangat spesialisasi ilmiah; al-Mufid, misalnya, dikenal sebagai praktisi kalām (teologi dan debat teologis) yang ulung, sementara al-Murtada lebih aktif dalam menangani masalah yurisprudensi dan menyetujui ijmā' (konsensus) sebagai bukti hukum (McDermott, 1978). Namun, penting dicatat bahwa tradisi keilmuan Sunni—termasuk berbagai mazhab fiqh dan aliran teologi seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah—juga terus berkembang dan berinteraksi secara dinamis dalam lanskap intelektual yang sama. Kajian Tafsir dan Ḥadīth pun turut mengalami kemajuan yang pesat selama periode ini.

b. Ilmu-Ilmu Umum ('Aqliyyah)

Sejalan dengan kemajuan dalam ilmu-ilmu agama, patronase Buwaihi juga memicu ledakan kreativitas dalam ilmu-ilmu umum atau rasional ('aqliyyah). Filsafat: Studi filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan Neoplatonisme, berkembang pesat. Para filsuf tidak hanya menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Yunani, tetapi juga berupaya secara aktif mensintesis filsafat dengan pemikiran Islam. Tokoh seperti Miskawayh memberikan kontribusi penting dalam bidang etika, dan kelompok ensiklopedis Ikhwan al-Safa menghasilkan karya monumental yang mencakup berbagai cabang ilmu. Warisan pemikiran dari Al-Farabi dan Al-Razi juga terus dipelajari dan dikembangkan secara kritis (Thaver, 2013, hlm. 45).

Kedokteran: Semangat rasionalisme ini tidak hanya terbatas pada diskursus abstrak, tetapi juga mendorong kemajuan pesat dalam ilmu terapan seperti kedokteran. Bīmāristān al-'Aḍudī di Baghdad menjadi salah satu rumah sakit dan pusat pendidikan medis terpenting di dunia pada masanya. Karya-karya dokter brilian seperti 'Alī ibn al-'Abbās al-Majūsī (melalui karyanya Al-Kitāb al-Mālikī) menjadi rujukan fundamental. Studi mendalam terhadap karya dokter sebelumnya, seperti Al-Razi, dan dokter Yunani seperti Galenus, terus dilakukan, di mana kemajuan medis era ini memberi pengaruh signifikan hingga ke Eropa abad pertengahan.

6.3.4 Jaringan Intelektual dan Kontributor Lintas Mazhab

Salah satu pencapaian paling signifikan dari patronase Buwaihi adalah kemampuan mereka menciptakan lingkungan intelektual yang melampaui batas-batas sektarian dan etnis. Model inklusif ini memungkinkan sintesis kreatif antara berbagai tradisi keilmuan dan melahirkan generasi cendekiawan yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam secara keseluruhan.

a. Dalam Bidang Filsafat dan Teologi:

Miskawayh (w. 1030 M): Filosof dan sejarawan yang mengembangkan sintesis unik antara etika Aristotelian dan spiritualitas Islam. Karyanya Tahdhīb al-Akhlaq menjadi

rujukan fundamental dalam tradisi etika Islam, sementara Tajārib al-Umam merepresentasikan metodologi historiografi yang inovatif.

Ibn Sina (Avicenna) (980-1037 M): Meskipun karier utamanya terkait dengan berbagai dinasti, Ibn Sina mendapat perlindungan dari penguasa Buwaih di Hamadan. Kontribusinya dalam filsafat (Al-Shifā') dan kedokteran (Al-Qānūn fī al-Ṭibb) menunjukkan sintesis Aristotelianisme dengan tradisi medis Yunani dan Islam.

Al-Sharīf al-Murtada (966-1044 M): Sarjana Syiah Imamiyah terkemuka yang mengembangkan metodologi fiqh dan teologi yang canggih. Dukungan Buwaih memungkinkannya membangun akademi teologi di Baghdad yang menarik siswa dari seluruh dunia Islam.

b. Dalam Bidang Sains dan Kedokteran:

ʿAlī ibn al-ʿAbbās al-Majūsī (w. 994 M): Dokter Persia yang menyusun Al-Kitāb al-Mālikī, ensiklopedia medis komprehensif yang menjadi rujukan di dunia Islam dan kemudian diterjemahkan ke Latin sebagai Liber Regius.

Al-Bīrūnī (973-1048 M): Polymath yang mengembangkan metodologi empiris dalam astronomi, matematika, dan antropologi. Karya-karyanya tentang India dan kronologi menunjukkan pendekatan komparatif yang inovatif.

6.4 Warisan Dan Dampak Global: Transformasi Paradigma Perpustakaan Islam

Era Fatimiyah dan Buwaih menandai evolusi fundamental dalam konsep perpustakaan Islam, dari institusi elitis menjadi pusat demokratisasi pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan tradisi keilmuan global dan meletakkan fondasi bagi konsep perpustakaan modern.

Periode yang ditandai oleh persaingan antara Dinasti Fatimiyah dan Buwaih tidak hanya melahirkan inovasi institusional yang signifikan tetapi juga meletakkan fondasi bagi transformasi paradigma perpustakaan dalam peradaban Islam. Model-model yang dikembangkan selama era ini memberikan pengaruh jangka panjang yang melampaui batas geografis dan temporal, membentuk evolusi institusi keilmuan hingga periode modern.

6.4.1 Transfer Pengetahuan dan Pengaruh Institusional Lintas Peradaban

Model perpustakaan yang dikembangkan selama era ini menjadi template yang diadaptasi dan dikembangkan di berbagai wilayah dunia Islam dan bahkan mempengaruhi evolusi institusi keilmuan di Eropa melalui jalur transmisi yang kompleks.

Jalur Transmisi:

- a. Jalur Andalusia: Tradisi keilmuan dan sistem perpustakaan dari Timur mempengaruhi perkembangan perpustakaan besar di Al-Andalus, seperti perpustakaan terkenal di Córdoba, yang meniru model Timur dalam hal koleksi, organisasi, dan sebagai pusat intelektual (Walker, 2016; Andrabī, 2022). Cendekiawan Andalusia mengembangkan adaptasi unik, terutama dalam integrasi tradisi keilmuan lokal dengan warisan yang ditransmisikan dari pusat-pusat Timur.

Melalui jalur terjemahan di Toledo dan interaksi di perbatasan Kristen-Muslim, model organisasi pengetahuan dan metodologi penelitian yang dikembangkan di era Fatimiyah-Buwaih mempengaruhi pembentukan universitas Eropa abad pertengahan.

- b. Jalur Persia dan Asia Tengah: Model pengelolaan dan kekayaan koleksi perpustakaan Buwaihi, seperti perpustakaan Shapur ibn Ardashir di Baghdad atau milik 'Adud al-Dawlah di Shiraz, mempengaruhi pendirian lembaga serupa pada masa Seljuk dan sesudahnya di kota-kota seperti Isfahan (Schmidtke,2022; Halm,2001). Tradisi yang dibangun oleh Buwaihi di Shiraz dan Rayy berlanjut di bawah Dinasti Seljuk, Khwarazm Shah, dan kemudian Mongol-Ilkhanid, menunjukkan resiliensi model institusional yang telah mapan.

Elemen yang Ditransmisikan:

- a. Model Organisasi: Struktur hierarkis staf, sistem wakaf untuk sustainability, dan integrasi fungsi penyimpanan-penelitian-pengajaran menjadi template yang diadaptasi secara luas. Sistem katalogisasi berdasarkan subjek, organisasi koleksi yang sistematis, dan perhatian pada preservasi naskah merupakan langkah awal menuju manajemen informasi modern (Kraemer,1984; Tibawi,1962).
- b. Metodologi Ilmiah: Pendekatan empiris yang dikembangkan di institusi-institusi ini, terutama dalam bidang kedokteran dan astronomi, mempengaruhi evolusi metodologi saintifik di berbagai peradaban. Konsep integrasi ilmu rasional dan agama yang dikembangkan era ini menjadi karakteristik tradisi intelektual Islam yang berpengaruh hingga modern.

6.4.2 Kerentanan dan Kemunduran: Pelajaran untuk Sustainability Institusional

Analisis faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran institusi-institusi besar era Fatimiyah dan Buwaihi mengungkap pola sistemik yang memberikan insight berharga tentang sustainability dan resiliensi institusi keilmuan, menawarkan pelajaran penting untuk pembangunan institusi yang berkelanjutan.

Meskipun pencapaian monumentalnya, institusi-institusi yang dikembangkan selama era ini juga mengalami kemunduran yang memberikan pelajaran penting tentang faktor-faktor yang mengancam keberlanjutan lembaga keilmuan.

Faktor Internal:

- a. Ketergantungan Patronase Personal: Ketergantungan berlebihan pada dukungan individual penguasa membuat institusi rentan terhadap perubahan politik dan pergantian dinasti. Ketika patron meninggal atau kehilangan kekuasaan, kontinuitas institusi menjadi terancam.
- b. Konflik Ideologis Internal: Dalam kasus Fatimiyah, perpecahan doktrin Ismailiyah antara kubu Musta'li dan Nizari melemahkan dukungan terhadap institusi pusat dan mengurangi kohesi intelektual. Stagnasi Intelektual: Seiring waktu, beberapa institusi mengalami birokratisasi berlebihan yang mengurangi fleksibilitas dan inovasi.

Faktor Eksternal:

- a. Invasi dan Perubahan Rezim: Penaklukan Mesir oleh Ayyubiyah dan konfrontasi dengan kekuatan Seljuk menyebabkan destruksi fisik dan perubahan prioritas politik yang tidak lagi mendukung model institusional sebelumnya.
- b. Perubahan Ekonomi Global: Pergeseran jalur perdagangan dan fluktuasi ekonomi mempengaruhi kemampuan negara untuk mempertahankan patronase yang masif terhadap institusi keilmuan.

6.4.3 Relevansi untuk Era Kontemporer: Prinsip-Prinsip Abadi

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam tradisi perpustakaan Fatimiyah dan Buwaih menawarkan insight berharga untuk menghadapi tantangan demokratisasi pengetahuan dan sustainability institusional di era digital, dengan aplikasi yang relevan untuk pembangunan infrastruktur keilmuan modern.

Meskipun konteks teknologi dan sosial telah berubah dramatis, prinsip-prinsip fundamental yang dikembangkan selama era Fatimiyah dan Buwaih tetap relevan untuk tantangan kontemporer dalam pengelolaan pengetahuan dan institusi keilmuan.

- a. Prinsip Diversifikasi Sumber Daya: Model sustainability yang dikembangkan melalui sistem wakaf kompleks dapat diadaptasi dalam konteks modern melalui diversifikasi sumber pendanaan yang tidak bergantung pada satu patron atau sumber. Hal ini relevan dengan tantangan sustainability perpustakaan dan institusi akademis modern yang menghadapi fluktuasi anggaran pemerintah. Contoh aplikasi modern termasuk model pendanaan alternatif untuk riset, kerjasama institusional, dan crowdfunding untuk proyek digitalisasi.
- b. Prinsip Aksesibilitas Demokratis: Eksperimen Dār al-'Ilm dalam membuka akses lintas komunitas memberikan inspirasi bagi upaya demokratisasi pengetahuan dalam era digital. Prinsip ini dapat diterjemahkan dalam konteks open access, digitization projects, dan upaya mengurangi digital divide. Model akses terbuka yang dikembangkan era Fatimiyah-Buwaih dapat menginspirasi pengembangan platform digital yang memungkinkan akses universal terhadap pengetahuan.

6.5 Kesimpulan: Persaingan Sebagai Katalisator Inovasi Institusional

Era Dinasti Fatimiyah dan Buwaih secara meyakinkan membuktikan bagaimana persaingan politik dan ideologis, alih-alih menghambat, justru berfungsi sebagai katalisator utama bagi inovasi institusional dalam peradaban Islam. Meskipun lahir dari cabang Syiah yang berbeda, kedua dinasti ini mengubah rivalitas mereka menjadi perlombaan intelektual, melahirkan institusi perpustakaan canggih seperti Dār al-'Ilm di Kairo dan jaringan perpustakaan Buwaih di Persia dan Irak. Analisis dalam bab ini menunjukkan bagaimana dua model patronase yang kontras—ideologis-terpusat oleh Fatimiyah dan kosmopolitan-terdesentralisasi oleh Buwaih—sama-sama berhasil menciptakan ekosistem pengetahuan yang dinamis. Inovasi mereka, mulai dari aksesibilitas publik hingga sistem katalogisasi canggih, secara fundamental mendukung tesis buku ini tentang resiliensi dan adaptasi institusi pengetahuan.

Pelajaran dari era ini menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk tantangan kontemporer. Kisah persaingan Fatimiyah-Buwaih menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari ekosistem yang didanai dengan baik dan memiliki tujuan jelas. Di era digital saat ini, perdebatan tentang model pendanaan riset—apakah oleh negara dengan agenda spesifik (model Fatimiyah) atau oleh patron swasta yang lebih pluralis (model Buwaih)—menggemakan dinamika masa lalu. Pelajaran utamanya tetap abadi: komitmen jangka panjang terhadap infrastruktur pengetahuan dan kompetisi yang sehat adalah kunci untuk menghadapi tantangan seperti demokratisasi pengetahuan dan keberlanjutan institusional (*institutional sustainability*).

Setelah menyaksikan bagaimana persaingan di jantung kekhalifahan melahirkan inovasi, kita kini akan mengalihkan fokus ke timur. Melemahnya otoritas pusat Abbasiyah membuka jalan bagi dinasti-dinasti lokal di Persia dan Asia Tengah—seperti Samaniyah, Ghaznawiyah, dan Seljuk—untuk bersaing membangun legitimasi. Persaingan ini tidak hanya diukur dengan kekuatan militer, tetapi juga melalui patronase ilmu yang melahirkan pusat-pusat peradaban baru di Bukhara, Ghazni, dan Samarkand. Bab 7 akan mengkaji bagaimana fragmentasi politik ini secara paradoksal justru menyebabkan proliferasi pusat-pusat keilmuan, di mana perpustakaan berfungsi sebagai instrumen vital untuk membangun identitas budaya dan legitimasi politik, yang pada akhirnya memperkaya lanskap intelektual Islam secara keseluruhan.

BAB 7: PERPUSTAKAAN DI PERSIA DAN ASIA TENGAH

Ikhtisar Bab

Melemahnya otoritas sentral Kekhalifahan Abbasiyah tidak mengakhiri kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan memicu transformasi radikal dalam geografi intelektual dunia Islam. Fragmentasi politik yang terjadi justru menciptakan arena persaingan budaya yang subur, di mana perpustakaan menjelma sebagai instrumen vital bagi legitimasi politik dan identitas budaya dinasti-dinasti lokal. Bab ini mengkaji bagaimana pusat gravitasi intelektual bergeser ke timur, melahirkan model-model patronase yang inovatif di Persia dan Asia Tengah yang kemudian menjadi prototipe bagi perkembangan perpustakaan di seluruh dunia Islam.

7.1 Pergeseran Sentrum Intelektual: Dari Baghdad Ke Timur

Fragmentasi politik pasca-Abbasiyah bukan menandai kemunduran peradaban, melainkan memicu desentralisasi dan proliferasi pusat-pusat keilmuan baru yang berkompetisi untuk legitimasi budaya dan politik.

Setelah mengkaji bagaimana dua peradaban besar, yaitu Kekhalifahan Abbasiyah dan peradaban tandingan di Andalusia, bersaing dalam ranah intelektual, analisis kita kini berfokus pada dinamika yang serupa, tetapi dengan skala dan patron-patron yang berbeda. Bab-bab sebelumnya telah menunjukkan bahwa melemahnya otoritas sentral tidak serta merta menghentikan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan memicu desentralisasi dan proliferasi pusat-pusat keilmuan baru.

"Inti dari peradaban adalah merajut dan menebarkan benang-benang pembelajaran. Di mana tak ada cinta kasih terhadap ilmu, di sanalah tunas peradaban takkan pernah bersemi." (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 4, dimodifikasi).

7.1.1 Fragmentasi sebagai Katalisator Intelektual

a. Transformasi Pusat Gravitasi Intelektual

Di tengah melemahnya Kekhalifahan Abbasiyah, pusat gravitasi intelektual dunia Islam mulai bergeser ke arah timur. Lahirnya dinasti-dinasti regional yang independen di sana—seperti Samaniyah, Ghaznawiyah, Seljuk, dan Timuriyah—memicu persaingan yang sengit untuk melegitimasi kekuasaan mereka (Hitti, 2002, hlm. 464). Persaingan ini tidak hanya diukur dari kekuatan militer, tetapi juga melalui patronase terhadap ilmu pengetahuan dan seni, yang melambungkan kota-kota seperti Bukhara, Ghazni, dan Samarkand menjadi pusat peradaban baru (Lewis, 2002, hlm. 89).

Pergeseran ini menandai "Pembentukan peradaban internasional yang menyebar di luar wilayah Irano-Semitik" (Hodgson, 1977, hlm. 96). Periode ini didasarkan pada "desentralisasi kekuasaan dan budaya, di banyak istana dan dalam dua bahasa utama, Persia dan Arab" (Hodgson, 1977, hlm. 96). Munculnya dinasti-dinasti Persia dan Turki ini menciptakan multi-polaritas politik dan budaya (Robinson, 2016, hlm. 109). Patronase menjadi alat legitimasi yang penting, mengubah kota-kota mereka menjadi pusat keilmuan yang dinamis (Robinson, 2016, hlm. 5).

Contoh paling terkenal adalah dinasti Samaniyah di Bukhara. Perpustakaan mereka begitu mengagumkan sehingga Ibnu Sina (Avicenna) muda menggambarkan mereka dengan takjub: "memasuki sebuah rumah dengan banyak kamar, di setiap kamar ada peti-peti buku.... di satu kamar ada buku-buku Arab dan buku-buku puisi, di kamar lain buku-buku hukum dan sebagainya" (Shalaby, 1954, hlm. 102, mengutip Ibnu Abi Usaybi'ah). Ibnu Sina melaporkan "melihat buku-buku yang namanya sendiri tidak diketahui oleh banyak orang. Saya belum pernah melihat koleksi seperti itu baik sebelum atau sesudahnya" (Tan, 2008, hlm. 81). Akses ke perpustakaan yang luar biasa inilah yang berkontribusi pada fondasi keilmuan Ibnu Sina yang ensiklopedis (Shalaby, 1954, hlm. 30).

Mahmud dari Ghazna (w. 1030) mengubah Ghazni menjadi pusat kekaisaran dan budaya (Robinson, 2016, hlm. 109). Mahmud secara sadar "mempatronisasi sastra Persia" (Robinson, 2016, hlm. 114), mengumpulkan "kumpulan jenius sastra" termasuk al-'Utbi, al-Biruni, dan al-Firdawsi (Shalaby, 1954, hlm. 40). Patronase ini melegitimasi kekuasaannya di mata elite Iran sekaligus mengamankan posisinya sebagai pembela Islam Sunni (Robinson, 2016, hlm. 114).

Dinasti Seljuk melanjutkan tradisi ini dalam skala lebih besar melalui sistem madrasah yang didanai wakaf (Shalaby, 1954, hlm. 15). Wazir Nizam al-Mulk (w. 485 H./1092 M.) "mendirikan perguruan tinggi yang megah yang dinamai menurut namanya di Baghdad, Nishapur, dan banyak kota lainnya" (Shalaby, 1954, hlm. 57). Institusi Nizamiyyah ini mengajarkan hukum Islam Sunni untuk melawan propaganda Shi'ah (Shalaby, 1954, hlm. 56) serta menyediakan "gaji yang cukup" bagi para ulama (Shalaby, 1954, hlm. 55; Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 305).



 Deskripsi Visual Gambar 17: Peta historis yang menggambarkan pergeseran pusat gravitasi intelektual dari Baghdad ke arah timur. Baghdad ditampilkan dengan cahaya yang meredup. Dari Baghdad, panah-panah menyebar ke timur menuju pusat-pusat intelektual baru yang bersinar terang, masing-masing diberi label dengan dinasti penanya: Bukhara & Samarkand (Samaniyah), Ghazni (Ghaznawiyah), Nishapur & Isfahan (Seljuk), dan Herat (Timuriyah), mengilustrasikan desentralisasi pengetahuan.

b. Arena Persaingan Budaya yang Subur

Lanskap politik yang terfragmentasi ini menciptakan arena persaingan budaya yang subur. Di tengah perebutan pengaruh, perpustakaan menjelma menjadi lebih dari sekadar simbol status (Zaydān, 2017, Vol. 1, hlm. 269). Semangat untuk mendirikan dan mengembangkan perpustakaan menyebar luas di kalangan penguasa, wazir, hingga kaum terpelajar dan pedagang kaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap buku dan ilmu pengetahuan telah merasuk ke berbagai lapisan masyarakat, menjadi motor penggerak peradaban Islam di kawasan tersebut pada periode ini ('Alayyān, 1999, hlm. 55).

c. Paradoks Fragmentasi Politik

Dampak dari dinamika ini tercermin jelas dalam catatan perjalanan Ibn Battūṭah pada abad ke-14. Ia menggambarkan Shiraz sebagai kota yang makmur di bawah naungan Sultan Abu Ishaq Inju yang adil, sementara Isfahan, yang pernah menjadi kota besar, justru hancur akibat konflik internal antara faksi Sunni dan Syiah (Ibn Battūṭah, 1962, hlm. 294-299). Pengamatan ini menegaskan betapa krusialnya peran patronase penguasa lokal dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan tradisi keilmuan.

Aspek-Aspek Penting:

- 1) Persaingan Legitimasi: Dinasti-dinasti lokal berlomba membangun perpustakaan sebagai bukti keunggulan budaya dan religiusitas mereka
- 2) Desentralisasi Sumber Daya: Kekayaan yang sebelumnya terpusat di Baghdad kini tersebar ke berbagai wilayah, memungkinkan patronase yang lebih beragam
- 3) Diversifikasi Model: Setiap dinasti mengembangkan pendekatan unik dalam pengelolaan perpustakaan sesuai dengan konteks lokal dan orientasi politik mereka

"Dengan bercermin pada sejarah, tersingkaplah pemahaman bahwa saka guru peradaban sesungguhnya adalah martabat ilmu. Sebab, "Sejarah adalah memori... Dalam sejarah, masa lalu dan masa kini bertemu dan diinterpretasikan." (Osti, 2022, hlm. 125, dimodifikasi).

7.1.2 Sintesis Budaya Turko-Persia: Fondasi Intelektual Baru

Kemunculan tradisi "Turko-Persia" menciptakan synthesis budaya unik yang menempatkan perpustakaan sebagai repositori warisan klasik sekaligus laboratorium untuk inovasi intelektual.

a. Simbiosis Budaya dan Kekuasaan

Kemunculan dinasti-dinasti Turk di wilayah Persia menciptakan sebuah sintesis budaya yang unik, yang sering disebut sebagai tradisi "Turko-Persia". Meskipun para penguasa baru ini berasal dari latar belakang militer Turkik, mereka mengadopsi bahasa Persia sebagai bahasa administrasi dan budaya tinggi, serta memeluk Islam Sunni. Para penguasa ini, seperti Seljuk

dan Ghaznawiyah, mempekerjakan birokrat dan sastrawan Persia untuk mengelola negara mereka dan mempromosikan citra mereka sebagai raja-raja Muslim yang adil dan berbudaya.

b. Peran Ganda Perpustakaan

Dalam simbiosis ini, perpustakaan memainkan peran ganda: sebagai repositori warisan sastra Persia yang diagungkan, dan sebagai pusat produksi karya-karya baru dalam bidang agama, sains, dan sejarah yang melegitimasi kekuasaan penguasa baru dalam kerangka peradaban Islam (Dale, 2010, hlm. 16-17).

c. Vitalitas Intelektual di Wilayah Timur

Karya al-Nadīm sendiri, *Al-Fihrist*, yang disusun pada abad ke-10, menjadi saksi bisu atas vitalitas intelektual di wilayah timur. Dalam indeks biografisnya, tercatat sejumlah besar sarjana, penerjemah, dan penulis yang berasal dari atau aktif di Persia dan Asia Tengah. Sebagai contoh, al-Nadīm mendokumentasikan karya-karya dari tokoh-tokoh seperti al-Nayrīzī, seorang ahli astronomi dan matematika dari Fars (Al-Nadīm, 1970, Vol. 2, hlm. 984), dan al-Khāzin, seorang matematikawan terkemuka dari Khurasan (Al-Nadīm, 1970, Vol. 2, hlm. 987).

7.2 Samaniyah (819–999 M): Katalisator Renaisans Persia

Dinasti Samaniyah memimpin gerakan kebangkitan budaya Persia yang sistematis, menciptakan ekosistem perpustakaan yang menjadi prototipe bagi model patronase dinasti-dinasti Muslim selanjutnya.

Dinasti Samaniyah, yang diakui sebagai dinasti pribumi Persia pertama yang berkuasa setelah penaklukan Arab, secara sadar memimpin sebuah gerakan kebangkitan budaya Persia (Hitti, 2002, hlm. 463). Mereka menjadikan kota-kota seperti Bukhara, Balkh, Nishapur, dan Samarkand sebagai pusat administrasi dan, yang lebih penting, sebagai pusat pembelajaran yang cemerlang.

7.2.1 Inovasi Organisasional: Perpustakaan Bukhara sebagai Model

a. Kebijakan Revitalisasi Budaya Persia

Kebijakan ini terbukti sangat berhasil dalam menciptakan lingkungan intelektual yang subur, di mana para sarjana, penyair, dan pemikir berbondong-bondong datang ke istana Samaniyah (Shalaby, 1954, hlm. 40). Era Samaniyah menandai sebuah titik balik penting di mana bahasa Persia Baru (New Persian), yang ditulis dengan aksara Arab, mulai digunakan secara luas untuk tujuan sastra dan ilmiah, sebuah fenomena yang didukung penuh oleh para penguasa (Ajami, 1975, hlm. 20; Hodgson, 1977, hlm. 463)

b. Patronase Strategis terhadap Penyair

Di bawah patronase mereka, para penyair seperti Rudaki (w. 940) dan Daqiqi (w. 975) tidak hanya dihormati, tetapi juga diberi imbalan besar, yang mendorong lahirnya karya-karya epik dan liris monumental dalam bahasa Persia. Sistem patronase ini menciptakan lingkungan intelektual yang kondusif bagi kreativitas sastra, di mana para penyair dapat berkarya tanpa beban ekonomi. Dukungan material dan simbolik dari istana Samaniyah memungkinkan transformasi bahasa Persia menjadi medium sastra yang sophisticated dan ekspresif (Ajami, 1975, hlm. 21).

c. Kesaksian Ibn Sina tentang Perpustakaan Bukhara

Salah satu bukti paling gamblang dari kekayaan intelektual ini adalah keberadaan perpustakaan di Bukhara yang sangat terorganisir dan berfungsi sebagai katalis 'renaisans Persia' dengan mendukung bahasa Persia baru. Perpustakaan istana di Bukhara, digambarkan

memiliki koleksi buku yang luar biasa dan tak tertandingi pada masanya. Perpustakaan ini menjadi sangat terkenal melalui catatan Ibn Sina (Avicenna), salah satu ilmuwan dan filsuf terbesar dalam sejarah (Shalaby, 1954, hlm. 102).

Ia menceritakan bagaimana, setelah berhasil menyembuhkan Amir Nuh ibn Mansur, ia diberi akses penuh ke perpustakaan kerajaan sebagai imbalannya. Ibn Sina mendeskripsikan perpustakaan tersebut memiliki banyak ruangan, masing-masing didedikasikan untuk subjek yang berbeda—mulai dari sastra Arab dan Fiqh di satu ruangan, hingga buku-buku Yunani, kedokteran, dan ilmu-ilmu kuno lainnya di ruangan terpisah (Shalaby, 1954, hlm. 102).

Deskripsi Ibn Sina ini sangat penting karena tidak hanya menyoroti volume koleksi—di mana ia mengaku "melihat buku-buku yang namanya sendiri tidak diketahui oleh banyak orang. Saya belum pernah melihat koleksi seperti itu baik sebelum atau sesudahnya" (Liechti, 2008, hlm. 81)—tetapi juga sistem klasifikasi dan pengorganisasiannya yang canggih. Fakta bahwa buku-buku tersebut diatur berdasarkan subjek dalam ruangan-ruangan terpisah ("di satu kamar ada buku-buku Arab dan buku-buku puisi, di kamar lain buku-buku hukum dan sebagainya") menunjukkan adanya praktik bibliografi dan manajemen perpustakaan yang maju, yang melampaui sekadar akumulasi (Shalaby, 1954, hlm. 102). Perpustakaan ini berfungsi sebagai 'akademi' *de facto*, sebuah pusat sumber daya yang memungkinkan Ibnu Sina muda untuk menguasai "ilmu-ilmu yang pada waktu itu sudah ada" (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 301, mengutip Ibn Khallikan). Sayangnya, perpustakaan yang "tak terlukiskan besarnya dan bagusnyanya" ini (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 301) kemudian hancur oleh api, sebuah kerugian besar bagi warisan intelektual (Shalaby, 1954, hlm. 102).

d. Sistem Organisasi yang Canggih

Kesaksian Ibn Sina memberikan gambaran yang jelas mengenai organisasi dan kekayaan koleksi perpustakaan tersebut. Ia menulis, "Saya masuk ke perpustakaan itu. Perpustakaan itu terdiri dari banyak ruangan; setiap ruangan berisi peti-peti buku, yang ditumpuk satu di atas yang lain. Satu ruangan didedikasikan untuk buku-buku berbahasa Arab dan puisi, yang lain untuk yurisprudensi, dan seterusnya, setiap ruangan untuk satu cabang ilmu. Saya membaca katalog buku-buku para penulis kuno dan meminta yang saya butuhkan" (Nakosteen, 1964, hlm. 23).

1. Pengalaman Ibn Sina menunjukkan bahwa perpustakaan Samaniyah:
2. Terorganisir secara sistematis berdasarkan subjek
3. Memiliki koleksi yang sangat kaya dan beragam, mencakup ilmu-ilmu Islam dan "ilmu-ilmu kuno" (ilm al-awā'il)
4. Dapat diakses oleh para sarjana yang mendapat restu dari penguasa

Meskipun perpustakaan dimulai sebagai koleksi pribadi, para sarjana mencatat bahwa di era ini perpustakaan mulai mengambil peran publik yang lebih luas

"Banyak dari perbendaharaan buku itu semula adalah taman ilmu pribadi, yang keindahannya hanya boleh disaksikan oleh pemiliknya dan lingkaran terdekat mereka. Akan tetapi, taman-taman yang diasuh oleh para khalifah dan pejabat negara segera meruntuhkan pagarnya, menjelma menjadi ruang publik atau semi-publik yang terbuka bagi para pencari pengetahuan." (Mackensen, 1932, hlm. 279, dimodifikasi).

7.2.2 Jaringan Perpustakaan Pribadi dan Ekosistem Intelektual Konsep

Proliferasi perpustakaan pribadi di kalangan elite menciptakan jaringan informal yang melengkapi institusi resmi, membentuk ekosistem intelektual yang resilient dan dinamis.

a. Perpustakaan Pribadi Kalangan Elite

Tradisi pendirian perpustakaan pada masa ini tidak terbatas pada institusi besar saja. Para cendekiawan dan pejabat tinggi juga mendirikan perpustakaan pribadi yang signifikan. Sebagai contoh, keluarga Banu al-Munajjim, meskipun aktif terutama di Baghdad pada era Abbasiyah, merupakan representasi dari kelas cendekiawan yang mendedikasikan kekayaan dan hidup mereka untuk mengumpulkan dan mempelajari buku.

b. Jaringan Pertukaran Pengetahuan

Perpustakaan-perpustakaan pribadi ini berfungsi sebagai pusat studi informal dan sering kali menjadi sumber bagi para sarjana lain, menciptakan jaringan pertukaran pengetahuan yang dinamis di luar institusi resmi (al-Zaid, 1979, hlm. 115-117). Perkembangan perpustakaan pada masa ini tidak terbatas pada institusi besar saja. Banyak individu terkemuka, seperti Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, memiliki koleksi buku pribadi yang sangat besar. Contohnya, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah disebutkan memiliki perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak terhitung jumlahnya (Ibn Khallikan, 1843, Vol. 4, hlm. 115).

c. Perkembangan Profesi Pendukung

Budaya buku yang kuat pada era ini juga memicu perkembangan profesi pendukung, seperti Warrāqūn, yang terlibat dalam seluruh rantai produksi buku—mulai dari menjual alat tulis hingga menyalin, menjilid, dan bahkan menyewa buku (Qasim, 1982, hlm. 11). Jaringan para Warrāqūn ini memungkinkan sirkulasi pengetahuan yang cepat dan efisien, melayani kebutuhan para sarjana, institusi, dan bibliofil pribadi.

7.2.3 Pentingnya sebagai Jembatan Peradaban

a. Jembatan Pengetahuan Yunani-Persia dan Islam

Pentingnya perpustakaan Samaniyah juga terletak pada perannya sebagai jembatan antara pengetahuan Yunani-Persia pra-Islam dan dunia intelektual Islam. Koleksi "buku-buku kuno" yang disebutkan oleh Ibn Sina kemungkinan besar mencakup terjemahan-terjemahan karya Yunani yang dibuat pada masa Abbasiyah serta teks-teks berbahasa Pahlavi (Persia Pertengahan).

b. Preservasi dan Kontinuitas Tradisi

Dengan melestarikan dan menyediakan akses terhadap karya-karya ini, perpustakaan Samaniyah memastikan bahwa tradisi filsafat dan sains dari peradaban sebelumnya tidak hilang, melainkan dapat dipelajari, dikomentari, dan dikembangkan lebih lanjut oleh generasi baru sarjana Muslim seperti Ibn Sina (Sibai, 1984, hlm. 109).

7.2.4 Kehancuran dan Transformasi Pasca-Mongol

Invasi Mongol mengakibatkan tidak hanya destruksi fisik perpustakaan, tetapi juga memicu redistribusi dan desentralisasi koleksi yang paradoks mendorong diversifikasi pusat-pusat pengetahuan.

a. Dampak Invasi Mongol

Warisan intelektual Samaniyah di Bukhara mengalami pukulan telak akibat invasi Mongol. Ketika Ibn Baṭṭūṭah mengunjungi kota tersebut sekitar tahun 1333, ia menemukan bekas ibu kota Samaniyah itu dalam kondisi yang menyedihkan. Ia melaporkan bahwa "masjid-masjid, perguruan tinggi (madrasah), dan pasar-pasarnya sekarang sebagian besar hancur," dan hanya sedikit penduduk yang tersisa (Ibn Baṭṭūṭah, 1971, hlm. 590).

b. Dokumentasi Vitalitas Intelektual dalam Al-Fihrist

Meskipun Al-Fihrist tidak memberikan deskripsi langsung tentang perpustakaan Samaniyah di Bukhara, karya ini mencatat sejumlah intelektual penting yang hidup dan berkarya di bawah naungan atau di wilayah kekuasaan Samaniyah. Salah satu figur sentral adalah Abū Zayd al-Balkhī, seorang sarjana filsafat dan geografi dari Balkh yang belajar dari al-Kindī (Al-Nadīm, 1970, Vol. 2, hlm. 971). Tokoh lain adalah al-Jayhānī, yang menjabat sebagai wazir untuk penguasa Samaniyah, Naṣr ibn Ahmad (Al-Nadīm, 1970, Vol. 2, hlm. 1051, 1070).

7.3 Ghaznawiyah (977–1186 M): Patronase Di Tengah Ekspansi Militer

Model Ghaznawiyah menunjukkan bagaimana kekayaan dari ekspansi militer dapat dikonversi menjadi kapital budaya melalui perpustakaan, menciptakan synthesis unik antara kekuatan militer dan prestise intelektual.

Meskipun sering kali dikenang karena kampanye militernya yang agresif ke India, Dinasti Ghaznawiyah, terutama pada masa pemerintahan Sultan Mahmud (memerintah 998–1030 M), juga merupakan pelindung penting bagi ilmu pengetahuan dan seni. Sultan Mahmud menggunakan kekayaan yang diperoleh dari penaklukannya untuk menghiasi ibu kotanya, Ghazni, dengan masjid-masjid megah, taman-taman, dan berbagai institusi kebudayaan (Nasr, 2001, hlm. 111).

7.3.1 Strategi Patronase dan Konsolidasi Intelektual

a. Magnetisme Intelektual Istana Ghazni

Ia secara aktif mengundang para sarjana dan penyair terkemuka ke istananya, menjadikannya salah satu pusat intelektual paling berkilau pada zamannya. Di antara tokoh-tokoh yang berada di bawah patronasinya adalah polymath agung Abu Rayhan al-Biruni dan penyair epik Firdawsi, penulis Shahnameh (Kitab Raja-Raja).

b. Konsentrasi Penyair di Istana

Sultan Mahmud meniru praktik para penguasa Samaniyah dengan mengumpulkan sejumlah besar ilmuwan dan penyair di istananya. Menurut sejarawan, lebih dari empat ratus penyair terikat pada istana Ghazni, masing-masing diberi tugas untuk mengabadikan perbuatan sultan dalam syair mereka.

c. Patronase yang Dipaksakan

Namun, patronase Mahmud tidak selalu bersifat sukarela; banyak dari para cendekiawan ini, termasuk al-Biruni, dibawa ke Ghazni sebagai bagian dari rampasan perang setelah penaklukan Khwarizm. Meskipun demikian, setelah berada di bawah naungannya, mereka diberi sumber daya yang melimpah untuk melanjutkan pekerjaan mereka (Nasr, 2001, hlm. 111). Sikap ambivalen ini mencerminkan karakter patronase Ghaznawiyah: sebuah campuran antara apresiasi tulus terhadap budaya dan keinginan untuk menggunakan kecemerlangan intelektual sebagai simbol kekuasaan dan prestise.

7.3.2 Perpustakaan Ghazni: Akuisisi Melalui Penaklukan

Perpustakaan Ghazni merepresentasikan model akuisisi koleksi melalui ekspansi militer, menciptakan konsentrasi pengetahuan multi-budaya yang tidak mungkin terbentuk dalam kondisi damai.

a. Universitas dan Perpustakaan Megah

Sebagai bagian dari proyek pembangunan peradabannya, Sultan Mahmud mendirikan sebuah universitas atau madrasah di Ghazni yang dilengkapi dengan perpustakaan yang sangat besar (Nakosteen, 1964, hlm. 23). Perpustakaan Ghazni yang koleksinya diperkaya melalui rampasan perang, menunjukkan patronase yang digerakkan oleh kekuasaan militer.

b. Koleksi Multi-Budaya melalui Ekspansi Militer

Perpustakaan ini diisi dengan manuskrip-manuskrip yang dikumpulkan dari berbagai wilayah taklukan. Selain perpustakaan pusat, ia juga mendirikan sebuah museum yang menyimpan berbagai "keajaiban" alam dan artefak langka yang dibawa kembali dari ekspedisi militernya (Hitti, 2002, hlm. 465).

c. Praktik Konsolidasi Pengetahuan

Praktik pengumpulan buku sebagai bagian dari rampasan perang adalah ciri umum pada masa itu. Ketika seorang penguasa menaklukkan sebuah kota, perpustakaan kota yang ditaklukkan sering kali dianggap sebagai harta karun yang berharga untuk dibawa pulang. Dengan cara ini, perpustakaan-perpustakaan di pusat kekuasaan seperti Ghazni menjadi titik konsolidasi pengetahuan dari berbagai wilayah. Manuskrip dari Persia, Asia Tengah, dan bahkan India utara berkumpul di satu lokasi, menciptakan koleksi yang sangat beragam dan kaya yang mungkin tidak dapat terbentuk dalam kondisi damai (Taher & Davis, Jr., 1994, hlm. 69).

7.3.3 Studi Kasus: Al-Biruni dan Dinamika Patronase

a. Kesempatan Riset yang Unik

Al-Biruni sendiri adalah contoh sempurna dari dinamika ini. Dibawa ke Ghazni dari tanah airnya di Khwarizm, ia kemudian menyertai Mahmud dalam kampanyenya ke India. Keterlibatan ini, meskipun dipaksakan, memberinya kesempatan unik untuk mempelajari budaya, agama, dan ilmu pengetahuan India secara mendalam.

b. Karya Monumental sebagai Hasil Patronase

Hasilnya adalah karya monumentalnya, *Kitāb al-Hind*, yang tetap menjadi salah satu studi etnografi paling objektif dan komprehensif tentang India yang pernah ditulis. Keberhasilan al-Biruni menunjukkan bahwa meskipun motivasi penguasa mungkin bersifat politis, patronase mereka tetap dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan lahirnya karya-karya ilmiah kelas dunia (Dale, 2010, hlm. 37-38).

c. Dinamika Kompleks: Kasus Firdawsi

Hubungan kompleks antara Sultan Mahmud dan Firdawsi menjadi studi kasus yang menarik tentang dinamika patronase pada masa itu. Firdawsi, yang menghabiskan tiga puluh tahun menyusun epos nasional Persia, *Shahnameh*, mempersembahkan karyanya kepada Mahmud dengan harapan imbalan yang besar. Namun, sultan, yang mungkin lebih menyukai sejarah Islam daripada mitologi Persia kuno atau karena hasutan dari para pesaing Firdawsi di istana, memberikan hadiah yang jauh di bawah harapan (Nasr, 2001, hlm. 29).

7.3.4 Warisan dan Kontinuitas Tradisi

a. Jejak Warisan di Masa Ibn Baṭṭūṭah

Jejak warisan Sultan Mahmud di Ghazna masih terlihat pada masa kunjungan Ibn Baṭṭūṭah. Sang musafir mengunjungi makam sultan tersebut, yang terletak di sebuah masjid megah. Ia mencatat bahwa penduduk setempat memiliki devosi yang besar terhadap makam itu dan sering berdoa di sana untuk memohon berkah. Di dekat makam, terdapat sebuah hospis

(zawiyah) yang menyediakan makanan bagi para musafir dan orang miskin, yang menunjukkan bahwa patronase keagamaan dan sosial yang dirintis

oleh Mahmud terus berlanjut berabad-abad setelah kematiannya (Ibn Battūṭah, 1971, hlm. 588).

b. Pengakuan sebagai Patron Besar

Dalam kajian sejarah peradaban Islam, S. Khuda Bukhsh menempatkan Sultan Mahmud sebagai salah satu patron terpenting, meskipun sering kali disalahpahami sebagai sekadar penakluk militer. Bukhsh secara eksplisit menyatakan bahwa Mahmud adalah seorang "pelindung besar bagi sastra dan ilmu pengetahuan" yang mendirikan perpustakaan di Ghazni dengan koleksi yang sangat kaya dari Persia, Transoxiana, dan India. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai repositori, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kemegahan sultan (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 278-279).

"Hakikat terpenting dari sebuah perpustakaan bukanlah terletak pada seberapa banyak jilid buku yang dimilikinya. Nilai sejatinya adalah pada kemampuannya untuk terus-menerus menyebarluaskan pengetahuan, serta memastikan pemanfaatan isinya membawa kemaslahatan bagi komunitas Muslim." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 289, dimodifikasi).

7.4 Seljuk Iran (1037–1194 M): Institusionalisasi Pendidikan Melalui Madrasah

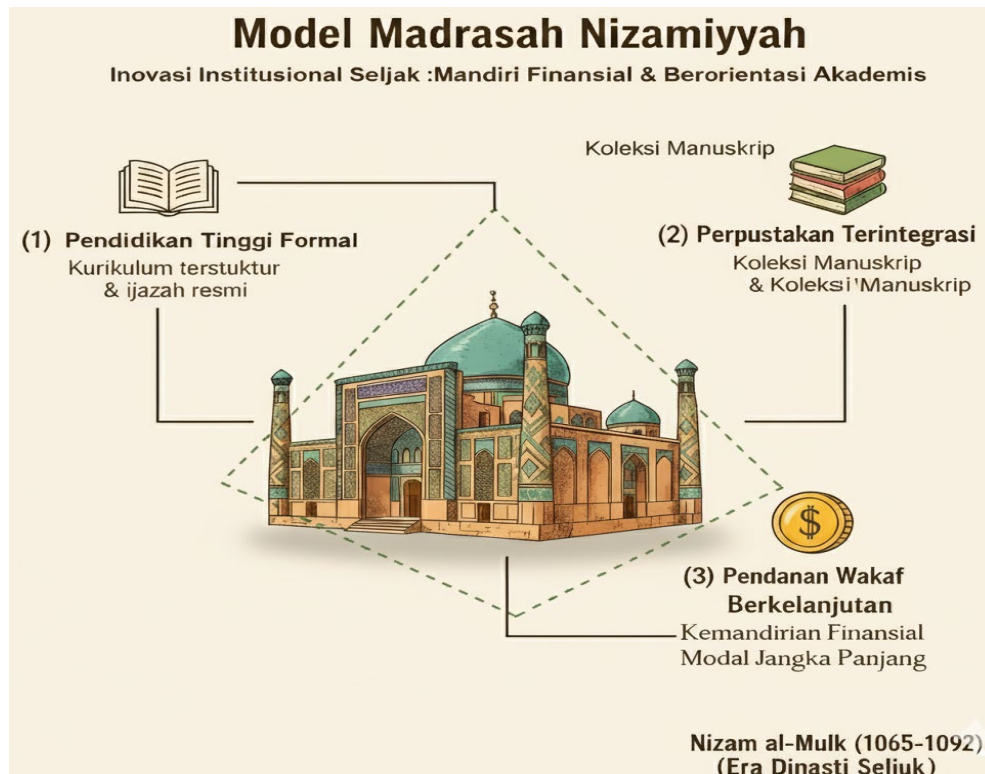
Revolusi institusional Seljuk: transformasi perpustakaan dari institusi eksklusif menjadi komponen integral sistem pendidikan formal yang didukung oleh mekanisme wakaf berkelanjutan.

Kedatangan bangsa Turk Seljuk dari Asia Tengah menandai era baru dalam sejarah politik dan budaya di dunia Islam bagian timur. Meskipun berasal dari latar belakang nomaden, setelah menaklukkan Persia dan menguasai Baghdad pada tahun 1055, para penguasa Seljuk dengan cepat mengadopsi dan menjadi pendukung utama peradaban Perso-Islam (Lewis, 2002, hlm. 90). Mereka menjadi juara bagi Islam Sunni dan berkontribusi pada sintesis unik antara unsur-unsur budaya Persia, Islam, dan Turk-Asia Tengah.

7.4.1 Visi Nizam al-Mulk: Madrasah sebagai Pusat Intelektual dan Ideologis

a. Institusionalisasi Madrasah Nizamiyyah

Kontribusi terpenting dan paling bertahan lama dari Dinasti Seljuk terhadap peradaban Islam adalah institusionalisasi madrasah dan perpustakaan sebagai bagian integral darinya. Inisiatif ini terutama didorong oleh wazir mereka yang brilian, Nizam al-Mulk (w. 1092). Di bawah arahannya, didirikanlah madrasah-madrasah yang dikenal sebagai "Nizamiyyah", dengan yang paling terkenal berada di Baghdad dan Nishapur (Shalaby, 1954, hlm. 58).



 Deskripsi Visual Gambar 18: Diagram konseptual "Model Madrasah Nizamiyyah". Di pusat diagram terdapat ikon bangunan madrasah. Dari bangunan ini, muncul tiga komponen utama yang saling terhubung: (1) Pendidikan Tinggi Formal, (2) Perpustakaan Terintegrasi, dan (3) Pendanaan Wakaf Berkelanjutan. Diagram ini memvisualisasikan inovasi institusional Seljuk dalam menciptakan lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial dan berorientasi akademis.

b. Fungsi Ganda Madrasah

Madrasah-madrasah ini berfungsi sebagai:

- 1) Lembaga pendidikan tinggi formal untuk melatih para ulama, hakim, dan pejabat pemerintah
- 2) Benteng ideologis untuk menyebarkan teologi Sunni (khususnya Asy'ariyah) guna melawan propaganda Syiah Ismailiyah dari Fatimiyah di Mesir

c. Perpustakaan sebagai Komponen Integral

Setiap madrasah ini hampir selalu dilengkapi dengan perpustakaan yang signifikan. Sebagai contoh, Perpustakaan Madrasah Nizamiyyah di Nishapur dilaporkan memiliki koleksi buku yang sangat kaya (Atiyeh, 1995, hlm. 6). Keberadaan perpustakaan dalam setiap madrasah mencerminkan komitmen Seljuk terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Koleksi-koleksi ini tidak hanya mencakup literatur keagamaan, tetapi juga karya-karya filsafat, sains, dan sastra. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan akses luas bagi para ulama dan pelajar untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, menjadikan madrasah sebagai pusat intelektual yang komprehensif.

d. Warisan yang Terlihat pada Masa Ibn Battutah

Ibn Battutah, saat melakukan perjalanan melalui Khurasan, menyaksikan secara langsung warisan budaya dan intelektual yang ditinggalkan oleh Seljuk. Di kota Nishapur, yang ia sebut sebagai "Damaskus Kecil," ia mencatat keberadaan empat madrasah terkemuka. Ia juga

mengunjungi makam Sultan Sanjar ibn Malik Shah al-Seljuki, yang terletak di dalam sebuah madrasah yang besar, menunjukkan hubungan erat antara patronase penguasa Seljuk dengan pendirian institusi pendidikan (Ibn Battutah, 1971, hlm. 584). Pengamatan Ibn Battutah membuktikan bahwa institusi-institusi pendidikan yang didirikan Seljuk tetap bertahan dan berfungsi hingga abad ke-14, menandakan keberhasilan sistem pendidikan mereka dalam menciptakan warisan intelektual yang berkelanjutan.

e. Madrasah Nizamiyyah Baghdad sebagai Prototipe

Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang dibuka pada tahun 1067 M, merupakan prototipe dari institusi-institusi ini. Nizam al-Mulk tidak hanya membangun gedung dan menunjuk staf pengajar yang berkualitas, tetapi juga melengkapinya dengan perpustakaan yang besar dan mendanainya melalui wakaf yang dermawan. Perpustakaan ini, yang dikenal sebagai Dar al-Kutub, terus menerima sumbangan buku dari para sarjana. Kurikulumnya berpusat pada studi Al-Quran, Hadits, dan Fiqh Syafii, tetapi juga mencakup disiplin lain. Para mahasiswa menerima beasiswa penuh yang mencakup akomodasi, makanan, dan bahkan uang saku, sebuah model yang memungkinkan para pelajar dari berbagai latar belakang untuk mengejar pendidikan tinggi tanpa beban finansial (Nakosteen, 1964, hlm. 63–65).

Madrasah-madrasah ini hadir laksana fajar baru, menyulap wajah pendidikan tinggi di dunia Islam. Dari lingkaran-lingkaran ilmu (halaqah) yang sederhana, mereka merajutnya menjadi sebuah tatanan yang kokoh dan terstruktur, yang kemudian bersemi dan dicontoh di seluruh penjuru kekaisaran.." (Shalaby, 1954, hlm. 58–59, dimodifikasi).

7.4.2 Sistem Wakaf: Inovasi Finansial dan Profesionalisme Perpustakaan

Sistem wakaf menciptakan revolusi dalam keberlanjutan perpustakaan: dari ketergantungan pada patronase personal yang fluktuatif menuju institusi otonom dengan pendanaan berkelanjutan.

a. Tulang Punggung Finansial Berkelanjutan

Sistem wakaf (waqf) menjadi tulang punggung finansial yang memungkinkan madrasah dan perpustakaannya berfungsi secara berkelanjutan. Nizam al-Mulk dan para dermawan lainnya akan mewakafkan aset-aset yang menghasilkan pendapatan, seperti tanah pertanian atau pasar, yang keuntungannya secara khusus dialokasikan untuk membiayai operasional madrasah. Dana wakaf ini menutupi gaji para profesor dan staf (termasuk pustakawan), biaya pemeliharaan, beasiswa mahasiswa, dan yang terpenting, anggaran untuk pengadaan dan penyalinan buku baru.

b. Kemerdekaan Institusional

Inovasi finansial ini melepaskan institusi pendidikan dari ketergantungan langsung pada kemurahan hati penguasa yang berubah-ubah, menciptakan lembaga yang stabil dan berjangka panjang (Sibai, 1984, hlm. 120-122). Sistem ini juga memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan menciptakan mobilitas sosial (Nakosteen, 1964, hlm. 65).

c. Perpustakaan Baghdad: Model Wakaf Buku

Perpustakaan Madrasah Nizamiyyah di Baghdad menjadi contoh utama bagaimana wakaf buku berkontribusi pada pertumbuhan koleksi. Nizam al-Mulk sendiri mewakafkan koleksi pribadinya, diikuti oleh banyak pihak lain. Pustakawan-pustakawan terkemuka, seperti Abu Zakariya al-Tibrizi, mengelola perpustakaan ini yang dilaporkan mencapai sekitar 10.000 jilid sebelum dihancurkan oleh invasi Mongol (Hamadah, 1978, hlm. 105). Model ini dengan cepat menyebar ke kota-kota penting lainnya (Hamadah, 1978, hlm. 106). Mekanisme wakaf ini

memastikan bahwa tradisi ilmu terus hidup, sebagaimana keabadian suatu karya di tangan ulama

"Para 'ulama bijaksana telah menemukan cara agar tinta ilmu mereka tak mengering. Melalui wakaf buku, mereka memastikan karya agungnya takkan musnah, tetapi abadi dalameliharaan Wakaf; menjadi mata air pengetahuan yang tak pernah putus bagi para pelajar dan 'ulama di masa-masa yang akan datang." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 290, dimodifikasi).

7.4.3 Dampak terhadap Produktivitas Intelektual

a. Transformasi Lanskap Pendidikan

Meskipun tujuan utamanya adalah memperkuat ortodoksi Sunni, dampaknya jauh melampaui itu. Madrasah-madrasah ini secara efektif mengubah lanskap pendidikan tinggi di dunia Islam dari sistem informal (halaqah) menjadi sistem yang terstruktur dan direplikasi di seluruh kekaisaran. Keberadaan perpustakaan yang terorganisir memastikan bahwa para mahasiswa dan profesor memiliki akses langsung ke teks-teks kunci, mengintegrasikan perpustakaan secara erat ke dalam proses pedagogis (Shalaby, 1954, hlm. 58–59).

b. Kondusivitas untuk Karya Monumental

Di bawah naungan Seljuk, cendekiawan besar seperti al-Ghazali dan Umar Khayyam menghasilkan karya-karya monumental, suatu aktivitas intelektual yang tidak mungkin terjadi tanpa perpustakaan yang berfungsi sebagai laboratorium intelektual (Dale, 2010, hlm. 37). Keberadaan perpustakaan yang didukung wakaf ini menandai pergeseran dari model perpustakaan istana eksklusif menjadi institusi yang lebih terakses publik.

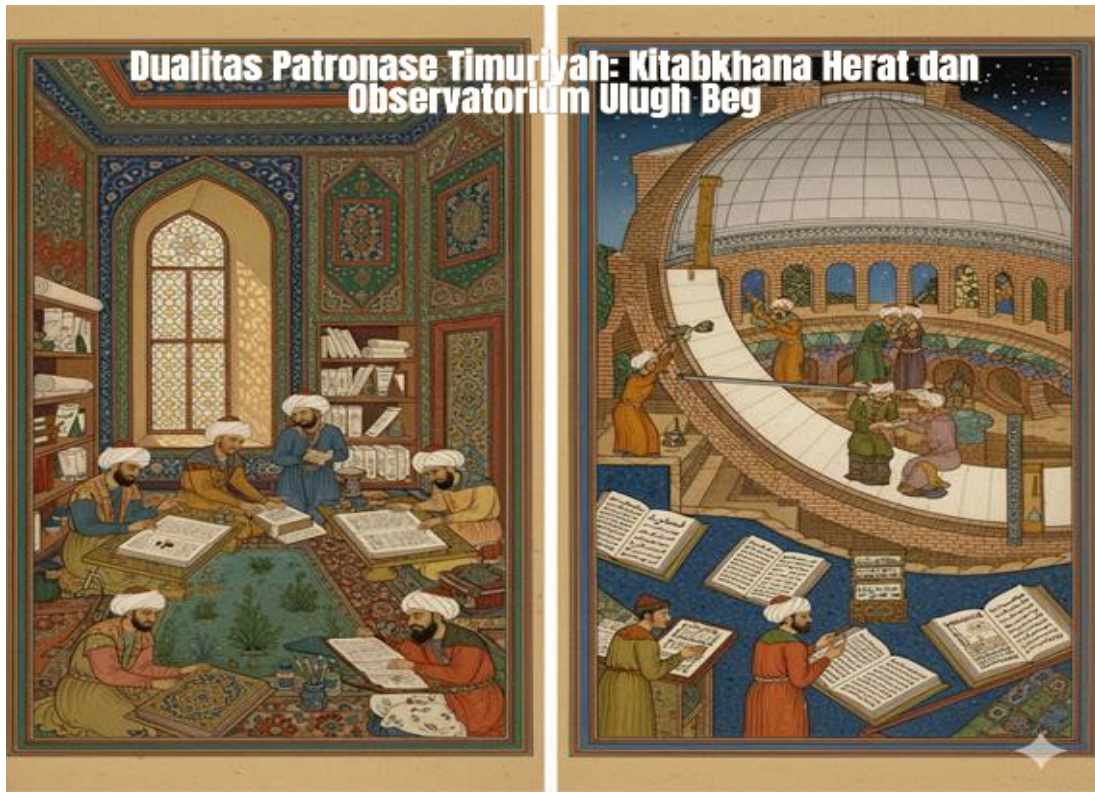
c. Profesionalisasi Pengelolaan Perpustakaan

Tingginya produktivitas intelektual pada masa ini, seperti karya-karya Ibnu al-Jawzi yang mencapai ribuan jilid, menyiratkan adanya akses luas terhadap sumber daya perpustakaan yang memadai (Ibn Khallikan, 1843, Vol. 2, hlm. 119). Pengelolaan perpustakaan juga menjadi semakin profesional. Peran pustakawan (*khazin al-kutub*), yang seringkali adalah sarjana, menjadi vital dalam mengelola koleksi dan membimbing para pembaca (Ibn Khallikan, 1843, Vol. 2, hlm. 550). Stabilitas administrasi Seljuk memungkinkan pendanaan yang terorganisir untuk institusi-institusi ini (Al-Hout, 2011, hlm. 31-39). Tradisi wakaf dan pengelolaan terstruktur ini, termasuk inventarisasi dan katalogisasi, kemudian diwariskan dan menjadi fundamental bagi perpustakaan-perpustakaan di era Utsmaniyah (Erünsal, 1989, hlm. 333)

7.5 Kekaisaran Timuriyah (1370–1507 M): Puncak Seni Buku Dan Patronase Elit

Era Timuriyah menandai transformasi perpustakaan menjadi "Kitabkhana": workshop artistik terintegrasi yang memproduksi buku sebagai karya seni multimedia, menciptakan synthesis antara fungsi intelektual dan estetika.

Setelah periode kehancuran akibat invasi Mongol, Dinasti Timuriyah, yang didirikan oleh Timur (Tamerlane), memimpin kebangkitan budaya dan seni yang spektakuler di Persia dan Asia Tengah pada abad ke-15. Para penguasa Timuriyah, seperti putra Timur, Shah Rukh, dan cucunya, Ulugh Beg, adalah pelindung besar seni dan arsitektur, menugaskan pembangunan monumen-monumen megah serta produksi manuskrip-manuskrip berGambar yang indah (Lewis, 2002, hlm. 102). Di bawah patronase mereka, kota Herat (di Afghanistan modern) dan Samarkand (di Uzbekistan modern) menjadi pusat seni buku yang tak tertandingi.



 Deskripsi Visual Gambar 19: Ilustrasi diptych (dua panel) yang mengkontraskan dua puncak patronase Timuriyah. Panel kiri menampilkan interior Kitabkhana di Herat, menunjukkan para seniman—kaligrafer, pelukis miniatur, penjilid—berkolaborasi dalam produksi manuskrip mewah. Panel kanan menampilkan potongan melintang Observatorium Ulugh Beg di Samarkand dengan kuadran raksasanya, di mana para astronom sedang melakukan observasi dan perhitungan, dikelilingi oleh naskah-naskah ilmiah.

7.5.1 Konteks Historis: Dari Kehancuran Menuju Kebangkitan

Kebangkitan Timuriyah merepresentasikan fenomena resiliensi peradaban: kemampuan untuk mentransformasi trauma kolektif menjadi energi kreatif yang menghasilkan pencapaian budaya yang melampaui era sebelumnya.

a. Skala Kehancuran yang Mendahului

Kebangkitan Timuriyah tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menyadari skala kehancuran yang mendahuluinya. Invasi bangsa Mongol pada abad ke-13 M di bawah pimpinan Jenghis Khan dan keturunannya, terutama Hulagu Khan, mengakibatkan malapetaka bagi pusat-pusat peradaban di Persia dan Asia Tengah. Negara Khwarizmiyah, yang menguasai wilayah tersebut, dihancurkan secara sistematis antara tahun 1219 hingga 1221 M (al-Bahji, 2017, hlm. 170). Puncak dari kehancuran ini adalah jatuhnya Baghdad pada tahun 1258, di mana perpustakaan-perpustakaan besar, termasuk yang ada di Madrasah Nizamiyyah dan Mustansiriyah, dijarah dan dimusnahkan.

b. Kesaksian Ibn Battutah tentang Dampak Jangka Panjang

Laporan perjalanan Ibn Battutah dari tahun 1330-an memberikan kesaksian langsung yang mengerikan tentang dampak jangka panjang dari invasi Mongol, yang menjadi latar belakang bagi kebangkitan Timuriyah. Ia menggambarkan kota Balkh, yang pernah dijuluki "Kubah

Islam," sebagai kota yang "seluruhnya hancur dan tidak berpenghuni," di mana tidak ada yang tersisa kecuali reruntuhan masjid dan madrasahnyanya. Demikian pula, Samarkand, meskipun memiliki beberapa penduduk, sebagian besar bangunannya juga dalam keadaan rusak. Ibu kota Samaniyah, Bukhara, digambarkan sebagai kota yang masjid, madrasah, dan pasarnya hampir seluruhnya hancur (Ibn Battutah, 1971, hlm. 581, 590, 592).

7.5.2 Evolusi Kitabkhana: Dari Perpustakaan ke Atelier Artistik

Kitabkhana Timuriyah merepresentasikan revolusi dalam konsep perpustakaan: evolusi dari repositori pasif menjadi pusat produksi aktif yang mengintegrasikan berbagai disiplin seni dalam penciptaan buku sebagai objek multimedia.

a. Demokratisasi Kegiatan Intelektual

Kegiatan intelektual tidak lagi hanya dimonopoli oleh penguasa tertinggi, tetapi juga meluas ke kalangan pangeran, menteri, dan negarawan. Pada masa ini, Kitabkhana (secara harfiah "rumah buku") berevolusi menjadi sebuah lokakarya (workshop) kerajaan yang canggih, yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan untuk menyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat produksi di mana para kaligrafer, pelukis miniatur, penjilid buku, dan perajin lainnya bekerja sama untuk menghasilkan karya-karya agung (Pedersen, 1984, hlm. 110).

b. Institusi Multifungsi dan Terintegrasi

Di bawah Timuriyah, Kitabkhana menjadi institusi yang sangat kompleks dan multifungsi. Ini bukan lagi sekadar tempat penyimpanan manuskrip, tetapi sebuah pusat produksi artistik yang terintegrasi penuh. Di dalam Kitabkhana, berbagai spesialis bekerja di bawah arahan seorang direktur perpustakaan.

c. Proses Produksi Manuskrip Mewah

Proses pembuatan sebuah manuskrip mewah melibatkan serangkaian langkah yang terkoordinasi:

- Pembuat kertas menyiapkan lembaran berkualitas tinggi
- Kaligrafer menyalin teks dengan cermat
- Iluminator menambahkan hiasan emas dan warna-warni pada halaman judul dan pembatas bab
- Pelukis menciptakan miniatur yang menggambarkan adegan-adegan kunci dalam teks
- Penjilid buku menyatukan semuanya dalam sebuah sampul kulit yang dihias dengan indah (Essa & Ali, 2010, hlm. 82–83)

7.5.3 Herat sebagai Pusat Keunggulan Artistik

a. Puncak Patronase Artistik

Patronase artistik ini mencapai puncaknya di Herat di bawah Sultan Husayn Bayqara (memerintah 1469-1506) dan wazirnya yang terpelajar, Mir Alisher Navai. Kitabkhana kerajaan di Herat menjadi rumah bagi para seniman terhebat pada masanya, termasuk pelukis miniatur legendaris Kamaluddin Bihzad.

b. Komoditas Mewah dan Diplomasi Budaya

Manuskrip-manuskrip yang diproduksi di lokakarya ini, seperti salinan Shahnameh atau Khamsa karya Nizami, dihargai karena keseimbangan harmonis antara kaligrafi yang elegan, iluminasi yang rumit, dan lukisan yang hidup. Buku-buku ini menjadi komoditas mewah yang

sangat didambakan dan berfungsi sebagai hadiah diplomatik, menunjukkan kekayaan dan kecanggihan budaya istana Timuriyah (Dale, 2010, hlm. 72-73).

c. Amir Alisher Navai: Model Patronase Elite

Contoh patronase oleh elit non-penguasa yang paling menonjol adalah Amir Alisher Navai (w. 1501), seorang wazir, penyair, dan cendekiawan terkemuka di istana Herat. Ia adalah seorang bibliofil yang mendirikan perpustakaan pribadi yang besar dan juga mendukung kegiatan para seniman di Kitabkhana kerajaan (Hitti, 2002, hlm. 687). Perkembangan ini menunjukkan pergeseran di mana produksi buku mewah dan koleksi perpustakaan menjadi penanda status dan kecanggihan budaya bagi seluruh kelas elit, mendorong seni buku Islam Persia mencapai puncak artistiknya.

7.5.4 Ulugh Beg dan Patronase Ilmiah: Observatorium Samarkand

Observatorium Ulugh Beg mendemonstrasikan synthesis antara patronase artistik dan ilmiah: perpustakaan sebagai infrastruktur penelitian yang memungkinkan pencapaian saintifik tingkat dunia.

a. Pencapaian Ilmiah Luar Biasa

Selain patronase artistik, era Timuriyah juga menyaksikan pencapaian ilmiah yang luar biasa, terutama di bawah pemerintahan Ulugh Beg di Samarkand. Ulugh Beg, yang lebih dikenal sebagai seorang astronom daripada penguasa, mendirikan sebuah observatorium besar di Samarkand sekitar tahun 1420. Observatorium ini dilengkapi dengan instrumen-instrumen raksasa yang memungkinkan perhitungan astronomis dengan presisi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

b. Karya Referensi Internasional

Pekerjaan yang dilakukan di sana menghasilkan Zij-i Sultani, sebuah katalog bintang dan tabel astronomi yang tetap menjadi karya referensi paling penting di bidangnya selama berabad-abad, bahkan di Eropa (Nasr, 2001, hlm. 172).

c. Lembaga Penelitian Terintegrasi

Observatorium Ulugh Beg bukan hanya sebuah bangunan dengan instrumen, melainkan sebuah lembaga penelitian yang kompleks yang menarik para matematikawan dan astronom terkemuka dari seluruh dunia Islam, seperti Ghiyath al-Din Jamshid al-Kashi dan Qadi Zada al-Rumi. Lembaga ini berfungsi sebagai akademi sains yang terintegrasi,

di mana pengamatan empiris dikombinasikan dengan perhitungan matematis yang canggih.

d. Perpustakaan Khusus untuk Riset

Untuk mendukung kegiatan ini, observatorium tersebut harus memiliki perpustakaan khusus yang komprehensif, berisi karya-karya klasik astronomi dan matematika dari Yunani (seperti Almagest karya Ptolemy), India, dan karya-karya para ilmuwan Muslim sebelumnya seperti al-Battani dan Nasir al-Din al-Tusi (Dale, 2010, hlm. 71-72).

7.5.5 Teknologi Produksi dan Industri Buku

Revolusi teknologi produksi buku: penyempurnaan teknik pembuatan kertas, tinta, dan teknik penjilidan menciptakan standar kualitas baru yang mendukung transformasi buku menjadi objek seni berharga.

a. Revolusi Teknologi Kertas

Perkembangan perpustakaan dan budaya buku di Persia dan Asia Tengah tidak dapat dipisahkan dari penyebaran teknologi kertas dari timur ke barat. Sebelum munculnya kertas, bahan utama untuk menulis adalah papirus dan perkamen, yang mahal dan sulit didapat. Namun, dengan masuknya teknologi kertas dari Tiongkok ke dunia Islam, produksi buku menjadi lebih terjangkau, efisien, dan massal (Bloom, 2001, hlm. 40).

b. Industri Wiraqah yang Berkembang

Di samping itu, industri wiraqah (stationery) berkembang pesat, mencakup seluruh proses yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah buku, dari pembuatan kertas dan tinta hingga penyalinan, iluminasi, dan penjilidan (Qasim, 1982, hlm. 11).

c. Peran Vital Pustakawan sebagai Koordinator

Dalam konteks Kitabkhana, peran pustakawan (khazin) sangat vital, tidak hanya sebagai penjaga koleksi tetapi juga sebagai koordinator proses produksi buku yang rumit. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur pekerjaan para kaligrafer, pelukis, penjilid, dan ahli kertas, memastikan setiap tahapan berjalan lancar untuk menghasilkan manuskrip berkualitas tinggi. Hal ini mencerminkan pengakuan terhadap keahlian profesional yang diperlukan dalam pengelolaan perpustakaan dan produksi buku pada masa itu (Al-Nadim, 1970, Vol. 1, hlm. 192). Keberadaan pustakawan di negeri-negeri Muslim selama Abad Pertengahan pastilah merupakan posisi yang terhormat

""Di negeri-negeri Muslim era Abad Pertengahan, menjadi pustakawan tentulah sebuah posisi yang terhormat. Di keempat perpustakaan ini, dan di banyak perpustakaan serupa, singgasana keilmuan itu kerap diduduki oleh para 'ulama agung, yang dipilih karena wawasan mereka yang laksana samudra atas setiap jilid buku." (Mackensen, 1932, hlm. 281, dimodifikasi).

7.5.6 Jaringan Transnasional dan Warisan

Warisan Timuriyah melampaui batas geografis: model Kitabkhana dan estetika seni buku menyebar ke Kekaisaran Mughal dan Utsmaniyah, menciptakan standar artistik yang bertahan hingga era modern.

a. Jaringan Intelektual yang Luas

Kekaisaran Timuriyah dan tradisi Turko-Persia yang mereka dukung tidaklah terisolasi, melainkan merupakan bagian dari jaringan intelektual yang lebih luas. Tokoh-tokoh terkemuka dari dinasti sebelumnya, seperti al-Biruni dari era Ghaznawiyah, diakui dan dipelajari dalam konteks ini, bahkan oleh para penguasa Mughal yang kemudian (Choudhary, t.t., hlm. 28).

b. Pengaruh terhadap Kesultanan Utsmaniyah

Selain itu, hubungan dengan Kesultanan Utsmaniyah juga signifikan, di mana tradisi produksi buku mewah di istana Timuriyah, seperti yang terlihat di Herat, berlanjut di istana Utsmaniyah. Manuskrip-manuskrip yang dihasilkan di Kitabkhana Timuriyah menjadi model estetika dan produksi buku yang dicontoh oleh para seniman Utsmaniyah (Emiralioglu, 2006, hlm. 138-139).

c. Patronase Perempuan Elite

Peran patronase tidak hanya dipegang oleh para penguasa, tetapi juga oleh figur-figur penting di luar lingkaran monarki, termasuk para wazir dan bahkan perempuan di lingkungan istana. Di lingkungan istana Mughal, perempuan seperti Gulbadan Begum dan Salima Sultan Begum memiliki perpustakaan pribadi yang luas dan aktif berpartisipasi dalam pertukaran budaya dan intelektual (Dasgupta, 1975, hlm. 249). Ini menunjukkan bahwa budaya buku dan hasrat akan

pengetahuan meluas ke berbagai lapisan elit, termasuk mereka yang tidak secara langsung memegang tampuk kekuasaan politik.

7.6 Warisan Dan Dampak Transformatif

Dinasti-dinasti lokal di Persia dan Asia Tengah menciptakan legacy institusional yang melampaui batas geografis dan temporal: model-model patronase dan organisasi perpustakaan yang menjadi foundational bagi perkembangan perpustakaan Islam di seluruh dunia.

7.6.1 Model-Model Patronase yang Terinstitusionalisasi

a. Samaniyah: Katalisator Renaisans Persia

Analisis terhadap empat dinasti besar di Persia dan Asia Tengah mengungkap evolusi model patronase perpustakaan yang saling melengkapi dan beradaptasi. Samaniyah bertindak sebagai katalisator renaisans Persia dengan mempromosikan bahasa Persia Baru dan membangun perpustakaan istana yang terorganisir, seperti yang disaksikan oleh Ibn Sina di Bukhara. Model mereka menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat menjadi instrumen kebangkitan identitas budaya dalam kerangka Islam.

b. Ghaznawiyah: Konversi Kekuatan Militer menjadi Kapital Budaya

Ghaznawiyah menunjukkan model unik di mana kekayaan yang diperoleh dari ekspansi militer dialokasikan secara strategis untuk mendukung seni dan ilmu pengetahuan. Patronase mereka, meskipun kadang bersifat ambivalen, menjadikan perpustakaan di Ghazni sebagai pusat konsolidasi pengetahuan yang diperkaya melalui rampasan perang, menciptakan koleksi multi-budaya yang tidak mungkin terbentuk dalam kondisi damai.

c. Seljuk: Institusionalisasi dan Demokratisasi

Seljuk melakukan inovasi kelembagaan terpenting melalui institusionalisasi madrasah dan perpustakaan sebagai bagian integral darinya. Melalui sistem wakaf yang berkelanjutan, perpustakaan menjadi komponen integral dari lembaga pendidikan ini, memastikan akses sumber daya bagi para mahasiswa dan profesor, sekaligus menjadi benteng ideologis Islam Sunni. Model ini mentransformasi perpustakaan dari institusi eksklusif menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih demokratis.

d. Timuriyah: Synthesis Seni dan Sains

Timuriyah, di tengah kehancuran akibat invasi Mongol, memimpin kebangkitan budaya yang spektakuler. Perpustakaan, atau lebih tepatnya Kitabkhana, berevolusi menjadi lokakarya seni yang canggih, memproduksi manuskrip sebagai objek seni berharga dan memadukan sains (seperti yang ditunjukkan oleh Observatorium Ulugh Beg) dengan seni visual, menciptakan synthesis antara fungsi intelektual dan estetika.

7.6.2 Dampak terhadap Jaringan Intelektual Global

Fragmentasi politik di Persia dan Asia Tengah paradoks menciptakan densitas dan diversitas pusat-pusat pengetahuan yang memperkuat resiliensi peradaban Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kebangkitan dinasti-dinasti lokal di Persia dan Asia Tengah secara meyakinkan mendukung tesis utama bahwa fragmentasi kekuasaan justru menjadi katalisator bagi adaptasi institusional yang dinamis. Perpustakaan berevolusi menjadi instrumen vital bagi legitimasi politik dan identitas budaya, memastikan kelangsungan dan diversifikasi tradisi

keilmuan Islam. Tradisi-tradisi yang dikembangkan di wilayah ini—dari sistem klasifikasi hingga mekanisme wakaf, dari workshop artistik hingga observatorium ilmiah—menjadi model yang diadopsi dan diadaptasi di seluruh dunia Islam.

7.7 Kesimpulan: Fragmentasi sebagai Katalisator Inovasi

Bab ini telah mendemonstrasikan bagaimana runtuhnya otoritas politik terpusat pasca-Abbasiyah bukanlah akhir dari tradisi keilmuan Islam, melainkan justru menjadi katalisator bagi desentralisasi dan proliferasi pusat-pusat intelektual. Di bawah patronase dinasti-dinasti lokal di Persia dan Asia Tengah—mulai dari Samaniyah hingga Timuriyah—perpustakaan berevolusi menjadi instrumen krusial untuk membangun legitimasi politik dan identitas budaya. Dari madrasah yang didukung wakaf hingga observatorium ilmiah di Samarkand, keragaman model institusi yang muncul menunjukkan vitalitas dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, membuktikan bahwa kecintaan pada ilmu telah merasuk dalam sebagai motor penggerak peradaban di kawasan timur dunia Islam.

Warisan dari era ini menawarkan pelajaran universal yang sangat relevan: sistem yang terdesentralisasi sering kali lebih tangguh (*resilient*) dan inovatif. Ketika satu pusat kekuasaan runtuh, jaringan pengetahuan yang tersebar memastikan kelangsungan hidup dan bahkan mendorong kemunculan ide-ide baru yang disesuaikan dengan konteks lokal. Fenomena ini paralel dengan dunia modern, di mana inovasi tidak lagi hanya milik beberapa pusat global (seperti Silicon Valley), melainkan juga berkembang di berbagai *hub* regional yang dinamis. Kisah ini mengajarkan bahwa fragmentasi tidak selalu berarti kemunduran; ia bisa menjadi prekursor bagi ekosistem yang lebih beragam, adaptif, dan pada akhirnya, lebih kuat.

Setelah menyaksikan bagaimana warisan intelektual Islam terfragmentasi dan berkembang di berbagai pusat kekuasaan, sebuah pertanyaan besar muncul: bagaimana tradisi-tradisi yang beragam ini akhirnya disatukan kembali? Jawabannya terletak pada Kekaisaran Ottoman. Bab 8 akan mengkaji bagaimana Ottoman, sebagai pewaris tradisi Seljuk dan dinasti Turk lainnya, tidak hanya melanjutkan tetapi juga menginstitutionalisasi warisan tersebut dalam skala imperial. Mereka mengubah model yang tersebar menjadi sistem jaringan perpustakaan yang terintegrasi dan didukung oleh mekanisme wakaf yang sistematis. Era Ottoman merepresentasikan puncak sekaligus titik balik, di mana warisan seluruh dinasti sebelumnya disintesis untuk menciptakan jaringan perpustakaan terbesar dalam sejarah Islam

BAB 8: PERPUSTAKAAN DI ERA OTTOMAN

Ikhtisar Bab

Bab ini memfokuskan analisis pada era Kekaisaran Ottoman sebagai fase konsolidasi monumental setelah era fragmentasi regional. Ottoman berhasil menciptakan sintesis imperial yang menyatukan warisan berbagai dinasti Turk sebelumnya. Analisis akan menelaah bagaimana Ottoman tidak hanya mewarisi tradisi Seljuk, tetapi juga mengintegrasikannya dengan elemen Bizantium, Arab, dan Persia dalam sebuah sintesis unik yang bertahan berabad-abad. Ikhtisar ini juga menunjukkan peran sistem wakaf yang sistematis sebagai tulang punggung keberlanjutan institusional perpustakaan Ottoman.

8.1 Warisan Tradisi Keilmuan Islam Pra-Ottoman: Fondasi Intelektual

Tradisi perpustakaan Ottoman berakar pada model keilmuan Islam klasik yang telah diadaptasi oleh berbagai dinasti Muslim Turk, terutama Seljuk, yang memandang perpustakaan sebagai jantung aktivitas intelektual dan pusat preservasi manuskrip.

Periode Ottoman mewarisi tradisi keilmuan Islam yang kaya, berakar pada model perpustakaan era Abbasiyah yang diadaptasi oleh berbagai dinasti Muslim Turk sebelumnya, termasuk Seljuk. Tradisi ini, yang memandang perpustakaan sebagai jantung aktivitas intelektual, diinstitutionalkan lebih lanjut oleh Ottoman, mengubahnya dari model yang tersebar dan bergantung pada patronase individual menjadi sistem jaringan yang terintegrasi dan didukung oleh mekanisme wakaf yang sistematis. Sebagai jembatan menuju era modernisasi, Kekaisaran Ottoman merepresentasikan puncak sekaligus titik balik dalam sejarah perpustakaan Islam tradisional.

Sejarah perpustakaan di dunia Islam merupakan cerminan dinamis dari perkembangan intelektual dan peradaban yang kaya, dimulai jauh sebelum era Ottoman dan berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam sebelumnya. Transformasi besar dalam sejarah Turki dimulai pada abad kesembilan ketika bangsa Turk mulai memeluk Islam, memperkenalkan mereka pada peradaban baru yang sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, militer, sastra, sains, dan budaya (Rukanci & Anameriç, 2006).

Menganalisis inti peradaban, para cendekiawan menyimpulkan bahwa tidak ada peradaban yang dapat dikembangkan tanpa fondasi yang kokoh dari nilai ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Perpustakaan Ottoman menjadi bukti nyata komitmen tersebut, berfungsi tidak hanya sebagai repositori manuskrip berharga, tetapi juga sebagai pusat diseminasi ilmu yang menghubungkan ulama, pelajar, dan masyarakat luas dalam ekosistem intelektual yang berkelanjutan.

"Inti dari peradaban adalah merajut dan menebarkan benang-benang pembelajaran. Di mana tak ada cinta kasih terhadap ilmu, di sanalah tunas peradaban takkan pernah bersemi." (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 4, dimodifikasi).

8.1.1 Model Integrasi Perpustakaan-Madrasah Era Seljuk

a. Konsep Holistik Keilmuan Islam

Tradisi perpustakaan Islam yang diwarisi Ottoman berakar pada periode Abbasiyah, di mana institusi seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad telah menjadi model perpustakaan akademik yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, penelitian, dan preservasi manuskrip. Pola ini kemudian diadaptasi oleh berbagai dinasti Muslim Turk sebelum Ottoman, termasuk Karakhanids, Ghaznevids, Seljuk Besar, dan Atabegs, yang membentuk perpustakaan dalam kerangka peradaban Islam. Koleksi perpustakaan pada periode ini, yang sering kali merupakan bagian dari madrasah dan wakaf, sangat menghargai sumber-sumber keagamaan dan memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang baru diadopsi kepada masyarakat. Model integrasi perpustakaan dengan institusi pendidikan ini mencerminkan konsep holistik keilmuan Islam yang memandang perpustakaan bukan sekadar penyimpan buku, melainkan sebagai jantung aktivitas intelektual (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 253).

b. Perkembangan di Anatolia: Konya sebagai Pusat Keilmuan

Di Anatolia, terutama di Konya, ibu kota negara Seljuk Anatolia, banyak perpustakaan didirikan di dalam madrasah pada abad ketiga belas. Perpustakaan madrasah Şemseddin Altunaba, yang dibangun pada tahun 1201-1202, menjadi contoh awal di Konya. Selama periode ini, perpustakaan-perpustakaan yang didirikan di kota-kota besar merupakan pusat ilmu pengetahuan yang berisi buku-buku dari semua jenis subjek. Para pendiri perpustakaan ini menawarkan buku-buku kepada para pembaca tanpa batasan apa pun. Bahkan, pengguna yang membutuhkan disediakan makanan gratis, akomodasi, dan uang saku. Selain menawarkan layanan perpustakaan utama, mereka juga menyalin buku dan menyelenggarakan diskusi dan debat. Tradisi pustakawan dan perpustakaan ini diteruskan ke Ottoman melalui negara-negara Karakhanid, Seljuk Besar, Seljuk Anatolia, dan Ilkhanid, yang menunjukkan perkembangan penting terutama pada abad ke-15 (Rukanci & Anameriç, 2006).

c. Dukungan Kekuasaan terhadap Institusi Keilmuan

Perkembangan keilmuan yang pesat pada masa Seljuk ini tidak terlepas dari dukungan kuat dari para penguasa dan wazir, seperti Nizam al-Mulk, yang tidak hanya membangun madrasah tetapi juga memastikan keberadaan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan. Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, sebagai contoh, memiliki koleksi yang kaya dan menjadi prototipe bagi institusi serupa di seluruh kekaisaran Seljuk, menunjukkan integrasi perpustakaan dalam struktur pendidikan formal. Hal ini menciptakan model baru di mana perpustakaan bukan lagi hanya gudang buku, melainkan bagian integral dari proses pedagogis dan penelitian. Koleksi perpustakaan pada periode Seljuk Anatolia, khususnya di Konya, tidak hanya mencakup teks-teks keagamaan tetapi juga manuskrip ilmiah, yang menunjukkan dukungan yang meluas terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan (Rukanci &

Anameriç, 2006). Meskipun terdapat koleksi eksklusif, perpustakaan era keemasan ini mencerminkan pentingnya nilai sosial dari ilmu

Khazanah ilmu itu dikoleksi oleh pribadi-pribadi yang hatinya terpaut pada buku, dan tak henti-hentinya ditelaah oleh para 'ulama dan siswa yang dahaga pengetahuan. Perpustakaan-perpustakaan ini laksana sarang lebah yang sibuk, penuh dengan dengungan aktivitas intelektual." (Mackensen, 1932, hlm. 281, dimodifikasi).

8.2 Kebangkitan Ottoman dan Konteks Geopolitik

Ottoman muncul dari lanskap politik yang terfragmentasi pasca-invasi Mongol sebagai kekuatan yang berhasil mengkonsolidasikan wilayah-wilayah Muslim di bawah sintesis imperial yang menggabungkan tradisi Bizantium, Sasanian, Islam, dan Turki-Mongol.

Konteks politik kebangkitan Ottoman tidak dapat dipisahkan dari lanskap dunia Islam yang terfragmentasi pasca-invasi Mongol dan melemahnya kekuasaan Seljuk. Negara Ottoman muncul sebagai salah satu dari banyak kekuatan regional di Anatolia yang bersaing untuk mengisi kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Kesultanan Seljuk Rum.

8.2.1 Kondisi Awal: Dari Nomadisme ke Institusionalisasi

a. Karakteristik Perpustakaan Awal Ottoman

Karakteristik Perpustakaan Awal Ottoman

Kekhalifahan Ottoman, yang bangkit dari kekacauan politik dan militer pada awal abad ke-14, mulai membangun institusi mereka sendiri, termasuk perpustakaan, yang pada awalnya berukuran sangat sederhana dibandingkan dengan perpustakaan besar di kota-kota Islam sebelumnya di Asia dan Afrika Utara. Namun, perpustakaan Ottoman awal pada abad ke-15, dengan koleksi terbesar yang hanya berjumlah sekitar 300 manuskrip, sudah dianggap penting dalam konteks Eropa pada masa itu (Erünsal, 2022, hlm. 14).

Dokumen tertulis pertama mengenai perpustakaan Ottoman berasal dari masa pemerintahan Sultan Yıldırım Bayezid (1389-1402). Namun, diketahui bahwa madrasah pertama di Kesultanan Ottoman didirikan pada masa pemerintahan sultan kedua, Orhan Bey (1288-1359), di İznik pada tahun 1331. Berdasarkan kenyataan bahwa pendidikan madrasah tidak akan ada tanpa buku dan perpustakaan, beberapa penulis menelusuri pendirian perpustakaan di Ottoman hingga periode Orhan Bey (Altay, 2015, hlm. 50). Keberadaan perpustakaan pada masa ini, meskipun tidak terdokumentasi secara eksplisit, dapat disimpulkan dari kebutuhan mendasar akan sumber referensi untuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama serta pengetahuan umum.

Meskipun demikian, invasi Timur ke Anatolia pada tahun 1402 secara signifikan menghambat perkembangan budaya di negara Ottoman. Pemulihan baru benar-benar terasa pada masa pemerintahan Murad II (1421-1451), ketika institusi pemerintah dan masyarakat yang stabil memungkinkan berkembangnya kehidupan budaya Ottoman yang khas, terutama setelah penaklukan Edirne dan penetapannya sebagai ibu kota

baru. Selama periode inilah banyak perpustakaan madrasah, masjid, dan biara sufi (monastery) didirikan, meskipun skalanya masih sangat kecil. Contoh penting dari era ini adalah perpustakaan yang didirikan oleh Murad II di Edirne pada tahun 1430, yang daftar bukunya terlampir dalam akta wakafnya (Erünsal, 2022, hlm. 13). Periode ini menandai fase konsolidasi dan pertumbuhan bertahap tradisi perpustakaan Ottoman yang akan berkembang pesat pada abad-abad berikutnya.

b. Kendala Struktural dalam Pengembangan Awal

Keadaan awal Ottoman yang bersifat nomaden dan lebih fokus pada penaklukan militer menyebabkan pengembangan infrastruktur pendidikan dan perpustakaan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan dinasti-dinasti Islam yang lebih mapan. Perpustakaan awal ini seringkali tidak lebih dari sekadar lemari buku di masjid atau madrasah, yang berfungsi sebagai pelengkap pendidikan, bukan sebagai dasar utamanya (Erünsal, 2022, hlm. 25).

Jurji Zaydan mencatat bahwa pada periode ini, wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Abbasiyah dan Seljuk telah terpecah menjadi berbagai entitas politik, termasuk sisa-sisa kekuasaan Tatar dan negara-negara kecil lainnya. Dalam lingkungan yang kompetitif inilah Ottoman berhasil mengkonsolidasikan kekuatan mereka, secara bertahap menyatukan kembali wilayah-wilayah Muslim di bawah satu panji imperial yang baru.

8.2.2 Sintesis Imperial: Perpaduan Tradisi Budaya

a. Integrasi Elemen-Elemen Peradaban

Secara struktural, Kekaisaran Ottoman sering digambarkan sebagai sebuah sintesis, yang secara efektif menggabungkan warisan imperial Timur Tengah—termasuk tradisi Bizantium dan Sasanian—dengan praktik politik yang berakar dalam tradisi Islam dan Turki-Mongol (Ágoston & Masters, 2009, hlm. xxxi). Kemampuan Ottoman untuk menyerap dan mengadaptasi berbagai elemen budaya dan administratif ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam membangun sebuah imperium yang bertahan lama dan kompleks. Sintesis ini tidak hanya terjadi di tingkat politik, tetapi juga meresap ke dalam ranah budaya dan intelektual, di mana perpustakaan menjadi salah satu manifestasi terpenting dari perpaduan tradisi ini. Warisan budaya Ottoman tidak hanya terbatas pada Timur Tengah, tetapi juga menyebar hingga ke Asia Tenggara, seperti yang dibuktikan oleh hubungan antara Kesultanan Aceh dan Kekaisaran Ottoman.

b. Fondasi Sosial: Struktur Masyarakat Sipil Anatolia

Kondisi Anatolia pada masa kebangkitan Ottoman ini terekam dalam perjalanan Ibn Battūṭah. Ia menggambarkan wilayah tersebut sebagai salah satu negeri terbaik di dunia, di mana Tuhan telah memadukan hal-hal baik yang tersebar di negeri lain. Penduduknya dikenal karena paras yang rupawan, kebersihan, dan pakaian yang indah, serta memiliki reputasi sebagai orang yang paling saleh, murah hati, dan berbelas kasih kepada orang asing. Di setiap wilayah di negeri ini, terdapat persaudaraan yang disebut Akhiyah, yang beranggotakan para pemuda lajang dan pengrajin. Mereka membangun zawiyah atau hospis sebagai pusat kegiatan, melayani para musafir, dan melawan ketidakadilan. Menurut Ibn Battūṭah, tidak ada orang di dunia yang dapat menandingi mereka dalam hal perhatian kepada orang asing, keramahan, serta semangat

menentang para tiran. Keberadaan institusi sosial seperti Akhiyah ini, yang tersebar di setiap kota dan desa di Anatolia, menunjukkan adanya struktur masyarakat sipil yang kuat dan terorganisir, yang menjadi fondasi sosial bagi pembangunan negara Ottoman (Ibn Battūṭah, 1962, hlm. 415-417, Vol. 2).

8.3 Transformasi Pasca-Penaklukan Istanbul (1453): Era Imperialisme Kultural

Penaklukan Istanbul pada tahun 1453 menandai transformasi Ottoman dari kekuatan regional menjadi kekaisaran dunia yang mampu menarik para ulama dan koleksi manuskrip dari seluruh dunia Islam, mengubah paradigma pengumpulan dan pengelolaan pengetahuan.

Dengan penaklukan Istanbul pada tahun 1453, negara Ottoman memperoleh status sebagai kekaisaran dunia dan mampu menarik para ulama beserta buku-buku mereka dari seluruh dunia Islam. Sultan Mehmed II, Sang Penakluk, mereorganisasi dan menambahkan sistem pendidikan tinggi serta secara pribadi mendirikan kompleks perguruan tinggi yang dilengkapi dengan perpustakaan yang cukup besar (Erünsal, 1988). Proses integrasi warisan intelektual ini harus selalu berpegang pada integritas sumber:

"Dia yang melekatkan dirinya pada kebenaran adalah aman, sekarang dan di masa depan" (Osti, 2022, hlm. 52).

8.3.1 Strategi Akuisisi Imperial dan Pembentukan Koleksi

a. Kampanye Militer sebagai Instrumen Pengumpulan Manuskrip

Para negarawan terkemuka pada masanya meniru penguasa mereka, dan pada masa pemerintahan Bayezid II (1481-1512), budaya Ottoman berkembang pesat, dengan sejarah dan sastra yang didorong, menghasilkan katalog perpustakaan yang menunjukkan upaya untuk mengorganisasi koleksi agar bermanfaat bagi pembaca. Koleksi-koleksi penting juga tiba di Perpustakaan Istana (Hizāne-i Amire) setelah kampanye Selim I di Anatolia Timur, Suriah, dan Mesir pada tahun 1514-1517. Praktik pengumpulan manuskrip melalui kampanye militer ini mencerminkan strategi imperial Ottoman untuk mengakumulasi pengetahuan sebagai bentuk legitimasi kekuasaan, sebuah pola yang telah dipraktikkan oleh kekaisaran-kekaisaran Islam sebelumnya. Akuisisi koleksi yang beragam dan luas di perpustakaan istana tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai simbol kemenangan dan dominasi kultural Kekaisaran Ottoman (Erünsal, 1988).

b. Perkembangan Budaya Biblioofil di Kalangan Elite

Sultan-sultan Ottoman juga memiliki perpustakaan pribadi yang signifikan. Misalnya, Sultan Murat I diketahui memiliki perpustakaan pribadi dan membuat salinan untuk memperkaya koleksinya. Sultan Mehmet I (1413-1421) juga memiliki perpustakaan pribadi yang mencakup buku-buku ilmiah selain judul-judul keagamaan. Bayezit II mewarisi koleksi berharga dari ayahnya dan berusaha memperkaya serta melestarikan koleksinya sendiri, bahkan membubuhkan lambangnya di halaman pertama dan terakhir buku-bukunya. Koleksi istana juga diperluas melalui praktik umum penyitaan

barang-barang individu yang meninggal atau dieksekusi. Sebagai contoh, ada daftar buku-buku, yang berasal dari tahun 1589, milik Mehmed Paşa, yang disita oleh Perpustakaan Istana setelah eksekusinya. Praktik ini juga terjadi pada masa pemerintahan Sultan Mahmud I (1730-1754), seorang bibliofil. Dengan demikian, perpustakaan istana dapat memperluas koleksinya dengan cara ini (Erünsal, 1988, hlm. 68).

c. Peran Pasar Buku dan Para Sahaflar

Selain melalui penaklukan dan penyitaan, koleksi perpustakaan juga tumbuh secara signifikan melalui pembelian di pasar buku yang dinamis. Para penjual buku bekas, yang dikenal sebagai sahaf, memainkan peran krusial dalam sirkulasi manuskrip di seluruh kekaisaran. Mereka tidak hanya menjual buku, tetapi juga bertindak sebagai agen bagi para kolektor kaya, mencari manuskrip langka, dan bahkan membantu dalam penilaian koleksi. Catatan lelang dari harta peninggalan (tereke) para ulama dan pejabat sering kali mencantumkan daftar buku yang dijual, memberikan wawasan berharga tentang judul-judul yang beredar dan harga pasarannya. Keberadaan para sahaf ini menciptakan sebuah ekosistem perbukuan yang memungkinkan pengetahuan untuk menyebar di luar tembok istana dan madrasah, menjadikannya dapat diakses oleh lebih banyak kalangan terpelajar (Erünsal, 2013).

Para sahaf ini terorganisir dalam sebuah serikat (guild) yang tidak hanya mengatur perdagangan tetapi juga menjaga standar etika dan kualitas. Mereka seringkali merupakan individu terpelajar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konten buku yang mereka jual, bertindak sebagai penasihat intelektual bagi para pelanggannya. Lokasi utama mereka, seperti Sahaflar Çarşısı (Pasar Penjual Buku Bekas) di dekat Masjid Beyazıt di Istanbul, menjadi pusat pertemuan bagi para ulama, pelajar, dan bibliofil, di mana ide-ide dan informasi dipertukarkan selayaknya manuskrip itu sendiri. Dengan demikian, para sahaf bukan sekadar pedagang, melainkan fasilitator penting dalam jaringan intelektual kekaisaran (Erünsal, 2013).

8.4 Klasifikasi dan Jaringan Perpustakaan Ottoman: Sistem Hierarkis Institusional

Perpustakaan Ottoman berkembang menjadi jaringan hierarkis yang kompleks berdasarkan sistem wakaf, mencakup perpustakaan istana, külliye, masjid, dan institusi khusus yang melayani berbagai segmen masyarakat dari elit hingga masyarakat umum.

Perpustakaan Ottoman, yang berakar pada tradisi keilmuan Islam, berkembang menjadi sebuah jaringan yang kompleks dan terstruktur, mencerminkan kebutuhan intelektual dan sosial kekaisaran yang luas. Sejak awal berdirinya hingga abad ke-19, perpustakaan-perpustakaan ini dapat dikategorikan berdasarkan karakteristik bangunan dan lokasinya.

"Demi memenuhi kebutuhan kaum terpelajar dan para pengajar di seantero Kekaisaran [Ottoman], perpustakaan-perpustakaan wakaf pun dihadirkan. Institusi ini kemudian menjelma menjadi simpul-simpul ilmu yang mandiri, menciptakan sebuah jaringan pengetahuan yang menyebar." (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 257, dimodifikasi).



 Deskripsi Visual Gambar 20: Diagram konseptual yang mengilustrasikan jaringan hierarkis perpustakaan Ottoman. Di puncak terdapat Perpustakaan Istana (Topkapı), diikuti oleh perpustakaan-perpustakaan besar di kompleks Külliye. Di bawahnya terdapat jaringan perpustakaan Madrasah, Masjid, dan Tekke (pusat sufi), hingga ke tingkat koleksi pribadi. Panah-panah menunjukkan aliran patronase dan sirkulasi naskah dalam sistem yang didukung oleh institusi wakaf ini.

8.4.1 Sistem Wakaf sebagai Mekanisme Keberlanjutan

a. Struktur Administratif Wakaf

Hampir semua perpustakaan pada periode Ottoman didirikan sebagai wakaf (وقف/yayasan amal) dan dikelola sebagai institusi yayasan. Para pendiri perpustakaan wakaf meliputi sultan, wazir agung, wazir, syekhulislam, sultanah, pangeran, ilmuwan, pejabat pemerintah yang dermawan, dan berbagai pemimpin agama. Informasi mengenai alasan pendirian, lokasi, manajemen, pendapatan dan pengeluaran, personel, karakteristik personel, serta jumlah dan koleksi item, semuanya tercantum dalam piagam pendirian mereka (vakfiye وقفیه) (Altay, 2015, hlm. 48).

Pentingnya institusi wakaf dalam pengembangan perpustakaan Ottoman sangatlah besar, karena mekanisme ini menyediakan dukungan finansial yang stabil dan berkelanjutan bagi operasional perpustakaan. Piagam wakaf (vakfiye) yang dibuat oleh para pendiri perpustakaan seringkali sangat rinci, tidak hanya mengatur

pengelolaan keuangan, tetapi juga menentukan jam buka, aturan peminjaman, dan bahkan kualifikasi yang dibutuhkan oleh staf perpustakaan.

b. Spesifikasi Operasional dalam Akta Wakaf

Kondisi yang diatur dalam akta wakaf seringkali sangat spesifik. Misalnya, akta wakaf untuk perpustakaan yang didirikan oleh Şehid Ali Paşa pada tahun 1715 menetapkan bahwa pustakawan (hafiz-ı kütüb) haruslah seorang yang terpelajar, saleh, dapat diandalkan, dan teliti, yang juga memiliki pengetahuan tentang buku dan penulis. Gaji mereka ditetapkan, dan mereka bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan perpustakaan, mengangin-anginkan buku secara teratur, serta melindungi koleksi dari kelembaban dan ngengat (Erünsal, 2022, hlm. 85-86).

Ketentuan semacam ini menunjukkan tingkat profesionalisme dan perhatian terhadap detail dalam pengelolaan perpustakaan wakaf yang bertujuan untuk memastikan kelestarian jangka panjang dari koleksi yang tak ternilai harganya. Awalnya, pustakawan di masjid atau perguruan tinggi bekerja paruh waktu dan kemungkinan besar memegang posisi sebagai imam atau guru. Namun, pada akhir abad ke-15, para pendiri tidak hanya menyumbangkan buku-buku mereka tetapi juga menyediakan pendapatan untuk membayar gaji pustakawan dan biaya lain yang terkait dengan perawatan koleksi (Erünsal, 1988).

c. Staf Perpustakaan dan Peran Mereka

Selain pustakawan utama (hafiz-ı kütüb), perpustakaan yang lebih besar sering kali mempekerjakan staf tambahan dengan peran yang terspesialisasi. Ini termasuk penjilid buku (mücellid) yang bertanggung jawab untuk memperbaiki manuskrip yang rusak, dan asisten pustakawan (kayyim) yang membantu dalam tugas-tugas harian seperti membersihkan debu buku dan rak. Dalam beberapa akta wakaf, bahkan ada ketentuan untuk mempekerjakan penyalin (kâtib) untuk mereproduksi teks-teks penting. Gaji untuk setiap posisi ini ditetapkan dengan jelas dalam vakfiye, bersama dengan sumber pendapatan untuk membayarnya. Struktur staf yang terorganisir ini memastikan bahwa semua aspek operasional perpustakaan, mulai dari akuisisi hingga preservasi dan layanan pengguna, dapat berjalan secara efisien (Erünsal, 2015).

8.4.2 Tipologi Perpustakaan Ottoman

a. Klasifikasi Berdasarkan Lokasi dan Fungsi

Sistem klasifikasi perpustakaan Ottoman mencerminkan hierarki sosial dan fungsi institusional kekaisaran. Perpustakaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis utama: (1) perpustakaan yang didirikan di dalam atau berdekatan dengan masjid, ruang kuliah, dan sekolah; (2) perpustakaan pribadi di istana milik sultan dan sultanah; (3) perpustakaan di dalam atau berdekatan dengan konven dervish, makam, dan biara dervish Mevlevi; (4) perpustakaan independen yang memiliki bangunan sendiri; dan (5) perpustakaan pribadi di rumah, mansion, atau kamar. Selain itu, diasumsikan bahwa yayasan pelayanan publik seperti penginapan (inn, karavansaray) dan fasilitas kesehatan (rumah sakit, suka orang gila) juga memiliki perpustakaan untuk kebutuhan publik (Altay, 2015, hlm. 48).

Struktur ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai bagian integral dari jaringan sosial dan keagamaan yang lebih luas. Setiap jenis perpustakaan melayani segmen masyarakat tertentu, mulai dari elit

istana hingga masyarakat umum dan para pelajar, memastikan akses terhadap pengetahuan di seluruh kekaisaran.

b. Perkembangan Kronologis Tipologi

Pada akhir abad ke-16, muncul perpustakaan lokal kecil yang koleksinya terdiri dari buku-buku keagamaan dan mistik, serta buku-buku pelajaran kuliah. Perpustakaan-perpustakaan ini berfungsi sebagai perpustakaan pinjaman lokal yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Meskipun umumnya kecil, koleksi-koleksi ini sering kali merupakan sumbangan dari seorang ulama yang ingin masyarakat mendapatkan manfaat dari buku-bukunya setelah ia wafat.

Pada akhir abad ke-17, muncul perpustakaan independen yang menampung koleksi buku besar dan berharga yang melampaui kebutuhan ketat mahasiswa. Jenis perpustakaan inilah yang kemudian mendominasi sistem perpustakaan selama dua abad berikutnya (Erünsal, 2022, hlm. 55-56). Pada paruh kedua abad ke-17, muncul perpustakaan-perpustakaan independen besar dengan koleksi yang luas, bangunan sendiri, dan staf yang diperlukan untuk melayani mereka. Perpustakaan-perpustakaan ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan pelajar dan guru di berbagai perguruan tinggi di seluruh Kekaisaran (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 257).

c. Perpustakaan di Luar Ibu Kota

Meskipun Istanbul adalah pusat gravitasi dunia perbukuan Ottoman, tradisi pendirian perpustakaan juga berkembang pesat di provinsi-provinsi Arab. Kota-kota seperti Damaskus, Aleppo, Yerusalem, Baghdad, Mekah, dan Madinah menjadi pusat-pusat keilmuan yang penting, dengan banyak perpustakaan wakaf didirikan oleh gubernur lokal, ulama, dan warga kaya. Sebagai contoh, di Aleppo, Wazir Osman Pasha mendirikan sebuah kompleks yang mencakup masjid, sekolah, madrasah, dan perpustakaan pada tahun 1730-an. Perpustakaan-perpustakaan di provinsi ini memainkan peran vital dalam melestarikan tradisi intelektual lokal dan menghubungkan para sarjana di seluruh wilayah kekaisaran yang luas (Anameriç & Rukanci, 2009).

Salah satu contoh paling menonjol dari patronase di luar ibu kota adalah Perpustakaan Masjid al-Jazzar di Acre, Palestina, yang didirikan oleh Gubernur Aḥmad Pasha al-Jazzār pada akhir abad ke-18. Al-Jazzār, yang dikenal karena kekuasaan otonomnya yang kuat, secara aktif mengumpulkan manuskrip dari berbagai pusat keilmuan, termasuk Kairo. Inventaris perpustakaannya menunjukkan koleksi yang kaya dan beragam, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam. Keberadaan perpustakaan ini tidak hanya menunjukkan vitalitas intelektual di provinsi-provinsi, tetapi juga bagaimana para gubernur menggunakan patronase budaya untuk memperkuat legitimasi dan pengaruh mereka di tingkat lokal, sering kali meniru model imperial yang ada di Istanbul (Aljoumani, Burak, & Hirschler, 2024).

8.5 Perpustakaan Istana Topkapı: Pusat Intelektual Kekaisaran

Perpustakaan Topkapı Sarayı merepresentasikan puncak koleksi ensiklopedis Ottoman yang mencakup hampir semua cabang ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai simbol prestise kekaisaran dan pusat produksi seni buku yang mewah.

Perpustakaan istana, khususnya yang berada di Topkapı Sarayı, memegang peranan sentral dalam kehidupan intelektual dan budaya kekaisaran. Inventarisasi perpustakaan

istana Topkapı di Istanbul, yang ditugaskan oleh Sultan Bayezid II kepada pustakawan kerajaannya, 'Atufi, pada tahun 908 H (1502-1503 M), menjadi sumber primer yang sangat berharga untuk memahami kekayaan intelektual periode ini.

Fungsi perpustakaan di era keemasan ini mencerminkan etos ilmuwan yang menolak stagnasi

"Perpustakaan ini bukanlah gudang berdebu di mana buku-buku teronggok jarang digunakan dan berada di bawah belas kasihan para penjaga yang bodoh" (Mackensen, 1932, hlm. 281).



 Deskripsi Visual Gambar 21: Sebuah halaman dari manuskrip mewah era Ottoman yang tersimpan di Perpustakaan Istana Topkapı. Ilustrasi ini menampilkan keindahan kaligrafi thuluth atau naskh, iluminasi emas (tazhib) yang rumit di bagian margin, dan kualitas penjiilidan yang superior. Visual ini merepresentasikan puncak pencapaian seni buku dan "imperialisme kultural" Ottoman, di mana perpustakaan tidak hanya menjadi pusat ilmu tetapi juga simbol kemegahan dan kekuasaan

8.5.1 Inventaris 'Atufi: Jendela Intelektual Ottoman

a. Koleksi Ensiklopedis dan Klasifikasi Ilmu

Inventaris ini mencatat lebih dari 5.000 volume dan lebih dari 7.000 judul, yang mencakup hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang dikenal pada masa itu, menjadikannya koleksi ensiklopedis yang tak tertandingi (Necipoğlu, Kafadar, & Fleischer, 2019, hlm. 1). Inventaris 'Atufi tidak hanya sekadar daftar, tetapi sebuah jendela ke dalam dunia intelektual Ottoman pada pergantian abad ke-16.

Koleksinya mencakup bidang-bidang seperti teologi rasional (kalām), yurisprudensi Islam (fiqh), sufisme (tasawwuf), etika, politik, kedokteran, astronomi, astrologi, ilmu gaib, matematika, dan banyak lagi. Adanya bagian-bagian khusus untuk setiap disiplin ilmu ini, seperti yang dianalisis dalam esai-esai pendamping inventaris, menunjukkan adanya sistem klasifikasi yang canggih dan kesadaran akan berbagai cabang pengetahuan. Inventaris ini juga mengungkapkan adanya buku-buku dalam bahasa non-Arab, seperti Persia dan Turki, yang mengindikasikan kosmopolitanisme budaya di istana (Necipoğlu, Kafadar, & Fleischer, 2019, hlm. 21-23).

Secara fisik, perpustakaan ini tidak berada dalam satu bangunan tunggal, melainkan tersebar di beberapa lokasi di dalam kompleks istana, termasuk di Perbendaharaan Dalam (Inner Treasury), paviliun-paviliun pribadi sultan, dan kemungkinan di dekat masjid istana. Inventaris 'Atufi sendiri secara spesifik merujuk pada koleksi yang disimpan di Perbendaharaan Dalam. Katalog ini, yang disusun dalam delapan buku besar, mengklasifikasikan karya-karya berdasarkan subjek, seperti Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait, hadis, hukum Islam, kedokteran, mistisisme, dan sastra, yang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengorganisasi pengetahuan (Necipoğlu, Kafadar, & Fleischer, 2019, hlm. 15-16).

b. Kitābkhāna: Pusat Produksi Seni dan Budaya

Perpustakaan Topkapı Sarayı tidak hanya berisikan koleksi teks-teks keagamaan dan ilmiah, tetapi juga manuskrip-manuskrip ilustrasi mewah (kitābkhāna). Kitābkhāna ini berfungsi sebagai atelier di mana para seniman dan kaligrafer bekerja sama untuk menghasilkan buku-buku berharga yang mencerminkan kemewahan dan prestise kekaisaran. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan istana juga merupakan pusat produksi seni dan budaya. Koleksi istana seringkali merupakan hasil dari hadiah diplomatik, akuisisi dari perpustakaan yang ditaklukkan, atau pesanan khusus dari para sarjana dan seniman, sehingga mencerminkan interaksi luas Kekaisaran Ottoman dengan dunia luar. Keberadaan koleksi semacam itu menunjukkan ambisi Ottoman untuk menjadi pewaris dan pelestari tradisi intelektual Islam yang lebih luas.

8.5.2 Kontinuitas dengan Tradisi Patronase Pra-Ottoman

a. Praktik Patronase di Beylik Anatolia

Meskipun Ibn Baṭṭūṭah mengunjungi Anatolia sebelum berdirinya Perpustakaan Istana Topkapı, ia mencatat praktik patronase di kalangan penguasa Turki (beylik) yang menjadi cikal bakal tradisi imperial Ottoman. Di Birgi, ibu kota Kesultanan Aydin, ia menggambarkan istana Sultan Muḥammad ibn Aydin sebagai tempat mengagumkan dengan kolam marmer yang menunjukkan peradaban tinggi.

Sultan digambarkan sebagai penguasa terhormat, murah hati, dan saleh. Ia secara rutin mengadakan majlis ilmu dan jamuan makan di mana para ahli hukum (fuqahā'), kaum sufi (fuqarā'), dan ulama terkemuka diundang untuk membaca Al-Qur'an dan berdiskusi tentang persoalan keagamaan. Praktik mengumpulkan para ulama dan cendekiawan di lingkungan istana ini merupakan embrio penting dari kehidupan intelektual yang kelak berkembang menjadi sistematis di istana Ottoman, di mana perpustakaan kerajaan menjadi jantung peradaban dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Ibn Baṭṭūṭah, 1962, hlm. 430-432, Vol. 2).

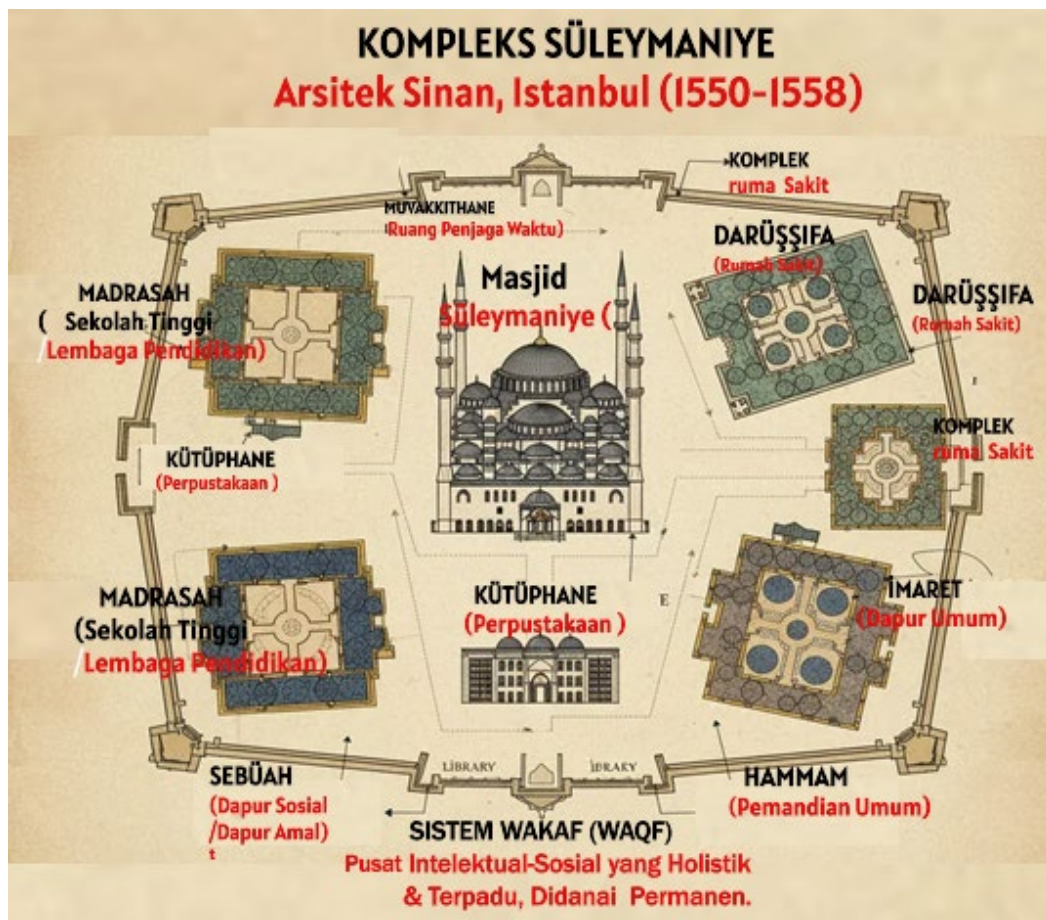
b. Warisan Kota-Kota Keilmuan Islam

Perpustakaan istana dan praktik pengumpulan manuskrip oleh para penguasa merefleksikan pentingnya pengetahuan dan kekuasaan. Yaqut Al-Hamawi dalam Mu'jam al-Buldān sering kali mencatat tentang kekayaan intelektual kota-kota besar yang ditaklukkan atau yang berada di bawah pengaruh Ottoman, seperti Aleppo dan Damaskus, yang dikenal memiliki koleksi manuskrip yang melimpah dan menjadi pusat keilmuan. Meskipun ia tidak secara spesifik membahas akuisisi koleksi melalui kampanye militer Ottoman, deskripsinya tentang kota-kota yang kaya akan ulama dan buku menunjukkan adanya sumber daya intelektual yang dapat diintegrasikan ke dalam perpustakaan kekaisaran.

8.6 Model Külliye: Inovasi Arsitektural dan Institusional

Model külliye merupakan inovasi khas Ottoman yang mengintegrasikan perpustakaan dengan masjid, madrasah, dan fasilitas publik lainnya dalam satu kompleks terpadu, menciptakan pusat keilmuan yang holistik dan berkelanjutan melalui sistem wakaf yang sistematis.

Mewarisi tradisi dari para pendahulunya seperti Seljuk, sistem wakaf merupakan tulang punggung pengembangan perpustakaan di Kesultanan Ottoman, yang bahkan sejak abad ke-15 telah dianggap penting dalam konteks Eropa pada masa itu. Dengan perkembangan sistem wakaf pada masa pemerintahan Suleiman I (1520-1566), perpustakaan menjadi bagian dari institusi wakaf ini (İhsanoğlu, 2020).



 Deskripsi Visual Gambar 22: Diagram denah arsitektur Kompleks Süleymaniye di Istanbul. Denah ini menyoroti integrasi fungsional antara masjid agung di pusat dengan bangunan-bangunan pendukungnya, seperti madrasah (sekolah tinggi), *darüßsifa* (rumah sakit), imaret (dapur umum), dan lokasi perpustakaan (*kütüphane*). Diagram ini memvisualisasikan model külliye sebagai pusat keilmuan dan sosial yang holistik dan terpadu, yang keberlangsungannya dijamin oleh sistem wakaf.

8.6.1 Evolusi Model Terpadu: Dari Seljuk ke Ottoman

a. Kontinuitas dengan Tradisi Pra-Ottoman

Fondasi perpustakaan sebagai lembaga wakaf telah mengakar kuat dalam peradaban Islam jauh sebelum era Ottoman. Muhammad Maher Hamadah menjelaskan bahwa perpustakaan wakaf, baik yang bersifat publik maupun semi-publik, merupakan salah satu jenis perpustakaan terpenting yang muncul setelah era Abbasiyah. Perpustakaan-perpustakaan ini didirikan oleh para khalifah, sultan, wazir, dan individu kaya untuk kepentingan umum kaum Muslimin. Sistem Ottoman, dengan demikian, bukan merupakan inovasi total, melainkan sebuah penyempurnaan dan pelembagaan skala besar dari praktik yang sudah ada. Apa yang membedakan era Ottoman adalah skala dan sistematisasi dari jaringan wakaf ini, yang secara sadar diintegrasikan ke dalam kompleks arsitektur yang lebih besar (*külliye*) dan didukung oleh birokrasi kekaisaran yang kuat.

b. Praktik Wakaf di Anatolia Masa Transisi

Praktik mendirikan institusi pendidikan dan keagamaan yang didukung oleh wakaf sudah mengakar kuat di Anatolia pada masa Ibn Baṭṭūṭah. Di kota Antalya, ia menggambarkan keberadaan madrasah yang menjadi tempat tinggal bagi para pelajar dan kaum sufi, di mana mereka menerima makanan yang dibiayai oleh wakaf. Di kota Milas, ia bertemu dengan seorang ahli hukum (*faqīh*) terkemuka yang tinggal di sebuah madrasah yang indah. *Faqīh* tersebut menerima para tamu, memberikan mereka makanan, dan bahkan membayar biaya pemandian mereka. Semua biaya ini ditanggung oleh wakaf yang didedikasikan untuk madrasah tersebut. Contoh-contoh ini mengilustrasikan bagaimana sistem wakaf telah menjadi fondasi bagi keberlangsungan institusi-institusi keilmuan dan sosial jauh sebelum era Ottoman mencapai puncak kekuasaannya, sebuah model yang kemudian disempurnakan dan diperluas dalam skala besar melalui kompleks *külliye* (Ibn Baṭṭūṭah, 1962, hlm. 421, 427, Vol. 2).

8.6.2 Implementasi Model Külliye: Süleymaniye sebagai Prototipe

a. Desain Arsitektural dan Integrasi Fungsional

Inovasi khas Ottoman adalah mengintegrasikan perpustakaan ke dalam model *külliye*, yaitu kompleks arsitektur terpadu yang mencakup masjid, madrasah, dan fasilitas publik lainnya. Kompleks Süleymaniye, misalnya, mencakup enam madrasah, masjid, dapur umum, rumah sakit, dan perpustakaan. Ottoman mewarisi dan menyempurnakan tradisi perpustakaan Islam, dengan inovasi khas mereka, yaitu model *külliye* yang mengintegrasikan perpustakaan dengan masjid, madrasah, dan fasilitas publik lainnya. Contoh penting dari model terpadu ini adalah kompleks Süleymaniye yang dibangun antara tahun 1550-1557, yang mencakup enam madrasah Süleymaniye, masjid, dapur umum untuk fakir miskin, rumah sakit, apotek, rumah percetakan, pemandian Turki,

perpustakaan, dan air mancur (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 257). Meskipun Kanunî Sultan Süleyman tidak mendirikan perpustakaan yang berdiri sendiri di dalam külliye, ia mendirikannya di dalam madrasah dan masjid (Erünsal, 2022).

b. Strategi Pendanaan dan Keberlanjutan

Perpustakaan pertama yang dibangun oleh Kanunî Sultan Süleyman adalah pada tahun 1546-1548 di dalam Masjid Şehzade Mehmet, yang koleksinya dibentuk dari buku-buku yang disumbangkan olehnya (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 257). Ini menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan komponen integral dari pusat-pusat keilmuan dan keagamaan Ottoman. Para pendiri wakaf, seringkali bangsawan dan pejabat tinggi, tidak hanya mewakafkan buku, tetapi juga properti produktif seperti toko, rumah, atau lahan pertanian yang pendapatannya dialokasikan untuk membiayai operasional perpustakaan, termasuk pembelian buku baru dan pemeliharaan gedung. Akta wakaf (vakfiye) sangat rinci, tidak hanya mencantumkan inventaris buku tetapi juga mengatur jam buka, aturan peminjaman, dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang pustakawan, memastikan bahwa perpustakaan berfungsi sesuai niat pendirinya.

Sistem wakaf ini adalah wujud nyata dari upaya ulama dan patron memastikan keabadian ilmu:

"Para 'ulama bijak telah menemukan cara agar tinta ilmu mereka tak mengering. Dengan mewakafkan buku-bukunya, mereka memastikan karyanya takkan musnah, tetapi diabadikan dalam peliharaan Wakaf—sebuah warisan berharga untuk melayani dahaga pengetahuan para pelajar dan 'ulama di masa-masa yang akan datang." (Dohaish & Abdallah, 1989, hlm. 290, dimodifikasi).

8.6.3 Signifikansi Simbolik dan Fungsional

a. Harmoni Arsitektural dan Hierarki Spiritual

Arsitektur külliye itu sendiri mencerminkan hierarki dan integrasi fungsi. Bangunan-bangunan seperti masjid, madrasah, rumah sakit (darüşşifa), dan dapur umum (imaret) dirancang secara harmonis dalam satu kompleks, seringkali dengan masjid sebagai pusatnya. Desain ini tidak hanya efisien secara spasial tetapi juga secara simbolis menegaskan bahwa semua aspek kehidupan—ibadah, pendidikan, kesehatan, dan amal—saling terkait di bawah naungan iman dan pengetahuan. Model ini mencapai puncaknya pada masa arsitek agung Mimar Sinan, yang merancang kompleks Süleymaniye dan Selimiye, di mana perpustakaan menjadi elemen penting dalam lanskap arsitektur dan intelektual (Freely, 2011). Model külliye (كلية) sebagai pusat terpadu menunjukkan visi komprehensif Kekaisaran Ottoman dalam menyediakan fasilitas publik yang saling mendukung.

b. Demokratisasi Akses Pengetahuan

Perpustakaan, sebagai bagian dari kompleks ini, tidak hanya melayani kebutuhan pendidikan di madrasah, tetapi juga memberikan akses pengetahuan bagi masyarakat yang berkunjung ke masjid atau fasilitas lainnya. Integrasi ini memperkuat peran perpustakaan sebagai jantung intelektual dari sebuah komunitas, bukan sekadar entitas terpisah. Keberadaan ribuan perpustakaan wakaf di seluruh kekaisaran, dari kota-kota besar hingga wilayah pedesaan, menunjukkan sejauh mana sistem ini

mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan dan literasi. Pengelolaan perpustakaan wakaf seringkali melibatkan individu yang ditunjuk sebagai mutawallī (متولي) atau pengelola wakaf, yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan vakfiye.

8.7 Sistem Operasional dan Akses Publik

Sistem operasional perpustakaan Ottoman diatur melalui akta wakaf yang mencerminkan prinsip Islam dalam penyebaran pengetahuan, namun juga menghadapi tantangan praktis terkait kelangkaan buku dan risiko kehilangan koleksi.

Sistem peminjaman buku dari perpustakaan Ottoman diatur oleh akta wakaf yang berbeda-beda. Beberapa akta wakaf mendorong peminjaman buku, tetapi yang lain secara khusus melarang peminjaman kepada orang luar. Salah satu alasan perbedaan pandangan ini adalah prinsip Islam yang mendorong penyebaran pengetahuan.

8.7.1 Evolusi Kebijakan Peminjaman

a. Periode Awal: Akses Terbuka dan Stratifikasi Sosial

Selain itu, kelangkaan buku juga menjadi alasan mengapa peminjaman diizinkan. Namun, kerugian yang dialami perpustakaan akibat peminjaman mendorong para pendiri untuk mengambil tindakan pencegahan dan, kemudian, menentang peminjaman buku sama sekali. Meskipun pinjaman diizinkan pada abad ke-15 dan ke-16, pada abad ke-17 peminjaman buku dilarang di beberapa akta wakaf karena banyaknya buku yang hilang (Erünsal, 2022, hlm. 173). Di perpustakaan yang didirikan oleh Şeyh Vefa pada tahun 1485, ada beberapa klausul menarik mengenai peminjaman. Şeyh Vefa membagi masyarakat menjadi tiga kelas (atas, bawah, dan menengah) dan menetapkan bahwa orang-orang terkenal dan terpercaya dari kelas atas dapat meminjam buku tanpa memberikan jaminan, tetapi mereka yang dari kelas menengah dan bawah harus memberikan jaminan dan semacam penjamin. Selain itu, orang dari ketiga kelas tersebut haruslah penduduk Istanbul (Erünsal, 2022, hlm. 174).

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pembatasan peminjaman, para pendiri perpustakaan mulai menetapkan jam buka yang spesifik dalam akta wakaf mereka untuk memastikan akses publik tetap terjaga. Sebagai contoh, akta wakaf untuk perpustakaan Şeyhülislam Zekerriyya Efendi pada tahun 1594 menetapkan bahwa perpustakaan harus buka dua hari seminggu. Namun, pada abad ke-18, sebagian besar perpustakaan besar di Istanbul buka setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat. Ada pula yang buka hanya pada hari-hari tertentu dalam seminggu, yang semuanya bertujuan untuk melayani para pelajar dan guru madrasah di sekitarnya (Erünsal, 1993, hlm. 1-2).

b. Masjid sebagai Perpustakaan Umum

Setiap kota di seluruh Kekaisaran Ottoman memiliki perpustakaan, sekecil apa pun itu. Masjid dan madrasah seringkali menjadi lokasi perpustakaan, di mana masjid berfungsi sebagai perpustakaan umum. Koleksi buku-buku keagamaan di perpustakaan biasanya dalam bahasa Arab atau Turki (Ottoman), dengan beragam subjek termasuk fikih, Al-Qur'an, hadis, matematika, astronomi, sastra, sejarah, geografi, dan geometri. Peran masjid sebagai pusat literasi dan lokasi perpustakaan umum adalah tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad dalam peradaban

Islam. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan pertama di mana kegiatan belajar-mengajar berlangsung dalam lingkaran studi (halaqah). Seiring waktu, menjadi hal yang lazim bagi masjid-masjid besar untuk memiliki perpustakaan yang terorganisir, berisi salinan Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, fikih, dan ilmu-ilmu lainnya, yang sering kali merupakan hasil wakaf dari para dermawan.

c. Katalogisasi dan Inventarisasi Koleksi

Untuk mengelola koleksi dan mencegah kehilangan, pembuatan katalog atau inventaris (defter) merupakan praktik standar di perpustakaan Ottoman. Katalog awal biasanya berupa daftar sederhana yang mencantumkan judul, terkadang penulis, dan jumlah volume. Seiring waktu, katalog menjadi lebih rinci, mencakup informasi tentang kondisi fisik buku, jenis penjilidan, dan bahkan catatan tentang wakafnya. Para pustakawan diwajibkan untuk secara teratur memeriksa koleksi berdasarkan katalog ini untuk memastikan tidak ada buku yang hilang atau rusak. Ketika buku baru ditambahkan melalui wakaf tambahan, katalog akan diperbarui. Sistem inventarisasi ini sangat penting, terutama di perpustakaan di mana peminjaman diizinkan, karena berfungsi sebagai alat kontrol utama atas aset perpustakaan (Erünsal, 1989).

Proses katalogisasi ini sendiri merupakan tugas yang teliti. Pustakawan atau panitia yang ditunjuk akan membuat dua salinan dari katalog: satu disimpan di perpustakaan itu sendiri, dan yang lainnya diserahkan kepada pengawas wakaf (*nazır*) atau disimpan di pengadilan. Setiap entri dalam katalog sering kali dimulai dengan formula religius seperti *Bismillāh*. Detail yang dicatat bisa sangat spesifik, termasuk apakah manuskrip itu ditulis dengan tinta hitam atau merah, jenis kertasnya, dan bahkan nama penyalin jika diketahui. Katalog-katalog ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif tetapi juga sebagai catatan sejarah koleksi, yang melacak pertumbuhan dan perubahannya dari waktu ke waktu (Erünsal, 1989).

8.7.2 Perpustakaan Khusus dan Spesialisasi

a. Institusi Medis dan Observatorium

Selain perpustakaan umum yang melayani masyarakat luas, terdapat juga perpustakaan khusus yang didedikasikan untuk disiplin ilmu tertentu. Misalnya, perpustakaan di rumah sakit (*bīmāristān*) akan memiliki koleksi buku-buku medis, sementara perpustakaan di observatorium akan fokus pada teks-teks astronomi dan matematika. Perpustakaan-perpustakaan ini seringkali terkait erat dengan pusat-pusat penelitian, memfasilitasi studi mendalam di bidang-bidang spesifik. Koleksi pribadi para ulama dan bibliofil, meskipun tidak selalu terbuka untuk umum, juga berfungsi sebagai perpustakaan khusus yang sangat berharga, seringkali menampung manuskrip langka atau komentar orisinal. Perkembangan perpustakaan umum dan khusus ini mencerminkan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks terhadap akses informasi. Melalui lensa sejarah, dapat dipahami bahwa sistem perpustakaan publik yang beragam dan demokratis berawal dari koleksi pribadi:

Banyak dari perbendaharaan buku itu semula adalah taman ilmu pribadi, yang keindahannya hanya boleh disaksikan oleh pemiliknya dan lingkaran terdekat mereka. Akan tetapi, taman-taman yang diasuh oleh para khalifah dan pejabat negara segera meruntuhkan pagarnya, menjelma menjadi ruang publik atau semi-publik yang terbuka bagi para pencari pengetahuan." (Mackensen, 1932, hlm. 279, dimodifikasi).

b. Jaringan Desentralisasi Pengetahuan

Perpustakaan lokal kecil, meskipun dengan koleksi terbatas, menunjukkan adanya desentralisasi pengetahuan dan upaya untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran masjid sebagai perpustakaan umum memperkuat perannya sebagai pusat komunitas yang tidak hanya melayani fungsi keagamaan, tetapi juga pendidikan dan literasi. Yaqut Al-Hamawi dalam Mu'jam al-Buldān menyediakan banyak detail tentang kota-kota yang menjadi pusat pembelajaran dan keilmuan. Dalam deskripsinya, ia menyebutkan keberadaan berbagai institusi yang mendukung aktivitas intelektual. Misalnya, saat membahas kota Baghdad, Al-Hamawi mencatat adanya banyak masjid jami' dan madrasah, yang secara historis berfungsi sebagai pusat pendidikan dan seringkali menampung koleksi buku.

8.8 Peran Gender dalam Keilmuan dan Patronase

Perempuan elit Ottoman memainkan peran signifikan sebagai patron perpustakaan, kolektor manuskrip, dan penjaga warisan intelektual melalui sistem wakaf dan koleksi pribadi, menggunakan patronase budaya sebagai medium ekspresi otoritas politik dan kesalehan religius.

Studi terbaru mengenai peran perempuan dalam kehidupan intelektual dan budaya Ottoman menunjukkan bahwa wanita aristokrat memainkan peran yang jauh lebih signifikan daripada yang sebelumnya dipahami oleh sejarawan. Patronase arsitektural oleh Hadice Turhan Sultan, ibu Sultan Mehmed IV, yang memutuskan untuk menyelesaikan pembangunan Masjid Yeni Valide pada tahun 1661, mengungkapkan bahwa perempuan elit Ottoman menggunakan arsitektur sebagai alat untuk menyatakan otoritas politik dan kesalehan religius mereka (Freely, 2011, hlm. 255)

8.8.1 Keterlibatan Langsung dalam Dunia Perbukuan

a. Kepemilikan dan Pengelolaan Koleksi Pribadi

****a. Kepemilikan dan Pengelolaan Koleksi Pribadi****

Bukti keterlibatan langsung perempuan dalam dunia perbukuan sangatlah jelas dan terdokumentasi dengan baik. Misalnya, pada tahun 1743, Rabia Hatun memindahkan koleksi buku-bukunya yang sebelumnya diwakafkan ke Masjid Hagia Sophia ke perpustakaan Hacı Besir Agha di Eyüp untuk memperkaya koleksi yang sudah ada. Tindakan ini menunjukkan tidak hanya kepemilikan pribadi koleksi buku oleh perempuan, tetapi juga keputusan strategis mereka dalam mengelola warisan intelektual untuk kepentingan masyarakat luas. Lebih lanjut, studi Muzaffer Özgüleş tentang Gülnus Sultan (1642-1715), permaisuri Sultan Mehmed IV, mengungkapkan bahwa ia memiliki koleksi buku pribadi yang substansial dan bernilai tinggi. Koleksi manuskrip Gülnus Sultan yang kini disimpan di Perpustakaan Süleymaniye di Istanbul

menjadi bukti nyata komitmennya yang mendalam terhadap preservasi dan transmisi pengetahuan lintas generasi..

b. Pola Patronase yang Distinktif

Model patronase perempuan Ottoman menunjukkan pola yang berbeda dengan para pendahulu mereka di Eropa. Berbeda dengan penguasa perempuan seperti Ratu Elizabeth atau Catherine de Medici yang dapat menampilkan citra ikonik diri mereka secara publik, para sultanah Ottoman mengekspresikan otoritas politik dan kesalehan religius mereka melalui karya arsitektur dan patronase intelektual. Hal ini secara spesifik mencakup pendirian perpustakaan, pengumpulan manuskrip, dan dukungan terhadap berbagai aktivitas keilmuan sebagai medium utama pengaruh mereka.

8.8.2 Kontinuitas Historis dan Warisan

a. Tradisi Pra-Ottoman di Anatolia

Tradisi patronase oleh perempuan bangsawan telah berakar kuat di Anatolia sejak masa pra-Ottoman. Ibn Baṭṭūṭah, pengembara terkenal abad ke-14, mencatat bahwa Bayalun Khatun, istri Sultan Orhan—penguasa kedua Ottoman—merupakan sosok perempuan yang dikenal sangat saleh dan dermawan. Ketika Ibn Baṭṭūṭah berkunjung ke Iznik (Nicaea), ia menyaksikan langsung kedermawanan sang Khatun yang mengirimkan hadiah kepadanya melalui para pelayan istana. Meskipun catatan perjalanan Ibn Baṭṭūṭah ini tidak secara eksplisit menyebut patronase terhadap perpustakaan, namun gambaran tersebut mengungkapkan peran aktif dan signifikan perempuan dari kalangan elit dalam berbagai urusan publik serta praktik kedermawanan. Tradisi filantropi perempuan bangsawan ini kemudian berkembang dan meluas mencakup pendirian serta dukungan finansial terhadap berbagai institusi keilmuan penting seperti perpustakaan, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya (Ibn Baṭṭūṭah, 1962, hlm. 449-450, Vol. 2).

b. Kontribusi dalam Produksi dan Preservasi Manuskrip

Peran perempuan dalam aspek produksi buku juga sangat penting, terutama dalam penyalinan manuskrip di lingkungan rumah tangga. Salinan-salinan ini seringkali dibuat untuk penggunaan pribadi atau untuk diwakafkan kepada perpustakaan masjid atau madrasah, yang menegaskan kontribusi mereka terhadap akumulasi dan penyebaran pengetahuan. Keterlibatan perempuan dalam aspek produksi manuskrip ini menunjukkan bahwa literasi dan aktivitas keilmuan bukan hanya domain laki-laki, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari kaum perempuan dalam berbagai kapasitas (Erünsal, 2014).

8.9 Dampak Modernisasi Tanzimat: Krisis dan Transformasi

Periode Tanzimat (1839-1786) menandai titik balik yang mengakhiri era perpustakaan wakaf klasik Ottoman, di mana upaya modernisasi radikal menciptakan dilema antara pelestarian warisan tradisional dan kebutuhan akan pengetahuan Barat yang modern.

Periode Tanzimat (1839-1876) menandai upaya modernisasi radikal di Kekaisaran Ottoman, yang secara signifikan memengaruhi sistem perpustakaan tradisional. Dengan dimulainya reformasi kelembagaan pada paruh kedua abad ke-19, sistem

perpustakaan Ottoman klasik menjadi semakin usang seiring munculnya jenis perpustakaan baru.

8.9.1 Akar Struktural Kemunduran

a. Ketidakmampuan Adaptasi Institusional

Salah satu penyebab utama kemunduran perpustakaan wakaf adalah ketidakmampuan untuk memperkenalkan pengetahuan baru, karena status mereka sebagai lembaga amal yang diatur oleh hukum Islam membuat mereka terasing dari negara. Para ulama dan pustakawan yang akrab dengan perpustakaan-perpustakaan ini tidak dapat menangani subjek baru, apalagi buku-buku asing dalam bahasa Barat. Transformasi ini mencerminkan dilema yang lebih luas dalam modernisasi Ottoman: bagaimana menyeimbangkan pelestarian warisan tradisional dengan kebutuhan akan pengetahuan modern. Perpustakaan Ottoman klasik tidak dapat dimodernisasi; mereka harus diabaikan sementara perpustakaan baru dengan pustakawan yang akrab dengan bahasa dan budaya Barat didirikan untuk melayani kebutuhan negara (İcimsoy & Erünsal, 2008). Akar penyebab kemunduran perpustakaan wakaf terletak pada fakta bahwa kerangka hukum yang melindungi yayasan dari campur tangan pemerintah juga mencegah mereka untuk dimodernisasi.

Selain itu, kemunculan teknologi percetakan yang diperkenalkan oleh İbrahim Müteferrika pada awal abad ke-18, meskipun awalnya terbatas, secara bertahap menantang dominasi budaya manuskrip. Meskipun percetakan awalnya berfokus pada karya-karya non-religius untuk menghindari pertentangan dari kaum ulama, kehadirannya menandai pergeseran paradigma dalam produksi dan penyebaran pengetahuan. Perpustakaan wakaf, dengan koleksi manuskripnya yang berharga, menghadapi kesulitan untuk berintegrasi dengan media baru ini, yang semakin memperlebar jurang antara institusi tradisional dan kebutuhan intelektual zaman modern (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 259).

b. Krisis Finansial dan Prioritas Negara

Masalah yang paling mengganggu adalah uang. Meskipun perpustakaan besar yang didirikan oleh sultan atau negarawan kaya biasanya berhasil bertahan dengan dana yang dialokasikan, koleksi yang lebih kecil tidak bisa. Paruh kedua abad ke-19 menyaksikan serangkaian krisis ekonomi dan politik di mana pelestarian buku, tidak peduli seberapa langkanya, bukanlah prioritas. Selain itu, karena negara Ottoman merangkul westernisasi mulai tahun 1839 dan seterusnya, secara bertahap ia mulai mengembangkan sekolah-sekolah alternatif berdasarkan model Barat untuk pengajaran ilmu pengetahuan Barat (İcimsoy & Erünsal, 2008, hlm. 48-49).

8.9.2 Upaya Reformasi Administratif

a. Reorganisasi Kementerian dan Tanggung Jawab Ganda

Pemerintah menyadari bahwa sistem lama adalah khazanah budaya yang kaya yang harus dilestarikan, dan berbagai upaya dilakukan untuk menjaga koleksi selama tahun-tahun terakhir Kekaisaran Ottoman. Pada tahun 1823, semua lembaga amal, termasuk perpustakaan, berada di bawah administrasi Kementerian Wakaf. Setelah pengumuman reformasi pada tahun 1839, tanggung jawab administrasi perpustakaan dan pengawasan staf diserahkan kepada Kementerian Pendidikan yang baru dibentuk.

Namun, karena yayasan amal, perpustakaan wakaf tetap menerima anggaran dari Kementerian Wakaf, menyebabkan mereka berada di bawah tanggung jawab ganda kedua kementerian. Situasi ini berlangsung hingga akhir abad, di mana laporan tahun 1904 mengidentifikasi tanggung jawab ganda ini sebagai masalah fundamental bagi kesejahteraan sistem perpustakaan wakaf.

b. Masalah-Masalah Operasional Persisten

Keluhan-keluhan lain meliputi jam buka yang tidak teratur, gaji pustakawan yang rendah dan seringkali tidak kompeten, kondisi buku yang buruk, dan sifat koleksi yang tersebar. Meskipun upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk instruksi dari Kementerian Pendidikan pada tahun 1879, masalah-masalah ini sebagian besar diabaikan. Dampak Tanzimat juga terlihat dalam upaya untuk menciptakan katalog modern dan terstandarisasi. Meskipun perpustakaan Ottoman klasik memiliki sistem inventarisasi, reformasi ini mencoba mengadopsi praktik katalogisasi Barat untuk mempermudah akses dan manajemen koleksi yang lebih besar. Pembentukan perpustakaan umum gaya Barat, seperti Perpustakaan Umum Negara Beyazıt yang didirikan pada tahun 1884, menunjukkan pergeseran paradigma dari koleksi wakaf yang terdesentralisasi ke institusi yang lebih terpusat dan melayani kepentingan negara modern (İcimsoy & Erünsal, 2008).

8.10 Warisan dan Kontinuitas: Transisi ke Era Modern

Transisi dari kekaisaran Ottoman ke Republik Turki menunjukkan kontinuitas konseptual dalam pemahaman perpustakaan sebagai bagian integral dari institusi pendidikan, meskipun terjadi perubahan fundamental dalam struktur administratif dan orientasi kebijakan.

Transisi dari kekaisaran Ottoman ke Republik Turki menandai perubahan fundamental dalam konsepsi dan manajemen perpustakaan. Pada masa Republik Turki (setelah 1923), meskipun institusi Ottoman dihapuskan, sikap dan praktik Ottoman tetap menyusup ke dalam tatanan baru.

8.10.1 Kontinuitas dalam Diskontinuitas

a. Persistensi Model Institusional

Konsep perpustakaan umum yang beroperasi untuk masyarakat luas dan penelitian belum sepenuhnya diadopsi di Turki modern, dengan sebagian besar perpustakaan masih dipahami sebagai koleksi spesialis yang melayani kebutuhan institusi (İcimsoy & Erünsal, 2008, hlm. 55). Hal ini menunjukkan kontinuitas konseptual dari era Ottoman yang memandang perpustakaan sebagai bagian integral dari institusi pendidikan atau keagamaan tertentu. Salah satu undang-undang paling signifikan yang memengaruhi warisan ini adalah Tevhid-i Tedrisat Kanunu (Hukum Penyatuan Pendidikan) pada tahun 1924. Undang-undang ini menempatkan semua institusi pendidikan, termasuk madrasah dan perpustakaan wakaf yang melekat padanya, di bawah kendali Kementerian Pendidikan nasional.

b. Tantangan Pelestarian dan Integrasi

Akibatnya, ribuan perpustakaan wakaf yang tersebar di seluruh Anatolia secara resmi menjadi milik negara. Proses ini, meskipun bertujuan untuk sentralisasi dan

modernisasi, juga menciptakan tantangan besar dalam hal pengelolaan dan pelestarian koleksi yang sangat besar dan beragam ini. Banyak perpustakaan kecil diabaikan atau digabungkan, yang terkadang menyebabkan hilangnya konteks lokal dari koleksi tersebut (İcimsoy & Erünsal, 2008, hlm. 53-54).

Warisan perpustakaan Ottoman juga tercermin dalam upaya preservasi dan digitalisasi manuskrip yang dilakukan oleh institusi modern. Program-program ini berakar dari kebutuhan untuk melestarikan dan membuat warisan tekstual Ottoman lebih mudah diakses di era kontemporer. Meskipun Republik Turki mengadopsi model perpustakaan Barat yang lebih terpusat dan berorientasi pada publik, warisan wakaf Ottoman tetap menjadi fondasi penting bagi banyak koleksi perpustakaan di Turki modern.

Inisiatif digital modern seperti yang dijelaskan dalam 'Digital Frontiers of Ottoman Studies' berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mendigitalkan manuskrip, arsip, dan materi sumber lainnya. Proyek-proyek ini tidak hanya melestarikan warisan fisik yang rapuh tetapi juga mendemokratisasi akses ke sumber-sumber ini bagi para sarjana di seluruh dunia. Upaya ini secara konseptual merupakan kelanjutan dari prinsip wakaf—yaitu menyediakan pengetahuan untuk kepentingan publik—namun menggunakan teknologi abad ke-21 untuk mencapai tujuan tersebut dalam skala global yang belum pernah terjadi sebelumnya (Gratien, Polczyński, & Shafir, 2014, hlm. 37-38).

8.10.2 Warisan Intelektual dan Kultural

a. Preservasi Tradisi Keilmuan

Banyak manuskrip berharga yang kini tersimpan di perpustakaan nasional dan universitas adalah peninggalan dari perpustakaan-perpustakaan wakaf lama, yang menunjukkan bahwa meskipun struktur administratif berubah, esensi dari koleksi dan semangat pelestarian tetap terjaga. Ini menekankan bahwa transisi tidak menghapus sepenuhnya tradisi lama, melainkan membentuk hibrida yang unik antara modernitas dan warisan sejarah. Transisi dari kekaisaran ke republik, meskipun membawa perubahan radikal, tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari warisan budaya dan intelektual. Mu'jam al-Buldān karya Yaquṭ Al-Hamawī, sebagai ensiklopedia geografis yang luas, adalah contoh monumental dari tradisi pengarsipan dan pelestarian pengetahuan yang diwarisi oleh Ottoman dan kemudian oleh Republik Turki.

b. Kontinuitas Metodologis dalam Preservasi

Keberadaan karya-karya semacam ini, yang melestarikan informasi historis, geografis, dan kultural, menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam tradisi keilmuan. Koleksi manuskrip yang tercatat dalam karya-karya pra-Ottoman ini menjadi bukti kekayaan intelektual yang kemudian diteruskan dan dikelola oleh institusi perpustakaan di Turki modern.

8.11 Kesimpulan: Sintesis Imperial dan Warisan Berkelanjutan

Era Ottoman menandai fase konsolidasi dan puncak monumental dalam sejarah Perpustakaan Islam, yang merepresentasikan sebuah sintesis kompleks antara warisan intelektual klasik dengan inovasi institusional sebuah kekaisaran. Kunci keberhasilan

mereka terletak pada dua pilar utama: model Külliye yang mengintegrasikan perpustakaan secara holistik dengan institusi sosial-keagamaan, dan sistem wakaf yang menjadi tulang punggung finansial untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, era ini secara paripurna menunjukkan daya resiliensi dan adaptasi tradisi peradaban buku, di mana warisan beragam para pendahulunya berhasil disatukan ke dalam sebuah model imperial yang matang.

Warisan Ottoman menawarkan pelajaran mendalam tentang pembangunan institusi yang berkelanjutan. Di zaman modern, di mana banyak lembaga budaya dan pendidikan berjuang untuk relevansi sosial dan stabilitas finansial, model Ottoman menjadi sangat relevan. Mereka mengajarkan bahwa sebuah institusi pengetahuan tidak akan bertahan lama jika hanya menjadi menara gading. Ia harus terintegrasi secara mendalam dengan kebutuhan komunitas (filosofi Külliye) dan didukung oleh mekanisme pendanaan mandiri yang visioner (prinsip wakaf sebagai dana abadi). Pelajaran ini abadi: keberlanjutan bukan hanya soal koleksi, tetapi soal koneksi dengan masyarakat dan kemandirian finansial.

Setelah mengkaji bagaimana Kekaisaran Ottoman membangun sintesis imperial yang menyatukan tradisi-tradisi sebelumnya, narasi kita kini beralih ke Anak Benua India. Bab 9 akan memusatkan perhatian pada Kesultanan Delhi, sebuah periode formatif di mana tradisi literasi Islam-Persia berakar kuat dan berkembang pesat. Kita akan menelusuri bagaimana perpustakaan dalam era ini berfungsi sebagai fondasi bagi pelebagaan kekuasaan politik Muslim dan menjadi wadah bagi penghormatan mendalam terhadap pengetahuan ('Ilm), meletakkan dasar bagi peradaban buku yang unik di Asia Selatan.

"Akademi-akademi inilah pelita pencerahan peradaban. Di bawah sinarnya, pikiran masyarakat mekar berkembang, sementara tata krama dan cita rasa mereka diasah menjadi lebih luhur." (Khuda Bukhsh, 1930, hlm. 129, dimodifikasi)

BAB 9: PERPUSTAKAAN PADA ERA KESULTANAN DELHI

Ikhtisar Bab

Bab ini mengeksplorasi periode formatif perpustakaan Islam di Anak Benua India selama era Kesultanan Delhi (1206–1526 M), yang meletakkan fondasi peradaban buku Islam-Persia di wilayah tersebut.

Analisis berfokus pada transplantasi tradisi literasi dan perkembangan beragam jenis perpustakaan—dari koleksi kerajaan hingga pusat pembelajaran di madrasah dan khanqah. Meskipun menghadapi tantangan preservasi dan ketidakstabilan politik yang membatasi akses dan pengelolaan, era ini berhasil menciptakan infrastruktur pengetahuan yang esensial. Kesimpulannya menegaskan peran krusial Kesultanan Delhi sebagai fondasi bagi tradisi perpustakaan yang lebih gemilang pada masa Mughal.

9.1 Pendahuluan: Konteks Sejarah, Intelektual, Dan Pentingnya Perpustakaan

Era Kesultanan Delhi menandai pelembagaan permanen tradisi literasi Islam di India melalui pembentukan berbagai institusi perpustakaan yang menjadi episentrum transmisi pengetahuan Islam-Persia.

Setelah menelusuri jejak tradisi perpustakaan di berbagai pusat peradaban Islam pada bab-bab sebelumnya, perjalanan intelektual kita kini berlabuh di Anak Benua India, sebuah wilayah di mana tradisi literasi Islam menemukan lahan subur untuk berakar dan berkembang. Dengan memasuki periode Kesultanan Delhi (sekitar 1206-1526 M), kita menyaksikan sebuah babak formatif yang fundamental dalam bentangan sejarah India. Era ini tidak hanya menandai pelembagaan kekuasaan politik Muslim secara permanen, tetapi juga berfungsi sebagai wadah persemaian peradaban Islam-Persia yang kaya dan berlapis.

"Perpustakaan... laksana jendela utama, tempat kita menatap ekspresi sejati dan refleksi murni dari sebuah kebudayaan." (Atiyeh, dikutip dalam Hover, 2007, hlm. 1, dimodifikasi)..

a. Filosofi Intelektual sebagai Landasan Perpustakaan

Di jantung peradaban Islam terletak sebuah penghormatan yang mendalam terhadap pengetahuan ('Ilm) dan tradisi literasi—sebuah warisan yang berakar kuat dalam ajaran Islam itu sendiri dan terus dibawa serta dikembangkan oleh para penguasa serta cendekiawan Muslim lintas generasi (Allauddin, 1992, Preface). Sebuah pepatah kuno yang tersebar luas dalam tradisi Islam menegaskan hierarki nilai yang agung: "pena lebih tajam daripada pedang, dan tinta para ulama lebih berharga daripada darah para syuhada." Filosofi intelektual yang mulia inilah yang kemudian meresap mendalam ke Anak Benua India seiring dengan tegaknya kekuasaan Muslim, dimulai dari era formatif Kesultanan Delhi pada abad ke-13.

Di tengah hiruk pikuk pendirian kesultanan baru, pembangunan kota-kota metropolitan, ekspansi wilayah, serta dinamika politik yang kompleks dan penuh

gejolak, bertunaslah institusi-institusi vital yang seringkali luput dari sorotan utama narasi sejarah konvensional: perpustakaan. Institusi ini bukanlah sekadar gudang penyimpanan buku belaka, melainkan jantung intelektual dan spiritual yang berdetak dalam keheningan, menyimpan dengan setia hikmah filosofis, hukum syariah, karya sastra agung, dan memori kolektif sebuah peradaban yang terus hidup dan berkembang.

b. Patronase dan Jaringan Intelektual Global

Terinspirasi oleh model patronase dari pusat-pusat keilmuan Islam yang gemilang seperti Baghdad, Kairo, dan Kordoba, para Sultan Delhi beserta lingkaran elit di sekitar mereka—kaum bangsawan (umara), ulama, dan sufi—berperan sangat sentral dalam mendorong dan memfasilitasi kegiatan intelektual, sastra, dan pendidikan di anak benua India (Sakhani et al., 2021, hlm. 29; Khalidi, 2002, hlm. 4). Istana kesultanan dengan cepat bertransformasi menjadi magnet kuat yang menarik para sarjana, penyair, teolog, dan ilmuwan dari berbagai penjuru dunia Islam, menjadikan kota-kota seperti Delhi dan Lahore sebagai simpul strategis dan penting dalam jaringan intelektual global yang dinamis pada Abad Pertengahan (Datta, 1960, hlm. 51-53).

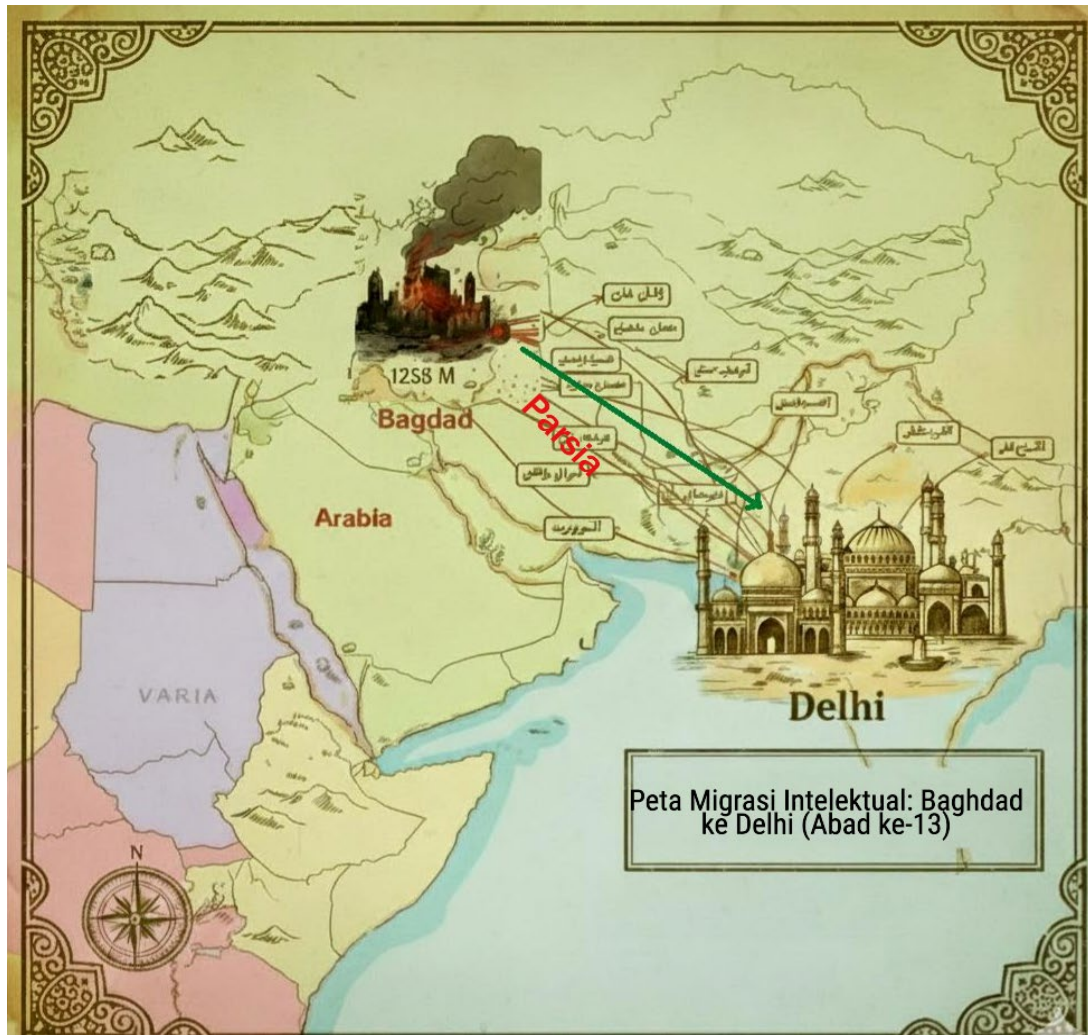
Meskipun beberapa penguasa awal seperti Muhammad Ghori dan Qutub-ud-din Aibak tercatat dalam sejarah melakukan tindakan destruktif terhadap sejumlah pusat pendidikan Hindu dan Buddha yang telah ada sebelumnya, mereka dan para penerus dinasti selanjutnya juga secara sadar dan sistematis berupaya mengkompensasi tindakan tersebut. Kompensasi ini diwujudkan melalui pendirian masjid-masjid megah, perguruan tinggi Islam (madrasah), perpustakaan, serta institusi pendidikan lainnya sebagai sarana penting untuk penyebaran ajaran dan pembelajaran Islam di wilayah subkontinen (Bhatt, 1995, hlm. 28).

c. Dampak Kehancuran Baghdad dan Migrasi Intelektual

Sebuah ironi sejarah yang sangat signifikan terjadi ketika kehancuran Baghdad pada tahun 1258 oleh serangan bangsa Mongol secara paradoks justru memperkuat dan mengangkat posisi Delhi sebagai pusat keilmuan Muslim yang baru dan paling vital di dunia Islam bagian Timur. Tragedi dahsyat yang menimpa berbagai pusat kebudayaan dan peradaban di Asia Tengah dan Barat memaksa ribuan penyair, sarjana, ulama, sufi, dan kaum terpelajar untuk melarikan diri dan mencari suaka ke India, di mana para Sultan Delhi menyambut mereka dengan sangat terbuka dan penuh kehormatan. Gelombang migrasi intelektual masif ini membawa serta tradisi literasi, manuskrip, dan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat kaya dan beragam, serta secara langsung menyuntikkan vitalitas budaya dan intelektual yang luar biasa ke ibu kota Kesultanan Delhi.

Transformasi ini membuat Delhi berkembang pesat sebagai pusat peradaban baru, yang oleh penyair agung dan polymath terkenal Amir Khusrau dengan bangga digambarkan sebagai metropolis terkemuka dunia Muslim di belahan Timur, mewarisi kejayaan Baghdad yang telah runtuh (Taher & Davis, 1994, hlm. 42).

.



 Deskripsi Visual Gambar 23: Peta historis yang menggambarkan migrasi intelektual pada abad ke-13. Kota Baghdad ditandai dengan ikon kehancuran (bertuliskan 1258 M). Dari titik ini, panah-panah yang merepresentasikan para sarjana, penyair, dan pengrajin bergerak melintasi Persia menuju Delhi, yang digambarkan sebagai pusat suaka intelektual baru yang sedang berkembang, mengilustrasikan bagaimana tragedi di satu wilayah menjadi katalisator kebangkitan di wilayah lain..

Konteks invasi yang membentuk lanskap politik ini terekam jelas dalam catatan sejarah. Ibn al-Athīr mencatat bahwa pada tahun 588 H (sekitar 1192 M), setelah kemenangan menentukan Syihabuddin al-Ghuri, kekuasaan Muslim berhasil ditancapkan secara permanen di India Utara. Kemenangan ini menciptakan kondisi bagi transplantasi institusi-institusi Islam, termasuk madrasah dan perpustakaan (Ibn al-Athīr, 2012, Jil. 10, hlm. 129).

d. Tantangan Metodologis dalam Rekonstruksi Sejarah

Namun demikian, upaya untuk merekonstruksi sejarah perpustakaan pada era ini dihadapkan pada tantangan metodologis yang tidak ringan. Sumber-sumber sejarah kontemporer, meskipun sering mencatat kehadiran para sarjana dan patronase mereka, cenderung kurang memberikan deskripsi eksplisit mengenai perpustakaan sebagai entitas arsitektural atau institusional yang mandiri (Nadvi, 1945, hlm. 329), sangat kontras dengan catatan era Mughal yang jauh lebih kaya. Sebagaimana diamati oleh

Nadvi (1945, hlm. 329), perpustakaan pada masa ini seringkali terintegrasi secara fungsional dan spasial ke dalam institusi penaungnya seperti istana, madrasah, masjid, atau khanqah, bukan berdiri sebagai bangunan terpisah. Kelangkaan bukti arkeologis spesifik turut menambah kompleksitas penelitian (Singh & Kumar, 2021, hlm. 25).

Meskipun menghadapi keterbatasan sumber, keberadaan perpustakaan dalam berbagai bentuk dan skala selama era Kesultanan Delhi merupakan sebuah keniscayaan historis. Hal ini dapat disimpulkan secara deduktif dari konteks budaya dan intelektual yang berkembang pesat pada masa itu (lihat argumen umum dalam Datta, 1960; Allauddin, 1992). Perpustakaan pada periode ini memainkan peran multifaset yang vital, jauh melampaui fungsinya sebagai sekadar tempat penyimpanan buku.

Perpustakaan adalah simbol status dan prestise bagi pemiliknya, baik sultan maupun kaum elit (sintesis dari Datta, 1960; Allauddin, 1992). Lebih dari itu, ia berfungsi sebagai pusat kegiatan intelektual dan pendidikan yang menyediakan sumber daya esensial bagi para sarjana (Nadvi, 1945; Allauddin, 1992). Di lingkungan Sufi, perpustakaan menjadi sumber refleksi spiritual yang mendalam (Nadvi, 1945; Allauddin, 1992), sementara bagi penguasa, ia menjadi aset administratif dan diplomatik yang menyediakan rujukan hukum dan sejarah yang krusial (implikasi dari deskripsi aktivitas istana dalam Allauddin, 1992).

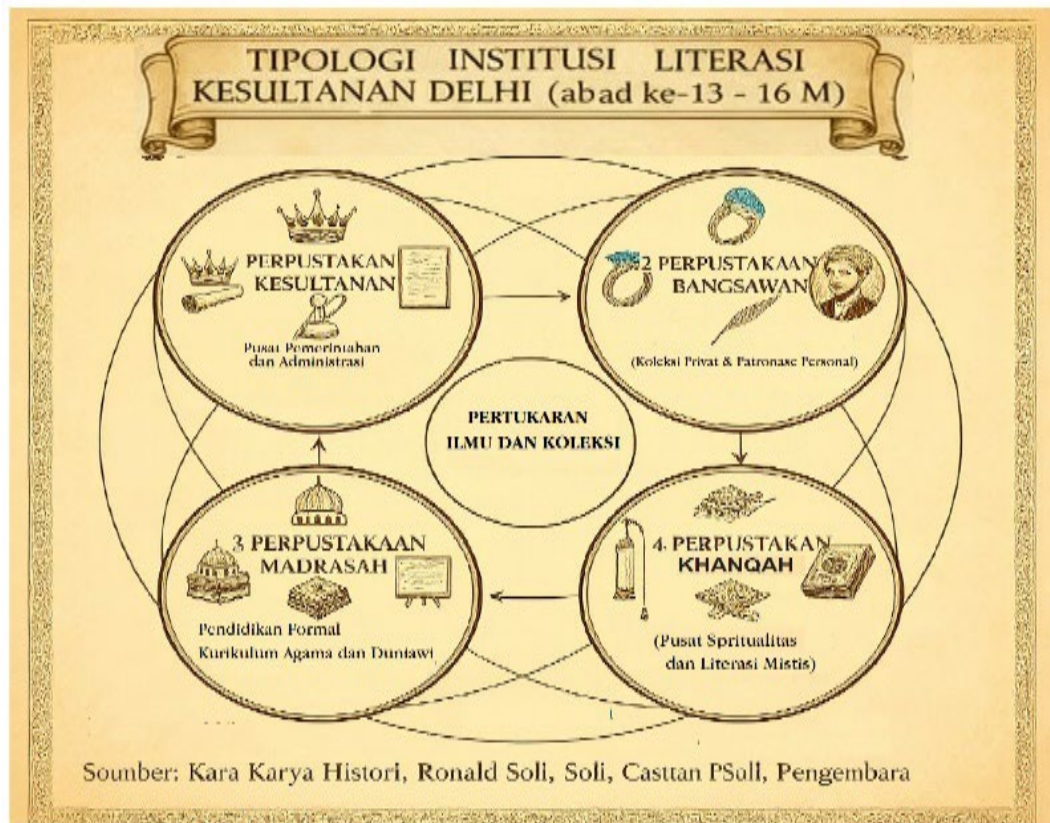
Memahami peran sentral ini, bab ini akan berupaya mengupas secara komprehensif berbagai aspek perpustakaan selama era Kesultanan Delhi. Dengan memanfaatkan serpihan informasi dari sumber-sumber yang tersedia, pembahasan akan mencakup identifikasi jenis-jenis perpustakaan, metode pengembangan koleksi, aspek materialitas buku, praktik manajemen, profil staf, ragam layanan, mekanisme pendanaan, tantangan yang dihadapi, serta warisannya sebagai fondasi esensial bagi tradisi perpustakaan Islam yang lebih gemilang di masa Mughal (Datta, 1960; Allauddin, 1992).

9.2 Jenis-Jenis Perpustakaan Era Kesultanan Delhi: Ragam Institusi Literasi

Lanskap perpustakaan Kesultanan Delhi dicirikan oleh hierarki institusional yang mencerminkan struktur sosial-politik masa itu, mulai dari koleksi kerajaan eksklusif hingga pusat pembelajaran komunal di madrasah dan khanqah.

Selama lebih dari tiga abad kekuasaan Kesultanan Delhi, lanskap literasi diwarnai oleh spektrum institusi dan individu yang berkontribusi dalam memelihara dan mengembangkan koleksi buku (Allauddin, 1992). Penting untuk dicatat bahwa tradisi pengumpulan buku ini tidaklah monolitik dan terpusat di Delhi semata; para sultan dan elit di kesultanan-kesultanan regional sezaman seperti Bengal, Jaunpur, Gujarat, Malwa, dan kesultanan-kesultanan Deccan juga dikenal sebagai kolektor buku dan patron ilmu pengetahuan yang aktif (Khalidi, 2002, hlm. 4). Kendati bukti fisik bangunan perpustakaan yang spesifik jarang ditemukan (Nadvi, 1945, hlm. 329), sumber-sumber tekstual dan narasi sejarah memungkinkan kita untuk mengidentifikasi beberapa tipologi perpustakaan atau pusat penyimpanan naskah yang berbeda berdasarkan fungsi dan kepemilikannya.

"Meski para penguasa Muslim awal di India tidak mendirikan gedung perpustakaan secara khusus, warisan ilmu pengetahuan tetap terjaga marwahnya. Buku-buku dilestarikan di pusat-pusat kegiatan intelektual dan rohani, bersemayam di dalam institusi pendidikan, masjid, dan khanqah." (Nadvi, 1945, hlm. 329, dimodifikasi).



 **Deskripsi Visual Gambar 24:** Diagram konseptual yang memetakan tipologi institusi literasi Kesultanan Delhi. Empat kuadran yang saling terhubung merepresentasikan: (1) Perpustakaan Kesultanan (simbol kekuasaan dan administrasi), (2) Perpustakaan Bangsawan (simbol status dan patronase personal), (3) Perpustakaan Madrasah (pusat pendidikan formal), dan (4) Perpustakaan Khanqah (pusat spiritualitas dan literasi mistis).

9.2.1 Perpustakaan Kesultanan (Kerajaan): Jantung Intelektual dan Simbol Kekuasaan

a. Posisi Strategis dalam Hierarki Intelektual

Di puncak hierarki literasi berada perpustakaan kesultanan, yang berfungsi sebagai episentrum kekuasaan intelektual sekaligus simbol kemegahan dinasti. Walaupun tidak ada deskripsi tentang bangunan kitab khana kerajaan yang monumental seperti yang akan kita temui pada masa Mughal, keberadaan koleksi buku yang signifikan di lingkungan istana hampir dapat dipastikan secara logis (Datta, 1960, hlm. 52-53; Allauddin, 1992, Bab 3 dan 4. Fakta bahwa banyak sultan adalah patron besar ilmu pengetahuan, bahkan beberapa di antaranya merupakan cendekiawan terkemuka, semakin memperkuat argumen ini (Nadvi, 1945, hlm. 329).

b. Bukti Eksistensi Melalui Profil Penguasa

Sulit membayangkan penguasa sekaliber Shamsuddin Iltutmish (pendiri Madrasa Nasiriyya - Allauddin, 1992, hlm. 42), Ghiyathuddin Balban (dengan majelis keilmuannya yang termasyhur - Allauddin, 1992, hlm. 45-46), Alauddin Khalji (pengumpul sarjana-sarjana hebat - Allauddin, 1992, hlm. 49), Muhammad bin Tughluq (seorang polymath terpelajar – Nadvi, 1945, hlm. 329; Allauddin, 1992, hlm. 51-52), atau Sultan Firuz Shah Tughluq (seorang sarjana dan pembangun ulung – Allauddin, 1992, hlm. 55-57) tidak memiliki akses ke koleksi buku kerajaan yang representatif untuk menopang kebijakan, intelektualitas, dan citra mereka.

c. Indikasi Kuat Keberadaan Perpustakaan Kerajaan

Beberapa indikasi kuat mendukung eksistensi perpustakaan ini. Pertama, kecendekiaan dan minat intelektual mendalam dari beberapa penguasa, seperti Muhammad bin Tughluq, secara logis menyiratkan ketergantungan mereka pada korpus sumber-sumber tertulis (Nadvi, 1945, hlm. 329; Allauddin, 1992, hlm. 51-52). Kedua, patronase aktif terhadap para cendekiawan, sebagaimana terlihat di istana Muhammad bin Tughluq, menunjukkan adanya kebutuhan dan ketersediaan sumber rujukan yang memadai (Nadvi, 1945, hlm. 329). Ketiga, terdapat contoh konkret, meskipun terbatas, seperti laporan mengenai perpustakaan kerajaan yang didukung oleh Sultan Firuz Shah Tughluq (Allauddin, 1992, hlm. 57; Datta, 1960, hlm. 56) dan Sikandar Lodi sebagai patron ilmu (Allauddin, 1992, hlm. 59). Penunjukan Amir Khusrau sebagai mushafdar (penjaga/pengurus naskah suci dan buku) oleh Jalaluddin Khalji juga secara eksplisit menunjukkan adanya fungsi formal pengelolaan buku di lingkungan istana (Allauddin, 1992, hlm. 47; Datta, 1960, hlm. 53).

d. Fungsi dan Signifikansi

Dapat dibayangkan, koleksi kerajaan ini disimpan di bagian khusus dalam kompleks istana. Fungsinya adalah untuk melayani kebutuhan intelektual dan administratif sultan beserta lingkaran dalamnya, sekaligus menjadi simbol status dan kekuasaan yang esensial (Datta, 1960, hlm. 53; Allauddin, 1992).

"Sungguh mustahil membayangkan seorang penguasa dengan bakat gemilang dan capaian agung seperti Muhammad Tughluq tidak memiliki perpustakaan, sekalipun para sejarawan mungkin alpa untuk mencatatnya." (Nadvi, 1945, hlm. 329, dimodifikasi).

9.2.2 Perpustakaan Bangsawan dan Pejabat: Cerminan Status dan Ekstensi Patronase

a. Adopsi Model Patronase Elite

a. Adopsi Model Patronase Elite

Beranjak dari lingkaran inti istana, praktik kepemilikan perpustakaan juga diadopsi secara luas oleh lapisan elit di bawahnya. Kaum bangsawan (malik, amir) dan pejabat tinggi (wazir, gubernur) turut memelihara perpustakaan pribadi sebagai penanda status sosial, kekayaan, dan tingkat kecendekiaan mereka (Datta, 1960, hlm. 55; Allauddin, 1992, hlm. 369-370). Perpustakaan ini bukan hanya koleksi pasif, tetapi juga merupakan alat untuk mendidik keluarga, memberikan sumber daya bagi para sarjana yang mereka naungi, dan meniru model patronase yang dicontohkan oleh sultan.

Melalui investasi dalam koleksi manuskrip dan penyelenggaraan majlis ilmu, para elit ini memperkuat legitimasi kekuasaan mereka sambil berkontribusi pada penyebaran pengetahuan di kalangan masyarakat terpelajar. Pola ini menciptakan jaringan intelektual berlapis yang memperluas akses terhadap khazanah ilmu pengetahuan Islam.

b. Contoh-Contoh Dokumenter

Contoh-contoh spesifik, meskipun langka, menguatkan Gambar an ini. Ghazi Malik dilaporkan memiliki perpustakaan pribadi sebelum naik takhta menjadi Sultan Ghiyathuddin Tughluq (Datta, 1960, hlm. 55). Para wazir berpengaruh seperti Khan-i-Jahan Maqbul pun dapat diasumsikan memiliki koleksi yang sepadan dengan status dan tanggung jawabnya (inferensi dari Allauddin, 1992; Datta, 1960). Demikian pula, tokoh intelektual yang berada di orbit kekuasaan, seperti Amir Khusrau, hampir pasti memiliki koleksi pribadi yang ekstensif untuk menopang produktivitas karya-karyanya yang luar biasa (Datta, 1960, hlm. 54).

c. Konteks Historis dalam Peradaban Islam

Tradisi patronase ilmu oleh para pejabat tinggi ini merupakan ciri khas peradaban Islam yang telah mengakar kuat jauh sebelum era Kesultanan Delhi. Sebagai contoh, Yahyā ibn Khālīd al-Barmakī (يحيى بن خالد البرمكي), seorang wazir terkemuka pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, dikenal sebagai sosok yang "murah hati, sangat berbakat, fasih berbicara, mulia, dan bijaksana" (Ibn Khallikan, 1871, Vol. 4, hlm. 129). Kualitas personal dan posisi strategisnya memungkinkan ia untuk menjadi patronator yang aktif, menunjukkan bagaimana dukungan dari kalangan elit non-penguasa dapat berkontribusi pada pengembangan perpustakaan pribadi yang kaya. Fenomena ini menjadi preseden historis penting bagi tradisi serupa yang kemudian berkembang di kalangan bangsawan Kesultanan Delhi.

d. Keterbatasan Dokumentasi

Meskipun dokumentasi spesifik mengenai perpustakaan bangsawan era ini masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan era Mughal (Datta, 1960, hlm. 55), keberadaan mereka sebagai bagian integral dari lanskap budaya elit tidak dapat diragukan.

"Mengikuti jejak langkah patronase yang telah mengakar di era Abbasiyah, para bangsawan dan pejabat tinggi Muslim di India turut memelihara perpustakaan pribadi. Institusi ilmu ini mereka jadikan sebagai lambang prestise dan kedudukan sosial." (Datta, 1960, hlm. 55, dimodifikasi)

9.2.3 Perpustakaan Institusi Pendidikan (Madrasah): Tulang Punggung Intelektual Formal

a. Peran Sentral dalam Sistem Pendidikan

Berbeda dengan perpustakaan pribadi elit penguasa yang cenderung eksklusif, institusi pendidikan formal seperti madrasah menjadi pusat literasi yang memiliki peran sentral dan tak tergantikan dalam masyarakat Kesultanan (Allauddin, 1992, hlm. 371-373). Pendirian madrasah dianggap sebagai tindakan amal saleh (sadaqah jariyah) dan didukung secara luas oleh banyak sultan serta bangsawan sebagai bagian dari kebijakan patronase mereka (Allauddin, 1992, hlm. 373). Hampir dapat dipastikan

bahwa setiap madrasah yang signifikan, terutama yang didirikan atau didukung oleh negara atau tokoh penting, dilengkapi dengan sebuah perpustakaan (kutub khana) (Datta, 1960, hlm. 52).

b. Kebutuhan Kurikuler dan Koleksi

Keberadaan perpustakaan ini bersifat mutlak karena ia menjadi repositori teks-teks standar yang menjadi fondasi kurikulum. Kurikulum ini umumnya mencakup spektrum yang luas, mulai dari studi Al-Qur'an (Tafsir), Hadīth, Fiqh (terutama mazhab Hanafi), Teologi (Kalām), Bahasa Arab (Nahwu, Sharf), Sastra (Arab dan Persia), hingga Logika (Mantiq), dan terkadang ilmu-ilmu rasional lainnya (kurikulum umum madrasah dideskripsikan dalam Allauddin, 1992, hlm. 371-372).

c. Contoh-Contoh Institusi Besar

Dukungan terhadap pendirian madrasah terlihat jelas sepanjang era ini. Sultan Iltutmish mendirikan Madrasa Nasiriyya dan Mu'izzi di Delhi (Allauddin, 1992, hlm. 42; Datta, 1960, hlm. 52). Sultan Alauddin Khalji pun turut mendirikan sebuah madrasah megah (Allauddin, 1992, hlm. 49). Puncak dukungan terjadi pada masa Sultan Firuz Shah Tughluq, yang dikenal sebagai patron pendidikan terbesar era Kesultanan (Allauddin, 1992, hlm. 55). Madrasa Firuz Shahi di Hauz Khas yang didirikannya menjadi contoh institusi ideal dengan fasilitas lengkap, termasuk perpustakaan besar yang keberlangsungan operasionalnya dijamin oleh dana wakaf yang melimpah (Nadvi, 1945, hlm. 330; Allauddin, 1992, hlm. 55-57; Datta, 1960, hlm. 56).



 Deskripsi Visual Gambar 25: Rekonstruksi suasana intelektual di Madrasa Firuz Shahi. Ilustrasi ini menampilkan halaman tengah madrasah di mana seorang guru (mudarris) memimpin halaqah. Di serambi yang berdekatan, beberapa siswa (talib)

terlihat sedang membaca dan menyalin naskah, dengan latar belakang sebuah ruangan yang diidentifikasi sebagai perpustakaan (kutub khana), menunjukkan integrasi antara ruang belajar dan sumber daya tekstual.

d. Skala dan Kontinuitas Tradisi

Laporan Qalqashandi tentang adanya "seribu madrasah" di Delhi pada masa Muhammad bin Tughluq (dikutip oleh Nadvi, 1945, hlm. 329), meskipun mungkin mengandung hiperbola, tetap menjadi indikator kuat vitalitas pendidikan dan keberadaan banyak koleksi buku yang tersebar di kota. Tradisi ini pun dilanjutkan dengan penuh semangat oleh Dinasti Lodi (Allauddin, 1992, hlm. 59). Dengan demikian, perpustakaan madrasah berfungsi sebagai tulang punggung penyediaan akses teks bagi para guru (mudarris) dan siswa (talib) dalam proses transmisi pengetahuan formal (Allauddin, 1992, hlm. 372; Datta, 1960, hlm. 52).

Konsep perpustakaan madrasah di India pada dasarnya merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah mapan di dunia Muslim lainnya. Taher & Davis (1994, hlm. 43) menyatakan bahwa "perpustakaan di India tidak memiliki penyimpangan besar... dari Perpustakaan Madrasah di bagian lain mana pun di Dunia Muslim yang dikenal saat itu." Hal ini menyiratkan adanya kesamaan dalam pendekatan subjek, metodologi, administrasi, terminologi, dan penataan buku, yang menunjukkan integrasi penuh India ke dalam jaringan intelektual Islam yang lebih luas.

Produktivitas intelektual yang tinggi dari para sarjana di era sebelumnya, seperti Abū Bakr al-Khwārizmī (أبو بكر الخوارزمي) yang dikenal karena penguasaan berbagai bidang ilmu (Ibn Khallikan, 1871, Vol. 4, hlm. 238), mengimplikasikan adanya dukungan institusional yang kuat dan akses terhadap perpustakaan yang memadai—sebuah model yang diadopsi dan dikembangkan dalam konteks Kesultanan Delhi.

"Tampak jelas bahwa perpustakaan di India berjalan dalam irama yang sama... ia tidak mengambil simpangan yang besar dari khazanah Perpustakaan Madrasah di wilayah Dunia Muslim lain yang dikenal saat itu." (Taher & Davis, 1994, hlm. 43, dimodifikasi).

9.2.4 Perpustakaan Khanqah (Pusat Sufi): Oase Spiritualitas dan Literasi Mistis

a. Fungsi Ganda sebagai Pusat Spiritual dan Intelektual

Di samping madrasah sebagai pusat pendidikan formal, pusat-pusat spiritual Sufi atau khanqah juga memainkan peran signifikan dalam pelestarian dan penyebaran buku (Allauddin, 1992, hlm. 375-376). Khanqah berfungsi sebagai pusat kegiatan, pengajaran, dan kehidupan komunal bagi para pengikut tarekat Sufi, menjadikannya oase spiritualitas sekaligus pusat literasi (Allauddin, 1992, hlm. 375). Para syekh Sufi, sebagai pembimbing spiritual (murshid) dan seringkali juga intelektual terkemuka, menjadikan khanqah mereka sebagai pusat pembelajaran non-formal dan penyalinan naskah, khususnya yang berkaitan dengan doktrin dan praktik tasawuf (Nadvi, 1945; Allauddin, 1992, hlm. 44-45, 50).

b. Contoh-Contoh Khanqah dengan Koleksi Signifikan

Beberapa contoh khanqah dengan koleksi buku signifikan dapat ditemukan dalam catatan sejarah. Yang paling terkenal adalah perpustakaan khanqah Sufi yang menjadi

oase spiritualitas dan literasi milik Shaikh Nizamuddin Awliya di Ghiyathpur, Delhi (Nadvi, 1945, hlm. 329; Allauddin, 1992, hlm. 50; Datta, 1960, hlm. 53). Atmosfer intelektual yang tinggi di khanqah ini, yang juga menjadi tempat berkumpulnya tokoh sekaliber Amir Khusrau dan Ziauddin Barani (Datta, 1960, hlm. 53-54), hampir pasti didukung oleh koleksi buku yang memadai untuk menopang diskusi dan refleksi mendalam. Khanqah-khanqah lain dari berbagai tarekat, seperti milik Shaikh Bahauddin Zakariya di Multan atau Shaikh Hamiduddin Nagauri di Rajasthan (Allauddin, 1992, hlm. 44-45), serta Khanqah Shah 'Abd-ul 'Alim di Jambusar (Nadvi, 1945, hlm. 347), juga kemungkinan besar memiliki koleksi serupa untuk kebutuhan komunitas mereka.

c. Aktivitas Literasi dan Sirkulasi Manuskrip

Perpustakaan khanqah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat kegiatan literasi yang aktif. Shaikh Abdul-Haq, seorang Muhaddith dari Delhi, mencatat sebuah peristiwa penting di mana Shaikh Siraj Uthman, murid pertama Nizamuddin Awliya, membawa serta buku-buku berharga dari perpustakaan gurunya ketika ia pindah untuk berdakwah di Lucknow (Bhatt, 1995, hlm. 29-30). Insiden ini menyoroti peran dinamis khanqah dalam sirkulasi manuskrip dan penyebaran pengetahuan di luar batas geografisnya.

d. Karakteristik Koleksi dan Warisan

Koleksi di khanqah ini, meskipun mungkin lebih terspesialisasi pada ajaran mistik, puisi Sufi, hagiografi (tazkirah), surat-menyurat (maktūbāt), dan transkripsi ajaran lisan (malfūzāt), berfungsi sebagai sumber daya vital bagi komunitas mistik dan berkontribusi secara signifikan pada lanskap intelektual Kesultanan secara keseluruhan (Allauddin, 1992, hlm. 376). Warisan ini terbukti sangat lestari, di mana hingga kini banyak Dargāh (kompleks makam suci) yang berevolusi menjadi tempat penyimpanan manuskrip penting (Khalidi, 2002, hlm. 3), seperti yang terlihat di Dargāh Hazrat Pir Muhammad Shah di Ahmadabad (Khalidi, 2002, hlm. 27).

"Berkumpulnya para pemikir ulung di khanqah Shaikh Nizāmuddin Auliya' di Ghiyāthpūr adalah saksi bisu. Ia mengisyaratkan keberadaan sebuah koleksi buku yang substansial, yang menyediakan santapan bagi diskusi alot dan tafakur yang mendalam." (Nadvi, 1945, hlm. 329, dimodifikasi)

9.3 Pengembangan Koleksi: Membangun Korpus Pengetahuan Di Anak Benua

Pengembangan koleksi perpustakaan era Kesultanan Delhi merepresentasikan upaya sistematis transplantasi dan adaptasi peradaban Islam-Persia melalui strategi akuisisi yang beragam dan fokus subjek yang mencerminkan prioritas intelektual-spiritual masyarakat.

Setelah mengidentifikasi beragam institusi yang menaungi perpustakaan, perhatian kini beralih pada aspek krusial berikutnya: bagaimana koleksi buku di dalamnya dibangun dan dikembangkan. Proses ini bukanlah sekadar pengumpulan pasif, melainkan sebuah upaya sadar untuk membangun korpus peradaban Islam-Persia di tanah yang baru. Didorong oleh kebutuhan intelektual, keagamaan, dan semangat patronase, upaya untuk memperkaya koleksi berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun skalanya mungkin tidak semasif pada era Mughal yang lebih terdokumentasi, proses ini tetap menjadi fondasi penting bagi kehidupan keilmuan di Kesultanan Delhi (Allauddin, 1992; Datta, 1960).

"Jantung dari upaya penambahan koleksi terletak pada proses penyalinan (Naskh/Kitabat). Melalui tangan-tangan terampil para warrāq-lah, tradisi kaligrafi yang luhur dan standar kualitas naskah yang tinggi dapat terus diwariskan dan dijaga." (Allauddin, 1992, hlm. 376, dimodifikasi).

9.3.1 Metode Akuisisi: Jalan Menuju Kepemilikan Naskah

a. Penyalinan sebagai Tulang Punggung Produksi Buku

Untuk membangun dan memperkaya koleksi, berbagai jalur perolehan naskah ditempuh, mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial pada masa itu (dirangkum dari Allauddin, 1992, hlm. 40-60, 376-382; Datta, 1960, hlm. 54). Penyalinan (Naskh/Kitabat) merupakan tulang punggung utama dalam penambahan koleksi, mengingat setiap naskah harus direproduksi secara manual. Para penyalin profesional (kātib atau Warrāq) memainkan peran vital dalam ekosistem perbukuan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai reproduktor teks, tetapi juga sebagai penjaga tradisi kaligrafi dan standar kualitas naskah.

b. Mekanisme Ekonomi dan Sosial Akuisisi

Selain penyalinan, pembelian (Isytira') menjadi metode langsung untuk memperoleh naskah jadi. Naskah dapat dibeli dari pasar buku (bazaar) atau langsung dari para sarjana dan kolektor lain, meskipun harganya seringkali sangat mahal dan hanya terjangkau oleh kalangan elit. Hadiah dan persembahan (Nazr, Hadiyah) membentuk dimensi sosial-politik yang penting, di mana pertukaran naskah berharga menjadi bagian dari etiket sosial dan diplomasi politik. Mempersembahkan sebuah buku yang indah kepada sultan atau patron dapat menjadi cara untuk mendapatkan simpati dan dukungan.

c. Transmisi Generasional dan Produksi Kreatif

Warisan (Miras) memastikan kontinuitas koleksi, di mana perpustakaan pribadi sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam sebuah keluarga. Komisioning karya baru (Ta'lif/Tasneef) menunjukkan aspek proaktif pengembangan koleksi, di mana para patron sering menugaskan sarjana atau penyair untuk menulis karya-karya baru, yang kemudian menjadi bagian dari koleksi mereka. Contoh monumental dari praktik ini adalah penulisan Tārīkh-i-Firuz Shahi oleh Ziauddin Barani (Allauddin, 1992, hlm. 40-60).

d. Rampasan Perang dan Konteks Historis

Rampasan perang (Ghanimah), meskipun kurang terdokumentasi secara eksplisit dibandingkan era setelahnya, akuisisi buku dari perpustakaan wilayah taklukan kemungkinan turut berkontribusi dalam memperkaya koleksi kerajaan (Allauddin, 1992, hlm. 381). Praktik akuisisi buku yang proaktif melalui ekspedisi atau pengiriman utusan merupakan tradisi yang telah mapan dalam sejarah perpustakaan Islam. Sebagai preseden, Khalifah al-Ma'mūn (المأمون) dari Dinasti Abbasiyah pernah "mengirim [Ḥunayn ibn Ishāq] untuk mencari buku-buku di negara-negara Yunani" (Ibn Khallikan, 1843, Vol. 1, hlm. 374). Meskipun peristiwa ini terjadi dalam konteks yang

berbeda, praktik terencana untuk mencari dan mengakuisisi manuskrip langka ini bisa jadi menjadi inspirasi bagi praktik serupa di Delhi untuk memperkaya koleksi mereka melalui jalur perdagangan dan diplomasi.

9.3.2 Fokus, Bahasa, dan Contoh Konten Koleksi: Cerminan Prioritas Intelektual

a. Hierarki Subjek dalam Koleksi

Isi koleksi perpustakaan pada era ini secara alami mencerminkan prioritas intelektual, keagamaan, dan pendidikan masyarakatnya (Allauddin, 1992, hlm. 382-387; Datta, 1960). Studi keagamaan Islam merupakan inti dari setiap koleksi, mencakup kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an, Ḥadīth (khususnya Sahihain), Fiqh (dengan dominasi mazhab Hanafi), Teologi (Kalām), dan Tasawuf (karya-karya Al-Ghazali, Ibn Arabi, Rumi, serta ajaran para sufi lokal) (Allauddin, 1992, hlm. 383). Posisi sentral studi keagamaan ini mencerminkan fungsi fundamental perpustakaan sebagai penjaga ortodoksi dan spiritualitas Islam.

b. Dimensi Sejarah dan Sastra

Sejarah (Tārīkh) mendapat tempat istimewa dalam koleksi, mencakup sejarah Islam global, sejarah dinasti-dinasti sebelumnya, dan historiografi lokal yang mulai berkembang (seperti karya-karya Minhaj-i-Siraj dan Ziauddin Barani) (Allauddin, 1992, hlm. 385). Kepentingan ini menunjukkan kesadaran akan legitimasi historis dan kebutuhan untuk menempatkan Kesultanan Delhi dalam kontinuitas sejarah Islam yang lebih luas. Sastra (Adab) memegang tempat terhormat dengan puisi dan prosa dalam bahasa Persia serta Arab. Karya-karya penyair besar Persia klasik dan para penyair Indo-Persia (terutama Amir Khusrau) sangat populer. Studi tata bahasa juga menjadi bagian penting untuk memahami teks-teks ini (Allauddin, 1992, hlm. 384).

c. Ilmu Rasional dan Praktis

Ilmu Rasional dan Praktis

Logika (Mantiq) menjadi bagian integral dan penting dari kurikulum madrasah, sehingga ketersediaannya di perpustakaan institusi pendidikan menjadi keniscayaan (Allauddin, 1992, hlm. 372, 385). Disiplin ilmu rasional dan praktis lainnya seperti Kedokteran tradisional Islam (tibb Unani), astronomi (nujūm), matematika (riyāzī), filsafat etika (akhlaq), dan seni administrasi pemerintahan (inshā') juga tersedia dan dipelajari secara mendalam. Koleksi-koleksi naskah disiplin ilmu tersebut terutama ditemukan dalam perpustakaan-perpustakaan spesialis yang fokus pada bidang tertentu, atau dalam perpustakaan kerajaan yang memiliki koleksi lebih komprehensif dan beragam, mencerminkan keluasan wawasan intelektual kesultanan (Allauddin, 1992, hlm. 385-386).

d. Konteks Linguistik dan Kultural

Sumber teks berasal dari karya-karya klasik yang didatangkan dari pusat-pusat peradaban Islam lainnya maupun karya-karya orisinal yang dihasilkan oleh sarjana lokal (Allauddin, 1992; Datta, 1960). Bahasa dominan yang digunakan dalam korpus naskah ini adalah Persia sebagai bahasa administrasi dan budaya istana, serta Arab sebagai bahasa suci dan keilmuan Islam fundamental (Allauddin, 1992). Pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai fondasi keilmuan tercermin dari biografi para sarjana

seperti Abū Saʿīd al-Qāḍī (أبو سعيد القاضي), seorang ahli gramatika dan sastra yang dikenal karena pengetahuannya yang luas (Ibn Khallikan, 1843, Vol. 1, hlm. 175). Kehadiran karya-karya dari ahli bahasa semacam ini di perpustakaan Delhi menggarisbawahi pentingnya studi linguistik sebagai pilar utama dalam memahami teks-teks keagamaan dan sastra.

9.3.3 Peran Penerjemahan: Jembatan Antar Budaya

a. Upaya Integrasi Warisan Lokal

Selain mengumpulkan karya-karya berbahasa Arab dan Persia, upaya penerjemahan dari bahasa lain, khususnya Sanskerta, juga menjadi metode penting untuk memperkaya koleksi perpustakaan, meskipun skalanya masih terbatas pada periode awal (Allauddin, 1992, hlm. 386). Sultan Firuz Shah Tughluq, misalnya, dikenal memiliki minat intelektual yang otentik terhadap warisan pra-Islam India (Allauddin, 1992, hlm. 56). Terdapat laporan historis bahwa ia memerintahkan penerjemahan beberapa karya Sanskerta klasik setelah penaklukan Nagarkot (Kangra), di mana pasukannya menemukan sebuah perpustakaan candi yang menyimpan koleksi naskah-naskah kuno yang berharga (disebutkan dalam Datta, 1960, hlm. 57, mengutip sumber lain). Inisiatif ini menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya dialog intelektual lintas budaya di anak benua India.

b. Dominasi Tradisi Islam-Persia

Walaupun demikian, dampak signifikan dari aktivitas penerjemahan Sanskerta terhadap komposisi umum koleksi perpustakaan era Kesultanan Delhi secara keseluruhan masih memerlukan kajian lebih mendalam dan komprehensif untuk dipastikan kebenarannya. Periode Kesultanan Delhi tampaknya lebih berfokus pada konsolidasi dan penguatan tradisi keilmuan Islam-Persia yang telah mapan daripada melakukan sintesis besar-besaran dengan tradisi intelektual lokal Hindu-Buddha. Upaya integrasi budaya yang lebih ambisius dan sistematis baru akan menjadi karakteristik yang lebih menonjol dan terorganisir pada era Kekaisaran Mughal kemudian.

9.3.4 Ukuran dan Nilai Koleksi: Perspektif Kualitatif vs Kuantitatif

a. Keterbatasan Data Kuantitatif

Menentukan ukuran pasti koleksi perpustakaan era Kesultanan merupakan sebuah tugas yang nyaris mustahil karena kelangkaan data kuantitatif yang parah (Nadvi, 1945; Datta, 1960). Kita hanya dapat menyimpulkan secara kualitatif bahwa institusi besar seperti Madrasa Firuz Shahi atau khanqah ternama seperti milik Nizamuddin Awliya memiliki koleksi yang pada masanya dianggap "memadai" atau "penting" (Nadvi, 1945; Datta, 1960). Ukuran koleksi kerajaan atau bangsawan pun tidak terukur secara pasti (Datta, 1960).

b. Filosofi Nilai dalam Budaya Manuskrip

Namun, penting untuk diingat bahwa dalam budaya manuskrip, nilai sebuah koleksi tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah volume. Nilai yang sesungguhnya lebih terletak pada kualitas naskah, kelangkaan teks yang dikandungnya, serta keindahan kaligrafi, iluminasi, dan penjilidannya (Khalidi, 2002, hlm. 1). Sebuah perpustakaan

dengan sedikit naskah langka dan indah bisa jadi lebih berharga daripada koleksi besar yang berisi salinan-salinan umum. Paradigma ini mencerminkan apresiasi mendalam terhadap aspek estetis dan spiritual dari buku sebagai objek budaya.

9.4 Bahan, Produksi, Dan Preservasi Manuskrip: Aspek Material Buku

Materialitas manuskrip era Kesultanan Delhi merepresentasikan perpaduan teknologi, seni, dan spiritualitas dalam menciptakan objek budaya yang berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan dan ekspresi estetis.

Memahami dunia perpustakaan era ini belumlah lengkap tanpa menyelami wujud material dari objek utamanya, yaitu manuskrip itu sendiri. Bagian ini akan mengupas bagaimana sebuah buku diciptakan, dari bahan mentah hingga menjadi sebuah artefak budaya, serta bagaimana upaya pelestariannya dilakukan dalam kondisi yang penuh tantangan (Aspek produksi buku dibahas dalam Allauddin, 1992, Bab 7).

"Kemuliaan hasil akhir sebuah manuskrip sangat bergantung pada kualitas kertas yang digunakannya. Di antara yang terbaik, kertas impor dari Samarkand menjadi primadona, dihargai tinggi berkat kehalusan rupa dan kekuatannya yang mumpuni." (Allauddin, 1992, hlm. 421, dimodifikasi)

9.4.1 Lokasi dan Penyimpanan Fisik: Integrasi Arsitektural

a. Karakteristik Penyimpanan Terintegrasi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, koleksi buku pada umumnya tidak disimpan di gedung terpisah yang dirancang khusus sebagai perpustakaan. Sebaliknya, naskah-naskah berharga ini ditempatkan di dalam ruangan, ceruk, atau lemari khusus yang berada di dalam kompleks institusi penampungnya, seperti istana, madrasah, atau khanqah (Nadvi, 1945, hlm. 329). Pemilihan lokasi penyimpanan ini tentu mempertimbangkan aspek keamanan dari pencurian serta perlindungan dari unsur-unsur perusak seperti kelembapan, debu, dan cahaya matahari langsung.

b. Pertimbangan Lingkungan dan Keamanan

Kondisi iklim India yang tropis dengan kelembapan tinggi menuntut perhatian khusus dalam pemilihan lokasi penyimpanan. Ruangan penyimpanan biasanya dipilih yang memiliki sirkulasi udara baik namun terlindung dari hujan dan kelembapan berlebih. Aspek keamanan juga menjadi prioritas utama, mengingat nilai ekonomi dan simbolis yang tinggi dari koleksi manuskrip.

"Jangan biarkan kerinduan akan keluarga dan rumah menghalangimu untuk menikmati hidup yang nyaman dalam kemudahan: di setiap negara tempat engkau memilih untuk tinggal, engkau akan menemukan keluarga dan (teman) tetangga, sebagai pengganti mereka yang engkau tinggalkan." (Ibn Khallikān, 1843a, hlm. 25)

9.4.2 Bahan dan Teknik Produksi Buku: Dari Kertas hingga Jilidan

a. Revolusi Kertas dan Dampaknya

Proses penciptaan sebuah manuskrip merupakan sebuah kerja kolaboratif yang melibatkan serangkaian tahapan dan keahlian tinggi dari berbagai pengrajin. Penggunaan kertas (Kaghad), yang teknologinya masuk ke India melalui dunia Islam, telah menjadi standar media tulis, menggantikan media lokal sebelumnya seperti daun lontar. Kertas pada masa itu dibuat secara manual dari serat tumbuhan (seperti rami atau katun), menghasilkan kualitas yang bervariasi tergantung pada bahan dan keahlian pembuatnya (Allauddin, 1992, hlm. 420). Revolusi ini memungkinkan produksi buku yang lebih efisien dan tahan lama dibandingkan media tradisional.

Pena adalah pohon yang buahnya adalah kata-kata, dan refleksi adalah laut yang mutiaranya adalah kebijaksanaan." (Ibn Khallikān, 1843b, hlm. 399)

b. Seni Pembuatan Tinta dan Implementasinya

Tinta (Siyahi/Midad) diracik secara cermat dan teliti dari bahan-bahan alami pilihan seperti jelaga berkualitas tinggi, getah Arab murni, serta pigmen mineral atau tumbuhan yang diperoleh dari berbagai sumber. Kualitas tinta menjadi faktor krusial untuk memastikan keawetan, ketahanan, dan keterbacaan tulisan selama berabad-abad bahkan ribuan tahun (Allauddin, 1992, hlm. 420). Variasi warna tinta yang digunakan, terutama penggunaan emas murni, perak, dan pigmen berwarna langka seperti lapis lazuli atau cinnabar, menunjukkan tingkat kemewahan, prestise, dan kepentingan strategis sebuah naskah dalam hierarki pengetahuan kesultanan. Proses pembuatan tinta sendiri melibatkan keahlian khusus yang diwariskan turun-temurun di antara para ahli tinta (midad-saz), yang memahami komposisi kimia alami dan teknik pencampuran yang tepat untuk menghasilkan tinta dengan konsistensi, warna, dan daya tahan optimal sesuai kebutuhan penulisan dan penyalinan naskah.

c. Kaligrafi sebagai Seni Tertinggi

Seni menulis indah (khattati) sangat dihargai dan dijunjung tinggi sebagai bentuk ekspresi artistik dan spiritual tertinggi dalam peradaban Islam. Berbagai gaya tulisan Arab dan Persia yang telah berkembang selama berabad-abad—seperti Naskh yang jelas dan mudah dibaca, Thuluth yang monumental dan megah, serta Nasta'liq yang anggun dan mengalir—digunakan oleh para kaligrafer (khattat) terampil dan berpengalaman untuk menyalin teks dengan keanggunan estetis, presisi geometris, dan keseimbangan spiritual yang sempurna (Allauddin, 1992, hlm. 421). Pemilihan gaya kaligrafi tertentu sering mencerminkan asal geografis sang kaligrafer, periode historis pembuatan naskah, tingkat formalitas dan sakralitas sebuah teks, serta preferensi estetis patron yang menugaskan penyalinan tersebut.

d. Iluminasi dan Seni Dekoratif

Naskah-naskah mewah dan berharga, terutama yang secara khusus ditujukan bagi sultan, anggota keluarga kerajaan, atau bangsawan tinggi, sering kali dihiasi dengan iluminasi (Tazhib) yang rumit dan memukau menggunakan emas murni atau pigmen warna-warni langka di halaman judul pembuka, awal setiap bab penting, margin teks, atau kolofon penutup. Ilustrasi figuratif (Taswir) yang menggambarkan manusia atau hewan lebih jarang ditemukan pada periode Kesultanan Delhi dibandingkan dengan era Mughal yang lebih liberal dan semarak dalam seni visual (Allauddin, 1992, hlm. 422). Seni dekoratif yang diterapkan pada naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis semata, tetapi juga membawa dimensi spiritual yang mendalam,

mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap teks-teks suci, wahyu ilahi, dan warisan pengetahuan yang diabadikan dalam naskah-naskah tersebut.

e. Penjilidan sebagai Perlindungan dan Seni

Setelah lembaran-lembaran selesai ditulis dan dihias, mereka dijahit menjadi satu dan dilindungi dengan sampul kulit (jild) oleh seorang penjilid (sahhaf atau mujallid). Sampul ini sering kali dihiasi dengan teknik cap timbul (blind-tooling atau gold-tooling) untuk menambah nilai estetisnya (Allauddin, 1992, hlm. 423). Penjilidan bukan hanya berfungsi protektif tetapi juga menjadi medium ekspresi artistik yang menampilkan motif-motif geometris dan kaligrafi.

f. Koordinasi dalam Karkhana

Keseluruhan proses produksi manuskrip yang kompleks ini membutuhkan keahlian beragam pengrajin dan seringkali dikoordinasikan dalam sebuah lokakarya yang disebut karkhana, baik yang berada di bawah patronase istana maupun yang beroperasi secara komersial (Allauddin, 1992, hlm. 424). Sistem karkhana memungkinkan spesialisasi dan kontrol kualitas yang ketat dalam produksi manuskrip. Di dalam karkhana, terdapat pembagian kerja yang jelas antara kaligrafer, illuminator, pengikat buku, dan pengrajin lainnya, sehingga setiap tahapan dikerjakan oleh ahli di bidangnya masing-masing untuk menghasilkan manuskrip berkualitas tinggi.



 Deskripsi Visual Gambar 26: Infografis "Anatomi Produksi Manuskrip". Infografis ini menampilkan alur kerja berurutan di dalam sebuah lokakarya (karkhana): (1) pembuatan kertas (kaghad), (2) penyiapan tinta (siyahi), (3) penyalinan oleh kaligrafer (khattat), (4) penambahan iluminasi (tazhib), dan (5) proses penjilidan (sahhaf), menggambarkan kolaborasi berbagai keahlian dalam menciptakan sebuah buku

9.4.3 Praktik Preservasi Dasar: Melawan Waktu dan Lingkungan

a. Metode Preservasi Tradisional

Upaya pelestarian manuskrip pada masa itu mengandalkan metode-metode tradisional yang telah teruji waktu. Praktik ini meliputi penanganan naskah secara hati-hati, penyimpanan di tempat yang kering dan terlindung dari cahaya langsung, serta perlindungan dari ancaman hama seperti rayap dan kutu buku. Kelembapan iklim India menjadi tantangan terbesar yang konstan, menuntut vigilansi terus-menerus dari para penjaga koleksi.

b. Perawatan dan Restorasi

Perbaikan jilidan yang rusak oleh para sahhaf juga merupakan bagian penting dari upaya perawatan (dibahas secara umum terkait perawatan buku dalam Allauddin, 1992, hlm. 423-424). Dalam konteks ini, peran seorang kustodian dalam mengawasi kondisi fisik koleksi menjadi sangat vital untuk memperpanjang usia manuskrip. Teknik restorasi tradisional mencakup penggantian lembaran yang rusak, perbaikan tinta yang pudar, dan renovasi sampul yang aus.

9.5 Manajemen Dan Organisasi Perpustakaan: Menata Dunia Pengetahuan

Sistem manajemen perpustakaan era Kesultanan Delhi bersifat kustodial dan terintegrasi dengan fungsi institusi induk, mengutamakan preservasi dan kontrol akses daripada layanan publik yang proaktif.

Meskipun detail spesifik mengenai prosedur operasionalnya terbatas, sebuah Gambaran umum mengenai praktik manajemen dan organisasi perpustakaan era Kesultanan dapat direkonstruksi dari fungsi dan sifat institusi penanya. Pengelolaan lebih berorientasi pada penjagaan aset (kustodial) daripada pengembangan layanan proaktif atau organisasi informasi yang kompleks (sintesis dari Datta, 1960; Allauddin, 1992; Nadvi, 1945).

9.5.1 Prinsip Pengelolaan Koleksi: Adaptasi Kontekstual

a. Variasi Berdasarkan Tujuan Institusional

Pendekatan pengelolaan koleksi cenderung bervariasi sesuai dengan konteks dan tujuan utama dari setiap jenis perpustakaan. Secara umum, manajemen berfokus pada kontrol inventaris, keamanan fisik naskah, dan pengaturan akses bagi komunitas pengguna yang telah ditentukan. Di perpustakaan kerajaan dan bangsawan, pengelolaan ditujukan untuk melayani kebutuhan langsung sang patron, baik untuk rujukan administratif, bahan bacaan pribadi, maupun sebagai simbol status.

b. Integrasi dengan Fungsi Institusi

Sementara itu, di madrasah dan khanqah, manajemen perpustakaan terintegrasi erat dengan fungsi utama institusi tersebut, yaitu mendukung proses pendidikan dan pembinaan spiritual. Prinsip utama adalah memastikan ketersediaan teks-teks yang relevan bagi komunitas internal dan menjaga keutuhan koleksi sebagai aset wakaf atau milik institusi (disimpulkan dari deskripsi fungsi masing-masing jenis perpustakaan dalam Datta, 1960 dan Allauddin, 1992).

c. Prioritas Preservasi dan Kontrol

Pendekatan manajemen era ini sangat menekankan aspek preservasi fisik koleksi dan kontrol ketat terhadap akses. Hal ini mencerminkan nilai tinggi yang diberikan pada manuskrip sebagai aset budaya dan ekonomi yang berharga, serta pemahaman akan kerapuhan material manuskrip dalam menghadapi ancaman lingkungan dan manusia.

"Pangeran sejati adalah dia yang, meskipun dirampas kekuasaannya, tetap menjadi pangeran (di hati). Kekuasaan duniawi mungkin hilang darinya, tetapi kekuasaan yang diberikan oleh kebajikannya tidak akan pernah lenyap." (Ibn Khallikān, 1868, hlm. 396)

9.5.2 Organisasi Koleksi dan Katalogisasi: Kesederhanaan dalam Penataan

a. Sistem Klasifikasi Intuitif

Dalam hal organisasi koleksi, tidak terdapat bukti penggunaan sistem klasifikasi atau katalogisasi yang rumit seperti yang kita kenal sekarang (Datta, 1960; Allauddin, 1992). Naskah kemungkinan besar diorganisir secara sederhana berdasarkan pengelompokan subjek yang luas dan intuitif, yang kemudian diletakkan secara fisik di rak atau lemari yang berbeda (misalnya, kelompok Fiqh, kelompok Sejarah, kelompok Puisi, dan seterusnya).

b. Kriteria Pengelompokan Alternatif

Mungkin juga ada pengelompokan lain berdasarkan ukuran, nilai artistik, atau bahasa naskah. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman praktis tentang kebutuhan pengguna dan karakteristik fisik koleksi, meskipun belum mencapai tingkat sofistikasi sistem modern.

c. Fungsi Inventaris Sederhana

Keberadaan daftar inventaris (fihrist) sederhana mungkin ada, terutama di lembaga-lembaga yang didanai wakaf, namun fungsinya lebih sebagai alat kontrol aset untuk keperluan akuntabilitas, bukan sebagai alat temu kembali informasi yang canggih bagi pengguna (Allauddin, 1992, hlm. 390-391 menyebut fihrist secara umum). Dengan demikian, pengetahuan mendalam mengenai isi dan lokasi setiap naskah lebih banyak bergantung pada ingatan dan keakraban sang pengelola terhadap koleksi yang dipercayakan kepadanya.

d. Ketergantungan pada Memori Institutional

Sistem yang bergantung pada memori personal ini, meskipun tampak primitif, sebenarnya mencerminkan tradisi oral yang kuat dalam budaya Islam dan memungkinkan fleksibilitas dalam pengelolaan koleksi kecil hingga menengah. Namun, hal ini juga menunjukkan kerentanan sistem terhadap pergantian personel dan potensi kehilangan informasi.

9.6 Staf Perpustakaan Dan Kepustakawanan: Penjaga Gerbang Pengetahuan

Konsep kepustakawanan era Kesultanan Delhi belum berkembang sebagai profesi mandiri, melainkan merupakan ekstensi dari otoritas intelektual dan spiritual para ulama, guru, dan syekh yang menjalankan fungsi kustodial sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Meskipun profesi pustakawan dalam pengertian modern belum mapan, fungsi-fungsi esensial pengelolaan koleksi buku tetap dijalankan secara efektif oleh individu-individu tertentu dalam struktur sosial dan intelektual Kesultanan Delhi (Datta, 1960; Allauddin, 1992, Bab 6).

9.6.1 Figur Pengelola dan Staf Terkait: Ragam Peran dalam Ekosistem Buku

a. Jabatan Formal Pengelola Perpustakaan

Beberapa figur kunci dalam ekosistem perbukuan dan pengelolaan koleksi dapat diidentifikasi dari catatan sejarah. Jabatan Mushafdar atau Kitabdar, seperti yang diemban oleh penyair besar Amir Khusrau di istana Jalaluddin Khalji, secara eksplisit menunjukkan adanya fungsi formal sebagai penjaga atau kepala perpustakaan di tingkat tertinggi (Allauddin, 1992, hlm. 47; Datta, 1960, hlm. 53). Posisi ini menunjukkan pengakuan resmi terhadap pentingnya pengelolaan koleksi buku dalam struktur administratif kesultanan.

b. Peran Rangkap dalam Konteks Institusional

Namun, di banyak institusi lain, tugas pengelolaan perpustakaan seringkali dijalankan sebagai peran rangkap oleh individu dengan fungsi utama yang berbeda. Di madrasah, misalnya, tugas ini bisa dipegang oleh seorang guru senior (mudarris) atau kepala madrasah. Di khanqah, Syekh pemimpin tarekat seringkali menjadi penanggung jawab koleksi, sementara di lingkungan bangsawan, tugas ini bisa dipercayakan kepada seorang sekretaris pribadi yang terpelajar (Datta, 1960; Allauddin, 1992, hlm. 387-388). Pola ini mencerminkan integrasi organik antara fungsi intelektual dan manajemen koleksi.

c. Ekosistem Staf Teknis

Selain para pengelola ini, peran staf teknis seperti penyalin (Kātib) dan penjilid (Sahhāf) sangat vital dalam siklus hidup sebuah buku. Meskipun mereka lebih berstatus sebagai pengrajin spesialis daripada pengelola perpustakaan, keberadaan mereka adalah prasyarat mutlak bagi pertumbuhan dan pemeliharaan koleksi. Para Kātib bertanggung jawab untuk mereplikasi teks, sementara para Sahhāf memastikan naskah-naskah tersebut terlindungi dan tahan lama, menjadikan mereka bagian tak terpisahkan dari ekosistem literasi pada masa itu (Allauddin, 1992, hlm. 388, 420-424).

d. Spesialisasi dan Hierarki Keahlian

Dalam ekosistem ini, terdapat hierarki keahlian yang jelas. Para khattat (kaligrafer) menempati posisi terhormat karena keahlian artistik mereka, sementara para warraq (penyalin/penjual buku) beroperasi dalam dimensi yang lebih komersial. Spesialisasi ini memungkinkan efisiensi dalam produksi dan pengelolaan manuskrip.

9.6.2 Kualifikasi Pengelola: Berakar pada Pendidikan Tradisional

a. Fondasi Pendidikan Madrasah

Untuk dapat dipercaya mengelola koleksi buku yang sangat berharga, kualifikasi tertentu mutlak dibutuhkan. Penting untuk dicatat bahwa kualifikasi ini tidak diperoleh melalui pelatihan kepustakawanan formal seperti yang dikenal saat ini, melainkan melalui jalur pendidikan madrasah tradisional yang solid. Pendidikan ini memberikan landasan yang kuat dalam studi Islam dan bahasa-bahasa klasik.

b. Spektrum Keahlian yang Diperlukan

Seorang pengelola diharapkan memiliki serangkaian keahlian yang komprehensif. Ini mencakup landasan pengetahuan keislaman dan bahasa (Arab dan Persia) yang kuat, pengetahuan bibliografis yang luas mengenai penulis dan karya-karya kunci di berbagai bidang, serta keterampilan praktis dalam membaca berbagai jenis tulisan tangan dan menangani manuskrip rapuh. Kemampuan untuk mengidentifikasi naskah palsu atau rusak juga menjadi keahlian yang sangat dihargai.

c. Pengembangan Keahlian Melalui Pengalaman

Semua keahlian ini diperoleh melalui pengalaman panjang dan studi yang mendalam (disimpulkan dari Allauddin, 1992, hlm. 387-389). Proses pembelajaran ini bersifat apprenticeship, di mana calon pengelola belajar langsung dari mentor yang berpengalaman. Kombinasi antara pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis menciptakan figur-figur yang tidak hanya memahami isi koleksi tetapi juga mampu mengelolanya dengan efektif.

d. Dimensi Spiritual dan Etis

Kualifikasi pengelola tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga dimensi spiritual dan etis. Mereka diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi, mengingat tanggung jawab mereka dalam menjaga amanah intelektual umat. Konsep amanah (kepercayaan) menjadi fondasi etis yang mendasari seluruh aktivitas pengelolaan perpustakaan.

9.6.3 Konsep Kepustakawanan Kustodial: Fokus pada Pelestarian dan Akses Terbatas

a. Paradigma Kustodial vs Modern

Dari Gambar an di atas, konsep "ke pustakawanan" pada era Kesultanan dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang bersifat kustodial. Fokus utamanya adalah pada penjagaan (hifz), pelestarian fisik (preservation) naskah sebagai aset berharga, dan penyediaan akses yang terkontrol dan terbatas kepada kelompok pengguna yang berhak (Allauddin, 1992, hlm. 389-390). Tanggung jawab ini sangat berbeda dengan konsep kepustakawanan modern yang lebih dinamis, berorientasi layanan, dan proaktif dalam diseminasi informasi.

b. Karakteristik Praktik Kepustakawanan Era Ini

Praktik kepustakawanan pada masa ini bersifat informal, belum terstruktur sebagai sebuah profesi yang terpisah, dan dijalankan oleh kaum terpelajar sebagai bagian dari tanggung jawab intelektual dan sosial mereka yang lebih luas (Datta, 1960; Allauddin,

1992). Pendekatan ini mencerminkan integrasi organik antara pengetahuan, spiritualitas, dan pelayanan masyarakat dalam tradisi Islam.

c. Fungsi Sosial dan Kultural

Meskipun terbatas dalam ruang lingkup, konsep kepustakawanan kustodial ini memiliki fungsi sosial dan kultural yang penting. Para pengelola berfungsi sebagai penjaga memori kolektif dan transmitter pengetahuan antar generasi, memastikan kontinuitas tradisi intelektual dalam menghadapi berbagai tantangan politik dan sosial.

9.7 Layanan Dan Aksesibilitas Koleksi: Membuka Gerbang Pengetahuan (Secara Terbatas)

Layanan perpustakaan era Kesultanan Delhi bersifat eksklusif dan terintegrasi dengan hierarki sosial, menyediakan akses terbatas yang disesuaikan dengan status dan afiliasi pengguna dalam struktur masyarakat feodal-religius.

Meskipun sifat pengelolaannya kustodial, perpustakaan-perpustakaan pada era ini tetap memberikan layanan yang esensial dalam menyediakan akses ke sumber daya intelektual. Namun, layanan ini disesuaikan secara ketat dengan fungsi inti institusi penanyaannya dan kelompok pengguna yang dituju, sehingga aksesibilitasnya sangat terbatas (Allauddin, 1992, hlm. 391-394; Datta, 1960).

9.7.1 Pemanfaatan Berdasarkan Jenis Perpustakaan: Ragam Fungsi Layanan

a. Layanan Perpustakaan Elite (Kesultanan dan Bangsawan)

Pola pemanfaatan dan layanan yang diberikan bervariasi secara signifikan antara satu jenis perpustakaan dengan yang lainnya, mencerminkan tujuan spesifik masing-masing (analisis berdasarkan fungsi yang dijelaskan dalam Datta, 1960; Allauddin, 1992; Nadvi, 1945). Perpustakaan kesultanan dan bangsawan memiliki layanan utama yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, administratif, dan rekreasi dari pemilik dan lingkaran dekatnya. Para sarjana yang berafiliasi dengan istana dapat memanfaatkan koleksi ini sebagai sumber rujukan primer untuk karya-karya yang mereka hasilkan, baik berupa puisi pujian, catatan sejarah, maupun risalah administrasi.

Layanan di tingkat ini juga mencakup konsultasi dengan pengelola koleksi untuk mengidentifikasi sumber-sumber relevan, penyediaan ruang khusus untuk studi, dan terkadang fasilitas penyalinan untuk keperluan pribadi. Aspek seremonial juga penting, di mana perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk menunjukkan koleksi kepada tamu penting sebagai bagian dari diplomasi kultural.

b. Layanan Perpustakaan Madrasah: Fokus Pendidikan

Perpustakaan madrasah memiliki layanan yang sangat terfokus pada dukungan proses belajar-mengajar formal. Fungsi utamanya adalah menyediakan teks-teks kurikulum bagi para guru (mudarris) untuk persiapan mengajar dan bagi para siswa (talib) untuk studi dan penyalinan. Akses umumnya terbatas secara eksklusif pada komunitas internal madrasah. Layanan mencakup peminjaman terbatas untuk studi di dalam kompleks madrasah, supervisi dalam penggunaan naskah langka, dan bimbingan dalam teknik penyalinan untuk para siswa yang ingin membuat salinan pribadi.

Sistem layanan ini juga mengintegrasikan aspek pedagogi, di mana pengelola perpustakaan sering memberikan bimbingan bibliografis kepada para siswa tentang sumber-sumber yang relevan untuk topik tertentu. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang menggabungkan transmisi pengetahuan dengan keterampilan riset.

c. Layanan Perpustakaan Khanqah: Dimensi Spiritual

Perpustakaan khanqah memiliki karakteristik layanan yang unik, berpusat pada pemenuhan kebutuhan spiritual dan intelektual komunitas Sufi. Perpustakaan ini menyediakan akses ke literatur tasawuf, karya-karya keagamaan, dan puisi mistik. Lebih dari itu, khanqah juga berfungsi vital sebagai pusat pelestarian dan penyalinan teks-teks Sufi yang spesifik, yang mungkin tidak menjadi prioritas di lembaga lain. Akses juga terbatas pada komunitas internal, tetapi sering kali lebih fleksibel dalam mengakomodasi pengunjung spiritual dari luar.

Layanan di khanqah juga mencakup sesi pembacaan kolektif (sama'), di mana teks-teks spiritual dibacakan dalam konteks ritual, dan konsultasi individual dengan syekh tentang bacaan yang sesuai untuk tingkat spiritual tertentu. Fungsi terapeutik juga muncul, di mana pembacaan teks-teks tertentu diresepkan untuk kondisi spiritual atau psikologis spesifik.

9.7.2 Keterbatasan Akses Publik: Eksklusivitas Pengetahuan

a. Struktur Hierarkis Akses

Dari pola pemanfaatan di atas, menjadi sangat jelas bahwa aksesibilitas perpustakaan pada era Kesultanan sangatlah terbatas dan jauh dari konsep perpustakaan publik modern (Allauddin, 1992, hlm. 393-394). Layanan cenderung bersifat pasif, di mana pengelola menyediakan koleksi bagi mereka yang berhak memintanya. Tidak ada konsep perpustakaan yang terbuka untuk umum. Akses sangat ditentukan oleh status sosial, afiliasi institusional, atau hubungan patronase.

Hierarki akses ini mencerminkan struktur sosial yang lebih luas dalam masyarakat Kesultanan, di mana pengetahuan dipandang sebagai privilegium yang harus didistribusikan sesuai dengan tatanan sosial yang ada. Hal ini menciptakan circles of knowledge yang eksklusif dan terstratifikasi.

b. Mekanisme Kontrol dan Legitimasi

Pengetahuan yang tersimpan dalam buku-buku berharga cenderung menjadi milik eksklusif kelompok-kelompok tertentu: elit penguasa, komunitas akademis madrasah, atau komunitas spiritual khanqah. Kontrol akses ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial dan intelektual, di mana kemampuan mengakses sumber-sumber tertentu menjadi penanda status dan otoritas.

c. Diseminasi Melalui Penyalinan Komersial

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa fungsi penyalinan, meskipun sering bersifat komersial, secara tidak langsung memungkinkan sirkulasi dan penyebaran teks melampaui batas-batas fisik sebuah perpustakaan, menjadi mekanisme diseminasi pengetahuan yang penting pada masanya (Allauddin, 1992). Pasar naskah yang berkembang di kota-kota besar memungkinkan individu dengan kemampuan finansial

untuk memperoleh akses terhadap pengetahuan, meskipun tidak bisa mengakses perpustakaan secara langsung.

d. Implikasi Sosial dan Kultural

Sistem akses terbatas ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap dinamika sosial dan kultural. Di satu sisi, hal ini menciptakan eksklusivitas yang memperkuat hierarki sosial. Di sisi lain, hal ini juga memotivasi aspirasi sosial, di mana akses terhadap pendidikan dan pengetahuan menjadi jalur mobilitas sosial bagi kelompok tertentu.

9.8 Pendanaan Dan Kesejahteraan Staf: Menopang Kehidupan Intelektual

Sistem pendanaan perpustakaan era Kesultanan Delhi mengandalkan kombinasi patronase personal, kas negara, dan institusi wakaf, menciptakan model keberlanjutan yang bergantung pada stabilitas politik dan komitmen religius para patron.

Keberlangsungan operasional perpustakaan, termasuk untuk pengembangan koleksi, produksi naskah, dan kompensasi bagi staf, sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya finansial dan material yang stabil dan berkelanjutan (Allauddin, 1992, Bab 5; Datta, 1960; Nadvi, 1945).

9.8.1 Sumber Pendanaan: Beragam Aliran Dukungan

a. Kas Kerajaan sebagai Backbone Utama

Beberapa sumber pendanaan utama dapat diidentifikasi sebagai penopang kehidupan intelektual dan institusi perpustakaan pada era ini. Kas kerajaan (Baitul Mal) menjadi sumber pendanaan utama untuk perpustakaan istana dan madrasah-madrasah yang didirikan dan disponsori oleh negara. Anggaran dialokasikan untuk pembelian buku, menggaji kaligrafer, dan membiayai operasional lainnya. Sistem ini memberikan stabilitas dasar tetapi juga menciptakan ketergantungan pada stabilitas politik dan prioritas fiskal penguasa.

Alokasi dari kas kerajaan ini mencerminkan prioritas intelektual dan religius dari masing-masing sultan. Penguasa yang berpendidikan tinggi seperti Muhammad bin Tughluq cenderung mengalokasikan dana yang lebih besar untuk aktivitas intelektual, sementara sultan yang lebih fokus pada ekspansi militer mungkin mengurangi alokasi untuk perpustakaan.

b. Patronase Pribadi dan Investasi Budaya

Kekayaan pribadi para sultan, bangsawan, dan pejabat tinggi digunakan untuk membiayai dan memperkaya koleksi perpustakaan pribadi mereka sebagai bentuk investasi budaya dan sosial. Model patronase ini menciptakan kompetisi positif di antara elit untuk menunjukkan sofistikasi intelektual dan kemurahan hati mereka. Investasi dalam perpustakaan pribadi juga berfungsi sebagai legacy building, di mana patron berusaha menciptakan warisan intelektual yang akan dikenang setelah mereka meninggal.

Patronase pribadi ini juga mencakup sponsorship untuk proyek-proyek spesifik seperti penulisan karya sejarah, penyalinan manuskrip langka, atau pembuatan salinan mewah

dari teks-teks penting. Fleksibilitas patronase pribadi memungkinkan respons yang cepat terhadap kebutuhan intelektual yang muncul.

c. Institusi Wakaf sebagai Stabilisator Jangka Panjang

Wakaf merupakan mekanisme filantropi Islam yang terpenting dan paling stabil, terutama untuk keberlangsungan madrasah dan khanqah. Aset produktif (seperti tanah pertanian atau properti komersial) diwakafkan, dan pendapatan dari aset tersebut digunakan untuk membiayai seluruh operasional institusi, termasuk perpustakaan, secara permanen (Allauddin, 1992, hlm. 373-375; Nadvi, 1945, hlm. 330). Sistem wakaf memberikan keunggulan berupa kesinambungan yang tidak bergantung pada perubahan politik atau prioritas individual.

Keunggulan sistem wakaf terletak pada struktur hukumnya yang melindungi aset dari penyitaan atau perubahan fungsi. Hal ini menciptakan stabilitas jangka panjang yang sangat penting untuk institusi pendidikan dan perpustakaan yang memerlukan kontinuitas operasional untuk mencapai tujuan mereka.

d. Donasi dan Partisipasi Komunitas

Donasi dan sumbangan sukarela ('Atiyya, Sadaqah) menjadi sumber pendanaan tambahan yang berasal dari anggota komunitas Muslim yang lebih luas, yang ingin berpartisipasi dalam mendukung lembaga-lembaga keilmuan (Allauddin, 1992, hlm. 375). Meskipun tidak dapat diandalkan sebagai sumber utama, kontribusi komunitas ini mencerminkan dukungan sosial yang luas terhadap aktivitas intelektual dan memberikan legitimasi populer bagi institusi perpustakaan.

Kombinasi dari berbagai sumber inilah yang memungkinkan perpustakaan untuk berfungsi, bertahan, dan bahkan berkembang pada masanya. Diversifikasi sumber pendanaan juga memberikan resiliensi terhadap guncangan ekonomi atau politik yang mungkin mempengaruhi satu sumber secara spesifik.

9.8.2 Status Sosial dan Kompensasi Staf: Menghargai Para Penjaga Ilmu

a. Model Kompensasi Berdasarkan Patronase

Meskipun data spesifik mengenai "gaji pustakawan" sangat langka (Allauddin, 1992, hlm. 394-396), kita dapat merekonstruksi model kompensasi dan status sosial para pengelola perpustakaan. Kompensasi dapat berbentuk tunjangan atau hadiah langsung dari sultan atau bangsawan bagi mereka yang bekerja di lingkungan istana (berbasis patronase). Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam reward tetapi juga menciptakan ketergantungan pada hubungan personal dengan patron.

Kompensasi dalam sistem patronase tidak hanya berbentuk moneter tetapi juga mencakup pemberian tanah, rumah, atau hak istimewa lainnya. Para pengelola perpustakaan yang berprestasi tinggi mungkin menerima gelar kehormatan atau posisi administratif tambahan sebagai bentuk apresiasi.

b. Sistem Kompensasi Institusional

Bagi mereka yang bekerja di madrasah atau khanqah, kompensasi berasal dari pendapatan institusi, yang sebagian besar ditopang oleh dana wakaf. Kesejahteraan material mereka dengan demikian terkait erat dengan kesehatan finansial institusi

penaung. Sistem ini memberikan stabilitas yang lebih besar dibandingkan patronase personal tetapi juga keterbatasan dalam fleksibilitas kompensasi.

Kompensasi institusional biasanya mencakup tidak hanya upah tetapi juga akomodasi, makanan, dan akses terhadap fasilitas institusi. Hal ini menciptakan sistem support yang komprehensif yang memungkinkan para pengelola untuk fokus pada tugas intelektual mereka.

c. Status Sosial dan Otoritas Intelektual

Yang terpenting untuk dipahami adalah bahwa status sosial yang tinggi dari para pengelola perpustakaan ini umumnya tidak berasal dari tugas spesifik mereka dalam mengelola buku, melainkan dari peran utama mereka sebagai ulama, guru terkemuka (mudarris), atau syekh sufi yang dihormati (Allauddin, 1992, hlm. 395-396). Tugas mengelola perpustakaan dipandang sebagai perpanjangan alami dari otoritas intelektual dan spiritual mereka.

Status sosial yang tinggi ini memberikan legitimasi dan authority yang diperlukan untuk mengelola sumber daya intelektual yang berharga. Hal ini juga memastikan bahwa pengelolaan perpustakaan dilakukan oleh individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai dan signifikansi koleksi yang mereka kelola.

d. Implikasi terhadap Pengembangan Profesional

Model kompensasi dan status ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kepustakawanan sebagai profesi. Di satu sisi, hal ini memastikan bahwa perpustakaan dikelola oleh individu-individu berkualitas tinggi. Di sisi lain, hal ini juga menghambat pengembangan kepustakawanan sebagai disiplin yang mandiri, karena fungsi perpustakaan tetap dipandang sebagai ekstensi dari peran intelektual yang lebih luas.

9.9 Tantangan Dan Kehilangan Koleksi: Kerapuhan Warisan Tertulis

Perpustakaan era Kesultanan Delhi menghadapi ancaman multidimensional yang mencerminkan kerapuhan institusi pengetahuan dalam menghadapi ketidakstabilan politik, bencana alam, dan keterbatasan teknologi preservasi, dengan invasi Timur sebagai katastrofe yang paling menghancurkan.

Gambaran mengenai perpustakaan era Kesultanan tidak akan lengkap tanpa kesadaran mendalam akan berbagai tantangan dan ancaman serius yang terus membayangi eksistensi koleksi buku. Warisan tertulis pada masa itu berada dalam kondisi yang sangat rapuh, senantiasa terancam oleh faktor-faktor destruktif (dibahas secara umum dalam konteks sejarah Kesultanan, misal dalam Allauddin, 1992 atau Datta, 1960).

9.9.1 Ancaman Politik dan Militer: Kehancuran Sistematis

a. Ketidakstabilan Politik Internal

Ketidakstabilan politik kronis menjadi ancaman utama bagi kontinuitas perpustakaan. Perang suksesi, pemberontakan internal, dan perebutan kekuasaan antar faksi bangsawan sering kali mengganggu kontinuitas patronase dan dapat berujung pada kerusakan, penelantaran, atau penjarahan koleksi perpustakaan sebagai target

simbolis. Dalam konteks politik yang bergolak, perpustakaan sering menjadi korban karena nilai simbolis mereka sebagai representasi legitimasi intelektual dan kultural.

Pergantian dinasti atau konflik internal seringkali mengakibatkan perubahan prioritas dalam alokasi sumber daya, di mana aktivitas militer mendapat prioritas lebih tinggi dibandingkan pemeliharaan institusi intelektual. Hal ini menciptakan siklus degradasi yang sulit dihentikan tanpa stabilitas politik yang berkelanjutan.

b. Invasi Timur: Katastrofe Peradaban

Ancaman dari luar, terutama invasi brutal Timur (Tamerlane) pada tahun 1398 M, menyebabkan kehancuran katastrofik di Delhi. Pembantaian massal, penjarahan sistematis, dan pembakaran kota hampir dapat dipastikan telah memusnahkan banyak sekali pusat keilmuan beserta koleksi perpustakaan, menjadi sebuah pukulan telak yang memorak-porandakan warisan intelektual yang telah dibangun selama dua abad (dampak umum invasi Timur dibahas dalam banyak teks sejarah periode ini).

Invasi ini tidak hanya menghancurkan bangunan fisik tetapi juga mengakibatkan diaspora intelektual yang masif, di mana para sarjana dan pengelola perpustakaan terbunuh atau melarikan diri, membawa serta pengetahuan institutional yang tidak terdokumentasi. Akibatnya, bahkan koleksi yang secara fisik selamat mungkin menjadi tidak berguna karena hilangnya expertise untuk mengelolanya.

c. Konteks Historis Destruksi dalam Peradaban Islam

Ancaman invasi eksternal, khususnya dari bangsa Mongol (yang disebut sebagai Tatar dalam teks-teks Arab), merupakan faktor destruktif yang berulang kali mengguncang dunia Islam, dan dampaknya terasa hingga ke perbatasan India. Ibn al-Athīr melukiskan kengerian invasi ini secara mendetail, menggambarkan sebagai "musibah terbesar dan bencana paling dahsyat yang menimpa dunia secara umum, dan kaum Muslim secara khusus." (Ibn al-Athīr, 2012, Jil. 10, hlm. 263).

Ia mencatat dengan pilu bagaimana para penyerbu "tidak menyisakan seorang pun, membunuh wanita, pria, dan anak-anak, serta membelah perut wanita hamil dan membunuh janinnya." (Ibn al-Athīr, 2012, Jil. 10, hlm. 263). Kebrutalan semacam ini, yang melanda kota-kota besar pusat keilmuan seperti Bukhara dan Samarkand, tidak hanya melenyapkan populasi tetapi juga menghancurkan pusat-pusat kebudayaan beserta isinya, termasuk perpustakaan yang tak ternilai harganya.

"Dia yang mundur (menghadapi rintangan) tidak berguna. Meskipun dia (pendahulumu) adalah yang pertama (dalam hal waktu), engkau lebih layak diutamakan, karena engkau telah mendahuluinya dan dia datang belakangan."
(Ibn Khallikān, 1871, hlm. 54)

9.9.2 Tantangan Lingkungan dan Teknis: Musuh yang Tak Terlihat

a. Kondisi Iklim Tropis yang Merusak

Faktor lingkungan dan bencana alam menjadi tantangan permanen bagi pelestarian manuskrip. Iklim India yang cenderung lembab dan panas, ditambah dengan ancaman konstan dari hama seperti rayap dan kutu buku, serta risiko kebakaran atau banjir yang tak terduga, menjadi tantangan permanen bagi pelestarian manuskrip yang berbahan

dasar kertas (tantangan preservasi umum untuk manuskrip, lihat Allauddin, 1992, Bab 7).

Kelembapan tinggi menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur dan pembusukan kertas, sementara serangga seperti silverfish dan bookworm dapat merusak teks secara ireversibel. Perubahan suhu yang ekstrem juga dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh dan mudah hancur.

b. Keterbatasan Teknologi Preservasi

Pelapukan alami dan keterbatasan teknik preservasi turut berkontribusi pada hilangnya manuskrip seiring berjalannya waktu. Degradasi alami bahan-bahan organik (kertas, kulit, tinta) dan keterbatasan teknik preservasi tradisional menjadi faktor yang tidak dapat dihindari (Allauddin, 1992, Bab 7). Meskipun teknik-teknik tradisional seperti penggunaan minyak tertentu atau penempatan di ruang kering telah dikembangkan, efektivitasnya terbatas dibandingkan dengan teknologi modern.

Ketidakpahaman tentang penyebab degradasi kimia juga mengakibatkan penggunaan bahan-bahan yang sebenarnya merusak dalam jangka panjang. Misalnya, penggunaan jenis lem tertentu yang pada awalnya memperkuat jilidan tetapi kemudian menjadi asam dan merusak kertas.

9.9.3 Implikasi dan Legacy Destruksi

a. Fragmentasi Warisan Intelektual

Gelombang kehancuran ini mendorong migrasi besar-besaran para ulama ke wilayah yang lebih aman seperti Delhi. Namun, pada saat yang sama, hal ini menjadi pengingat konstan akan betapa rapuhnya eksistensi institusi pengetahuan dalam menghadapi agresi militer yang brutal. Akumulasi dari seluruh faktor destruktif inilah yang menjelaskan mengapa warisan fisik perpustakaan dari era Kesultanan Delhi relatif sedikit yang bertahan jika dibandingkan dengan periode sesudahnya (Allauddin, 1992).

b. Resiliensi dan Adaptasi

Meskipun menghadapi tantangan yang luar biasa, beberapa koleksi berhasil bertahan melalui strategi adaptasi seperti penyembunyian, dispersi ke lokasi yang lebih aman, atau proteksi oleh komunitas yang berdedikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang hilang, inti dari tradisi intelektual tetap dapat dipertahankan melalui usaha manusia yang gigih.

c. Pembelajaran untuk Era Selanjutnya

Pengalaman traumatis kehilangan ini kemudian menjadi pelajaran berharga bagi era Mughal, yang mengembangkan sistem preservasi dan proteksi yang lebih sophisticated. Kesadaran akan kerapuhan warisan tertulis mendorong pengembangan strategi multiple copies, distributed storage, dan institutional backup yang lebih baik.

9.10 Kesimpulan: Fondasi dalam Kerapuhan

Periode Kesultanan Delhi, dengan segala tantangan dan keterbatasan sumbernya, secara fundamental berfungsi sebagai fase inkubasi yang krusial bagi peradaban buku Islam di Anak Benua India. Analisis dalam bab ini menunjukkan bagaimana sebuah

ekosistem literasi yang tangguh—terdiri dari perpustakaan istana, madrasah, dan khanqah—berhasil dilembagakan di tengah ketidakstabilan politik yang kronis. Melalui patronase, penyalinan, dan mekanisme wakaf, para sultan dan cendekiawan Delhi berhasil menanamkan dan memelihara tradisi keilmuan Islam-Persia, menciptakan fondasi kultural dan infrastruktur pengetahuan yang esensial bagi puncak peradaban yang akan datang pada era Mughal.

Warisan era ini menawarkan sebuah pelajaran universal yang mendalam tentang resiliensi intelektual di tengah kerapuhan. Kisah Kesultanan Delhi adalah bukti nyata bahwa kemajuan peradaban tidak selalu membutuhkan stabilitas yang sempurna. Di zaman modern yang penuh dengan disrupsi, era ini mengingatkan kita bahwa dedikasi pada pengetahuan dan penciptaan institusi yang adaptif dapat memastikan kelangsungan tradisi intelektual bahkan dalam kondisi yang paling tidak menentu. Warisan mereka bukanlah monumen yang tak tergoyahkan, melainkan sebuah kultur literasi yang terbukti mampu bertahan melintasi badai waktu.

Setelah menelusuri fondasi yang telah teruji dalam kerapuhan ini, kita kini siap beralih menuju puncaknya. Bab X akan membawa kita ke dalam Kekaisaran Mughal, di mana para kaisarnya tidak hanya mewarisi, tetapi juga secara sadar belajar dari keterbatasan era Delhi. Kita akan menyaksikan bagaimana patronase personal diubah menjadi kebijakan imperial yang sistematis, dan bagaimana perpustakaan (*Kitābhāna*) berevolusi dari sekadar tempat penyimpanan naskah menjadi pusat dinamis yang memengaruhi seni, sastra, dan kebijakan negara, menandai era keemasan peradaban buku di India

BAB 10: PERPUSTAKAAN MASA KERAJAAN MUGHAL DI INDIA

Ikhtisar Bab

Bab ini mengkaji transformasi perpustakaan dari masa Kesultanan Delhi menuju puncak kemegahan pada era Kekaisaran Mughal (1526-1857), dengan fokus pada evolusi institusi perpustakaan sebagai pusat peradaban buku Islam-Persia di India. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai jenis perpustakaan, strategi pengembangan koleksi, sistem organisasi, dan dinamika kepustakawanan, bab ini mengungkapkan bagaimana Kitabkhana Mughal menjadi manifestasi puncak dari sinergi antara patronase imperial dan profesionalisme artistik-intelektual dalam melestarikan dan mengembangkan pengetahuan.

10.1 Konteks Historis Dan Warisan Kesultanan: Fondasi Peradaban Buku Mughal

Era Kekaisaran Mughal merupakan puncak peradaban buku Islam-Persia di India yang dibangun di atas fondasi literasi yang telah diletakkan oleh Kesultanan Delhi selama berabad-abad sebelumnya.

Ketika Kekaisaran Mughal disebut, benak kita mungkin seketika tertuju pada kemegahan arsitektur Taj Mahal, kekuatan legiun gajah di medan perang, atau kisah-kisah intrik di balik tembok istana. Namun, di balik fasad kekuasaan dan seni bangunan yang monumental itu, tersembunyi sebuah warisan yang tak kalah gemilang dan mungkin lebih fundamental bagi jiwa peradabannya: dunia kecintaan pada ilmu, keindahan aksara, dan kebijaksanaan yang tersimpan rapi dalam institusi perpustakaan, sang Kitabkhana.

Periode kekuasaan Mughal di India, yang membentang dari penaklukan Babur pada tahun 1526 hingga penurunan Bahadur Shah Zafar pada tahun 1857, tidak hanya menandai era penting dalam sejarah politik dan militer Anak Benua, tetapi juga secara luas diakui sebagai zaman keemasan bagi perkembangan budaya, seni, arsitektur, dan keilmuan Islam-Persia di wilayah tersebut. Pencapaian gemilang era Mughal ini, bagaimanapun, tidak muncul dari ruang hampa. Ia dibangun di atas fondasi tradisi literasi, institusi pendidikan, dan model patronase yang telah dirintis dan dikembangkan selama berabad-abad sebelumnya di bawah pemerintahan Muslim, terutama pada masa Kesultanan Delhi (sekitar 1206-1526).

"Ruh kultur setiap babak sejarah bersemayam di dalam institusi-institusi pembelajarannya. Dan di era Mughal, ruh zaman itu terekam jelas dalam gairah mereka yang tak terhingga terhadap buku." (Dasgupta, 1975, hlm. 241, dimodifikasi).

10.1.1 Warisan Infrastruktur Literasi Kesultanan

Era Kesultanan telah mengukuhkan penggunaan bahasa Persia sebagai bahasa budaya dan administrasi, mendirikan madrasah dan khanqah sebagai pusat pembelajaran yang seringkali memiliki koleksi buku (Allauddin, 1992, hlm. 55-57; Datta, 1960, hlm. 56;

Nadvi, 1945, hlm. 330), serta memantapkan pola hubungan patron-klien antara penguasa/bangsawan dengan kaum terpelajar (Allauddin, 1992, hlm. 40-60). Warisan inilah yang kemudian diadopsi, diperluas, dan ditransformasikan oleh para penguasa Mughal.

10.1.2 Evolusi Institusi Perpustakaan Menuju Kitabkhana

Di jantung kehidupan intelektual dan kultural Kekaisaran Mughal terletak institusi perpustakaan, yang mencapai tingkat perkembangan dan signifikansi baru dibandingkan era sebelumnya. Jauh melampaui sekadar gudang penyimpanan buku yang mungkin lebih umum pada masa Kesultanan, perpustakaan pada masa Mughal, khususnya Kitabkhana-i-Khasa (Perpustakaan Kekaisaran), berfungsi sebagai pusat multifaset yang dinamis dan kompleks.

Institusi ini berperan sebagai lokakarya artistik tempat seni buku Mughal yang indah diciptakan melalui kerja kolaboratif para kaligrafer, illuminator, dan penjilid buku (Dasgupta, 1975, hlm. 245). Lebih dari itu, ia menjadi pusat penerjemahan penting yang menjembatani berbagai tradisi pengetahuan dari Persia, Arab, Sanskerta, dan bahasa-bahasa lokal lainnya (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Allauddin, 1992, hlm. 103-104). Kitabkhana juga berfungsi sebagai sumber rujukan vital untuk urusan administratif dan hukum, khususnya pada masa Aurangzeb yang dikenal dengan perhatiannya terhadap syariat. Sebagai simbol status dan kemegahan kekaisaran, perpustakaan ini sekaligus menyediakan ruang eksklusif untuk diskursus keilmuan di kalangan elit intelektual istana.

10.1.3 Patronage Dan Ekosistem Bibliophilia Imperial

Kaisar dan bangsawan Mughal memiliki staf khusus dan anggaran besar untuk mengelola perpustakaan mereka, mencerminkan komitmen serius terhadap pelestarian ilmu pengetahuan. Para penguasa Mughal, mulai dari Babur yang membawa tradisi literasi Timurid yang kaya dari Asia Tengah (Dasgupta, 1975, hlm. 242; Allauddin, 1992, hlm. 97) hingga Aurangzeb yang tekun mendalami hukum Islam dengan bantuan koleksi perpustakaannya yang ekstensif (Dasgupta, 1975, hlm. 248, 250), menunjukkan tingkat patronase yang bervariasi namun konsisten terhadap buku dan perpustakaan. Sebagian besar dari mereka dikenal sebagai 'dedicated bibliophiles' (pecinta buku yang berdedikasi) dan patron produksi manuskrip berkualitas tinggi (Khalidi, O, 2002, hlm. 4).

Patronase imperial ini menciptakan sebuah ekosistem perbukuan yang sangat profesional dan berkelanjutan. Investasi besar-besaran dalam infrastruktur literasi—mulai dari pembentukan scriptoria (ruang penyalinan naskah), perekrutan kalligrapher dan illuminator berbakat, hingga pembangunan gedung perpustakaan yang megah—membuktikan bahwa budaya buku Mughal bukan sekadar hobi elite, melainkan proyek peradaban yang terstruktur. Ekosistem ini melibatkan jaringan kompleks antara patron, penyalin, ilustrator, penjilid, dan pedagang buku yang saling mendukung dalam produksi dan sirkulasi manuskrip.

Kecintaan pada buku (bibliophilia) tidak terbatas pada kaisar semata; para bangsawan seperti Abdur Rahim Khan-i-Khanan dan Shaikh Faizi (Dasgupta, 1975, hlm. 246-247), pejabat tinggi, cendekiawan, sufi, dan bahkan wanita dari kalangan elit seperti Gulbadan Begum, Nur Jahan, dan Zeb-un-Nissa turut berpartisipasi aktif dalam

budaya literasi ini. Mereka mendirikan dan memelihara koleksi pribadi atau institusional yang signifikan, menjadikan bibliophilia sebagai ciri khas peradaban Mughal (Dasgupta, 1975, hlm. 249-252; Datta, 1960, hlm. 69, 71, 74).

10.1.4 Signifikansi Dalam Konteks Peradaban Islam Global



 Deskripsi Visual Gambar 27: Peta Kekaisaran Mughal pada puncak kejayaannya (sekitar abad ke-17). Peta ini menandai ibu kota utama (Delhi, Agra, Lahore) dan pusat-pusat regional penting (Gujarat, Deccan, Bengal). Panah-panah menunjukkan alur pertukaran manuskrip dan seniman dari Persia dan Asia Tengah, mengilustrasikan posisi India Mughal sebagai simpul terminal dan pusat sintesis dalam jaringan budaya Islam-Persia..

Analisis mendalam terhadap perpustakaan era Mughal, oleh karena itu, mengungkapkan lebih dari sekadar daftar buku atau nama pustakawan. Ia membuka jendela ke dalam prioritas intelektual para penguasa, mekanisme patronase budaya yang lebih terstruktur, praktik-praktik kepastakawanan pra-modern yang lebih maju (termasuk akuisisi skala besar, organisasi koleksi, preservasi terencana, dan layanan yang beragam), jejaring kompleks para sarjana dan seniman yang terlibat dalam produksi buku, serta peran sentral pengetahuan dan seni buku dalam legitimasi kekuasaan dan kehidupan sehari-hari elit Mughal.

Mempelajari perpustakaan Mughal berarti memahami bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dikelola, dan dihargai dalam konteks salah satu kekaisaran Islam terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah, sambil tetap mengakui fondasi yang telah diletakkan oleh era Kesultanan sebelumnya. Patut dicatat pula bahwa meskipun koleksi pusat kekaisaran Mughal mengalami kehancuran dan penyebaran luas setelah pemberontakan tahun 1857, dengan sebagian koleksi penting dipindahkan ke institusi seperti Royal Asiatic Society dan India Office Library di London (Khalidi, O, 2002, hlm. 4), tradisi patronase buku ini tidak sepenuhnya lenyap melainkan berlanjut di beberapa negara penerus seperti Avadh, Rampur, dan Hyderabad (Khalidi, O, 2002, hlm. 4).

10.2 Tipologi Perpustakaan: Keragaman Institusi Literasi Mughal

Lanskap perpustakaan Mughal mencerminkan struktur sosial dan intelektual yang kompleks, mulai dari Kitabkhana-i-Khasa sebagai pusat kekaisaran hingga perpustakaan regional yang melestarikan tradisi lokal.

Keragaman lanskap sosial dan intelektual Kekaisaran Mughal tercermin dalam berbagai jenis perpustakaan yang berkembang selama periode ini. Patronase tidak hanya berasal dari puncak hierarki kekaisaran tetapi juga mengalir ke tingkat bangsawan, lembaga pendidikan, pusat keagamaan, dan bahkan individu terpelajar, termasuk wanita. Klasifikasi perpustakaan ini membantu memahami fungsi dan jangkauan pengaruhnya masing-masing.

10.2.1 Kitabkhana-i-Khasa: Pusat Kekaisaran Sebagai Departemen Negara

a. Karakteristik Dan Fungsi Multifaset

Puncak dari sistem perpustakaan Mughal adalah Perpustakaan Kekaisaran, sebuah institusi yang melekat pada pribadi kaisar dan pusat kekuasaan. Dikenal dengan berbagai nama seperti Kitabkhana-i-Khasa atau Kutub Khana-e-Shahi, perpustakaan ini lebih dari sekadar koleksi pribadi penguasa; ia adalah departemen negara yang vital. Fungsinya melampaui penyimpanan buku, mencakup produksi manuskrip melalui lokakarya (kitabkhana) yang mempekerjakan kaligrafer, pelukis, penjilid, dan pengrajin profesional lainnya (Allauddin, 1992, hlm. 102; Dasgupta, 1975, hlm. 245).

b. Mobilitas Dan Aksesibilitas Imperial

Perpustakaan ini bersifat mobile, setidaknya sebagian koleksi inti atau pilihan sering menyertai kaisar dalam perjalanan atau kampanye militernya, menunjukkan keterikatan pribadi dan kebutuhan aksesibilitas penguasa terhadap sumber pengetahuannya (Allauddin, 1992, hlm. 98, 114; Dasgupta, 1975, hlm. 247). Jahangir secara eksplisit mencatat praktik membawa perpustakaan pribadinya saat bepergian (Dasgupta, 1975, hlm. 247; Sakhani et al., 2021, hlm. 32; Datta, 1960, hlm. 70).

c. Lokasi Strategis Dan Pembagian Ruang

Lokasi fisik perpustakaan kekaisaran biasanya berada di dalam kompleks istana atau benteng utama, seperti di Agra, Fatehpur Sikri (di mana Akbar membangun ruang perpustakaan besar yang berdekatan dengan tempat tidurnya), Lahore, dan Delhi (Allauddin, 1992, hlm. 100; Dasgupta, 1975, hlm. 243). Abul Fazl bahkan menyebutkan bahwa pada masa Akbar, perpustakaan dibagi menjadi bagian dalam (di

mahal atau harem) dan bagian luar, mungkin untuk memisahkan koleksi yang lebih pribadi atau berharga dari bagian yang lebih bersifat publik atau administratif (Datta, 1960, hlm. 172).



 *Deskripsi Visual Gambar 28: Denah arsitektural konseptual yang menunjukkan posisi strategis Kitabkhana dalam kompleks istana Mughal. Denah ini menggambarkan integrasi antara ruang penyimpanan koleksi, workshop artistik (untuk kaligrafer, pelukis, penjilid), dan kedekatannya dengan ruang-ruang pribadi kaisar serta aula pertemuan publik, memvisualisasikan perannya sebagai pusat saraf intelektual dan artistik kekaisaran*

d. Evolusi Melalui Preferensi Imperial

Perkembangan Perpustakaan Kekaisaran mengikuti pasang surut nasib dan minat pribadi para kaisar. Dimulai dari koleksi yang dibawa oleh Babur, seorang bibliofil dari tradisi Timurid (Dasgupta, 1975, hlm. 242; Allauddin, 1992, hlm. 97), perpustakaan ini berkembang pesat di bawah Humayun yang sangat mencintai buku hingga mengubah paviliun rekreasi menjadi perpustakaan tempat ia menemui ajalnya (Dasgupta, 1975, hlm. 242; Allauddin, 1992, hlm. 99). Akbar Agung mengangkat perpustakaan ke tingkat kemegahan yang belum pernah terjadi sebelumnya melalui akuisisi besar-besaran dan reorganisasi manajemen (Dasgupta, 1975, hlm. 245; Datta, 1960, hlm. 64). Jahangir menambahkan sentuhan estetika dengan fokus pada manuskrip berilustrasi dan kaligrafi, serta mendirikan galeri Gambar yang terkait (Dasgupta, 1975, hlm. 247; Datta, 1960, hlm. 70). Shah Jahan, sang arsitek agung, adalah seorang sarjana yang tekun dan terus memelihara serta memanfaatkan perpustakaan kekaisaran (Dasgupta, 1975, hlm. 248-249; Datta, 1960, hlm. 72-73). Aurangzeb, dengan fokusnya pada studi keagamaan dan hukum Islam, secara

signifikan memperkaya koleksi dalam bidang-bidang tersebut (Dasgupta, 1975, hlm. 248; Datta, 1960, hlm. 74; Allauddin, 1992, hlm. 122-123).

10.2.2 Perpustakaan Aristokrasi: Simbol Status dan Pusat Intelektual Bangsawan

a. Kompetisi Budaya dan Prestise Sosial

Meniru praktik kaisar, kaum bangsawan (*umara*) dan pejabat tinggi Mughal juga gemar mendirikan perpustakaan pribadi. Akan tetapi, perpustakaan bangsawan ini tidak hanya meniru, tetapi juga seringkali menjadi pusat inovasi dan spesialisasi tersendiri. Memiliki perpustakaan yang kaya menjadi simbol status, kecendekiaan, dan kedekatan dengan budaya istana. Para bangsawan ini seringkali merupakan tokoh-tokoh militer, administrator, sekaligus penyair atau sarjana, yang mencerminkan idealisme 'manusia renaissance' dalam konteks Indo-Persia. Mereka saling berlomba untuk mendapatkan manuskrip langka dan mempekerjakan staf terampil untuk mengelola koleksi mereka (Dasgupta, 1975, hlm. 246).

b. Studi Kasus: Perpustakaan Khan-i-Khanan

Contoh paling spektakuler adalah perpustakaan milik Abdur Rahim Khan-i-Khanan, putra Bairam Khan, yang melayani Akbar dan Jahangir sebagai jenderal, negarawan, penyair, dan penerjemah. Perpustakaannya, yang berlokasi di Ahmedabad dan kemudian di pusat kekuasaan, terkenal karena ukurannya yang masif dan manajemen profesionalnya.

Dilaporkan mempekerjakan hingga 95 staf tetap, termasuk pustakawan (*Kitabdār*), kepala perpustakaan (*Nizam*), kaligrafer, pelukis, penjilid (*sahhaf*), petugas koreksi (*musahhih*), dan lain-lain (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 69, 184-185; Allauddin, 1992, hlm. 109-111). Perpustakaan Khan-i-Khanan berfungsi sebagai pusat intelektual, tempat para sarjana berkumpul, berdiskusi, dan memanfaatkan koleksi yang kaya, yang sebagian besar diperoleh melalui hadiah dari penulis atau pembelian (Datta, 1960, hlm. 69; Allauddin, 1992, hlm. 110).

c. Shaikh Faizi: Model Bibliofil Sarjana

Tokoh penting lainnya pada masa Akbar adalah Shaikh Faizi, penyair istana (*malik-ush-shu'ara*) dan saudara dari Abul Fazl. Faizi adalah seorang bibliofil sejati yang mengumpulkan sekitar 4.600 manuskrip pilihan, banyak di antaranya merupakan naskah asli (*autograph*) atau salinan kontemporer yang sangat akurat (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 69; Allauddin, 1992, hlm. 108). Koleksinya yang terorganisir dengan baik berdasarkan subjek (puisi/musik/kedokteran/astrologi; filsafat/tasawuf/astronomi/geometri; teologi/hukum/tafsir) menunjukkan kedalaman intelektualnya (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 173). Setelah kematiannya, perpustakaan ini diinkorporasikan ke dalam Perpustakaan Kekaisaran, sebuah praktik umum yang menunjukkan sentralisasi koleksi penting (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 65, 69).

d. Kontinuitas Patronase Pasca-Mughal

Tradisi patronase perpustakaan oleh kaum elit ini tidak berhenti dengan melemahnya kekuasaan pusat Mughal. Khalidi, O. (2002) mencatat bahwa praktik pengumpulan buku dilanjutkan oleh para penguasa lokal di negara-negara penerus, seperti para

Nawab di Avadh, Arcot, Bhopal, Rampur, dan Tonk, serta para Nizam di Hyderabad. Beberapa perpustakaan penting yang ada saat ini, yang menyimpan koleksi berharga termasuk dari era Mughal, berakar dari patronase pada periode selanjutnya ini, contohnya adalah Rampur Raza Library (Khalidi, O, 2002) dan Salar Jung Museum Library (Khalidi, O, 2002).

10.2.3 Perpustakaan Madrasah: Penopang Sistem Pendidikan Islam

a. Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam formal, atau madrasah, merupakan bagian integral dari lanskap intelektual dunia Muslim, termasuk India Mughal. Madrasah didirikan dan didukung oleh kaisar, bangsawan, pejabat, atau individu dermawan untuk menyebarkan pengetahuan agama dan sekuler (dalam kerangka Islam). Hampir setiap madrasah, terutama yang lebih besar dan bergengsi, dilengkapi dengan perpustakaan untuk mendukung proses belajar-mengajar (Allauddin, 1992, hlm. 378). Koleksi perpustakaan madrasah biasanya berfokus pada teks-teks inti kurikulum, yang meliputi Ulum an-Naqliyah (ilmu-ilmu transmisi: Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh) dan Ulum al-'Aqliyah (ilmu-ilmu rasional: Logika/Mantiq, Filsafat/Falsafa, Matematika/Riyadhiyat, Astronomi/Hay'a, Kedokteran/Tibb) serta Sastra (Adab).

b. Dukungan Imperial Terhadap Institusi Pendidikan

Para penguasa Mughal menunjukkan dukungan terhadap madrasah. Jahangir mengeluarkan dekrit agar aset orang kaya tanpa ahli waris dialokasikan untuk perbaikan madrasah dan institusi serupa (Dasgupta, 1975, hlm. 247; Datta, 1960, hlm. 70). Shah Jahan mendirikan Madrasa-i-Shahi (Perguruan Tinggi Kekaisaran) di Delhi dekat Masjid Jama dan memperbaiki Dar-ul-Baqa, sebuah madrasah tua (Datta, 1960, hlm. 72; Allauddin, 1992, hlm. 120). Aurangzeb, yang sangat peduli dengan pendidikan Islam ortodoks, mendirikan banyak madrasah baru dan memberikan dana untuk perbaikan madrasah-madrasah yang sudah ada di seluruh kekaisaran (Dasgupta, 1975, hlm. 248; Datta, 1960, hlm. 73-74).

c. Aksesibilitas Dan Keterbukaan Publik

Mengenai aksesibilitasnya, meskipun umumnya difokuskan untuk kebutuhan internal, terdapat bukti bahwa setidaknya beberapa perpustakaan madrasah membuka pintunya lebih luas. Sebagai contoh, perpustakaan yang terhubung dengan Madrasah Hidayat Bakhsh di Ahmedabad, yang didirikan pada awal abad ke-18, dilaporkan terbuka untuk umum sebelum akhirnya hancur akibat penjarahan (Nadvi, 1945, hlm. 343). Hal ini menunjukkan adanya potensi variasi dalam kebijakan akses di berbagai institusi.

10.2.4 Perpustakaan Khanqah: Preservasi Khazanah Tasawuf

a. Peran Dalam Kehidupan Spiritual Dan Intelektual

Khanqah, atau pusat-pusat tarekat Sufi, memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan intelektual masyarakat Muslim Mughal. Para syekh Sufi seringkali adalah tokoh karismatik dan terpelajar yang menarik banyak murid dan pengikut. Khanqah mereka tidak hanya menjadi tempat untuk praktik spiritual (dzikir, meditasi) tetapi juga pusat pembelajaran, penyalinan manuskrip, dan kadang-kadang aktivitas sosial-

politik. Seperti madrasah, banyak khanqah juga memiliki perpustakaan, meskipun mungkin lebih informal dan fokus pada koleksi spesifik.

b. Karakteristik Koleksi Sufi

Koleksi perpustakaan khanqah biasanya berpusat pada literatur tasawuf: karya-karya teoritis para mistikus besar (seperti Ibn Arabi, Rumi, Al-Ghazali), puisi-puisi mistik (oleh Rumi, Hafiz, Jami, serta penyair Sufi lokal), hagiografi para wali (tazkirat al-awliya), manual praktik tarekat, serta teks-teks dasar Islam (Al-Qur'an, Hadis, Fiqh dasar). Perpustakaan ini digunakan oleh syekh untuk pengajaran, oleh para murid untuk studi, dan mungkin juga oleh pengunjung khanqah yang mencari bimbingan spiritual atau pengetahuan.

c. Perpustakaan Dargah sebagai Pusat Preservasi Lokal

Perpustakaan yang terhubung dengan dargah (makam sufi) merupakan evolusi lebih lanjut dari perpustakaan khanqah, berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan intelektual seorang wali dan komunitasnya. Berbeda dari koleksi khanqah yang berpusat pada pengajaran aktif seorang syekh, perpustakaan dargah lebih berorientasi pada preservasi dan penghormatan. Koleksi ini sering kali berawal dari koleksi pribadi sang wali, yang kemudian diperkaya oleh sumbangan dari para murid, peziarah, dan patron lokal. Studi komparatif terhadap perpustakaan dargah di berbagai wilayah seperti Ahmedabad, Bijapur, dan Hyderabad menunjukkan bahwa institusi-institusi ini memainkan peran krusial dalam menyimpan naskah-naskah langka yang mungkin tidak ditemukan di perpustakaan kekaisaran atau madrasah, menjadikannya repositori penting bagi sejarah intelektual dan spiritual regional (Taher et al., 1986).

10.2.5 Perpustakaan Wanita Elite: Membongkar Stereotip Gender

a. Partisipasi Wanita Dalam Budaya Literasi

Bertentangan dengan stereotip umum, wanita dari kalangan elit Mughal tidak sepenuhnya terasing dari dunia literasi dan keilmuan. Beberapa wanita dari keluarga kekaisaran dan bangsawan dikenal sebagai individu terpelajar, penyair, penulis, dan bahkan bibliofil yang memiliki perpustakaan pribadi. Tingkat literasi di kalangan wanita elit ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi, setidaknya secara terbatas, dalam budaya intelektual istana.

b. Gulbadan Begum: Perintis Literasi Wanita

Gulbadan Begum, putri Babur dan bibi Akbar, adalah contoh awal. Ia diminta oleh Akbar untuk menulis memoarnya tentang Humayun (Humayun-nama), sebuah tugas yang menunjukkan kemampuan literasinya dan kemungkinan aksesnya ke catatan atau koleksi pribadi (Dasgupta, 1975, hlm. 251; Datta, 1960, hlm. 69; Allauddin, 1992, hlm. 105). Salima Sultana Begum, keponakan Humayun dan salah satu istri Akbar, adalah seorang wanita terpelajar dan penyair berbakat dengan nama pena Makhfi. Ia juga dilaporkan memiliki perpustakaan (Dasgupta, 1975, hlm. 249, 251; Datta, 1960, hlm. 69; Allauddin, 1992, hlm. 106).

c. Zeb-un-Nissa: Patron Dan Intelektual Terkemuka

Contoh paling menonjol dari patronase literasi oleh wanita Mughal adalah Putri Zeb-un-Nissa, putri sulung Aurangzeb. Ia memiliki perpustakaan substansial dan mempekerjakan banyak sarjana dan penerjemah. Meskipun ayahnya dikenal

konservatif, Zeb-un-Nissa menerima pendidikan yang sangat baik, menguasai bahasa Arab dan Persia, mendalami Al-Qur'an dan fiqh, serta menjadi penyair terkemuka dengan nama pena Makhfi. Ia menggunakan kekayaan pribadinya (berasal dari tunjangan kekaisaran yang besar) untuk mendirikan perpustakaan yang substansial di Delhi (Allauddin, 1992, hlm. 124). Perpustakaanannya bukan hanya koleksi pasif; ia mempekerjakan banyak sarjana, kaligrafer, dan penerjemah. Atas permintaannya, karya-karya penting diterjemahkan atau ditulis, seperti terjemahan Tafsir-i-Kabir (komentar Al-Qur'an oleh Fakhruddin ar-Razi) ke dalam bahasa Persia oleh Mulla Safiuddin Ardbeli dengan judul Zeb-ut-Tafasir (Dasgupta, 1975, hlm. 250; Datta, 1960, hlm. 74; Allauddin, 1992, hlm. 125).

10.2.6 Perpustakaan Regional: Jejaring Keilmuan Di Luar Pusat Kekuasaan

a. Gujarat: Warisan Kesultanan Dan Pusat Studi Islam

Gujarat, dengan sejarah kesultanan independennya sebelum penaklukan oleh Akbar, memiliki tradisi perpustakaan yang kaya, terutama yang terkait dengan madrasah dan pusat-pusat keilmuan Islam (Nadvi, 1945, hlm. 340-345). Sultan Ahmad Shah I (w. 1442 M/846 H), pendiri Ahmedabad, dikenal sebagai patron seni dan ilmu pengetahuan, mendirikan madrasah dan institusi publik lainnya yang kemungkinan besar mencakup perpustakaan (Nadvi, 1945, hlm. 340-341). Perpustakaan Kerajaan Gujarat ini terus ada hingga masa Sultan Muzaffar Shah III; setelah penaklukan Gujarat oleh Akbar, sebagian koleksinya didistribusikan kepada para bangsawan Mughal dan sarjana seperti Shaikh Abdul-Haq Muhaddith Dehlavi dan Abdul-Qadir Badauni, sementara sisanya digabungkan ke dalam Perpustakaan Kekaisaran Mughal (Nadvi, 1945, hlm. 341; Datta, 1960, hlm. 82).

b. Deccan: Kemegahan Adil Shahi Dan Warisan Bahmani

Kesultanan-kesultanan Deccan, yang berdiri setelah pecahnya Kesultanan Bahmani, juga menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan yang penting, dengan tradisi perpustakaan yang kuat. Warisan Bahmani memberikan fondasi penting. Mahmud Gawan, wazir agung Bahmani yang terkenal (w. 1481 M), memiliki perpustakaan pribadi yang luar biasa besar, berisi sekitar 35.000 naskah, yang ia sediakan untuk digunakan oleh para pelajar (Datta, 1960, hlm. 79). Koleksi ini kemudian diambil alih oleh Aurangzeb dan kemungkinan digabungkan ke dalam Perpustakaan Kekaisaran Mughal (Sakhani et al., 2021, hlm. 33; Datta, 1960, hlm. 74).

Di Bijapur, Kesultanan Adil Shahi (1490-1686 M) sangat terkenal dengan patronase seni dan sastranya (Khalidi, 2002, hlm. 31). Sultan Ali Adil Shah I (1558-1580 M) adalah seorang bibliofil sejati yang sangat gemar membaca dan mengoleksi buku dari berbagai bidang ilmu. Perpustakaan kerajaannya, yang kemungkinan berlokasi di Athar Mahal, sangat megah dan mempekerjakan sekitar 60 staf, termasuk kaligrafer, penggilda, penjilid, dan ilustrator (Datta, 1960, hlm. 80; Khalidi, 2002, hlm. 31-32).

10.3 Strategi Pengembangan Koleksi: Membangun Repositori Pengetahuan Imperial

Pengembangan koleksi perpustakaan Mughal merupakan hasil dari kombinasi strategis berbagai metode akuisisi yang mencerminkan kekuatan imperial, bibliophilia personal, dan produksi artistik berkualitas tinggi.

Inti dan kebanggaan setiap perpustakaan terletak pada koleksinya. Di era Mughal, di mana setiap buku adalah manuskrip tulisan tangan yang pembuatannya membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya besar, membangun koleksi perpustakaan yang substansial merupakan pencapaian signifikan. Semangat pengembangan koleksi ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan intelektual dan politik kontemporer, tetapi juga berakar kuat pada warisan budaya dan tradisi kecintaan pada buku (*bibliophilia*) yang diwarisi dari para leluhur mereka, kaum Timurid, yang terkenal sebagai patron seni dan ilmu di Asia Tengah (Dasgupta, 1975, hlm. 242; Datta, 1960, hlm. 158).

10.3.1 Diversifikasi Metode Akuisisi: Strategi Komprehensif Pembangunan Koleksi

a. Warisan Imperial: Kontinuitas Dinasti Melalui Buku

Seperti halnya takhta, perpustakaan kekaisaran seringkali diwariskan dari satu penguasa ke penguasa berikutnya. Koleksi yang dibawa Babur dari warisan leluhur Timuridnya menjadi nukleus awal Perpustakaan Kekaisaran Mughal (Dasgupta, 1975, hlm. 242; Allauddin, 1992, hlm. 97). Tradisi pewarisan ini memastikan adanya kontinuitas dan akumulasi koleksi inti dari generasi ke generasi, meskipun sebagian koleksi mungkin terdispersi atau hilang saat suksesi yang penuh gejolak.

b. Rampasan Perang: Ekspansi Melalui Penaklukan

Dalam konteks peperangan pra-modern, perpustakaan milik penguasa atau institusi yang ditaklukkan sering dianggap sebagai bagian dari harta rampasan yang sah. Para penguasa Mughal memanfaatkan kemenangan militer untuk memperkaya perpustakaan mereka secara signifikan. Humayun dilaporkan memperoleh sebagian koleksi perpustakaan Sultan Gujarat setelah kampanye militernya (Allauddin, 1992, hlm. 98). Akbar, setelah penaklukan kembali Gujarat, serta kampanye-kampanye sukses lainnya di India Utara dan Deccan (Jaunpur, Kashmir, Bihar, Bengal), membawa banyak manuskrip berharga ke perpustakaan kekaisaran (Dasgupta, 1975, hlm. 245; Datta, 1960, hlm. 65). Aurangzeb juga memindahkan koleksi berharga dari perpustakaan Muhammad Gawan di Bidar ke perpustakaan kekaisaran (Datta, 1960, hlm. 74).

c. Akuisisi Terencana: Pasar Buku Dan Investasi Strategis

Kaisar dan bangsawan Mughal tidak hanya menunggu buku datang kepada mereka; mereka secara aktif mencari dan membeli manuskrip melalui pasar buku yang berkembang. Agen atau utusan terkadang dikirim ke pusat-pusat produksi buku lain (seperti Persia, Asia Tengah, atau bahkan Kesultanan Utsmaniyah) untuk mencari dan membeli karya-karya langka atau salinan berkualitas tinggi (Allauddin, 1992, hlm. 369-370). Para kaisar seperti Jahangir dan Shah Jahan dikenal sebagai kolektor cerdas (*connoisseur*) yang bersedia membayar harga sangat tinggi untuk manuskrip yang istimewa. Pembelian Jahangir atas salinan berilustrasi Yusuf-Zulaika karya Jami seharga 1000 mohur emas adalah contoh yang sering dikutip (Dasgupta, 1975, hlm. 247; Datta, 1960, hlm. 141).

d. Produksi Internal Kitabkhana: Pusat Kreativitas Dan Reproduksi

Mungkin metode penambahan koleksi yang paling signifikan dan berkelanjutan adalah melalui produksi di lokakarya kekaisaran atau bangsawan (*kitabkhana*). Di sini, tim

ahli yang terdiri dari kaligrafer, iluminator, pelukis miniatur, penjilid, dan pengrajin lainnya bekerja untuk menyalin ulang karya-karya klasik yang sudah ada, membuat salinan baru dari karya-karya kontemporer yang dianggap penting, dan menghasilkan edisi-edisi mewah dari teks-teks tertentu yang dihiasi dengan kaligrafi indah, iluminasi emas, serta lukisan miniatur yang rumit (Allauddin, 1992, hlm. 102, 371; Dasgupta, 1975, hlm. 244-245).

e. Patronase Dan Persembahan: Jaringan Hadiah Intelektual

Budaya patronase Mughal melibatkan pertukaran hadiah yang rumit antara penguasa dan bawahannya, serta antar elit. Mempersembahkan manuskrip yang langka, indah, atau baru ditulis kepada kaisar atau bangsawan berpangkat tinggi merupakan cara umum untuk mencari perhatian, dukungan, atau sekadar menunjukkan loyalitas dan kecendekiaan. Para bangsawan, pejabat, sarjana, penyair, dan utusan asing sering membawa buku sebagai bagian dari persembahan mereka (nazr atau pishkash) (Allauddin, 1992, hlm. 370-371).

f. Pertukaran Lintas Budaya: Buku sebagai Objek Pertukaran

Selain metode akuisisi yang lebih formal, sirkulasi manuskrip antara Kekaisaran Mughal dan kekuatan besar lainnya, seperti Kesultanan Utsmaniyah, memainkan peran penting dalam memperkaya koleksi dan memfasilitasi pertukaran budaya. Meskipun hubungan diplomatik formal antara kedua kekaisaran ini terkadang menegang, jalur perdagangan dan peziarahan haji menciptakan saluran untuk interaksi lintas budaya. Buku, sebagai objek pertukaran yang berharga, menjadi medium untuk transmisi ide, gaya artistik, dan pengetahuan teknis. Analisis terhadap pola konsumsi istana dan perkembangan perpustakaan di kedua kekaisaran menunjukkan adanya minat bersama terhadap karya-karya sastra dan ilmiah tertentu, yang mendorong sirkulasi naskah-naskah populer melintasi batas-batas imperial (Choudhary, 2015).

10.3.2 Materialitas Dan Estetika: Seni Dalam Setiap Halaman

a. Kertas Berkualitas: Medium Yang Menentukan Kualitas

Kualitas kertas sangat menentukan hasil akhir manuskrip. Kertas impor dari pusat-pusat terkenal seperti Samarkand (terutama kertas Sultani atau Samarqandi) sangat dihargai karena kehalusan dan kekuatannya, meskipun produksi kertas lokal juga berkembang pesat di India, misalnya di Kashmir (kertas Kashmiri), Sialkot, dan Daulatabad (Allauddin, 1992, hlm. 421). Kertas sering kali dipersiapkan secara khusus sebelum ditulisi. Proses muhra kashi (penghalusan dengan batu akik, cangkang, atau alat serupa) memberikan permukaan yang sangat licin sehingga pena kaligrafer dapat meluncur dengan mulus dan tinta tidak mudah merembes.

b. Tinta Berkualitas Tinggi: Warna Pengetahuan

Tinta hitam pekat yang tahan lama menjadi standar utama, biasanya dibuat dari jelaga (duda) berkualitas tinggi (dari pembakaran minyak wijen, almond, atau pinus) yang dicampur dengan pengikat seperti getah Arab (samagh) dan air (Allauddin, 1992, hlm. 423). Selain hitam, tinta berwarna cerah digunakan untuk judul, rubrikasi (penandaan bagian penting), atau iluminasi. Penggunaan pigmen mineral yang mahal seperti lapis lazuli dan emas menunjukkan kemewahan produksi buku kekaisaran (Allauddin, 1992, hlm. 423-424).

c. Kaligrafi: Seni Tertinggi Peradaban Islam

Bagi masyarakat Islam-Persia, kaligrafi dianggap sebagai seni tertinggi, "geometri jiwa yang diekspresikan melalui tubuh". Para kaligrafer (kātib atau khushnavīs) adalah seniman yang sangat dihormati. Di India Mughal, gaya Nasta'liq, yang dikembangkan di Persia pada abad ke-15, mencapai puncak keindahannya dan menjadi gaya pilihan untuk menyalin puisi dan sastra Persia karena keanggunan dan sifatnya yang mengalir (Dasgupta, 1975, hlm. 244; Datta, 1960, hlm. 66). Para kaisar adalah patron besar kaligrafi, menghargai master seperti Muhammad Husain Kashmiri "Zarrin-Kalam" dan Mir Abdullah Mushkin Qalam, bahkan Aurangzeb sendiri adalah seorang kaligrafer Naskh yang ulung (Allauddin, 1992, hlm. 335-336; Datta, 1960, hlm. 74).

Dengan demikian, perhatian mendalam pada aspek material dan estetika ini menegaskan bahwa manuskrip Mughal harus dipandang sebagai artefak budaya total, di mana nilai intelektual dan nilai artistiknya tidak dapat dipisahkan.

10.3.3 Cakupan Ensiklopedis: Diversitas Bahasa Dan Subjek

a. Multilingualisme Koleksi

Bahasa Persia, sebagai bahasa administrasi, sastra tinggi, dan komunikasi antar-elit di sebagian besar Asia Selatan dan Tengah pada waktu itu, secara alami mendominasi koleksi, terutama dalam bidang sastra, sejarah, dan administrasi. Bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama untuk studi keagamaan klasik (Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Fiqh awal) dan beberapa cabang ilmu pengetahuan warisan Yunani-Arab. Yang signifikan adalah masuknya karya-karya dalam bahasa-bahasa India, terutama melalui proyek penerjemahan Akbar dari bahasa Sanskerta (epos Mahabharata dan Ramayana, teks filosofis, ilmiah) dan kemungkinan adanya karya-karya dalam bahasa vernakular India Utara (yang disebut Abul Fazl sebagai "Hindi") (Dasgupta, 1975, hlm. 245; Datta, 1960, hlm. 172; Allauddin, 1992, hlm. 102).

b. Spektrum Subjek Ensiklopedis

Cakupan subjek bersifat ensiklopedis, meliputi hampir semua cabang pengetahuan yang dikenal pada masa itu. Studi Keagamaan Islam merupakan pilar koleksi, meliputi salinan-salinan indah Al-Qur'an, berbagai kitab Tafsir, koleksi Hadis, kitab-kitab Fiqh, Kalām (teologi skolastik), dan Tasawuf. Sejarah (Tarikh) menjadi subjek yang sangat penting bagi legitimasi dinasti, mencakup sejarah umum dunia Islam, sejarah Persia dan Asia Tengah, sejarah India pra-Mughal, dan yang terpenting, kronik-kronik resmi dinasti Mughal sendiri. Sastra (Adab) sangat dihargai, meliputi puisi dalam bahasa Persia, Arab, dan Turki serta prosa artistik. Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika mencakup kedokteran, astronomi dan astrologi, matematika, geografi, zoologi, botani, dan alkimia.

10.3.4 Skala Dan Valuasi: Manifestasi Kemegahan Imperial

Komitmen para penguasa dan elit Mughal terhadap dunia buku tidak hanya terlihat dari keragaman strategi akuisisi dan kualitas artistik manuskrip, tetapi juga tercermin pada skala koleksi yang berhasil dihimpun. Abul Fazl melaporkan bahwa pada akhir pemerintahan Akbar, Perpustakaan Kekaisaran (Kitabhkhana-i-Khasa) telah menyimpan sekitar 24.000 jilid (mujallad) manuskrip (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 68; Allauddin, 1992, hlm. 101). Perpustakaan pribadi milik tokoh

terkemuka juga mencapai ukuran yang patut diperhitungkan. Perpustakaan Shaikh Faizi, misalnya, dikenal berisi 4.600 volume pilihan berkualitas tinggi (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 69; Allauddin, 1992, hlm. 108).

Nilai Perpustakaan Kekaisaran Akbar ditaksir sangat tinggi, mencapai angka astronomis pada masanya—satu perkiraan menyebut lebih dari setengah juta pound sterling atau enam juta rupee (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 68). Valuasi ini bersumber dari berbagai faktor: kelangkaan sejumlah manuskrip, kualitas kaligrafi dan iluminasi yang luar biasa, penggunaan material mewah seperti emas dan batu mulia pada penjiilidan dan ilustrasi, serta pentingnya item-item individual seperti salinan Al-Qur'an terindah, naskah otograf, dan salinan otoritatif dari karya-karya kunci (Khalidi, 2002, hlm. 1).

10.4 Sistem Organisasi Dan Manajemen Koleksi: Menata Dunia Pengetahuan

Pengelolaan koleksi perpustakaan Mughal yang masif menuntut sistem organisasi yang efektif mencakup klasifikasi berdasarkan genre, bahasa, dan subjek, katalogisasi untuk kontrol inventaris, serta praktik preservasi yang mempertimbangkan kerapuhan material manuskrip.

Pengelolaan koleksi perpustakaan Mughal yang masif, terutama Perpustakaan Kekaisaran, menuntut sistem organisasi yang efektif untuk memastikan aksesibilitas, kontrol inventaris, dan pelestarian jangka panjang. Upaya ini mencakup pengembangan skema klasifikasi, pengaturan fisik yang terencana, pencatatan melalui katalog, dan praktik pemeliharaan material buku.

10.4.1 Skema Klasifikasi: Menata Tatanan Pengetahuan

a. Kriteria Klasifikasi Multi-Dimensi

Bukti paling jelas berasal dari masa Akbar. Abul Fazl dalam Ain-i-Akbari menjelaskan bahwa perpustakaan dibagi menjadi beberapa bagian (section) dan sub-bagian (subsection) (Dasgupta, 1975, hlm. 245; Allauddin, 1992, hlm. 102). Klasifikasi ini tampaknya menggunakan beberapa kriteria: Genre/Bentuk Sastra (memisahkan karya prosa dari puisi), Bahasa (mengelompokkan buku berdasarkan bahasa seperti Persia, Arab, Hindi, Yunani, dan Kashmiri), Subjek (membedakan antara ilmu pengetahuan dan sejarah), dan Nilai (mengatur berdasarkan kelangkaan, keindahan artistik, atau signifikansi kontennya) (Datta, 1960, hlm. 172; Allauddin, 1992, hlm. 102).

b. Model Klasifikasi Shaikh Faizi

Perpustakaan pribadi Shaikh Faizi, yang kemudian diinkorporasikan ke dalam koleksi kekaisaran, juga menunjukkan klasifikasi subjek yang cermat, dibagi menjadi tiga kategori besar: (1) Puisi, musik, kedokteran, astrologi; (2) Filsafat, tasawuf, astronomi, geometri; dan (3) Teologi, hukum Islam, tafsir (Dasgupta, 1975, hlm. 246; Datta, 1960, hlm. 173).

c. Pengaturan Fisik Dan Penyimpanan

Klasifikasi ini kemudian menjadi dasar pengaturan fisik buku di ruang perpustakaan. Metode penyimpanan yang kemungkinan digunakan meliputi: Rak Terbuka (Raf) untuk buku yang relatif sering diakses, Peti Penyimpanan (Sanduq) untuk manuskrip

berharga atau saat perpustakaan perlu dipindahkan, Ceruk Dinding (Taq) sebagai fitur arsitektur untuk penyimpanan atau pemajangan, dan Pembungkus Kain (Juzdan) untuk perlindungan tambahan manuskrip berharga (Allauddin, 1992, hlm. 329, 425).

10.4.2 Katalogisasi Dan Kontrol Inventaris: Sistem Pencatatan Administratif

a. Praktik Katalogisasi Formal

Dengan ribuan manuskrip berharga yang perlu dikelola, sistem pencatatan atau inventarisasi menjadi krusial bagi perpustakaan Mughal. Abul Fazl secara eksplisit menyatakan bahwa buku-buku di perpustakaan Akbar telah "dikatalogkan" (fehrist shuda) (Allauddin, 1992, hlm. 102), menunjukkan adanya daftar induk atau register inventaris. Meskipun format pastinya tidak diketahui, katalog ini kemungkinan besar mencatat informasi esensial seperti judul ('unwān), penulis (muṣannif), subjek, dan mungkin catatan tambahan seperti jumlah volume.

b. Staf Khusus Inventarisasi

Pengelolaan inventaris ini didukung oleh peran staf khusus. Keberadaan jabatan seperti Mushrif (Inspektur/Akuntan) dan "pencatat buku" (Dasgupta, 1975, hlm. 245; Datta, 1960, hlm. 183) dalam struktur staf era Akbar secara jelas menyiratkan adanya fungsi pengawasan inventaris. Staf ini kemungkinan bertanggung jawab memelihara katalog, melakukan pemeriksaan stok secara berkala (muqābala), dan mencatat setiap penambahan atau pemindahan buku dari koleksi.

c. Sistem Dokumentasi Tambahan

Selain katalog formal, terdapat pula praktik pencatatan tambahan yang memberikan informasi berharga. Kebiasaan Shah Jahan menambahkan catatan pribadi pada halaman manuskrip mengenai tanggal dan tempat akuisisi atau tanggal pembacaan (Dasgupta, 1975, hlm. 249; Allauddin, 1992, hlm. 119) berfungsi sebagai catatan provenance informal. Demikian pula, pembubuhan stempel kepemilikan (muhr) kaisar atau bangsawan pada manuskrip tidak hanya menandai kepemilikan tetapi juga berfungsi sebagai tanda inventaris.

d. Catatan Inspeksi ('Arz-i did) sebagai Mekanisme Kontrol

Salah satu bukti paling konkret dari sistem kontrol inventaris dan manajemen perpustakaan Mughal adalah praktik pencatatan inspeksi, yang dikenal sebagai arz-i did. Catatan-catatan ini, yang dibubuhkan langsung pada halaman manuskrip, berfungsi sebagai log administratif yang merekam setiap kali sebuah buku diperiksa oleh pejabat tinggi atau kaisar. Catatan arz-i did biasanya berisi tanggal (baik hari, bulan, maupun tahun regnal), nama pejabat yang melakukan inspeksi, dan sering kali disertai dengan valuasi atau taksiran nilai manuskrip tersebut. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol inventaris untuk melacak keberadaan manuskrip berharga, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menilai dan menegaskan kembali nilai aset intelektual dan artistik kekaisaran secara berkala. Analisis sistematis terhadap ribuan catatan semacam ini dari periode Shah Jahan dan Aurangzeb mengungkapkan sebuah sistem birokrasi yang canggih untuk mengelola koleksi yang sangat besar dan berharga (Seyller, 1997).

10.4.3 Preservasi Dan Pemeliharaan: Melindungi Warisan Manuskrip

a. Ancaman Terhadap Koleksi Manuskrip

Manuskrip berbahan dasar kertas sangat rentan terhadap berbagai faktor perusak, mulai dari kelembaban dan jamur, serangan serangga (seperti gegat atau rayap), debu, hingga kerusakan fisik akibat penggunaan dan bencana alam seperti kebakaran. Kesadaran akan kerapuhan warisan tertulis ini mendorong perpustakaan Mughal untuk menerapkan praktik preservasi dan mempekerjakan staf dengan keahlian khusus dalam pemeliharaan fisik.

b. Peran Staf Dalam Preservasi

Upaya preservasi ini melibatkan peran penting dari beberapa staf. Sahhaf atau Mujallid (penjilid) berada di garda depan, tidak hanya menjilid manuskrip baru tetapi juga secara rutin memperbaiki jilidan yang rusak, mengganti sampul usang, dan memperbaiki halaman yang sobek (Allauddin, 1992, hlm. 334-335). Staf lain seperti Musahhif (korektor), selain memeriksa akurasi teks, kemungkinan juga bertugas membersihkan buku dan memeriksa tanda-tanda kerusakan. Bahkan peran Farrash (petugas kebersihan) turut berkontribusi dengan menjaga kebersihan umum ruang perpustakaan dari debu dan kotoran (Allauddin, 1992, hlm. 338).

c. Teknik Preservasi Tradisional

Berbagai teknik preservasi diterapkan, dimulai dari penggunaan material berkualitas (kertas dan tinta yang baik) sebagai langkah preventif awal (Allauddin, 1992, hlm. 420-424). Untuk melindungi dari serangga dan kelembaban, teknik tradisional seperti penggunaan bahan penolak serangga (misalnya, daun tembakau atau nimba) di antara halaman atau dalam lem penjilidan mungkin dilakukan, selain menjaga ruangan tetap kering dan berventilasi. Penjilidan yang kuat dengan sampul papan tebal memberikan perlindungan mekanis yang signifikan, sementara penggunaan pembungkus kain (juzdan) untuk manuskrip berharga memberikan lapisan proteksi tambahan dari debu, cahaya, dan gesekan. Praktik penyimpanan di tempat tinggi dan kering, jauh dari jangkauan air dan hama, juga menjadi bagian integral dari upaya pelestarian tradisional yang telah diwariskan turun-temurun dalam tradisi literasi Islam Nusantara..

10.5 Profesionalisme Kepustakawanan: Hierarki, Keahlian, Dan Kesejahteraan Staf

Keberhasilan operasional perpustakaan Mughal bergantung pada struktur staf yang terdiferensiasi dengan jelas, standar keahlian tinggi, dan sistem patronase yang memberikan status sosial terhormat serta kesejahteraan material bagi para profesional buku.

Di balik koleksi manuskrip yang megah dan sistem organisasi yang mulai terbentuk, keberhasilan operasional perpustakaan Mughal sangat bergantung pada tenaga kerja manusia yang menjalankannya. Struktur staf, kualifikasi yang dibutuhkan, pembagian peran fungsional, serta status dan kesejahteraan para pekerja ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perpustakaan berfungsi dalam rutinitas sehari-hari dan bagaimana konsepsi awal mengenai profesi kepustakawanan terbentuk pada masa itu.

10.5.1 Hierarki Jabatan: Struktur Organisasi Kitabkhana

a. Manajemen Puncak: Nāzim Dan Muhtamim

Posisi tertinggi dalam hierarki perpustakaan adalah Nāzim atau Nizām (Kepala Perpustakaan/Direktur), yang memegang tanggung jawab penuh atas seluruh operasional perpustakaan dan kitabkhana. Tugasnya sangat luas, meliputi perencanaan dan pelaksanaan akuisisi koleksi, pengawasan seluruh staf di bawahnya, pengelolaan anggaran, penentuan sistem organisasi koleksi, dan pelaporan langsung kepada kaisar atau patron pemilik perpustakaan.

Jabatan prestisius ini menuntut tidak hanya kemampuan administratif yang cakap tetapi juga pengetahuan ensiklopedis tentang buku, penulis, berbagai disiplin ilmu, serta kemampuan menilai kualitas manuskrip. Seorang Nāzim harus mampu membedakan manuskrip bernilai tinggi dari yang biasa, memahami berbagai bahasa dan aksara, serta memiliki jaringan luas dengan penyalin, kaligrafer, dan pedagang buku.

Beberapa contoh tokoh yang tercatat pernah memegang jabatan serupa antara lain Shaikh Faizi dan Maktub Khan (yang ditunjuk bersama oleh Akbar), Syed Ali Tabrizi (pada masa Aurangzeb), dan Mir Baqi (di perpustakaan Khan-i-Khanan) (Dasgupta, 1975, hlm. 243, 247; Datta, 1960, hlm. 70, 74, 183-184).

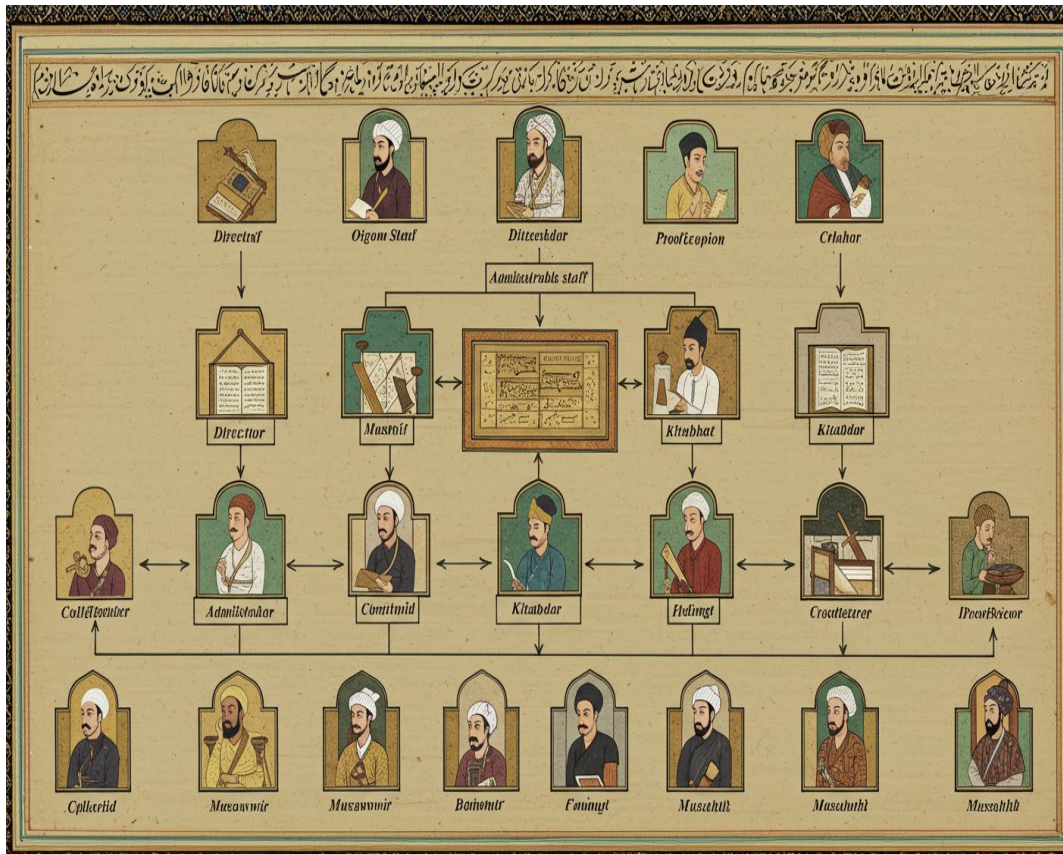
b. Staf Administratif Dan Kontroler

Mushrif (Inspektur/Akuntan/Auditor) memiliki fokus spesifik pada aspek kontrol administratif dan finansial perpustakaan. Tugas utamanya adalah melakukan pencatatan dan pemeriksaan inventaris koleksi buku, memastikan akurasi daftar yang ada, memverifikasi kondisi fisik manuskrip, dan mungkin juga mengelola aspek akuntansi atau audit anggaran perpustakaan (Allauddin, 1992, hlm. 329). Kitabdar (Pustakawan/Petugas Buku) adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk merujuk pada pustakawan yang secara langsung menangani buku dalam operasional sehari-hari, seperti mengambilkan buku yang diminta pengguna, mengembalikan buku ke tempat penyimpanan yang benar, dan menjaga keteraturan fisik koleksi.

c. Staf Teknis Dan Artistik: Tulang Punggung Produksi

c. Staf Teknis Dan Artistik: Tulang Punggung Produksi

Kelompok ini merupakan tulang punggung dari fungsi produksi kitabkhana dan pemeliharaan fisik koleksi. Mereka terdiri dari para spesialis dengan keahlian tinggi yang bekerja secara kolaboratif dalam menghasilkan manuskrip berkualitas. *Kātib/Khushnavīs* (Penyalin/Kaligrafer) bertugas menyalin teks dengan tulisan tangan yang akurat dan indah, memastikan keterbacaan serta keindahan visual setiap halaman. *Musawwir/Naqqāsh* (Pelukis/Illustrator) menciptakan lukisan miniatur dan iluminasi yang memperkaya dimensi estetika naskah. *Sahhaf/Mujallid* (Penjilid) merakit lembaran naskah dan melindunginya dengan sampul yang kuat dan tahan lama. *Muqābala-navīs* (Kolator/Pembanding) membandingkan salinan baru dengan naskah asli untuk menjamin akurasi teks. *Muṣahhiḥ* (Korektor) memeriksa dan memperbaiki kesalahan penulisan. *Jadvalkash* (Pembuat Margin/Bingkai) menambahkan garis-garis batas dekoratif. *Zarraḥshān* (Penyemar Emas) mengaplikasikan ornamen emas yang memberikan kemewahan visual (Allauddin, 1992, hlm. 334-337; Dasgupta, 1975, hlm. 245-246).



 Deskripsi Visual Gambar 29: Diagram organisasi yang mengilustrasikan ekosistem profesional dalam sebuah Kitabkhana Mughal. Di puncak terdapat Nāzim (Direktur), yang membawahi staf administratif (Mushrif) dan staf inti perpustakaan (Kitabdor). Di bawahnya, terdapat berbagai spesialis teknis dan artistik yang saling berinteraksi: Kātib (kaligrafer), Musawwir (pelukis), Mujallid (penjilid), Musahhah (korektor), dll. Diagram ini menunjukkan tingkat spesialisasi dan profesionalisme yang tinggi.

10.5.2 Kualifikasi Dan Keahlian: Standar Profesionalisme Pra-Modern

a. Persyaratan Manajemen Puncak

Prasyarat utama untuk posisi manajerial adalah latar belakang pendidikan formal yang kuat dalam ilmu-ilmu tradisional Islam dan sastra Persia, yang umumnya diperoleh melalui sistem madrasah terkemuka. Mereka diharapkan memiliki pengetahuan yang luas (wāsi' al-'ilm) mencakup berbagai subjek, mengenal penulis-penulis penting, mampu menilai kualitas intelektual dan fisik manuskrip, serta memahami prinsip-prinsip dasar organisasi koleksi (Allauddin, 1992, hlm. 340-341). Selain kecakapan intelektual, pengalaman dalam administrasi pemerintahan atau kedekatan personal dengan lingkaran istana seringkali menjadi faktor penting dalam penunjukan mereka.

b. Keahlian Teknis Dan Artistik

Keahlian spesifik dalam bidang kaligrafi, melukis, iluminasi, penjilidan, dan kerajinan buku lainnya diperoleh melalui sistem magang (apprenticeship) tradisional. Calon pengrajin akan belajar selama bertahun-tahun di bawah bimbingan seorang master (ustad), seringkali dalam lokakarya keluarga (karkhana) atau dalam lingkungan kitabkhana itu sendiri. Sistem ini menekankan transmisi pengetahuan praktis dan gaya

artistik dari generasi ke generasi (Allauddin, 1992, hlm. 334-337). Bakat alami (mauhibah) dalam seni sangat dihargai, namun latihan tekun (mashq) dianggap esensial untuk mencapai tingkat kemahiran tertinggi (kamāl).

c. Kompetensi Linguistik

Mengingat dominasi bahasa Persia dan Arab dalam koleksi, kemahiran membaca dan menulis dalam kedua bahasa ini merupakan kualifikasi esensial bagi hampir semua staf yang berinteraksi langsung dengan konten buku, mulai dari manajemen hingga penyalin dan korektor. Bagi staf yang terlibat dalam proyek penerjemahan, penguasaan bahasa sumber seperti Sanskerta atau Turki menjadi mutlak diperlukan.

10.5.3 Status Sosial Dan Kompensasi: Menghargai Para Profesional Buku

a. Prestise Dan Pengakuan Sosial

Jabatan manajerial kunci, seperti kepala perpustakaan, seringkali dipercayakan kepada individu terpelajar dan berpengaruh di lingkungan istana, memberikan prestise sosial yang signifikan. Pemegangnya menjadi bagian dari elit intelektual dan administratif, memiliki akses ke lingkaran kekuasaan, dan dihormati karena pengetahuan serta tanggung jawab mereka dalam mengelola aset budaya vital. Para seniman buku master, terutama kaligrafer dan pelukis, juga menikmati status sosial yang tinggi dan sering menjadi favorit kaisar atau bangsawan. Para Kaisar Mughal sering memberikan gelar kehormatan yang indah kepada para kaligrafer, seperti Zarrin-Kalam (Pena Emas) yang diberikan Akbar kepada Muhammad Husain Kashmiri (Dasgupta, 1975, hlm. 244; Datta, 1960, hlm. 66).

b. Sistem Kompensasi Material

Staf perpustakaan dan profesional buku yang bekerja di bawah naungan kaisar atau bangsawan besar umumnya menerima kompensasi finansial yang memadai untuk standar masa itu. Bentuk kompensasi ini beragam: Gaji Tunai Reguler (wazīfa atau tankhwāh) dibayarkan secara berkala dari kas negara atau kas pribadi patron; Hadiah dan Bonus (In'ām) diberikan sebagai apresiasi spontan atas kinerja luar biasa; dan Tunjangan Non-Tunai berupa hak pemungutan pendapatan dari sebidang tanah (jāgīr) atau hibah tanah bebas pajak (madad-i-ma'āsh) yang memberikan jaminan penghidupan jangka panjang (Allauddin, 1992, hlm. 341, 343-344; Datta, 1960, hlm. 81, 125, 185).

10.5.4 Dinamika Hubungan Patron-Profesional: Sinergi Kreatif Dan Politik

a. Keterlibatan Aktif Patron Dalam Proses Kreatif

Hubungan antara patron dengan para profesional buku pada era Mughal memiliki dinamika yang kompleks dan bersifat multifaset. Relasi ini melampaui kerangka pemberi kerja dan pekerja, karena mencakup ekspektasi timbal balik, pengawasan artistik, sistem penghargaan, dan potensi konflik yang mempengaruhi hasil akhir karya. Patron tidak hanya berperan sebagai penyandang dana, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses kreatif dengan memberikan masukan detail mengenai komposisi visual dan narasi tekstual. Kaisar Akbar, misalnya, dikenal melakukan supervisi personal yang intensif terhadap karya para seniman di studionya (taswīrkhāna) dan memberikan arahan tematik yang spesifik melalui penugasan

proyek-proyek monumental, seperti penerjemahan karya-karya berbahasa Sanskerta dan ilustrasi naskah-naskah epik seperti Hamzanama dan Razmnama (Datta, 1960; Dasgupta, 1975).

b. Reciprocal Benefits Dan Kompetisi

Di sisi lain, hubungan ini bersifat resiprokal dan saling menguntungkan. Sebagai imbalan atas keahlian dan dedikasi yang mereka persembahkan, para profesional menerima kompensasi yang beragam dan berlimpah, mulai dari gaji reguler, hadiah mewah berupa tanah dan emas, hingga penganugerahan gelar kehormatan yang meningkatkan status sosial mereka secara signifikan di mata masyarakat (Datta, 1960). Interaksi tidak selalu bersifat top-down atau hierarkis; para seniman dan penulis kerap mengambil inisiatif proaktif untuk mempersembahkan karya-karya terbaik mereka kepada patron dengan harapan memperoleh pengakuan prestise dan dukungan finansial berkelanjutan (Nadvi, 1945). Meskipun demikian, sistem yang didasarkan pada persaingan ketat untuk mendapatkan patronase ini tidak luput dari berbagai friksi dan ketegangan, seperti potensi konflik kepentingan antarseniman, persaingan tidak sehat, dan tindakan tidak jujur yang merugikan, misalnya pemalsuan karya seni untuk menarik perhatian patron (Datta, 1960).

c. Fondasi Budaya Literasi Imperial: Warisan Tīmūrīd dan Konsolidasi Mughal

Secara esensial, kolaborasi antara patron dan profesional ini merupakan pilar utama yang menopang budaya literer Mughal. Patron menyediakan sumber daya finansial, perlindungan, dan arahan visioner, sementara para profesional menyumbangkan keahlian artistik dan intelektual yang tak tergantikan (Holt et al., 1970, hlm. 58-59; Pedersen, 1984, hlm. 98). Sinergi inilah yang menghasilkan mahakarya buku yang menjadi salah satu ciri paling menonjol dari kemegahan peradaban Mughal (Valentine, 2012, hlm. 40).

Dasar dari patronase kekaisaran ini diletakkan di atas fondasi Tīmūrīd, karena para kaisar Mughal adalah "keturunan dari dinasti Mughal Tīmūrīd" (Pedersen, 1984, hlm. 98). Model lokakarya (kitabkhana) Tīmūrīd, seperti yang didirikan oleh Baisunghur di Harat yang mempekerjakan "empat puluh seniman, kaligrafer, dan pelukis" (Pedersen, 1984, hlm. 96), menjadi cetak biru bagi Mughal. Kaisar Humāyūn, bahkan selama pengasingannya di Persia, "menemukan waktu... untuk bertemu dengan beberapa seniman terkemuka di kota itu" dan berhasil menarik "Mīr Sayyid 'Alī dan Khwāja 'Abd al-Ṣamad" untuk bergabung dengannya di Delhi (Holt et al., 1970, hlm. 58). Bahkan dalam kondisi tidak stabil, Humāyūn "memiliki seorang pustakawan yang bepergian bersamanya" (Valentine, 2012, hlm. 40), menunjukkan pentingnya buku bagi legitimasi dan identitas dinasti sejak awal.

Kolaborasi ini mencapai puncaknya di bawah Kaisar Akbar (m. 1556–1605), yang "secara khusus menaruh minat pada buku dan lukisan" (Pedersen, 1984, hlm. 98). Skala patronase Akbar sangat besar; "Dia dikatakan memiliki perpustakaan berisi 24.000 volume, dan memiliki lebih dari seratus pelukis yang tinggal di istananya" (Pedersen, 1984, hlm. 98). Ini bukan sekadar akumulasi pasif; Akbar mengorganisasi para profesional ini secara sistematis. "Sejumlah besar seniman dipekerjakan untuk bekerja di bawah arahan Mīr Sayyid 'Alī dan kemudian Khwāja 'Abd al-Ṣamad," dan proyek-proyek besar, seperti ilustrasi Amir Hamza, dilakukan "di bawah minat pribadi

kaisar" (Holt et al., 1970, hlm. 58). Minat pribadi ini begitu dalam sehingga Akbar "sendiri adalah seorang pelukis dan penyalin buku" (Pedersen, 1984, hlm. 98). Selain itu, ia "memperkenalkan dan menerapkan reformasi dalam manajemen, klasifikasi, dan penyimpanan buku" (Valentine, 2012, hlm. 40), yang menunjukkan sinergi fungsional antara patron dan infrastruktur profesional.

d. Dinamika Patronase: Dari Kemakmuran hingga Kemunduran

Hasil dari sinergi ini adalah "seni Mughal [yang] sepenuhnya sekuler, dan perhatian utamanya adalah pada istana" (Holt et al., 1970, hlm. 59). Para profesional yang didanai ini menghasilkan karya yang berfokus pada patron mereka. "Banyak miniatur India terdiri dari potret, sebagian besar pangeran dan rekan-rekan mereka" (Pedersen, 1984, hlm. 98). Patronase ini berlanjut setelah Akbar. "Di bawah Jahāngīr, yang saat masih menjadi pangeran mengelola sanggar (atelier) sendiri, sekolah [lukisan] itu berkembang lebih jauh" (Holt et al., 1970, hlm. 59).

Di bawah kepemimpinan Jahāngīr, perhatian terhadap detail naturalistik mencapai puncaknya, dengan para pelukis istana menghasilkan studi flora dan fauna yang luar biasa akurat. Periode ini juga menyaksikan munculnya individualisme artistik, di mana nama-nama seniman tertentu mulai dikenal dan dihargai atas gaya khas mereka. Di bawah Shāh Jahān, kemewahan patronase tercermin dalam profesionalisme artistik; kekayaan produksi "mengekspresikan dirinya dalam kekayaan bahan dan terutama pada pinggiran (margins) yang berornamen rumit" (Holt et al., 1970, hlm. 59). Dalam ekosistem ini, "Kaligrafi dipandang sebagai seni yang bersekutu dan menerima patronase yang murah hati" (Holt et al., 1970, hlm. 59).

Masa keemasan ini menciptakan standar estetika yang tinggi, dengan penggunaan pigmen langka seperti lapis lazuli dan emas murni menjadi hal yang umum dalam produksi manuskrip istana.

Namun, kolaborasi erat antara patron kekaisaran dan profesional artistik ini terbukti rapuh dan bergantung pada kemauan penguasa. Sinergi tersebut mulai memudar di bawah Awrangzēb (m. 1659–1707). Dengan adanya "larangan terhadap gambar" (Pedersen, 1984, hlm. 99), patronase kekaisaran untuk lokakarya lukisan mengering. Akibatnya, "seni kehilangan kekuatannya; tentu saja ada lebih sedikit patronase, dan status seniman menjadi sangat terdegradasi" (Pedersen, 1984, hlm. 99; Holt et al., 1970, hlm. 59). Ini menandai akhir dari sinergi khusus yang telah menghasilkan beberapa mahakarya paling ikonik dari budaya literasi Mughal.

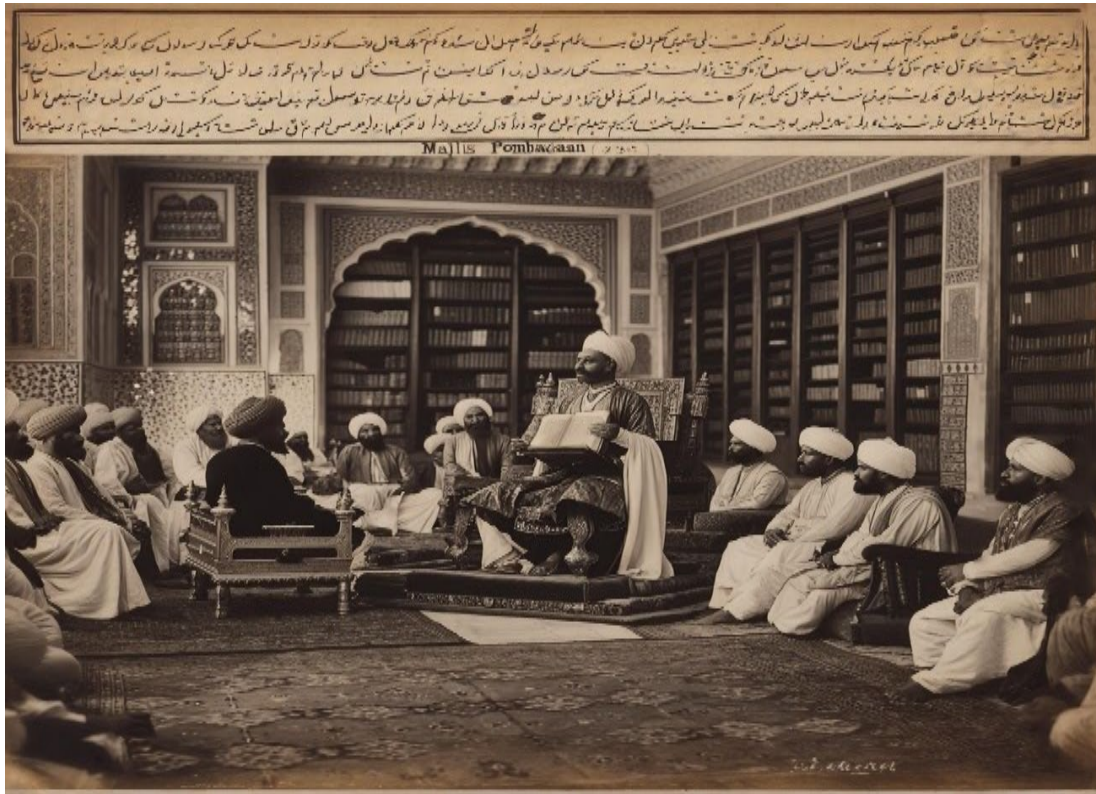
10.6 Layanan Dan Penggunaan Perpustakaan: Akses, Ritual, Dan Fungsi Sosial

Perpustakaan Mughal tidak hanya berfungsi sebagai repositori pasif, tetapi sebagai ruang hidup yang melayani kebutuhan beragam mulai dari ritual keagamaan, administrasi negara, hingga hiburan intelektual elite.

Setelah memahami aspek struktural, koleksi, dan staf perpustakaan Mughal, dimensi yang tak kalah penting adalah bagaimana institusi ini melayani penggunanya dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Perpustakaan Mughal, terutama Kitabkhana-i-

Khasa, tidak hanya menjadi gudang penyimpanan buku, tetapi ruang hidup yang aktif melayani berbagai kebutuhan kaisar, bangsawan, sarjana, dan kalangan terbatas lainnya.

10.6.1 Pola Penggunaan Imperial: Ritual Dan Kebiasaan Kaisar



 Deskripsi Visual Gambar 30: Ilustrasi suasana majlis pembacaan di hadapan Kaisar Akbar. Kaisar digambarkan sedang mendengarkan seorang pembaca profesional (*qāri*) yang membacakan sebuah naskah. Di sekelilingnya, para bangsawan menyimak, sementara seorang juru catat menghitung jumlah halaman yang dibacakan untuk sistem imbalan, menunjukkan bagaimana literasi menjadi bagian dari ritual dan hiburan istana

a. Rutinitas Membaca Dan Studi Personal

Para kaisar Mughal, khususnya yang dikenal sebagai bibliofil, memiliki kebiasaan rutin mengakses perpustakaan untuk keperluan pribadi. Shah Jahan tercatat memiliki kebiasaan membaca secara teratur dan bahkan menambahkan catatan pribadi pada manuskrip mengenai tanggal dan tempat pembacaan, menunjukkan keterlibatan aktif dan personal dengan koleksi (Dasgupta, 1975, hlm. 249; Allauddin, 1992, hlm. 119). Aurangzeb, yang sangat tekun dalam studi keagamaan, menggunakan perpustakaan sebagai sumber rujukan utama untuk memperdalam pemahaman hukum Islam dan teologi, terutama dalam proses penyusunan kompilasi hukum monumental *Fatawa-i Alamgiri* (Dasgupta, 1975, hlm. 248, 250).

b. Sesi Pembacaan Publik Dan Entertainment Intelektual

Perpustakaan juga menjadi venue untuk sesi pembacaan publik yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus pendidikan. Akbar dikenal memiliki kebiasaan mengadakan sesi

pembacaan di mana para pembaca (qāri) membacakan karya-karya tertentu di hadapan kaisar dan tamu istana. Sistem reward yang diterapkan Akbar—memberikan hadiah uang tunai berdasarkan jumlah halaman yang dibacakan—menunjukkan apresiasi tinggi terhadap aktivitas literasi ini dan sekaligus menciptakan insentif bagi kualitas pembacaan (Dasgupta, 1975, hlm. 244).

c. Fungsi Ceremonial Dan Representasi Kekuasaan

Perpustakaan, terutama bagian yang dipajang atau dapat diakses tamu, berfungsi sebagai simbol kemegahan intelektual dan legitimasi kultural kekaisaran. Koleksi manuskrip yang indah, dihiasi dengan iluminasi emas dan lukisan miniatur, menjadi representasi visual dari kecanggihan peradaban dan kekayaan kaisar. Jahangir, yang memiliki apresiasi tinggi terhadap seni visual, mengintegrasikan galeri lukisan dengan perpustakaan, menciptakan ruang budaya yang komprehensif (Dasgupta, 1975, hlm. 247). Perpustakaan istana bukan sekadar repositori pengetahuan, melainkan instrumen diplomatis yang memamerkan superioritas intelektual dinasti Mughal kepada delegasi asing dan tamu kehormatan, memperkuat citra kekaisaran sebagai pelindung peradaban agung.

10.6.2 Akses Hierarkis: Stratifikasi Pengguna

a. Kaisar Dan Keluarga Imperial

Tingkat akses tertinggi tentu saja dimiliki oleh kaisar dan anggota keluarga kekaisaran. Mereka dapat mengakses seluruh koleksi, termasuk bagian-bagian yang paling pribadi atau rahasia. Pembagian perpustakaan menjadi bagian dalam (mahal/harem) dan bagian luar yang disebutkan Abul Fazl menunjukkan adanya diferensiasi akses bahkan dalam lingkup kekaisaran (Datta, 1960, hlm. 172).

b. Bangsawan Dan Pejabat Tinggi

Para umara (bangsawan) dan pejabat tinggi memiliki akses terbatas ke perpustakaan kekaisaran, mungkin hanya ke bagian-bagian tertentu atau dengan izin khusus. Akses ini seringkali terkait dengan tugas administratif atau sebagai bentuk penghormatan atas status mereka. Sebagai kompensasi, banyak dari mereka yang membangun perpustakaan pribadi dengan koleksi yang substansial.

c. Sarjana Dan Spesialis

Para sarjana, penyair istana, penerjemah, dan spesialis lainnya yang terlibat dalam proyek-proyek kekaisaran memiliki akses kerja ke perpustakaan sesuai dengan kebutuhan tugas mereka. Mereka dapat menggunakan koleksi sebagai referensi untuk penulisan, penerjemahan, atau penelitian yang ditugaskan kaisar.

10.6.3 Layanan Administratif Dan Referensi

a. Dukungan Administratif Pemerintahan

Perpustakaan kekaisaran juga berfungsi sebagai pusat referensi untuk administrasi negara. Dokumen-dokumen hukum, manual administratif, catatan pendapatan, dan kompilasi peraturan disimpan dan diakses untuk keperluan pemerintahan sehari-hari. Pada masa Aurangzeb, perpustakaan menjadi sangat penting sebagai sumber rujukan dalam penyusunan kebijakan keagamaan dan hukum.

b. Konsultasi Manuskrip Langka

Ketika diperlukan informasi spesifik atau rujukan atas karya-karya langka, perpustakaan menjadi tempat konsultasi utama. Praktik seperti yang dilakukan Ferishta yang mengunjungi perpustakaan Khandesh untuk menggunakan naskah sejarah dinasti Faruqi dalam penulisan karyanya menunjukkan fungsi referensi yang vital (Datta, 1960, hlm. 83).

10.6.4 Pusat Produksi Dan Workshop Kreatif

a. Koordinasi Proyek Penulisan Dan Penerjemahan

Kitabkhana tidak hanya menyimpan karya yang sudah ada, tetapi juga menjadi pusat koordinasi untuk proyek-proyek penulisan dan penerjemahan baru. Proyek besar-besaran seperti penerjemahan Mahabharata (Razmnama) dan Ramayana di masa Akbar melibatkan tim sarjana, kaligrafer, dan ilustrator yang bekerja dalam lingkungan perpustakaan (Dasgupta, 1975, hlm. 245-246).

b. Workshop Artistik Terintegrasi

Fungsi sebagai workshop artistik membuat perpustakaan menjadi tempat di mana seniman dari berbagai disiplin—kaligrafer, pelukis miniatur, iluminator, penjilid—bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan manuskrip berkualitas tinggi. Integrasi ini memungkinkan standarisasi gaya dan kualitas yang menjadi ciri khas produksi buku Mughal.

10.7 Pendanaan Dan Ekonomi Perpustakaan: Sumber Daya Dan Sustainability

Keberlanjutan operasional perpustakaan Mughal bergantung pada sistem patronase yang kompleks, kombinasi pendanaan negara dan pribadi, serta alokasi sumber daya yang mencerminkan prioritas politik dan kultural imperial.

10.7.1 Struktur Pendanaan Imperial

a. Alokasi Dari Kas Negara

Perpustakaan Kekaisaran menerima pendanaan utama dari kas negara (khazana-i-'amira) sebagai bagian dari alokasi untuk departemen-departemen pemerintahan. Besaran alokasi ini kemungkinan bervariasi tergantung pada prioritas dan kondisi finansial kekaisaran, serta preferensi personal kaisar yang berkuasa. Kaisar yang lebih mencintai buku seperti Akbar dan Jahangir cenderung mengalokasikan dana yang lebih besar dibandingkan dengan penguasa yang memiliki prioritas lain.

b. Investasi Personal Kaisar

Selain dana negara, kaisar sering menggunakan kekayaan pribadi untuk mengembangkan koleksi, terutama untuk akuisisi manuskrip langka atau produksi karya-karya mewah. Pembelian Jahangir atas manuskrip berilustrasi seharga 1000 mohur emas menunjukkan kesediaan untuk investasi personal yang signifikan (Dasgupta, 1975, hlm. 247; Datta, 1960, hlm. 141).

10.7.2 Ekonomi Patronase Bangsawan

a. Kompetisi Prestise Dan Status

Para bangsawan membiayai perpustakaan pribadi mereka tidak hanya dari motif intelektual, tetapi juga sebagai investasi dalam prestise sosial dan kompetisi status. Memiliki perpustakaan yang kaya dan staf yang banyak menjadi simbol kekayaan, kecendekiaan, dan kedekatan dengan budaya istana. Hal ini menciptakan ekonomi paralel di mana sumber daya privat dialokasikan untuk kepentingan budaya dan intelektual.

b. Jaringan Patronase Berlapis

Sistem patronage menciptakan jaringan ekonomi berlapis. Para bangsawan tidak hanya membiayai perpustakaan mereka sendiri, tetapi juga sering memberikan dukungan finansial kepada sarjana, penyair, atau seniman yang kemudian mempersembahkan karya mereka. Ini menciptakan arus dana yang kompleks dari tingkat atas hierarki sosial ke tingkat bawah.

10.7.3 Dampak Ekonomi Dan Multiplier Effect

a. Industri Buku Dan Kerajinan Terkait

Investasi besar-besaran dalam perpustakaan menciptakan dampak ekonomi yang luas. Industri produksi kertas, pembuatan tinta, perdagangan pigmen, kerajinan penjilidan, dan berbagai profesi terkait mendapat stimulus ekonomi yang signifikan. Hal ini menciptakan multiplier effect yang menguntungkan berbagai sektor ekonomi.

b. Mobilitas Sosial Melalui Keahlian

Sistem patronase perpustakaan juga membuka jalur mobilitas sosial bagi individu berbakat dari latar belakang yang tidak terprivilege. Kaligrafer, ilustrator, atau pustakawan yang menunjukkan keahlian luar biasa dapat mencapai status sosial tinggi dan kesejahteraan material melalui patronase imperial atau bangsawan.

10.8 Kemunduran Dan Transformasi: Perpustakaan Dalam Era Decline

Melemahnya kekuasaan Mughal pada abad ke-18 dan ke-19 menyebabkan dispersi koleksi imperial, namun tradisi patronase buku berlanjut dalam bentuk baru di negara-negara penerus dan kekuatan regional.

10.8.1 Faktor-Faktor Kemunduran

a. Instabilitas Politik Dan Peperangan

Melemahnya kontrol kekaisaran Mughal sejak akhir abad ke-17 dan sepanjang abad ke-18 menciptakan ketidakstabilan yang berdampak negatif pada perpustakaan. Peperangan berulang, pemberontakan, dan invasi oleh kekuatan eksternal seperti Nadir Shah (1739) dan Ahmad Shah Abdali mengakibatkan penjarahan dan kehancuran koleksi berharga.

b. Krisis Finansial Imperial

Kemunduran ekonomi kekaisaran mengurangi kemampuan untuk membiayai operasional perpustakaan dengan standar sebelumnya. Alokasi dana untuk

pengembangan koleksi, gaji staf, dan pemeliharaan fasilitas mengalami penurunan drastis, mempengaruhi kualitas dan kontinuitas layanan.

10.8.2 Dispersi Koleksi Imperial

a. Pemberontakan 1857 dan Aftermath

Pemberontakan besar tahun 1857 dan penindasan brutal yang menyertainya menjadi titik akhir tragis bagi Perpustakaan Kekaisaran Mughal yang megah. Dalam kekacauan perang dan represi kolonial yang mengikutinya, sebagian besar koleksi mengalami dispersi sistematis dan tidak terencana. Bagian-bagian penting dari khazanah intelektual ini dipindahkan secara paksa ke institusi kolonial seperti Royal Asiatic Society dan India Office Library di London, di mana mereka menjadi artefak museum yang terpisah dari konteks budaya aslinya (Khalidi, O, 2002, hlm. 4). Kehilangan ini merupakan pukulan berat dan tak tergantikan bagi warisan intelektual Indian subcontinent, menciptakan kekosongan pengetahuan yang dampaknya masih terasa hingga kini. Ribuan manuskrip yang menyimpan pengetahuan filosofis, ilmiah, dan sastra berabad-abad menghilang dari tanah kelahirannya, memutus kontinuitas tradisi intelektual yang telah berkembang selama berabad-abad.

b. Fragmentasi dan Privatisasi Koleksi

Koleksi yang tersisa dan tidak dibawa ke Eropa mengalami fragmentasi dramatis. Manuskrip-manuskrip berharga berakhir di tangan kolektor pribadi, dealer antik yang tidak bertanggung jawab, atau institusi yang tersebar di berbagai wilayah tanpa koordinasi. Proses ini, meskipun secara tidak sengaja menyelamatkan sebagian warisan dari kehancuran total, mengakibatkan hilangnya integritas koleksi sebagai kesatuan organik yang koheren. Pemisahan manuskrip dari konteks koleksinya mengurangi nilai penelitian dan pemahaman komprehensif terhadap tradisi intelektual Mughal secara keseluruhan.

c. Transformasi Jaringan Informasi di Era Kolonial

Runtuhnya kekuasaan Mughal tidak hanya menyebabkan dispersi fisik koleksi perpustakaan, tetapi juga mengganggu secara fundamental sistem komunikasi sosial dan pengumpulan informasi yang telah mapan selama berabad-abad, di mana perpustakaan dan kaum terpelajar menjadi simpul vitalnya. Pemerintahan kolonial Inggris, dalam usahanya untuk mengonsolidasikan kekuasaan administratif dan politik, mencoba memahami dan kemudian menggantikan jaringan informasi pribumi yang kompleks ini dengan sistem intelijen kolonial mereka sendiri yang lebih birokratis.

Namun, sering kali terjadi kesalahpahaman mendasar terhadap seluk-beluk politik lokal, nuansa budaya, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Kesalahpahaman ini sebagian besar disebabkan oleh hilangnya akses terhadap repositori pengetahuan yang terorganisir seperti perpustakaan Mughal, yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan interpretasi kontekstual. Kegagalan spektakuler Inggris untuk mengantisipasi Pemberontakan 1857 dapat dilihat sebagai akibat langsung dari ketidakmampuan mereka untuk menafsirkan informasi yang mereka kumpulkan secara akurat dan kontekstual—sebuah kegagalan intelijen yang diperparah oleh

hilangnya konteks historis dan kultural yang disediakan oleh tradisi intelektual yang berpusat pada perpustakaan (Bayly, 1996).



 Deskripsi Visual Gambar 31: Peta diaspora koleksi Perpustakaan Kekaisaran Mughal pasca-1857. Dari titik pusat di Delhi, panah-panah menunjukkan alur perpindahan manuskrip ke berbagai tujuan: sebagian besar ke institusi di London (British Library, Royal Asiatic Society), sebagian ke kolektor Eropa, dan sisanya tersebar ke perpustakaan di negara-negara penerus seperti Rampur dan Hyderabad, mengilustrasikan fragmentasi warisan intelektual..

10.8.3 Kontinuitas Dalam Bentuk Baru

a. Negara-Negara Penerus Sebagai Pewaris Tradisi

Meskipun pusat kekaisaran mengalami kemunduran yang signifikan, tradisi patronase buku tidak sepenuhnya lenyap dari peradaban India. Para penguasa lokal di negara-negara penerus seperti Awadh, Rampur, Hyderabad, dan Mysore dengan penuh dedikasi melanjutkan tradisi mulia pengumpulan dan pelestarian manuskrip yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka membangun perpustakaan megah yang menjadi pusat keilmuan. Perpustakaan seperti Rampur Raza Library dan Salar Jung Museum Library di Hyderabad berkembang menjadi pewaris penting tradisi intelektual ini, menyimpan ribuan manuskrip berharga (Khalidi, O, 2002).

b. Adaptasi Dalam Konteks Kolonial

Dalam konteks kolonial, beberapa perpustakaan mengalami transformasi untuk beradaptasi dengan realitas baru. Institusi-institusi ini harus menyeimbangkan antara pelestarian warisan tradisional dengan tuntutan modernisasi dan standar administrasi kolonial.

10.9 Signifikansi Historis Dan Warisan: Penilaian Komprehensif

Perpustakaan Mughal merepresentasikan puncak pencapaian peradaban Islam dalam bidang preservasi dan produksi pengetahuan, menciptakan model institusional yang mempengaruhi perkembangan kepustakawanan di Asia Selatan dan memberikan inspirasi bagi pengembangan literasi kontemporer.

10.9.1 Kontribusi Terhadap Peradaban Islam Global

a. Model Institusional Yang Berpengaruh

Perpustakaan Mughal, khususnya Kitabkhana-i-Khasa, menjadi model institusional yang berpengaruh dalam dunia Islam. Integrasi antara fungsi repositori, workshop artistik, pusat penerjemahan, dan simbol kekuasaan menciptakan konsep perpustakaan yang holistik dan multifungsi. Keunikan pendekatan Mughal dalam menggabungkan aspek intelektual, artistik, dan politis dalam satu institusi menjadi inspirasi bagi penguasa Muslim lainnya. Model ini mempengaruhi pengembangan institusi serupa di berbagai belahan dunia Islam, dari Kesultanan Utsmaniyah hingga negara-negeran Islam di Asia Tenggara, yang berupaya mereplikasi kesuksesan Mughal dalam membangun pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

b. Preservasi Dan Transmisi Pengetahuan

Peran perpustakaan Mughal dalam melestarikan warisan intelektual Islam-Persia tidak dapat diremehkan. Ribuan manuskrip yang disalin, diterjemahkan, dan dipelihara di institusi ini berkontribusi pada kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Proyek-proyek penerjemahan besar seperti karya-karya Sanskerta ke dalam bahasa Persia juga menunjukkan peran perpustakaan dalam dialog antar-peradaban.

10.9.2 Inovasi Dalam Praktik Kepustakawanan

a. Pengembangan Sistem Manajemen

Perpustakaan Mughal mengembangkan sistem manajemen yang relatif canggih untuk eranya, mencakup klasifikasi berdasarkan multiple criteria (bahasa, subjek, genre, nilai), katalogisasi formal, kontrol inventaris, dan praktik preservasi. Inovasi-inovasi ini berkontribusi pada pengembangan prinsip-prinsip kepustakawanan yang kemudian diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut.

b. Integrasi Produksi Dan Koleksi

Konsep kitabkhana yang mengintegrasikan fungsi perpustakaan dengan workshop produksi buku merupakan inovasi yang unik. Model ini memungkinkan kontrol kualitas yang ketat, standardisasi gaya artistik, dan respons cepat terhadap kebutuhan koleksi baru, menciptakan ekosistem perbukuan yang self-sustaining.

10.9.3 Warisan Untuk Masa Depan

a. Inspirasi Bagi Pengembangan Literasi Kontemporer

Dedikasi para penguasa Mughal terhadap buku dan literasi memberikan inspirasi bagi pengembangan budaya baca kontemporer. Investasi besar-besaran dalam pengembangan koleksi, apresiasi terhadap kualitas artistik, dan penghargaan tinggi

terhadap profesional buku dapat menjadi model untuk kebijakan cultural development modern.

b. Model Patronage Dan Public-Private Partnership

Sistem patronage Mughal yang melibatkan baik dana negara maupun investasi privat dapat memberikan insight bagi pengembangan model public-private partnership dalam bidang budaya dan pendidikan. Kolaborasi antara institusi pemerintah dan sektor privat dalam mendukung literasi dan preservasi warisan budaya masih sangat relevan.

10.10 Kesimpulan: Sintesis Pencapaian dan Signifikansi

Era Mughal menandai manifestasi puncak dari peradaban buku Islam, di mana *Kitābkhāna* berevolusi melampaui konsep perpustakaan konvensional menjadi sebuah "lokakarya peradaban". Warisan terbesarnya bukanlah sekadar koleksi manuskrip yang monumental, melainkan hubungan simbiosis yang dinamis antara patronase imperial yang visioner dengan profesionalisme artistik-intelektual yang mendalam. Sinergi inilah yang mengubah sumber daya finansial dan ambisi politik menjadi mahakarya, mengintegrasikan fungsi repositori, pusat penerjemahan, dan lokakarya artistik ke dalam satu institusi yang holistik dan menjadi bukti paripurna dari tesis resiliensi dan adaptasi.

Pola relasi antara patron dan profesional di era Mughal ini menawarkan pelajaran abadi tentang syarat-syarat lahirnya sebuah mahakarya (*masterpiece*). Baik dalam dunia korporat, laboratorium riset, maupun lembaga seni modern, pencapaian luar biasa jarang lahir dari satu elemen saja. Diperlukan visi ambisius dan sumber daya dari seorang patron (seperti CEO, investor, atau negara) yang bertemu dengan keahlian, dedikasi, dan otonomi kreatif dari para profesional (seperti insinyur, ilmuwan, atau seniman). *Kitābkhāna* Mughal mengajarkan bahwa ekosistem terbaik adalah yang menghargai dan memfasilitasi kedua kekuatan ini secara seimbang.

Setelah mengagumi puncak kemegahan peradaban buku di Anak Benua India, pandangan kita kini beralih ke sebuah dunia yang unik: kepulauan Nusantara. Bab XI akan mengkaji bagaimana tradisi literasi Islam, yang dibawa melalui jalur perdagangan dan dakwah, berinteraksi secara dinamis dengan tradisi-tradisi lokal yang kaya. Kita akan menelusuri bagaimana perpustakaan dan naskah di Nusantara membentuk ekosistem intelektual yang khas, menjadi bukti bagaimana peradaban buku Islam terus beradaptasi dan berkembang di ujung terjauh jaringan keilmuan Muslim global

BAB 11: SEJARAH PERPUSTAKAAN ISLAM DI NUSANTARA

Ikhtisar Bab

Setelah menjelajahi perpustakaan di berbagai pusat peradaban Islam, dari yang terfragmentasi di Persia dan Asia Tengah hingga konsolidasi di Kekaisaran Mughal dan Ottoman, kini kita beralih ke kepulauan yang kaya, di mana Islam berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal, membentuk ekosistem literasi yang unik dan beragam. Bab ini akan mengupas sejarah intelektual Islam Nusantara, menyaksikan bagaimana cahaya ilmu pengetahuan dipelihara dan disebarkan melalui institusi vital bernama perpustakaan.

11.1 Pendahuluan: Konteks Historis dan Signifikansi

Perpustakaan Islam di Nusantara merepresentasikan dialektika unik antara tradisi keilmuan Islam global dengan kearifan lokal, menghasilkan ekosistem literasi hibrida yang inovatif dan berkelanjutan.

Perpustakaan Islam di Nusantara memegang peranan penting dalam sejarah intelektual kawasan ini. Sejak kedatangan Islam, yang menyebar melalui jalur perdagangan dan dakwah mulai abad ke-13 dan berkembang pesat setelahnya, perpustakaan muncul sebagai pusat penyimpanan dan transmisi pengetahuan. Lembaga ini mendukung pendidikan serta penyebaran ajaran Islam (Azra, 2004, hlm. 113-115).

Bab ini mengkaji salah satu kekuatan pendorong dari periode sejarah tersebut: rantai panjang perdagangan samudra yang membentang dari Laut Cina Selatan hingga Mediterania timur, melewati serangkaian emporium perkotaan yang kaya." (Chaudhuri, 1985, hlm. 1)

11.1.1 Fase Awal Penyebaran Islam dan Bukti Arkeologis

a. Catatan Sejarah Awal Komunitas Muslim

Proses awal penyebaran Islam di Nusantara dapat ditelusuri melalui catatan-catatan pedagang dan pelancong Muslim. Marco Polo mencatat keberadaan komunitas Muslim di Perlak dan Samudera pada akhir abad ke-13, sementara Ibn Battuta yang mengunjungi Samudera Pasai pada tahun 1345-1346 menggambarkan kerajaan tersebut sebagai pusat Islam yang makmur dengan aktivitas keilmuan yang berkembang (Reid, 1993, hlm. 45-47).

Penyebaran Islam di Nusantara sendiri merupakan proses yang kompleks dan berlangsung selama berabad-abad, tidak terjadi secara serempak melainkan melalui interaksi bertahap antara pedagang Muslim, pendakwah sufi, dan masyarakat lokal di berbagai pelabuhan dan pusat kekuasaan (Ricklefs, 2008, hlm. 35-38).

b. Teori dan Jalur Penyebaran Islam

Teori-teori penyebaran Islam di Nusantara mencakup jalur perdagangan yang melibatkan pedagang Gujarat, Arab, dan Persia; jalur perkawinan antara pedagang

Muslim dengan perempuan lokal; serta jalur tasawuf yang dibawa oleh para sufi berkelana. Kombinasi ketiga jalur ini menciptakan proses Islamisasi yang unik dan beragam di berbagai wilayah Nusantara (Johns, 1993, hlm. 439-443).

Bukti arkeologis seperti batu nisan dengan inskripsi Islam, misalnya di Leran (abad ke-11) dan Pasai (akhir abad ke-13), menandai kehadiran komunitas Muslim yang mapan dan terpelajar, yang menunjukkan adanya kebutuhan awal akan teks-teks keagamaan dan lembaga pendukungnya (Tjandrasasmita, 2009, hlm. 25-30; Gallop, 2019, hlm. 75).

c. Temuan Arkeologis Terbaru

Penelitian arkeologis terbaru menemukan bukti-bukti keberadaan masjid kuno dengan prasasti berbahasa Arab di Barus, Sumatera Utara, yang berasal dari abad ke-12. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah mapan lebih awal dari perkiraan sebelumnya dan kemungkinan telah memiliki tradisi literasi yang berkembang (Laffan, 2011, hlm. 180-185).

11.1.2 Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Awal

a. Pembentukan Pusat-Pusat Kekuasaan Islam

Proses Islamisasi dipercepat dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh, Demak, dan Malaka yang menjadi pusat politik, ekonomi, dan keagamaan baru, di mana perpustakaan dan aktivitas intelektual mendapatkan dukungan institusional (Fathurrahman, 2008, hlm. 15-20; Abdullah, 2002, hlm. 11).

Kerajaan Malaka di bawah Sultan Mansur Syah (1459-1477) dikenal memiliki perpustakaan istana yang menyimpan koleksi kitab-kitab penting, termasuk karya-karya terjemahan dari bahasa Arab ke Melayu yang dilakukan atas perintah sultan. Sejarah Melayu mencatat bahwa sultan sangat mencintai ilmu dan sering mengadakan majlis ilmu di istana dengan mengundang ulama-ulama terkemuka (Braginsky, 2004, hlm. 142-145).

b. Dialektika Tradisi Global dan Lokal

Perpustakaan di Nusantara mewakili dialektika antara tradisi global dan lokal. Mengingat karakteristik sosial dan budaya Nusantara yang khas, Islam berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal, membentuk ekosistem literasi yang kaya dan beragam (Ricci, 2011, hlm. 35-38; Ricklefs, 2008, hlm. 75).

Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya; ia bertemu dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat, serta berbagai kepercayaan animisme dan dinamisme lokal. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk-bentuk keislaman yang khas, seperti tradisi slametan di Jawa yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan ritual pra-Islam, atau arsitektur masjid-masjid kuno yang mempertahankan atap tumpang khas arsitektur Hindu-Buddha namun dengan orientasi kiblat dan mihrab yang Islami (Déroche, 2014, hlm. 256-260).

c. Sinkretisme Budaya dan Inovasi Linguistik

Interaksi ini melahirkan bentuk-bentuk sinkretisme budaya dan keagamaan yang unik, yang juga tercermin dalam praktik literasi masyarakat Muslim di wilayah ini (Ricci,

2011, hlm. 2–4). Akulturasi ini menghasilkan inovasi linguistik seperti aksara Jawi dan Pegon, yang menjadi medium utama untuk produksi manuskrip.

Penggunaan aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa-bahasa lokal, dikenal sebagai Arab-Melayu (Jawi) atau Pegon, menjadi kunci utama dalam proses ini. Perkembangan aksara Jawi dapat ditelusuri hingga abad ke-14, dengan bukti tertua berupa batu nisan di Minye Tujuh, Aceh, bertarikh 1380 M. Aksara ini kemudian menjadi medium utama untuk penulisan karya-karya keagamaan, sastra, dan administrasi di seluruh dunia Melayu hingga abad ke-20 (Gallop, 2019, hlm. 115-120).

d. Produktivitas dan Fungsi Perpustakaan

Aksara ini memungkinkan para ulama dan cendekiawan Nusantara untuk tidak hanya menyalin teks-teks dari tradisi Islam global tetapi juga menghasilkan karya orisinal yang mencerminkan pemikiran dan konteks lokal, membentuk apa yang dikenal sebagai khazanah intelektual Melayu-Islam (Fathurrahman, 2015, hlm. 177-178).

Produktivitas literasi dalam aksara Jawi sangat mengagumkan, dengan perkiraan lebih dari 10.000 manuskrip Melayu yang masih bertahan hingga hari ini, tersebar di berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi di seluruh dunia. Angka ini belum termasuk manuskrip yang hilang atau hancur akibat iklim tropis, bencana alam, atau konflik (Iskandar, 1999, hlm. 189-192).

11.2 Karakteristik Islam Dan Tradisi Literasi Di Nusantara

Tradisi literasi Islam Nusantara mencakup spektrum luas keilmuan dari tafsir hingga falak, menunjukkan integrasi holistik antara ilmu agama dan ilmu umum dalam worldview Islam.

11.2.1 Cakupan Keilmuan Islam Nusantara

a. Fondasi Tekstual dan Sistem Pendidikan

Islam di Nusantara secara fundamental membentuk tradisi literasi kawasan ini. Tradisi ini sangat berfokus pada pemahaman teks-teks keagamaan inti seperti Al-Qur'an dan Ḥadīth, namun juga mencakup studi atas berbagai karya ilmiah dalam bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat yang berkembang dalam peradaban Islam.

Dalam bidang kedokteran, misalnya, terdapat adaptasi dan terjemahan karya-karya medis Islam klasik seperti kitab al-Tibb al-Nabawi yang digabungkan dengan pengetahuan pengobatan tradisional lokal, menghasilkan manuskrip-manuskrip unik seperti Kitab Tibb yang ditemukan di berbagai wilayah Nusantara (Gutas, 1998, hlm. 267-270).

b. Metode Pembelajaran dan Hafalan

Pentingnya penguasaan teks-teks dasar ini mendorong perkembangan sistem pendidikan yang berpusat pada kitab, di mana kemampuan membaca, menghafal, dan menafsirkan menjadi keterampilan fundamental (Ricci, 2011, hlm. 38-40).

Sistem pendidikan ini mengadopsi metode hafalan (tahfīz) yang ketat, tidak hanya untuk Al-Qur'an tetapi juga untuk matan-matan (teks dasar) dalam berbagai disiplin ilmu. Santri-santri senior bahkan diharapkan mampu menghafal kitab-kitab seperti Alfiah Ibn Malik (1000 bait tentang nahwu) atau Jawharat al-Tawhīd (144 bait

tentang akīdah) sebagai bagian dari kurikulum standar (Bruinessen, 1995, hlm. 226-229).

c. Kajian Tingkat Lanjut dan Tradisi Skolastik

Ulama-ulama Nusantara tidak hanya mempelajari kitab-kitab dasar, tetapi juga terlibat dalam kajian tingkat lanjut dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Kajian-kajian lanjutan ini sering melibatkan pembacaan syarah (komentar) dan ḥāsyiyah (super-komentar) yang berlapis-lapis, menunjukkan kedalaman tradisi skolastik Islam di Nusantara.

Misalnya, dalam bidang Fiqh Syafi'i, ulama Nusantara tidak hanya mempelajari al-Umm karya Imam Syafi'i, tetapi juga Minhāj al-Ṭālibīn karya al-Nawawi, Tuhfat al-Muhtāj karya Ibn Hajar al-Haytami, dan Nihāyat al-Muhtāj karya al-Ramli, beserta berbagai ḥāsyiyah lokalnya (Laffan, 2011, hlm. 160-165).

d. Spektrum Keilmuan dan Jaringan Transmisi

Ensiklopedia karya ulama Nusantara mencatat berbagai karya dalam bidang tafsir, Ḥadīth, Fiqh, usul Fiqh, tasawuf, kalām (teologi), naḥwu-ṣaraf (tata bahasa Arab), balāghah (retorika), hingga falak (astronomi) dan ḥisāb (matematika), yang menunjukkan luasnya cakupan intelektual tradisi literasi Islam di kawasan ini (Abdullah, 2002, hlm. vii-x).

Dalam bidang falak, ulama Nusantara menghasilkan karya-karya orisinal seperti Zīj Sulam al-Nayyirayn karya Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan berbagai rubrik (jadwal astronomi) lokal yang menggabungkan metode ḥisāb Islam dengan pengamatan astronomis setempat untuk keperluan penentuan waktu salat dan awal bulan Hijriah (Azra, 2004, hlm. 89-94).

11.2.2 Peran Lembaga Pendidikan Islam Awal

Pesantren, dayah, dan surau berfungsi sebagai perpustakaan komunal yang memastikan kontinuitas transmisi pengetahuan lintas generasi.

a. Institusi Pendidikan Tertua dan Koleksinya

Perkembangan tradisi literasi ini didorong oleh pendirian lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti pesantren dan madrasah, yang menjadi pusat utama pengembangan literasi Islam, tidak hanya terbatas pada ajaran agama tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya (Gallop, 2019, hlm. 151; Fathurrahman, 2015, hlm. 151).

Lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang tercatat adalah Dayah Cot Kala di Aceh, yang didirikan pada abad ke-17 dan masih berfungsi hingga hari ini. Dayah ini memiliki koleksi manuskrip kuno yang mencakup karya-karya ulama Aceh dan terjemahan dari bahasa Arab, menunjukkan kontinuitas tradisi keilmuan selama berabad-abad (Azra, 2004, hlm. 156-160).

b. Model Pesantren dan Adaptasinya

Pesantren, khususnya di Jawa, berkembang menjadi institusi unik yang mengintegrasikan sistem pendidikan Islam tradisional dengan konteks sosial-budaya lokal. Model pesantren Jawa ini kemudian menyebar ke wilayah lain di Nusantara dengan berbagai adaptasi lokal.

Di Lombok, misalnya, berkembang sistem pendidikan Islam yang disebut "sekolah Arab" yang menggabungkan elemen pesantren Jawa dengan tradisi pendidikan Sasak. Di Sulawesi Selatan, sistem "pondok" mengadopsi model pesantren tetapi dengan penekanan khusus pada pembelajaran kitab-kitab karya ulama Bugis-Makassar (Tjandrasasmita, 2009, hlm. 284-287).

c. Metode Pengajaran Tradisional

Sistem sorogan (santri membaca kitab di hadapan kiai) dan bandongan (kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada kelompok santri) sangat menekankan pada penguasaan teks secara mendalam (Bruinessen, 1995, hlm. 50-52).

Dalam sistem sorogan, setiap santri mendapat perhatian individual dari kiai, memungkinkan transmisi pengetahuan yang sangat personal dan mendalam. Kiai tidak hanya mengoreksi bacaan tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual, aplikasi praktis, dan bahkan wawasan spiritual yang terkait dengan teks yang dipelajari. Metode ini memastikan bahwa setiap generasi ulama memiliki pemahaman yang komprehensif dan bernuansa terhadap teks-teks klasik (Dhofier, 1999, hlm. 86-90).



 Deskripsi Visual Gambar 32: Sebuah ilustrasi diptych (dua panel berdampingan) yang menampilkan suasana belajar di sebuah pesantren Jawa. Panel kiri, berjudul "Sorogan", memperlihatkan seorang kiai sepuh dengan sorban sedang mendengarkan dengan saksama seorang santri muda yang membaca kitab kuning di hadapannya. Panel kanan, berjudul "Bandongan", menggambarkan sang kiai yang sama sedang membacakan kitab di serambi masjid, dikelilingi oleh puluhan santri yang duduk di lantai sambil menyimak dan membuat catatan di papan tulis kecil mereka.

d. Keunikan Lembaga Regional

Lembaga serupa, seperti dayah di Aceh atau surau di Minangkabau, juga memainkan peran vital dalam menumbuhkan tradisi keilmuan dan literasi. Surau di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri karena terintegrasi dengan sistem adat matrilineal. Surau

tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi pemuda yang telah akil baligh, sesuai dengan adat yang mengharuskan mereka keluar dari rumah ibu. Integrasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang intensif di mana para pemuda tidak hanya belajar agama tetapi juga adat dan keterampilan hidup (Fathurahman, 2008, hlm. 123-128).

11.2.3 Adaptasi Linguistik dan Budaya dalam Literasi

a. Keberagaman Bahasa dan Aksara

Pengaruh Islam terlihat jelas dalam koleksi manuskrip yang ditemukan di berbagai perpustakaan, yang mencakup tulisan tangan dalam bahasa Arab, Melayu (dengan aksara Jawi), dan Jawa (dengan aksara Pegon), menjadi bukti penting sejarah intelektual Islam di Nusantara (Pigeaud, 1967-1980, hlm. xv-xx).

Selain ketiga bahasa utama ini, manuskrip-manuskrip Islam juga ditemukan dalam bahasa-bahasa lokal lainnya seperti Sunda (dengan aksara Pegon Sunda), Madura, Bugis, Makassar, Minangkabau, Aceh, dan Banjar. Keberagaman bahasa ini mencerminkan inklusivitas Islam Nusantara yang tidak memaksakan arabisasi tetapi justru memperkaya bahasa-bahasa lokal dengan kosakata dan konsep-konsep Islam (Voorhoeve, 1994, hlm. 134-138).

b. Standardisasi dan Inovasi Aksara

Keberagaman bahasa dan aksara mencerminkan proses adaptasi Islam ke dalam lanskap linguistik Nusantara yang majemuk. Aksara Arab-Melayu menjadi wahana penting yang memungkinkan bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa ilmu dan administrasi di berbagai kerajaan serta pusat keilmuan Islam Nusantara (Fathurrahman, 2015, hlm. 180-181).

Proses standardisasi aksara Jawi melibatkan inovasi-inovasi lokal yang signifikan. Penciptaan huruf-huruf tambahan seperti "ca", "nga", "pa" dengan tiga titik, dan "ga" menunjukkan upaya sistematis untuk mengakomodasi fonologi Melayu yang khas. Inovasi ini membuktikan kreativitas intelektual ulama Nusantara dalam mengembangkan sistem tulisan yang responsif terhadap kebutuhan linguistik lokal. Standardisasi ini memungkinkan aksara Jawi menjadi medium yang efektif untuk berbagai genre tulisan, mulai dari kitab agama, karya sastra, hingga surat-menyurat diplomatik antar kerajaan (Gallop, 2019, hlm. 193-196).

c. Tradisi Penerjemahan dan Genre Sastra

Tradisi Penerjemahan dan Genre Sastra (120 kata)

Tradisi penerjemahan di Nusantara memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tradisi Islam lainnya. Penerjemah tidak sekadar memindahkan makna literal tetapi aktif menambahkan penjelasan kontekstual, interpretasi lokal, dan adaptasi cerita agar resonan dengan audiens Nusantara. Misalnya, dalam terjemahan kisah-kisah nabi, sering ditambahkan detail-detail familiar seperti menggambarkan istana Fir'aun mirip dengan keraton raja-raja Jawa (Braginsky, 2004, hlm. 215-220).

Selain teks-teks keagamaan dan ilmiah, tradisi manuskrip Nusantara sangat kaya akan genre sastra indigenous seperti hikayat, babad, serat, dan suluk. Genre-genre ini mengintegrasikan narasi lokal, sejarah komunal, ajaran moral, dan mistisisme Islam

dalam sintesis budaya yang unik, menciptakan lanskap literatur yang khas Nusantara (Lombard, 1996, hlm. 15-20; Abdullah, 2002, hlm. 180-185).

d. Katalog dan Distribusi Genre

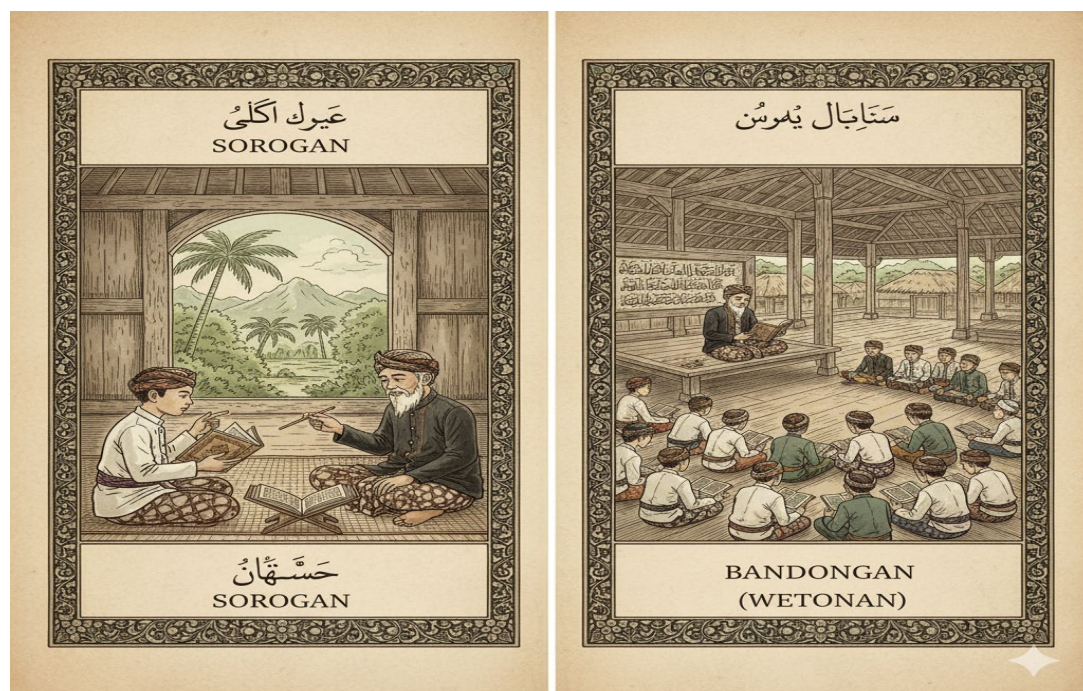
Katalog-katalog naskah, seperti Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara yang mendokumentasikan koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, menjadi saksi bisu keberagaman genre ini, mencatat keberadaan berbagai teks sejarah lokal (babad), karya sastra naratif (hikayat), ajaran tasawuf (suluk), dan kitab-kitab hukum Islam yang disalin dan dipelajari di Nusantara (Pigeaud, 1967-1980).

Katalog komprehensif ini mengidentifikasi lebih dari 4.000 manuskrip dengan berbagai tema: 35% teks keagamaan (Fiqh, akidah, tasawuf), 25% sastra (hikayat, syair, pantun), 20% sejarah lokal (babad, tambo), 10% primbon dan ilmu gaib, serta 10% lainnya termasuk ilmu falak, kedokteran, dan tata bahasa. Distribusi ini menunjukkan keseimbangan antara kepentingan religius dan kultural dalam tradisi manuskrip Nusantara (Iskandar, 1999, hlm. 165-170).

11.3 Peran Perpustakaan Pesantren dan Madrasah

Perpustakaan pesantren berfungsi sebagai episentrum transmisi keilmuan Islam, menghubungkan tradisi global dengan konteks lokal melalui jaringan ulama yang kompleks.

11.3.1 Koleksi dan Kurikulum Pesantren



 Deskripsi Visual Gambar 33: Ilustrasi diptych (dua panel) yang menampilkan metode pengajaran khas pesantren. Panel kiri, "Sorogan", memperlihatkan seorang santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai. Panel kanan, "Bandongan" (atau wetonan), menggambarkan sang kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada sekelompok besar santri yang menyimak dan membuat catatan, memvisualisasikan dua pilar utama transmisi pengetahuan tekstual.

a. Perpustakaan Pesantren Terkemuka

Perpustakaan yang berada di lingkungan pesantren dan madrasah di Asia Tenggara memainkan peran sentral dalam pengembangan dan pelestarian tradisi literasi Islam. Institusi pendidikan tradisional seperti Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Tebuireng di Jombang, dan Pesantren Gontor di Ponorogo (Indonesia) dikenal memiliki koleksi buku dan manuskrip yang sangat kaya.

Pesantren Lirboyo, yang didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim, memiliki perpustakaan dengan koleksi lebih dari 15.000 judul kitab klasik dan kontemporer. Koleksi ini termasuk manuskrip-manuskrip langka seperti salinan kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan catatan pinggir dari para kiai terdahulu, yang memberikan interpretasi lokal terhadap ajaran al-Ghazali (Steenbrink, 1986, hlm. 198-202).

b. Sistem Kurikulum Berjenjang

Kurikulum pesantren tradisional mengikuti sistem berjenjang yang ketat. Tingkat pertama (*ibtida'iyah*) fokus pada penguasaan dasar-dasar bahasa Arab melalui kitab-kitab seperti *al-Jurūmīyah* dan *'Imrīfī*. Tingkat menengah (*mutawassitah*) mempelajari Fiqh melalui *Fath al-Qarīb* dan *Fath al-Mu'in*, serta tafsir melalui *Tafsīr Jalālain*. Tingkat atas (*'āliyah*) mengkaji kitab-kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* untuk *Ḥadīth* dan *Jam' al-Jawāmi'* untuk usul Fiqh (Bruinessen, 1995, hlm. 230-235).

Koleksi ini sering disebut sebagai "kitab kuning" karena kertasnya yang cenderung berwarna kekuningan dan dicetak tanpa harakat (tanda baca vokal), menuntut pemahaman mendalam tentang tata bahasa Arab dari para pembacanya. Istilah "kitab kuning" sendiri memiliki sejarah yang menarik. Warna kuning berasal dari kertas berkualitas rendah yang diimpor dari India pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ironisnya, keterbatasan ekonomi ini justru menciptakan identitas visual yang khas bagi tradisi keilmuan pesantren (Laffan, 2011, hlm. 123-126).

c. Fungsi Perpustakaan sebagai Pusat Diskusi

Perpustakaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai ruang diskusi (*muzākarah*) dan pusat penyalinan naskah sebelum era percetakan massal (Bruinessen, 1995, hlm. 60-62).

Tradisi *muzākarah* atau *baḥth al-masā'il* di pesantren merupakan forum intelektual yang dinamis di mana santri senior dan para ustadz mendiskusikan masalah-masalah Fiqh kontemporer dengan merujuk pada kitab-kitab klasik. Forum ini sering menghasilkan fatwa atau keputusan hukum yang kemudian didokumentasikan dan menjadi bagian dari koleksi perpustakaan pesantren (Steenbrink, 1986, hlm. 168-172).

d. Spektrum Keilmuan Beyond Agama

Di berbagai wilayah Indonesia dan Malaysia, perpustakaan pesantren tidak hanya terbatas pada teks-teks agama klasik, tetapi seringkali juga mencakup karya-karya ilmiah dari tradisi Islam global dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran.

Pesantren Tremas di Pacitan, misalnya, terkenal dengan tradisi ilmu falak-nya. Perpustakaannya menyimpan tidak hanya kitab-kitab falak klasik seperti *Sullam al-Nayyirayn* tetapi juga instrumen-instrumen astronomi tradisional seperti *rubu' mujayyab* (kuadran) dan *astrolabe* yang digunakan untuk praktik pengamatan hilal dan penentuan arah kiblat (Steenbrink, 1986, hlm. 201-205).

11.3.2 Jaringan Ulama dan Sirkulasi Kitab

Jaringan ulama Nusantara menciptakan sistem sirkulasi kitab yang dinamis, menghubungkan pesantren lokal dengan pusat-pusat keilmuan global.

a. Pembentukan Jaringan Melalui Hubungan Personal

Jaringan ulama yang terjalin antar pesantren, dan antara pesantren dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, memainkan peran krusial dalam pengadaan dan sirkulasi kitab. Jaringan ini sering terbentuk melalui hubungan kekerabatan, perkawinan, atau guru-murid.

Misalnya, jaringan keluarga besar Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU) yang menikahkan anak-anaknya dengan keluarga kiai lain menciptakan aliansi intelektual yang memfasilitasi pertukaran kitab dan ide. Perkawinan antara keluarga pesantren sering disertai dengan hadiah berupa kitab-kitab langka sebagai mas kawin, memperkuat koleksi perpustakaan kedua belah pihak (Dhofier, 1999, hlm. 178-182).

b. Tradisi Sowan dan Transmisi Otoritas

Ulama-ulama yang belajar di Mekah atau Madinah seringkali membawa pulang koleksi kitab yang signifikan atau menyalin naskah-naskah penting untuk diajarkan di pesantren mereka (Azra, 2004, hlm. 150-155).

Tradisi "sowan" atau berkunjung ke ulama senior untuk mendapatkan Ijāzah dan kitab merupakan bagian penting dari kultur pesantren. KH. Wahab Chasbullah, misalnya, dikenal memiliki koleksi kitab yang luar biasa besar hasil dari perjalanannya ke berbagai negara Timur Tengah. Beliau tidak hanya mengumpulkan kitab tetapi juga mendokumentasikan sanad dan Ijāzah untuk setiap kitab, menciptakan "perpustakaan hidup" yang dapat meneruskan otoritas keilmuan (Bizawie, 2016, hlm. 234-238).

c. Jaringan Regional dan Distribusi Pengetahuan

Hubungan guru-murid yang kuat dalam jaringan ini juga memfasilitasi pertukaran dan peminjaman kitab antar lembaga. Misalnya, jaringan ulama Cirebon yang terhubung dengan pesantren-pesantren besar di Jawa Timur atau jaringan ulama Betawi yang memiliki koneksi ke Haramayn menunjukkan bagaimana kitab-kitab dapat bersirkulasi melalui hubungan personal dan institusional (Bruinessen, 1995, hlm. 80-85; Baso, 2012, hlm. 20-25).

Jaringan ulama Cirebon memiliki keunikan tersendiri karena posisi geografis Cirebon sebagai pelabuhan penting. Ulama Cirebon seperti Syekh Nawawi al-Bantani memiliki murid dari berbagai daerah yang kemudian menjadi simpul-simpul penyebaran kitab. Kitab-kitab karya beliau yang dicetak di Mesir dan Mekah dibawa pulang oleh para murid dan disebarkan melalui jaringan pesantren di Jawa Barat, Jawa Tengah, bahkan hingga Kalimantan dan Sulawesi (Azra, 2004, hlm. 156-160).

d. Hubungan Transnasional dengan Haramayn

Kaderisasi ulama di lembaga seperti Masjid Raya Campalagian di Sulawesi Barat juga sangat bergantung pada ketersediaan teks-teks kunci yang diwariskan atau didatangkan melalui jaringan ulama yang membentang hingga ke Yaman dan Mekah (Baso, 2012, hlm. 85-90).

Hubungan antara ulama Sulawesi dengan Haramayn memiliki sejarah panjang. Syekh Yusuf al-Makassari (abad ke-17) yang belajar di Mekah, Madinah, Damaskus, dan Yemen, membawa pulang tidak hanya kitab-kitab tetapi juga silsilah tarekat yang kemudian menjadi fondasi perkembangan tasawuf di Sulawesi. Manuskrip-manuskrip karyanya yang tersimpan di berbagai perpustakaan menunjukkan kedalaman jaringan intelektual ini (Azra, 2004, hlm. 234-239).

11.3.3 Fungsi Sosial Perpustakaan Pesantren

a. Perpustakaan sebagai Layanan Komunitas

Beberapa perpustakaan pesantren bahkan membuka akses koleksinya untuk masyarakat umum, menunjukkan peran penting lembaga ini dalam mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan di tengah komunitas yang lebih luas (Bruinessen, 1995, hlm. 112).

Perpustakaan Pesantren Tebuireng, misalnya, sejak era KH. Wahid Hasyim telah membuka layanan untuk masyarakat umum. Koleksinya yang mencakup tidak hanya kitab-kitab klasik tetapi juga buku-buku kontemporer dalam berbagai bahasa menjadikannya pusat sumber belajar regional. Perpustakaan ini bahkan memiliki program "kitab keliling" di mana kitab-kitab tertentu dipinjamkan ke musholla-musholla desa untuk pengajian mingguan (Dhofier, 1999, hlm. 267-270).

b. Peran Kiai sebagai Broker Budaya

Pesantren seringkali berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Kiai tidak hanya mengajar santri tetapi juga memberikan pengajian umum, memimpin ritual keagamaan, dan memberikan nasihat kepada masyarakat.

Peran sosial kiai dan pesantren ini terdokumentasi dengan baik dalam berbagai etnografi. Ricklefs dalam "A History of Modern Indonesia Since c. 1200" menggambarkan bagaimana kiai berfungsi sebagai broker budaya yang menerjemahkan ajaran Islam universal ke dalam konteks lokal Jawa. Perpustakaan pesantren, dalam konteks ini, menjadi sumber otoritas kiai dalam memberikan fatwa dan nasihat (Ricklefs, 2008, hlm. 234-238).

c. Perpustakaan sebagai Sumber Rujukan Hukum

Dalam konteks ini, perpustakaan pesantren menjadi sumber rujukan tidak hanya bagi santri tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan informasi atau klarifikasi mengenai masalah agama dan sosial (Bruinessen, 1995, hlm. 110-112).

Kasus-kasus hukum adat yang melibatkan hukum Islam sering dirujuk ke pesantren untuk mendapatkan pandangan syariah. Perpustakaan pesantren dengan koleksi kitab Fiqh yang lengkap menjadi sumber rujukan penting. Misalnya, dalam kasus pembagian warisan atau pernikahan, masyarakat sering meminta kiai untuk merujuk pada kitab-kitab seperti al-Bājūrī atau I'ānat al-Ṭālibīn untuk menemukan solusi yang sesuai dengan konteks lokal (Steenbrink, 1986, hlm. 178-182).

d. Pesantren di Daerah Terpencil

Meskipun akses mungkin tidak selalu formal seperti perpustakaan modern, peran pesantren sebagai pusat informasi dan literasi bagi komunitasnya sangat signifikan,

terutama di daerah pedesaan di mana akses ke sumber pengetahuan lain mungkin terbatas.

Di daerah-daerah terpencil, pesantren sering menjadi satu-satunya lembaga pendidikan dan pusat literasi. Pesantren Darussalam di Martapura, Kalimantan Selatan, misalnya, melayani kebutuhan pendidikan dan informasi bagi masyarakat dalam radius puluhan kilometer. Perpustakaan yang sederhana namun fungsional menjadi sumber rujukan bagi guru-guru madrasah, imam masjid, dan tokoh masyarakat di seluruh wilayah tersebut (Steenbrink, 1986, hlm. 145-150).

11.4 Kontribusi Perpustakaan Pribadi Ulama dan Intelektual

Perpustakaan pribadi ulama berfungsi sebagai simpul vital dalam jaringan intelektual, memfasilitasi transmisi pengetahuan yang personal dan intensif.

11.4.1 Pembentukan dan Fungsi Koleksi Pribadi

a. Tradisi Mengumpulkan Kitab

Selain perpustakaan institusional di pesantren atau lembaga kerajaan, perpustakaan pribadi yang dimiliki oleh para ulama dan tokoh intelektual di Nusantara juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan transmisi pengetahuan.

Tradisi mengumpulkan kitab di kalangan ulama Nusantara memiliki akar yang dalam. Syekh Abdurrauf al-Singkili (abad ke-17), misalnya, diketahui memiliki perpustakaan pribadi yang luar biasa dengan koleksi mencakup karya-karya dalam bahasa Arab, Persia, dan Melayu. Inventaris yang ditemukan menunjukkan bahwa beliau memiliki lebih dari 300 judul kitab, jumlah yang sangat besar untuk zamannya (Azra, 2004, hlm. 189-193).

b. Proses Pengumpulan dan Pengorbanan

Perpustakaan ini sering kali berisi koleksi manuskrip langka dan buku-buku penting yang dikumpulkan oleh pemiliknya sepanjang hidup mereka melalui berbagai cara, seperti pembelian, penyalinan, atau warisan.

Proses pengumpulan kitab sering melibatkan pengorbanan finansial yang besar. KH. Saleh Darat dari Semarang diketahui menjual sebagian tanahnya untuk membeli kitab-kitab langka dari Mesir. Beliau bahkan memiliki jaringan khusus dengan pedagang kitab di Kairo dan Mekah yang secara rutin mengirimkan katalog kitab-kitab baru. Dedikasi ini menghasilkan koleksi yang kemudian menjadi fondasi bagi karya-karya monumentalnya dalam bahasa Jawa (Steenbrink, 1986, hlm. 156-160).

c. Spesialisasi Koleksi dan Keahlian

Koleksi pribadi ini biasanya mencerminkan minat intelektual spesifik pemiliknya dan digunakan secara intensif untuk keperluan studi pribadi, bahan pengajaran kepada murid-murid, atau sebagai sumber rujukan dalam penulisan karya-karya baru (Azra, 2004, hlm. 170-175).

Spesialisasi koleksi sering mencerminkan keahlian khusus sang ulama. KH. Ihsan Jampes dari Kediri, yang dikenal sebagai ahli gramatika Arab, memiliki koleksi luar biasa dalam bidang nahwu, saraf, dan balāghah, termasuk manuskrip-manuskrip langka dengan syarah dan hāsyiyah yang tidak ditemukan di tempat lain. Koleksinya

menjadi rujukan bagi para peneliti bahasa Arab dari berbagai universitas (Bruinessen, 1995, hlm. 234-237).

d. Dimensi Spiritual Penyalinan

Para ulama besar Nusantara dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu dan kitab. Mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar di berbagai pusat keilmuan, baik di Nusantara maupun di Haramayn, dan selama itu mereka mengumpulkan atau menyalin kitab-kitab yang dianggap penting (Azra, 2004, hlm. 170-175).

Tradisi menyalin kitab dengan tangan memiliki dimensi spiritual tersendiri. Banyak ulama percaya bahwa proses menyalin adalah bentuk ibadah dan cara terbaik untuk menghafal dan memahami isi kitab. KH. Kholil Bangkalan menghabiskan waktu bertahun-tahun menyalin *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan tangannya sendiri, menambahkan catatan dan refleksi pribadi yang kemudian menjadi bahan pengajaran bagi murid-muridnya (Dhofier, 1999, hlm. 178-182).

11.4.2 Peran dalam Transmisi Keilmuan Informal

Halaqah pribadi di perpustakaan ulama menciptakan ruang pembelajaran intim yang memungkinkan transmisi pengetahuan mendalam dan personal.

a. Sistem Halaqah Pribadi

Koleksi pribadi ini seringkali menjadi inti dari lingkaran pengajian (halaqah) yang lebih kecil dan informal, di mana ulama tersebut mengajarkan kitab-kitab tertentu kepada murid-murid pilihan.

Sistem halaqah pribadi ini memiliki keintiman yang tidak ditemukan dalam pengajaran formal. KH. Maimun Zubair dari Sarang, Rembang, mengadakan halaqah khusus di perpustakaan pribadinya setiap Kamis malam untuk murid-murid senior. Dalam halaqah ini, beliau tidak hanya mengajarkan teks tetapi juga berbagi pengalaman spiritual dan intelektual yang terkait dengan kitab yang dipelajari (Steenbrink, 1986, hlm. 289-293).

b. Protokol Akses dan Adab

Akses ke koleksi pribadi seorang ulama seringkali dianggap sebagai sebuah kehormatan dan kesempatan langka bagi para murid untuk mendalami ilmu langsung dari sumbernya (Baso, 2012, hlm. 45-50).

Protokol akses ke perpustakaan pribadi ulama sering melibatkan adab yang ketat. Murid harus menunjukkan keseriusan dan komitmen sebelum diizinkan mengakses koleksi tertentu. Beberapa kitab bahkan dianggap memerlukan "kesiapan spiritual" sebelum dapat dipelajari. KH. Ahmad Shiddiq dari Jember memiliki sistem di mana murid harus menyelesaikan bacaan tertentu dan menunjukkan pemahaman yang memadai sebelum diizinkan mengakses kitab-kitab tasawuf tingkat tinggi dalam koleksinya (Bruinessen, 1995, hlm. 167-171).

c. Metode Pembelajaran Mendalam

Proses transmisi pengetahuan dalam konteks ini sangat personal dan intensif, seringkali melibatkan pembacaan teks baris per baris dengan penjelasan mendalam dari sang guru.

Metode pembelajaran dalam halaqah pribadi sering melibatkan diskusi mendalam tentang makna eksoteris dan esoteris teks. Ulama tidak hanya menjelaskan makna literal tetapi juga konteks historis, aplikasi praktis, dan dimensi spiritual dari setiap bagian. KH. Ali Maktum dari Yogyakarta terkenal dengan penjelasannya yang mendalam tentang Alfiyah Ibn Malik, di mana beliau bisa menghabiskan satu jam penuh hanya untuk menjelaskan satu bait, mengaitkannya dengan berbagai kitab lain dalam koleksinya (Steenbrink, 1986, hlm. 234-238).

d. Tradisi Wakaf Kitab

Beberapa ulama bahkan mewariskan koleksi perpustakaan mereka kepada murid terbaiknya atau kepada lembaga pendidikan yang mereka dirikan, memastikan kelangsungan manfaat dari koleksi tersebut (Abdullah, 2002, hlm. xviii).

Tradisi waqf (wakaf) kitab merupakan praktik yang umum di kalangan ulama. KH. Bisri Musthofa dari Rembang mewakafkan seluruh koleksi perpustakaannya yang berjumlah ribuan kitab kepada Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin. Dalam wasiatnya, beliau memberikan instruksi detail tentang bagaimana kitab-kitab tersebut harus dirawat dan digunakan untuk kepentingan pendidikan (Bizawie, 2016, hlm. 345-349).

"Kehidupan adalah perjalanan yang panjang, namun tujuan akhirnya adalah tempat peristirahatan yang damai; oleh karena itu, jangan biarkan ambisi yang tak berarti menghalangi bekalmu menuju akhirat." (Ibn Khallikān, 1868, hlm. 433)

11.4.3 Kontribusi Komunitas Hadhrami

a. Tradisi Literasi Transnasional

Peran Hadhrami (keturunan Arab dari Hadhramaut, Yaman) dalam jaringan intelektual dan perdagangan di Nusantara sangat signifikan, dan mereka seringkali memiliki perpustakaan pribadi yang penting. Komunitas Hadhrami di Nusantara memiliki tradisi literasi yang kuat, didukung oleh jaringan transnasional yang menghubungkan mereka dengan Hadramaut, Hijaz, dan pusat-pusat Islam lainnya. Keluarga al-Habsyi di Surabaya, misalnya, memiliki perpustakaan keluarga yang berisi manuskrip-manuskrip genealogi (nasab), korespondensi dengan ulama Hadramaut, dan koleksi kitab yang dibawa dari Yaman sejak abad ke-18 (Azra, 2004, hlm. 189-194). Perpustakaan-perpustakaan ini menjadi jembatan intelektual yang menghubungkan tradisi keilmuan Nusantara dengan wacana Islam global.

b. Jaringan Perdagangan dan Distribusi Kitab

Sebagai pedagang dan ulama, komunitas Hadhrami tersebar di berbagai pelabuhan Nusantara dan memainkan peran sebagai mediator budaya dan intelektual, termasuk dalam sirkulasi kitab-kitab dari Timur Tengah (Laffan, 2011, hlm. 90-95). Jaringan perdagangan Hadhrami tidak hanya mengangkut komoditas tetapi juga kitab. Kapal-kapal yang berlayar antara Hadramaut dan Nusantara rutin membawa kiriman kitab yang dipesan oleh ulama atau saudagar kaya. Firma dagang Ba'alawi di Batavia pada abad ke-19 bahkan memiliki divisi khusus untuk impor dan distribusi kitab (Azra, 2004, hlm. 145-150), menjadikan mereka agen penting dalam demokratisasi akses pengetahuan Islam..

c. Koleksi Sayyid Uthman dan Peran Ganda

Koleksi pribadi ulama Hadhrami, seperti Sayyid Uthman bin Yahya di Batavia pada akhir abad ke-19, seringkali mencakup spektrum luas dari Fiqh, tasawuf, hingga polemik keagamaan, dan perpustakaan mereka menjadi pusat penting bagi komunitasnya (Ricci, 2011, hlm. 94-96; Baso, 2012, hlm. 30-35).

Sayyid Uthman, yang menjabat sebagai mufti Betawi, memiliki perpustakaan yang tidak hanya berisi kitab-kitab klasik tetapi juga dokumen-dokumen kontemporer tentang isu-isu aktual seperti modernisme Islam, nasionalisme, dan hubungan dengan pemerintah kolonial. Koleksinya mencerminkan peran ganda ulama Hadhrami sebagai penjaga tradisi dan mediator modernitas (Kaptein, 2014, hlm. 234-239).

d. Pertukaran Intelektual Antar Tradisi

Perpustakaan pribadi ini, baik milik ulama pribumi maupun Hadhrami, menjadi simpul vital dalam jaringan intelektual yang kompleks dan dinamis di Nusantara.

Interaksi antara perpustakaan ulama pribumi dan Hadhrami menciptakan pertukaran intelektual yang memperkaya kedua tradisi. Misalnya, tradisi maulid dan manaqib yang kuat di kalangan Hadhrami diadopsi dan diadaptasi oleh ulama pribumi, sementara ulama Hadhrami mempelajari dan menghargai tradisi tasawuf lokal Nusantara (Azra, 2004, hlm. 178-183).

11.5 Perpustakaan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Nusantara

Perpustakaan kerajaan Islam berfungsi sebagai institusi sentral yang mengintegrasikan fungsi penyimpanan, produksi, dan diseminasi pengetahuan dengan legitimasi politik dan kultural.

11.5.1 Fungsi dan Peran Perpustakaan Kerajaan

a. Perkembangan Awal dan Keunikan Regional

Perpustakaan kerajaan Islam di Nusantara memegang peran krusial dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan agama di wilayah ini. Sejak kedatangan Islam sekitar abad ke-13, kerajaan-kerajaan besar seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram, Kesultanan Banten, dan Kesultanan Ternate diketahui mendirikan serta mengelola perpustakaan-perpustakaan Islam.

Kesultanan Ternate, sebagai salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia timur (berdiri abad ke-13), memiliki tradisi perpustakaan yang unik. Koleksinya tidak hanya mencakup kitab-kitab Islam tetapi juga manuskrip tentang ilmu pelayaran, perdagangan rempah, dan hubungan diplomatik dengan kekuatan-kekuatan asing. Perpustakaan kesultanan menyimpan korespondensi dengan raja-raja Eropa dalam bahasa Melayu, menunjukkan peran Ternate sebagai kekuatan maritim Islam yang kosmopolitan (Reid, 1993, hlm. 156-160).

b. Konsep Perpustakaan Kerajaan Terintegrasi

Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan kitab-kitab agama, tetapi juga berkembang menjadi pusat intelektual yang memfasilitasi pengajaran agama Islam, ilmu pengetahuan umum, dan tata kelola pemerintahan dalam konteks lokal.

Konsep perpustakaan kerajaan di Nusantara berbeda dengan konsep perpustakaan modern. Perpustakaan kerajaan sering terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain seperti scriptoria (tempat penyalinan), arsip negara, dan bahkan observatorium astronomi. Di Kesultanan Cirebon, misalnya, perpustakaan kerajaan terletak di kompleks yang sama dengan "bale manguntur" (balai pengadilan) dan "bale paseban" (balai pertemuan), menunjukkan integrasi antara pengetahuan, hukum, dan pemerintahan (Tjandrasasmita, 2009, hlm. 234-238).

c. Transformasi Politik dan Sintesis Budaya

Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara muncul sebagai kelanjutan atau transformasi dari entitas politik sebelumnya, seperti peralihan dari Majapahit ke Demak dan kemudian Mataram Islam di Jawa, yang membawa serta warisan birokrasi dan tradisi literasi (Lombard, 1996, hlm. 1-10; Ricklefs, 2008, hlm. 33-39).

Proses transformasi ini tidak selalu mulus namun menghasilkan sintesis budaya yang unik. Di Demak, terjadi perpaduan menarik antara tradisi literasi Hindu-Buddha dengan Islam. Babad Tanah Jawi mencatat bagaimana Raden Patah, pendiri Demak, mewarisi pustaka kerajaan Majapahit dan menggabungkannya dengan kitab-kitab Islam, menciptakan perpustakaan hibrid yang mencerminkan kontinuitas sekaligus perubahan (Lombard, 1996, hlm. 267-272). Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas elite lokal dalam mengadopsi Islam sambil mempertahankan elemen-elemen budaya indigenous, menghasilkan karakter khas Islam Nusantara yang sinkretis dan akomodatif.

d. Patronase Intelektual dan Legitimasi

Pendirian perpustakaan kerajaan menjadi salah satu penanda penting legitimasi Islam dan dukungan penguasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Legitimasi melalui patronase intelektual merupakan strategi politik yang umum di kalangan penguasa Nusantara. Sultan Agung dari Mataram, misalnya, memerintahkan penulisan *Serat Sastra Gending* yang menggabungkan mistisisme Islam dengan kosmologi Jawa sebagai upaya melegitimasi kekuasaannya sebagai raja Islam sekaligus pewaris tradisi Jawa. Karya monumental ini kemudian menjadi teks sentral dalam perpustakaan keraton Mataram (Braginsky, 2004, hlm. 123-127). Perpustakaan dengan koleksi semacam ini tidak sekadar berfungsi sebagai repositori naskah, melainkan juga instrumen politik yang menunjukkan kepedulian sultan terhadap kontinuitas intelektual dan spiritual kerajaan, sekaligus memperkuat citra penguasa sebagai pelindung agama dan budaya.

11.5.2 Jaringan Internasional dan Pertukaran Intelektual

Perpustakaan kerajaan menjadi simpul dalam jaringan intelektual global yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat peradaban Islam.

a. Sponsorship Ulama dan Akuisisi Kitab

Keberadaan perpustakaan ini sangat esensial dalam membentuk jaringan keilmuan yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah, India, dan Asia Selatan. Para penguasa seringkali mensponsori ulama untuk belajar ke luar negeri atau mengundang ulama asing untuk mengajar di istana, yang membawa serta kitab-kitab dan gagasan baru (Azra, 2004, hlm. 45-50).

Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (memerintah 1651-1682) mengirim delegasi ke Mekah tidak hanya untuk urusan haji tetapi juga untuk membeli kitab dan merekrut ulama. Beliau bahkan menugaskan Syekh Yusuf al-Makassari yang sedang belajar di Timur Tengah untuk mengumpulkan kitab-kitab tertentu untuk perpustakaan kesultanan (Bruinessen, 1995, hlm. 189-193).

b. Hubungan Diplomatik Aceh-Ottoman

Hubungan diplomatik dan perdagangan antara Aceh dan Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman) di Turki memfasilitasi pertukaran intelektual dan material yang sangat penting, termasuk pertukaran naskah serta tenaga ahli yang membawa pengetahuan baru ke Nusantara (Reid, 1993, hlm. 1-3).

Hubungan Aceh-Ottoman ini menghasilkan pertukaran yang konkret dan berdampak signifikan. Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahar menerima hadiah istimewa berupa kitab-kitab dari Sultan Suleiman al-Qanuni, termasuk salinan mewah Al-Qur'an dan berbagai kitab Fiqh madzhab Hanafi yang berbeda dengan madzhab Syafi'i yang dominan di Nusantara. Pertukaran diplomatik ini secara nyata memperkaya khazanah dan perspektif keilmuan Fiqh di perpustakaan kesultanan Aceh, membuka wawasan baru tentang pemikiran Islam dari tradisi madzhab yang berbeda (Reid, 1993, hlm. 234-238)

c. Korespondensi Diplomatik dan Budaya Tulis

Korespondensi antara penguasa Nusantara dan kekuatan asing, yang seringkali disimpan dalam arsip kerajaan sebagai bagian dari fungsi perpustakaan dalam arti luas, menunjukkan keterlibatan aktif kerajaan-kerajaan ini dalam jaringan politik dan intelektual global (Gallop, 2019). Surat-surat diplomatik ini tidak sekadar dokumen administratif, melainkan karya seni yang ditulis dalam bahasa indah dengan kaligrafi rumit, mencerminkan tingkat literasi tinggi di kalangan istana.

Sebagai contoh konkret, surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja James I dari Inggris ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Jawi yang sempurna, dilengkapi iluminasi emas yang memukau. Dokumen ini menunjukkan kecanggihan budaya tulis istana Aceh sekaligus kemampuan diplomatik yang matang (Gallop, 2019, hlm. 189-194). Korespondensi semacam ini menjadi bukti bahwa perpustakaan istana berfungsi sebagai pusat penyimpanan dokumen diplomatik yang vital bagi hubungan internasional kerajaan Nusantara.

d. Aceh sebagai Kosmopolitan Intelektual

d. Aceh sebagai Kosmopolitan Intelektual

Aceh, khususnya pada abad ke-16 dan ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahar dan Sultan Iskandar Muda, menjadi kosmopolitan intelektual yang menarik ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, termasuk India dan Timur Tengah.

Catatan sejarah mencatat kehadiran ulama-ulama asing di istana Aceh, seperti Syekh Syamsuddin al-Sumatrani yang berasal dari Sumatra Barat tetapi meniti karir di Aceh, atau Syekh Nuruddin al-Raniri yang berasal dari Gujarat. Kehadiran mereka membawa perspektif dan karya-karya baru yang memperkaya khazanah intelektual Aceh.

Atmosfer kosmopolitan ini menciptakan dialog intelektual yang dinamis, di mana berbagai aliran pemikiran tasawuf dan teologi Islam bertemu dan berdebat. Pertukaran gagasan antara ulama lokal dan ulama asing menghasilkan sintesis pemikiran yang unik, menjadikan Aceh sebagai pusat pembelajaran yang diperhitungkan di dunia Melayu-Indonesia. Tradisi intelektual kosmopolitan ini memperkuat posisi Aceh sebagai mercusuar peradaban Islam di Nusantara (Azra, 2004, hlm. 467-470).



 Deskripsi Visual Gambar 34: Peta maritim jaringan intelektual Samudra Hindia. Peta ini menunjukkan jalur pelayaran yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara (seperti Aceh, Malaka, Palembang) dengan pusat-pusat keilmuan di Haramayn (Mekah-Madinah) dan India (Gujarat). Ikon-ikon berupa kapal dagang, ulama, dan manuskrip bergerak di sepanjang jalur ini, mengilustrasikan sirkulasi dinamis manusia, ide, dan teks

11.5.3 Kesultanan Palembang sebagai Studi Kasus

a. Perkembangan Perpustakaan di Era Sultan Mahmud Badaruddin II

Contoh yang menonjol adalah Kesultanan Palembang, yang turut mengembangkan perpustakaan sebagai pusat intelektual penting di wilayahnya. Berdasarkan penelitian sejarah, perpustakaan Islam di Palembang diperkirakan mulai muncul seiring dengan masuknya Islam dan mengalami perkembangan pesat, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (sekitar awal abad ke-19).

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal sebagai sultan-ulama yang hafal Al-Qur'an dan mahir dalam berbagai cabang ilmu Islam, termasuk fikih, tafsir, dan tasawuf. Beliau secara pribadi terlibat dalam aktivitas intelektual istana, sering memimpin diskusi ilmiah dan bahkan menulis beberapa karya keagamaan. Perpustakaan istana di bawah patronasinya berkembang menjadi pusat keilmuan yang menarik ulama dari berbagai daerah untuk belajar dan berdiskusi. Koleksi perpustakaan mencakup manuskrip-manuskrip berharga dalam bahasa Arab dan Melayu yang menjadi rujukan penting bagi perkembangan pemikiran Islam di Nusantara (Azra, 2004, hlm. 167-171).

b. Aktivitas Penyalinan dan Marginalia Lokal

Perpustakaan kesultanan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan penyimpanan manuskrip, tetapi juga aktif sebagai pusat penyalinan dan penulisan karya-karya baru yang dinamis.

Aktivitas penyalinan di Palembang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tradisi penyalinan di wilayah lain. Manuskrip-manuskrip yang disalin sering diberi tambahan "marginalia Palembang" berupa penjelasan, catatan kaki, atau komentar dalam bahasa Melayu Palembang atau bahkan dalam bahasa lokal seperti bahasa Komerang atau Ogan. Praktik marginalia ini menunjukkan upaya serius para penyalin untuk membuat teks-teks Islam dapat diakses dan dipahami bagi berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya kalangan elit kesultanan. Hal ini mencerminkan proses lokalisasi pengetahuan Islam yang adaptif dengan konteks sosial-budaya Palembang (Wieringa, 1998, hlm. 189-194).

c. Sistem Katalogisasi dan Jaringan Distribusi

Studi menunjukkan bahwa peran perpustakaan di Kesultanan Palembang bersifat multifaset, mencakup aktivitas pengumpulan naskah dari berbagai sumber, penyalinan ulang naskah untuk disebarkan atau dilestarikan, penyimpanan koleksi secara terorganisir, dan bahkan menjadi tempat penulisan karya-karya orisinal oleh para ulama atau cendekiawan istana (Azra, 2004, hlm. 136). Fungsi ganda sebagai pusat preservasi dan produksi pengetahuan ini menjadikan perpustakaan kesultanan sebagai jantung kehidupan intelektual Melayu-Islam di wilayah tersebut.

Sistem katalogisasi di perpustakaan Palembang menggunakan metode unik yang menggabungkan klasifikasi berdasarkan subjek (seperti tafsir, fiqh, tasawuf) dengan klasifikasi berdasarkan bahasa dan asal teks. Pendekatan dual-classification ini memudahkan para pengguna untuk menemukan teks yang mereka butuhkan sekaligus memahami konteks intelektualnya (Wieringa, 1998, hlm. 456-460). Sistem ini mencerminkan sofistikasi pengelolaan pengetahuan yang telah berkembang di kalangan elit kesultanan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya akses informasi yang terstruktur bagi pengembangan keilmuan.

d. Pengaruh Regional dan Jaringan Ulama

Pengaruh perpustakaan Palembang meluas hingga ke wilayah-wilayah taklukannya. Manuskrip-manuskrip yang disalin di istana Palembang ditemukan di berbagai daerah uluan (pedalaman) Sumatera Selatan, menunjukkan adanya jaringan distribusi pengetahuan yang terorganisir dari pusat ke pinggiran (Reid, 1993, hlm. 234-238).

Keberadaan perpustakaan ini menegaskan peran Palembang sebagai pusat kajian Islam dan kesusastraan pada masanya, berkontribusi pada jaringan intelektual di Nusantara.

Palembang, seperti halnya pusat-pusat kerajaan lain di pesisir, merupakan titik temu bagi berbagai tradisi dan jaringan. Posisi geografis Palembang di jalur perdagangan Selat Malaka membuatnya menjadi tempat persinggahan para ulama dan pedagang Muslim. Perpustakaan kesultanan sering menerima hadiah berupa kitab dari para tamu, memperkaya koleksinya dengan perspektif dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran Islam (Laffan, 2011, hlm. 178-182).

"Hati yang saleh dan pikiran yang cerdas adalah aset yang lebih berharga daripada semua kekayaan dunia; peliharalah keduanya dengan ilmu dan amal."
(Ibn Khallikān, 1871, hlm. 143)

11.5.4 Dampak Kolonialisme terhadap Perpustakaan Kerajaan

Era kolonial membawa transformasi kompleks: kontrol dan eksploitasi di satu sisi, tetapi juga resistensi intelektual dan preservasi identitas kultural di sisi lain.

a. Strategi Kolonial dan Kontrol Kultural

Pada era kolonial, terutama di bawah dominasi Belanda, perpustakaan Islam di Nusantara mengalami transformasi yang signifikan. Pemerintah kolonial Belanda memberikan pengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan kerajaan dengan mengarahkan koleksi-koleksi Islam untuk kepentingan administrasi kolonial.

Kebijakan kolonial terhadap perpustakaan kerajaan bervariasi tergantung pada strategi politik lokal. Di Jawa, di mana Belanda menerapkan sistem "indirect rule", perpustakaan keraton dibiarkan berfungsi tetapi di bawah pengawasan ketat. Residen Belanda sering meminta inventaris koleksi dan memiliki hak veto terhadap akuisisi kitab-kitab baru yang dianggap "berbahaya" (Ricklefs, 2008, hlm. 234-239).

b. Evolusi Intervensi Kolonial

Belanda, melalui VOC dan kemudian pemerintah Hindia Belanda, secara bertahap memperluas kontrol politik dan ekonomi mereka atas kerajaan-kerajaan Nusantara. Proses ini seringkali melibatkan intervensi dalam urusan internal kerajaan, termasuk dalam bidang budaya dan pendidikan (Ricklefs, 2008, hlm. 142-145).

VOC awalnya lebih tertarik pada aspek ekonomi, tetapi seiring waktu menyadari pentingnya kontrol kultural. Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) adalah yang pertama secara sistematis mengintervensi perpustakaan kerajaan, memerintahkan sensus manuskrip di keraton-keraton Jawa untuk "kepentingan ilmiah" yang sebenarnya merupakan upaya intelijen kultural (Laffan, 2011, hlm. 167-172).

c. Metode Pengumpulan Manuskrip Kolonial

Kepentingan kolonial dalam memahami masyarakat lokal untuk tujuan administrasi dan kontrol mendorong mereka untuk mempelajari bahasa, adat, hukum, dan agama setempat. Hal ini memicu pengumpulan manuskrip-manuskrip lokal, baik melalui pembelian, penyitaan saat konflik, maupun kerja sama dengan elite lokal (Ricklefs, 2008, hlm. 15-20).

Metode pengumpulan manuskrip oleh kolonial sering problematik. Dalam Perang Jawa (1825-1830), perpustakaan Pangeran Diponegoro disita dan sebagian besar koleksinya dikirim ke Batavia dan kemudian ke Leiden. Penyitaan serupa terjadi

setelah berbagai pemberontakan, menciptakan "brain drain" masif warisan intelektual Nusantara ke Eropa (Ricklefs, 2008, hlm. 234-239).

d. Perpustakaan sebagai Ruang Resistensi

Meskipun Belanda berusaha mengontrol atau mengarahkan pendidikan dan penyebaran informasi, tradisi keilmuan Islam di keraton dan pesantren terus berjalan.

Bukti resistensi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Manuskrip dengan kolofon yang menyatakan bahwa teks disalin "di masa penjajahan kafir Belanda" menunjukkan kesadaran politik. Penggunaan sandi dan bahasa berkode dalam beberapa teks untuk menyembunyikan pesan anti-kolonial juga terdokumentasi (Laffan, 2011, hlm. 234-238).

11.5.5 Nilai dan Keterbatasan Sumber Kolonial

a. Paradoks Sumber Kolonial: Bias dan Kekayaan Informasi

Sumber-sumber kolonial, khususnya yang tersimpan di institusi seperti Leiden University Library, menawarkan wawasan yang sangat berharga namun problematis. Mereka memberikan pandangan mendalam tentang peran perpustakaan kerajaan dalam menghubungkan dunia Islam global dengan pengetahuan lokal Nusantara, sekaligus mengungkap bagaimana penjajahan Belanda berupaya mengatur dan mengontrol penyebaran pengetahuan demi kepentingan mereka.

Dokumentasi kolonial seringkali menampilkan sebuah paradoks: di satu sisi, ia penuh dengan bias; di sisi lain, ia secara ironis menjadi salah satu sumber terkaya untuk memahami dinamika intelektual pada masanya. Perhatian pemerintah kolonial sering terfokus pada aspek-aspek yang dianggap "eksotis" atau "mengancam". Perpustakaan yang menyimpan teks-teks tentang jihad, misalnya, mendapat perhatian yang berlebihan, sementara koleksi tentang seni, sastra, atau ilmu pengetahuan umum sering kali diabaikan (Kratz, 1981, hlm. 234-238).

b. Membaca Melawan Arus: Perpustakaan sebagai Ruang Resistensi Intelektual

Koleksi di Leiden, jika dibaca secara kritis, justru menunjukkan bagaimana kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kesultanan Aceh dan Demak, gigih mempertahankan identitas intelektual dan agama mereka di tengah upaya kolonialisme untuk memarginalkan pengaruh Islam (Azra, 2004, hlm. 250-255).

Perpustakaan kerajaan dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga beradaptasi menjadi situs aktif perlawanan budaya. Ketika akses publik dibatasi, lingkaran-lingkaran baca pribadi berkembang; ketika teks tertentu dilarang, transmisi lisan dan penghafalan menjadi semakin penting (Ricklefs, 2008, hlm. 234-238).

c. Kontinuitas Produksi Manuskrip dan Inovasi Genre

Resistensi ini terlihat dalam kontinuitas produksi manuskrip. Meskipun berada di bawah tekanan kolonial, produksi teks tentang akidah, Fiqh, dan tasawuf terus berlanjut. Bahkan, muncul inovasi dalam bentuk genre baru seperti "ratib" (litani) yang secara cerdas menggabungkan zikir dengan pesan-pesan politik yang terkode (Wieringa, 1998, hlm. 234-238).

Strategi "hidden transcript" digunakan secara luas. Teks-teks yang tampaknya membahas tasawuf atau sejarah kuno sering mengandung alegori politik kontemporer. "Hikayat Perang Sabil" dari Aceh, misalnya, menggunakan narasi perang sahabat Nabi untuk memotivasi perlawanan terhadap Belanda (Reid, 1993, hlm. 234-238).

d. Arah Masa Depan: Dekolonisasi Pengetahuan

Penelitian mendalam terhadap koleksi-koleksi ini, dengan pendekatan kritis terhadap konteks kolonialnya, tetap menjadi kunci untuk memahami sejarah intelektual Islam di Nusantara secara utuh.

Pendekatan pasca-kolonial dalam membaca arsip menjadi esensial; dokumen kolonial harus dibaca "melawan arus" untuk mencari suara dan perspektif yang coba ditekan oleh narasi kolonial. Metode humaniora digital kini memungkinkan analisis skala besar yang dapat mengungkap pola-pola yang sebelumnya tidak terlihat dalam pembacaan dekat tradisional (Laffan, 2011, hlm. 234-238).

11.6 Kesimpulan: Resiliensi dan Adaptasi Tradisi Kepustakawan Islam Nusantara

Sejarah peradaban buku Islam di Nusantara secara meyakinkan mendemonstrasikan tesis utama buku ini tentang resiliensi dan adaptasi. Analisis dalam bab ini menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan global Islam secara kreatif berdialektika dengan konteks budaya lokal, melahirkan sebuah ekosistem literasi hibrida yang inovatif. Dari istana kesultanan hingga pondok pesantren, institusi perpustakaan berhasil menciptakan sintesis unik—seperti aksara Jawi dan Pegon—sambil membangun jaringan intelektual kompleks yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, membuktikan fleksibilitas dan daya tahan tradisi ini di tengah tantangan zaman.

Warisan intelektual Nusantara bukan hanya artefak masa lalu, melainkan juga sebuah panggilan untuk masa depan. Perjuangan para ulama dan pujangga di masa lalu untuk melestarikan pengetahuan di tengah tekanan kolonial menemukan gaungnya hari ini dalam upaya dekolonisasi pengetahuan. Pelestarian warisan ini menuntut pendekatan kolaboratif yang memanfaatkan teknologi digital untuk repatriasi naskah dan metodologi interdisipliner untuk mengungkap kekayaan maknanya. Upaya ini krusial untuk memastikan generasi mendatang dapat mengakses dan menghargai khazanah intelektual unik yang menjadi fondasi identitas kawasan ini.

Setelah menjelajahi adaptasi tradisi literasi di berbagai institusi, dari istana Mughal hingga pesantren Nusantara, kini kita akan kembali ke salah satu institusi paling fundamental yang menopang seluruh ekosistem ini: perpustakaan masjid. Bab selanjutnya akan mengkaji bagaimana masjid, sejak era formatif, bertransformasi dari sekadar tempat ibadah menjadi jantung peradaban literasi. Perjalanan ini akan mengungkap kontinuitas fungsi sosial perpustakaan sebagai institusi demokratisasi pengetahuan, yang melayani tidak hanya elite tetapi juga masyarakat luas dalam pencarian mereka akan ilmu.

BAB 12: MASJID SEBAGAI JANTUNG PERADABAN LITERASI

Ikhtisar Bab

Bab ini menganalisis evolusi Perpustakaan Masjid sebagai institusi fundamental yang menopang ekosistem perbukuan Islam, dari akar formatifnya sebagai halaqah di masa Nabi hingga institusi yang mapan di era kekaisaran. Pembahasan menelusuri perkembangannya yang pesat di bawah dinasti-dinasti besar (Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah) dan mengeksplorasi peran krusial sistem wakaf dalam menjamin keberlanjutan institusionalnya. Melalui analisis fungsi dan organisasi, bab ini mendemonstrasikan bagaimana Perpustakaan Masjid menunjukkan resiliensi luar biasa (melawan invasi Mongol dan kebangkitan di bawah Mamluk, Mughal, Ottoman) dan berfungsi sebagai tulang punggung intelektual yang demokratis bagi komunitas Muslim sepanjang sejarah..

12.1 Fondasi Spiritual Dan Intelektual: Dari Wahyu Hingga Institusi

Perpustakaan Masjid merupakan manifestasi institusional dari perintah "Iqra" yang mentransformasi masyarakat Arab dari tradisi lisan menjadi peradaban literasi yang berorientasi pada pelestarian dan penyebaran pengetahuan.

Setelah menelusuri dialektika antara tradisi global dan lokal dalam sejarah Perpustakaan Islam di Nusantara pada bab sebelumnya, kini kajian difokuskan pada salah satu institusi paling fundamental yang menopang seluruh ekosistem perbukuan tersebut: Perpustakaan Masjid. Perpustakaan dalam peradaban Islam merupakan salah satu institusi kebudayaan terpenting yang menjadi kebanggaan dan pilar kemajuan. Institusi ini tidak hanya berperan besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan budaya di kalangan umat Islam, tetapi pengaruhnya juga meluas hingga melintasi batas-batas dunia Islam itu sendiri (Hamadah, 1978, hlm. 6). Keinginan untuk mencari ilmu telah menjadi salah satu kewajiban keagamaan paling awal dan paling mendasar dalam Islam, menjadikannya bukan sekadar upaya akademis, tetapi sebuah misi yang sakral. (Shalaby, 1954, hlm. 25)

Lahirnya institusi ini berakar langsung pada perintah ilahi pertama, "Iqra" (Bacalah!), yang menjadi pemicu revolusi intelektual. Perintah ini tidak hanya secara fundamental mengubah masyarakat Arab dari tradisi lisan menjadi budaya literasi, tetapi juga menempatkan masjid sebagai episentrumnya. Sifat masjid yang sejak awal dirancang sebagai pusat komunal multifungsi—melayani kebutuhan spiritual, sosial, dan keilmuan—menciptakan ekosistem yang ideal bagi tumbuhnya koleksi buku dan aktivitas intelektual, sebagaimana tercermin dalam konsep Masjid Jāmi' dan kesaksian para sejarawan.

Fondasi ini diperkuat oleh penekanan Islam yang mendalam pada perolehan pengetahuan. Sejarah Islam dipenuhi dengan contoh-contoh pencapaian gemilang dalam bidang ini, yang secara langsung didorong oleh ajaran agama (Allauddin, 1992, hlm. 2). Dengan demikian, perpustakaan, sebagai tempat penyimpanan dokumen dan materi penelitian, secara inheren menjadi bagian integral dari peradaban yang didirikan di atas fondasi literasi dan pencarian ilmu. Kohesi antara perpustakaan dan

penelitian sejarah menjadi sangat penting, karena perpustakaan berfungsi sebagai tempat di mana buku-buku dan dokumen-dokumen diorganisir secara sistematis untuk memfasilitasi penemuan dan penggunaan kembali pengetahuan (Sakhani et al., 2021, hlm. 26).

a. Transformasi Fundamental Masyarakat Arab

Akar dari tradisi intelektual ini tertanam kuat dalam ajaran fundamental Islam yang menempatkan ilmu ('Ilm - عِلْم) pada posisi yang sangat mulia. Al-Qur'an, sebagai kitab suci utama, merupakan "buku pertama yang tercatat dalam Islam" (Khalīfah, t.t., hlm. 48), yang perintah pertamanya adalah untuk membaca (iqra' - اِقْرَأ). Dorongan spiritual inilah yang menjadi fondasi bagi lahirnya sebuah peradaban yang berorientasi pada literasi, penulisan, dan pengumpulan pengetahuan.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Qur'an, 58:11).

Dorongan ini tidak hanya berhenti pada membaca, tetapi juga mencakup perintah implisit untuk menulis, yang diisyaratkan melalui penyebutan "pena" (*qalam*) dalam wahyu awal. Pena, sebagai alat utama pencatatan, menjadi simbol penting dalam transisi dari budaya lisan ke budaya tulis. Fenomena ini memicu kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan wahyu Al-Qur'an, yang pada gilirannya mendorong perkembangan seni kaligrafi dan standarisasi tulisan Arab untuk memastikan akurasi dan kejelasan teks suci (Stipčević, 1993a, hlm. 21).

Dorongan untuk membaca dan menulis, yang berakar pada wahyu pertama Al-Qur'an, menciptakan sebuah revolusi literasi yang fundamental dalam masyarakat Arab yang sebelumnya sangat bergantung pada tradisi lisan. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara pengetahuan dilestarikan tetapi juga mendorong pengembangan institusi-institusi yang mendukungnya, dengan masjid sebagai pusatnya (Laugu, 2007, hlm. 93). Perintah "Bacalah!" dalam Al-Qur'an juga diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mencari ilmu secara luas, tidak hanya yang bersifat religius tetapi juga duniawi. Hal ini mendorong umat Muslim untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat dan sains, yang kemudian tercermin dalam keberagaman koleksi di perpustakaan-Perpustakaan Masjid dan institusi keilmuan lainnya (Stipčević, 1993a, hlm. 21).

b. Masjid Sebagai Pusat Multifungsi

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah berfungsi sebagai jantung dari segala aktivitas keagamaan, sosial, dan intelektual dalam komunitas Muslim. Masjid tidak hanya dirancang sebagai ruang shalat, tetapi juga pusat komunitas yang aktif di mana berbagai kegiatan sosial, hukum, politik, dan pendidikan berlangsung (Abbas, 2019, hlm. 37-38). Sifatnya yang terbuka dan mudah diakses menjadikan masjid tempat ideal untuk diseminasi pengetahuan, menjadikannya embrio perpustakaan pertama dalam sejarah Islam.

Kebutuhan akan adanya salinan Al-Qur'an untuk dibaca dan dipelajari oleh kaum Muslimin menjadi pendorong utama munculnya koleksi buku pertama di masjid (Ḥamādah, 1978, hlm. 21). Sebagai pusat dan simbol Islam, peran multifaset masjid inilah yang krusial dalam memahami kelahiran tradisi perpustakaan, yang kini perannya perlu direvitalisasi agar tidak hanya terbatas pada ibadah ritual (Abbas, 2019, hlm. 6, 11).

c. Konsep Masjid Jāmi' Sebagai Pusat Komunal

Konsep "masjid Jāmi'" (مَسْجِدَ جَامِع), atau masjid agung, secara historis tidak hanya merujuk pada tempat shalat Jumat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunal yang mencakup pendidikan, administrasi peradilan, dan diskusi publik. Masjid menjadi ruang serbaguna yang melayani kebutuhan spiritual, sosial, dan intelektual masyarakat, menjadikannya fondasi alami bagi pengembangan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan komunal (Sibai, 1984, hlm. 55-57). Peran ini diperkuat oleh fakta bahwa masjid adalah institusi yang paling mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka, sehingga ideal sebagai lokasi Perpustakaan Umum pertama (Taher, 1992, hlm. 43).

Fungsi ini tidak terbatas pada masjid-masjid besar di ibu kota. Di seluruh dunia Islam, institusi pendidikan, masjid, dan *khanqah* (pusat kegiatan sufi) menjadi tempat utama di mana buku-buku dilestarikan (Nadvi, 1945, hlm. 329). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi literasi dan pelestarian pengetahuan bersifat desentralisasi, berakar kuat dalam institusi-institusi komunal di tingkat lokal, menjadikannya sebuah gerakan yang merakyat dan berkelanjutan.

d. Kesaksian Ibn Battūṭah Tentang Dinamika Masjid

Gambar an mengenai multifungsi masjid ini terGambar dengan jelas dalam catatan Ibn Battūṭah dari abad ke-14. Saat mengunjungi Shiraz, ia menggambarkan bagaimana Masjid Agung kota tersebut tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan pendidikan yang hidup. Masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul di sana, terutama setelah salat Ashar, untuk mendengarkan para penceramah dan qari. Kehadiran berbagai kelompok, termasuk para fakir dan sufi yang memiliki lingkaran khusus (halaqah - حَلَقَة), menunjukkan peran masjid sebagai ruang komunal yang inklusif dan dinamis, melampaui fungsi ritual semata (Ibn Battūṭah, 1962, hlm. 299, Vol. 2).



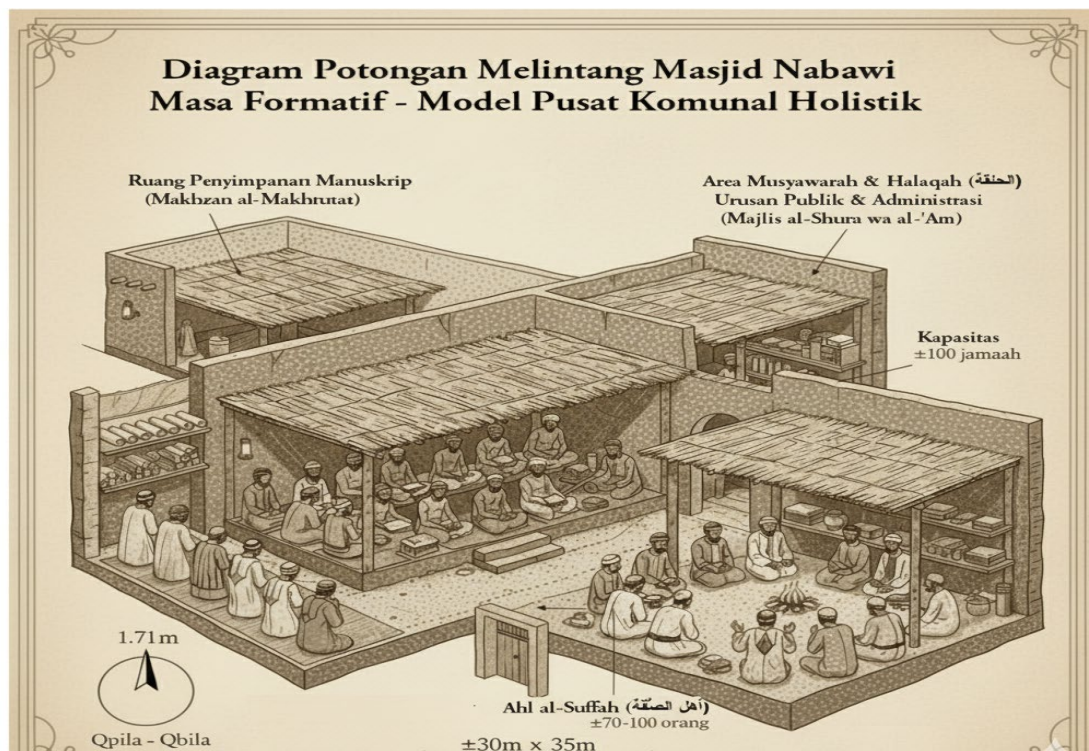
 Deskripsi Visual Gambar 35: Ilustrasi sekuensial yang menggambarkan transformasi dari tradisi lisan ke budaya tulis. Panel pertama menunjukkan penyampaian puisi dan silsilah secara oral di era pra-Islam. Panel kedua menggambarkan momen wahyu "Iqra!" sebagai titik pemicu. Panel ketiga menampilkan Masjid Nabawi dengan aktivitas penulisan wahyu dan lingkaran studi, memvisualisasikan masjid sebagai inkubator awal peradaban literasi

12.2 Akar Formatif: Dari Halaqah Ke Koleksi Mushaf

Masjid Nabawi menjadi model institusi pendidikan Islam pertama, di mana tradisi lisan bertransformasi menjadi budaya tulis melalui aktivitas halaqah dan kebutuhan dokumentasi wahyu.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, konsep perpustakaan belum terinstitusionalisasi seperti pada masa-masa berikutnya. Namun, benih-benihnya telah ditanam kuat di Masjid Nabawi di Madinah, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus lembaga pendidikan utama.

Embrio tradisi intelektual ini terwujud dalam beberapa pilar utama yang berpusat di masjid. Mulai dari model pembelajaran awal melalui lingkaran studi (halaqah), kehadiran kelompok pelajar purnawaktu pertama (Ahl al-Suffah), hingga praktik penyimpanan naskah-naskah wahyu dan surat-surat penting. Puncak dari proses ini adalah kodifikasi Al-Qur'an yang monumental, yang secara definitif menjadikan masjid sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran literatur suci.



 Deskripsi Visual Gambar 36: Diagram potongan melintang (cross-section) Masjid Nabawi pada masa formatif. Diagram ini mengidentifikasi berbagai zona fungsional: area shalat, serambi Ahl al-Suffah sebagai ruang belajar intensif, tempat penyimpanan

naskah-naskah awal, dan area untuk musyawarah serta urusan publik, menunjukkan model prototipe masjid sebagai pusat komunal yang holistik.

12.2.1 Halaqah Sebagai Model Pembelajaran Awal

Aktivitas intelektual paling awal di Masjid Nabawi terwujud dalam bentuk halaqah (lingkaran studi), di mana Nabi sendiri bertindak sebagai guru utama. Para sahabat berkumpul untuk mendengarkan, bertanya, dan berdiskusi. Masjid Nabawi, yang dibangun segera setelah kedatangan Nabi di Madinah, menjadi model bagi masjid-masjid berikutnya. Fungsinya yang multifaset—sebagai pusat ibadah, pengadilan, parlemen, dan lembaga pendidikan—menjadikannya inti dari kehidupan komunitas Muslim (Abbas, 2019, hlm. 15-16).

Aktivitas belajar-mengajar ini tidak hanya berfokus pada Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, yang kemudian menjadi dasar bagi kompilasi Hadīth (Karimov et al., 2025, hlm. 183). Kebutuhan akan materi referensi, meskipun pada awalnya masih sangat bergantung pada hafalan, secara implisit mendorong pentingnya pencatatan dan pelestarian pengetahuan, melahirkan tradisi keilmuan yang menekankan kombinasi hafalan dan pemahaman (al-hifz wa al-isti'ab - الجُفُظُ وَالِاسْتِيعَاب).

12.2.2 Ahl al-Suffah: Mahasiswa Purnawaktu Pertama

Ahl al-Suffah (أَهْلُ الصُّفَّةِ), sekelompok kaum miskin yang tinggal di salah satu bagian masjid, mendedikasikan seluruh waktu mereka untuk belajar langsung dari Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah "mahasiswa" purnawaktu pertama dalam Islam yang hidup sederhana namun kaya akan ilmu pengetahuan. Para anggota Ahl al-Suffah ini tidak hanya mempelajari al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung dari Rasulullah. Aktivitas pembelajaran mereka di masjid menjadi model bagi pengembangan fungsi pendidikan masjid di kemudian hari (Sibai, 1984, hlm. 59-61). Pembangunan masjid pada masa Nabi tidak hanya bertujuan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang meningkatkan ikatan spiritual dan sosial, serta berfungsi sebagai tempat pengungsian bagi mereka yang membutuhkan (Abbas, 2019, hlm. 6, 21). Dengan demikian, masjid menjadi institusi pendidikan Islam yang komprehensif dan inklusif.

12.2.3 Penyimpanan Naskah-Naskah Awal

12.2.3 Penyimpanan Naskah-Naskah Awal

Meskipun koleksi buku belum terkumpul dalam satu ruangan khusus yang disebut perpustakaan, naskah-naskah Al-Qur'an, catatan Hadīth, dan surat-surat Nabi disimpan dengan sangat baik dan penuh kehati-hatian, sering kali di dalam masjid atau di rumah-rumah para sahabat terkemuka yang terpercaya. Praktik penyimpanan ini menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya preservasi dokumentasi keagamaan. Ini adalah bentuk paling awal dari "khazanah buku" (خَزَائِنُ الْكُتُبِ) dalam komunitas Muslim (al-Hajjī, 2007, hlm. 27). Perpustakaan Masjid awal, meskipun belum terpisah secara fisik sebagai institusi mandiri, memainkan peran penting dan strategis dalam mendokumentasikan Hadīth dan teks keagamaan lainnya, dengan para ulama dan siswa berkumpul secara rutin untuk belajar, berdiskusi, dan menyalin manuskrip

dengan teliti (Karimov et al., 2025, hlm. 183). Tradisi ini meletakkan fondasi bagi perkembangan perpustakaan Islam di masa mendatang..

12.2.4 Kodifikasi Al-Qur'an Dan Distribusi Mushaf

Proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan merupakan tonggak monumental, menghasilkan "buku induk" standar yang salinannya dikirimkan ke pusat-pusat wilayah Islam seperti Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mekkah. Penyimpanan mushaf-mushaf ini di masjid-masjid utama secara efektif menjadikan masjid sebagai pemegang koleksi literatur terpenting bagi komunitas.

Pada masa al-Khulafā' al-Rāshidūn, penyalinan dan pembukuan Al-Qur'an serta Ḥadīth menjadi aktivitas yang sangat penting. Para juru tulis (kuttāb - كُتَّاب) yang mahir dalam kaligrafi menjadi profesi yang sangat dihargai. Salah satu juru tulis terkenal, Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Yūsuf al-Naqī, dikenal karena kemampuannya dalam seni penulisan dan kontribusinya dalam menyalin mushaf Al-Qur'an (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 79).

12.3 Evolusi Fungsi Dan Koleksi Pada Era Klasik

Era klasik menandai transformasi Perpustakaan Masjid dari koleksi sederhana menjadi institusi terorganisir dengan sistem katalogisasi, staf profesional, dan koleksi multidisipliner yang didukung patronase KeKhalifahan.



 Deskripsi Visual 37 Peta dunia Islam pada era klasik (abad ke-8 hingga ke-13) yang menyoroti masjid-masjid agung yang berfungsi sebagai pusat intelektual utama, seperti Masjid Umayyah (Damaskus), Masjid Agung Kufah, Al-Azhar (Kairo), dan Masjid Agung Cordoba. Garis-garis penghubung menunjukkan jaringan pertukaran ulama dan manuskrip di antara pusat-pusat ini.

Perkembangan Perpustakaan Masjid mencapai bentuk yang lebih terstruktur dan kaya pada era klasik, didukung oleh dinamika politik, ekonomi, dan budaya yang bervariasi di berbagai KeKhalifahan.

12.3.1 KeKhalifahan Umayyah (661-750 M): Transisi Ke Budaya tulis

a. Kebijakan Arabisasi Dan Penulisan Sistematis

Masa Kekhalifahan Umayyah menandai transisi penting dari tradisi lisan ke budaya tulis yang lebih mapan. Perluasan wilayah Islam yang masif mendorong penggunaan tulisan secara lebih luas, didukung kebijakan revolusioner Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pada tahun 81 H/700 M. Kebijakan arabisasi ini memicu gelombang besar penerjemahan dokumen-dokumen Persia dan Bizantium ke dalam bahasa Arab, sekaligus mendorong proses penulisan sistematis (tadwin - تَدْوِين) di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Prioritas utama tadwin meliputi kodifikasi Ḥadīth, penulisan sejarah peperangan Nabi (maghazi - مَغَازِي), serta pengembangan kaidah tata bahasa Arab (nahwu) untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an dari pengaruh asing yang semakin kuat akibat ekspansi teritorial..

b. Pertumbuhan Organik Perpustakaan Masjid

Meskipun perpustakaan besar yang didanai negara belum menjadi fitur umum, masjid-masjid di kota-kota provinsi seperti Kufah, Basrah, dan Fustat terus berfungsi sebagai pusat utama kegiatan intelektual. Perpustakaan Masjid pada periode ini tumbuh secara organik, koleksinya bertambah melalui sumbangan pribadi dan wakaf dari para sarjana yang mengajar di sana. Koleksi ini menyediakan teks dasar untuk pelatihan generasi baru Qāḍī (hakim), administrator, dan teolog (Sibai, 1984, hlm. 80-81).

Meskipun tidak sebesar pada masa Abbasiyah, patronase dari kalangan elite Umayyah, seperti Pangeran Khalid ibn Yazid, memainkan peran penting dalam mendorong kegiatan penerjemahan awal, khususnya dalam bidang alkimia dan kedokteran. Koleksi buku yang dihasilkan dari upaya-upaya ini, meskipun awalnya bersifat pribadi, sering kali diwakafkan atau disalin dan kemudian masuk ke dalam sirkulasi yang lebih luas, termasuk ke Perpustakaan Masjid, sehingga secara bertahap memperkaya khazanah intelektual yang tersedia untuk umum (Ḥamādah, 1978, hlm. 28-29).

Perpustakaan pada era Umayyah tidak hanya terbatas di ibu kota, Damaskus, tetapi juga tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Keberadaan perpustakaan-perpustakaan ini menunjukkan bahwa budaya literasi dan pelestarian pengetahuan telah menyebar luas, melayani kebutuhan intelektual komunitas Muslim di berbagai pusat perkotaan (Sakhani et al., 2022, hlm. 20)

c. Masjid Umayyah Damaskus Sebagai Model

Masjid Umayyah di Damaskus, yang dibangun antara tahun 705-715 M, merupakan salah satu masjid tertua yang sejak awal berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Di dalam kompleks masjid yang megah ini terdapat Kubbetü'l-Hazne (Gubah Harta), sebuah bangunan berkubah yang pada mulanya digunakan sebagai perbendaharaan negara untuk menyimpan kekayaan Bani Umayyah. Seiring perkembangan peradaban Islam, fungsi bangunan ini bertransformasi menjadi tempat penyimpanan dokumen-dokumen penting dan

manuskrip-manuskrip berharga, terutama mushaf Al-Qur'an dengan berbagai variannya. Struktur bangunan yang dirancang tahan api menjadikannya contoh awal dari sebuah "arsip" atau perpustakaan yang sangat dilindungi untuk preservasi manuskrip-manuskrip bernilai tinggi dalam peradaban Islam (Genan et al., 2024, hlm. 95-97).



 *Deskripsi Visual 38 Rekonstruksi arsitektural Masjid Umayyah di Damaskus. Fokus visual adalah pada Kubbat al-Khazna (Kubah Perbendaharaan), yang digambarkan sebagai struktur kokoh di dalam halaman masjid. Sebuah potongan melintang pada kubah ini menunjukkan fungsinya sebagai tempat penyimpanan manuskrip-manuskrip berharga dan dokumen negara, merepresentasikannya sebagai prototipe arsip atau perpustakaan yang sangat terlindungi.*

d. Standardisasi Kaligrafi Dan Estetika Tulisan

Pada masa Umayyah, pengembangan penulisan juga terlihat dari berbagai gaya kaligrafi yang mulai distandarisasi. Aksara yang digunakan, seperti aksara Makkah dan Madinah, memiliki ciri khas tersendiri yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan aksara-aksara lain seperti aksara Kufah dan Basrah. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya estetika tulisan selain fungsinya dalam pelestarian pengetahuan (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 10). Standardisasi ini tidak hanya mencerminkan aspek teknis penulisan, tetapi juga dimensi artistik yang tinggi dalam peradaban Islam. Perkembangan kaligrafi menjadi identitas budaya yang membedakan khazanah intelektual Islam dengan tradisi penulisan peradaban lain, sekaligus memperlihatkan apresiasi mendalam terhadap keindahan visual sebagai bagian integral dari transmisi ilmu pengetahuan.

12.3.2 KeKhalifahan Abbasiyah (750-1258 M): Zaman keemasan Perpustakaan



 Deskripsi Visual Gambar 39: Panorama kota Baghdad pada masa keemasannya. Ilustrasi ini menempatkan masjid-masjid Jami' sebagai simpul-simpul dalam jaringan urban, terhubung dengan pasar buku (Sūq al-Warrāqīn), madrasah, dan Bayt al-Hikmah. Aliran manusia dan barang (termasuk gulungan naskah) di antara lokasi-lokasi ini memvisualisasikan ekosistem pengetahuan kota yang dinamis

a. Baghdad Sebagai Pusat Intelektual Dunia

Era KeKhalifahan Abbasiyah di Baghdad adalah zaman keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan. Didorong oleh dukungan penuh para Khalifah seperti Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baghdad menjelma menjadi pusat intelektual dunia. Pengenalan dan produksi kertas pasca Pertempuran Talas (751 M) merevolusi dunia perbukuan, memicu ledakan produksi buku dan penyebaran pengetahuan (al-Tamīmī, 2011, hlm. 41).

Produksi kertas Khurāsānī dari rami (filks) menjadi sangat penting dalam mendukung ledakan produksi buku pada era Abbasiyah. Kertas ini hadir dalam berbagai jenis seperti Sulaymānī, Ṭalhī, Nūhī, Fir'awnī, Ja'farī, dan Ṭāhirī. Berbagai jenis kertas ini memfasilitasi peningkatan produksi manuskrip dan dengan demikian, ekspansi koleksi perpustakaan di Baghdad dan wilayah KeKhalifahan lainnya (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 40).

Kemakmuran ekonomi pada masa Abbasiyah turut mendorong perkembangan perpustakaan. Para khalifah tidak hanya mendukung secara finansial, tetapi juga secara pribadi terlibat dalam kegiatan intelektual. Mereka sering kali mengundang para ulama dan pemikir ke istana untuk berdiskusi, yang pada gilirannya memperkaya khazanah perpustakaan istana. Selain itu, para wazir dan pejabat tinggi negara juga berlomba-lomba mendirikan perpustakaan pribadi yang terbuka untuk umum, menunjukkan bahwa cinta terhadap ilmu pengetahuan telah meresap ke berbagai lapisan elite masyarakat (Allauddin, 1992, hlm. 12-14).

b. Bayt al-Hikmah Dan Gerakan Penerjemahan

Salah satu institusi paling berpengaruh adalah Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun pada awal abad ke-9. Meskipun bukan Perpustakaan Masjid secara spesifik, lembaga ini berfungsi sebagai akademi, biro penerjemahan, observatorium, dan perpustakaan raksasa yang secara sistematis menerjemahkan karya-karya dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Buku-buku hasil terjemahan dan karya orisinal dari Bayt al-Hikmah sering disalin dan didistribusikan, banyak di antaranya menemukan tempat di rak-rak Perpustakaan Masjid, memperkaya koleksi mereka melampaui tema keagamaan murni (al-Tamīmī, 2011, hlm. 41; Laugu, 2007, hlm. 92).

c. Patronase Swasta Dan Perpustakaan Semi-Publik

Selain Bayt al-Hikmah, keluarga Banu al-Munajjim merupakan contoh patronase swasta yang signifikan. Keluarga ini tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan dan cendekiawan, tetapi juga sebagai bibliofil yang membangun Perpustakaan Pribadi yang luar biasa, dikenal sebagai Khizānat Kutub Banī al-Munajjim. Perpustakaan ini terbuka bagi para sarjana untuk belajar dan menyalin buku, berfungsi layaknya perpustakaan semi-publik yang melengkapi peran Perpustakaan Masjid dan istana dalam menyebarkan ilmu pengetahuan (al-Zaid, 1979, hlm. 145-147).

d. Profesionalisasi Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan Perpustakaan Masjid pada era Abbasiyah menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Setiap perpustakaan biasanya dikelola oleh seorang kepala perpustakaan yang disebut *Khazin al-Kutub*. Posisi ini merupakan jabatan yang terhormat dan biasanya dipegang oleh seorang ulama terkemuka yang memiliki pengetahuan luas. Tugas *khazin* tidak hanya menjaga koleksi, tetapi juga mengelola akuisisi buku baru, mengawasi para penyalin (*Warrāqūn* dan *nassakhin*), dan membantu para pembaca dan peneliti menemukan materi yang mereka butuhkan (Hamādah, 1978, hlm. 85).

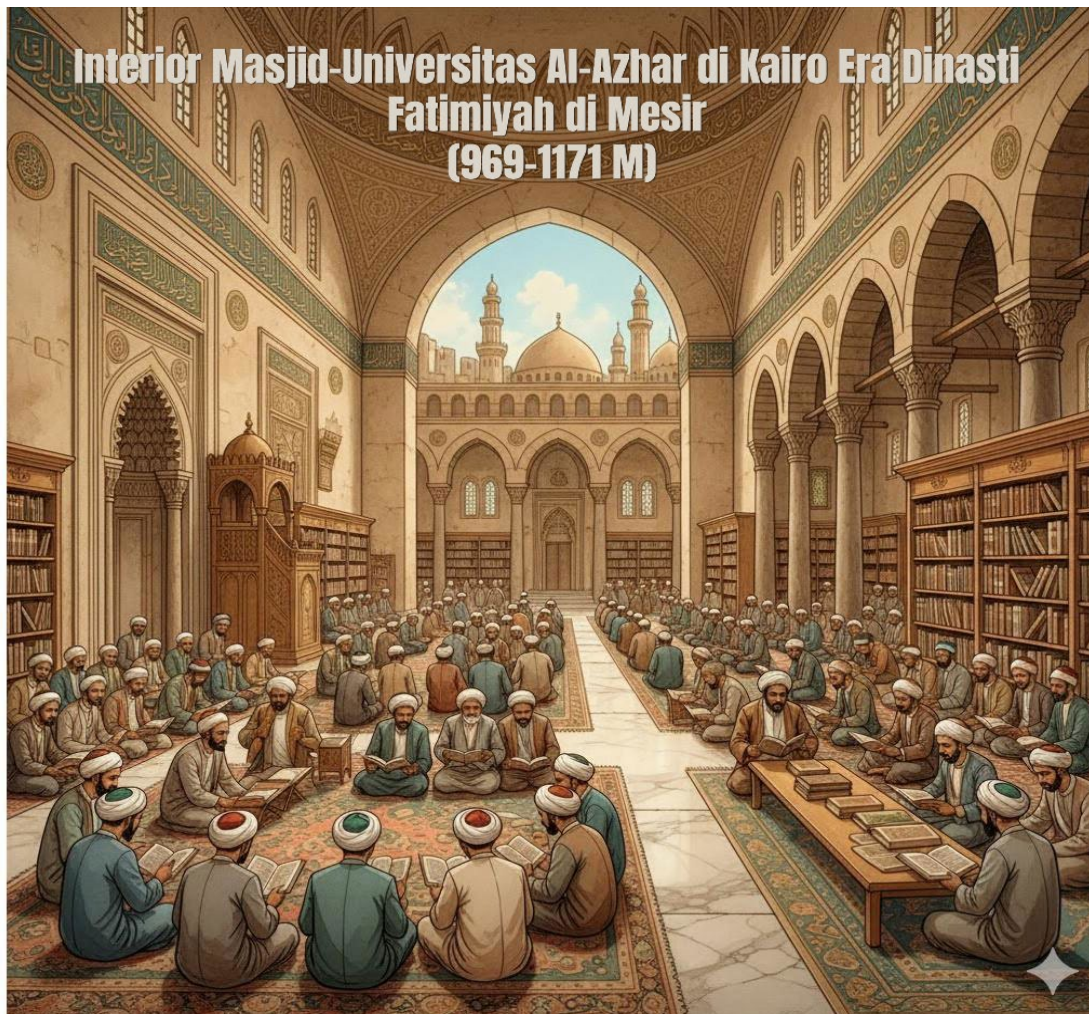
Perpustakaan-perpustakaan di masa Abbasiyah memiliki katalog yang terperinci dan sistem klasifikasi yang ilmiah, menunjukkan tingkat organisasi yang canggih dalam pengelolaan koleksi yang luas. Banyak ulama dari periode ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali, mengembangkan sistem organisasi pengetahuan yang sangat logis dan ilmiah, yang menjadi dasar bagi penataan buku di perpustakaan ('Aliyān, 1999, hlm. 125).

a. Perpustakaan Fatimiyah Di Mesir

Dinasti Fatimiyah di Mesir (969-1171 M) menjadikan Kairo sebagai pusat politik, budaya, dan intelektual. Mereka mendirikan Dar al-Hikmah atau Dār al-'Ilm di Kairo

pada 1005 M, yang memiliki perpustakaan sangat besar berisi ratusan ribu jilid buku dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Koleksinya terbuka untuk umum, bahkan menyediakan kertas, tinta, dan pena gratis bagi siapa pun yang ingin belajar atau menyalin buku.

Masjid al-Azhar di Kairo, yang didirikan oleh Fatimiyah pada 972 M, dengan cepat berkembang menjadi universitas tertua di dunia dan pusat pembelajaran Islam yang sangat penting. Perpustakaan Masjid al-Azhar, sejak didirikan, telah mengemban peran ganda sebagai pusat ibadah dan institusi pendidikan tinggi, menjadikannya salah satu Perpustakaan Masjid terkemuka yang mendukung kegiatan keilmuan dan pembelajaran (Laugu, 2007, hlm. 104).



 Deskripsi Visual Gambar 40: Ilustrasi interior Masjid-Universitas Al-Azhar di Kairo. Visual ini menampilkan ratusan halaqat yang berlangsung secara simultan di aula shalat yang luas, dengan mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Di salah satu sudut, digambarkan sebuah ruangan perpustakaan yang terorganisir dengan para mahasiswa sedang berkonsultasi dengan manuskrip, menunjukkan integrasi erat antara ibadah, pendidikan, dan sumber daya perpustakaan

b. Kilau Intelektual Andalusia

Berikut pengembangan teks menjadi 250 kata dengan penambahan satu sub tajuk:

b. Kilau Intelektual Andalusia

Andalusia di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah menjadi mercusuar peradaban di Eropa, dengan Kordoba sebagai salah satu kota termegah dan paling berbudaya. Puncak kejayaan perpustakaan di Andalusia terjadi pada masa Khalifah Al-Hakam II (w. 976 M), seorang bibliofil sejati yang memiliki hasrat luar biasa untuk mengumpulkan buku. Perpustakaan Istana di Kordoba dilaporkan memiliki lebih dari 400.000 jilid buku, koleksi yang melampaui perpustakaan-perpustakaan besar lainnya pada masa itu. Al-Hakam II mempekerjakan agen di seluruh dunia Islam untuk mencari manuskrip langka, serta sejumlah besar penyalin, penjilid, dan iluminator (al-Hajji, 2007, hlm. 95-97).

Masjid Agung Kordoba, sebagai pusat keagamaan dan intelektual utama di Andalusia, juga memiliki perpustakaan yang sangat penting. Perpustakaan ini menjadi pusat bagi para ulama dan mahasiswa untuk melakukan penelitian dan studi mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, dari teologi hingga astronomi. Budaya buku di Andalusia begitu meresap dalam kehidupan masyarakat sehingga industri terkait seperti pembuatan kertas, penyalinan, penjilidan, dan penjualan buku berkembang pesat di berbagai kota. Kordoba sendiri memiliki puluhan toko buku yang melayani kebutuhan intelektual penduduknya.

c. Jembatan Pengetahuan ke Eropa

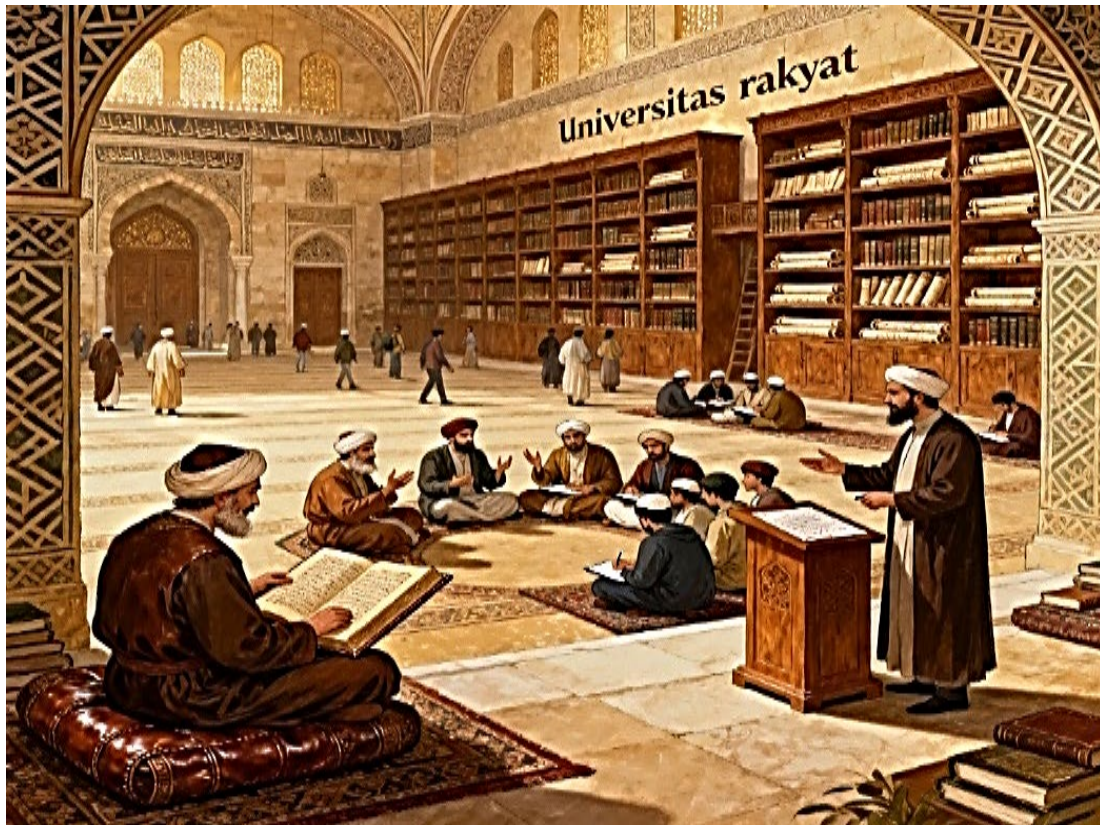
Tradisi literasi yang kuat ini menjadikan Andalusia sebagai jembatan penting bagi transmisi ilmu pengetahuan klasik dan Islam ke Eropa abad pertengahan. Melalui penerjemahan karya-karya Arab, Yunani, dan Persia ke dalam bahasa Latin, Andalusia memfasilitasi transfer pengetahuan dalam bidang filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Pusat penerjemahan di Toledo menjadi gerbang utama masuknya ilmu pengetahuan Islam ke Eropa, mempengaruhi kebangkitan intelektual Eropa dan membuka jalan bagi era Renaissance (Laugu, 2007, hlm. 104).

12.4 Perpustakaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Komunal

Masjid berfungsi sebagai "universitas rakyat" yang demokratis, menyediakan akses pengetahuan tanpa memandang status sosial melalui sistem halaqah dan perpustakaan yang terbuka untuk umum.

Sejak awal berdirinya, masjid bukan hanya tempat untuk salat, tetapi juga merupakan institusi pendidikan utama dalam masyarakat Islam (Laugu, 2007, hlm. 101). Nabi Muhammad SAW sendiri adalah "guru dan pendidik" pertama yang mengajarkan Al-Qur'an dan maknanya di masjid, menginspirasi pembentukan sekolah-sekolah dan madrasah di kemudian hari (Abbas, 2019, hlm. 18).

Fungsi pendidikan ini diwujudkan melalui sistem halaqah (lingkaran studi), yang secara efektif mengubah pelataran masjid menjadi ruang kelas yang dinamis dan terbuka. Sistem ini memungkinkan transmisi pengetahuan yang mencakup spektrum disiplin ilmu yang sangat luas, dari studi keagamaan hingga sains duniawi. Kehidupan intelektual yang subur ini terekam dengan baik dalam catatan para sejarawan, yang tidak hanya menggambarkan proses belajar-mengajar tetapi juga interaksi kritis antar ulama. Model 'universitas rakyat' ini terbukti begitu tangguh sehingga tradisinya berlanjut melintasi abad dan geografi, dari pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah hingga ke India.



 *Deskripsi Visual Gambar 41 Ilustrasi suasana intelektual di Masjid Agung Damaskus pada Abad Pertengahan. Visual ini menangkap dinamika "universitas rakyat" dengan menampilkan berbagai halaqat yang berlangsung serentak: seorang ahli Hadis membacakan kitab, sekelompok ahli Fikih dari mazhab berbeda berdebat, dan seorang guru bahasa mengajarkan tata bahasa Arab. Di latar belakang, terlihat rak-rak perpustakaan yang dapat diakses oleh para pelajar*

12.4.1 Diversitas Disiplin Ilmu Di Masjid

Lingkarang-lingkaran studi (halaqah) di masjid menjadi cikal bakal sistem pendidikan terorganisir, di mana berbagai ilmu agama dan dunia diajarkan. Pendidikan di masjid mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari studi Al-Qur'an dan Ḥadīth hingga sastra, sains, kedokteran, fisika, dan astronomi, menunjukkan cakupan pengetahuan yang komprehensif (Abbas, 2019, hlm. 19).

Masjid-masjid di Mesir, seperti yang dicatat oleh Al-Maqrizī, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran ilmu agama dan duniawi. Di sana, para sarjana terkemuka mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir dan Ḥadīth hingga kedokteran dan astronomi. Koleksi buku di masjid-masjid ini seringkali sangat besar dan beragam, menarik banyak pelajar dari berbagai latar belakang sosial dan geografis (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xxiv).

12.4.2 Kesaksian Ibn Baṭṭūṭah Tentang Kehidupan Intelektual Masjid

Keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan komunal yang komprehensif ini tercatat dengan baik oleh Ibn Baṭṭūṭah. Di Damaskus, ia mengamati bahwa Masjid Agung Umayyah menjadi tuan rumah bagi berbagai lingkaran pengajaran yang

mencakup beragam disiplin ilmu. Para pengajar Ḥadīth, seperti sang syekh agung Burhān ad-Dīn al-Ja'barī, akan membacakan karya-karya besar seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, menarik banyak pelajar. Di sisi lain, para ahli Fiqh dari berbagai mazhab (Maliki, Syafi'i, Hanafi) juga memiliki lingkaran studi mereka sendiri, diajarkan oleh para imam dan syekh terkemuka (Ibn Baṭṭūṭah, 1958, hlm. 116-118, Vol. 1).

12.4.3 Interaksi Kritis Antar Ulama

Masjid tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga menjadi tempat bagi para ulama untuk saling berinteraksi dan menguji pengetahuan. Di Masjid Umayyah, Ibn Baṭṭūṭah menggambarkan bagaimana seorang ulama dari Ceuta, Abū 'Abdallāh ibn al-Hājj, akan menguji para qari yang baru tiba di kota tersebut. Ia akan menanyakan tentang bacaan-bacaan (qirā'āt) yang berbeda dan seluk-beluknya, menunjukkan adanya sebuah komunitas intelektual yang aktif dan kritis di dalam masjid (Ibn Baṭṭūṭah, 1958, hlm. 121, Vol. 1).

12.4.4 Kontinuitas Tradisi Hingga Era Muslim India

Tradisi ini berlanjut hingga ke India Muslim, di mana madrasah selalu memiliki perpustakaan sebagai bagian integral dari sistem mereka, yang dilengkapi dengan koleksi melimpah dan biro penerjemahan aktif (Taḥer & Davis, Jr., 1994, hlm. 43; Nadvi, 1945, hlm. 334). Perpustakaan Nizamuddin Auliya di Delhi, misalnya, merupakan wakaf yang terbuka untuk semua cendekiawan, menunjukkan konsep Perpustakaan Umum yang berakar kuat pada institusi keagamaan (Nadvi, 1945, hlm. 329-330).

Selain masjid dan madrasah, *Dargah* (makam sufi) juga muncul sebagai pusat penting untuk pelestarian pengetahuan. Sejarah perpustakaan *Dargah* terkait erat dengan koleksi pribadi para sufi dan pelindung mereka, yang sering kali mewakafkan koleksi buku mereka untuk penggunaan publik. Perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya menyimpan teks-teks keagamaan tetapi juga karya-karya sastra dan ilmiah, melayani komunitas peziarah dan cendekiawan yang berkunjung (Taḥer et al., 1986, hlm. 337). Institusi-institusi ini, seperti *Dargah* di Ahmedabad, Bijapur, dan Gulbarga, menjadi simpul penting dalam jaringan intelektual, melengkapi peran yang dimainkan oleh masjid dan madrasah (Taḥer et al., 1986, hlm. 337).

12.5 Peran Wakaf Dalam Menjamin Keberlanjutan

Sistem wakaf memberikan otonomi finansial dan keberlanjutan institusional kepada Perpustakaan Masjid, memungkinkannya beroperasi secara independen sebagai pusat pengetahuan komunal.

Konsep wakaf (وَقْف - endowment) merupakan instrumen keuangan Islam yang esensial dalam mendukung keberlanjutan Perpustakaan Masjid dan institusi pendidikan lainnya (Abbas, 2019, hlm. 32). Wakaf didasarkan pada sistem donasi sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat sosial jangka panjang, dan ini menjadi sumber utama pembiayaan sistem kesejahteraan sosial Islam (Abbas, 2019, hlm. 21).

Mekanisme wakaf ini menjadi tulang punggung yang memastikan keberlangsungan fungsi Perpustakaan Masjid. Melalui sistem ini, perpustakaan memperoleh otonomi

finansial yang memungkinkannya beroperasi secara independen, dengan pengelolaan yang transparan dan akuntabel berdasarkan dokumen wakaf (waqfiyya). Skala dan dampak sosial dari praktik ini, sebagaimana tercatat dalam laporan historis, sangatlah luas, meskipun perannya telah mengalami transformasi signifikan di era modern.



 Deskripsi Visual Gambar 42: Diagram alur yang menjelaskan mekanisme sistem wakaf untuk sebuah perpustakaan masjid. Diagram dimulai dari aset wakaf (tanah pertanian, toko di pasar) yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan ini mengalir ke pengelola wakaf (nazir), yang kemudian mengalokasikannya sesuai dengan akta wakaf (waqfiyya) untuk berbagai pos pengeluaran: gaji pustakawan, pembelian naskah baru, pemeliharaan gedung, dan penyediaan fasilitas bagi pengguna.

12.5.1 Otonomi Finansial Melalui Wakaf

Sejak awal perkembangannya, Perpustakaan Masjid banyak didanai dan dikembangkan melalui wakaf dari individu-individu dermawan, termasuk penguasa, ulama, dan masyarakat umum (Taher, 1992, hlm. 44). Model pendanaan berbasis wakaf ini memiliki keunggulan strategis yang membedakannya dari sistem pendanaan konvensional. Wakaf memberikan otonomi finansial kepada Perpustakaan Masjid, memungkinkannya beroperasi tanpa campur tangan negara yang berlebihan, sehingga menjamin kebebasan fungsional dalam mengelola koleksi dan layanan (Abbas, 2019, hlm. 34). Independensi finansial ini memungkinkan perpustakaan untuk fokus pada

misi intelektual dan pendidikannya tanpa terbebani oleh kepentingan politik atau birokratis yang dapat menghambat perkembangannya.

Dokumen wakaf (waqfiyya - وَفْقِيَّة) secara rinci mengatur operasional perpustakaan, termasuk jam buka, kualifikasi staf, gaji, dan kebijakan peminjaman buku, menunjukkan tingkat perencanaan dan organisasi yang tinggi (Ḥasab Allāh & Ghandūr, 1996, hlm. 120-121). Ketelitian dalam penyusunan dokumen wakaf ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan institusi pengetahuan. Institusi wakaf begitu meluas di dunia Islam sehingga seseorang dapat terlahir di rumah sakit wakaf, belajar di sekolah wakaf, mengunjungi masjid wakaf, dan menggunakan Perpustakaan wakaf tanpa perlu bergantung pada negara (Abbas, 2019, hlm. 35). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam klasik telah mengembangkan sistem kesejahteraan sosial yang komprehensif dan mandiri, jauh sebelum konsep negara kesejahteraan modern muncul di Barat.

12.5.2 Skala Dan Dampak Wakaf Di Damaskus

Skala dan dampak dari sistem wakaf ini digambarkan dengan jelas oleh Ibn Baṭṭūṭah dalam kunjungannya ke Damaskus pada abad ke-14 Masehi. Ia melaporkan bahwa wakaf di kota tersebut sangat banyak dan beragam jenisnya, mencakup wakaf untuk membiayai orang yang tidak mampu menunaikan ibadah haji, menyediakan mahar bagi gadis-gadis miskin, membebaskan tahanan, hingga memperbaiki jalan (Ibn Baṭṭūṭah, 1958, hlm. 128-129, Vol. 1). Keberagaman tujuan wakaf ini menunjukkan kepedulian masyarakat Muslim terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Secara khusus untuk bidang pendidikan, terdapat wakaf yang didedikasikan untuk mendukung para pelajar (muḥawirīn - مُحَاوِرِينَ), dengan menyediakan makanan dan pakaian bagi mereka (Ibn Baṭṭūṭah, 1958, hlm. 128-129, Vol. 1). Dukungan komprehensif terhadap pelajar ini menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang ekonomi untuk mengakses ilmu pengetahuan tanpa hambatan finansial, sehingga mendorong mobilitas sosial dan demokratisasi pengetahuan dalam masyarakat Islam klasik.

12.5.3 Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan

Dalam konteks pengelolaan wakaf, pentingnya transparansi dan akuntabilitas dicatat dalam berbagai dokumen. Dokumen wakaf tidak hanya merinci tujuan wakaf tetapi juga cara pengelolaan dan penggunaan dana. Hal ini memastikan bahwa wakaf berfungsi sesuai dengan niat awal pemberinya dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xxvii). Sistem dokumentasi yang ketat ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah penyalahgunaan aset wakaf dan menjamin akuntabilitas pengelola terhadap masyarakat.

Para wazir dan juru tulis yang berpengaruh seringkali menjadi pelindung utama ilmu pengetahuan dan mendirikan Perpustakaan Pribadi yang signifikan, yang kemudian dapat diwariskan kepada Perpustakaan Masjid melalui wakaf (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 268). Praktik ini menciptakan siklus berkelanjutan dalam pengembangan koleksi perpustakaan, di mana kekayaan intelektual pribadi ditransformasikan menjadi aset publik yang dapat diakses oleh generasi mendatang.

12.5.4 Transformasi Wakaf Di Era Modern

Namun, pada era modern, peran wakaf telah mengalami perubahan signifikan, di mana banyak properti wakaf berada di bawah pengawasan dan kontrol negara, yang terkadang mengurangi otonomi asli mereka. Sentralisasi pengelolaan wakaf oleh negara modern, meskipun dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan mencegah penyalahgunaan, telah mengubah karakter fundamental dari institusi wakaf sebagai entitas masyarakat sipil yang independen. Meskipun demikian, inisiatif regenerasi wakaf terus muncul untuk melestarikan struktur dan menghidupkan kembali peran wakaf dalam pembangunan masyarakat (Abbas, 2019, hlm. 35, 37). Upaya revitalisasi ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengembalikan spirit otonomi dan kemandirian yang menjadi kekuatan utama sistem wakaf tradisional.

12.6 Perpustakaan Masjid Pada Era Kerajaan Islam

Meskipun menghadapi tantangan besar seperti invasi Mongol, tradisi Perpustakaan Masjid menunjukkan resiliensi luar biasa dengan beradaptasi dan berkembang di bawah patronase kekaisaran-kekaisaran baru.

12.6.1 Era Tantangan Dan Transformasi: Invasi Mongol



 Deskripsi Visual Gambar 43: Ilustrasi dramatis dua panel (split-scene) yang menggambarkan kehancuran Baghdad pada 1258. Panel kiri menunjukkan pemandangan Sungai Tigris yang airnya menghitam karena tinta dari ribuan manuskrip yang dilemparkan oleh tentara Mongol. Panel kanan menggambarkan seorang sarjana, Naşir al-Din al-Tûsî, yang berhasil menyelamatkan setumpuk manuskrip dan membawanya pergi dari kota yang terbakar.

a. Kehancuran Baghdad Dan Dampaknya

Abad ke-13 menandai titik balik yang tragis dalam sejarah peradaban Islam dengan invasi Mongol. Penyerbuan Baghdad pada tahun 1258 oleh Hulagu Khan tidak hanya mengakhiri KeKhalifahan Abbasiyah, tetapi juga mengakibatkan kehancuran budaya yang tak terbayangkan. Perpustakaan-perpustakaan megah di Baghdad, termasuk Bayt al-Hikmah dan perpustakaan-Perpustakaan Masjid lainnya, dijarah dan dihancurkan.

Laporan sejarah melukiskan Gambar an mengerikan tentang bagaimana jutaan manuskrip yang tak ternilai harganya dibuang ke Sungai Tigris, hingga air sungai tersebut berubah menjadi hitam karena lunturan tinta (al-Sa'īd, 2018, hlm. 97-99). Kehancuran ini merupakan salah satu bencana budaya terbesar dalam sejarah manusia, menyebabkan hilangnya koleksi buku yang telah dikumpulkan selama lebih dari lima abad, serta terputusnya jaringan intelektual yang berpusat di kota tersebut (al-Bahjī, 2017, hlm. 120-125; Muhyī al-Dīn, t.t., hlm. 55-60).

b. Kesaksian Ibn Battūṭah Tentang Baghdad Pasca-Invasi

Ketika Ibn Battūṭah mengunjungi Baghdad sekitar 70 tahun setelah invasi Mongol, ia menyaksikan secara langsung dampak kehancuran tersebut. Ia menggambarkan kota itu sebagai "sebagian besarnya telah menjadi puing-puing," meskipun masih ada sisa-sisa kemegahannya. Ia mencatat bahwa makam-makam para Khalifah telah hancur dan hanya menyisakan "gundukan-gundukan sampah." Meskipun demikian, ia masih menemukan jejak institusi pendidikan yang pernah jaya. Ia menyebutkan Madrasah Mustansirīyah, meskipun rusak, jejaknya masih dapat dikenali (Ibn Battūṭah, 1962, hlm. 322, 325, Vol. 2).

c. Diaspora Intelektual Dan Pelestarian Manuskrip

Meskipun terjadi kehancuran massal, tidak semua pengetahuan hilang. Sejumlah sarjana dan bibliofil berhasil menyelamatkan manuskrip-manuskrip berharga. Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, seorang ilmuwan terkemuka, dilaporkan berhasil menyelamatkan sekitar 400.000 jilid buku dari Baghdad dan membawanya ke observatorium Maragha yang ia dirikan di bawah patronase Mongol (Pinto, 1929, hlm. 222).

Aksi penyelamatan seperti ini, meskipun skalanya kecil dibandingkan dengan kehancuran yang terjadi, menjadi sangat krusial dalam memastikan kelangsungan transmisi pengetahuan ke generasi berikutnya. Banyak sarjana terkemuka dari Baghdad, termasuk para pustakawan dan juru tulis (*Warrāqūn*), melarikan diri ke wilayah yang lebih aman, membawa serta beberapa manuskrip yang dapat mereka selamatkan. Keberadaan manuskrip-manuskrip yang tersebar ini kemudian menjadi fondasi bagi pembangunan kembali perpustakaan di pusat-pusat peradaban Islam yang baru setelah kehancuran Mongol (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xxviii).

12.6.2 Kebangkitan Di Bawah Mamluk

a. Revitalisasi Di Mesir Dan Suriah

Di bawah pemerintahan Mamluk (1250-1517) di Mesir dan Suriah, tradisi pendirian Perpustakaan Masjid dan madrasah kembali dihidupkan. Para sultan dan amir Mamluk adalah pelindung seni dan arsitektur, mendirikan banyak kompleks bangunan megah di Kairo dan Damaskus yang mencakup masjid, madrasah, dan perpustakaan.

Lembaga-lembaga ini dihidupi melalui sistem wakaf yang kuat, memastikan kelangsungan finansial dan operasional mereka.

b. Kompleks Arsitektur Multifungsi

Para penguasa Mamluk mengembangkan konsep kompleks arsitektur yang mengintegrasikan berbagai fungsi sosial dan pendidikan. Kompleks-kompleks ini biasanya terdiri dari masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh madrasah, perpustakaan, rumah sakit, dan fasilitas sosial lainnya. Model ini memastikan bahwa perpustakaan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas Muslim.



 Deskripsi Visual Gambar 44: Ilustrasi kompleks arsitektur Mamluk di Kairo (misalnya, kompleks Sultan Qalawun). Visual ini menonjolkan integrasi antara masjid, madrasah, rumah sakit (bimaristan), dan perpustakaan dalam satu kesatuan arsitektur yang megah, menunjukkan model patronase Mamluk yang berfokus pada pembangunan institusi publik yang multifungsi dan didanai wakaf

12.6.3 Era Mughal Di India

a. Perpustakaan Kekaisaran Dan Patronase Seni

Di India, selama periode Kesultanan Delhi dan kemudian Kekaisaran Mughal (1526-1857), tradisi perpustakaan berkembang pesat. Para penguasa Mughal seperti Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan adalah pecinta buku dan pelindung seni. Mereka mendirikan Perpustakaan Kekaisaran yang megah, yang koleksinya mencakup manuskrip-manuskrip indah dalam bahasa Persia, Arab, dan Sanskerta (Nadvi, 1945, hlm. 333).

Fondasi tradisi perpustakaan Mughal diletakkan oleh kaisar pertama, Babur (m. 1526-1530). Meskipun hidupnya dipenuhi peperangan, ia adalah seorang terpelajar yang membawa koleksi buku-buku favoritnya dari Asia Tengah ke India (Taher & Davis, Jr., 1994, hlm. 69). Perpustakaan pribadinya ini menjadi nukleus dari Perpustakaan Kekaisaran Mughal. Anaknya, Humayun, mewarisi kecintaan ini dan mengubah Sher Mandal di Delhi menjadi perpustakaan, tempat ia menemui ajalnya secara tragis (Allauddin, 1992, hlm. 72-73). Kecintaan terhadap buku ini menjadi ciri khas dinasti Mughal, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Dale, 2010, hlm. 14).

Puncak kejayaan Perpustakaan Kekaisaran terjadi pada masa pemerintahan Akbar (m. 1556-1605). Akbar, meskipun dilaporkan buta huruf, memiliki hasrat intelektual yang luar biasa dan merupakan pelindung besar bagi ilmu pengetahuan dan seni. Ia secara signifikan memperluas koleksi perpustakaan dengan manuskrip-manuskrip yang diperoleh melalui penaklukan, hadiah, dan produksi internal (Dasgupta, 1975, hlm. 244). Perpustakaannya di Agra memiliki koleksi sekitar 24.000 jilid buku yang diperkirakan bernilai sangat tinggi, mencakup berbagai subjek dari teologi hingga astronomi (Allauddin, 1992, hlm. 78-79). Ia juga mendirikan biro penerjemahan (*Maktab Khana*) di Fatehpur Sikri, di mana karya-karya penting dari bahasa Sanskerta, Arab, Turki, dan Latin diterjemahkan ke dalam bahasa Persia (Fisher, 2016, hlm. 125).

Administrasi Perpustakaan Kekaisaran Mughal sangat terorganisir dengan baik. Perpustakaan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti bagian untuk buku-buku berbahasa Arab, Persia, Hindi, dan lainnya. Terdapat staf profesional yang terdiri dari *Nazim* atau *Darogha* (Direktur/Superintendent), *Sahhaf* (penjilid buku), *Waraq* (pembuat kertas), *Khush-navis* (kaligrafer), *Naqqash* (pelukis), dan penerjemah (Allauddin, 1992, hlm. 82-83). Proses pengelolaan manuskrip sangat teliti, mencakup inspeksi rutin, penilaian (*valuation*), dan pencatatan. Setiap manuskrip yang masuk ke perpustakaan akan dicatat secara detail, termasuk judul, penulis, kaligrafer, dan nilainya. Stempel kekaisaran dan catatan inspeksi (*'arz-dideh*) dibubuhkan pada manuskrip sebagai tanda kepemilikan dan verifikasi (Seyller, 1997, hlm. 245-247). Sistem ini memastikan integritas dan kualitas koleksi yang luar biasa.

Patronase terhadap perpustakaan tidak hanya datang dari kaisar. Para bangsawan dan anggota keluarga kerajaan, termasuk para wanita, juga merupakan kolektor buku yang bersemangat. Gulbadan Begum, putri Babur, memiliki perpustakaan pribadi, begitu pula Salima Sultan Begum, keponakan Humayun (Dasgupta, 1975, hlm. 253). Nur Jahan, istri Jahangir, dikenal sebagai seorang wanita terpelajar dengan perpustakaan pribadi yang signifikan; ia bahkan membeli Diwan Mirza Kamran untuk koleksinya (Allauddin, 1992, hlm. 93-94). Putri Shah Jahan, Jahanara, juga merupakan pelindung besar bagi para sufi dan cendekiawan, sementara putri Aurangzeb, Zeb-un-Nisa, adalah seorang penyair berbakat yang mengumpulkan perpustakaan yang luas (Dasgupta, 1975, hlm. 253). Keterlibatan para wanita ini menunjukkan bahwa budaya literasi meresap di kalangan elite Mughal, melampaui batas gender.

Kaisar-kaisar setelah Akbar melanjutkan tradisi patronase ini. Jahangir (m. 1605-1627) adalah seorang naturalis dan kolektor seni yang tajam, dan ia terus memperkaya perpustakaan dengan manuskrip-manuskrip berilustrasi yang indah (Verma, 2017, hlm. 65). Shah Jahan (m. 1628-1658), meskipun lebih dikenal karena kecintaannya pada arsitektur, juga merupakan pelindung ilmu pengetahuan dan mengumpulkan bahan-bahan untuk pengembangan perpustakaan saat ia memindahkan ibu kota ke Delhi (Allauddin, 1992, hlm. 94). Bahkan Aurangzeb (m. 1658-1707), yang dikenal karena ortodoksinya, adalah seorang sarjana yang rajin dan menambahkan banyak buku tentang teologi dan hukum Islam ke dalam koleksi kekaisaran, termasuk kompilasi hukum monumental *Fatawa-i-Alamgiri* (Dasgupta, 1975, hlm. 251).

Namun, setelah kematian Aurangzeb, kemegahan Perpustakaan Kekaisaran Mughal mulai memudar seiring dengan melemahnya kekaisaran. Banyak manuskrip berharga hilang atau dijarah selama periode ketidakstabilan politik, terutama saat invasi Nadir Shah pada tahun 1739, yang membawa banyak harta karun, termasuk manuskrip, dari

Delhi ke Persia (Taher & Davis, Jr., 1994, hlm. 69). Meskipun tradisi perpustakaan berlanjut di kerajaan-kerajaan regional yang lebih kecil seperti di Rampur (Khan, 2021, hlm. 5), skala dan kemegahannya tidak pernah lagi mencapai puncak era Mughal.

12.6.4 Kesultanan Ottoman Dan Sistem Külliye

a. Model Institusional Külliye

Pada masa Kesultanan Ottoman (1299-1922), tradisi Perpustakaan Masjid mencapai bentuk institusional yang baru dan matang. Para sultan Ottoman, seperti Mehmed II dan Suleiman I, adalah pelindung ilmu pengetahuan yang signifikan. Mereka mendirikan Külliye, yaitu kompleks arsitektur besar yang berpusat di sekitar sebuah masjid dan mencakup madrasah, rumah sakit (*darüşşifa*), dapur umum (*imaret*), dan perpustakaan (*kütüphane*).

Perpustakaan-perpustakaan ini dibangun sebagai bagian integral dari Külliye dan didanai melalui wakaf yang terperinci. Istanbul, sebagai ibu kota kekaisaran, dihiasi dengan banyak perpustakaan semacam ini, seperti Perpustakaan Köprülü dan Perpustakaan Ragıp Paşa, yang koleksinya terbuka untuk para ulama dan pelajar (Zaydān, 2012, hlm. 268-269).

Interaksi budaya dan pertukaran manuskrip juga terjadi antara kekaisaran-kekaisaran Muslim besar seperti Ottoman dan Mughal. Meskipun hubungan diplomatik mereka terkadang tegang, jalur perdagangan dan haji memfasilitasi sirkulasi buku. Manuskrip-manuskrip yang diproduksi di India dapat menemukan jalannya ke perpustakaan-perpustakaan Ottoman, dan sebaliknya. Pertukaran ini memperkaya koleksi di kedua kekaisaran dan menunjukkan adanya sebuah "dunia perbukuan" Islam yang terhubung, di mana pengetahuan dan karya seni melintasi batas-batas politik (Choudhary, 2015, hlm. 93).

"Pengetahuan adalah pemandu yang paling setia; ia akan menerangi jalanku saat kegelapan turun dan semua temanku meninggalkanku." (Ibn Khallikān, 1868, hlm. 343)

12.7 Kesimpulan: Resiliensi Dan Adaptasi institusional

Perpustakaan Masjid, melalui evolusi organiknya dari lingkaran studi informal (*halaqah*) menjadi institusi wakaf yang mapan, secara konsisten membuktikan perannya sebagai jantung peradaban literasi Islam. Sebagai bukti utama resiliensi dan adaptasi dari bawah (*grassroots*), institusi ini bertahan melewati berbagai krisis, termasuk invasi Mongol, dan terus beradaptasi dengan konteks lokal di setiap zaman. Karakteristik utamanya adalah aksesibilitas yang terbuka, menjadikannya instrumen paling fundamental bagi demokratisasi pengetahuan di seluruh lapisan masyarakat Muslim.

Pelajaran dari model Perpustakaan Masjid ini memberikan perspektif yang sangat relevan di era modern. Di saat pengetahuan sering kali menjadi komoditas atau terpusat di institusi-institusi elite, sejarah Perpustakaan Masjid mengingatkan kita akan kekuatan institusi yang dimiliki dan digerakkan oleh komunitas. Model ini memperlihatkan bahwa ekosistem intelektual yang paling tangguh adalah yang berakar

pada kebutuhan nyata masyarakat, dikelola sebagai barang publik (*public good*), dan dirancang untuk melayani semua orang, bukan hanya segelintir kalangan.

Setelah memahami bagaimana masjid menjadi tulang punggung institusional peradaban buku, kini kita akan beralih dari institusi ke figur-figur yang menghidupkannya. Bab 13 akan mengupas peran krusial para pustakawan (*Khāzin*), penyalin (*warrāq*), dan para intelektual lainnya. Melalui analisis terhadap profesi-profesi ini, yang direkam secara monumental dalam *Kitāb al-Fihrist*, kita akan memahami bagaimana pengetahuan tidak hanya disimpan, tetapi juga diproduksi, disebarkan, dan dilestarikan melalui jaringan manusia yang kompleks dan terorganisir.

BAB 13: PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI ERA ISLAM KLASIK

Ikhtisar Bab

Bab ini mengkaji secara mendalam profesionalisme dan jaringan kepustakawanan dalam peradaban Islam klasik, dengan fokus utama pada abad kesepuluh Masehi di Baghdad. Melalui analisis terhadap *Kitāb al-Fihrist* karya al-Nadīm, bab ini mengungkap kompleksitas ekosistem perbukuan yang meliputi struktur organisasi perpustakaan, kualifikasi profesional para pustakawan, praktik inti kepustakawanan, dan jaringan intelektual yang memfasilitasi sirkulasi pengetahuan. Argumentasi utama menegaskan bahwa kepustakawanan Islam klasik bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah profesi yang sangat terorganisir dengan hierarki jabatan yang jelas, standar profesional yang tinggi termasuk integritas transmisi teks melalui sistem *سماع* (*samāʿ*) dan *إجازة* (*ijāzah*), serta peran krusial dalam membangun peradaban berbasis pengetahuan yang resiliensi dan adaptasinya terus berlanjut hingga era kontemporer.

13.1 Pendahuluan: Dari Institusi Ke Individu

Transisi analisis dari perpustakaan sebagai institusi fisik ke para profesional yang menghidupkannya mengungkap kompleksitas ekosistem perbukuan Islam klasik yang bergantung pada keahlian individu dan jaringan personal.

Setelah menelusuri peran Perpustakaan Masjid sebagai tulang punggung intelektual komunitas yang beradaptasi dan berkembang dari masa Nabi hingga era kekaisaran-kekaisaran Islam, kini kita beralih dari institusi ke individu-individu yang menghidupkannya. Dunia intelektual Islam klasik, khususnya pada abad kesepuluh Masehi di Baghdad, merupakan sebuah ekosistem yang kompleks dan dinamis di mana produksi, sirkulasi, dan preservasi pengetahuan mencapai tingkat profesionalisme yang luar biasa. Denyut nadi peradaban ini dapat dirasakan melalui karya monumental *Kitāb al-Fihrist*, sebuah katalog komprehensif yang disusun oleh Abū al-Faraj Muḥammad ibn Ishāq al-Nadīm.

"Bukanlah kekayaan yang membuatmu mulia, melainkan perbuatan baik dan ilmu yang engkau persembahkan bagi dunia." (Ibn Khallikān, 1868, hlm. 151)

13.1.1 Al-Fihrist sebagai Jendela ke Dunia Profesional

a. Signifikansi Karya Monumental al-Nadīm

Al-Fihrist bukan sekadar daftar buku, melainkan sebuah survei ensiklopedis tentang kebudayaan Muslim yang mencakup "buku-buku dari semua bangsa, Arab dan asing, yang ada dalam bahasa Arab, beserta aksara mereka, yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, dengan riwayat para penyusunnya dan kategori para penulisnya" (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 1). Karya ini tidak hanya menjadi artefak historis, tetapi juga cerminan dari praktik dan profesionalisme kepustakawanan yang memungkinkan lahirnya sebuah peradaban yang berpusat pada buku. Struktur karyanya yang sistematis, dengan pembagian menjadi sepuluh *مَقَالَات* (*maqālāt*),

merepresentasikan skema klasifikasi pengetahuan yang berlaku pada masanya, menunjukkan tingkat organisasi intelektual yang canggih.

b. Profil al-Nadīm sebagai Representasi Ideal

Penyusunnya, al-Nadīm, adalah representasi ideal dari arsitek peradaban buku ini. Ia menyandang dua gelar prestisius: وَرَّاق (Warrāq), yang dalam konteksnya lebih dari sekadar penyalin atau penjual kertas, melainkan seorang pedagang buku terpelajar yang mengelola toko buku besar, dan نَدِيم (nadīm), seorang pendamping intelektual di lingkungan istana (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xiii, 1). Latar belakang al-Nadīm sebagai putra seorang وَرَّاق (Warrāq) di Baghdad memberinya akses tak tertandingi ke dunia manuskrip dan para cendekiawan yang menjadi pelanggannya.

Toko buku yang dikelola oleh ayah al-Nadīm (النديم) di Baghdad (بغداد) merupakan pusat intelektual yang signifikan, tempat para sarjana datang tidak hanya untuk membeli buku, tetapi juga untuk memeriksa manuskrip, berdiskusi, dan menikmati hidangan (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xiv). Ayah al-Nadīm, yang juga dikenal sebagai وَرَّاق (Warrāq), mempekerjakan putranya untuk membeli manuskrip dari pedagang lain dan menyuruh juru tulisnya menyalin manuskrip untuk para pelanggan (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xvi). Ini menunjukkan bahwa toko buku bukan hanya tempat komersial, melainkan juga pusat produksi dan sirkulasi pengetahuan.

c. Konteks Lingkungan Intelektual Baghdad

Pendidikan formal al-Nadīm sendiri sangatlah komprehensif; ia belajar di bawah bimbingan para ahli terkemuka di masanya, seperti ahli hukum Abū Sa'īd al-Sīrāfī, sejarawan sastra Abū al-Faraj al-Iṣbahānī, dan sejarawan Abū 'Abd Allāh al-Marzubānī (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xiv). Kombinasi antara akses terhadap sumber daya literer yang melimpah dan pendidikan formal yang solid menempatkan al-Nadīm pada posisi unik untuk mendokumentasikan lanskap intelektual zamannya. Al-Nadīm sendiri melakukan perjalanan ke Mosul (الموصل), di mana ia bertemu dengan para kolektor buku dan cendekiawan lokal (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xix), menunjukkan mobilitas intelektual yang menjadi ciri khas era tersebut.

Lingkungan ini, dengan pasar buku yang ramai dan toko-toko yang menjadi pusat intelektual, menunjukkan adanya ekosistem yang terintegrasi antara produksi, penjualan, dan konsumsi buku. Para pustakawan dan الوراقون (al-Warrāqūn) adalah aktor kunci dalam ekosistem ini, menghubungkan penulis dengan pembaca dan memastikan sirkulasi pengetahuan yang efektif (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 221). Konsep وَرَّاق (Warrāq) lebih jauh diperjelas sebagai figur sentral dalam industri buku yang mencakup penyalinan, penjualan, dan penyediaan tempat bagi para cendekiawan. Mereka bukan hanya pedagang buku, melainkan juga intelektual yang terlibat dalam sirkulasi dan preservasi naskah, menjadikan toko buku sebagai hub intelektual di mana ide-ide bertukar dan pengetahuan tersebar (Mackensen, 1935, hlm. 120-121; Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 221).

13.1.2 Revolusi Material sebagai Katalisator

a. Transformasi Teknologi Pembuatan Kertas

Peradaban buku yang dideskripsikan oleh al-Nadīm tidak muncul dalam ruang hampa. Ia didorong oleh revolusi material yang krusial: meluasnya penggunaan kertas. Setelah teknologi pembuatan kertas dipelajari dari para tawanan Tiongkok pasca-pertempuran Talas pada 751 M, pusat-pusat produksi kertas bermunculan di Samarkand, dan kemudian menyebar ke Baghdad dan Damaskus. Ketersediaan kertas yang murah dan melimpah, menggantikan papirus dan perkamen yang mahal, menjadi katalisator bagi lonjakan luar biasa dalam aktivitas penyalinan dan produksi buku, yang pada gilirannya memungkinkan berkembangnya perpustakaan dan budaya literasi secara massal (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 219-220).

b. Dampak Revolusi Kertas pada Industri Buku

Revolusi kertas ini mengubah cara pengetahuan disimpan dan disebarkan secara fundamental, beralih dari penggunaan perkamen dan papirus yang mahal dan terbatas, ke media yang lebih mudah diakses dan ekonomis. Teknologi pembuatan kertas dari Tiongkok ini memicu pertumbuhan industri buku yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang diwujudkan dengan munculnya pasar-pasar buku seperti سوق الوراقين (Sūq al-Warrāqīn) di Baghdad (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 221). Pasar buku ini menjadi pusat aktivitas intelektual dan komersial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dengan sumber pengetahuan.

Peran وَرَاق (Warrāq) melampaui sekadar menyalin; mereka menjadi pedagang buku yang terpelajar, mengumpulkan, menyalin, dan menjual manuskrip, serta menyediakan ruang publik untuk diskusi intelektual (Mackensen, 1935, hlm. 120-121). Hal ini menjadikan وَرَاق (Warrāq) sebagai elemen sentral dalam jaringan intelektual yang menghubungkan penulis, patron, dan pembaca, sekaligus memfasilitasi demokratisasi akses terhadap pengetahuan (Mackensen, 1935, hlm. 121).

c. Ekspansi Jaringan Perdagangan Buku

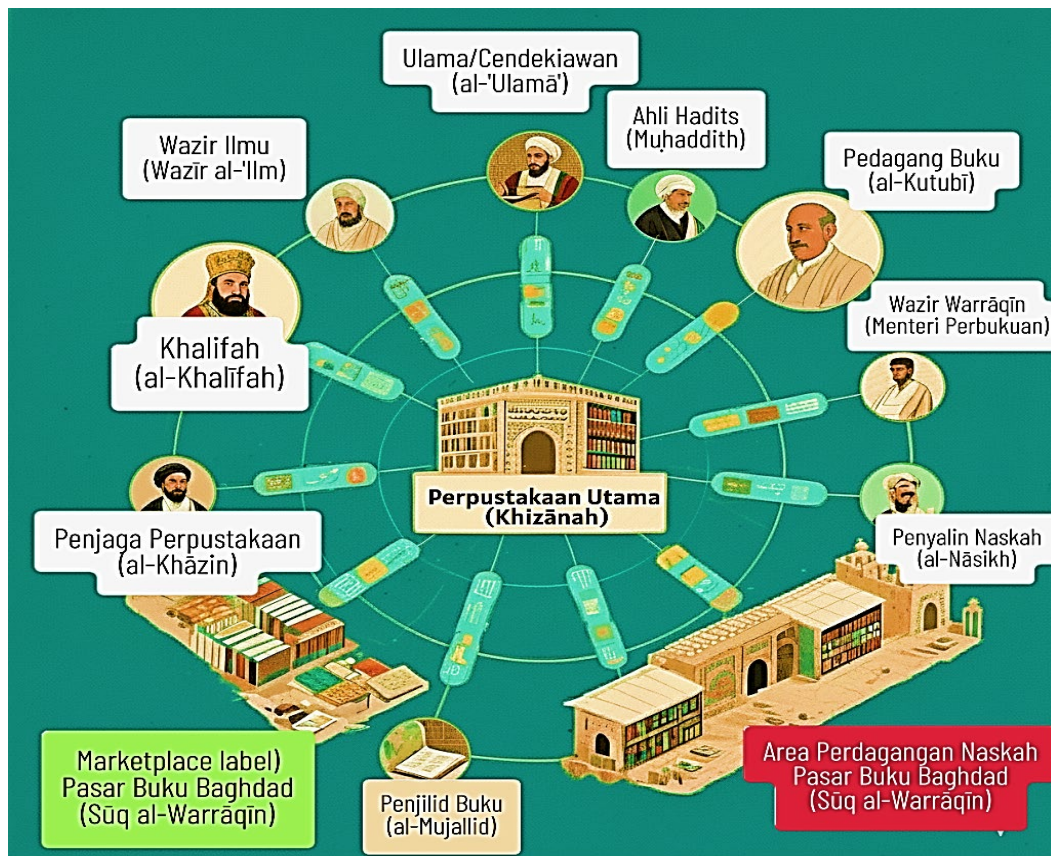
Keberadaan pusat-pusat perdagangan buku dan industri penyalinan naskah yang "mendistribusikan" pengetahuan ke seluruh wilayah, seperti yang terjadi di Timbuktu melalui rute perdagangan trans-Sahara, mencerminkan adanya budaya buku yang maju dan profesional (El-Merheb & Berriah, 2021, hlm. 67). Jaringan perdagangan buku lintas Sahara adalah bukti lain dari sirkulasi manuskrip yang luas, di mana buku-buku dari pusat-pusat keilmuan di Timur dibawa ke Afrika Utara dan Barat, memfasilitasi penyebaran literasi dan gagasan (Krätli & Lydon, 2011, hlm. 5-7). Perpustakaan Masjid dan madrasah (مَدْرَسَة) di kota-kota yang menjadi persinggahan rute perdagangan ini seringkali menjadi titik distribusi utama untuk manuskrip-manuskrip baru (Sajoo, 2012, hlm. 175).

Al-Fihrist karya al-Nadim menyoroti pentingnya profesionalisme dalam kaligrafi dan penulisan, yang merupakan bagian integral dari ekosistem perbukuan. Penulis mencatat bahwa orang pertama yang menulis salinan Al-Qur'an dan dihormati karena keindahan tulisannya adalah Khālīd ibn Abī al-Hayyāj, yang bahkan menulis inskripsi emas di mihrab Masjid Nabawi (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 11). Khalifah al-Ma'mūn (المأمون) sendiri sangat menghargai keindahan kaligrafi dan mendorong juru tulisnya untuk menghasilkan karya terbaik (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 15).

13.2 Ekosistem Perbukuan: Struktur Organisasi Dan Hirarki Staf

Struktur organisasi dunia perbukuan Islam klasik merupakan ekosistem kompleks dengan berbagai peran profesional yang saling terkait, dari patronase tingkat tinggi hingga keahlian teknis tingkat dasar, menciptakan sistem yang efisien untuk produksi dan distribusi pengetahuan.

Struktur organisasi dalam dunia perbukuan Islam klasik tidak terpusat pada satu model tunggal, melainkan merupakan sebuah ekosistem yang melibatkan berbagai peran profesional yang saling terkait, dari patronase tingkat tinggi hingga keahlian teknis tingkat dasar.



 Deskripsi Visual 45 Diagram jaringan "Ekosistem Perbukuan Baghdad Abad ke-10". Di pusat terdapat simpul "Perpustakaan (Khizānah)" dan "Pasar Buku (Sūq al-Warrāqīn)". Garis-garis penghubung menunjukkan aliran sumber daya dan informasi antara simpul-simpul ini dengan aktor-aktor lainnya: Patron (Khalifah/Wazir), Cendekiawan (Penulis), dan berbagai Spesialis Teknis (Khāzin, Warrāq, Mujallid, Khattat), menggambarkan sebuah sistem yang kompleks dan saling bergantung.

13.2.1 Kepala Perpustakaan (Khāzin atau Nāzīm): Manajer Pengetahuan

a. Perpustakaan Besar sebagai Institusi Sentral

Puncak dari institusi keilmuan ini adalah perpustakaan-perpustakaan besar, seperti خزانة الحكمة (Khizānat al-Hikmah atau Perbendaharaan Kebijakan) yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mūn (المأمون) (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm.

18). Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat riset dan penerjemahan yang dipimpin oleh seorang direktur (صاحب; sāhib). Tokoh-tokoh seperti Salm dan Sahl ibn Hārūn (سَهْلُ بْنُ هَارُونَ) tercatat pernah menjabat sebagai direktur perpustakaan prestisius ini, sebuah posisi yang menunjukkan adanya hirarki manajerial dalam pengelolaan koleksi dan kegiatan intelektual (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 263).

b. Model Manajemen Regional

Struktur manajemen ini tidak hanya ada di Baghdad. Di Shiraz, perpustakaan megah yang didirikan oleh penguasa Buyid, 'Aḍud al-Dawlah, juga dikelola oleh hierarki staf yang jelas, terdiri dari seorang wakil (agen), seorang Khāzin (pustakawan), dan seorang mushrif (pengawas) yang dipilih dari kalangan orang-orang terkemuka (Hamādah, 1978, hlm. 54-55). Perpustakaan ini berfungsi sebagai model bagi institusi-institusi serupa di seluruh dunia Islam, termasuk Dār al-'Ilm di Kairo, yang memberikan layanan publik dan fasilitas bagi para cendekiawan secara gratis (Hamādah, 1978, hlm. 64).

Perpustakaan-perpustakaan besar di Baghdad, seperti yang didirikan oleh Khalifah dan wazir, memiliki staf yang terorganisir, termasuk pustakawan kepala (صاحب المكتبة; sāhib al-maktabah) dan berbagai asisten. Tugas pustakawan kepala tidak hanya mencakup pengelolaan koleksi, tetapi juga pengadaan buku baru, penjilidan, dan pemeliharaan naskah (Mackensen, 1932, hlm. 285). Demikian pula, perpustakaan Dār al-'Ilm Sābūr di Baghdad dan Dār al-Ḥikmah di Kairo, keduanya memiliki staf manajemen yang digaji, termasuk qayyim (pengurus) atau Khāzin (pustakawan), yang menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan secara profesional merupakan praktik standar di berbagai pusat keilmuan Islam (Al-Kattānī, 2005, hlm. 38, 76).

Praktik ini terus berlanjut dan menjadi lebih terformalkan pada era Ottoman, di mana peran pustakawan (Hafız-ı kütüb) dan staf lainnya diatur secara rinci dalam akta wakaf (vakfiye). Dokumen-dokumen ini tidak hanya menetapkan kualifikasi, seperti saleh dan terpelajar, tetapi juga merinci tugas harian mereka, jam kerja, dan gaji. Sebagai contoh, akta wakaf Perpustakaan Atıf Efendi (1741) menetapkan bahwa harus ada tiga pustakawan yang bekerja setiap hari secara bergiliran, dengan gaji harian antara 40 hingga 50 akçe, jumlah yang cukup besar pada masa itu. Selain pustakawan, staf juga mencakup penjilid buku (mücellid), asisten (kayyim), dan bahkan petugas kebersihan (ferraş), yang semuanya menerima kompensasi dari dana wakaf, menunjukkan struktur organisasi yang matang dan berkelanjutan (Erünsal, 2022, hlm. 98-101).

c. Status dan Kompensasi Profesional

Gaji yang diterima oleh para pustakawan ini seringkali tinggi, menunjukkan pengakuan atas profesionalisme dan pentingnya peran mereka dalam ekosistem pengetahuan (Mackensen, 1932, hlm. 285). Pustakawan profesional di Perpustakaan Istana atau institusi besar seperti بَيْتُ الْحِكْمَةِ (Bayt al-Ḥikmah) seringkali adalah sarjana terkemuka yang dihormati. Mereka tidak hanya bertugas mengelola koleksi tetapi juga terlibat dalam kegiatan penerjemahan dan penelitian, menunjukkan bahwa posisi ini membutuhkan kualifikasi intelektual yang tinggi (İhsanoğlu, 2022, hlm. 64-65).

Kesejahteraan para pustakawan juga terlihat dari kemampuan mereka untuk memiliki koleksi pribadi yang signifikan, seringkali diwariskan kepada keturunan mereka atau

diwakafkan ke institusi publik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pustakawan memungkinkan akumulasi kekayaan intelektual dan material, yang berkontribusi pada status sosial mereka di komunitas (Liechti, 2008, hlm. 16-18). Beberapa pustakawan juga aktif sebagai cendekiawan dan penulis, menyumbangkan karya-karya orisinal mereka pada berbagai disiplin ilmu, yang semakin meningkatkan reputasi dan kesejahteraan mereka (Khuda Bukhsh, 1930, hlm. 145-147).

13.2.2 Penyalin dan Penjual Buku (Warrāq atau Nussākh): Jantung Produksi dan Distribusi

a. Peran Sentral الْوَرَّاقُون dalam Industri Buku

Pada tingkat operasional, terdapat para profesional teknis yang memastikan keberlangsungan siklus hidup buku. Para الْوَرَّاقُون (al-Warrāqūn, jamak dari وَرَّاق; Warrāq) adalah jantung dari industri ini. Mereka adalah para penyalin, penjual kertas, dan pedagang buku yang memiliki kedai-kedai di pasar-pasar khusus seperti سُوق الْوَرَّاقِينَ (Sūq al-Warrāqīn) di Baghdad (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 172). Mereka tidak hanya menyalin manuskrip untuk dijual, tetapi juga menjadi simpul penting dalam jaringan penyebaran informasi.

b. Fungsi Multi-Dimensi Toko Buku

Keberadaan lebih dari seratus toko buku atau warāqīn di Baghdad pada masanya adalah bukti nyata dari vitalitas industri ini. Toko-toko ini tidak hanya berfungsi sebagai gerai ritel, tetapi juga sebagai pusat produksi dan lokakarya intelektual. Di sinilah manuskrip disalin, dijilid, dan didiskusikan oleh para sarjana, menciptakan sebuah lingkungan yang dinamis tempat pengetahuan diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan secara simultan (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 221). Pasar buku yang dinamis dan terhubung ini, seperti سُوق الْوَرَّاقِينَ (Sūq al-Warrāqīn, Pasar Penjual Buku) di Baghdad, adalah contoh utama tempat di mana tidak hanya buku diperjualbelikan, tetapi juga menjadi pusat pertemuan para sarjana dan pengumpul buku (Mackensen, 1935, hlm. 120-121).

Di era Ottoman, peran ini diwarisi oleh para *sahaflar* (penjual buku bekas dan antik), yang membentuk serikat (gilda) yang terorganisir dengan baik, terutama di Istanbul. Sahaflar Çarşısı (Pasar Penjual Buku Bekas) di dekat Grand Bazaar menjadi pusat intelektual yang vital, mirip dengan Sūq al-Warrāqīn di Baghdad. Para *sahaf* tidak hanya berdagang buku, tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang manuskrip, mampu menilai keaslian, usia, dan nilai sebuah karya. Mereka juga berperan sebagai penasihat bagi para kolektor dan cendekiawan, serta kadang-kadang mempekerjakan kaligrafer dan penjilid untuk memperbaiki atau menyalin ulang naskah yang langka, sehingga melanjutkan fungsi multifaset dari para *warrāqūn* di era klasik (Erünsal, 2013, hlm. 35-40).

c. Spesialisasi dan Reputasi Profesional

Al-Fihrist (الفهرست) memberikan daftar detail dari para وَرَّاق (Warrāq) terkemuka, menunjukkan bahwa profesi ini memiliki spesialisasi dan reputasi yang diakui. Sebagai contoh, Al-Nadīm menyebutkan seorang وَرَّاق (Warrāq) bernama Abū al-Qāsim al-Aḥdath (أَبُو الْقَاسِمِ الْأَحْدَث), yang dikenal karena kemampuannya dalam menyalin buku dan mengumpulkan naskah langka (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol.

1, hlm. 172). Hal ini memperkuat gagasan bahwa mereka bukan sekadar pedagang, tetapi juga para ahli yang berkontribusi pada preservasi dan transmisi pengetahuan.

13.2.3 Staf Pendukung: Dari Penjilid hingga Petugas Sirkulasi

a. Para Penjilid Buku (Mujallidūn)

Di samping mereka, ada pula para penjilid buku (مُجَلِّدُونَ; mujallidūn), seperti Ibn Abī al-Ḥarīsh, yang tercatat bekerja untuk خزانة الحكمة (Khizānat al-Hikmah) pada masa Khalifah al-Ma'mūn, menunjukkan adanya spesialisasi dalam aspek fisik produksi buku (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 18). Penjilid (مُجَلِّدُونَ; mujallidūn) memegang peranan krusial dalam konservasi naskah. Karya al-Nadīm (الندīm) menyebutkan beberapa nama penjilid terkemuka, termasuk Shafah al-Miqrad (شَفَّاح) dan al-A'jamī (الأَعْجَمِي), yang menunjukkan bahwa penjilidan adalah profesi yang terhormat. Para penjilid ini tidak hanya memperbaiki naskah yang rusak, tetapi juga bertanggung jawab atas keindahan artistik sampul buku, yang seringkali dihiasi dengan pola geometris dan kaligrafi (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 18).

b. Sekretaris (Kuttāb) sebagai Sastrawan

Peran para sekretaris (كُتَّاب; kuttāb) juga sangat vital; mereka bukan sekadar juru tulis, melainkan para sastrawan ulung seperti 'Abd al-Ḥamīd ibn Yaḥyā, yang dianggap sebagai pelopor gaya penulisan surat-menyurat resmi yang fasih dan menjadi model bagi para penulis setelahnya (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 257). Selain itu, institusi seperti بَيْتُ الْحِكْمَةِ (Bayt al-Hikmah) memiliki fungsi yang lebih luas sebagai pusat penerjemahan, observatorium, dan sekolah, yang memerlukan beragam spesialis seperti penerjemah, astronom, dan penulis (İhsanoğlu, 2022, hlm. 64-65).

c. Spesialis di Institusi Multi-Fungsi

Para penerjemah, khususnya, memegang peran krusial dalam mengasimilasi ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab, seringkali dibayar berdasarkan berat buku yang mereka terjemahkan, menunjukkan nilai tinggi yang ditempatkan pada pekerjaan intelektual ini (Lyons, 2009, hlm. 64). Beberapa penjilid, seperti Ibn Abī al-Ḥarīsh (أَبِي الْحَرِيش), bahkan bekerja langsung untuk perpustakaan Khalifah, menandakan pentingnya profesi ini dalam pelestarian dan pemeliharaan koleksi (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 18). Perawatan yang cermat terhadap naskah, termasuk penjilidan, perbaikan, dan penyimpanan yang tepat, merupakan bagian integral dari praktik kepustakawanan untuk memastikan keberlanjutan akses terhadap pengetahuan (Yoltar, 2002, hlm. 12-15).

13.2.4 Patronase sebagai Tulang Punggung Ekosistem

a. Jejaring Patron Elite

Di luar institusi formal seperti بَيْتُ الْحِكْمَةِ (Bayt al-Hikmah), ekosistem perbukuan didukung oleh jejaring patron, cendekiawan, dan pengrajin. Para wazir (menteri) dan amir (gubernur) seringkali berperan sebagai patron utama. Al-Fath ibn Khāqān, seorang wazir pada masa Khalifah al-Mutawakkil, dikenal memiliki Perpustakaan Pribadi yang koleksinya sangat melimpah, yang dikurasi oleh seorang astrolog bernama 'Alī ibn Yaḥyā (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 255). Keluarga

Barmak juga tercatat mempekerjakan banyak sekretaris (*kuttāb*) untuk menyusun dan menyalin karya-karya penting (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 261, 268).

b. Kontinuitas Patronase Lintas Wilayah dan Era

Peran patronase oleh para wazir dan pejabat tinggi, yang sangat vital pada era Abbasiyah, terus berlanjut hingga ke abad ke-14, sebagaimana disaksikan oleh Ibn Baṭṭūṭah (ابن بطوطة) di Kesultanan Delhi. Ia menggambarkan bagaimana wazir agung Sultan Muḥammad ibn Tughluq, Khwāja Jahān, memiliki kekuasaan dan pengaruh yang luar biasa, membangun sebuah madrasah yang megah dengan dukungan wakaf melimpah. Tindakan ini mencerminkan peran ganda pejabat tinggi sebagai administrator negara dan patron utama bagi pengembangan infrastruktur intelektual (Diyāb, 2021, Vol. 1, hlm. 660).

Ketika Ibn Baṭṭūṭah sendiri tiba di Delhi, ia dipersembahkan di hadapan Sultan Muḥammad ibn Tughluq dan menerima hadiah awal berupa dua ribu dinar perak serta sebuah rumah. Lebih lanjut, sultan memberinya gaji tahunan sebesar dua belas ribu dinar perak untuk jabatannya sebagai قاضي (Qāḍī) mazhab Maliki. Kedermawanan sultan tidak hanya terbatas pada Ibn Baṭṭūṭah; para cendekiawan asing lainnya, terutama dari Khurasan, Irak, dan Transoxiana, juga menerima tunjangan dan hadiah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-14, patronase penguasa tetap menjadi sumber utama kesejahteraan dan status sosial bagi kaum terpelajar, sekaligus menjadi magnet yang menarik para intelektual dari berbagai penjuru dunia Islam ke pusat-pusat kekuasaan (Diyāb, 2021, Vol. 1, hlm. 337).

c. Kolektor Pribadi dan Dampaknya

Keberadaan para pengumpul buku dan kolektor pribadi yang kaya juga sangat memengaruhi ekosistem buku. Mereka seringkali mempekerjakan الوراقون (al-Warrāqūn) khusus untuk menyalin buku-buku langka atau memesan karya-karya baru, sehingga secara tidak langsung mendukung industri buku dan memperkaya khazanah intelektual. Koleksi pribadi ini, seperti yang dimiliki oleh Ibn al-Qutiyah atau Ibn Ṭāwūs, seringkali sangat ekstensif dan dikelola dengan cermat, bahkan mempekerjakan pustakawan khusus (Kohlberg, 1992, hlm. 15-20; James, 2009, hlm. 2-3).

Peran Khalifah dan wazir dalam pengembangan perpustakaan juga sangat vital, ditunjukkan dari alokasi dana dan dukungan politik yang besar. Sebagai contoh, perpustakaan yang didirikan oleh 'Aḍud al-Dawlah di Shiraz pada abad ke-10, yang berfungsi sebagai pusat riset dan penerjemahan, sepenuhnya didanai oleh kekayaan pribadinya dan dikelola oleh para sarjana terkemuka (Ḥamādah, 1978, hlm. 54-55). Di India selama era Mughal, para kaisar seperti Akbar dan Jahangir dikenal sebagai bibliofil yang bersemangat, mengalokasikan sumber daya yang besar untuk akuisisi, penyalinan, dan ilustrasi manuskrip. Perpustakaan kekaisaran Mughal bukan hanya koleksi pasif, tetapi pusat produksi budaya yang aktif di mana para seniman, kaligrafer, dan sarjana berkolaborasi untuk menciptakan karya seni yang luar biasa (Dasgupta, 1975, hlm. 242).

13.3 Profil Profesional: Kualifikasi, Pendidikan, Dan Status Sosial

Profesional buku Islam klasik menuntut perpaduan antara keahlian teknis, kedalaman intelektual, integritas transmisi teks melalui sistem سَمَاع (samā') dan إِجَازَة (ijāzah), serta penguasaan ilmu-ilmu penunjang dengan standar yang sangat tinggi.

Profil profesional individu yang terlibat dalam dunia perbukuan Islam klasik, sebagaimana digambarkan dalam al-Fihrist, menuntut perpaduan antara keahlian teknis, kedalaman intelektual, dan penguasaan ilmu-ilmu penunjang. Al-Nadīm secara konsisten menyoroti kualifikasi-kualifikasi ini saat mendeskripsikan para penulis, penyalin, dan cendekiawan, yang secara kolektif menjalankan fungsi kepastakawanan.

13.3.1 Kualifikasi dan Keahlian: Lebih dari Sekadar Penjaga Buku



 Deskripsi Visual 46 Infografis yang mengilustrasikan proses transmisi pengetahuan melalui samā' (mendengarkan) dan ijāzah (lisensi). Visual ini menampilkan serangkaian figur ulama dari generasi ke generasi. Figur pertama (guru) terlihat sedang membacakan teks kepada muridnya. Murid tersebut kemudian, di panel berikutnya, digambarkan telah menjadi guru dan memberikan sertifikat ijāzah kepada muridnya sendiri, memvisualisasikan rantai otoritas (isnād) yang menjaga keaslian teks

a. Model Pendidikan dan Transmisi Pengetahuan

Pendidikan dan Transmisi Pengetahuan utama adalah melalui hubungan guru-murid (مُلازِمَة; mulāzamah) dan periwayatan (رِوَايَة; riwāyah). Seorang cendekiawan

membangun reputasinya berdasarkan guru-guru tempat ia belajar. Misalnya, al-Nadīm mencatat bahwa Sībawayh (سِيبَوَيْهٍ), ahli tata bahasa terkemuka, belajar dari al-Khalīl ibn Aḥmad (الخليل بن أحمد), Yūnus ibn Ḥabīb (يونس بن حبيب), dan 'Īsā ibn 'Umar (عيسى بن عمر) (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 111). Transmisi sebuah karya monumental seperti Kitāb karya Sībawayh juga menjadi tolok ukur keilmuan; al-Nadīm menyebutkan bahwa jalan untuk memahami karya tersebut adalah melalui al-Akhfash (الأخفش), murid Sībawayh, karena tidak ada yang pernah belajar kitab tersebut langsung dari penulisnya (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 114). Ini menunjukkan pentingnya سَنَد (sanad atau rantai transmisi) keilmuan yang valid, tidak hanya dalam ilmu Ḥadīth, tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya.

b. Keahlian Kaligrafi (خَطّ; Khatt)

Tulisan tangan yang indah dan akurat adalah kualifikasi yang sangat dihargai. Al-Nadīm sering memuji seorang sarjana dengan frasa "akurat dalam menyalin" (ṣaḥīḥ al-naql) atau "tulisan tangannya dicari orang" (marghūb fī khaṭṭihi) (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 173, 175). Khālīd ibn Abī al-Hayyāj (خالد بن أبي الهياج) diakui sebagai penyalin Al-Qur'an pertama yang terkenal karena keindahan kaligrafinya, bahkan ia ditugaskan untuk menulis inskripsi emas di mihrab (محراب) Masjid Nabawi (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 11).

Al-Nadīm mencatat tentang Ibn Munīr, seorang kaligrafer yang karyanya dihargai seratus dirham per lembar folio, jumlah yang sangat signifikan. Sebaliknya, ada pula para penyalin yang bekerja untuk umum di pasar buku, yang pendapatannya kemungkinan besar jauh lebih rendah dan tidak menentu. Hal ini mengindikasikan bahwa spesialisasi dan reputasi individu sangat menentukan potensi pendapatan dalam ekosistem perbukuan ini (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 17).

c. Daya Ingat dan Kemampuan Meriwayatkan (حِفْظ; Hifẓ dan رَوَايَة; Riwayāh)

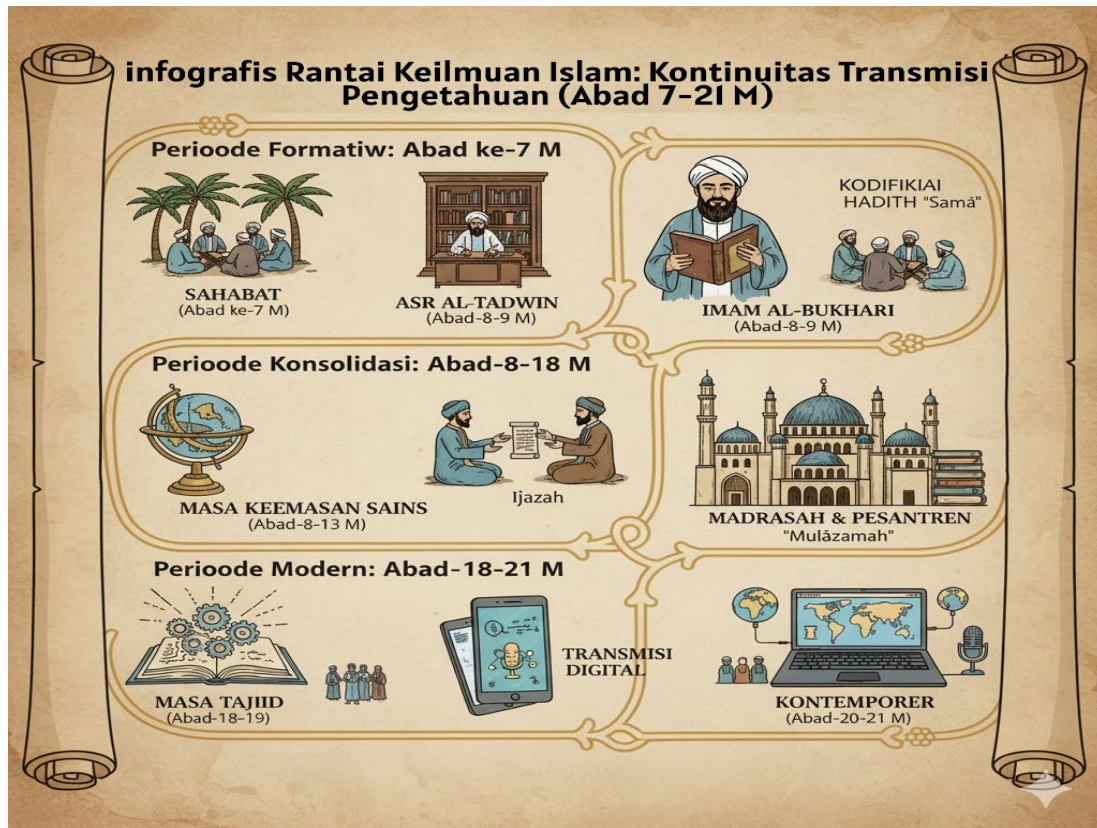
Kemampuan untuk mengingat dan meriwayatkan teks, baik puisi, Ḥadīth, maupun riwayat sejarah, adalah keahlian fundamental. Al-Nadīm secara konsisten menggambarkan cendekiawan sebagai "perawi Ḥadīth" (rāwiyah) atau memiliki daya ingat yang kuat. Tha'lab (ثعلب), misalnya, mengamati Ibn al-A'rābī (ابن الأعرابي) mengajar selama sepuluh tahun tanpa pernah memegang buku, menunjukkan ketergantungannya pada daya ingat yang luar biasa (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 414). Al-Jāḥiz (الجاحظ) juga dikenal sangat rakus akan ilmu; ia akan membaca buku apa pun yang jatuh ke tangannya dan bahkan menyewa toko-toko buku untuk bisa belajar di dalamnya (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 414).

d. Integritas Transmisi Teks

Integritas dalam transmisi pengetahuan adalah aspek krusial dari profesionalisme. Para sarjana sangat peduli terhadap akurasi dan otentisitas teks yang mereka riwayatkan atau salin. Praktik سَمَاع (samā', mendengarkan pembacaan teks oleh guru) dan إِجَازَة (ijāzah, izin untuk meriwayatkan/mengajar) memastikan akurasi dan otorisasi teks, terutama untuk Ḥadīth. Ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap integritas teks dan membedakan budaya manuskrip Islam.

Para ahli Ḥadīth melakukan perjalanan panjang (رَحْلَة فِي طَلَبِ الْحَدِيث; riḥlah fī ṭalab al-Ḥadīth) untuk mengumpulkan Ḥadīth dan memverifikasi sanad-nya (rantai perawi) dari berbagai sumber, memastikan validitas dan keasliannya. Proses ini seringkali melibatkan pemeriksaan silang antara berbagai salinan dan mendengarkan pembacaan

teks oleh guru, yang kemudian diizinkan untuk disebar, menegaskan komitmen terhadap integritas tekstual (Boekhoff-van der Voort, Versteegh, & Wagemakers, 2011, hlm. 45-48).



 Deskripsi Visual Gambar 47: infografis Rantai Keilmuan Islam: Kontinuitas Transmisi Pengetahuan (Abad 7-21 M) Infografis ini menggambarkan evolusi sistem transmisi pengetahuan Islam melalui tiga fase: (1) Periode Formatif (Sahabat hingga kodifikasi Hadith), (2) Periode Konsolidasi (masa keemasan sains dan institusionalisasi madrasah-pesantren), serta (3) Periode Modern (Masa Tajdid hingga era digital). Garis emas yang menghubungkan setiap periode melambangkan isnād (rantai transmisi yang valid), mencerminkan komitmen peradaban Islam terhadap otentisitas dan integritas ilmu melalui sistem mulāzamah (guru-murid), samā' (mendengar langsung), dan ijāzah (izin meriwayatkan) yang terus bertransformasi hingga kini.

e. Penguasaan Lintas Disiplin

Profesional buku yang ideal adalah seorang polimat. Abū Ḥanīfah al-Dīnawarī (أبو حنيفة الدينوري), misalnya, tidak hanya ahli dalam gramatika dan filologi, tetapi juga menguasai geometri, aritmetika, dan astronomi (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 172). Penguasaan berbagai cabang ilmu ini memungkinkan seorang sarjana untuk menghasilkan karya yang komprehensif dan otoritatif.

Penguasaan tata bahasa Arab dan filologi juga merupakan kualifikasi fundamental bagi para profesional buku, karena pemahaman mendalam tentang bahasa memungkinkan mereka untuk menyalin, mengedit, dan mengklasifikasikan teks dengan akurat. Para ahli bahasa seperti Sībawayh (سِيبَوَيْه) dan al-Aṣma'ī (الأصمعي) bukan hanya guru, tetapi juga penjaga tradisi tekstual, memastikan bahwa karya-karya penting dipahami dan

ditransmisikan dengan benar kepada generasi berikutnya (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 109-110).

Seorang pustakawan bernama Abū al-Ḥasan Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Yūsuf ibn Aḥmad al-Kātib (أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ بْنِ أَحْمَدَ الْكَاتِبِ), yang memiliki keahlian dalam hukum al-Shāfi'ī (الشَّافِعِيّ) dan juga secara rahasia menganut pandangan Imāmīyah (الإمامية) dari Syi'ah (الشيعة), menunjukkan bahwa pustakawan seringkali adalah individu dengan latar belakang intelektual dan keagamaan yang kompleks (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 489). Hal ini mengindikasikan bahwa peran pustakawan melampaui sekadar penjaga teknis, melainkan menuntut pemahaman mendalam terhadap konten keilmuan yang mereka kelola.

13.3.2 Studi Kasus Profesional Par Excellence: Hunayn ibn Ishaq

a. Metodologi Kerja Sistematis

Keahlian profesional Hunayn ibn Ishaq (809–873 M) dalam gerakan penerjemahan di Bayt al-Ḥikmah menjadi sebuah studi kasus yang menonjol. Sebagai pemimpin para penerjemah, ia mengembangkan sebuah metodologi kerja yang sistematis dan berorientasi pada kualitas. Metode ini tidak hanya melibatkan penerjemahan langsung, tetapi juga proses verifikasi yang ketat dengan membandingkan berbagai naskah dalam bahasa Yunani dan Suryani sebelum menghasilkan versi Arab yang final (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 684).

b. Kontribusi sebagai Bibliografer

Selain itu, kontribusinya tidak terbatas pada penerjemahan. Penyusunan Risalah fi Dhikr ma Turjima min Kutub Jalinus (Risalah tentang Terjemahan Karya-Karya Galen) menunjukkan kemampuannya sebagai seorang bibliografer dan manajer informasi, yang secara sistematis mendokumentasikan hasil dari proyek intelektual besar. Dengan demikian, Hunayn merepresentasikan perpaduan ideal antara keahlian linguistik, kedalaman subjek, dan keterampilan organisasi yang menjadi ciri seorang profesional buku kelas atas (Bergsträsser, 1925, sebagaimana dikutip dalam Rosenthal, 2007, hlm. 145).

13.3.3 Pendidikan, Pelatihan, dan Kesejahteraan

a. Sistem Patronase dan Kompensasi

Kesejahteraan para profesional ini sangat bergantung pada sistem patronase. Hubungan dengan istana atau pejabat tinggi menjadi sumber utama pendapatan. Al-Jāhiz (الجاحظ), misalnya, menerima hadiah sebesar lima ribu dinar emas untuk setiap karya besarnya yang dipersembahkan kepada patron-patron seperti Muḥammad ibn 'Abd al-Malik al-Zayyāt dan Ibrāhīm ibn 'Abbās al-Ṣulī (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 402). Demikian pula, para sekretaris istana dan tutor bagi anak-anak Khalifah, seperti Ibn al-Sikkīt (ابن السكيت) yang mengajar putra-putra Khalifah al-Mutawakkil, menikmati status sosial dan finansial yang tinggi (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 159).

b. Variasi Status Ekonomi

Namun, tidak semua cendekiawan hidup dalam kemewahan. Al-Aṣamm (الأصم), seorang teolog Mu'tazilah, digambarkan sebagai sosok yang "miskin, menanggung

kemiskinannya dengan kesabaran yang besar" (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 414). Hal ini menunjukkan adanya variasi status ekonomi, di mana kesejahteraan seringkali lebih terkait dengan kedekatan pada pusat kekuasaan daripada sekadar produktivitas intelektual.

13.4 Praktik Inti Kepustakawanan: Dari Akuisisi Hingga Preservasi

Al-Fihrist sendiri merupakan bukti nyata praktik kepastakawanan tingkat lanjut dengan metode sistematis dalam mengelola, mendeskripsikan, dan memproduksi khazanah intelektual yang mencakup akuisisi strategis, katalogisasi canggih, dan preservasi komprehensif.

Karya al-Fihrist itu sendiri merupakan bukti paling nyata dari praktik kepastakawanan tingkat lanjut pada abad kesepuluh. Melalui struktur dan isinya, kita dapat merekonstruksi metode-metode yang digunakan dalam mengelola, mendeskripsikan, dan memproduksi khazanah intelektual pada masa itu.

13.4.1 Akuisisi dan Pengembangan Koleksi

a. Kebijakan Pengembangan Koleksi Strategis

Proses akuisisi dan pengembangan koleksi merupakan aktivitas yang disengaja dan didanai dengan baik oleh para patron, yang menunjukkan adanya kebijakan pengembangan koleksi yang jelas. Khalifah Umayyah, Hishām ibn 'Abd al-Malik, tercatat memiliki minat khusus dalam memperoleh buku-buku dari berbagai sumber dan secara aktif memerintahkan penerjemahannya, termasuk untuk putra-putranya, yang menandakan adanya upaya sadar untuk memperkaya khazanah intelektual di lingkungan istana (Ḥamādah, 1978, hlm. 40-41).

b. Strategi Akuisisi Internasional Era Abbasiyah

Upaya ini mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Khalifah Hārūn al-Rashīd secara sistematis mengumpulkan buku-buku yang diperoleh dari penaklukan Ancyra (Ankara) dan Ammuriūm, serta dari wilayah lain, dan menyimpannya di Bayt al-Ḥikmah (Ḥamādah, 1978, hlm. 44-45; Al-Kattānī, 2005, hlm. 30-31). Metode akuisisi yang paling terkenal mungkin dilakukan oleh Khalifah al-Ma'mūn. Terinspirasi oleh mimpi bertemu Aristoteles, ia tidak hanya menunggu buku datang kepadanya, tetapi secara proaktif mengirim utusan ke Kekaisaran Bizantium untuk mendapatkan naskah-naskah ilmiah kuno. Utusan seperti al-Ḥajjāj ibn Maṭar dan Salmān, direktur Bayt al-Ḥikmah, secara khusus ditugaskan untuk membawa pulang buku-buku tersebut, yang kemudian langsung masuk ke dalam program penerjemahan (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 583-584). Hal ini menunjukkan adanya strategi akuisisi internasional yang terorganisir untuk membangun koleksi perpustakaan yang bertaraf dunia.

Pada era Ottoman, praktik akuisisi buku menjadi lebih terdesentralisasi namun tetap sistematis, sering kali didorong oleh para pejabat tinggi dan ulama yang mendirikan perpustakaan wakaf. Koleksi awal umumnya terdiri dari buku-buku milik pribadi sang pendiri, yang kemudian diperkaya melalui tiga cara utama: pembelian, penyalinan, dan sumbangan. Para pendiri wakaf seringkali mengalokasikan dana khusus untuk membeli buku-buku baru guna melengkapi koleksi yang sudah ada. Sumbangan dari individu lain juga merupakan sumber akuisisi yang signifikan, di mana para bibliofil

mewakafkan koleksi mereka ke perpustakaan yang sudah mapan. Selain itu, penyalinan naskah tetap menjadi metode penting, terutama untuk mendapatkan karya-karya yang tidak tersedia di pasar (Erünsal, 1988, hlm. 2-5).

c. Koleksi Pribadi sebagai Sumber Akuisisi

Al-Nadīm juga mencatat bagaimana koleksi pribadi dapat menjadi sumber akuisisi bagi perpustakaan-perpustakaan besar. Ia menceritakan tentang sebuah kasus yang luar biasa di mana seorang kolektor buku di al-Ḥadīthah (الحدیثة) memiliki sebuah tas besar berisi naskah-naskah kuno yang ia peroleh dari seorang kolektor di Kufah (الكوفة) (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 89). Meskipun koleksi tersebut akhirnya hilang setelah kematian pemiliknya, keberadaannya menunjukkan adanya jejaring informal yang penting dalam pergerakan dan pelestarian manuskrip.

13.4.2 Katalogisasi dan Klasifikasi: Menciptakan Tatahan Pengetahuan

a. Al-Fihrist sebagai Model Katalogisasi Sistematis

Al-Fihrist adalah sebuah mahakarya katalogisasi (bibliografi) yang sistematis. Al-Nadīm secara sadar merancang karyanya sebagai panduan bagi "siapa pun yang ingin mengoleksi buku dan puisi" (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 351). Struktur karyanya yang terbagi menjadi sepuluh مَقَالَات (maqālāt atau bab) merepresentasikan skema klasifikasi pengetahuan yang berlaku pada masanya:

Pembagian ini mencakup: (1) Kitab Suci dan Bahasa (2) Ahli Tata Bahasa (3) Sejarahwan dan Pejabat Pemerintah (4) Penyair (5) Teolog (6) Ahli Hukum (7) Filsuf dan Ilmuwan Kuno (8) Dongeng dan Sihir (9) Aliran Kepercayaan Non-Islam (10) Ahli Alkimia (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. v-vi).

b. Praktik Deskripsi Bibliografis Detail

Setiap entri untuk seorang penulis tidak hanya mencantumkan judul-judul karyanya, tetapi juga seringkali disertai dengan data biografis, afiliasi mazhab, dan kadang-kadang estimasi volume karya dalam satuan lembar (وَرَقَة; waraqah), yang menunjukkan praktik deskripsi bibliografis yang detail (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 351).

c. Standarisasi Praktik di Seluruh Dunia Islam

Praktik katalogisasi ini tidak hanya terbatas pada Baghdad; di al-Andalus (الأندلس), misalnya, terdapat pula katalog-katalog perpustakaan yang rinci, seperti yang diindikasikan oleh catatan tentang koleksi perpustakaan al-Ḥakam II (الحكم الثاني) di Cordoba (قرطبة) yang diperkirakan memiliki katalog setebal 44 jilid (Al-Ḥajjī, 2007, hlm. 107-108). Ini menunjukkan bahwa sistem katalogisasi adalah praktik standar di perpustakaan-perpustakaan besar di seluruh dunia Islam, memfasilitasi akses dan pengelolaan koleksi yang sangat luas (Muhanna, 2018, hlm. 31-36). Lebih dari itu, katalog ini juga berfungsi sebagai alat temu kembali yang efektif, karena buku-buku diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu (fann), memungkinkan para sarjana untuk dengan mudah menemukan materi yang mereka butuhkan (Diyāb, 1998, hlm. 111-112).

Evolusi dari praktik ini terlihat jelas dalam tradisi katalogisasi perpustakaan Ottoman. Katalog, yang dikenal sebagai *defter-i kütüb*, menjadi alat administratif yang esensial, terutama dalam konteks perpustakaan wakaf. Fungsinya melampaui sekadar daftar

bibliografis; ia menjadi instrumen akuntabilitas untuk memastikan koleksi tetap utuh. Katalog ini biasanya mencatat judul, nama pengarang, jumlah jilid, dan kadang-kadang kondisi fisik buku. Secara berkala, pengawas wakaf (*mütevellî*) akan melakukan pemeriksaan inventaris (*muqabala*) dengan membandingkan buku-buku yang ada di rak dengan catatan dalam katalog. Praktik ini, yang diwajibkan dalam banyak akta wakaf, menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam manajemen koleksi dan preservasi aset wakaf untuk generasi mendatang (Erünsal, 1989, hlm. 336-338).

13.4.3 Layanan Akses dan Sirkulasi

a. Inovasi Perpustakaan Publik dengan Sistem Wakaf

Salah satu inovasi paling signifikan dalam layanan kepustakawanan Islam adalah konsep perpustakaan sebagai institusi publik yang didukung oleh wakaf. Dār al-'Ilm yang didirikan oleh al-Hākim bi-Amr Allāh di Kairo pada tahun 1005 M adalah contoh utama. Perpustakaan ini tidak hanya terbuka untuk umum tanpa memandang status sosial, tetapi juga secara aktif memfasilitasi kegiatan keilmuan dengan menyediakan kertas, tinta, dan pena secara gratis bagi siapa saja yang ingin belajar atau menyalin buku. Lebih jauh lagi, institusi ini juga berfungsi sebagai universitas, di mana para sarjana memberikan kuliah rutin, mengubah perpustakaan dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi pusat pembelajaran dan produksi pengetahuan yang hidup (Hamādah, 1978, hlm. 64-67; Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 226-227).

Di Kekaisaran Ottoman, layanan akses ini diatur secara spesifik dalam akta wakaf. Sebagian besar pendiri menetapkan bahwa perpustakaan harus buka untuk umum, biasanya pada hari-hari kerja, dan seringkali menentukan jam operasional yang spesifik. Misalnya, beberapa perpustakaan diwajibkan buka dua hari seminggu, sementara yang lain buka setiap hari kecuali hari Jumat dan hari libur. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama sejak abad ke-17, kebijakan peminjaman buku menjadi semakin ketat. Banyak akta wakaf secara eksplisit melarang buku dibawa keluar dari perpustakaan untuk mencegah kehilangan atau kerusakan. Sebagai gantinya, para pendiri memastikan bahwa lingkungan perpustakaan kondusif untuk belajar, dengan menyediakan penerangan yang cukup dan ruang baca yang nyaman bagi para pengguna yang ingin membaca atau menyalin manuskrip di tempat (Erünsal, 1993, hlm. 1-3).

b. Kontribusi Perpustakaan Pribadi pada Sirkulasi Pengetahuan

Konsep wakaf sebagai sumber pendanaan perpustakaan menunjukkan komitmen jangka panjang untuk menjadikan pengetahuan sebagai komoditas publik. Di Perpustakaan Masjid dan madrasah (مَدْرَسَة), para sarjana dan mahasiswa memiliki akses penuh ke koleksi buku yang kaya, memungkinkan mereka untuk melakukan penelitian, menyalin manuskrip, dan menghadiri diskusi keilmuan (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 226). Dalam sebuah teks yang ditemukan di Yaman, dijelaskan bahwa perpustakaan milik seorang ulama Syi'ah, Abū al-Hasan Muḥammad ibn Ibrāhīm, merupakan koleksi yang sangat terorganisir, dengan catatan yang menunjukkan penguasaan pustakawan terhadap materi yang mereka kelola (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 489). Ini menandakan bahwa kepemilikan Perpustakaan Pribadi juga berkontribusi pada sirkulasi pengetahuan, seringkali dengan koleksi yang akhirnya diwakafkan (wakf) (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 226).

Di India, tradisi wakaf juga memainkan peran penting dalam mendukung perpustakaan yang melekat pada dargah (makam sufi) dan khanqah (pusat kegiatan sufi). Perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya menyimpan teks-teks keagamaan tetapi juga karya-karya tentang mistisisme, puisi, dan sejarah, yang melayani komunitas lokal dan para peziarah yang datang dari jauh. Perpustakaan Dargah di berbagai kota seperti Ahmedabad, Bijapur, dan Gulbarga berfungsi sebagai pusat intelektual regional, melestarikan tradisi keilmuan lokal dan memfasilitasi transmisi pengetahuan di luar pusat-pusat kekaisaran utama (Taher, Khan, & Burhanuddin, 1986, hlm. 337-338)

13.4.4 Preservasi dan Konservasi Manuskrip

a. Diversifikasi Media Tulis

Al-Nadīm memberikan wawasan berharga mengenai aspek material dari produksi buku. Berbagai jenis media tulis disebutkan, menunjukkan ketersediaan material yang beragam. Al-Nadīm mencatat penggunaan perkamen (raqq), kulit (adam), dan berbagai jenis kertas, termasuk kertas Mesir (dari papirus), kertas Khurasan (dari rami), dan kertas Tiongkok (dari rami atau hashish) (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 39). Kertas Khurasan sendiri memiliki beberapa tingkatan kualitas, seperti Sulaymānī, Ṭalhī, dan Ja'farī (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 40). Adopsi kertas dari Tiongkok merupakan revolusi dalam produksi buku Islam, memungkinkan produksi massal yang lebih murah dan cepat dibandingkan dengan penggunaan perkamen yang mahal. Kertas menjadi tulang punggung industri buku, memfasilitasi proliferasi perpustakaan dan sirkulasi pengetahuan (Stipčević, 1993, Vol. 1, hlm. 219-220).

b. Tradisi Kaligrafi Terspesialisasi

Deskripsi tentang berbagai cara meraut pena—gaya Ibrani, Suryani, Yunani, dan Persia—menunjukkan adanya tradisi kaligrafi yang sangat maju dan terspesialisasi (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 38). Al-Nadīm juga menyebutkan penggunaan tinta Tiongkok yang berbentuk tablet padat, yang satu kepingnya cukup untuk menulis dalam waktu yang lama (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 32).

Al-Nadīm (الندیم) juga mendokumentasikan berbagai jenis aksara yang digunakan di dunia Islam, termasuk aksara Ibrani (العبرانية), Yunani (اليونانية), Persia (الفارسية), dan Cina (الصينية). Deskripsi detail tentang karakteristik setiap aksara, termasuk jumlah huruf dan cara penulisannya, menunjukkan bahwa penguasaan aksara adalah bagian penting dari praktik kepustakawanan. Misalnya, aksara Persia (الفارسية) memiliki tujuh jenis tulisan, termasuk Din Dafīrīyah (دينديريه) yang digunakan oleh para pemuka agama, dan Watsh Dabīrīyah (وتش دبيرييه) yang memiliki 365 huruf (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 24-25).

c. Proses Verifikasi dan Kontrol Kualitas

Proses penciptaan sebuah buku seringkali melibatkan dikte oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Al-Farra' (الفرّاء), misalnya, mendiktekan kitabnya Ma'ānī al-Qur'ān (معاني القرآن) di masjid kepada para muridnya (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 146). Praktik verifikasi salinan juga merupakan standar. Di dalam manuskrip Beatty dari al-Fihrist sendiri, terdapat catatan di akhir setiap sepuluh folio yang berbunyi "'ūrīd" (عُرِضَ) (telah dibandingkan), yang menandakan bahwa salinan

tersebut telah diperiksa dengan naskah aslinya (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. xxvii).

d. Peran Vital Penjilidan dalam Preservasi

Penjilidan (تَجْلِيد; Tajlīd) adalah tahap akhir yang penting dalam produksi buku. Al-Nadīm secara khusus menyebutkan nama-nama penjilid buku terkenal seperti Ibn Abī al-Ḥarīsh, yang bekerja di perpustakaan Khalifah al-Ma'mūn, serta Shafah al-Miqrad dan al-A'jamī (الأَعْجَمِي), yang menunjukkan bahwa penjilidan adalah sebuah profesi yang diakui dan dihargai (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 18).

Aspek preservasi fisik naskah menjadi perhatian utama dalam peradaban Islam. Penjilid buku (مُجَلِّدُون; mujallidūn) memainkan peran vital dalam menjaga kondisi fisik buku agar tahan lama dan terlindungi dari kerusakan. Mereka menggunakan berbagai bahan berkualitas tinggi seperti kulit, kayu, dan kain untuk membuat sampul yang kokoh dan estetik. Teknik penjilidan yang canggih, termasuk penggunaan hiasan geometris dan kaligrafi pada sampul, tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tetapi juga menambah nilai artistik buku, menjadikannya karya seni yang berharga dan simbol status intelektual pemiliknya.

13.5 Jaringan Intelektual: Sirkulasi Manuskrip Dan Ulama Pengembara

Konsep rihlah fī ṭalab al-'Ilm menjadi tulang punggung jaringan dinamis yang memungkinkan transmisi pengetahuan lintas wilayah dan generasi, dengan perpustakaan sebagai simpul vital dan ulama pengembara sebagai agen transmisi.

Dunia intelektual yang didokumentasikan oleh al-Nadīm bukanlah entitas yang statis dan terisolasi, melainkan sebuah jaringan dinamis yang dihidupkan oleh sirkulasi manuskrip dan mobilitas para cendekiawan. Konsep رَحْلَة فِي طَلَبِ الْعِلْم (rihlah fī ṭalab al-'Ilm atau pengembaraan untuk mencari ilmu) menjadi tulang punggung dari jaringan ini, memungkinkan transmisi pengetahuan lintas wilayah dan generasi.

13.5.1 Ulama-Bibliofil sebagai Simpul Jaringan: Peran Perpustakaan Pribadi

a. Sirkulasi Manuskrip Lintas Wilayah

Al-Fihrist memberikan banyak bukti tentang pergerakan buku dari satu pusat keilmuan ke pusat keilmuan lainnya. Al-Nadīm mencatat sebuah peristiwa signifikan di mana sebuah salinan Kitāb al-'Ayn (كتاب العين), kamus Arab pertama karya al-Khalīl ibn Aḥmad, dibawa oleh seorang وَرَّاق (Warrāq) dari perpustakaan Dinasti Tahiriyah di Khurasan (خراسان) dan kemudian dijual di Basra (البصرة) dengan harga lima puluh dinar emas (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 94). Peristiwa ini menunjukkan adanya pasar buku antar-regional yang aktif dan nilai komersial yang tinggi untuk karya-karya penting.

Perpustakaan Pribadi seperti milik Muḥammad ibn al-Ḥusayn (محمد بن الحسين) di al-Ḥadīthah (الحدیثة) juga digambarkan memiliki koleksi manuskrip kuno yang sangat luas, yang ia peroleh dari seorang kolektor di Kufah (الكوفة), mengilustrasikan bagaimana koleksi pribadi dapat berpindah tangan dan menjadi simpul penting dalam pelestarian pengetahuan (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 89).

13.5.2 Riḥlah fī Ṭalab al-'Ilm (Perjalanan Mencari Ilmu): Mobilitas Manusia dan Manuskrip

a. Studi Kasus Ibn Sīnā: Akses ke Perpustakaan Istana

Kisah Ibn Sīnā memberikan Gambaran yang jelas tentang bagaimana perpustakaan besar, bahkan yang bersifat semi-pribadi, berfungsi sebagai simpul pengetahuan yang vital. Setelah berhasil mengobati amir Sāmānīyah, Nūḥ ibn Manṣūr, ia diizinkan mengakses Perpustakaan Istana di Bukhara. Di sana, ia menemukan buku-buku yang belum pernah ia lihat sebelumnya—karya-karya langka dalam bidang kedokteran, filsafat, dan sains yang membentuk fondasi pemikirannya. Pengalaman ini menunjukkan betapa vitalnya peran perpustakaan sebagai sumber daya tak ternilai bagi para jenius pada masanya, yang tanpanya perkembangan intelektual mereka mungkin akan terhambat (Ḥamādah, 1978, hlm. 58; Al-Kattānī, 2005, hlm. 79).

b. Al-Fārābī sebagai Produk Jaringan Ulama Pengembara

Contoh lain dari mobilitas intelektual ini adalah kisah al-Fārābī (الفارابي), sang "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Meskipun Al-Fihrist tidak memberikan detail biografi yang lengkap, karya ini mendaftar sejumlah besar karyanya dalam logika, metafisika, dan musik, yang menunjukkan pengaruh filsafat Yunani yang mendalam. Al-Fārābī sendiri merupakan produk paripurna dari jaringan ulama pengembara; ia belajar di Baghdad dari para pemikir Kristen Nestorian seperti Yūḥannā ibn Ḥaylān dan kemudian mengembara ke Aleppo dan Mesir. Perjalanannya ini memungkinkannya untuk menyerap dan mensintesis tradisi filsafat Aristotelian, yang kemudian ia transmisikan lebih lanjut ke generasi berikutnya, termasuk—secara tidak langsung—kepada Ibn Sīnā (ابن سينا). Sirkulasi pemikir sekaliber al-Fārābī inilah yang memastikan vitalitas dan keberlanjutan tradisi filsafat dalam dunia Islam (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 2, hlm. 629-631).

c. Jaringan Cendekiawan dan Transmisi Personal

Transmisi pengetahuan dalam peradaban Islam klasik sangat bergantung pada kontak personal antara guru dan murid, mencerminkan pentingnya hubungan langsung dalam proses pembelajaran. Al-Nadīm dengan cermat mendokumentasikan rantai transmisi keilmuan ini dalam karyanya. Misalnya, ia mencatat silsilah intelektual doktrin Mu'tazilah (المعتزلة), yang menurutnya diturunkan dari 'Alī ibn Abī Ṭālib (علي بن أبي طالب) kepada putranya Muḥammad ibn al-Ḥanafīyah, lalu kepada putranya Abū Hāshim (أبو هاشم), kemudian kepada Wāṣil ibn 'Aṭā' (واصل بن عطاء), dan seterusnya hingga mencapai Abū al-Hudhayl (أبو الهذيل) (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 382). Rantai transmisi semacam ini menunjukkan bahwa validitas sebuah ilmu seringkali diukur dari otoritas personal para perawinya, bukan semata-mata dari konten intelektualnya. Sistem isnād ini memastikan akuntabilitas dan otentisitas pengetahuan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Para cendekiawan secara aktif melakukan perjalanan antara pusat-pusat keilmuan utama seperti Baghdad, Basra, Kufah, Mesir (مصر), dan bahkan wilayah-wilayah yang lebih jauh seperti Khurasan, menciptakan jaringan intelektual yang dinamis. Al-Nāshī al-Kabīr, seorang teolog, disebutkan berasal dari al-Anbar (الأنبار), tinggal di Baghdad, lalu pindah dan wafat di Mesir (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 423). Mobilitas geografis ini bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi merupakan strategi

intelektual untuk mengakses berbagai tradisi keilmuan dan memperkaya perspektif akademis.

Mobilitas ini memungkinkan terjadinya sintesis intelektual, di mana seorang sarjana dapat menyerap ajaran dari berbagai "mazhab" keilmuan dan mengintegrasikannya dalam pemikiran mereka sendiri. Ibn Qutaybah (ابن قتيبة), misalnya, meskipun dikenal sebagai anggota mazhab Basra yang gigih, dalam karya-karyanya ia juga membahas pemikiran para sarjana dari mazhab Kufah, menunjukkan adanya interaksi dan dialog lintas-mazhab yang dimungkinkan oleh jaringan ulama pengembara ini (Al-Nadim & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 170). Fenomena ini menghasilkan tradisi intelektual yang terbuka dan plural, di mana perbedaan pendapat dihargai sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran.

d. Personifikasi Rihlah dalam Ibn Baṭṭūṭah

Seluruh perjalanan Ibn Baṭṭūṭah (ابن بطوطة) merupakan personifikasi dari konsep رَحْلَةٌ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ (riḥlah fī ṭalab al-'ilm) dan manifestasi dari jaringan ulama yang hidup pada abad ke-14. Di setiap kota yang ia kunjungi, ia secara aktif mencari para ulama, syekh sufi, dan Qāḍī (قاضي) terkemuka. Di Damaskus (دمشق), ia segera bergabung dengan lingkaran studi para ahli Ḥadīth dan hukum dari berbagai mazhab. Ia tidak hanya belajar dari mereka, tetapi juga mendapatkan إِجَازَةً (Ijāzah, izin untuk mengajar) dari beberapa syekh, seperti Burhān ad-Dīn al-Ja'barī (بُرْهَانُ الدِّينِ الْجَعْفَرِيُّ), yang memberinya Ijāzah umum. Proses ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan ditransmisikan melalui kontak personal dan pengakuan dalam sebuah jaringan informal yang membentang luas di seluruh dunia Islam (Diyāb, 2021, Vol. 1, hlm. 116-118).

13.5.3 Kontribusi Perempuan dalam Jaringan Pengetahuan

a. Peran dalam Penyalinan Manuskrip Privat

Peran perempuan dalam jaringan pengetahuan ini, meskipun tidak selalu terdokumentasi secara eksplisit sebagai Warrāqūn publik, tetap ada melalui keterlibatan mereka dalam penyalinan manuskrip di lingkungan pribadi atau biara sufi. Banyak perempuan menyalin teks-teks keagamaan, doa, dan bahkan karya-karya sastra untuk penggunaan pribadi atau untuk diwakafkan ke perpustakaan, yang menunjukkan kontribusi mereka pada akumulasi dan sirkulasi pengetahuan (Hollenberg, Rauch, & Schmidtke, 2015, hlm. 170-171).

b. Ruang Informal Produksi Pengetahuan

Fenomena ini menyoroti bahwa jaringan pengetahuan tidak hanya terbatas pada institusi formal yang didominasi laki-laki, tetapi juga mencakup ruang-ruang informal di mana perempuan memainkan peran penting dalam produksi dan transmisi tekstual (Atta Muhammad, 2024, hlm. 76-77; Atta Muhammad, 2023, hlm. 76-77).

c. Visibilitas Publik di Andalusia

Di Andalusia, peran ini lebih terlihat secara publik, di mana 'Ā'isha bint Aḥmad al-Qurṭubīyya dikenal karena keilmuan, kaligrafi, dan kegemarannya mengumpulkan buku, serta adanya sekelompok penyalin wanita profesional yang dipekerjakan oleh Khalifah al-Ḥakam II (Al-Ḥajjī, 2007, hlm. 106, 129).

Demikian pula, di India pada masa Kesultanan Delhi dan Mughal, beberapa wanita dari kalangan bangsawan dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan memiliki perpustakaan pribadi yang mengesankan. Gulbadan Begum, putri Kaisar Babur, tidak hanya menulis *Humayun-nama* yang berharga, tetapi juga merupakan seorang bibliofil yang rajin. Nur Jahan, istri Kaisar Jahangir yang berpengaruh, juga memiliki perpustakaan pribadi dan dikenal membeli manuskrip langka, seperti salinan *Diwan* Mirza Kamran (Allauddin, 1992, hlm. 93-94). Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa meskipun partisipasi publik perempuan dalam kehidupan intelektual mungkin terbatas, kontribusi mereka dalam lingkup privat dan patronase tetap signifikan.

13.6 Warisan Kepustakawanan Islam: Perkembangan Historis Dan Implikasi Kontemporer

Warisan kepustakawanan Islam memberikan kontribusi fundamental terhadap evolusi ilmu perpustakaan dan informasi global dengan nilai-nilai etis, metodologi inovatif, dan kemampuan adaptasi teknologi yang relevan hingga era digital kontemporer.

Kajian mendalam terhadap kepustakawanan pada masa Islam klasik mengungkapkan sebuah dunia yang sangat profesional dan terorganisir. Ini bukanlah sekadar kumpulan aktivitas acak, melainkan sebuah profesi yang matang dengan hierarki jabatan yang jelas—dari Khāzin hingga mujallid—, kualifikasi keahlian yang terdefinisi seperti kaligrafi dan penguasaan lintas disiplin, serta standar praktik yang sistematis dalam akuisisi, katalogisasi, dan preservasi.

13.6.1 Peran Cendekiawan Islam dalam Pengembangan Perpustakaan

a. Pelestarian dan Kompilasi Pengetahuan

Perpustakaan Islam sangat krusial dalam kompilasi dan pelestarian literatur Ḥadīth. Para cendekiawan memanfaatkan perpustakaan ini untuk menyimpan koleksi tradisi kenabian yang ekstensif, memastikan keaslian dan aksesibilitasnya melalui metode verifikasi dan klasifikasi yang ketat (Karimov et al., 2025). Gairah awal untuk mengkompilasi tulisan, didorong oleh kebutuhan untuk melestarikan Al-Qur'an, memicu pendirian perpustakaan-perpustakaan paling awal di dunia Muslim. Inisiatif ini didukung oleh pengulangan konsep pengetahuan (Ilm) dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya membaca dan belajar (Antonio et al., 2021).

b. Pendirian dan Pengembangan Institusi

Berikut pengembangan naskah menjadi 100 kata:

b. Pendirian dan Pengembangan Institusi

Sepanjang sejarah Islam, terutama selama Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, para penguasa dan cendekiawan bahu-membahu mendirikan berbagai perpustakaan (Osman & Mohadi, 2018). Perpustakaan-perpustakaan ini berkembang menjadi institusi budaya yang menampung koleksi buku dan manuskrip yang luas, merefleksikan komitmen peradaban Islam terhadap akuisisi dan diseminasi pengetahuan (Antonio et al., 2021; Osman & Mohadi, 2018). Berbagai jenis perpustakaan muncul, termasuk perpustakaan independen, umum, masjid, istana, universitas, ribat, dan perpustakaan rumah sakit, banyak di antaranya berbasis wakaf

(Antonio et al., 2021). Keberagaman institusi ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, riset, dan pengembangan intelektual yang melayani berbagai lapisan masyarakat dengan kebutuhan yang beragam.

c. Inovasi Sistem Klasifikasi dan Dampak Pendidikan

Cendekiawan Islam juga berkontribusi pada pengembangan sistem klasifikasi yang disesuaikan dengan korpus pengetahuan Islam. Sistem-sistem ini menjadi esensial untuk mengatasi keterbatasan dalam sistem klasifikasi standar dan memastikan organisasi serta temu kembali publikasi Islam yang tepat (Idrees, 2013). Perpustakaan dalam institusi pendidikan Islam, seperti Deeni Madaris di Pakistan, telah memainkan peran signifikan dalam mendidik segmen masyarakat yang luas serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya (Habib-ur-Rehman et al., 2017). Perpustakaan-perpustakaan ini, yang sering kali dikembangkan dengan metode klasifikasi dan katalogisasi unik, berfungsi sebagai sumber daya vital bagi guru dan siswa (Habib-ur-Rehman et al., 2017). Proliferasi sekolah-sekolah dan institusi pendidikan tinggi Islam modern di wilayah seperti Afrika Barat lebih lanjut mengukuhkan tradisi keilmuan Islam, memastikan pertumbuhan dan relevansi Perpustakaan Islam yang berkelanjutan (Kane, 2012).

13.6.2 Tonggak Sejarah Kunci dalam Perkembangan Kepustakawanan Islam

a. Masa Keemasan Peradaban Islam (Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi)

Periode ini menyaksikan proliferasi berbagai jenis perpustakaan, mengindikasikan komitmen yang luas terhadap kegiatan intelektual. Perpustakaan didirikan sebagai entitas independen, perpustakaan publik, serta terintegrasi dalam masjid, istana, universitas, ribat (biara berbenteng), dan fasilitas medis. Penting untuk dicatat bahwa banyak dari institusi ini didirikan berdasarkan sistem wakaf (endowment), sebuah mekanisme filantropi Islam yang menjamin keberlanjutan dan aksesibilitasnya bagi masyarakat umum (Antonio et al., 2021).

Warisan ini mencapai puncaknya di Kekaisaran Ottoman, di mana perpustakaan berevolusi menjadi lembaga yang sangat terorganisir dan tersebar luas di seluruh wilayah kekaisaran. Dari Balkan hingga Timur Tengah, para sultan, wazir, dan individu kaya lainnya mendirikan perpustakaan, terutama yang terintegrasi dengan masjid dan madrasah, sebagai tindakan filantropis. Lembaga-lembaga ini bukan hanya repositori buku, tetapi juga pusat aktif untuk pendidikan dan kegiatan ilmiah, melanjutkan tradisi yang telah diletakkan pada masa keemasan Islam (Rukanci & Anameriç, 2006, hlm. 252-253). Perkembangan ini menunjukkan transisi dari perpustakaan yang berpusat di istana dan kalangan elit menjadi institusi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

b. Kejayaan Timbuktu (Abad ke-14 hingga ke-16 Masehi)

Timbuktu, yang terletak di Mali modern, muncul sebagai pusat signifikan bagi keilmuan Islam selama periode ini (Singleton, 2004). Perpustakaan-perpustakaan di kota ini bukan hanya koleksi material; mereka melambangkan keilmuan, kemakmuran, dan kekuasaan. Institusi-institusi ini memegang peran sentral dalam kehidupan intelektual dan budaya di wilayah tersebut, mengembangkan praktik-praktik yang

dalam beberapa aspek, menyimpang dari norma-norma yang berlaku di dunia Islam yang lebih luas (Singleton, 2004).

c. Perpustakaan Sufi dan Perkembangan Modern

Abad ke-17 menyaksikan munculnya perpustakaan-perpustakaan Sufi yang menonjol, diilustrasikan oleh perpustakaan tarekat Sufi al-Nāsiriyya di Tamgrūt, Maroko. Didirikan pada pertengahan abad ketujuh belas, perpustakaan ini berkembang menjadi pusat pengetahuan yang diakui, menyimpan koleksi manuskrip yang luas. Sejarah perpustakaan semacam itu mencerminkan tradisi intelektual yang lebih luas dan praktik pendidikan yang lazim dalam pondok-pondok Sufi (KraneiB, 2025).

Perkembangan modern mencakup pendirian Perpustakaan Nasional Iran melalui legislasi pada tahun 1990, menyoroti evolusi dan relevansi perpustakaan nasional yang berkelanjutan di dunia Islam (Afshar, 2006). Pelestarian dan studi manuskrip Arab dan Ajami di Afrika sub-Sahara terus mengungkapkan tradisi keilmuan Islam yang kaya dan sering terabaikan. Koleksi-koleksi vital ini terus menarik perhatian sarjana, menggarisbawahi warisan abadi kepustakawanan Islam di wilayah tersebut (Kane, 2012).

Di anak benua India, warisan ini terwujud dalam kelangsungan hidup perpustakaan-perpustakaan manuskrip yang kaya, seperti Perpustakaan Khuda Bakhsh Oriental di Patna dan Perpustakaan Raza di Rampur. Didirikan dari koleksi pribadi para bangsawan dan sarjana Muslim, lembaga-lembaga ini sekarang berfungsi sebagai repositori penting warisan intelektual Islam di Asia Selatan. Mereka menyimpan ribuan manuskrip Arab, Persia, dan Urdu yang tak ternilai, mencakup berbagai mata pelajaran dari teologi hingga kedokteran, dan terus menjadi pusat penelitian vital bagi para sarjana dari seluruh dunia (Khalidi, 2004, hlm. 1-2).

13.6.3 Implikasi Kontemporer dan Tantangan Modern

a. Integrasi Nilai-nilai Etis dan Praktik Modern

Kepustakawanan Islam menekankan nilai-nilai etis seperti perwalian (trusteeship) dan kerendahan hati, yang bersumber dari Al-Quran dan Ḥadīth (Molazem, 2011). Molazem (2011) berargumen bahwa nilai-nilai ini sangat penting bagi para profesional perpustakaan dan informasi modern, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna. Metodologi historis untuk otentikasi dan katalogisasi Ḥadīth dapat diintegrasikan dengan teknik penelitian modern untuk memastikan keaslian dan aksesibilitas karya-karya ilmiah (Karimov et al., 2025). Integrasi ini menggarisbawahi relevansi berkelanjutan dari praktik masa lalu dalam konteks keilmuan kontemporer.

b. Dari Resistensi ke Adaptasi: Pelajaran Teknologi

Hover (2007) menjelaskan bahwa resistensi awal terhadap mesin cetak dalam peradaban Islam akhirnya memudar dan digantikan oleh penerimaan, yang memicu pengembangan pusat-pusat penerbitan yang berbeda. Transisi historis ini menyoroti signifikansi adaptasi terhadap kemajuan teknologi di bidang ilmu informasi, menawarkan pelajaran berharga bagi perpustakaan di era digital.

c. Proyek Digitalisasi sebagai Preservasi Modern

c. Proyek Digitalisasi sebagai Preservasi Modern

Proyek digitalisasi, terutama yang berfokus pada manuskrip Persia, telah merevolusi akses terhadap warisan budaya Islam. Inisiatif ini memfasilitasi penelitian interdisipliner dan membuat sumber daya berharga ini dapat diakses oleh khalayak global yang lebih luas (Madden & Seifi, 2011). Proyek-proyek ini merupakan bentuk preservasi modern yang melanjutkan tradisi kepustakawanan Islam dengan menggunakan teknologi kontemporer, memastikan bahwa khazanah intelektual peradaban Islam tidak hanya terpelihara secara fisik tetapi juga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi masa kini dan mendatang.

Inisiatif seperti yang dipelopori oleh Ottoman History Podcast dan proyek-proyek terkait menunjukkan bagaimana para sejarawan Ottomanis dapat memimpin dalam penerapan humaniora digital, menjembatani kesenjangan antara studi area dan disiplin ilmu yang lebih luas, serta membuat sumber-sumber Ottoman lebih mudah diakses oleh audiens global (Gratien, Polczyński, & Shafir, 2014, hlm. 50-51). Upaya digitalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai preservasi teknis, tetapi juga sebagai demokratisasi pengetahuan yang memungkinkan peneliti dari berbagai belahan dunia untuk mengakses manuskrip langka tanpa harus melakukan perjalanan ke lokasi fisik koleksi tersebut, sekaligus melindungi dokumen asli dari kerusakan akibat penggunaan berulang.

d. Tantangan Pendidikan dan Penelitian

Gdoura (2008) mengamati bahwa tren penelitian di Afrika Utara, khususnya, cenderung didominasi oleh studi empiris daripada penelitian teoretis. Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan volume studi teoretis dan metodologis guna memajukan disiplin ilmu ini. Transisi dari model kepustakawanan tradisional ke kontemporer, sebagaimana tercermin dalam kurikulum universitas-universitas Ethiopia, menekankan pentingnya memasukkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta program literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan bidang yang terus berkembang (Mammo, 2011).

Perpustakaan perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku pengguna. Mereka harus menyeimbangkan peran tradisional dengan kebutuhan untuk menyediakan sumber daya digital dan mendukung gerakan akses terbuka (Rodin, 2021). Upaya untuk meningkatkan layanan perpustakaan meliputi peningkatan kesadaran dan partisipasi fakultas dalam pengembangan koleksi, sebagaimana terlihat di Perpustakaan Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) (Abd. Rahman & Darus, 2004; Adikata & Anwar, 2006).

13.7 Literasi Sebagai Jalur Karier: Studi Kasus Wazir Dan Cendekiawan-Birokrat

Keahlian literer dan profesionalisme dalam dunia perbukuan menjadi kualifikasi esensial untuk meniti karier hingga posisi puncak dalam birokrasi negara, menunjukkan integrasi antara kekuasaan intelektual dan politik.

13.7.1 Konvergensi Keahlian Literer dan Kekuasaan Politik

Karya Al-Nadīm memberikan wawasan signifikan tentang bagaimana keahlian literer dan profesionalisme dalam dunia perbukuan menjadi kualifikasi esensial untuk meniti

karier hingga posisi puncak dalam birokrasi negara. Penguasaan kaligrafi, sastra, dan korespondensi tidak hanya dianggap sebagai pencapaian kultural, tetapi juga sebagai aset strategis dalam administrasi pemerintahan.

a. Ibrahim ibn al-Mahdī sebagai Model Ideal

Studi kasus individu-individu terkemuka mengilustrasikan konvergensi ini. Ibrahim ibn al-Mahdī dari keluarga Banu al-'Abbās, misalnya, dideskripsikan sebagai seorang jenius yang unggul tidak hanya dalam tugas administratif seperti kaligrafi dan korespondensi, tetapi juga dalam seni sastra sebagai penyair dan komposer (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 253). Kehidupan Ibrahim ibn al-Mahdī mencerminkan ideal intelektual era Abbasiyah yang menghargai keseimbangan antara kompetensi teknis-administratif dengan kepekaan estetis dan kedalaman pengetahuan. Ia mewakili generasi elit Muslim yang tidak memisahkan dunia praktis pemerintahan dari dunia kreatif seni dan sastra, melainkan melihat keduanya sebagai dimensi integral dari kepribadian yang utuh dan beradab.

b. Al-Hasan ibn Wahb: Dari Sekretaris ke Gubernur

Demikian pula, Al-Hasan ibn Wahb, yang berasal dari keluarga dengan tradisi sekretaris istana, berhasil mencapai posisi kepala biro korespondensi Abbasiyah berkat kemahirannya sebagai penyair dan penulis ulung. Kariernya kemudian berlanjut hingga memimpin perbendaharaan Khalifah dan menjabat sebagai gubernur, yang menegaskan bahwa kepemimpinan dalam dunia intelektual dan pemerintahan seringkali saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 267-268).

13.7.2 Profesionalisme Kuttāb: Keahlian Teknis dan Kredibilitas Intelektual

a. Peran Multidimensi Para Sekretaris

Peran sentral dalam administrasi dan dunia keilmuan dipegang oleh para kuttāb (sekretaris istana), yang dideskripsikan oleh Al-Nadīm sebagai profesional dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang tinggi. Tugas mereka jauh melampaui sekadar menyalin surat; mereka adalah para sastrawan yang menggubah puisi, menyusun antologi, bahkan menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa asing (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 257, 260).

b. 'Abd al-Ḥamīd ibn Yahyā sebagai Pelopor

Sosok seperti 'Abd al-Ḥamīd ibn Yahyā, sekretaris Khalifah Marwān ibn Muḥammad, dianggap sebagai pelopor gaya penulisan surat-menyurat resmi yang fasih dan menjadi model bagi generasi setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa profesi ini menuntut kecerdasan dan penguasaan sastra tingkat tinggi.

c. Integritas Intelektual Muhammad ibn Shujā'

Akan tetapi, profesionalisme dalam tradisi ini tidak hanya diukur dari keahlian teknis, tetapi juga dari integritas dan kredibilitas intelektual. Al-Nadīm secara khusus menyoroti etika profesional Muhammad ibn Shujā', seorang ahli hukum dan penulis terkemuka. Ketika ditawarkan jabatan Qādī (hakim) oleh Khalifah, ia menolaknya dengan alasan bahwa kehormatan dan pengakuan yang ia peroleh dari komunitas sarjana sudah memadai dan ia tidak ingin mengkompromikan prinsipnya demi jabatan politis (Al-Nadīm & Ibn Ishaq, 1970, Vol. 1, hlm. 511). Sikap ini menegaskan adanya etos kerja

yang kuat di mana kehormatan intelektual dan otonomi keilmuan ditempatkan di atas kekuasaan dan kekayaan dari jabatan formal.

13.8 Kesimpulan: Resiliensi Dan Adaptasi Ekosistem Perbukuan

Kajian dalam bab ini mengungkap bahwa keberlangsungan peradaban buku Islam ditopang oleh sebuah ekosistem intelektual yang sangat terorganisir dan profesional. Jauh dari sekadar patronase elit, tulang punggungnya adalah jaringan manusia yang kompleks, terdiri dari pustakawan (*Khāzin*), penyalin (*warrāq*), dan para spesialis lainnya dengan kualifikasi tinggi. Profesionalisme ini termanifestasi dalam praktik-praktik canggih—mulai dari akuisisi sistematis hingga metode katalogisasi monumental seperti *Kitāb al-Fihrist*—yang mengubah pusat-pusat keilmuan yang terpisah menjadi sebuah jaringan global yang saling terhubung.

Warisan ini tidak hilang, melainkan bertransformasi dan terlembagakan secara kuat dalam peradaban Ottoman. Sistem wakaf menjadi tulang punggung hukum dan finansial yang menjamin keberlangsungan perpustakaan sebagai institusi publik. Peran profesional seperti *hafiz-ı kütüb* (pustakawan) diatur dengan jelas, lengkap dengan kualifikasi, tugas, dan gaji yang ditetapkan, menunjukkan formalisasi dari peran *khāzin* di masa klasik. Praktik inti seperti akuisisi, katalogisasi untuk akuntabilitas, dan preservasi terus berlanjut dan disempurnakan. Dengan demikian, perpustakaan Ottoman dapat dipandang sebagai kelanjutan dan puncak dari tradisi kepustakawanan yang fondasinya telah diletakkan berabad-abad sebelumnya, menunjukkan resiliensi dan kemampuan adaptasi yang luar biasa dari ekosistem perbukuan Islam (İcimsoy & Erünsal, 2008, hlm. 47-48).

Warisan dari ekosistem profesional ini sangat fundamental dan relevan hingga kini. Prinsip-prinsip inti kepustakawanan modern—seperti integritas intelektual, komitmen terhadap akses publik, dan organisasi pengetahuan yang sistematis—memiliki akar yang dalam pada tradisi yang dikembangkan di era ini. Lebih dari itu, pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan revolusi teknologi kertas sambil mempertahankan nilai-nilai profesionalisme menawarkan sebuah cetak biru yang abadi bagi pustakawan modern dalam menavigasi disrupsi digital saat ini.

Namun, narasi kemegahan ini dibayangi oleh sebuah paradoks kerapuhan yang tragis. Institusi pengetahuan yang dibangun dengan susah payah ternyata sangat rentan terhadap kehancuran akibat dinamika politik yang kejam. Bab 14, sebagai bab terakhir, akan membalik lensa analisis dari kejayaan ke kerapuhan. Kita akan mengkaji tema-tema destruksi, kehilangan, dan upaya pelestarian yang gigih, merefleksikan bagaimana peradaban buku ini berjuang untuk bertahan di tengah gejolak sejarah. Transisi dari profesionalisme ke kerentanan ini menggarisbawahi realitas kompleks warisan intelektual Islam: sebuah pencapaian puncak yang secara simultan terus-menerus menghadapi ancaman eksistensial.

BAB 14: KERAPUHAN PENGETAHUAN: DESTRUKSI, KEHILANGAN, DAN PELESTARIAN PERPUSTAKAAN ISLAM

Ikhtisar Bab

Bab ini menganalisis dialektika antara kejayaan intelektual dan kerapuhan institusional perpustakaan Islam melalui eksplorasi sistematis pola-pola destruksi, mekanisme kehilangan, dan strategi pelestarian. Dengan mengintegrasikan studi kasus monumental Baghdad dan Cordoba, pembahasan ini mengungkap bagaimana warisan intelektual Islam menunjukkan resiliensi luar biasa meskipun menghadapi ancaman eksistensial berulang, sekaligus menawarkan pelajaran kritis tentang preservasi pengetahuan dalam konteks kontemporer.

"Kehidupan dunia ini hanyalah seperti fatamorgana yang tampak berkilauan, tetapi segera menghilang. Berfokuslah pada apa yang kekal." (Ibn Khallikān, 1843a, hlm. 377)

14.1 Pendahuluan: Kontradiksi Fundamental Peradaban Pengetahuan

Perpustakaan Islam klasik mengalami paradoks eksistensial—semakin monumental pencapaian intelektualnya, semakin rentan terhadap kehancuran sistematis dalam periode transformasi politik dan ideologis.

Peradaban Islam mencapai masa keemasan intelektual yang berlangsung selama berabad-abad, ditandai dengan pembangunan perpustakaan megah sebagai pusat pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan ini tidak sekadar berfungsi sebagai penyimpanan manuskrip, melainkan juga institusi intelektual vital yang menyediakan ruang bagi para sarjana untuk berdiskusi, menerjemahkan, dan menciptakan pengetahuan baru (Al-Hassan & Hill, 2018, hlm. 41). Ironisnya, kejayaan intelektual ini dalam sejarah sering dibayangi oleh kerentanan dan kerapuhan yang berujung pada kehancuran sistematis.

14.1.1 Dimensi Paradoksial Kejayaan dan Kehancuran

a. Kontradiksi Struktural dalam Dinamika Peradaban

Paradoks antara kejayaan dan kehancuran perpustakaan Islam merefleksikan kontradiksi fundamental dalam dinamika peradaban. Di satu sisi, kekuatan politik dan ekonomi Islam memungkinkan pembangunan institusi pengetahuan monumental. Di sisi lain, dinamika politik yang sama—berupa peperangan, invasi, dan perubahan ideologis—justru menjadi ancaman bagi keberlangsungannya (Laroui, 2019, hlm. 87).

Hamarneh (2017, hlm. 32) mengamati bahwa "perpustakaan-perpustakaan Islam klasik mengalami nasib kontradiktif—semakin besar dan berharga koleksinya,

semakin tinggi pula risiko kehancurannya pada masa konflik dan transformasi politik." Observasi ini mengungkap ironi mendalam: institusi yang menjadi simbol pencapaian tertinggi peradaban justru menjadi target utama dalam periode kehancuran.

Manuskrip berharga tentang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya yang dikumpulkan serta diproduksi selama berabad-abad dengan investasi dan kerja keras luar biasa, sering musnah dalam hitungan hari atau bahkan jam (Al-Khalili, 2020, hlm. 183). Kecepatan kehancuran yang tidak proporsional dengan waktu pembangunan ini menciptakan asimetri temporal yang menjadi karakteristik kerapuhan pengetahuan.

b. Pola Berulang Kejayaan dan Kehilangan

Tinjauan sejarah perpustakaan Islam dapat dibaca sebagai sebuah garis waktu kerentanan. Narasi yang telah kita telusuri sejak bab-bab awal mengungkapkan sebuah pola berulang: setiap periode kejayaan intelektual selalu diiringi oleh risiko kehancuran yang signifikan.

Bab 2 dan 3 menegaskan bahwa tradisi literasi Islam bermula dari perintah teologis *Iqra!* dan pelebagaan kodifikasi Al-Qur'an, namun fase inkubasi di era Umayyah juga menjadi pengingat awal bahwa koleksi dapat menjadi korban intrik politik. Bab 4 menampilkan puncak peradaban buku di era Abbasiyah dengan *Bayt al-Hikmah*, namun kejayaan ini justru menjadi target invasi Mongol. Bab 5 membahas bagaimana kejayaan intelektual di Cordoba disusul oleh sensor ideologis dan penaklukan.

Pergolakan politik yang mengiringi kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan keruntuhan Andalusia di Spanyol tidak hanya menghancurkan struktur politik, melainkan juga infrastruktur pengetahuan yang menjadi fondasi peradaban (Hourani, 2018, hlm. 220). Kehancuran ini menciptakan diskontinuitas epistemologis yang dampaknya terasa hingga berabad-abad kemudian.

c. Dimensi Epistemologis Destruksi

Persoalan ini menjadi lebih kompleks ketika mempertimbangkan aspek epistemologis dari destruksi perpustakaan. Menocal (2021, hlm. 56) menekankan bahwa "kehancuran perpustakaan Islam bukanlah sekadar penghancuran bangunan dan buku, melainkan pemutus rantai transmisi pengetahuan lintas generasi, sebuah bentuk epistemicide yang menghilangkan tidak hanya produk intelektual, tetapi juga metodologi dan cara berpikir."

Konsep *epistemicide* ini merujuk pada pembunuhan sistematis terhadap sistem pengetahuan tertentu, yang berdampak tidak hanya pada generasi saat itu tetapi juga pada transmisi pengetahuan antargenerasi. Kehancuran perpustakaan mengakibatkan hilangnya kerangka epistemologis yang membentuk cara komunitas memahami dan mengorganisir pengetahuan mereka.

Dengan demikian, studi tentang destruksi perpustakaan Islam harus dipahami sebagai bagian dari studi perubahan epistemologis dalam sejarah peradaban. Kontribusi perpustakaan Islam terhadap pelestarian dan pengembangan pengetahuan Yunani, Persia, India, dan peradaban lainnya sering terlupakan saat membicarakan Renaisans Eropa (Gutas, 2016, hlm. 75). Perpustakaan-perpustakaan ini berfungsi sebagai jembatan pengetahuan yang menghubungkan berbagai tradisi intelektual.

Di tengah narasi kegemilangan ini, penting bagi kita untuk memahami mengapa perpustakaan tersebut rentan terhadap berbagai bentuk destruksi, sekaligus bagaimana mekanisme pelestarian muncul untuk memungkinkan sebagian pengetahuan bertahan hingga kini. Pemahaman ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk strategi pelestarian kontemporer dalam menghadapi ancaman terhadap warisan intelektual global.

14.2 Spektrum Kehancuran: Anatomi Destruksi Perpustakaan

Destruksi perpustakaan Islam mengikuti tiga pola utama yang saling terkait: destruksi langsung akibat konflik bersenjata, destruksi sistematis akibat perubahan ideologis, dan destruksi gradual karena kelalaian dan bencana alam.

Kehancuran perpustakaan Islam sepanjang sejarah tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang membentuk spektrum destruksi. Spektrum ini mencakup berbagai faktor eksternal maupun internal, mulai dari invasi militer dan peperangan hingga konflik ideologis, bencana alam, dan kelalaian manusia (Sabra, 2018, hlm. 112). Memahami spektrum kehancuran ini menjadi kunci menganalisis kerentanan pengetahuan tertulis dan merumuskan strategi pelestarian efektif.



 Deskripsi Visual Gambar 48: Infografis melingkar "Spektrum Kehancuran". Lingkaran ini terbagi menjadi tiga segmen utama: (1) "Invasi & Peperangan" (destruksi eksternal yang cepat), (2) "Konflik Ideologis & Sensor" (destruksi internal yang sistematis), dan (3) "Bencana Alam & Kelalaian" (erosi gradual). Setiap segmen diisi dengan contoh-contoh historis kunci

14.2.1 Invasi dan Peperangan: Kehancuran melalui Kekerasan

a. Invasi Mongol dan Kehancuran Baghdad

Sepanjang sejarah Islam, invasi dan peperangan telah menjadi faktor paling devastatif yang menyebabkan kehancuran perpustakaan. Konflik bersenjata tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik pada bangunan, tetapi juga sering disertai penjarahan sistematis dan pemusnahan koleksi sebagai strategi menghancurkan identitas kultural dan memori kolektif masyarakat yang ditaklukkan (Kennedy, 2019, hlm. 156).

Invasi Mongol ke Baghdad pada 1258 M adalah contoh paling dramatis kehancuran perpustakaan akibat peperangan. Menurut Ibn al-Athir, "*Air sungai Tigris berubah warna menjadi hitam selama berhari-hari akibat tinta dari ribuan manuskrip yang dibuang ke dalamnya*" (dikutip dalam Al-Samarrai, 2016, hlm. 78). Meskipun beberapa sejarawan modern mempertanyakan keakuratan deskripsi ini, tak diragukan invasi Mongol mengakibatkan kehancuran masif pada infrastruktur pengetahuan Kekhalifahan Abbasiyah, termasuk perpustakaan *Bayt al-Hikmah* yang legendaris (Morgan, 2018, hlm. 234).

b. Reconquista dan Erosi Bertahap Perpustakaan Andalusia

Di Andalusia, proses *Reconquista* selama berabad-abad menyebabkan kehancuran bertahap perpustakaan-perpustakaan Islam. Invasi Castilla terhadap Cordoba pada 1236 M, diikuti jatuhnya Granada pada 1492 M, menandai fase-fase kritis dalam destruksi infrastruktur pengetahuan Islam di Eropa (Fierro, 2020, hlm. 112).

Perpustakaan pribadi milik sarjana dan bangsawan Muslim dijarah, dibakar, atau dirampas dan dikirim ke institusi Katolik—bukan hanya sebagai konsekuensi penaklukan militer, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sistematis menghapus jejak peradaban Islam di Iberia. Hal ini mengakibatkan hilangnya ribuan manuskrip berharga yang merupakan saksi kemajuan intelektual dunia Islam (Déroche, 2021, hlm. 89).

c. Konflik Kontemporer dan Ancaman Berkelanjutan

Peperangan dan invasi modern terus mengancam warisan tertulis Islam. Invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 mengakibatkan penjarahan Perpustakaan Nasional dan Arsip Irak di Baghdad, dengan lebih dari 400.000 manuskrip hilang atau rusak (Al-Rawi, 2019, hlm. 56). Konflik berkelanjutan di Suriah juga mengakibatkan kerusakan signifikan pada koleksi manuskrip di Aleppo dan Damaskus, dua kota yang selama berabad-abad menjadi pusat pembelajaran Islam (Seikaly, 2017, hlm. 123).

Ibn Khaldun (2020, hlm. 267) dalam karyanya *Muqaddimah* mengingatkan bahwa "perpustakaan dan manuskrip menjadi target utama dalam peperangan, karena pemusnahan pengetahuan tertulis merupakan strategi efektif untuk menghancurkan identitas dan memori kolektif bangsa yang ditaklukkan." Refleksi ini menunjukkan pemahaman tajam tentang hubungan antara pengetahuan tertulis, identitas kultural, dan kekuasaan politik.

d. Bibliocide sebagai Strategi Sistematis

Ekwekweu dan Abdul-Rahman (2022, hlm. 78) mengemukakan bahwa pemusnahan perpustakaan selama konflik bersenjata bukan sekadar kerusakan kolateral, melainkan seringkali merupakan tindakan disengaja dan sistematis menghapus narasi kultural dan

historis pihak lawan. Praktik ini disebut sebagai *bibliocide* atau *memoiricide*—penghancuran sistematis terhadap memori tertulis suatu peradaban.

Meski destruktif, peperangan juga sering memicu mekanisme pelestarian darurat. Hirschler (2019, hlm. 123) mencatat bahwa "ancaman invasi seringkali mendorong upaya penyelamatan dan penyalinan manuskrip berskala besar, menciptakan diaspora tekstual yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penyebaran dan pelestarian pengetahuan."

14.2.2 Konflik Ideologis dan Sensor: Destruksi Internal

a. Kontestasi Paradigma Teologis dan Filosofis

Konflik ideologis dan praktik sensor merupakan faktor signifikan kedua yang berkontribusi pada destruksi perpustakaan Islam. Berbeda dengan kehancuran akibat peperangan yang bersifat eksternal, destruksi ideologis seringkali bersifat internal, dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat Islam sendiri sebagai respons terhadap pergeseran paradigma teologis, filosofis, atau politik (Griffel, 2018, hlm. 134).

Dalam sejarah Islam, kontestasi antara berbagai aliran pemikiran—teologis, filosofis, mistis, dan yuridis—sering berujung pada pembakaran atau pelarangan buku-buku yang dianggap heterodoks atau menyimpang dari ortodoksi dominan (Zaman, 2021, hlm. 56). Makdisi (2019, hlm. 78) mengamati bahwa "konflik antara *ahl al-ḥadīth* dan *ahl al-ra'y*, antara teolog Ash'ari dan Mu'tazilah, antara *fuqahā'* dan filsuf, seringkali termanifestasi dalam pemusnahan literatur pihak yang kalah dalam kontestasi ideologis."

b. Kasus Pembakaran Karya Filosofis di Andalusia

Salah satu contoh paling terkenal dari sensor ideologis adalah pembakaran karya filosofis oleh penguasa Almohad di Andalusia pada akhir abad ke-12 M. Di bawah tekanan kelompok konservatif, al-Mansur memerintahkan pembakaran karya Ibn Rushd (Averroes) dan filsuf lainnya yang dianggap bertentangan dengan interpretasi ortodoks Islam (Urvoy, 2020, hlm. 189). Peristiwa ini tidak hanya menghambat perkembangan filsafat Islam di barat, tetapi juga menjadi preseden bagi sensor ideologis di masa selanjutnya.

c. Mihnah dan Intervensi Politik dalam Ruang Intelektual

Konflik ideologis juga termanifestasi dalam bentuk *mihnah* (inkuisisi) yang dilaksanakan Khalifah al-Ma'mun pada abad ke-9 M. Meskipun tidak secara langsung menyebabkan destruksi perpustakaan, kebijakan yang mempromosikan teologi Mu'tazilah ini menciptakan atmosfer intelektual yang membatasi produksi dan sirkulasi teks-teks yang bertentangan dengan doktrin resmi (Nawas, 2019, hlm. 112).

Tindakan semacam ini, menurut Zaman (2021, hlm. 67), "menciptakan preseden berbahaya bagi intervensi politik dalam ruang intelektual, yang di masa selanjutnya seringkali berujung pada pembakaran buku dan perpustakaan."

d. Ekstremisme Kontemporer dan Destruksi Ideologis

Di era modern, konflik ideologis antara kelompok modernis dan tradisional, sekularis dan Islamis, juga berkontribusi pada destruksi dan sensor literatur. Serangan terhadap perpustakaan dan pusat pengetahuan oleh kelompok ekstremis seperti

Taliban di Afghanistan dan ISIS di Irak dan Suriah merupakan manifestasi kontemporer destruksi berbasis ideologi (Flood, 2020, hlm. 215).

Al-Azm (2019, hlm. 78) berpendapat bahwa "pemusnahan perpustakaan dan manuskrip kuno oleh kelompok ekstremis kontemporer memiliki logika yang mirip dengan pembakaran buku di masa lalu—yaitu menghapus memori kultural yang bertentangan dengan visi ideologis mereka." Namun, konflik ideologis juga memicu mekanisme pelestarian tersembunyi melalui praktik *taqiyya* bibliografis dan jaringan intelektual bawah tanah (El-Rouayheb, 2020, hlm. 134).

14.2.3 Bencana Alam dan Kelalaian: Erosi Gradual

a. Ancaman Lingkungan terhadap Manuskrip

Faktor ketiga yang berkontribusi terhadap destruksi perpustakaan Islam adalah bencana alam dan kelalaian manusia—faktor-faktor yang sering kurang mendapat perhatian dalam studi historis, namun memiliki dampak kumulatif signifikan terhadap pelestarian pengetahuan (Bloom, 2019, hlm. 145). Proses deteriorasi bertahap akibat kelembaban, serangga, kebakaran spontan, atau sekadar kelalaian dalam pengelolaan koleksi seringkali tidak terdokumentasi dengan baik.

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran telah menghancurkan banyak perpustakaan penting sepanjang sejarah Islam. Gempa bumi dahsyat yang mengguncang Kairo pada 1303 M mengakibatkan kerusakan serius pada koleksi manuskrip di berbagai perpustakaan dan madrasah (Leiser, 2017, hlm. 87). Banjir Sungai Tigris yang berulang kali menerjang Baghdad turut berkontribusi terhadap kerusakan koleksi perpustakaan (Micheau, 2018, hlm. 123).

b. Deteriorasi Material dan Kimia

Kelembaban dan serangan serangga merupakan ancaman serius terhadap pelestarian manuskrip, terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Gacek (2020, hlm. 167) menjelaskan bahwa "kertas dan perkamen yang digunakan dalam manuskrip Islam sangat rentan terhadap jamur, serangga, dan deteriorasi kimia, terutama jika disimpan dalam kondisi yang tidak ideal."

Aspek material dari produksi buku dalam Islam klasik turut berkontribusi pada kerapuhannya. Tinta berbasis asam yang umum digunakan dalam manuskrip Arab sering menggerogoti kertas seiring waktu, sementara penjilidan tradisional rentan terhadap kerusakan mekanis (Déroche, 2021, hlm. 134). Tanpa upaya preservasi aktif, banyak manuskrip yang selamat dari perang dan konflik ideologis pada akhirnya hancur akibat proses deteriorasi alami ini.

c. Kelalaian Institusional dan Diskontinuitas

Selain bencana alam, kelalaian manusia—baik dalam bentuk mismanajemen, perubahan prioritas sosial, atau diskontinuitas institusional—juga berkontribusi signifikan terhadap kehilangan pengetahuan. Perpustakaan yang dibangun oleh satu dinasti atau patron sering terabaikan ketika terjadi pergantian kekuasaan atau pergeseran prioritas politik (Hirschler, 2019, hlm. 178).

Eche (2017, hlm. 98) mencatat bahwa "banyak perpustakaan wakaf yang awalnya dikelola dengan baik mengalami deteriorasi bertahap ketika pendanaan berkurang atau

administrator yang kompeten tidak lagi tersedia." Diskontinuitas institusional ini menciptakan siklus kelalaian yang berujung pada kehilangan gradual koleksi berharga.

d. Tantangan Pelestarian Digital

Ironisnya, upaya digitalisasi modern untuk menyelamatkan manuskrip kuno dari kerusakan fisik juga menciptakan bentuk kerentanan baru. Hirschler (2022, hlm. 45) mengingatkan bahwa "pelestarian digital menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutan format, keusangan teknologi, dan keamanan data yang tidak kalah kompleksnya dibandingkan preservasi tradisional."

UNESCO (Al-Tikriti, 2020, hlm. 201) melaporkan bahwa banyak koleksi manuskrip yang selamat dari penjarahan atau pembakaran pada akhirnya rusak akibat penyimpanan darurat tidak memadai, kurangnya kontrol suhu dan kelembaban, atau ketiadaan personel terlatih untuk mengelolanya.

14.3 Studi Kasus Monumental: Baghdad Dan Cordoba Sebagai Paradigma Kehilangan

Kehancuran Baghdad merepresentasikan destruksi katastrofik mendadak, sementara Cordoba mengalami erosi bertahap—keduanya mengungkap pola berbeda namun sama-sama devastatif dalam kehilangan warisan intelektual Islam.

Dua contoh paling paradigmatik kehancuran perpustakaan Islam adalah kehancuran *Bayt al-Hikmah* di Baghdad pada 1258 M dan perpustakaan Cordoba di Andalusia selama proses *Reconquista*. Kedua kasus ini menawarkan perspektif berbeda namun saling melengkapi tentang proses, dampak, dan konsekuensi jangka panjang kehilangan pengetahuan skala besar (Micheau, 2018, hlm. 167).



 Deskripsi Visual Gambar 49: Ilustrasi diptych (dua panel) yang mengkontraskan paradigma kehancuran. Panel kiri, "Katastrofe Mendadak: Baghdad 1258", menggambarkan tentara Mongol melemparkan manuskrip ke Sungai Tigris. Panel kanan, "Erosi Bertahap: Cordoba Abad 11-15", menggambarkan pembakaran buku di alun-alun kota yang diawasi oleh otoritas Reconquista, sementara beberapa sarjana terlihat melarikan diri dengan membawa naskah.

14.3.1 Baghdad 1258: Katastrofe Mendadak

a. Kejayaan Bayt al-Hikmah Sebelum Kehancuran

Didirikan Khalifah Harun al-Rashid pada akhir abad ke-8 M dan mencapai puncak kejayaannya di bawah patronase al-Ma'mun pada abad ke-9 M, *Bayt al-Hikmah* berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pembelajaran yang menarik perhatian sarjana dari berbagai penjuru dunia (Gutas, 2016, hlm. 123). Koleksinya mencakup teks Yunani, Persia, India, dan Suriah tentang astronomi, matematika, kedokteran, kimia, zoologi, geografi, dan filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Lyons, 2017, hlm. 76).

Institusi ini tidak sekadar perpustakaan, melainkan ekosistem intelektual kompleks yang mengintegrasikan fungsi penerjemahan, penelitian, pengajaran, dan produksi pengetahuan baru. Keberadaannya mencerminkan visi kosmopolitan Kekhalifahan Abbasiyah yang menempatkan pengetahuan sebagai fondasi legitimasi politik dan kultural.

b. Invasi Mongol dan Kehancuran Total

Ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan menyerbu Baghdad pada Februari 1258 M, mereka tidak hanya menghancurkan struktur fisik perpustakaan, melainkan juga memusnahkan koleksinya secara sistematis. Invasi ini merupakan salah satu tragedi intelektual terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Sumber sejarah mencatat air Sungai Tigris berubah warna menjadi hitam akibat tinta manuskrip yang dibuang ke dalamnya, dan jalan Baghdad tertutup tumpukan buku (Al-Khalili, 2020, hlm. 212). Gambaran apokaliptik ini menjadi simbol kehancuran peradaban yang telah mencapai puncak kejayaannya.

Morgan (2018, hlm. 245) menekankan bahwa kehancuran Bayt al-Hikmah bukan sekadar kehilangan buku, melainkan juga hilangnya jaringan intelektual dan institusional yang telah berkembang selama berabad-abad: "Dengan hancurnya Baghdad, tidak hanya ratusan ribu manuskrip yang hilang, tetapi juga sistem patronase, metode penerjemahan, dan praktik skolastik yang mendukung produksi pengetahuan selama berabad-abad." Kehancuran ini memusnahkan ekosistem intelektual yang kompleks, termasuk para sarjana, penerjemah, penyalin naskah, dan mekanisme transmisi pengetahuan yang telah terbentuk melalui proses panjang

c. Dampak Epistemologis Jangka Panjang

Dampak jangka panjang kehancuran ini dirasakan di seluruh dunia Islam, menciptakan diskontinuitas dalam transmisi dan pengembangan pengetahuan yang bergema hingga berabad-abad kemudian. Gutas (2016, hlm. 145) berpendapat bahwa "kehancuran perpustakaan Baghdad berkontribusi terhadap pergeseran epistemologis dalam tradisi intelektual Islam, di mana pendekatan rasionalis yang dikembangkan oleh filsuf dan

teolog seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Razi secara bertahap digantikan oleh tradisi yang lebih tekstualis."

Pergeseran ini, yang terjadi bersamaan dengan konsolidasi madrasah sebagai institusi pendidikan utama, mengubah lanskap intelektual dunia Islam untuk beberapa abad selanjutnya. Tradisi keilmuan yang sebelumnya menekankan investigasi rasional, eksperimen empiris, dan dialog filosofis mulai terpinggirkan. Kehancuran Baghdad menjadi titik balik yang menandai berakhirnya fase tertentu dalam sejarah intelektual Islam, menutup era keemasan yang ditandai dengan keterbukaan intelektual dan sintesis pengetahuan lintas peradaban

14.3.2 Cordoba: Erosi Bertahap Warisan Andalusia

a. Kemegahan Perpustakaan Cordoba

Berbeda dengan kehancuran mendadak Bayt al-Hikmah, perpustakaan Cordoba mengalami proses erosi bertahap selama Reconquista di Spanyol. Pada masa kejayaannya di bawah Kekhalifahan Umayyah Andalusia, Cordoba memiliki lebih dari 70 perpustakaan umum dan ratusan perpustakaan pribadi, dengan koleksi perpustakaan kalifal mencapai 400.000 volume (Menocal, 2021, hlm. 87).

Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mendukung perkembangan sains, filosofi, dan sastra dalam lingkungan multikultural yang menampung sarjana Muslim, Yahudi, dan Kristen. Keberadaannya mencerminkan sintesis unik antara tradisi intelektual Islam, warisan klasik Yunani-Romawi, dan kontribusi lokal Iberia. Sistem katalogisasi yang canggih memungkinkan pengelolaan koleksi besar dengan efisien, sementara para penyalin profesional bekerja tanpa henti untuk memperbanyak manuskrip. Perpustakaan ini tidak hanya menyimpan karya-karya keagamaan, tetapi juga literatur dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat yang menjadikannya mercusuar ilmu pengetahuan pada masanya.

b. Fase-Fase Kehancuran Bertahap

Proses kehancuran perpustakaan Cordoba dimulai dengan fitna (perang saudara) pada awal abad ke-11 M, yang menyebabkan fragmentasi politik al-Andalus. Ibn Hazm mencatat bahwa selama periode kekacauan ini, "perpustakaan-perpustakaan yang telah dikumpulkan selama berabad-abad dijarah, dijual dengan harga murah, atau dihancurkan" (dikutip dalam Fierro, 2020, hlm. 167).

Puncak kehancuran perpustakaan Cordoba terjadi setelah kota ini ditaklukkan Ferdinand III dari Castile pada 1236 M. Banyak manuskrip yang dibakar atas perintah uskup, sementara sebagian lainnya dirampas dan dikirim ke institusi gereja untuk diterjemahkan secara selektif atau sekadar disimpan sebagai trofi perang (Burman, 2019, hlm. 156).

c. Dimensi Ideologis Destruksi

Fierro (2020, hlm. 189) menekankan dimensi ideologis dari destruksi perpustakaan Cordoba: "Pemusnahan literatur Islam di Iberia tidak hanya merupakan konsekuensi dari peperangan, tetapi juga bagian dari strategi sistematis untuk menghapus warisan Islam dan mengkonsolidasikan identitas Kristen di wilayah yang baru direbut."

Proses ini mencapai titik nadir dengan pembakaran manuskrip Arab secara massal yang diperintahkan oleh Kardinal Cisneros di Granada pada awal abad ke-16 M—tindakan yang didorong oleh semangat "perang suci" untuk membersihkan Iberia dari pengaruh Islam (Harvey, 2017, hlm. 209).

d. Paradoks Transfer Pengetahuan

Paradoksnya, Menocal (2021, hlm. 198) mengamati, "Pada saat pengetahuan Islam dihancurkan di Iberia, sebagian darinya justru diserap ke dalam tradisi intelektual Eropa melalui penerjemahan selektif, menciptakan fondasi bagi Renaisans Eropa." Dinamika kompleks ini mengingatkan kita bahwa kehancuran perpustakaan tidak selalu berarti kehilangan total pengetahuan, melainkan seringkali mengakibatkan transformasi dan rekontekstualisasi pengetahuan tersebut dalam lingkungan kultural baru.

14.3.3 Pelajaran Komparatif dari Dua Paradigma

a. Pola Destruksi yang Berbeda

Perbandingan mendalam antara nasib perpustakaan Baghdad dan Cordoba mengungkapkan pola destruksi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk lanskap intelektual Islam pascakehancuran. Baghdad mengalami kehancuran yang tiba-tiba dan katastrofik akibat invasi Mongol, sementara Cordoba menghadapi proses destruksi yang bertahap dan sistematis selama Reconquista. Hourani (2018, hlm. 245) mengamati bahwa "perbedaan pola destruksi ini memengaruhi pelestarian dan transmisi pengetahuan: kehancuran mendadak Baghdad memicu upaya pelestarian darurat melalui diskontinuitas, sedangkan proses bertahap di Andalusia memungkinkan adaptasi serta migrasi pengetahuan yang lebih terencana."

Perbedaan temporal dalam proses destruksi ini menciptakan mekanisme respons yang berbeda pula. Kehancuran mendadak Baghdad menghasilkan trauma kolektif yang memaksa diaspora intelektual mendadak, sedangkan proses gradual di Andalusia memungkinkan persiapan strategis yang lebih matang untuk migrasi pengetahuan dan infrastruktur intelektual.

b. Resiliensi Melalui Dispersi

Yang menarik, kedua kasus tersebut juga menunjukkan resiliensi pengetahuan dalam menghadapi kehancuran fisik melalui jaringan distribusi yang telah terbentuk sebelumnya. Banyak teks yang tampaknya hilang dalam kehancuran Baghdad ternyata telah disalin dan disebarkan ke pusat pembelajaran lain seperti Kairo, Damaskus, dan Samarkand sebelum invasi Mongol (Al-Hassan & Hill, 2018, hlm. 231). Demikian pula, sejumlah manuskrip dari perpustakaan Cordoba berhasil diselamatkan oleh sarjana Muslim dan Yahudi yang bermigrasi ke Maroko, Mesir, dan Kesultanan Utsmaniyah selama Reconquista (Burman, 2019, hlm. 167).

Fenomena dispersi ini mendemonstrasikan bahwa jaringan intelektual yang terdesentralisasi justru menjadi mekanisme pertahanan paling efektif terhadap destruksi terpusat. Praktik penyalinan dan distribusi manuskrip yang telah mengakar dalam tradisi keilmuan Islam terbukti menjadi strategi preservasi yang tidak disengaja namun sangat efektif.

c. Siklus Destruksi dan Pelestarian

Diqani-Taza (2023, hlm. 76) mengidentifikasi empat fase dalam siklus destruksi dan pelestarian perpustakaan Islam, yang termanifestasi baik di Baghdad maupun Cordoba: (1) akumulasi dan konsolidasi pengetahuan selama periode stabilitas politik dan ekonomi, (2) fragmentasi dan dispersi sebagai respons terhadap ancaman destruksi, (3) kehilangan katastrofik akibat peperangan atau perubahan ideologis, dan (4) rekuperasi parsial melalui jaringan pelestarian yang bertahan.

Siklus ini berulang dalam pola yang mirip di berbagai konteks geografis dan historis, menunjukkan dinamika struktural dalam hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan memori kolektif. Pemahaman tentang siklus ini menawarkan wawasan berharga untuk strategi pelestarian kontemporer, terutama dalam mengantisipasi fase-fase kritis dan mengembangkan mekanisme respons yang proaktif sebelum ancaman destruksi menjadi kenyataan yang tidak dapat diubah lagi.

14.4 Resiliensi Dan Pelestarian: Mekanisme Bertahan Di Tengah Kehancuran

Warisan intelektual Islam menunjukkan daya tahan luar biasa melalui tiga mekanisme utama: jaringan penyalin yang menciptakan redundansi tekstual, koleksi pribadi yang bertahan melalui krisis, dan sistem wakaf yang menyediakan perlindungan institusional berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai bentuk destruksi, warisan intelektual Islam menunjukkan daya tahan luar biasa berkat mekanisme pelestarian yang beragam. Jaringan penyalin manuskrip, koleksi pribadi yang bertahan, dan institusi wakaf memainkan peran krusial dalam mentransmisikan pengetahuan melintasi masa kritis dalam sejarah Islam (Bloom, 2019, hlm. 156).

14.4.1 Jaringan Penyalin sebagai Sistem Cadangan Terdistribusi

a. Ekosistem Produksi dan Reproduksi Tekstual

Salah satu mekanisme pelestarian paling penting adalah jaringan penyalin (*nussākh*) yang beroperasi di berbagai pusat keilmuan Islam. Para penyalin profesional ini tidak hanya memproduksi salinan teks untuk memenuhi permintaan pasar, tapi juga berperan sebagai agen aktif dalam preservasi kanon intelektual (Rosenthal, 2017, hlm. 34).

Hirschler (2022, hlm. 89) menjelaskan bahwa "kultur penyalinan dalam tradisi Islam klasik berfungsi sebagai sistem cadangan terdistribusi yang memungkinkan pemulihan teks bahkan setelah kehancuran pusat-pusat penyimpanan utama." Sistem ini menciptakan redundansi tekstual yang vital untuk keberlangsungan pengetahuan.

Jaringan penyalin ini sering bekerja dalam konteks komersial, dengan pasar buku (*sūq al-warrāqīn*) menjadi pusat produksi dan distribusi pengetahuan. Di Baghdad sebelum invasi Mongol, pasar buku mencakup lebih dari seratus toko yang menjual dan menyalin manuskrip, menciptakan ekosistem vibran yang mendukung sirkulasi pengetahuan (Lyons, 2017, hlm. 98).

b. Sistem Ijāzah dan Transmisi Berantai

Praktik *ijāzah* (lisensi untuk mentransmisikan teks) dan *samāʿ* (sertifikat mendengarkan) dalam tradisi keilmuan Islam juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan. Sistem ini menciptakan rantai transmisi (*isnād*) yang tidak hanya memverifikasi keaslian teks, tapi juga memastikan penyebaran luas.

Chamberlain (2017, hlm. 123) menyatakan bahwa "praktik *ijāzah* dan *samāʿ* menciptakan redundansi dalam sistem transmisi pengetahuan, sehingga teks dapat direkonstruksi melalui memori kolektif komunitas keilmuan bahkan ketika salinan fisik musnah." Mekanisme ini menciptakan jaringan sosial yang berfungsi sebagai repositori pengetahuan hidup.

c. Pasar Buku sebagai Simpul Transnasional

Pasar buku di Kairo, Damaskus, dan kota besar lainnya berfungsi sebagai simpul dalam jaringan transmisi pengetahuan transnasional (Bloom, 2019, hlm. 167). Koneksi antar pasar ini memfasilitasi sirkulasi manuskrip melintasi batas geografis dan politik, menciptakan resiliensi melalui distribusi spasial.

Jaringan komersial ini tidak hanya mendistribusikan teks, tetapi juga menciptakan insentif ekonomi untuk pelestarian dan reproduksi pengetahuan. Nilai ekonomi manuskrip mendorong upaya penyelamatan dan penyalinan, bahkan di tengah krisis politik.

14.4.2 Koleksi Pribadi dan Perpustakaan Individual

a. Fleksibilitas dan Mobilitas Koleksi Pribadi

Di tengah kehancuran perpustakaan publik, banyak sarjana berhasil menyelamatkan koleksi pribadi mereka, yang kemudian menjadi sumber bagi regenerasi aktivitas intelektual. Hirschler (2019, hlm. 145) mencatat bahwa "perpustakaan pribadi seringkali lebih mudah diselamatkan ketika terjadi invasi atau konflik, dan banyak teks penting yang kita kenal saat ini bertahan berkat koleksi semacam ini." Sifat portabel dari perpustakaan pribadi memungkinkan sarjana untuk memindahkan koleksi mereka dengan relatif cepat ketika menghadapi ancaman, berbeda dengan perpustakaan institusional yang terikat pada bangunan fisik dan rentan terhadap penjarahan.

Perpustakaan pribadi Ibn al-Nadim, penulis Fihrist—katalog komprehensif literatur Arab hingga abad ke-10 M—menjadi contoh penting. Koleksinya berperan penting dalam melestarikan informasi tentang ribuan teks yang sebagian besar kini telah hilang (Touati, 2019, hlm. 78). Katalog ini tidak hanya mencerminkan kekayaan intelektual masanya, tetapi juga menjadi dokumen sejarah yang sangat berharga untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

b. Jaringan Sarjana dan Underground Intellectual Networks

Di era pascaklasik, perpustakaan pribadi terus memainkan peran krusial dalam pelestarian pengetahuan. El-Rouayheb (2020, hlm. 156) menunjukkan bagaimana jaringan sarjana di Damaskus, Kairo, dan Istanbul pada abad ke-17 dan ke-18 M melestarikan dan mentransmisikan warisan filosofis melalui koleksi pribadi mereka, menciptakan underground intellectual network yang bertahan di tengah perubahan paradigma pendidikan di madrasah. Sarjana-sarjana ini saling meminjamkan manuskrip, menyalin teks langka, dan mengadakan diskusi privat yang menjaga kontinuitas tradisi intelektual Islam.

Perpustakaan pribadi filsuf Ibn Rushd, meskipun sebagian dibakar selama penindasan filosofis di Andalusia, berhasil diselamatkan dan dibawa ke Maroko, melestarikan aspek-aspek penting dari tradisi filosofis (Urvoy, 2020, hlm. 201). Kasus ini menunjukkan bagaimana koleksi pribadi dapat berfungsi sebagai kapsul penyelamat untuk tradisi intelektual yang terancam, memastikan kelangsungan warisan pemikiran melintasi generasi.

c. Transmisi Keluarga dan Warisan Intelektual

Koleksi pribadi sering ditransmisikan melalui garis keluarga, menciptakan dinasti intelektual yang melestarikan pengetahuan lintas generasi. Tradisi ini menciptakan kontinuitas temporal yang melengkapi distribusi spasial melalui jaringan penyalin dan pasar buku.

14.4.3 Sistem Wakaf sebagai Pelindung Institusional

a. Struktur Legal dan Material Wakaf

Waqf (endowment keagamaan) merupakan mekanisme institusional penting yang berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan Islam. Dengan mendedikasikan properti atau dana untuk perpustakaan dan institusi pendidikan secara permanen, sistem wakaf menciptakan struktur berkelanjutan yang dapat bertahan menghadapi perubahan politik dan gejolak sosial. Instrumen hukum Islam ini memastikan bahwa aset yang diwakafkan tidak dapat dijual, diwariskan, atau dialihkan untuk kepentingan pribadi, sehingga fungsinya tetap terjaga lintas generasi (Sabra, 2018, hlm. 189).

Eche (2017, hlm. 112) menjelaskan bahwa "wakaf menyediakan perlindungan legal dan material bagi koleksi manuskrip, sehingga perpustakaan dapat bertahan bahkan ketika dinasti atau rezim politik berganti." Status legal wakaf yang sakral dan permanen menciptakan perisai institusional terhadap penjarahan dan pengalihan aset. Dokumen wakaf yang terperinci mengatur segala aspek operasional perpustakaan, mulai dari pengelolaan koleksi, syarat akses bagi pengunjung, hingga mekanisme pemeliharaan bangunan dan manuskrip.

b. Perpustakaan Wakaf sebagai Pusat Aktivitas Intelektual

Perpustakaan wakaf seperti Dār al-Kutub di Kairo, perpustakaan Qarawiyyin di Fez, dan berbagai perpustakaan masjid di Istanbul tidak hanya berfungsi sebagai repositori pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas penyalinan, pengkajian, dan pembelajaran yang dinamis. Perlindungan legal dari status wakaf memungkinkan perpustakaan ini bertahan selama berabad-abad, melestarikan koleksi manuskrip berharga yang mungkin musnah dalam konteks institusional lainnya (Singer, 2019, hlm. 145).

Sistem wakaf juga menyediakan pendanaan berkelanjutan untuk pemeliharaan koleksi, pembayaran pustakawan, dan aktivitas penyalinan. Keberlanjutan finansial ini vital untuk pelestarian jangka panjang, terutama mengingat biaya tinggi konservasi manuskrip.

c. Resiliensi Jaringan Perpustakaan Wakaf

Jaringan perpustakaan wakaf yang tersebar di berbagai wilayah menciptakan resiliensi sistemik yang luar biasa. Ketika satu perpustakaan terancam atau hancur akibat perang, bencana alam, atau pergolakan politik, perpustakaan wakaf lain dapat berfungsi

sebagai refugium untuk koleksi dan sarjana yang terlantar. Interkoneksi ini memperkuat daya tahan keseluruhan sistem pelestarian pengetahuan Islam, menciptakan redundansi geografis yang melindungi warisan intelektual dari kehancuran total.

14.4.4 Mekanisme Pelestarian Informal dan Adaptif

a. Tradisi Lisan sebagai Cadangan Memori

Selain mekanisme formal, praktik pelestarian informal juga berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan selama masa kritis. Tradisi lisan sering berfungsi sebagai cadangan ketika teks tertulis musnah. Schoeler (2016, hlm. 67) mengamati bahwa "dalam tradisi keilmuan Islam, interaksi dinamis antara transmisi lisan dan tulisan menciptakan redundansi yang memungkinkan rekonstruksi teks bahkan setelah salinan fisik menghilang."

Praktik hafalan (hifz) yang digunakan dalam studi Al-Qur'an dan Hadith juga diterapkan untuk teks penting lainnya, menciptakan "perpustakaan hidup" dalam memori kolektif komunitas keilmuan. Metode ini terbukti efektif dalam melestarikan teks melalui periode krisis ketika akses ke manuskrip terbatas. Sistem ijāzah (lisensi pengajaran) memperkuat mekanisme ini dengan menciptakan rantai transmisi yang terverifikasi, memastikan akurasi dan kontinuitas pengetahuan lintas generasi. Dengan demikian, tradisi lisan bukan sekadar pelengkap dokumentasi tertulis, melainkan pilar fundamental dalam arsitektur pelestarian intelektual Islam klasik.

b. Diaspora Intelektual dan Migrasi Pengetahuan

Migrasi sarjana akibat konflik dan instabilitas politik, meskipun traumatis, juga berkontribusi pada penyebaran dan pelestarian pengetahuan. Eksodus sarjana dari Baghdad pascainvasi Mongol ke Kairo, Damaskus, dan wilayah lain menciptakan diaspora intelektual yang membawa serta pengetahuan dan manuskrip (Behrens-Abouseif, 2018, hlm. 123).

Demikian pula, migrasi sarjana Muslim dan Yahudi dari Andalusia ke Afrika Utara, Mesir, dan Kesultanan Utsmaniyah selama *Reconquista* memfasilitasi transmisi aspek penting dari warisan intelektual Andalusia (Fierro, 2020, hlm. 215). Diaspora ini tidak hanya melestarikan teks, tetapi juga praktik intelektual dan metodologi yang mungkin hilang jika terisolasi di satu lokasi.

c. Adaptasi Teknologi dan Inovasi Pelestarian

Di era modern, upaya pelestarian mengambil bentuk baru dengan munculnya teknologi digital. Proyek digitalisasi seperti Qatar Digital Library, Digital Library of the Middle East, dan inisiatif dari lembaga seperti IRCICA (Research Centre for Islamic History, Art and Culture) bertujuan melestarikan dan mengakses manuskrip Islam yang terancam punah (Seikaly, 2017, hlm. 201).

Al-Tikriti (2020, hlm. 234) menekankan bahwa "digitalisasi tidak hanya melestarikan konten manuskrip, tapi juga mendemokratisasi akses, memungkinkan peneliti dari berbagai belahan dunia mengakses sumber yang sebelumnya terbatas." Namun, Hendrickson (2018, hlm. 245) mengingatkan tentang tantangan baru: "Teknologi digital, meskipun menawarkan kemungkinan pelestarian baru, juga menciptakan

bentuk kerapuhan baru akibat keusangan format, ketergantungan pada infrastruktur, dan kerentanan terhadap serangan siber."

14.5 Kesimpulan: Dialektika Kehancuran Dan Keberlanjutan

Kajian tentang destruksi dan pelestarian perpustakaan Islam mengungkap sebuah paradoks fundamental: sementara artefak pengetahuan terbukti sangat rapuh secara fisik, tradisi intelektual itu sendiri menunjukkan resiliensi yang luar biasa. Bab ini mendemonstrasikan bahwa kehancuran sebuah perpustakaan bukanlah sekadar kehilangan buku, melainkan robeknya sebuah lanskap epistemik dan memori kolektif. Namun, dari puing-puing kehilangan, tradisi ini bertahan melalui mekanisme adaptif yang beragam, terutama melalui diversifikasi, redundansi salinan, dan diaspora para cendekiawan yang sering kali melahirkan sintesis pengetahuan baru di tempat lain.

Sejarah dialektika antara kerapuhan dan keberlanjutan ini menawarkan sebuah cetak biru strategis untuk pelestarian di era kontemporer. Pelajaran utamanya adalah bahwa pelestarian bukanlah sekadar masalah teknis, melainkan tantangan sosio-institusional yang holistik. Teknologi digital, meskipun menawarkan peluang akses yang demokratis, juga menciptakan bentuk kerapuhan baru. Oleh karena itu, strategi yang tangguh harus mengintegrasikan kebijaksanaan masa lalu—seperti prinsip redundansi dan komitmen komunal—dengan inovasi teknologi masa kini, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat, bukan solusi tunggal.

Setelah menelusuri secara mendalam kerapuhan warisan intelektual Islam dan mekanisme resiliensinya, kita kini siap menghadapi era yang paling transformatif. Bab 15 akan membawa kita ke dalam lanskap perpustakaan di era modern dan kontemporer, sebuah periode yang ditandai oleh pergeseran paradigmatis. Institusi-institusi yang telah kita kaji kini berada di persimpangan jalan antara warisan historis dan tuntutan globalisasi, menghadapi tantangan eksistensial untuk mereposisi diri mereka sambil mempertahankan esensi misi kultural dan spiritualnya.

BAB 15: PERPUSTAKAAN ISLAM MODERN: TANTANGAN DAN METAMORFOSIS

Ikhtisar Bab

Setelah menelusuri secara mendalam kerapuhan warisan intelektual Islam—dari kehancuran perpustakaan megah akibat invasi, sensor ideologis, hingga kelalaian—kita kini akan mengalihkan fokus ke era yang paling transformatif dan penuh tantangan: masa modern. Pelajaran tentang destruksi, kehilangan, dan pelestarian dari masa lalu menjadi konteks esensial untuk memahami dinamika perpustakaan Islam kontemporer.

15.1 Pendahuluan: Fase Transformatif dalam Konteks Global

Transformasi perpustakaan Islam modern merupakan pergeseran paradigmatik yang mencerminkan negosiasi antara warisan historis dan tuntutan modernitas dalam ekosistem informasi kontemporer.

Tantangan kolonialisme dan modernisasi memicu pergeseran paradigma dalam perpustakaan Islam. Sejak akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, perpustakaan Islam telah mengalami serangkaian transformasi signifikan, sebuah periode yang menandai pergeseran paradigmatik dalam lanskap pengetahuan global. Institusi-institusi yang selama berabad-abad berfungsi sebagai penjaga tradisi intelektual Islam kini berada di persimpangan antara warisan historis dan tuntutan modernitas. Mereka menghadapi tantangan untuk mereposisi diri dalam ekosistem informasi kontemporer. Sebagai entitas yang sekaligus mewakili kontinuitas tradisi dan adaptabilitas terhadap perubahan, perpustakaan Islam menawarkan lensa unik untuk memahami dinamika pengetahuan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Sejak periode pasca-kolonial, perpustakaan Islam telah melalui beberapa fase transformatif yang mencerminkan perubahan sosio-politik dan perkembangan teknologi di dunia Muslim. Gökkır (2019, hlm. 78) mengemukakan bahwa, "perpustakaan Islam di era modern tidak hanya merefleksikan perubahan teknologi, tetapi juga negosiasi identitas kultural dan epistemologis dalam konteks globalisasi." Pernyataan ini mengartikulasikan ketegangan fundamental yang dihadapi perpustakaan Islam kontemporer—antara mempertahankan kekhasan tradisi intelektual Islam dan mengintegrasikan diri ke dalam jaringan pengetahuan global. Wani (2012) menegaskan bahwa Islam memberikan dorongan besar bagi manusia dalam mengejar pengetahuan, dimana ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW) adalah "Iqra" yang berarti "baca", membuka pintu untuk membaca, menulis, dan merenungkan. Menganalisis inti peradaban, para cendekiawan menyimpulkan bahwa tiang utama peradaban terletak pada nilai ilmu.

Hakikat sebuah peradaban terletak pada bagaimana ia melahirkan dan menyemai pencerahan. Sebab, tanpa api kecintaan terhadap pembelajaran, tak pernah ada peradaban yang sanggup berdiri kokoh." (Khuda Bukhsh, 1929, hlm. 4, dimodifikasi)

15.1.1 Tiga Dimensi Transformasi Fundamental

a. Dimensi Institusional: Restrukturisasi dan Hibridisasi Model Pengelolaan

Transformasi ini mencakup perubahan dalam struktur organisasi, pendanaan, dan tata kelola perpustakaan. Setelah kemerdekaan negara-negara Muslim dari kekuasaan kolonial, banyak perpustakaan yang sebelumnya berafiliasi dengan lembaga keagamaan tradisional seperti masjid atau madrasah mengalami restrukturisasi menjadi institusi nasional atau bergabung dengan sistem perpustakaan universitas (Khalidi, 2018, hlm. 156). Proses ini menghasilkan hibridisasi model pengelolaan—menggabungkan tradisi wakaf Islam dengan standar perpustakaan modern yang berasal dari Barat.

Antonio et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat setidaknya tujuh jenis perpustakaan Islam pada masa kejayaan peradaban Islam: perpustakaan independen, perpustakaan umum, perpustakaan masjid, perpustakaan istana, perpustakaan universitas, perpustakaan ribat, dan perpustakaan bimaristan atau rumah sakit. Ketujuh jenis perpustakaan Islam ini hampir seluruhnya berbasis wakaf. Rifai dan Subchi (2018) mencatat bahwa secara historis, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam diikuti oleh pertumbuhan perpustakaan, dimana perpustakaan Islam memainkan peran signifikan dalam tradisi keilmuan dan perkembangan sains dengan fungsi produksi, transmisi, dan preservasi pengetahuan. Lebih lanjut, diperkirakan bahwa selama Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, lebih dari 60 persen layanan publik dilaksanakan melalui institusi wakaf, yang tidak hanya membiayai layanan sosial dasar seperti pendidikan dan kesehatan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kehidupan kultural dan ilmiah dengan membiayai produksi buku, pembangunan perpustakaan, serta mendukung para sarjana dari berbagai ilmu agama dan sekuler (Islamic Development Bank, n.d.).

Pergeseran institusional ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan transformasi yang lebih mendalam dalam konseptualisasi peran perpustakaan dalam masyarakat Muslim. Perpustakaan yang sebelumnya berfungsi sebagai penjaga tradisi kini dituntut untuk menjadi agen modernisasi dan pembangunan. Hal ini menciptakan ketegangan produktif antara fungsi konservasi tradisional dan misi transformasi sosial yang berorientasi masa depan.

b. Pergeseran Epistemologis: Demokratisasi Pengetahuan dan Pluralisme Interpretasi

Terjadi perubahan dalam konseptualisasi pengetahuan Islam. Eickelman (2017, hlm. 43) mengargumentasikan, "demokratisasi pengetahuan agama yang difasilitasi oleh pendidikan massa dan teknologi baru telah mengubah hubungan antara teks otoritatif, lembaga pengetahuan tradisional, dan pembaca Muslim." Perpustakaan Islam, yang secara historis berfungsi sebagai penjaga kanon intelektual, kini harus bernegosiasi dengan pluralisme interpretasi dan sumber pengetahuan yang berkembang pesat. Fenomena ini menghasilkan pertanyaan fundamental tentang otoritas, aksesibilitas, dan representasi dalam koleksi perpustakaan Islam modern.

Eickelman dan Piscatori (2004) menganalisis implikasi kultural dan politik jangka panjang dari pergeseran transnasional ini, dimana generasi Muslim yang muncul—yang sering kali merupakan produk dari sekolah sekuler—mulai membentuk kembali politik dan masyarakat, kadang-kadang bertentangan dengan otoritas negara. Para penulis meneliti bagaimana cendekiawan, ibu rumah tangga, pemimpin pemerintahan, dan musisi, dengan menggunakan simbol Islam bersama, mencoba mengkonfigurasi ulang batasan perdebatan sipil dan kehidupan publik. Politik simbolik ini menjelaskan mengapa tindakan politik dapat dikenali sebagai Muslim, dan mengapa "Islam" membuat perbedaan dalam menentukan politik di sebagian besar wilayah dunia.

Demokratisasi akses ini menciptakan dinamika baru dalam produksi dan konsumsi pengetahuan Islam. Teks-teks yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui rantai transmisi (*isnād*) dan bimbingan langsung dari ulama kini tersedia secara luas melalui platform digital. Transformasi ini memiliki implikasi mendalam bagi struktur otoritas epistemik dalam tradisi Islam, menciptakan ruang bagi interpretasi yang lebih beragam namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang fragmentasi otoritas dan potensi misinterpretasi. Hefner (2005) menunjukkan bahwa salah satu elemen paling signifikan dalam transformasi ini adalah kemunculan intelektual Muslim baru di seluruh dunia Muslim, dimana mayoritas mereka adalah alumni sistem pendidikan nasional yang memperoleh pengetahuan agama melalui studi mandiri atau partisipasi dalam kelompok diskusi kecil (*halaqah*). Karakteristik pendidikan otodidak mereka adalah kecenderungan yang lebih besar dibandingkan pendahulu klasik untuk menghubungkan studi agama dengan keprihatinan non-tradisional, termasuk pertanyaan tentang cara membesarkan anak, menjalani kehidupan yang baik, serta hubungan Islam dengan sains, demokrasi, dan hak asasi manusia.

c. Transformasi Teknologi: Digitalisasi sebagai Rekontekstualisasi Pengetahuan

Revolusi digital mengubah cara perpustakaan Islam mengorganisasi dan menyebarkan pengetahuan. Hirschler (2020) menekankan bahwa digitalisasi manuskrip Islam bukan sekadar transfer medium, melainkan rekontekstualisasi yang mengubah hubungan antara teks, pembaca, dan otoritas interpretif. Perpustakaan digital seperti Digital Library of the Middle East dan Qatar Digital Library melampaui batasan geografis tradisional.

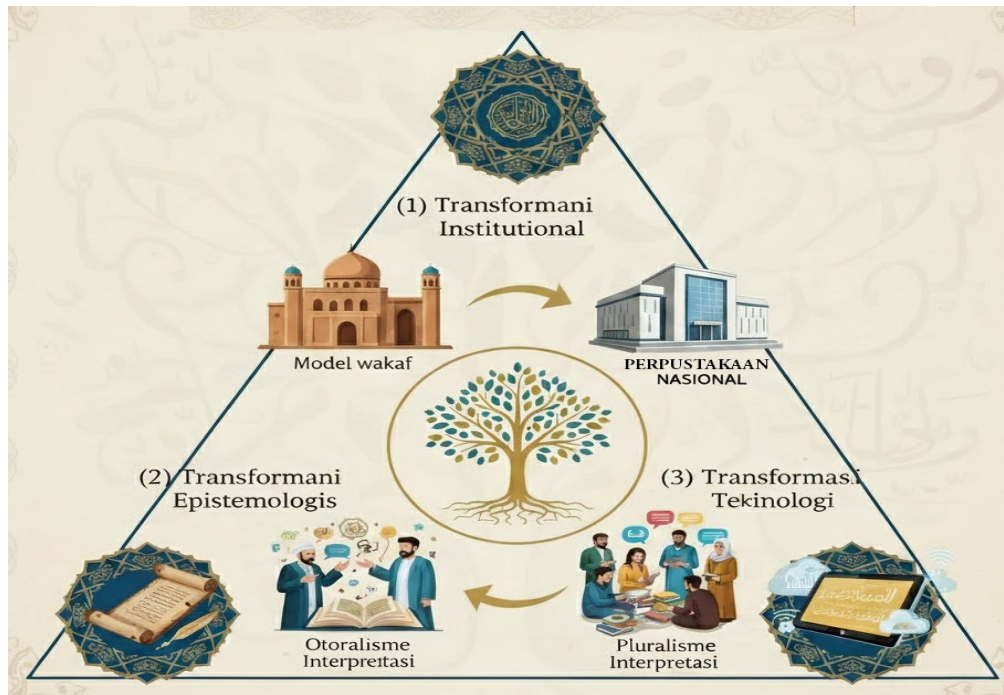
El Shamsy (2020) mengargumentasikan bahwa teknologi cetak menjadi lokus transformasi pengetahuan Islam. Pada akhir abad ke-19, tidak ada salinan lengkap Tafsīr al-Ṭabarī di Mesir atau Suriah. Perpustakaan Maḥmūdīya yang memiliki 4.000 volume kini hanya menyimpan 58 manuskrip. Kerusakan disebabkan kelembaban, serangga, perang, dan akuisisi sistematis manuskrip Arab oleh kolektor Barat untuk perpustakaan Eropa dan Amerika.

Editor reformis seperti Aḥmad al-Ḥusaynī dan Aḥmad Zakī Pasha berupaya keras menemukan dan mencetak teks-teks yang terlupakan. Al-Ḥusaynī menerbitkan Kitāb al-Umm karya al-Shāfi'ī (1903-1908) yang sangat memengaruhi kajian hukum Islam Euro-Amerika. Zakī Pasha memanfaatkan fotografi untuk mereproduksi karya Ibn al-Muqaffa' dan al-Jāhiz, menciptakan akses belum pernah terjadi sebelumnya.

Muslim (2024) meneliti dampak transformasi digital terhadap perpustakaan akademik. Meskipun antarmuka berbasis AI meningkatkan kemampuan penemuan dan otomatisasi, mereka dapat mengurangi kedalaman kontekstual ketika tidak dipasangkan dengan sistem klasifikasi yang sesuai secara kultural dan epistemologis.

AI memungkinkan penemuan pengetahuan tingkat lanjut dan pengindeksan semantik, namun efektivitasnya bergantung pada integrasi prinsip klasifikasi yang tepat.

Transformasi teknologi merevolusi praktik penelitian studi Islam. Algoritma pencarian, analisis teks komputasional, dan visualisasi data memungkinkan identifikasi pola dalam korpus teks Islam yang sebelumnya tidak terdeteksi, membuka kemungkinan pemahaman holistik evolusi pemikiran Islam.



 Deskripsi Visual Gambar 50: Diagram segitiga "Tiga Pilar Transformasi Perpustakaan Islam Modern". Setiap sudut segitiga mewakili satu dimensi: (1) Transformasi Institusional (evolusi dari model wakaf ke perpustakaan nasional), (2) Transformasi Epistemologis (pergeseran dari otoritas tunggal ke pluralisme interpretasi), dan (3) Transformasi Teknologi (transisi dari manuskrip ke platform digital)..

15.1.2 Konteks Krisis dan Urgensi Pelestarian

a. Ancaman Konflik dan Ekstremisme: Fragmentasi Infrastruktur Pengetahuan

Di tengah transformasi multidimensi ini, perpustakaan Islam juga menghadapi tantangan eksistensial dalam bentuk konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, dan keterbatasan sumber daya di banyak wilayah Muslim. Kehancuran perpustakaan dan arsip di Irak, Suriah, Mali, dan Afghanistan akibat perang dan ekstremisme menyoroti kerapuhan infrastruktur pengetahuan di era ketidakpastian global (Milligan, 2018, hlm. 89). Konteks ini menciptakan urgensi ganda: untuk melestarikan warisan intelektual yang terancam dan untuk membangun model perpustakaan yang tangguh dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kehancuran yang terjadi tidak hanya merupakan kerugian material, tetapi juga representasi dari serangan terhadap memori kolektif dan kontinuitas intelektual komunitas Muslim. Perpustakaan yang hancur membawa serta tidak hanya buku dan manuskrip, tetapi juga jaringan pengetahuan, tradisi interpretasi, dan hubungan sosial yang telah terbentuk selama berabad-abad. Hal ini menegaskan bahwa perpustakaan

bukan sekadar repositori pasif, melainkan ekosistem pengetahuan yang hidup dan terintegrasi dengan kehidupan komunitas.

b. Ketimpangan Digital dan Stratifikasi Akses: Tantangan Inklusi Global

Transformasi digital, meskipun menawarkan peluang luar biasa, juga menciptakan bentuk baru ketidaksetaraan dalam akses pengetahuan. Perpustakaan Islam di negara-negara berpenghasilan rendah menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi teknologi digital, menciptakan risiko marginalisasi lebih lanjut dalam ekosistem pengetahuan global. Kesenjangan digital ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan disparitas dalam sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan kebijakan institusional.

15.1.3 Strategi Adaptasi Regional dan Model Transformasi

a. Diversitas Respons Kontekstual: Variasi Strategi Berdasarkan Konteks Lokal

Dalam merespons tantangan dan peluang ini, perpustakaan Islam di berbagai wilayah telah mengembangkan strategi adaptasi yang berbeda, mencerminkan kekhasan konteks regional dan tradisi intelektual masing-masing. Di Timur Tengah, inisiatif ambisius seperti Perpustakaan Alexandria baru di Mesir dan Qatar National Library menggabungkan kemegahan arsitektural dengan infrastruktur digital canggih, mengekspresikan aspirasi untuk menghidupkan kembali kejayaan intelektual Islam klasik dalam idiom kontemporer (El-Abbadi, 2019, hlm. 210). Bibliotheca Alexandrina, yang diresmikan pada 16 Oktober 2002 setelah pembangunan dengan biaya US\$220 juta dan dirancang oleh firma arsitektur Norwegia Snøhetta, merupakan manifestasi dari revitalisasi warisan intelektual Alexandria kuno (El-Abbadi & Fathallah, 2008; Adly, 2009). Perpustakaan ini, yang didirikan berdasarkan hukum khusus No. 1 tahun 2001 dan berafiliasi langsung dengan Kepala Negara Mesir, berfungsi sebagai pusat keunggulan dalam produksi dan diseminasi pengetahuan, serta menjadi tempat dialog, pembelajaran, dan pemahaman antar budaya (Bibliotheca Alexandrina, n.d.).

Di Asia Selatan dan Tenggara, perpustakaan Islam seringkali lebih berfokus pada integrasi dengan tradisi intelektual lokal dan menjembatani kesenjangan digital yang masih berlangsung (Fathurahman, 2020, hlm. 67). Proyek-proyek digitalisasi manuskrip yang difasilitasi oleh *Endangered Archives Programme* telah berhasil mendokumentasikan ribuan manuskrip Islam dari Indonesia, mencakup koleksi dari pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Langitan di Tuban (didirikan 1852), Pondok Pesantren Tarbiyyah al-Thalabah di Keranji (didirikan 1898), dan Pondok Pesantren Tegalsari di Jetis Ponorogo (didirikan abad ke-18), yang menyimpan teks-teks keagamaan Islam, sufisme, tata bahasa Arab, sejarah lokal, dan tradisi mistisisme (Cornell University Library, n.d.; University of Michigan Library, n.d.). Proyek digitalisasi manuskrip Buton telah mengidentifikasi sekitar 830 manuskrip dari delapan koleksi pribadi yang ditulis dalam bahasa Arab dan Wolio menggunakan aksara Jawi-Wolio antara abad ke-17 hingga ke-20 (Cornell University Library, n.d.). Hill Museum & Manuscript Library (HMML) sejak 2010 telah memimpin inisiatif digitalisasi manuskrip Islam dari berbagai kawasan, termasuk perpustakaan Timbuktu

di Mali (dengan koleksi seperti Perpustakaan Aboubacar Ben Said dengan 7.600 item dan Perpustakaan Mamma Haidara dengan 37.500 item), koleksi keluarga Muslim di Yerusalem (seperti Perpustakaan Khalidiyya dengan 1.680 item), dan berbagai koleksi di Ethiopia, Gaza, Pakistan, serta Asia Tenggara (*HMML, n.d.*).

Sementara itu, perpustakaan dan koleksi Islam di Eropa dan Amerika Utara menghadapi tantangan representasi dan kontekstualisasi dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim. Koleksi manuskrip Islam yang signifikan tersimpan di pusat-pusat imperial historis seperti Paris, London, dan Vienna, serta di perpustakaan regional Eropa seperti Hamburg, Munich, dan Bologna yang memperoleh koleksi dari perpustakaan pribadi sarjana seperti Albrecht Widmanstetter (1506-1557), Abraham Hinckelmann (1652-1695), dan Luigi Marsili (1658-1730). Mobilitas manuskrip dalam aksara Arab juga terjadi secara intensif dalam kawasan Islam sendiri, antara Asia Selatan dan Afrika Utara, antara Balkan dan Asia Tengah (*Islamic Books Blog, n.d.*). University of California Los Angeles (UCLA) telah mengembangkan *Islamicate Manuscripts Initiative* untuk mendeskripsikan dan mengonservasi 10.000 volume manuskrip dalam koleksinya yang merupakan koleksi terbesar kedua di Amerika Utara, mencakup manuskrip dari Afrika Utara, Eropa Timur, Balkan, Timur Tengah, Asia Tengah dan Selatan yang diproduksi antara tahun 1100 hingga 1930 dalam bahasa Arab, Persia, Turki Utsmani, Urdu, dan Pashto (*UCLA Library, n.d.*).

Diversitas strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa tidak ada model universal untuk transformasi perpustakaan Islam. Setiap konteks memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap kondisi lokal, kebutuhan komunitas, dan dinamika politik-kultural yang spesifik. Hal ini menunjukkan kematangan institusional dalam mengadaptasi prinsip-prinsip universal dengan realitas kontekstual yang beragam. Namun, tantangan etis dalam digitalisasi manuskrip tetap menjadi isu krusial, mencakup persoalan persetujuan dari komunitas asal, akses yang setara bagi komunitas tersebut terhadap objek yang telah didigitalisasi, dan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara negara-negara yang memiliki kekuatan militer dan ekonomi kuat (Global North) dengan negara-negara yang memiliki sumber daya terbatas (Global South) (*Rafii, 2023*).

b. Kolaborasi Transnasional dan Jaringan Pengetahuan Global

Meskipun terdapat diversitas dalam strategi lokal, muncul pula pola kolaborasi transnasional yang menghubungkan perpustakaan Islam di berbagai belahan dunia. *Islamic Manuscript Association* (TIMA), *Digital Islamic Heritage Consortium*, dan berbagai proyek digitalisasi kolaboratif menciptakan jaringan pengetahuan yang melampaui batas nasional dan institusional. *Islamic Manuscript Association* yang didirikan pada tahun 2006 merupakan organisasi internasional nirlaba yang berdedikasi untuk melindungi koleksi manuskrip Islam dan mendukung mereka yang bekerja dengan manuskrip tersebut, dengan lebih dari 700 anggota dari 25 negara berbeda (*Islamic Manuscript Association, n.d.*). Organisasi ini menyelenggarakan konferensi tahunan sejak 2005 di University of Cambridge dalam kemitraan dengan Thesaurus Islamicus Foundation dan HRH Prince Alwaleed Bin Talal Centre of

Islamic Studies, serta menerbitkan *Journal of Islamic Manuscripts* sejak 2010 dalam kolaborasi dengan Brill Academic Publishers (IRIC, n.d.).

TIMA juga mengkoordinasikan *International Treasury of Islamic Manuscripts* (ITIM), sebuah layanan hosting katalog manuskrip daring gratis dalam bahasa Arab dan Inggris yang menawarkan penyimpanan aman dan berkelanjutan untuk surrogate digital manuskrip yang telah dikatalogisasi, dan menyediakan platform bagi institusi mitra untuk menyimpan data bibliografi koleksi manuskrip mereka (*Islamic Books Blog*, n.d.). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation di London telah mengembangkan portal perpustakaan digital yang memungkinkan pencarian silang antara berbagai koleksi, termasuk konten yang telah didigitalisasi dari *The World Survey of Islamic Manuscripts*, dengan saat ini menampung sekitar 165.000 catatan manuskrip dan terus berkembang secara cepat (*Al-Furqan Digital Library*, n.d.). FIHRIST (*Union Catalogue of Manuscripts from the Islamicate World*) merupakan katalog gabungan se-Inggris Raya yang menyediakan deskripsi manuskrip dari British Library, Cambridge University Library, Bodleian Libraries di University of Oxford, Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, University of Birmingham, John Rylands Library di University of Manchester, dan Wellcome Library (*Georgetown University Library*, n.d.).

Kolaborasi ini tidak hanya memfasilitasi berbagi sumber daya dan keahlian, tetapi juga menciptakan solidaritas intelektual yang memperkuat posisi perpustakaan Islam dalam ekosistem pengetahuan global. Proyek-proyek kolaboratif ini juga mencakup pelatihan bagi pemilik koleksi dan staf lokal dalam teknik preservasi manuskrip, menciptakan kapasitas berkelanjutan untuk pelestarian warisan Islam di berbagai wilayah, seperti yang dilakukan dalam proyek digitalisasi manuskrip Buton di Indonesia yang tidak hanya mendigitalisasi tetapi juga melatih pemilik koleksi dan staf lokal di institusi terkait di Provinsi Sulawesi Tenggara untuk menyelamatkan manuskrip dari kehancuran total (*Cornell University Library*, n.d.).

Bab ini akan mengeksplorasi kompleksitas transformasi perpustakaan Islam di era modern melalui tiga pendekatan analitis. Pertama, studi kasus regional akan menyediakan perspektif komparatif tentang bagaimana perpustakaan Islam di Timur Tengah, Asia, dan Eropa merespons tantangan kontemporer. Kedua, analisis kritis terhadap transformasi digital akan mengeksplorasi implikasi epistemologis dari digitalisasi manuskrip dan pengetahuan Islam. Ketiga, pembahasan tentang tantangan dan peluang kontemporer akan memetakan lanskap evolusi perpustakaan Islam dalam konteks geopolitik, teknologi, dan kultural yang terus berubah. Melalui eksplorasi multidimensi ini, bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola konvergensi dan divergensi dalam pengalaman perpustakaan Islam di berbagai konteks, serta mengekstrapolasi implikasi teoretis yang lebih luas untuk memahami transformasi institusi pengetahuan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Robinson (2019, hlm. 17) mencatat bahwa, "studi tentang perpustakaan Islam modern menawarkan jendela unik untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Islam bernegosiasi dengan modernitas, bukan sebagai dikotomi yang rigid, tetapi sebagai dialog dinamis yang terus berlangsung."

15.2 Studi Kasus Regional: Timur Tengah, Asia, Dan Eropa

Transformasi perpustakaan Islam menunjukkan variasi signifikan berdasarkan konteks regional, mencerminkan dinamika sejarah, politik, dan kultural yang berbeda namun terhubung melalui jaringan transnasional.

Transformasi perpustakaan Islam di era modern menunjukkan variasi signifikan berdasarkan konteks regional, mencerminkan dinamika sejarah, politik, dan kultural yang berbeda. Analisis komparatif terhadap perkembangan perpustakaan Islam di Timur Tengah, Asia, dan Eropa mengungkapkan bagaimana institusi-institusi ini merespons tantangan modernitas melalui strategi adaptasi yang beragam, sambil tetap terhubung melalui jaringan transnasional dan pertukaran pengetahuan. *“Keinginan untuk mencari ilmu telah menjadi salah satu kewajiban keagamaan paling awal dan paling mendasar dalam Islam, menjadikannya bukan sekadar upaya akademis, tetapi sebuah misi yang sakral.”* (Shalaby, 1954, hlm. 25)

15.2.1 Lanskap Perpustakaan Islam di Timur Tengah: Antara Revitalisasi dan Reposisi Strategis

a. Paradoks Revitalisasi dan Destruksi: Kontras Ekstrem dalam Pengembangan

Lanskap perpustakaan Islam di Timur Tengah kontemporer ditandai oleh sebuah paradoks fundamental: di satu sisi terjadi revitalisasi tradisi intelektual melalui pendirian perpustakaan megah dan digitalisasi warisan, sementara di sisi lain terjadi kehancuran koleksi dan institusi akibat konflik berkepanjangan. Kawasan ini, sebagai pusat historis peradaban Islam, merefleksikan ketegangan antara aspirasi untuk merevitalisasi kejayaan masa lalu dengan realitas geopolitik yang kompleks. Dualitas ini menciptakan dinamika unik yang membedakan perkembangan perpustakaan di kawasan ini dari wilayah lain, di mana modernisasi tidak hanya berdimensi teknis-administratif, tetapi juga memiliki muatan simbolis dan politik yang kuat. Kehancuran masif perpustakaan akibat konflik telah menyebabkan hilangnya ribuan manuskrip dan dokumen berharga, seperti yang terjadi pada Perpustakaan Pusat Mosul yang diledakkan dan dibakar oleh kelompok ekstremis pada tahun 2014-2015, dimana lebih dari 100.000 buku dan manuskrip kuno hancur (Gambrell, 2015).

Manifestasi paling signifikan dari aspirasi revitalisasi ini adalah pembangunan perpustakaan nasional berskala besar di negara-negara Teluk. Qatar National Library (QNL), yang diresmikan pada tahun 2018 oleh Emir Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani, menjadi paradigma baru yang mengintegrasikan fungsi konservasi warisan dengan layanan perpustakaan publik modern. Melalui arsitektur ikonik karya arsitek Belanda Rem Koolhaas dengan luas 42.000 meter persegi dan koleksi lebih dari satu juta volume termasuk 4.000 manuskrip berharga dan dokumen langka dari abad ke-7 sebelum Masehi (Designboom, 2018; OMA, 2018), QNL merupakan cerminan ambisi Qatar untuk memposisikan diri sebagai pusat pengetahuan Islam kontemporer. Investasi infrastruktur yang masif ini bukan sekadar pembangunan fisik, melainkan manifestasi *soft power* dalam lanskap geopolitik regional. Konsep *soft power* yang dikembangkan oleh Joseph Nye mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang kredibel, dimana institusi budaya seperti perpustakaan berperan sebagai

instrumen diplomasi budaya untuk meningkatkan pengaruh global (*USC Center on Public Diplomacy, 2025; Diplo, n.d.*).

Pola serupa dapat diidentifikasi di Uni Emirat Arab dengan National Library and Archives yang didirikan pada tahun 1968 oleh Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan dan merupakan lembaga dokumentasi terbesar di kawasan Teluk Persia (*National Library and Archives UAE, n.d.*), serta Mohammed Bin Rashid Library di Dubai yang dibuka pada tahun 2022 dengan koleksi lebih dari 4,5 juta buku cetak, digital, dan audio (*Wikipedia, 2025*). Di Arab Saudi, King Fahd National Library yang didirikan pada tahun 1983 dan berkembang pesat sejak 1990 dengan luas mencapai 87.000 meter persegi setelah ekspansi tahun 2014, berfungsi sebagai pusat deposit legal dan perpustakaan hak cipta untuk Arab Saudi (*Wikipedia, 2025; Royal Commission for Riyadh City, 2022*). Kuwait turut berpartisipasi melalui National Library of Kuwait yang secara resmi didirikan melalui Keputusan Amiri No. 52/1994 dengan koleksi sekitar satu juta buku dan dokumen, meskipun perpustakaan ini sempat mengalami kehancuran signifikan selama invasi Irak tahun 1990 dimana 130.000 buku dicuri atau rusak (*Kuwait Times, 2019; Wikipedia, 2025*). Pembangunan perpustakaan-perpustakaan megah ini merepresentasikan kompetisi simbolis antar-negara Teluk dalam kepemimpinan budaya dan intelektual Islam, sekaligus bagian dari strategi transformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*World Economic Forum, 2025*).



 Deskripsi Visual Gambar 51: Peta konseptual Timur Tengah kontemporer yang menyoroti paradoks lanskap perpustakaan. Di satu sisi, ditampilkan ikon bangunan megah dan modern seperti Qatar National Library. Di sisi lain, ditampilkan ikon reruntuhan ber asap di lokasi seperti Mosul atau Aleppo. Kontras visual ini secara

langsung menggambarkan ketegangan antara proyek revitalisasi monumental dan realitas destruksi di zona konflik.

b. Implementasi Strategi Soft Power: Proyeksi Kekuatan Melalui Infrastruktur Pengetahuan

Pembangunan institusi-institusi ini tidak hanya merefleksikan kapabilitas finansial, tetapi juga merupakan implementasi strategi *soft power* untuk memproyeksikan citra sebagai pusat intelektual Islam di tingkat global. Di Qatar, misalnya, program digitalisasi manuskrip Islam kuno diintegrasikan dengan pengembangan koleksi ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, sehingga menciptakan jembatan konseptual antara warisan intelektual Islam dan modernitas.

Model Qatar National Library menunjukkan bagaimana perpustakaan modern dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi kultural. Dengan mengundang peneliti internasional, menyelenggarakan konferensi akademik, dan mengembangkan kemitraan dengan institusi global, QNL tidak hanya melestarikan warisan Islam tetapi juga memproyeksikan visi Qatar sebagai mediator antara Timur dan Barat dalam diskursus intelektual kontemporer.

c. Krisis Pelestarian di Zona Konflik: Kehancuran sebagai Penghapusan Memori Kolektif

Sebuah realitas yang kontras secara diametral terjadi di wilayah-wilayah yang dilanda konflik, di mana perpustakaan Islam menghadapi tantangan eksistensial. Penjarahan Perpustakaan Nasional Irak selama invasi tahun 2003, penghancuran perpustakaan kuno di Mosul oleh ISIS pada tahun 2015, serta kerusakan pada perpustakaan-perpustakaan bersejarah di Aleppo akibat perang sipil Suriah menggarisbawahi krisis pelestarian pengetahuan yang sangat mendesak (Al-Tikriti, 2017, hlm. 213). Sebagaimana diamati oleh Milligan (2018, hlm. 90), "kehancuran perpustakaan di zona konflik Timur Tengah tidak hanya merupakan kehilangan materi, tetapi juga penghapusan memori kolektif dan infrastruktur pengetahuan yang vital bagi rekonstruksi pascakonflik."

Kehancuran ini memiliki dimensi simbolik yang mendalam. Perpustakaan tidak hanya menyimpan teks, tetapi juga merepresentasikan kontinuitas peradaban dan identitas kultural komunitas. Penghancuran yang sistematis terhadap perpustakaan merupakan strategi untuk menghapus memori historis dan menciptakan vakum kultural yang memudahkan implantasi ideologi alternatif.

d. Model Transformasi di Mesir dan Turki: Mediasi antara Tradisi dan Modernitas

Di tengah polaritas antara pembangunan dan kehancuran ini, Mesir dan Turki menawarkan model transformasi yang berbeda. Bibliotheca Alexandrina, yang dibuka pada tahun 2002 sebagai reinkarnasi Perpustakaan Alexandria kuno, menggabungkan fungsi perpustakaan, museum, galeri seni, dan pusat penelitian dalam satu kompleks arsitektural yang monumental. Dengan koleksi yang berfokus pada sejarah dan peradaban Islam, institusi ini berupaya memposisikan diri sebagai mediator antara tradisi Islam dan wacana intelektual global (El-Abbadi, 2019, hlm. 212).

Sementara itu di Turki, Süleymaniye Library yang bersejarah telah melalui modernisasi ekstensif melalui proyek digitalisasi dan konservasi yang didukung oleh Türkiye Yazma Eserler Kurumu (Institusi Manuskrip Turki), yang semakin

memperkuat posisinya sebagai salah satu repositori manuskrip Islam terbesar di dunia (Gökkir, 2019, hlm. 80). Model Turki ini mencerminkan upaya untuk merekonsiliasi warisan Ottoman dengan identitas republik modern, menggunakan perpustakaan sebagai jembatan antara masa lalu imperial dan aspirasi kontemporer.

Pengembangan perpustakaan di Iran juga menyajikan perspektif yang unik. Perpustakaan Nasional dan Arsip Iran, yang menyatukan fungsi perpustakaan nasional dan arsip negara, telah mengembangkan program digitalisasi komprehensif untuk manuskrip Persia dan Arab. Model Iran ini mencerminkan sintesis antara tradisi intelektual Syiah, identitas nasional Persia, dan penerapan standar kepastakawanan modern, yang menghasilkan pendekatan distingtif terhadap organisasi pengetahuan Islam.

Dimensi transnasional juga memainkan peran krusial dalam lanskap ini. Inisiatif seperti Program Memori Dunia UNESCO untuk manuskrip Arab, Al-Furqan Islamic Heritage Foundation yang berbasis di London, dan Qatar Digital Library yang merupakan hasil kemitraan dengan British Library, telah menciptakan jaringan kolaboratif yang melampaui batas-batas negara (Hirschler, 2020, hlm. 102). Inisiatif-inisiatif ini merefleksikan pengakuan bahwa warisan intelektual Islam merupakan khazanah bersama yang memerlukan pendekatan kolaboratif untuk pelestarian dan aksesibilitasnya di era digital.

15.2.2 Perpustakaan Islam di Asia: Kontinuitas, Adaptasi, dan Diversitas

a. Spektrum Adaptasi yang Luas: Dari Tradisional hingga Ultra-Modern

Di Asia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia tersebar dari Turki hingga Indonesia, perpustakaan Islam menunjukkan spektrum adaptasi yang luas terhadap modernitas. Kawasan ini menawarkan mosaik kompleks institusi pengetahuan Islam—dari perpustakaan universitas modern hingga koleksi tradisional di pesantren dan madrasah—yang mencerminkan persilangan antara tradisi Islam transregional, identitas kultural lokal, dan modernisasi pendidikan.

Di Asia Selatan, perpustakaan-perpustakaan bersejarah seperti Khuda Bakhsh Oriental Public Library di Patna (India) dan Perpustakaan Raza di Rampur telah mengalami transformasi institusional signifikan sejak kemerdekaan India. Perpustakaan Islam di India pascakolonial menghadapi tantangan ganda—mempertahankan warisan intelektual Islam sambil berintegrasi ke dalam kerangka sekular negara modern.

b. Model Integrasi Nasional: India dan Pakistan

Khuda Bakhsh Library, dengan koleksi lebih dari 21.000 manuskrip langka dalam bahasa Arab, Persia, Urdu, dan Sanskerta, telah mengembangkan program digitalisasi komprehensif dengan dukungan pemerintah India, mengilustrasikan koeksistensi antara pelestarian warisan Islam dan kebijakan kultural negara multireligius (Naim, 2019, hlm. 56). Model ini menunjukkan bagaimana perpustakaan Islam dapat berkembang dalam konteks pluralistik, berkontribusi pada dialog antarperadaban sambil mempertahankan kekhasan tradisi intelektual Islam.

Di Pakistan, perpustakaan Islam mengalami integrasi lebih eksplisit dengan proyek pembangunan identitas nasional yang berbasis Islam. Perpustakaan Pusat Universitas Islam Internasional Islamabad dan Perpustakaan Nasional Pakistan memprioritaskan pengembangan koleksi yang merefleksikan visi Islam yang dimodernisasi dan

berorientasi global, sementara tetap mengakomodasi perspektif doktrinal tradisional (Rahman, 2018, hlm. 123). Model ini mencerminkan negosiasi kompleks antara modernitas, nasionalisme, dan otentisitas Islam yang karakteristik bagi diskursus intelektual Pakistan pasca-kemerdekaan.

c. Sintesis Islam-Lokal di Asia Tenggara: Malaysia dan Indonesia

Perkembangan yang kontras terlihat di Malaysia dan Indonesia, di mana perpustakaan Islam tumbuh dalam konteks masyarakat majemuk dengan tradisi Islam yang berakar kuat namun juga terbuka terhadap pengaruh global. Perpustakaan Islam Malaysia, didirikan pada 1980 sebagai departemen di bawah Pusat Islam Nasional, telah berkembang menjadi institusi modern dengan koleksi komprehensif tentang Islam dalam berbagai bahasa dan format (Kamarudin et al., 2020, hlm. 45).

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki koleksi naskah Islam Nusantara yang kaya, mencerminkan sintesis unik antara tradisi Islam dan kebudayaan lokal. Perpustakaan Islam di Asia Tenggara beradaptasi dengan konteks lokal dan melakukan upaya digitalisasi manuskrip tradisional di pesantren dan madrasah. Fathurahman (2020, hlm. 68) mengidentifikasi fenomena menarik di Indonesia berupa, "revitalisasi perpustakaan pesantren tradisional melalui digitalisasi dan katalogisasi koleksi manuskrip, menciptakan jembatan antara tradisi pendidikan Islam tradisional dan infrastruktur pengetahuan modern." Program seperti Indonesian Manuscript Digital Library dan Digitalisasi Naskah Pesantren yang didukung oleh universitas dan lembaga internasional menciptakan visibilitas baru bagi tradisi intelektual Islam yang sebelumnya terisolasi, sekaligus memberdayakan komunitas lokal sebagai pemelihara warisan mereka sendiri.

d. Rekonfigurasi Pasca-Soviet di Asia Tengah: Rekonstruksi Identitas Kultural

Di Asia Tengah, perpustakaan Islam mengalami rekonfigurasi signifikan pasca-Soviet. Perpustakaan Nasional Uzbekistan di Tashkent, dengan koleksi manuskrip Islam yang kaya termasuk salah satu Al-Qur'an tertua (Mushaf Usman), telah membuka akses yang sebelumnya terbatas selama era Soviet (Kamilov, 2019, hlm. 89). Perpustakaan ini, bersama dengan Institut Al-Biruni untuk Studi Oriental, memainkan peran penting dalam rekonstruksi identitas kultural yang mengintegrasikan warisan Islam dengan nasionalisme pasca-Soviet. Fenomena serupa terlihat di Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan, di mana perpustakaan nasional dan universitas aktif mengembangkan koleksi Islam sebagai bagian dari reklamasi warisan yang sebelumnya tertekan (Khalid, 2018, hlm. 143).

Di Asia Timur, perpustakaan Islam berkembang dalam konteks minoritas. Perpustakaan China Islamic Association di Beijing dan Tokyo Mosque Library merepresentasikan model adaptasi yang menekankan peran perpustakaan sebagai jembatan kultural dan sumber informasi tentang Islam bagi masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Perpustakaan-perpustakaan ini, meski relatif kecil dibandingkan dengan perpustakaan Islam di wilayah mayoritas Muslim, memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog interkultural dan melestarikan warisan komunitas Muslim lokal.

Tantangan umum yang dihadapi perpustakaan Islam di Asia adalah kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur. Banyak perpustakaan Islam di Asia menghadapi dilema antara urgensi digitalisasi untuk pelestarian dan keterbatasan sumber daya teknis dan finansial, menciptakan risiko stratifikasi digital dalam akses ke warisan Islam. Untuk

mengatasi tantangan ini, model kolaborasi regional seperti Digital Library of Islamic Manuscripts in Southeast Asia dan South Asian Manuscript Initiative menyediakan platform untuk berbagi sumber daya dan keahlian.

15.2.3 Perpustakaan dan Koleksi Islam di Eropa: Warisan Kolonial, Diaspora, dan Dialog Interkultural

a. Kompleksitas Sejarah Kolonial dan Isu Dekolonisasi Pengetahuan

Di Eropa, perpustakaan dan koleksi Islam memiliki karakteristik distingtif yang mencerminkan sejarah kompleks hubungan Eropa dengan dunia Islam—mulai dari warisan kolonial hingga komunitas diaspora kontemporer. Perpustakaan-perpustakaan ini menghadapi tantangan khas berkaitan dengan representasi, kontekstualisasi, dan mediasi kultural dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim.

Perpustakaan sebagai jembatan dialog interkultural dan warisan kolonial memunculkan isu-isu dekolonisasi pengetahuan. Institusi-institusi seperti British Library di London, Bibliothèque nationale de France di Paris, dan Staatsbibliothek zu Berlin memiliki koleksi manuskrip Islam yang ekstensif, sebagian besar diperoleh selama era kolonial. Perpustakaan Eropa dengan koleksi Islam menghadapi proses rekontekstualisasi kritis—dari repositori 'pengetahuan tentang Timur' dalam paradigma orientalis menuju platform dialog interkultural dan kolaborasi transnasional.

b. Digitalisasi sebagai Strategi Repatriasi dan Kolaborasi

Transformasi ini terefleksi dalam proyek-proyek seperti Qatar Digital Library (kemitraan antara British Library dan Qatar Foundation), Bibliothèque numérique des manuscrits du Moyen-Orient (Perpustakaan Nasional Prancis), dan Islamic Manuscript Association yang berbasis di Cambridge. Perkembangan signifikan adalah digitalisasi koleksi manuskrip Islam di perpustakaan Eropa, yang memfasilitasi akses global dan kolaborasi penelitian. British Library telah mendigitalkan lebih dari 15.000 manuskrip dari koleksi Arabnya, sementara Bibliothèque nationale de France menyediakan akses online ke ribuan manuskrip Arab, Persia, dan Turki melalui portal Gallica (Hirschler, 2020, hlm. 103).

Proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memulai proses "repatriasi digital" yang memungkinkan peneliti di negara-negara Muslim mengakses warisan yang secara fisik berada di Eropa. Model ini menunjukkan evolusi dari ekstraksi kolonial menuju *reciprocity* dan *partnership* yang lebih adil dalam pengelolaan warisan intelektual Islam.

c. Perpustakaan Komunitas Muslim Eropa: Identitas dan Integrasi

Dimensi penting lainnya adalah perkembangan perpustakaan yang melayani komunitas Muslim di Eropa. Islamic Foundation Library di Leicester (Inggris), Institut du Monde Arabe di Paris, dan Islamic Library of Berlin merepresentasikan model perpustakaan yang memadukan fungsi pelestarian warisan, pendidikan publik, dan pembangunan komunitas. Perpustakaan-perpustakaan ini menawarkan ruang diskursif untuk negosiasi identitas Islam dalam konteks Eropa, menjembatani generasi dan perspektif yang berbeda dalam komunitas Muslim Eropa yang beragam.

Mandaville (2017, hlm. 145) mencatat bahwa, "perpustakaan Islam di Eropa semakin berevolusi dari model 'perpustakaan etnis' yang eksklusif menuju 'pusat pengetahuan interkultural' yang memfasilitasi dialog dan pertukaran dalam masyarakat pluralistik." Evolusi ini mencerminkan pergeseran konseptual yang lebih luas dalam pemahaman tentang Islam di Eropa—dari "agama imigran" menjadi komponen integral dari lanskap kultural Eropa kontemporer.

d. Kontribusi Universitas Eropa: Metodologi dan Kolaborasi Akademik

Universitas-universitas Eropa juga memainkan peran penting dalam transformasi perpustakaan Islam. Pusat-pusat studi Islam di universitas seperti Oxford, Cambridge, Leiden, dan Bonn telah mengembangkan koleksi khusus dan layanan perpustakaan yang mendukung penelitian interdisipliner tentang Islam dari perspektif historis dan kontemporer (Van Bruinessen, 2019, hlm. 90). Perpustakaan-perpustakaan ini menjadi lokus penting bagi pengembangan metodologi studi Islam yang menggabungkan pendekatan filologis tradisional dengan kerangka analitis kontemporer dari ilmu sosial dan humaniora.

Perkembangan menarik dalam dekade terakhir adalah kolaborasi antara perpustakaan Islam di Eropa dan Timur Tengah. Proyek seperti Islamic Heritage Project (kemitraan Harvard University dengan perpustakaan di Mesir, Turki, dan Suriah) dan Treasures of the Aga Khan Museum merefleksikan model baru kemitraan transnasional yang berbasis pada prinsip pertukaran dan resiprokalitas, bukan ekstraksi sepihak. Namun, perpustakaan dan koleksi Islam di Eropa juga menghadapi tantangan berkaitan dengan politik representasi dan kerangka epistemologis. Terdapat ketegangan persisten antara pendekatan 'universalistik' yang mengintegrasikan koleksi Islam ke dalam narasi peradaban global, dan pendekatan 'partikularistik' yang menekankan kekhasan tradisi intelektual Islam. Ketegangan ini terartikulasi dalam debat tentang kategorisasi, katalogisasi, dan penampilan koleksi Islam di perpustakaan dan museum Eropa.

15.2.4 Konvergensi dan Divergensi dalam Transformasi Regional

a. Pola Konvergensi Global: Digitalisasi dan Kolaborasi Transnasional

Analisis komparatif terhadap transformasi perpustakaan Islam di tiga region utama—Timur Tengah, Asia, dan Eropa—mengungkapkan pola-pola konvergensi dan divergensi yang signifikan. Di satu sisi, terdapat tren konvergen seperti digitalisasi koleksi, kolaborasi transnasional, dan diversifikasi fungsi perpustakaan dari repositori pasif menjadi pusat pengetahuan aktif. Di sisi lain, konteks spesifik regional dan nasional menciptakan trajektori divergen dalam hal prioritas pengembangan koleksi, model organisasional, dan hubungan dengan komunitas.

Konvergensi paling menonjol terlihat dalam adopsi teknologi digital. Perpustakaan Islam di seluruh dunia mengalami 'momen Gutenberg kedua' melalui digitalisasi, yang mengubah tidak hanya aksesibilitas teks tetapi juga praktik literasi dan otoritas interpretif. Dari Qatar Digital Library hingga Indonesian Manuscript Digital Library, dari British Library Digital Collections hingga Süleymaniye Digital, platform digital menciptakan ekosistem baru untuk sirkulasi pengetahuan Islam yang melampaui batas geografis dan institusional tradisional.

b. Divergensi Kontekstual: Politik Identitas dan Strategi Nasional

Pola divergen yang signifikan berkaitan dengan hubungan antara perpustakaan Islam dan proyek politik nasional. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, perpustakaan Islam seringkali terintegrasi ke dalam narasi pembangunan bangsa dan identitas nasional—baik yang berbasis pada interpretasi spesifik Islam (seperti di Saudi Arabia dan Iran) maupun visi pluralistik (seperti di Indonesia dan Malaysia). Sebaliknya, di Eropa, perpustakaan dengan koleksi Islam beroperasi dalam kerangka multikulturalisme dan dialog antar-peradaban, merefleksikan posisi Islam sebagai salah satu dari beragam tradisi kultural.

Tantangan umum yang dihadapi perpustakaan Islam di seluruh region adalah negosiasi antara otentisitas dan pembaruan. Robinson (2019, hlm. 19) mengartikulasikan, "perpustakaan Islam kontemporer berfungsi sebagai laboratorium di mana tradisi dan modernitas, kekhasan kultural dan universalisme, otoritas dan aksesibilitas, dinegosiasikan melalui praktik sehari-hari pengorganisasian dan mediasi pengetahuan." Negosiasi ini tidak selalu mulus, seringkali mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat Muslim tentang hubungan antara Islam dan modernitas.

15.3 Transformasi Digital Dan Tantangan Epistemologis

Digitalisasi manuskrip Islam merupakan transformasi epistemologis yang mengubah hubungan fundamental antara teks, pembaca, dan otoritas interpretif dalam tradisi intelektual Islam.

Digitalisasi manuskrip dan sumber-sumber pengetahuan Islam merepresentasikan salah satu transformasi paling signifikan dalam lanskap perpustakaan Islam kontemporer. Lebih dari sekadar perubahan teknologi, transformasi digital ini memiliki implikasi epistemologis mendalam yang mengubah hubungan antara teks, pembaca, dan otoritas interpretif dalam tradisi intelektual Islam. Bagian ini mengeksplorasi dimensi teknis, konseptual, dan kultural dari digitalisasi perpustakaan Islam, serta tantangan epistemologis yang muncul dari proses ini.

"Setiap manuskrip adalah dialog antara penulis dan waktu; perpustakaan adalah kuil yang melestarikan suara-suara kuno tersebut." (Castilla, Déroche, & Friedrich, 2023, hlm. 1).

15.3.1 Proyek Digitalisasi: Paradigma, Praktik, dan Platform

a. Proliferasi Proyek Global: Dari Inisiatif Lokal hingga Platform Transnasional

Dalam dua dekade terakhir, telah terjadi proliferasi proyek digitalisasi koleksi Islam di berbagai skala—dari inisiatif global seperti World Digital Library hingga proyek lokal yang berfokus pada koleksi spesifik. Proyek-proyek ini bervariasi dalam hal pendekatan teknis, model kuratorial, dan kerangka konseptual, mencerminkan diversitas tujuan dan konteks institusional.

Qatar Digital Library (QDL), diluncurkan pada 2014 sebagai kemitraan antara Qatar Foundation, Qatar National Library, dan British Library, merepresentasikan salah satu proyek digitalisasi paling ambisius dalam konteks Islam. Dengan lebih dari satu juta halaman manuskrip, arsip, peta, dan rekaman yang didigitalkan, QDL menyediakan

akses gratis ke sumber primer tentang sejarah Teluk dan dunia Arab yang sebelumnya tersimpan di perpustakaan Britania. Proyek ini menggabungkan standar digitalisasi tinggi, metadata multibahasa (Arab dan Inggris), dan alat penelitian inovatif seperti transkripsi teks penuh dan anotasi geospasial.

b. Model Turki: Integrasi Vertikal dan Interoperabilitas

Di Turki, Presidency of Religious Affairs (Diyanet) telah mengembangkan proyek digitalisasi komprehensif untuk manuskrip Islam di perpustakaan-perpustakaan utama seperti Süleymaniye dan Konya. Gökkır (2019, hlm. 82) menjelaskan, "pendekatan Turki terhadap digitalisasi manuskrip Islam dicirikan oleh integrasi vertikal—dari konservasi fisik hingga aksesibilitas online—dan fokus pada interoperabilitas dengan standar katalogisasi internasional." Platform digital yang dihasilkan tidak hanya menyediakan Gambar manuskrip, tetapi juga metadata ekstensif yang mencakup fitur kodikologis, rantai transmisi (*isnād*), dan informasi kontekstual lainnya.

c. Pendekatan Humaniora Digital di Universitas Barat

Model berbeda terlihat dalam inisiatif digitalisasi yang dipimpin oleh universitas-universitas Barat. Islamic Manuscript Association (TIMA) yang berbasis di Cambridge telah mengembangkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan perpustakaan, museum, dan koleksi pribadi di seluruh dunia. Proyek-proyek seperti Digital Islamic Humanities Project di Brown University dan Islamic Heritage Project di Harvard University menggabungkan digitalisasi manuskrip dengan pengembangan metodologi penelitian digital untuk studi Islam (Hirschler, 2020, hlm. 104). Pendekatan ini mencerminkan paradigma "Humaniora Digital" yang menekankan tidak hanya pada aksesibilitas, tetapi juga pada pengembangan alat komputasional untuk analisis teks, visualisasi data, dan penelitian kolaboratif.

d. Model Partisipatif di Asia Tenggara: Pelibatan Komunitas dalam Kurasi

Di Asia Tenggara, inisiatif seperti Indonesian Manuscript Digital Library dan Malaysian Islamic Manuscript Portal menawarkan model yang lebih berorientasi pada komunitas. Menurut Fathurahman (2020, hlm. 70), "digitalisasi manuskrip Islam di Indonesia dan Malaysia mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal seperti pesantren, surau, dan kraton tidak hanya sebagai sumber manuskrip tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses kurasi dan interpretasi." Model ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai manuskrip Islam tidak hanya terletak pada teks tertulis, tetapi juga pada praktik sosial dan kultural yang melingkupinya.

Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan, Schmidtke (2021, hlm. 45) mengidentifikasi tiga tren umum dalam digitalisasi perpustakaan Islam: (1) pergeseran dari proyek digitalisasi "massal" yang memprioritaskan kuantitas menuju pendekatan selektif yang lebih menekankan pada kontekstualisasi dan kualitas; (2) integrasi yang semakin meningkat antara digitalisasi manuskrip dan pengembangan alat analitis digital; dan (3) pemahaman yang semakin nuansa tentang kompleksitas kultural, etis, dan epistemologis dalam representasi digital warisan Islam.

15.3.2 Tantangan Teknis dan Solusi Inovatif

a. Kompleksitas Visual dan Teknologi Multispektral

Digitalisasi koleksi Islam menghadapi sejumlah tantangan teknis yang unik, berkaitan dengan karakteristik material dan tekstual tradisi manuskrip Islam. Tantangan-tantangan ini telah memicu pengembangan solusi inovatif yang memperluas batas-batas teknologi digitalisasi dan pelestarian.

Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas visual manuskrip Islam, yang seringkali mencakup kaligrafi artistik, iluminasi rumit, dan tata letak halaman yang kompleks. Untuk mengatasi tantangan ini, Qatar Digital Library dan beberapa proyek lainnya telah mengembangkan protokol pencitraan khusus yang menggunakan fotografi multispektral dan pemrosesan Gambar tingkat lanjut untuk menangkap detail visual yang halus. Teknologi ini memungkinkan visualisasi elemen yang tidak terlihat oleh mata telanjang, seperti tulisan yang telah memudar atau *palimpsests* (manuskrip yang teksnya telah dihapus dan ditimpa dengan teks baru).

b. Keragaman Linguistik dan Pengembangan OCR Khusus

Tantangan lain berkaitan dengan keragaman bahasa, skrip, dan format dalam tradisi intelektual Islam. Manuskrip Islam tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi juga Persia, Turki Ottoman, Urdu, Melayu, dan banyak bahasa regional lainnya, sering menggunakan varian skrip Arab yang berbeda (Déroche, 2018, hlm. 123). Untuk mengatasi kompleksitas ini, proyek-proyek seperti Open Islamicate Texts Initiative (OpenITI) telah mengembangkan teknologi pengenalan karakter optik (OCR) khusus untuk skrip Arab dari berbagai periode historis, memungkinkan konversi Gambar manuskrip menjadi teks yang dapat dicari (*searchability*).

Miller et al. (2020, hlm. 78) menyatakan, "penerapan NLP (Natural Language Processing) dan machine learning pada korpus teks Islam membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi pola dan tren yang tidak terlihat oleh metode penelitian tradisional, potensial menciptakan paradigma baru dalam studi Islam."

c. Representasi Struktur Teks Kompleks dan Standar TEI

Digitalisasi juga harus mengatasi tantangan yang berkaitan dengan struktur teks dalam tradisi keilmuan Islam. Manuskrip Islam seringkali menggunakan konvensi tekstual yang kompleks seperti *syarah* (komentar), *hawashi* (catatan pinggir), dan *ijazat* (lisensi transmisi) yang membentuk lapisan-lapisan teks yang saling berhubungan (Messick, 2018, hlm. 56). Untuk merepresentasikan struktur relasional ini dalam format digital, beberapa proyek telah mengadopsi standar Text Encoding Initiative (TEI) yang memungkinkan anotasi hierarkis dan tautan antar teks.

d. Strategi Pelestarian Digital Jangka Panjang

Persoalan pelestarian jangka panjang juga menjadi tantangan signifikan. Paradoks digitalisasi adalah bahwa sementara ia bertujuan untuk melestarikan konten, media digital itu sendiri sangat rentan terhadap keusangan teknologi dan degradasi. Untuk mengatasi tantangan ini, perpustakaan-perpustakaan seperti Qatar National Library dan Perpustakaan Nasional Turki telah mengadopsi strategi pelestarian digital komprehensif yang meliputi migrasi format reguler, redundansi data, dan penggunaan standar terbuka untuk memastikan aksesibilitas jangka panjang.

Inovasi teknis penting lainnya adalah pengembangan platform yang mendukung *scholarship* kolaboratif. Proyek seperti Kitab Project yang didukung oleh European Research Council menggunakan analisis teks berbasis komputer untuk

mengidentifikasi transmisi dan sirkulasi ide dalam tradisi intelektual Islam, memungkinkan peneliti untuk melacak bagaimana teks-teks digunakan, disalin, dan ditransformasi sepanjang sejarah (Romanov et al., 2021, hlm. 89). Platform ini menawarkan paradigma baru untuk memahami intertekstualitas dalam tradisi Islam yang melampaui kemampuan metodologi penelitian tradisional.

15.3.3 Implikasi Epistemologis: Rekonfigurasi Otoritas dan Akses

a. Fragmentasi Otoritas dan Demokratisasi Akses

Transformasi digital perpustakaan Islam tidak hanya mengubah bagaimana pengetahuan diakses, tetapi juga merombak struktur otoritas epistemik yang telah membentuk tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad. Perubahan ini memiliki implikasi mendalam bagi pemahaman tentang otoritas, otentisitas, dan transmisi pengetahuan dalam konteks Islam kontemporer.

Eickelman (2017, hlm. 45) mengemukakan bahwa, "digitalisasi manuskrip dan sumber-sumber Islam mengakibatkan 'fragmentasi otoritas' dengan memperluas akses ke teks-teks yang sebelumnya tersedia hanya bagi elit terpelajar." Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, akses ke teks-teks otoritatif dimediasi melalui rantai transmisi (*isnād*) dan guru-murid (*ijāzah*), menciptakan struktur hierarkis dalam produksi dan sirkulasi pengetahuan. Digitalisasi menggeser model ini dengan memungkinkan akses langsung ke sumber primer oleh siapa pun dengan koneksi internet, menghasilkan apa yang Messick (2018, hlm. 58) sebut sebagai "desakralisasi teks melalui demokratisasi akses."

b. Tantangan Kontekstualisasi dan Interpretasi

Namun, demokratisasi akses ini juga menciptakan tantangan baru berkaitan dengan kontekstualisasi dan interpretasi. Akses ke teks tanpa kerangka interpretif yang memadai dapat mengarah pada pembacaan ahistoris atau dekontekstualisasi yang problematis, terutama untuk teks-teks hukum dan teologis. Kekhawatiran ini merefleksikan ketegangan antara nilai aksesibilitas dan pentingnya metodologi interpretif yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam.

Perpustakaan digital Islam telah merespons tantangan ini dengan berbagai cara. Beberapa menggabungkan digitalisasi dengan komentar kuratorial dan materi kontekstual yang menyediakan kerangka interpretif. Yang lain, seperti Qur'anic Studies Online yang dikembangkan oleh SOAS University of London, mengadopsi pendekatan multiperspektif yang menyajikan beragam tradisi tafsir berdampingan, mengundang pembaca untuk mengeksplorasi pluralitas interpretasi dalam tradisi Islam.

c. Transformasi Materialitas dan "Pembacaan Tanpa Tubuh"

Transformasi digital juga mengubah pemahaman tentang materialitas teks dalam tradisi Islam. Dalam konteks Islam klasik, aspek material manuskrip—kualitas kaligrafi, jenis kertas dan tinta, format kodikologis—memiliki signifikansi kultural dan epistemik yang mendalam (Déroche, 2018, hlm. 125). Digitalisasi, dengan mendekontekstualisasi konten dari medium fisiknya, mengubah hubungan antara pembaca dan teks. Hirschler (2020, hlm. 107) berargumen, "digitalisasi menciptakan 'pembacaan tanpa tubuh' yang memutus koneksi kinestetik dan sensorik dengan teks yang merupakan aspek integral dari praktik keilmuan Islam tradisional." Untuk

mengatasi keterbatasan ini, beberapa proyek digitalisasi telah mengembangkan pendekatan yang mencoba menangkap dan merepresentasikan dimensi material teks. Qatar Digital Library dan Islamic Manuscripts Online menggunakan teknologi pemodelan 3D dan visualisasi *high-resolution* untuk merepresentasikan aspek fisik manuskrip, seperti tekstur kertas, karakteristik jilid, dan detail margin. Pendekatan ini mencerminkan pengakuan bahwa materialitas bukan sekadar wadah bagi konten tekstual, tetapi merupakan dimensi integral dari makna dan signifikansi kultural.

d. Komunitas Interpretif Digital dan Otoritas Baru

Perkembangan penting lainnya adalah munculnya "komunitas interpretif" digital yang memediasi antara teks dan pembaca. Platform seperti Markaz al-Noor li Khidmat Al-Qur'an al-Karim yang dikembangkan di Arab Saudi dan Corpus Coranicum di Jerman memfasilitasi kolaborasi antar peneliti dan pembentukan konsensus interpretif dalam lingkungan virtual (Schmidtke, 2021, hlm. 46). Komunitas-komunitas ini, meskipun berbeda dari model transmisi pengetahuan tradisional, menawarkan bentuk otoritas epistemik baru yang adaptif terhadap konteks digital.

Digitalisasi juga memfasilitasi penelitian komparatif dan lintas tradisi yang sebelumnya sulit dilakukan. Perpustakaan digital Islam memungkinkan *juxtaposition* dan analisis komparatif berbagai teks dan tradisi yang secara historis terpisah secara geografis atau institusional. Kemampuan untuk membandingkan manuskrip dari berbagai region dan periode membuka perspektif baru tentang transmisi pengetahuan, evolusi interpretasi, dan interaksi antara berbagai tradisi intelektual dalam Islam.

15.3.4 Tantangan Etis dan Kultural: Kepemilikan, Representasi, dan Dekolonisasi Pengetahuan

a. Kepemilikan dan Kontrol Warisan Digital

Digitalisasi koleksi Islam juga memunculkan pertanyaan etis dan kultural yang kompleks berkaitan dengan kepemilikan, representasi, dan relasi kekuasaan dalam produksi dan sirkulasi pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin mendesak dalam konteks warisan kolonial perpustakaan Barat dan aspirasi dekolonial dalam studi Islam kontemporer.

Salah satu isu sentral adalah kepemilikan dan kontrol atas warisan digital. Banyak manuskrip Islam yang paling signifikan berada di perpustakaan Eropa dan Amerika Utara sebagai hasil dari aktivitas kolonial, akuisisi tidak seimbang, atau eksodus selama periode konflik (Milligan, 2018, hlm. 92). Digitalisasi koleksi ini, meskipun meningkatkan aksesibilitas, juga dapat mereplikasi atau bahkan memperkuat asimetri kekuasaan yang ada dalam kepemilikan warisan kultural.

b. Model Kolaboratif dan Kemitraan Adil

Merespons kekhawatiran ini, beberapa proyek digitalisasi telah mengembangkan model kolaboratif yang lebih adil (*equitable*). Qatar Digital Library, misalnya, didasarkan pada kemitraan antara Qatar Foundation dan British Library dengan pembagian hak intelektual yang jelas dan program pengembangan kapasitas untuk staf perpustakaan Qatar. Demikian pula, Digital Archive of Brief Notes and Iran Studies (DABIR) yang berbasis di Berlin melibatkan perpustakaan dan peneliti dari Iran, menciptakan struktur tata kelola bersama untuk konten digital.

c. Politik Representasi dalam Kurasi Digital

Tantangan lain berkaitan dengan politik representasi dalam kurasi digital. Proses seleksi, organisasi, dan presentasi teks Islam tidak pernah netral secara ideologis, tetapi selalu mencerminkan asumsi epistemologis dan prioritas kultural tertentu. Dalam konteks digitalisasi, keputusan tentang manuskrip mana yang diprioritaskan, bagaimana mereka dikategorikan, dan bagaimana kontekstualisasi disediakan mencerminkan kerangka konseptual yang mungkin memperkuat atau menantang narasi dominan tentang Islam. Untuk mengatasi bias potensial ini, inisiatif seperti Endangered Archives Programme yang didukung oleh British Library mengadopsi pendekatan "multi-vokal" yang melibatkan perspektif beragam dalam proses kurasi (Hirschler, 2020, hlm. 108). Demikian pula, Digital Islamic Humanities Project di Brown University secara eksplisit mengintegrasikan kritik postkolonial dan feminis dalam metodologinya, menantang kategorisasi dan periodisasi konvensional dalam studi Islam (Miller et al., 2020, hlm. 80).

d. Sensitivitas Sakral dan Protokol Etis

Aspek etis penting lainnya berkaitan dengan digitalisasi teks-teks sensitif atau sakral. Beberapa manuskrip Islam mengandung pengetahuan esoterik yang secara tradisional ditransmisikan hanya dalam konteks relasi guru-murid, menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian akses publik tanpa batasan. Demikian pula, digitalisasi *mushaf* Al-Qur'an kuno atau objek ritual memunculkan pertanyaan tentang bagaimana menghormati sakralitas teks dalam medium digital.

Perpustakaan digital Islam telah mengembangkan berbagai protokol untuk mengatasi sensitivitas ini. Islamic Manuscripts Collection di University of Michigan, misalnya, melibatkan konsultasi dengan otoritas agama dan komunitas untuk menentukan parameter yang sesuai untuk digitalisasi dan presentasi teks-teks sakral (Robinson, 2019, hlm. 21). Beberapa platform juga mengintegrasikan fitur yang mencerminkan etiket tradisional dalam interaksi dengan teks sakral, seperti pengucapan *basmala* sebelum mengakses mushaf digital atau penggunaan bentuk-bentuk honorifik tradisional dalam referensi ke figur-figur religius.

Tantangan epistemologis fundamental berkaitan dengan ketegangan antara standarisasi global dan kekhasan lokal dalam representasi digital warisan Islam. Standar metadata internasional dan protokol katalogisasi, meskipun memfasilitasi interoperabilitas, tidak selalu sesuai dengan kategorisasi pengetahuan dalam tradisi Islam atau praktik kultural lokal (Schmidtke, 2021, hlm. 47). Misalnya, sistem klasifikasi Barat mungkin tidak adekuat untuk merepresentasikan hubungan kompleks antara berbagai genre dalam literatur Islam seperti *fiqh*, *tafsir*, dan *adab*. Beberapa proyek telah merespons tantangan ini dengan mengembangkan sistem klasifikasi hibrida yang menggabungkan standar internasional dengan taksonomi yang berakar dalam tradisi intelektual Islam. Islamic Manuscript Collection di Universitas Tokyo, misalnya, menggunakan sistem klasifikasi yang menggabungkan Dublin Core dengan kategori yang berasal dari tradisi bibliografi Islam klasik seperti yang dikembangkan oleh Ibn al-Nadim dalam *Fihrist*-nya. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan infrastruktur pengetahuan digital yang sekaligus dapat dipahami secara global (*globally intelligible*) dan otentik secara kultural (*culturally authentic*).

15.4 Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Kontemporer

Perpustakaan Islam modern beroperasi dalam konstelasi tantangan dan peluang yang dibentuk oleh dinamika geopolitik, transformasi sosio-kultural, dan inovasi teknologi yang terus berkembang.

Perpustakaan Islam di era modern menghadapi konstelasi tantangan dan peluang yang dibentuk oleh dinamika geopolitik, transformasi sosio-kultural, dan inovasi teknologi yang berlangsung. Bagian ini mengeksplorasi lanskap kontemporer yang mempengaruhi evolusi perpustakaan Islam dan strategi adaptasi yang mereka kembangkan untuk tetap relevan dalam ekosistem pengetahuan yang terus berubah.

15.4.1 Tantangan Keamanan dan Pelestarian di Zona Konflik

a. Destruksi Sistematis dan Trauma Kolektif

Salah satu tantangan paling akut yang dihadapi perpustakaan Islam kontemporer adalah ancaman terhadap keamanan fisik koleksi di wilayah yang dilanda konflik. Dari Irak dan Suriah hingga Mali dan Afghanistan, perpustakaan dan arsip Islam telah menjadi target penjarahan, penghancuran yang disengaja, atau kerusakan kolateral dalam konflik bersenjata. Kehancuran perpustakaan-perpustakaan di Mosul oleh ISIS pada 2014-2015 merepresentasikan salah satu episode paling traumatis dalam sejarah kontemporer perpustakaan Islam.

Perpustakaan Pusat Universitas Mosul, yang berisi lebih dari satu juta buku dan ribuan manuskrip langka, serta Perpustakaan Wakaf yang menyimpan manuskrip dari periode Ottoman, dibakar dan dihancurkan sebagai bagian dari kampanye pemusnahan warisan kultural (Al-Tikriti, 2017, hlm. 215). Demikian pula, pembakaran manuskrip di Timbuktu, Mali, oleh kelompok ekstremis Ansar Dine pada 2013 menghancurkan sebagian dari koleksi yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Dunia.

b. Inisiatif Penyelamatan Darurat dan Solidaritas Transnasional

Merespons ancaman ini, telah muncul berbagai inisiatif darurat untuk melindungi warisan dokumenter Islam. Salah satu contoh paling mengesankan adalah upaya penyelamatan manuskrip Timbuktu yang dikoordinasikan oleh pustakawan dan penduduk lokal, yang berhasil mengevakuasi secara diam-diam lebih dari 350.000 manuskrip ke lokasi aman sebelum ekstremis menguasai kota (Hammer, 2018, hlm. 45). Operasi ini, yang didukung oleh organisasi internasional seperti UNESCO dan Ford Foundation, kemudian berlanjut dengan proyek digitalisasi darurat untuk menciptakan cadangan digital manuskrip yang terancam.

Di Suriah, Syrian Heritage Archive Project yang didukung oleh Museum of Islamic Art Berlin dan Archaeological Heritage Network telah mengembangkan basis data digital komprehensif tentang situs dan koleksi warisan yang terancam, termasuk perpustakaan dan arsip. Proyek ini tidak hanya memfasilitasi pelestarian digital, tetapi juga mendukung upaya rekonstruksi pasca-konflik dengan menyediakan dokumentasi yang dapat digunakan untuk memulihkan koleksi yang rusak atau hilang.

c. Paradigma Baru Pelestarian Darurat

Inisiatif-inisiatif ini merefleksikan paradigma baru dalam pelestarian darurat yang menggabungkan pelestarian digital dengan jaringan solidaritas transnasional. Milligan

(2018, hlm. 94) mencatat bahwa, "krisis pelestarian kontemporer telah mengkatalisis pembentukan 'komunitas pelestarian' global yang melampaui batas institusional, nasional, dan disipliner tradisional." Komunitas-komunitas ini, yang melibatkan pustakawan, konservator, ilmuwan komputer, dan aktivis lokal, mengembangkan model kolaboratif yang beradaptasi dengan realitas politik yang kompleks di zona konflik.

d. Dilema Etis dan Praktis dalam Pelestarian Darurat

Namun, upaya pelestarian darurat ini juga menghadapi tantangan signifikan. Pertama, ada ketegangan antara urgensi evakuasi fisik dan risiko dekontekstualisasi warisan dari lingkungan kulturalnya. Kedua, digitalisasi darurat seringkali harus dilakukan dengan peralatan dan keahlian terbatas, mengkompromikan kualitas dan keberlanjutan jangka panjang. Ketiga, ada persoalan etis kompleks berkaitan dengan kepemilikan dan kontrol atas konten digital yang dihasilkan melalui intervensi internasional.

15.4.2 Tantangan Pendanaan dan Keberlanjutan

a. Disparitas Regional dalam Sumber Daya

Perpustakaan Islam kontemporer menghadapi tantangan pendanaan dan keberlanjutan yang signifikan, mencerminkan perubahan dalam model ekonomi perpustakaan dan dinamika geopolitik yang lebih luas. Tantangan ini bervariasi secara signifikan berdasarkan lokasi geografis dan konteks institusional.

Di negara-negara Teluk yang kaya minyak seperti Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi, perpustakaan Islam telah menikmati investasi substansial yang memungkinkan pembangunan fasilitas canggih dan akuisisi koleksi penting. Qatar National Library, misalnya, memiliki anggaran tahunan yang melebihi \$55 juta dan gedung ikonik seharga \$300 juta. Investasi ini mencerminkan strategi diversifikasi ekonomi yang lebih luas dan upaya untuk membangun "ekonomi pengetahuan" sebagai alternatif terhadap ketergantungan pada hidrokarbon.

b. Keterbatasan Sumber Daya di Negara Berpenghasilan Menengah

Kontras tajam terlihat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan populasi Muslim besar seperti Mesir, Pakistan, dan Indonesia. Di Mesir, misalnya, perpustakaan nasional Dar al-Kutub menghadapi tantangan pendanaan kronis yang menghambat upaya preservasi, digitalisasi, dan pengembangan layanan (El-Abbadi, 2019, hlm. 214). Demikian pula, banyak perpustakaan universitas dan penelitian di Pakistan beroperasi dengan anggaran minimal, seringkali bergantung pada hibah eksternal untuk proyek-proyek pengembangan (Rahman, 2018, hlm. 125).

c. Revitalisasi Model Wakaf dan Pendanaan Hibrida

Model pendanaan tradisional seperti wakaf (*endowment* keagamaan) mengalami revitalisasi dalam beberapa dekade terakhir. Perpustakaan Al-Azhar di Kairo, yang secara historis didukung oleh sistem wakaf, telah mengembangkan model pendanaan hibrida yang menggabungkan dukungan pemerintah, wakaf modern, dan kemitraan internasional. Di Malaysia, wakaf korporat telah menjadi sumber pendanaan penting untuk perpustakaan Islam dan pusat penelitian (Kamarudin et al., 2020, hlm. 47).

d. Dinamika Pendanaan Internasional dan Kemandirian Lokal

Pendanaan internasional juga memainkan peran signifikan, meskipun sering menimbulkan dinamika kompleks. Lembaga seperti Aga Khan Trust for Culture, Ford Foundation, dan Andrew W. Mellon Foundation telah mendukung berbagai proyek pelestarian dan digitalisasi perpustakaan Islam. Namun, pendanaan internasional, meskipun vital, juga dapat menciptakan ketergantungan dan mendorong inisiatif yang lebih mencerminkan prioritas donor daripada kebutuhan lokal. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan jangka panjang dan kepemilikan lokal (*local ownership*) inisiatif yang didukung secara eksternal.

Untuk mengatasi tantangan pendanaan, perpustakaan Islam mengembangkan berbagai strategi inovasi. Pertama, banyak yang mengadopsi model kemitraan publik-swasta. Perpustakaan Islam Malaysia, misalnya, telah bermitra dengan perusahaan teknologi lokal untuk mengembangkan aplikasi seluler dan layanan digital, memungkinkan pengembangan infrastruktur dengan biaya terbatas (Kamarudin et. al, 2020, hlm. 48). Kedua, beberapa perpustakaan mengembangkan layanan berbayar untuk segmen pengguna tertentu, seperti konsultasi penelitian khusus atau akses ke sumber daya premium, yang menghasilkan pendapatan untuk mendukung layanan inti. Ketiga, konsorsium dan jaringan kolaboratif memungkinkan perpustakaan untuk berbagi sumber daya dan mengembangkan ekonomi skala. Terdapat perkembangan menarik berupa "*crowdsourcing*" dalam pengembangan perpustakaan digital Islam, di mana komunitas pengguna berkontribusi pada transkripsi, anotasi, dan pengayaan metadata. Inisiatif seperti "Transcribing Islamic Texts Initiative" yang dikembangkan oleh University of Cambridge memobilisasi ribuan sukarelawan global untuk membantu dalam proses transkripsi manuskrip, menciptakan model pelibatan komunitas yang sekaligus mendemokratisasi proses penelitian dan mengatasi keterbatasan sumber daya.

15.4.3 Perpustakaan Islam dan Politik Identitas Kontemporer

a. Negosiasi Otentisitas dalam Konteks Mayoritas Muslim

Perpustakaan Islam kontemporer beroperasi dalam lanskap politik identitas yang kompleks, di mana pertanyaan tentang "otentisitas" Islam, hubungan antara tradisi dan modernitas, dan negosiasi antara universalisme dan partikularisme mempengaruhi pengembangan koleksi, program publik, dan posisi institusional mereka. Politik identitas ini menimbulkan tantangan dan peluang distinktif bagi perpustakaan Islam di berbagai konteks.

Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, perpustakaan seringkali menjadi arena di mana berbagai visi tentang "Islam autentik" dan hubungannya dengan modernitas diperdebatkan dan dinegosiasikan. Di Arab Saudi, misalnya, King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an di Madinah tidak hanya memproduksi dan mendistribusikan Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan perpustakaan dan pusat penelitian yang mencerminkan interpretasi teologis spesifik yang dipromosikan oleh negara. Sebaliknya, perpustakaan nasional di negara-negara seperti Tunisia dan Malaysia cenderung mengadopsi pendekatan lebih pluralistik yang mengakomodasi berbagai interpretasi dan tradisi intelektual Islam.

b. Perpustakaan sebagai Instrumen Pembangunan Bangsa

Faktor penting dalam dinamika ini adalah hubungan antara perpustakaan Islam dan proyek pembangunan bangsa. Khalidi (2018, hlm. 159) mengamati, "perpustakaan nasional di banyak negara mayoritas Muslim berfungsi tidak hanya sebagai repositori pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang menciptakan dan mengkonsolidasikan narasi tentang identitas nasional dan hubungannya dengan warisan Islam." Dalam konteks ini, keputusan tentang pengembangan koleksi, prioritas digitalisasi, dan program publik seringkali mencerminkan proyek politik yang lebih luas.

Di Turki, transformasi Perpustakaan Süleymaniye dan koleksi manuskrip Ottoman lainnya mencerminkan pergeseran dalam orientasi politik dan kultural negara. Gökkır (2019, hlm. 84) mencatat, "program digitalisasi manuskrip Turki tidak hanya merupakan proyek pelestarian, tetapi juga bagian dari upaya yang lebih luas untuk mereklaim warisan Ottoman yang sebelumnya terpinggirkan dalam narasi republik sekular." Dinamika serupa terlihat di Indonesia, di mana digitalisasi manuskrip pesantren mencerminkan pengakuan yang lebih luas terhadap kontribusi Islam tradisional dalam pembentukan identitas nasional (Fathurahman, 2020, hlm. 72).

c. Tantangan Representasi di Konteks Minoritas

Di Eropa dan Amerika Utara, perpustakaan dengan koleksi Islam beroperasi dalam konteks politik identitas yang berbeda namun sama kompleksnya. Di satu sisi, mereka menghadapi tantangan untuk menghindari orientalisme dan eksotisasi dalam representasi Islam. Di sisi lain, mereka juga menjadi fokus perdebatan tentang multikulturalisme, integrasi, dan Islamofobia yang mewarnai diskursus publik pasca-9/11 dan krisis pengungsi Eropa.

Perpustakaan dan koleksi Islam di institusi seperti British Library, Bibliothèque nationale de France, dan New York Public Library semakin mengadopsi pendekatan kuratorial yang lebih reflektif, mengakui dan mengatasi bias orientalis dalam katalogisasi dan presentasi historis. Praktik katalogisasi baru mencakup revisi deskripsi yang mengandung stereotip kolonial, penambahan perspektif alternatif, dan pengakuan atas konteks akuisisi yang problematik. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam museologi dan praktik perpustakaan menuju "kurasi kritis" yang mengakui bahwa tindakan representasi tidak pernah netral. Di Inggris, perpustakaan universitas dengan koleksi Islam yang signifikan seperti di Oxford, Cambridge, dan SOAS telah mengembangkan program pendidikan publik yang bertujuan menantang stereotip dan meningkatkan literasi tentang Islam dan masyarakat Muslim (Van Bruinessen, 2019, hlm. 92). Program-program ini, yang meliputi pameran, kuliah umum, dan materi pendidikan online, merefleksikan peran baru perpustakaan sebagai mediator kultural dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi.

d. Munculnya Perpustakaan Komunitas dan Produksi Pengetahuan Berbasis Komunitas

Perkembangan menarik lainnya adalah munculnya perpustakaan komunitas Islam di kota-kota Eropa dan Amerika Utara yang didirikan oleh dan untuk komunitas Muslim lokal. Perpustakaan-perpustakaan ini, seperti Islamic Foundation Library di Leicester (Inggris) dan Islamic Library of North America di Toronto, berfungsi tidak hanya

sebagai repositori pengetahuan Islam tetapi juga sebagai pusat budaya dan ruang aman bagi komunitas Muslim untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka (Mandaville, 2017, hlm. 146). Model ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "produksi pengetahuan berbasis komunitas" yang menantang monopoli institusi akademik dan pemerintah atas representasi Islam.

15.4.4 Perkembangan Teknologi Baru: Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Mesin, dan Realitas Virtual

Perkembangan teknologi terkini—termasuk kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin, dan realitas virtual/augmented—menawarkan peluang dan tantangan baru bagi perpustakaan Islam. Teknologi-teknologi ini tidak hanya memperluas kemampuan teknis perpustakaan, tetapi juga membuka kemungkinan baru untuk penelitian, pelestarian, dan pelibatan pengguna.

a. Penerapan Kecerdasan Buatan dan Pembelajaran Mesin dalam Analisis Teks Islam

Penerapan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk analisis teks Arab dan Persia kuno telah menciptakan terobosan dalam studi filologis dan kodikologis. Proyek seperti Kitab Project menggunakan algoritma pencocokan teks untuk mengidentifikasi hubungan intertekstual antara ribuan teks Arab premodern, memungkinkan peneliti untuk melacak sirkulasi dan transformasi ide dengan skala yang sebelumnya tidak mungkin (Romanov et al., 2021, hlm. 90). Demikian pula, teknik pembelajaran mesin telah digunakan untuk mengembangkan sistem OCR yang lebih akurat untuk skrip Arab dan Persia, mempercepat proses digitalisasi dan meningkatkan kemampuan pencarian teks (*searchability*).

Miller et al. (2020, hlm. 82) menyatakan, "penerapan NLP (Natural Language Processing) dan machine learning pada korpus teks Islam membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi pola dan tren yang tidak terlihat oleh metode penelitian tradisional, potensial menciptakan paradigma baru dalam studi Islam." Namun, aplikasi teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana algoritma dapat memengaruhi interpretasi dan reproduksi tradisi intelektual Islam, dengan risiko pengurangan kompleksitas, dekomposisi teks dari konteksnya, atau penguatan bias dalam data pelatihan.

b. Realitas Virtual dan Augmented untuk Rekonstruksi Warisan Kultural

Realitas virtual dan *augmented* menawarkan pendekatan inovatif untuk merekonstruksi dan mengalami warisan kultural yang telah hancur atau tidak dapat diakses. Proyek seperti "Virtual Bayt al-Hikmah" yang dikembangkan oleh Qatar Museums menggunakan realitas virtual untuk merekonstruksi perpustakaan Baghdad yang legendaris berdasarkan sumber historis, memungkinkan pengunjung untuk "berjalan" melalui ruang yang telah hilang selama berabad-abad. Demikian pula, aplikasi *augmented reality* yang dikembangkan oleh Museum of Islamic Art di Doha memungkinkan pengunjung untuk melihat lapisan tersembunyi dari manuskrip iluminasi dan mengeksplorasi detail yang tidak terlihat oleh mata telanjang.

Teknologi imersif ini memiliki potensi untuk membuka dimensi spasial dan material warisan Islam yang tidak dapat ditangkap oleh digitalisasi konvensional. Realitas virtual memungkinkan rekontekstualisasi artefak pengetahuan dalam lingkungan sosial dan arsitektural mereka, menantang praktik dekontekstualisasi yang dominan

dalam digitalisasi tradisional. Namun, rekonstruksi semacam ini juga menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas, akurasi historis, dan risiko penciptaan "*hyperreality*" yang lebih mencerminkan fantasi kontemporer daripada realitas historis.

c. Teknologi Blockchain untuk Manajemen dan Pelestarian Koleksi Digital

Perkembangan *blockchain* dan teknologi terdistribusi lainnya juga menawarkan model baru untuk manajemen dan pelestarian koleksi digital. Beberapa proyek eksperimental, seperti Islamic Heritage Blockchain yang dikembangkan oleh konsorsium perpustakaan di Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Inggris, menggunakan *blockchain* untuk menciptakan catatan kepemilikan dan *provenance* yang tidak dapat dimanipulasi, sekaligus memfasilitasi akses dan pembagian royalti yang lebih adil untuk konten digital (Kamarudin et al., 2020, hlm. 49). Model ini mencerminkan upaya untuk mengatasi ketegangan antara aksesibilitas, kepemilikan, dan keberlanjutan ekonomi dalam ekosistem pengetahuan digital.

15.4.5 Ke Arah Model Perpustakaan Islam untuk Abad ke-21

Menghadapi berbagai tantangan dan peluang kontemporer, perpustakaan Islam di seluruh dunia sedang mengembangkan model-model baru yang berusaha menyeimbangkan pelestarian warisan dengan inovasi, tradisi dengan transformasi. Evolusi ini mencerminkan negosiasi yang berkelanjutan antara nilai-nilai berkelanjutan dan kebutuhan yang berubah dalam ekosistem pengetahuan global.

Robinson (2019, hlm. 22) mengidentifikasi tiga model emergen yang menawarkan visi berbeda tentang perpustakaan Islam kontemporer:

- a. Model "pusat warisan" yang menekankan pelestarian, konservasi, dan akses terhadap sumber-sumber klasik, seperti yang direpresentasikan oleh perpustakaan-perpustakaan manuskrip tradisional yang dimodernisasi seperti Süleymaniye Library di Istanbul.
- b. Model "pusat pengetahuan" (*hub* pengetahuan) yang memposisikan perpustakaan sebagai pusat produksi dan diseminasi pengetahuan kontemporer tentang Islam dan masyarakat Muslim, seperti yang direpresentasikan oleh lembaga seperti Islamic Studies Library di McGill University dan Institut du Monde Arabe di Paris.
- c. Model "forum publik" yang menekankan peran perpustakaan sebagai ruang untuk dialog, deliberasi, dan negosiasi identitas dalam masyarakat beragam, seperti yang direpresentasikan oleh Aga Khan Museum and Library di Toronto dan Bibliotheca Alexandrina di Mesir.

. Perpustakaan Islam kontemporer secara praktis menggabungkan berbagai model untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks spesifik, menghasilkan hibriditas institusional. Qatar National Library (QNL) menjadi representasi paling ambisius dari model perpustakaan Islam terintegrasi abad ke-21. Dengan arsitektur ikonik oleh Rem Koolhaas dan fasilitas canggih, QNL berupaya menyintesis fungsi perpustakaan nasional, penelitian, dan publik dalam satu institusi. Model ini mencerminkan visi perpustakaan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, lokal dan global, serta tradisi dan inovasi.

Pendekatan yang berbeda adalah model yang lebih terdistribusi dan berakar komunitas, seperti Indonesian Islamic Manuscript Network. Jaringan ini

menghubungkan pesantren, surau, keraton, dan koleksi pribadi melalui platform digital kolaboratif (Fathurahman, 2020, hlm. 73). Model ini mengakui bahwa warisan Islam sering berada di luar institusi formal dan bertujuan memperkuat struktur komunitas yang telah menjadi pemelihara tradisi.

Schmidtke (2021, hlm. 49) mengidentifikasi tren menuju "perpustakaan Islam tanpa dinding" yang melampaui batas institusional melalui kolaborasi digital. Platform seperti Digital Islamic Library, inisiasi berbagai institusi global (termasuk Al-Azhar dan Universitas Islam Internasional Malaysia), mengintegrasikan sumber dari berbagai koleksi, menciptakan ekosistem pengetahuan yang lebih besar.

Perkembangan penting lainnya adalah peningkatan integrasi perpustakaan Islam dengan inisiatif pendidikan publik. QNL, misalnya, mengembangkan program ekstensif untuk sekolah dan komunitas, memanfaatkan koleksi untuk mempromosikan literasi, kesadaran sejarah, dan apresiasi warisan. Islamic Arts Museum Malaysia juga menggabungkan perpustakaan penelitian dengan program edukasi yang melibatkan beragam audiens dalam eksplorasi seni dan budaya Islam.

Ke depan, tantangan utama bagi perpustakaan Islam adalah mengembangkan model yang tidak hanya berkelanjutan secara finansial dan teknologi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi komunitas yang mereka layani. Hal ini menuntut pemikiran ulang tentang makna "perpustakaan Islam" dan bagaimana institusi-institusi ini dapat tetap relevan dalam lanskap pengetahuan yang cepat berubah. Masa depan perpustakaan Islam tidak terletak pada pemilihan antara tradisi dan inovasi, lokal dan global, atau material dan digital, melainkan pada penciptaan sintesis kreatif yang mengakui kompleksitas dan pluralitas tradisi intelektual Islam. Tantangan kontemporer ini pada dasarnya mencerminkan tantangan yang lebih luas bagi Islam di era modern: bagaimana tetap setia pada warisan sambil beradaptasi dengan realitas yang terus berubah.

15.5 Kesimpulan

Perjalanan kita menelusuri sejarah perpustakaan Islam modern menunjukkan sebuah institusi yang terus-menerus berhadapan dengan tantangan dan peluang transformatif. Dari era pasca-kolonial hingga revolusi digital, perpustakaan Islam tidak hanya beradaptasi, tetapi juga menjadi arena negosiasi identitas kultural dan epistemologis yang kompleks. Baik di Timur Tengah yang kaya, Asia yang padat populasi, maupun Eropa yang multikultural, perpustakaan-perpustakaan ini berupaya menyeimbangkan tradisi dengan modernitas, serta warisan dengan inovasi. Digitalisasi, meskipun menawarkan aksesibilitas tanpa batas, juga memunculkan pertanyaan mendalam tentang otentisitas, otoritas, dan kepemilikan. Tantangan pendanaan, keamanan, dan representasi terus membayangi, tetapi di saat yang sama memicu solusi-solusi kreatif, seperti model kolaborasi transnasional dan pelibatan komunitas.

Pada akhirnya, perjalanan perpustakaan Islam di era modern menjadi laboratorium hidup bagi tesis resiliensi dan adaptasi, di mana institusi ini terus-menerus bernegosiasi dengan tantangan globalisasi dan revolusi digital, menunjukkan kapasitasnya yang berkelanjutan untuk bertransformasi dan merekonfigurasi perannya demi menjaga relevansi warisan intelektual Islam di abad ke-21.

Setelah mengkaji dinamika perpustakaan Islam di era modern, dari tantangan geopolitik hingga revolusi digital, kini kita sampai pada bagian akhir dari naskah ini.

Bab-bab sebelumnya telah memaparkan perjalanan panjang dan berliku tradisi kepastakawanan Islam, dari masa-masa awal yang rapuh, melalui kejayaan institusional di berbagai kekaisaran, hingga adaptasi kreatif di era kontemporer. Di ambang masa depan yang tak terduga, penting bagi kita untuk berhenti sejenak dan merefleksikan warisan yang luar biasa ini. Bab 16, yang berjudul "Khatimah: Refleksi atas Warisan dan Masa Depan Perpustakaan Islam", akan merangkum benang merah dari seluruh narasi ini, menganalisis motivasi abadi di balik setiap perpustakaan, dan merenungkan bagaimana warisan intelektual ini dapat terus relevan dan menginspirasi dalam membentuk masa depan masyarakat Muslim. "Keberadaan perpustakaan dalam masyarakat Islam mengindikasikan pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam, karena hal itu merupakan hasil dan cerminannya." (Osti, 2020, hlm. 125)

BAB 16: KHATIMAH: REFLEKSI ATAS WARISAN DAN MASA DEPAN PERPUSTAKAAN ISLAM

Warisan Intelektual dan Transformasi Perpustakaan Islam

Ikhtisar Bab

Bab penutup ini merupakan sintesis dari seluruh perjalanan intelektual perpustakaan Islam—dari ḥalaqah di Masjid Nabawi hingga era digital—sebagai pembuktian atas tesis sentral resiliensi dan adaptasi institusional yang luar biasa.

Analisis bab ini mengidentifikasi benang merah motivasi abadi (pelestarian wahyu, universalisme, keadilan sosial) yang merentang melintasi berbagai periode historis. Resiliensi ini termanifestasi melalui beragam bentuk adaptasi institusional: dari madrasah-wakaf hingga külliye Ottoman, dan perpustakaan nasional hingga platform digital.

Namun, narasi ini juga diwarnai oleh dialektika paradoks: semakin monumental sebuah perpustakaan, semakin rentan ia menjadi target destruksi, seperti invasi Baghdad. Ketegangan antara monumentalitas dan kerapuhan ini membentuk narasi kompleks tentang bagaimana tradisi pengetahuan Islam berjuang untuk mempertahankan kontinuitasnya. Bab ini mengevaluasi kontribusi historis warisan ini dan memproyeksikan relevansi etis dan filosofisnya dalam membentuk masa depan pengetahuan di Abad ke-21.

16.1 Sintesis Perjalanan Intelektual: Dari Ḥalaqah Ke Perpustakaan Digital

Evolusi perpustakaan Islam merefleksikan tidak hanya transformasi institusional tetapi juga pergeseran paradigmatis dalam konseptualisasi dan transmisi pengetahuan dalam peradaban Islam, dengan setiap model institusional menjadi fondasi bagi inovasi berikutnya.

Makdisi (2019, hlm. 23) dengan tepat mencatat, "Sejarah perpustakaan Islam secara esensial adalah sejarah bagaimana pengetahuan dikonseptualisasikan, diorganisasikan, dan ditransmisikan—merefleksikan pergulatan intelektual, sosial, dan teologis dari masyarakat Muslim sepanjang sejarah." Perjalanan panjang ini menempuh trajektori kompleks yang mencerminkan dinamika internal tradisi Islam dan interaksinya dengan konteks historis yang terus berubah. Evolusi perpustakaan Islam menunjukkan pola ketergantungan jalur (path dependency) yang jelas, di mana inovasi institusional dalam satu periode meletakkan fondasi struktural dan konseptual bagi transformasi selanjutnya. Dari perpustakaan istana Abbasiyah hingga perpustakaan madrasah, setiap fase pengembangan membawa warisan arsitektural, bibliografis, dan epistemologis yang membentuk karakter institusi pengetahuan berikutnya. Kontinuitas dan diskontinuitas dalam tradisi perpustakaan ini mengungkapkan bagaimana komunitas Muslim merespons tantangan pelestarian, aksesibilitas, dan legitimasi pengetahuan di tengah pergeseran kekuasaan politik, mazhab pemikiran, dan tekanan eksternal.

16.1.1 Akar dan Perkembangan Awal: Dari Tradisi Lisan ke Budaya Manuskrip

a. Fondasi Tradisi Lisan dan Ḥalaqah

Fondasi awal perpustakaan Islam berakar pada tradisi lisan yang berlaku pada masa Nabi Muhammad dan generasi pertama Muslim. Lingkaran pembelajaran (ḥalaqah) di masjid Madinah dan kemudian di masjid-masjid utama wilayah Islam menjadi tempat utama transmisi pengetahuan. Schoeler (2018, hlm. 34) mengidentifikasi bahwa fokus utama adalah penghafalan Al-Qur'an, Ḥadīth, dan ilmu dasar keislaman. Pada tahap awal ini, memori kolektif dan transmisi lisan menjadi "perpustakaan hidup" yang mendahului perkembangan perpustakaan fisik.

Transisi dari budaya lisan ke budaya tulisan dalam Islam terjadi secara bertahap dan sering diperdebatkan. Al-Azami (2020, hlm. 56) berpendapat bahwa pencatatan Ḥadīth sudah dimulai pada masa Nabi, sementara Schoeler (2018, hlm. 36) mengemukakan bahwa proses kodifikasi sistematis pengetahuan Islam baru dimulai secara signifikan pada periode Umayyah akhir dan awal Abbasiyah. Yang jelas, pada abad ke-2 Hijriah/8 Masehi, telah terbentuk korpus teks yang substansial yang memerlukan pengorganisasian dan pelestarian. Model ḥalaqah ini—dengan penekanannya pada transmisi interpersonal, otoritas guru, dan pembentukan isnād—menjadi prototipe relasional yang terus mempengaruhi konsepsi otoritas pengetahuan dalam institusi perpustakaan Islam selanjutnya.

b. Institusionalisasi Pengetahuan Era Abbasiyah

Perkembangan awal perpustakaan Islam terkait erat dengan kebangkitan gerakan penerjemahan di bawah Dinasti Abbasiyah, khususnya selama pemerintahan al-Ma'mun (813-833 M). Bayt al-Ḥikmah di Baghdad menjadi simbol institusionalisasi awal pengetahuan dalam Islam, menggabungkan fungsi perpustakaan, akademi penerjemahan, dan observatorium (Lyons, 2017, hlm. 76).

Gutas (2017, hlm. 45) menjelaskan, "Bayt al-Ḥikmah merefleksikan kebijakan kultural Abbasiyah yang sistematis untuk menyerap dan mengintegrasikan warisan intelektual peradaban sebelumnya—Yunani, Persia, India, dan lainnya—ke dalam paradigma pengetahuan Islam yang sedang berkembang." Aktivitas penerjemahan ini tidak hanya memperkaya korpus teks dalam bahasa Arab tetapi juga meletakkan dasar bagi sintesis kreatif yang akan membentuk tradisi intelektual Islam. Model Bayt al-Ḥikmah ini—dengan penggabungan fungsi penelitian, penerjemahan, dan preservasi—menjadi prototipe institusional yang akan diadaptasi dan disempurnakan oleh perpustakaan-perpustakaan besar berikutnya di Kairo, Cordoba, dan wilayah Islam lainnya.

c. Munculnya Ekosistem Pengetahuan

Periode awal juga menyaksikan munculnya warrāqūn (penyalin profesional dan penjual buku) dan pasar buku (sūq al-kutub) di kota-kota utama dunia Islam. Perpustakaan pribadi ulama dan patron seperti khalifah, menteri, dan bangsawan mulai berkembang. Eche (2016, hlm. 67) mencatat, "perpustakaan pribadi sering berfungsi sebagai pusat pembelajaran informal, dengan pemilik meminjamkan buku, mensponsori penyalinan, dan menyelenggarakan diskusi ilmiah." Praktik ini menciptakan jaringan pengetahuan terdistribusi yang melengkapi institusi perpustakaan formal.

16.1.2 Masa Keemasan: Perpustakaan sebagai Pusat Peradaban

a. Keragaman Institusional dan Geografis

Periode dari abad ke-9 hingga ke-13 M sering digambarkan sebagai "Masa Keemasan" perpustakaan Islam. Perpustakaan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai repositori buku tetapi juga sebagai pusat vital aktivitas intelektual, menarik sarjana dari berbagai disiplin dan tradisi keagamaan.

Di Baghdad, perpustakaan Abbasiyah dan perpustakaan pribadi—seperti perpustakaan keluarga Banū Mūsā dan perpustakaan Ibn al-Nadīm—menawarkan koleksi yang luas mencakup filsafat, sains, kedokteran, dan sastra (Al-Hassan & Hill, 2018, hlm. 89). Di Kairo, Perpustakaan Fatimiyah "Khizānat al-Kutub" berisi lebih dari 100.000 volume dan menjadi pusat penyebaran pengetahuan Syiah Ismaili (Walker, 2019, hlm. 123). Di Cordoba, perpustakaan Khalifah al-Hakam II (961-976 M) dilaporkan berisi lebih dari 400.000 volume (Menocal, 2020, hlm. 45).

b. Dualisme Institusional: Konsumsi dan Produksi

Karakter penting dari perpustakaan Islam pada masa keemasan ini adalah dualisme institusional—perpustakaan sekaligus menjadi pusat konsumsi dan produksi pengetahuan. Bloom (2021, hlm. 78) mengamati, "Perpustakaan-perpustakaan besar Islam pada masa keemasan berfungsi sebagai 'laboratorium pengetahuan' di mana teks tidak hanya dipreservasi dan dibaca, tetapi juga diterjemahkan, dikomentari, diperdebatkan, dan ditransformasi."

c. Sistem Wakaf dan Keberlanjutan Institusional

Institusionalisasi perpustakaan mencapai tingkat baru dengan pengembangan madrasah sebagai institusi pendidikan formal. Nizāmiyyah Baghdad (didirikan 1065 M) dan institusi serupa di seluruh dunia Islam dilengkapi dengan perpustakaan komprehensif yang mendukung kurikulum (Tibawi, 2016, hlm. 56). Sistem wakaf menjadi mekanisme kunci untuk pembiayaan dan pelestarian perpustakaan (Makdisi, 2019, hlm. 45). Model madrasah-wakaf ini kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan kompleks külliye Ottoman yang lebih terintegrasi pada periode selanjutnya.

d. Inovasi dalam Organisasi Pengetahuan

Pada periode ini muncul pemikiran canggih tentang organisasi dan manajemen perpustakaan. Teks seperti "Fihrist" Ibn al-Nadīm tidak hanya berfungsi sebagai katalog tetapi juga sebagai bibliografi komprehensif dan taksonomi pengetahuan (Stewart, 2018, hlm. 67). Pengembangan sistem klasifikasi dan katalogisasi merefleksikan upaya konseptual untuk memetakan lanskap pengetahuan yang terus berkembang.

16.1.3 Periode Tengah: Fragmentasi, Tantangan, dan Adaptasi

a. Respons terhadap Invasi Mongol dan Disintegrasi Politik

Periode pasca-invasi Mongol (setelah 1258 M) menghasilkan rekonfigurasi signifikan dalam lanskap perpustakaan Islam. Kehancuran Baghdad menandai tidak hanya bencana fisik tetapi juga krisis epistemologis yang memaksa komunitas keilmuan Islam untuk mereorientasi praktik preservasi mereka. Morgan (2018, hlm. 123)

berargumen, "Kehancuran Baghdad tidak menandai akhir dari tradisi intelektual Islam, melainkan desentralisasinya—dengan Kairo, Damaskus, Samarkand, dan kemudian Istanbul muncul sebagai pusat alternatif aktivitas keilmuan." Dispersi geografis ini, meskipun lahir dari tragedi, menghasilkan diversifikasi institusional yang memperkuat resiliensi keseluruhan tradisi perpustakaan Islam.

Di Kairo Mamluk, kompleks Al-Azhar berkembang menjadi pusat pembelajaran Sunni yang didukung oleh perpustakaan ekstensif (Behrens-Abouseif, 2019, hlm. 89). Di wilayah Iran dan Asia Tengah, dinasti Ilkhanid dan kemudian Timurid mensponsori perpustakaan istana megah di Tabriz, Shiraz, dan Samarkand (Roxburgh, 2017, hlm. 56).

b. Era Ottoman: Sistem Perpustakaan Terintegrasi

Masa Ottoman menandai fase penting dalam evolusi perpustakaan Islam. Dimulai dengan perpustakaan Mehmet II (Fatih) di Istanbul, Ottoman mengembangkan sistem perpustakaan terintegrasi yang mencakup perpustakaan istana, perpustakaan masjid, dan perpustakaan külliye (Erünsal, 2018, hlm. 45). Model külliye Ottoman ini merepresentasikan penyempurnaan dari tradisi madrasah-wakaf Seljuk yang telah dibahas dalam Bab 7, dengan menggabungkan perpustakaan, masjid, madrasah, rumah sakit, dan fasilitas sosial lainnya dalam kompleks arsitektural yang koheren. Perpustakaan Süleymaniye merepresentasikan puncak perpustakaan Ottoman dengan arsitektur khusus, staf profesional, dan sistem katalogisasi canggih (Necipoğlu, 2019, hlm. 123).

c. Sintesis Indo-Persia di Mughal India

Di Mughal India, perpaduan tradisi Indo-Persia menghasilkan sintesis perpustakaan yang unik. Perpustakaan istana Akbar dan Shah Jahan tidak hanya menyimpan teks klasik Arab dan Persia tetapi juga mensponsori terjemahan teks Sanskerta (Kinra, 2020, hlm. 67). Model kitabkhana Mughal yang dibahas dalam Bab 10 ini merupakan evolusi lebih lanjut dari tradisi patronase yang telah dimulai oleh kesultanan Delhi pada Bab 9, menunjukkan bagaimana praktik patronase pribadi dapat berkembang menjadi institusi kultural yang kompleks. Para patron mendirikan perpustakaan di madrasah dan kuil sufi di seluruh subkontinen (Kozlowski, 2018, hlm. 78).

d. Inovasi Teknologi dan Praktik

Periode tengah ditandai oleh perkembangan penting dalam teknologi buku. Pengenalan kertas secara luas menggantikan perkamen dan papirus, menurunkan biaya produksi buku (Bloom, 2021, hlm. 90). Perkembangan dalam seni jilid buku, kaligrafi, dan iluminasi tidak hanya meningkatkan estetika manuskrip tetapi juga mencerminkan nilai kultural yang dilekatkan pada pengetahuan tertulis.

16.1.4 Era Modern: Tantangan Kolonial dan Transformasi Institusional

a. Dampak Intervensi Kolonial

Periode kolonial abad ke-19 dan awal ke-20 menghadirkan tantangan eksistensial bagi perpustakaan Islam tradisional. Ahmad (2019, hlm. 45) menyatakan, "Akuisisi kolonial manuskrip Islam—melalui pembelian, hadiah, atau pengambilalihan—mengakibatkan dispersi masif warisan tertulis Islam, dengan konsekuensi jangka panjang bagi akses dan interpretasi."

Perpustakaan dan museum Eropa seperti British Museum, Bibliothèque Nationale de France, dan Staatsbibliothek Berlin menjadi repositori utama manuskrip Islam, menciptakan asimetri geopolitik dalam akses ke sumber primer. Dispersi kolonial ini menambah dimensi baru pada kerapuhan perpustakaan Islam: bukan lagi sekadar ancaman kehancuran fisik, melainkan juga ancaman alienasi epistemologis di mana warisan intelektual terpisah dari komunitas yang menghasilkannya.

b. Modernisasi dan Respons Nasionalis

Periode ini menyaksikan upaya untuk memodernisasi institusi pengetahuan di dunia Muslim. Di Mesir, perpustakaan Khedivial didirikan pada 1870 sebagai simbol modernitas kultural (Reid, 2018, hlm. 78). Di Istanbul, Perpustakaan Beyazıt Umum (1884) menandai transisi menuju konsep perpustakaan publik modern (Erünsal, 2018, hlm. 123).

c. Perpustakaan Nasional Pasca-Kolonial

Pembentukan negara-bangsa pasca-kolonial memunculkan model baru perpustakaan Islam nasional. Di Indonesia, Perpustakaan Nasional mengintegrasikan manuskrip Islam tradisional ke dalam kerangka narasi nasional (Fathurahman, 2020, hlm. 67). Di Pakistan, Perpustakaan Nasional menekankan sumber-sumber Islam sebagai fondasi identitas nasional (Rahman, 2018, hlm. 56).

d. Perjumpaan dengan Paradigma Barat

Transformasi institusional melibatkan perjumpaan dengan paradigma perpustakaan modern Barat. Katalogisasi, konservasi, dan praktik manajemen koleksi mengalami standarisasi berdasarkan model Barat (Brockopp, 2017, hlm. 90). Sarjana dan pustakawan Muslim mulai mengartikulasikan visi distinktif tentang perpustakaan modern Islam yang mengakar dalam tradisi sambil mengadopsi inovasi teknologi.

16.1.5 Era Digital: Revolusi, Rekontekstualisasi, dan Demokratisasi

a. Transformasi Digital Skala Besar

Revolusi digital yang dimulai pada akhir abad ke-20 menawarkan transformasi paling radikal dalam lanskap perpustakaan Islam sejak pengenalan kertas. Proyek digitalisasi seperti Qatar Digital Library, King Abdulaziz Public Library Digital Collection, dan Al-Furqan Islamic Heritage Foundation telah membuat ribuan manuskrip langka dapat diakses secara online (Al-Muftah et al., 2019, hlm. 46).

Hirschler (2020, hlm. 78) mencatat, "Digitalisasi manuskrip Islam tidak hanya mengubah aksesibilitas, tetapi juga merekonfigurasi hubungan antara teks, pembaca, dan otoritas interpretif, dengan implikasi epistemologis mendalam."

b. Rekontekstualisasi dan Repatriasi Virtual

P Perpustakaan digital menghasilkan bentuk rekontekstualisasi yang kompleks dan paradoksal. Platform digital memungkinkan repatriasi virtual koleksi yang tersebar secara geografis—seperti Qatar Digital Library yang mendigitalkan manuskrip Teluk yang disimpan di British Library (Al-Muftah et al., 2019, hlm. 47). Namun, pemisahan konten dari materialitas fisiknya dapat menghasilkan dehistorisasi dan desakralisasi teks yang signifikan (Messick, 2018, hlm. 56). Proses digitalisasi ini menciptakan aksesibilitas tanpa preseden sekaligus menghilangkan dimensi sensorik, kodiologis,

dan kontekstual yang integral bagi makna historis manuskrip, memunculkan pertanyaan tentang autentisitas dan pengalaman intelektual dalam mediasi digital.

c. Alat Penelitian Digital dan Digital Humanities

Era digital memfasilitasi munculnya alat penelitian digital canggih untuk studi Islam. Proyek seperti Corpus Coranicum, Open Islamicate Texts Initiative, dan Kitab Project menggunakan analisis teks berbasis komputer dan metode digital humanities (Romanov et al., 2021, hlm. 67). Miller (2020, hlm. 45) berpendapat bahwa "metode komputasional memungkinkan identifikasi pola yang tidak terlihat oleh metode penelitian tradisional."

d. Demokratisasi dan Kesenjangan Digital

Potensi demokratisasi akses merupakan aspek penting dari transformasi digital. Platform seperti Archive.org dan HathiTrust memfasilitasi diseminasi sumber (Idrees, 2020, hlm. 78). Namun, Seikaly (2019, hlm. 90) mengingatkan, "Potensi demokratisasi digital diimbangi oleh kesenjangan digital yang persisten, di mana akses ke sumber daya digital tetap terdistribusi secara tidak merata di dunia Muslim."

16.1.6 Kontinuitas dan Perubahan: Memetakan Trajektori Historis

a. Transformasi Prinsip Inti

Memetakan evolusi perpustakaan Islam mengungkapkan pola kompleks kontinuitas dan perubahan. Konsep isnād (rantai transmisi) telah bertransformasi dari praktik interpersonal menjadi sistem dokumentasi tertulis, dan kini menginformasikan konsep provenance dan metadata dalam perpustakaan digital (Messick, 2018, hlm. 67). Praktik sharḥ (komentar) telah berevolusi dari marginalia manuskrip menjadi tautan hypertext dan anotasi digital (Hirschler, 2020, hlm. 80).

b. Adaptasi Institusi Wakaf

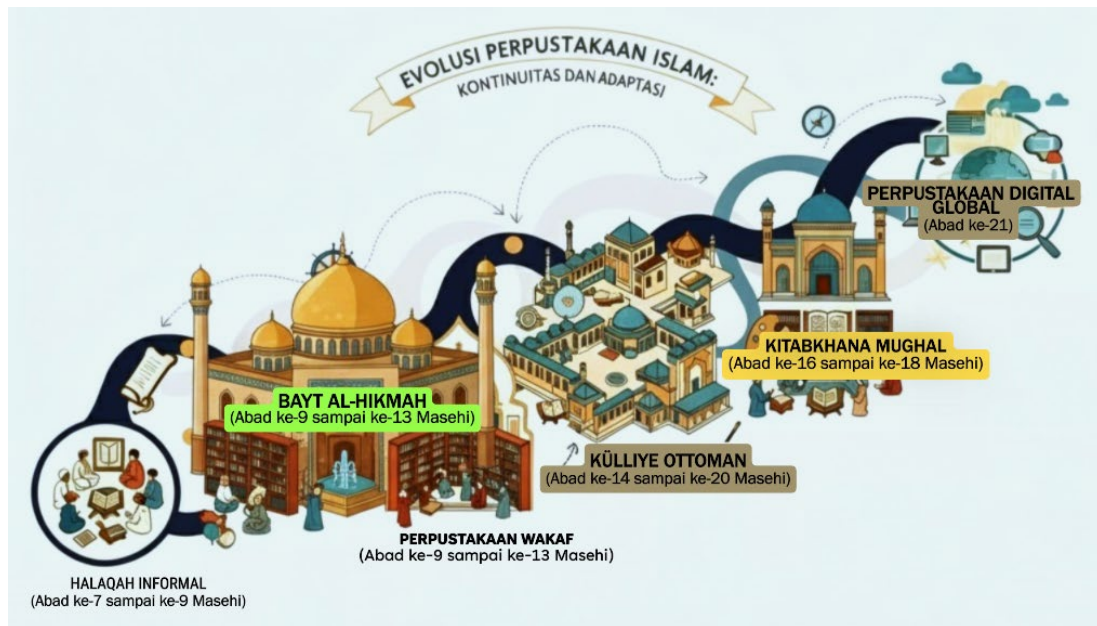
Institusi wakaf yang secara historis menyediakan basis ekonomi untuk perpustakaan menghadapi tantangan serius selama periode kolonial. Namun, konsep ini telah dihidupkan kembali melalui yayasan filantropis Islam dan model crowdfunding untuk proyek perpustakaan (Singer, 2018, hlm. 56). Qatar Foundation dan inisiatif lain mencerminkan adaptasi modern dari prinsip wakaf.

c. Dialektika Universalisme dan Partikularisme

Ketegangan antara pandangan universalistik dan partikularistik tentang pengetahuan telah menjadi konstanta dalam sejarah perpustakaan Islam. Robinson (2019, hlm. 45) mengartikulasikan, "Perpustakaan Islam historis menegosiasikan dialektika antara konsepsi pengetahuan yang berpusat pada wahyu dan etika kosmopolitan inklusif yang menghargai pembelajaran dari berbagai tradisi."

d. Dimensi Spasial dan Materialitas

Dimensi spasial perpustakaan mengalami transformasi signifikan dari ruang fisik masjid dan madrasah ke arsitektur perpustakaan khusus Ottoman hingga ruang virtual perpustakaan digital (Necipoğlu, 2019, hlm. 125). Hirschler (2020, hlm. 90) menyimpulkan, "Meskipun terdapat diskontinuitas, sejarah perpustakaan Islam menunjukkan kapasitas luar biasa untuk adaptasi dan reinvensi."



 Deskripsi Visual Gambar 52: Infografis linimasa (timeline) yang memetakan evolusi model institusional perpustakaan Islam. Linimasa dimulai dari Halaqah informal, bergerak ke Bayt al-Hikmah (pusat riset), lalu Perpustakaan Wakaf di Madrasah (institusi pendidikan), kemudian Külliye Ottoman (kompleks terpadu), Kitabkhana Mughal (workshop artistik), dan berakhir pada Perpustakaan Digital global, menunjukkan pola kontinuitas dan adaptasi.

16.2 Analisis Benang Merah: Motivasi Abadi Di Balik Peradaban Buku

Motivasi abadi perpustakaan Islam—pelestarian wahyu, universalisme epistemik, keadilan sosial, memori kolektif, dan pencarian spiritual—membentuk benang merah yang menghubungkan berbagai manifestasi historis institusi ini, namun motivasi-motivasi ini terus-menerus bernegosiasi dengan realitas kerapuhan dan ancaman kehilangan yang mengintai setiap usaha monumentalisasi pengetahuan.

Arkoun (2017, hlm. 67) mengamati bahwa memahami motivasi abadi perpustakaan Islam "bukanlah tentang mencari esensi tunggal, melainkan tentang memahami bagaimana serangkaian preokupasi dan aspirasi tertentu dipikirkan ulang dan diartikulasikan kembali dalam konteks historis berbeda." Yang penting untuk dipahami adalah bahwa motivasi-motivasi ini tidak beroperasi dalam ruang hampa tetapi selalu dalam ketegangan dengan realitas historis yang sering mengancam keberlangsungan perpustakaan itu sendiri.

16.2.1 Pelestarian Wahyu dan Transmisi Otoritatif

a. Imperatif Keagamaan Primordial

Motivasi primordial perpustakaan Islam adalah pelestarian wahyu dan transmisi otoritatifnya. Pencatatan, kodifikasi, dan distribusi teks Al-Qur'an menjadi imperatif keagamaan yang mendorong pengembangan infrastruktur literasi (Déroche, 2019, hlm. 45). Schoeler (2018, hlm. 78) mencatat, "Transisi dari transmisi lisan murni ke

penulisan sistematis dalam Islam dipicu terutama oleh kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan otoritatif."

Kekhawatiran akan kehilangan ini—yang menjadi tema sentral dalam Bab 14 tentang destruksi perpustakaan—bukanlah paranoia yang tidak berdasar. Sejarah menunjukkan bahwa setiap perpustakaan besar yang didirikan untuk melestarikan teks otoritatif juga menghadapi ancaman kehancuran, baik melalui invasi eksternal, pembakaran, atau sensor internal. Paradoks ini membentuk dialektika yang produktif: semakin kuat imperativ preservasi, semakin canggih pula mekanisme yang dikembangkan untuk melindungi teks dari kehilangan, mulai dari sistem isnād hingga praktik penyalinan berganda dan dispersi geografis koleksi.

b. Metodologi Transmisi Tekstual

Imperatif untuk melestarikan Al-Qur'an dan Ḥadīth dengan integritas maksimal menghasilkan pengembangan disiplin ilmu yang ketat ('Ulūm al-Qur'ān dan 'Ulūm al-Ḥadīth). Konsep isnād tidak hanya relevan untuk Ḥadīth tetapi juga membentuk pendekatan umum terhadap keaslian dan otoritas tekstual (Al-Azami, 2020, hlm. 67).

c. Institusi Khusus Preservasi

Kemunculan ilmu qirā'āt (variasi bacaan Al-Qur'an) dan kodikologi Al-Qur'an menghasilkan kebutuhan akan perpustakaan khusus. Dār al-Muṣḥaf yang didirikan di Kairo pada abad ke-10 didedikasikan untuk pelestarian dan studi Al-Qur'an (Déroche, 2019, hlm. 90).

d. Demokratisasi Otoritas di Era Digital

Evolusi konsep otoritas dalam tradisi pengetahuan Islam mengalami pergeseran signifikan dengan munculnya perpustakaan digital. Hirschler (2020, hlm. 98) berpendapat bahwa "digitalisasi menghasilkan 'demokratisasi' akses ke teks otoritatif yang sebelumnya dimediasi melalui hierarki keilmuan."

16.2.2 Universalisme Epistemik dan Keterbukaan Intelektual

a. Perspektif Universal tentang Pengetahuan

Komitmen terhadap universalisme epistemik membentuk evolusi perpustakaan Islam. Rosenthal (2017, hlm. 67) merangkum, "Perspektif Islam klasik tentang pengetahuan bersifat universal dalam jangkauan dan tujuannya—memandang seluruh ciptaan sebagai subjek yang layak untuk penyelidikan ilmiah."

b. Gerakan Penerjemahan dan Sintesis

Etos universalisme termanifestasi dalam penerjemahan masif teks Yunani, Persia, India, dan Suriah ke bahasa Arab selama periode Abbasiyah. Perpustakaan seperti Bayt al-Ḥikmah dan Dār al-'Ilm secara aktif mengumpulkan teks dari berbagai tradisi (Gutas, 2017, hlm. 123).

c. Sistem Klasifikasi Integratif

Universalisme menghasilkan pendekatan distinktif terhadap organisasi pengetahuan. Al-Fārābī mengembangkan sistem klasifikasi yang memengaruhi organisasi perpustakaan, menggabungkan disiplin ilmu religius dengan filsafat dan sains dalam taksonomi koheren (El-Bizri, 2018, hlm. 78).

d. Tradisi Lintas-Budaya

Keterbukaan epistemik termanifestasi dalam tradisi perpustakaan lintas-budaya di Andalusia, Sisilia, dan Ottoman. Perpustakaan Cordoba menampung teks dalam berbagai bahasa dan mendorong pertukaran lintas-budaya (Menocal, 2020, hlm. 89).

16.2.3 Keadilan Sosial dan Akses Demokratis

a. Pengetahuan sebagai Hak Kolektif

Komitmen terhadap keadilan sosial dan perluasan akses pengetahuan berjalan sebagai benang merah sepanjang sejarah perpustakaan Islam. Touati (2018, hlm. 45) mencatat, "Perpustakaan Islam muncul dalam konteks budaya yang memandang pengetahuan sebagai hak kolektif, bukan privilese eksklusif elit."

b. Sistem Wakaf dan Demokratisasi

Institusi wakaf memainkan peran krusial dalam demokratisasi akses. Stanton (2019, hlm. 78) mengamati bahwa "sistem wakaf memungkinkan jangkauan sosial perpustakaan Islam jauh melampaui perpustakaan Eropa kontemporer."

c. Inovasi Sistem Pinjaman

Perpustakaan publik di Baghdad dan Kairo mengembangkan sistem pinjaman inovatif yang memungkinkan sirkulasi buku sambil menerapkan perlindungan untuk volume berharga (Eche, 2016, hlm. 123).

d. Aksesibilitas Universal

Daftar inventaris perpustakaan wakaf seringkali menyebutkan penyediaan khusus untuk pembaca tunanetra dan teks dalam beberapa bahasa untuk komunitas linguistik beragam (Singer, 2018, hlm. 123).

16.2.4 Pelestarian Memori Kolektif dan Identitas Kultural

a. Perpustakaan sebagai Institusi Memori

Imperatif untuk melestarikan memori kolektif dan identitas kultural konsisten membentuk evolusi perpustakaan Islam. Arkoun (2017, hlm. 90) mengkarakterisasi perpustakaan Islam sebagai "institusi memori yang menjembatani masa lalu dan masa depan."

Namun, fungsi memori ini selalu berada dalam ketegangan dengan ancaman amnesia kolektif yang diakibatkan oleh kehancuran perpustakaan. Seperti yang telah dibahas dalam Bab 14, kehancuran perpustakaan Baghdad pada 1258 bukan hanya kehilangan material tetapi juga trauma kolektif yang memaksa komunitas keilmuan Islam untuk mengembangkan strategi baru dalam preservasi memori—mulai dari dispersi geografis koleksi hingga praktik penyalinan berganda yang intensif.

b. Respons terhadap Krisis dan Konflik

Fungsi kultural-preservatif menjadi sangat penting selama periode konflik. Pasca-invasi Mongol, perpustakaan di Kairo dan Damaskus berperan penting dalam melestarikan teks-teks kunci yang diselamatkan dari kehancuran (Morgan, 2018, hlm. 145). Upaya preservasi ini menunjukkan bagaimana ancaman kehilangan justru mengintensifkan komitmen terhadap pelestarian memori kolektif.

c. Tradisi Historiografi dan Biografi

Genre seperti *ṭabaqāt* (kamus biografis), *tārīkh* (kronik historis), dan *fihrist* (katalog bibliografis) berfungsi sebagai "meta-memori," mendokumentasikan konteks sosial produksi dan transmisi pengetahuan (Cooperson, 2018, hlm. 56). Genre-genre ini tidak hanya mencatat apa yang dipreservasi tetapi juga apa yang hilang, menciptakan arsip tentang kehilangan yang sama pentingnya dengan arsip tentang preservasi.

d. Pelestarian di Era Digital

Digitalisasi telah menciptakan paradigma baru untuk pelestarian memori. Romanov et al. (2021, hlm. 78) mengamati bahwa "alat digital memungkinkan visualisasi jejaring intelektual historis dan rekonstruksi virtual konteks kultural yang hilang." Teknologi digital menawarkan kemungkinan untuk "mengingat kembali" apa yang telah hilang melalui rekonstruksi virtual, meskipun hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas dan materialitas memori.

16.2.5 Pencarian Spiritual dan Intelektual untuk Makna

a. Pengetahuan dan Transformasi Spiritual

Pencarian spiritual dan intelektual untuk makna mendasari perpustakaan Islam sepanjang sejarah. Nasr (2020, hlm. 34) menekankan bahwa "konsep 'ilm dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari dimensi spiritual dan etis."

b. Organisasi Spasial dan Sakralitas

Banyak perpustakaan historis secara spasial terhubung dengan tempat ibadah—masjid, madrasah, dan *khānqāh*—mewujudkan hubungan integral antara pencarian intelektual dan spiritual (Necipoğlu, 2019, hlm. 67).

c. Adab al-'Ilm dan Etika Pengetahuan

Etika pengetahuan mencakup praktik ritual seperti *wuḍū'* sebelum membaca teks sakral dan penghormatan terhadap fisik buku sebagai pembawa pengetahuan sakral (Günther, 2019, hlm. 45).

d. Pencarian Makna di Era Digital

Di era digital, pencarian makna mengambil bentuk baru dengan kemunculan komunitas interpretif virtual dan platform untuk dialog antar perspektif yang beragam (Bunt, 2018, hlm. 78).

16.2.6 Rekonsiliasi Benang-Benang Motivasional

a. Interaksi Kompleks Motivasi

Motivasi-motivasi yang diidentifikasi tidak beroperasi secara terpisah tetapi saling terkait dalam pola kompleks. Robinson (2019, hlm. 78) mengamati, "Apa yang membuat tradisi perpustakaan Islam distinktif adalah pola spesifik interaksi dan rekonsiliasi motivasi-motivasi ini."

b. Ketegangan Produktif

Ketegangan sering muncul antara motivasi yang berbeda—misalnya, imperatif pelestarian transmisi otoritatif kadang berbenturan dengan aspirasi demokratisasi

c. Pola Rekonsiliasi Historis

d. Rekonsiliasi di Era Kontemporer

Nasr (2020, hlm. 90) berpendapat bahwa "Perpustakaan Islam kontemporer harus menjadi baik penjaga tradisi dan agen pembaruan, baik repositori identitas kultural dan ruang dialog lintas-budaya." Tantangannya adalah bagaimana merekonsiliasi imperatif preservasi dengan realitas kerapuhan, aspirasi monumentalitas dengan ancaman destruksi, dan komitmen terhadap otoritas tradisional dengan tuntutan demokratisasi akses di era digital.



349

16.3 Warisan Untuk Dunia: Kontribusi Perpustakaan Islam Bagi Peradaban Global

Perpustakaan Islam telah memberikan kontribusi substansial bagi evolusi peradaban global melalui pelestarian warisan kuno, inovasi dalam organisasi pengetahuan, pengembangan teknologi buku, dan fasilitasi dialog lintas-budaya.

Saliba (2018, hlm. 34) merangkum, "Perpustakaan Islam tidak hanya melayani masyarakat Muslim tetapi telah berfungsi sebagai jembatan antar-peradaban yang memfasilitasi beberapa transfer pengetahuan paling signifikan dalam sejarah intelektual global."

16.3.1 Pelestarian dan Transmisi Warisan Intelektual Kuno

a. Peran Krusial dalam Preservasi Teks Klasik

Salah satu kontribusi paling signifikan perpustakaan Islam adalah peran mereka dalam melestarikan dan mentransmisikan karya-karya penting dari peradaban kuno. Gutas (2017, hlm. 167) mencatat, "Perpustakaan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad tidak hanya menyimpan teks klasik yang akan hilang selamanya tetapi juga memfasilitasi gerakan penerjemahan yang mengintegrasikan warisan ini ke dalam tradisi intelektual Islam."

Karya-karya filosofis seperti teks Aristoteles tentang logika, fisika, dan metafisika dipreservasi melalui terjemahan dan komentar Arab. Adamson (2019, hlm. 45) menekankan bahwa "sarjana Muslim tidak sekadar bertindak sebagai penjaga pasif tetapi sebagai editor kritis, komentator, dan pensintesis yang menambahkan nilai substansial."

b. Preservasi Teks Ilmiah

Dalam bidang sains, kontribusi perpustakaan Islam terhadap pelestarian sangat signifikan. Karya-karya astronomi Ptolemeus, teks-teks medis Galen dan Hippocrates, dan traktat matematika Euclid dan Archimedes dipreservasi dalam terjemahan Arab. King (2019, hlm. 78) mencatat, "banyak teks ilmiah penting yang kini dikenal oleh dunia modern sampai kepada kita hanya melalui terjemahan dan elaborasi yang dipreservasi dalam perpustakaan Islam."

c. Transmisi Humaniora dan Sastra

Peran perpustakaan Islam sebagai transmitter juga ekstensif dalam humaniora dan sastra. Rosenthal (2017, hlm. 123) mengamati, "perpustakaan Islam tidak hanya melestarikan teks-teks individual tetapi juga kerangka konseptual yang memungkinkan interpretasi dan kontekstualisasi mereka."

d. Kurasi Selektif dan Pembentukan Kanon

Kennedy (2020, hlm. 67) menjelaskan bahwa "sarjana yang bekerja di perpustakaan Islam utama mengembangkan proses evaluasi, seleksi, dan interpretasi yang menentukan karya mana yang dilestarikan dan bagaimana mereka disampaikan ke generasi masa depan."

16.3.2 Inovasi dalam Organisasi dan Transmisi Pengetahuan

a. Pengembangan Sistem Katalogisasi

Perpustakaan Islam memperkenalkan metodologi dan struktur yang memengaruhi praktik manajemen pengetahuan secara global. Osti (2019, hlm. 78) mengamati, "Teknik bibliografis dan organisasi perpustakaan yang dikembangkan dalam tradisi Islam membantu membentuk landasan metodologis untuk organisasi modern pengetahuan tertulis."

"Fihrist" Ibn al-Nadīm merepresentasikan inovasi signifikan dalam pengorganisasian dan pengkategorian produksi tekstual. Toorawa (2019, hlm. 56) berpendapat bahwa karya ini merupakan "perintis dalam bibliografi universal."

b. Sistem Klasifikasi Pengetahuan

Perpustakaan Islam mengembangkan sistem klasifikasi yang melampaui perpustakaan Yunani-Romawi dan Bizantium. Sistem klasifikasi al-Fārābī mengintegrasikan disiplin religius, filosofis, dan ilmiah (El-Bizri, 2018, hlm. 90).

c. Alat Referensi dan Dokumentasi

Perpustakaan Islam mempopulerkan penggunaan fihris (katalog), kashshāf (indeks), dan fahāris (daftar isi) untuk memfasilitasi navigasi dalam teks dan koleksi (Atiyeh, 2017, hlm. 67).

d. Arsitektur Perpustakaan dan Desain Fungsional

Perpustakaan Ottoman mengembangkan desain arsitektural khusus dengan ruang membaca, area penyimpanan, dan fasilitas konservasi yang terintegrasi. Perpustakaan Süleymaniye menggabungkan fungsi perpustakaan dengan masjid dan madrasah dalam kompleks terpadu (Erünsal, 2018, hlm. 178).

16.3.3 Kontribusi terhadap Pengembangan Teknologi Buku

a. Revolusi Kertas

Perpustakaan Islam berperan penting dalam mempopulerkan penggunaan kertas sebagai medium untuk manuskrip. Bloom (2021, hlm. 145) mencatat bahwa "Revolusi kertas ini menurunkan biaya produksi buku dan secara dramatis memperluas cakupan teks tertulis yang tersedia."

b. Seni Buku dan Teknik Produksi

Perpustakaan Islam berkontribusi terhadap pengembangan seni buku—kaligrafi, iluminasi, dan penjilidan. Teknik seperti penjilidan dengan benang dan perlindungan kulit emboss menjadi standar global untuk produksi buku berkualitas tinggi (Gacek, 2020, hlm. 67).

c. Praktik Editorial dan Verifikasi

Sistem muqābalah (kolasi) dan praktik ijāzah (lisensi transmisi) membentuk dasar metodologis untuk praktik filologis dan editorial yang ketat (Günther, 2019, hlm. 78).

d. Pengembangan Genre Tekstual

Perpustakaan Islam berkontribusi terhadap pengembangan genre seperti sharh (komentar), ḥāshiyah (glosa), mukhtaṣar (ringkasan), dan mawsū'ah (ensiklopedia) (Wisnovsky, 2020, hlm. 56).

16.3.4 Fasilitasi Dialog Intelektual Lintas-Budaya

a. Perpustakaan sebagai Zona Kontak Intelektual

Perpustakaan Islam historis berfungsi sebagai simpul penting dalam jaringan pengetahuan global. Menocal (2020, hlm. 123) menggambarkan perpustakaan Islam sebagai "zona kontak intelektual di mana tradisi keilmuan berbeda bertemu, berinteraksi, dan saling mentransformasi."

b. Mediasi di Wilayah Perbatasan Kultural

Perpustakaan Cordoba selama masa al-Ḥakam II menjadi pusat pertukaran intelektual yang menarik sarjana Yahudi, Kristen, dan Muslim dari seluruh Mediterania (Menocal, 2020, hlm. 145).

c. Dialog Lintas-Disiplin

Kennedy (2020, hlm. 90) mencatat bahwa "interaksi disipliner yang terjadi dalam perpustakaan Islam menghasilkan terobosan metodologis dan konseptual yang mempengaruhi tradisi intelektual global."

d. Komunitas Keilmuan Kosmopolitan

Gutas (2017, hlm. 189) mencatat bahwa "perpustakaan yang disponsori Abbasiyah mempekerjakan sarjana dari berbagai komunitas religius dan linguistik, menciptakan komunitas keilmuan kosmopolitan."

16.3.5 Model Akses dan Pembagian Pengetahuan

a. Konsep Wakaf dan Commons Intelektual

Singer (2018, hlm. 90) berpendapat bahwa "institusi wakaf mengantisipasi konsep modern tentang 'commons intelektual' dan visi pengetahuan sebagai kebaikan publik bukan komoditas privat."

b. Sistem Pinjaman dan Sirkulasi

Eche (2016, hlm. 178) mendokumentasikan sistem pinjaman canggih di perpustakaan Baghdad dan Kairo yang memungkinkan akses sambil melindungi koleksi.

c. Aksesibilitas Universal

Mackensen (2018, hlm. 78) mencatat bahwa "banyak perpustakaan wakaf mencakup ketentuan untuk membaca keras bagi mereka yang buta atau buta huruf."

d. Open Access Kontemporer

Idrees (2020, hlm. 123) mengamati bahwa "proyek digitalisasi perpustakaan Islam kontemporer secara sadar didasarkan pada warisan pembagian pengetahuan yang berakar dalam tradisi perpustakaan Islam."

16.3.6 Signifikansi Global Warisan Perpustakaan Islam

a. Melampaui Narasi Transmisi Linier

Kennedy (2020, hlm. 189) mengamati bahwa "memahami kontribusi global perpustakaan Islam mengharuskan kita untuk melampaui narasi 'pengaruh' sederhana untuk mengenali bagaimana institusi ini mengkatalisasi transformasi dalam tradisi intelektual."

b. Sumber Daya untuk Tantangan Kontemporer

Leaman (2021, hlm. 190) berpendapat bahwa "model pluralisme epistemik, keadilan akses, dan keberlanjutan institusional yang dikembangkan dalam tradisi perpustakaan Islam menawarkan sumber daya konseptual berharga untuk menghadapi dilema era informasi digital."

c. Koreksi terhadap Eurosentrisme

Saliba (2018, hlm. 201) menekankan bahwa "keterlibatan substantif dengan warisan perpustakaan Islam membantu mengoreksi eurosentrisme yang telah mendominasi sejarah pengetahuan."

d. Dinamika Tradisi dan Inovasi

Nasr (2020, hlm. 234) merangkum, "Sejarah perpustakaan Islam menunjukkan bagaimana pelestarian tradisi, ketika dilakukan dengan keterbukaan kritis dan responsif terhadap kebutuhan kontemporer, dapat menjadi dasar untuk inovasi yang memiliki signifikansi universal."

16.4 Proyeksi Dan Relevansi Di Abad Ke-21: Menjaga Api Pengetahuan

Perpustakaan Islam di abad ke-21 menghadapi tantangan transformatif yang memerlukan respons kreatif sambil mempertahankan misi abadi mereka sebagai penjaga dan transmitter pengetahuan yang transformatif.

Seikaly (2019, hlm. 67) mengamati, "Tantangan abad ke-21 mungkin unik dalam manifestasi spesifiknya, tetapi merefleksikan pertanyaan perennial tentang preservasi, akses, dan otoritas yang telah ditangani oleh perpustakaan Islam sepanjang sejarah mereka."

16.4.1 Tantangan Kontemporer dan Horizon Potensial

a. Paradoks Digitalisasi

Tantangan teknologi paling mendesak adalah menegosiasikan transformasi digital dengan cara yang melestarikan integritas tradisi pengetahuan Islam. Milligan (2018, hlm. 90) mengidentifikasi "paradoks digitalisasi"—sementara digitalisasi meningkatkan aksesibilitas, ia juga berisiko mendesakralisasi dan dekontekstualisasi teks.

Romanov et al. (2021, hlm. 123) mengingatkan bahwa "digitalisasi menimbulkan risiko baru berupa keusangan format digital, degradasi media penyimpanan, dan ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang tidak stabil."

b. Kesenjangan Digital dan Aksesibilitas

Idrees (2020, hlm. 78) mencatat bahwa "digitalisasi dapat memperkuat ketidaksetaraan yang ada jika akses terbatas oleh infrastruktur teknologi, keahlian, dan sumber daya finansial."

c. Tantangan Institusional dan Pendanaan

Tantangan institusional termasuk pendanaan berkelanjutan dan menavigasi perubahan dalam kerangka pembiayaan tradisional. Sistem wakaf tradisional telah mengalami modifikasi substansial di banyak negara (Singer, 2018, hlm. 156).

d. Konflik Geopolitik dan Ketidakstabilan

Al-Tikriti (2017, hlm. 123) mendokumentasikan "kerusakan katastrofik pada perpustakaan dan arsip akibat peperangan dan kekerasan sektarian, dengan kehilangan yang mungkin melebihi invasi Mongol."

16.4.2 Model-Model Inovatif dan Praktik Transformatif

a. Perpustakaan Digital Partisipatif

Indonesian Manuscript Digital Library melibatkan komunitas pesantren lokal dalam proses digitalisasi dan katalogisasi, memungkinkan kontekstualisasi dengan pengetahuan kultural lokal (Fathurahman, 2020, hlm. 123).

b. Crowdsourcing dan Kolaborasi

Corpus Coranicum menggunakan platform kolaboratif yang memungkinkan sarjana dari seluruh dunia berkontribusi pada penelitian tentang varian naskah Al-Qur'an (Shah, 2019, hlm. 89).

c. Representasi Digital Multimodal

Library of Islamic Manuscripts Online menerapkan teknologi pemodelan 3D dan realitas virtual untuk menangkap dimensi material manuskrip (Al-Muftah et al., 2019, hlm. 156).

d. Model Pendanaan Inovatif

"Digital waqf" dan model crowdfunding telah digunakan untuk mendukung proyek-proyek perpustakaan. Islamic Manuscript Digital Trust mengadaptasi konsep wakaf untuk konteks digital (Singer, 2018, hlm. 189).

16.4.3 Visi Etis dan Filosofis untuk Era Baru

a. Konsep Amānah Digital

Nasr (2020, hlm. 156) mengartikulasikan, "Konsep amānah menggabungkan tanggung jawab pelestarian dengan kewajiban untuk membuat pengetahuan dapat diakses oleh mereka yang dapat memperoleh manfaat darinya."

b. Pendekatan Hikmah untuk Sumber Digital

Al-Jabri (2021, hlm. 178) berpendapat bahwa "pendekatan hikmah menekankan keterlibatan kritis dan reflektif dengan sumber pengetahuan, membedakan antara akses informasi dan pemerolehan kebijaksanaan."

c. Waqf al-Ma'rifah (Wakaf Pengetahuan)

Singer (2018, hlm. 192) menjelaskan bahwa "konsep waqf al-ma'rifah memungkinkan adaptasi prinsip wakaf tradisional ke konteks digital."

d. Adab al-Ikhtilāf (Etika Perbedaan)

Moosa (2018, hlm. 145) mencatat bahwa "adab al-ikhtilāf menawarkan kerangka etis untuk memfasilitasi pertukaran intelektual yang menghormati pluralitas perspektif."

16.4.4 Masa Depan yang Mungkin: Skenario Evolusi

a. Network of Networks

Schmidtke (2021, hlm. 167) membayangkan "federasi perpustakaan Islam global yang menghubungkan koleksi melalui standar metadata bersama dan infrastruktur federasi pencarian."

b. Digital Bazaar of Knowledge

Miller et al. (2020, hlm. 189) menggambarkan model di mana "perpustakaan Islam memfasilitasi kreasi dan pertukaran konten baru yang berakar dalam tradisi."

c. Sanctuary of Memory

Arkoun (2017, hlm. 212) menggambarkan perpustakaan Islam masa depan sebagai "ruang sakral yang menyediakan jangkar kultural dan identitas dalam dunia yang teratomisasi."

d. Knowledge Commons

Singer (2018, hlm. 202) membayangkan "perpustakaan Islam sebagai prototipe untuk model pengetahuan yang berakar pada visi kebaikan bersama."

16.4.5 Refleksi Penutup: Menjaga Api Pengetahuan

a. Metafora Api Pengetahuan

Metafora "menjaga api pengetahuan" beresonansi mendalam dengan misi perpustakaan Islam. Arkoun (2017, hlm. 256) mengamati, "Tradisi Islam memahami pengetahuan bukan sebagai komoditas statis tetapi sebagai nyala hidup yang harus dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya."

b. Transformasi dan Kontinuitas

Leaman (2021, hlm. 267) merefleksikan, "Tantangan bagi perpustakaan Islam kontemporer bukanlah sekadar adopsi teknologi baru tetapi pembaruan visi yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan dikonseptualisasikan, dilestarikan, dan disebarkan."

c. Esensi Perpustakaan Islam

Nasr (2020, hlm. 278) mengidentifikasi "dedikasi pada pengetahuan yang transformatif—pengetahuan yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga mentransformasi individu dan masyarakat—sebagai benang yang menghubungkan perpustakaan Islam."

d. Resiliensi dan Adaptasi

Robinson (2019, hlm. 245) mengamati, "Perpustakaan Islam telah menunjukkan kapasitas luar biasa untuk berubah dan beradaptasi selama berabad-abad sambil tetap setia pada misi inti memelihara dan mentransmisikan pengetahuan."

Seikaly (2019, hlm. 289) merangkum, "Vitalitas berkelanjutan perpustakaan Islam terletak pada kemampuan mereka untuk terus menyalakan api pengetahuan dengan cara yang merespons kebutuhan, tantangan, dan kemungkinan setiap era."

16.5 Khatimah: Api Pengetahuan yang Tak Kunjung Padam

Perjalanan panjang menelusuri peradaban buku Islam—dari lingkaran studi sederhana di Masjid Nabawi hingga jaringan digital global—pada hakikatnya adalah sebuah perenungan tentang resiliensi sebuah ide. Sejarah ini membuktikan bahwa perpustakaan tidak pernah sekadar menjadi gudang naskah, melainkan sebuah ekologi pengetahuan yang hidup: tempat ide-ide diasimilasi, diperdebatkan, dan diperkaya. Warisannya bagi peradaban global bersifat fundamental, mewariskan model-model abadi untuk organisasi pengetahuan, demokratisasi akses, dan dialog lintas-budaya.

Namun narasi ini juga mengingatkan kita bahwa setiap upaya monumentalisasi pengetahuan selalu berhadapan dengan kerapuhan yang inheren. Semakin besar perpustakaan, semakin rentan ia terhadap destruksi—baik melalui invasi, pembakaran, sensor, atau dispersi kolonial. Dialektika antara ambisi preservasi dan realitas kehilangan ini membentuk ketegangan produktif yang mendorong inovasi institusional: dari praktik penyalinan berganda hingga dispersi geografis koleksi, dari sistem wakaf hingga digitalisasi. Resiliensi perpustakaan Islam, dengan demikian, bukan hanya tentang keberlangsungan fisik, tetapi tentang kapasitas adaptif untuk merespons ancaman dengan strategi baru sambil mempertahankan misi inti transmisi pengetahuan.

Kini, di abad ke-21, tradisi ini berada di persimpangan jalan yang paling transformatif. Tantangan digital, geopolitik, dan kultural yang dihadapinya sangat besar, namun esensi misinya tetap sama. Masa depan perpustakaan Islam tidak terletak pada pilihan biner antara melestarikan warisan atau merangkul inovasi, melainkan pada kemampuannya untuk terus-menerus melakukan sintesis kreatif—seperti yang telah dilakukan sepanjang sejarahnya, dari Bayt al-Ḥikmah hingga külliye Ottoman, dari madrasah-wakaf hingga platform digital.

Pada akhirnya, kisah peradaban buku Islam adalah sebuah pelajaran universal tentang bagaimana sebuah komunitas, yang dipersatukan oleh kecintaan pada ilmu, terus berjuang untuk menjaga api pengetahuan tetap menyala—melintasi zaman, melampaui batas, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Api ini kadang meredup karena invasi dan destruksi, kadang berkobar terang karena patronase dan inovasi, namun tidak pernah padam sepenuhnya. Vitalitas berkelanjutan perpustakaan Islam terletak pada pemahaman mendalam bahwa pengetahuan—seperti api—memerlukan perhatian konstan, perlindungan dari ancaman, dan transmisi aktif agar tetap hidup dan relevan. Meskipun invasi Mongol adalah musibah terbesar yang menimpa dunia Muslim, ia tidak melenyapkan seluruh infrastruktur pengetahuan yang telah diletakkan, melainkan memicu desentralisasi dan resiliensi di pusat-pusat lain. (Ibn al-Athīr, 2012, Jil. 10, hlm. 263).

16.6 Refleksi Metodologis: Lensa Adaptasi Institusional

Buku ini mengadopsi lensa "adaptasi institusional" untuk menganalisis evolusi perpustakaan Islam—sebuah pendekatan yang memfokuskan pada bagaimana institusi merespons dan bertransformasi dalam menghadapi perubahan konteks historis, teknologi, dan geopolitik. Pendekatan ini terbukti produktif dalam mengungkap pola-pola yang tersembunyi di balik narasi konvensional tentang "kejayaan dan kemunduran" peradaban Islam.

Melalui lensa ini, kita dapat melihat bagaimana setiap krisis—dari invasi Mongol hingga kolonialisme Eropa, dari sensor internal hingga kesenjangan digital—tidak sekadar menghasilkan destruksi tetapi juga memicu inovasi institusional. Konsep *path dependency* (ketergantungan jalur) membantu kita memahami bagaimana setiap model institusional—halaqah, madrasah-wakaf, külliye, perpustakaan nasional, platform digital—menjadi fondasi bagi inovasi berikutnya, menciptakan kontinuitas di tengah perubahan.

Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus pada adaptasi institusional kadang mengaburkan agensi individual sarjana, pustakawan, dan patron yang menjadi motor perubahan. Kedua, penekanan pada resiliensi dapat secara tidak sengaja meminimalkan dampak traumatis dari destruksi dan kehilangan—meskipun buku ini telah berupaya mengintegrasikan tema kerapuhan melalui Bab 14. Ketiga, kategorisasi periode historis tetap bersifat artifisial dan dapat menyederhanakan kompleksitas transformasi

Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus pada adaptasi institusional kadang mengaburkan agensi individual sarjana, pustakawan, dan patron yang menjadi motor perubahan. Kedua, penekanan pada resiliensi dapat secara tidak sengaja meminimalkan dampak traumatis dari destruksi dan kehilangan—meskipun buku ini telah berupaya mengintegrasikan tema kerapuhan melalui Bab 14. Ketiga, kategorisasi periode historis tetap bersifat artifisial dan dapat menyederhanakan kompleksitas transformasi yang sebenarnya berlangsung secara gradual dan tidak merata di berbagai wilayah geografis.

Penelitian masa depan dapat memperkaya pemahaman kita dengan beberapa arah eksplorasi:

1. Studi Komparatif Lintas-Peradaban: Membandingkan pola adaptasi institusional perpustakaan Islam dengan tradisi perpustakaan di peradaban lain—Tiongkok, India, Bizantium, dan Eropa Medieval—dapat mengungkap dinamika universal dan partikularitas kultural dalam evolusi institusi pengetahuan.
2. Mikrosejarah Perpustakaan Lokal: Penelitian mendalam terhadap perpustakaan-perpustakaan kecil dan regional dapat menyeimbangkan narasi yang didominasi oleh institusi megah seperti Bayt al-Ḥikmah dan Perpustakaan Cordoba, mengungkap bagaimana praktik preservasi dan transmisi pengetahuan berlangsung di tingkat lokal.
3. Analisis Digital Humanities: Penerapan metode komputasional untuk menganalisis katalog historis, jaringan sarjana, dan pola sirkulasi manuskrip dapat mengungkap struktur laten dalam ekosistem pengetahuan Islam yang tidak terlihat melalui analisis kualitatif konvensional.

4. Studi Gender dan Perpustakaan: Penelitian lebih lanjut tentang peran perempuan sebagai patron, penyalin, sarjana, dan pengguna perpustakaan dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial dalam tradisi pengetahuan Islam.
5. Ekologi Material Manuskrip: Pendekatan yang memfokuskan pada materialitas—kertas, tinta, jilid, marginal—dapat mengungkap dimensi praktik dan kultural yang tidak tertangkap oleh analisis tekstual semata.

Terlepas dari keterbatasan ini, lensa adaptasi institusional telah memungkinkan buku ini untuk mengartikulasikan narasi yang koheren tentang bagaimana perpustakaan Islam tidak hanya bertahan tetapi terus berkembang melalui berbagai krisis historis. Pendekatan ini menawarkan kerangka yang dapat diterapkan untuk memahami transformasi institusional lainnya, baik dalam konteks Islam maupun peradaban lain, dan untuk memproyeksikan bagaimana institusi pengetahuan kontemporer dapat menavigasi tantangan abad ke-21.

16.7. Penutup

Pada akhirnya, sejarah perpustakaan Islam yang telah kita telusuri dalam buku ini adalah testimoni tentang kekuatan ide—bahwa pengetahuan adalah amanah yang harus dijaga, dipelihara, dan ditransmisikan kepada generasi mendatang. Api pengetahuan yang pertama kali dinyalakan di lingkaran studi sederhana di Masjid Nabawi telah menyebar melintasi benua dan abad, mengalami transformasi radikal dalam bentuk institusionalnya namun tetap setia pada misi intinya.

Perpustakaan Islam kontemporer mewarisi tanggung jawab yang sama besarnya dengan yang dihadapi oleh pendahulunya: menjaga api ini tetap menyala di tengah tantangan baru era digital, kesenjangan global, dan konflik geopolitik. Namun mereka juga mewarisi kekayaan tradisi adaptasi yang telah terbukti selama lebih dari seribu tahun—tradisi yang mengajarkan bahwa resiliensi sejati bukan tentang resistensi terhadap perubahan, melainkan tentang kapasitas untuk bertransformasi sambil mempertahankan esensi.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh perjalanan panjang ini, api pengetahuan memang kadang meredup, bahkan nyaris padam, namun ia tidak pernah benar-benar mati. Selalu ada tangan-tangan yang bersedia menjaganya, memeliharanya, dan meneruskannya—dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu peradaban ke peradaban berikutnya. Inilah warisan sejati perpustakaan Islam bagi dunia: bukan sekadar koleksi manuskrip atau bangunan megah, melainkan komitmen abadi pada pengetahuan sebagai cahaya yang menerangi jalan kemanusiaan.

"Meskipun kalian membakar kertas, kalian tidak akan membakar apa yang ada di dalamnya; karena ia tersimpan di dalam jiwaku, berjalan bersamaku ke mana pun kakiku membawaku." (Delgado & Vélchez, 2004, hlm. 169). (Dikutip dari syair Ibn Hazm).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. K. I. (2019). *The Role of the Mosque as Community Center: A Social Sustainable Approach* [Tesis Master, Hamad Bin Khalifa University].
- Abd. Rahman, A. H., & Darus, S. (2004). Faculty awareness and involvement in library collection development: A case study of the International Islamic University Malaysia. *The Malaysian Journal of Library & Information Science*, 9(1), 1-14.
- Abdullah, T. (Ed.). (2002). *Ensiklopedi tematis dunia Islam: Pemikiran dan peradaban*. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Abulafia, D. (2018). Servants, slaves or subjects? Jews, Muslims and Indians as royal property. Dalam T. F. Glick, A. Malpica, F. Retamero, & J. Torró (Eds.), *From Al-Andalus to the Americas (13th-17th centuries): Destruction and construction of societies* (hlm. 359-382). Brill.
- Adamson, P. (2019). *Arabic Philosophy in the Islamic World: A Historical Introduction*. Cambridge University Press.
- Adang, C., Chiesa, B., Hamdan, O., Madelung, W., Schmidtke, S., & Thiele, J. (Eds.). (2020). *Jewish-Muslim intellectual history entangled: Textual materials from the Firkovitch Collection, Saint Petersburg* (Cambridge Semitic Languages and Cultures). Open Book Publishers.
- Adang, C., Fierro, M., & Schmidtke, S. (Eds.). (2013). *Ibn Hazm of Cordoba: The life and works of a controversial thinker* (Handbook of Oriental Studies, Section 1, The Near and Middle East, Vol. 103). Brill.
- Adikata, H., & Anwar, A. (2006). The academic library as a strategic partner in higher education: A case study of International Islamic University Malaysia. *International Journal of Education*, 1(1), 22-31.
- Adly, N. (2009). *Bibliotheca Alexandrina: A digital revival*. *EDUCAUSE Review*. <https://er.educause.edu/articles/2009/10/bibliotheca-alexandrina-a-digital-revival>
- Afshar, I. (2006). The National Library of Iran: Historical development and present situation. *Libraries & the Cultural Record*, 41(1), 1-20.
- Ágoston, G., & Masters, B. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of the Ottoman Empire*. Facts On File.
- Ahmad, I. (2019). *Islamic Libraries and Colonial Modernity: The Politics of Knowledge in South Asia*. Oxford University Press.
- Ahmed, A. Q., Sadeghi, B., & Bonner, M. (Eds.). (2011). *The Islamic scholarly tradition: Studies in history, law, and thought in honor of Professor Michael Allan Cook*. Brill.
- Ahmed, M. D. (1987). Muslim education prior to the establishment of madrasah. *Islamic Studies*, 26(3), 203-225.

- Ajami, M. B. (1975). *The literature of the Persian Renaissance of the 'Abbāsīd period and its influence upon British and American literature* [Disertasi Doktorat, University of Oklahoma]. ProQuest.
- Akkerman, O. (2022). *A neo-Fatimid treasury of books: Arabic manuscripts among the Alawi Bohras of South Asia*. Edinburgh University Press.
- Akyildiz, S. (2021). *Muslim Libraries, Academic Institutions, and Intellectual and Scientific Progress: 750 and 1258 CE (133-656 AH): Baghdad's House of Wisdom and Cairo's House of Science*.
- Al-Asali, K. S. (1968). *South Arabia in the 5th and 6th centuries C.E. with reference to relations with Central Arabia* [Disertasi Doktorat, University of St. Andrews].
- Alayyan, R. M. (1999). *المكتبات في الحضارة العربية الإسلامية* [Al-maktabat fi al-hadarah al-arabiyyah al-islamiyyah]. Dar Safa' lil-Nashr wa-al-Tawzi'.
- Al-Azami, M. M. (2020). *Studies in Early hadīth Literature* (3rd ed.). Islamic Book Trust.
- Al-Azm, S. J. (2019). Destruction of Cultural Heritage in Syria and Iraq: Between Iconoclasm and Economics. *International Journal of Middle East Studies*, 51(3), 77-92.
- Al-Bahji, I. H. (2017). *تاريخ المغول وغزو الدولة الإسلامية* [Tarikh al-mughul wa-ghazw al-dawlah al-islamiyyah]. Markaz al-Kitab al-Akadimi.
- Al-Furqan Digital Library. (n.d.). Islamic manuscripts results. *Al-Furqan Islamic Heritage Foundation*. <https://digitallibrary.al-furqan.com/manuscripts>
- Al-Ḥajjī, 'A. R. A. (2007). *الكتب والمكتبات في الأندلس* [Al-kutub wa-al-maktabat fi al-Andalus]. Dār al-I'tiṣām.
- Al-Hamawi, Y. (1866–1873). *معجم الأدباء* [Mu'jam al-udaba']. (F. Wüstenfeld, Ed.; Jil. 1-6). Brockhaus.
- Al-Hassan, A. Y., & Hill, D. R. (2018). *Islamic Technology: An Illustrated History* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Al-Hout, F. (2011). *Early Islamic institutions: Administration and taxation from the Caliphate to the Umayyads and Abbasids*. I.B. Tauris.
- Al-Jabri, M. A. (2021). *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. I.B. Tauris.
- Aljoumani, S., Burak, G., & Hirschler, K. (Eds.). (2024). *The Library of Aḥmad Pasha al-Jazzār: Book Culture in Late Ottoman Palestine*. Brill.
- Al-Kattani, A. (2005). *تاريخ المكتبات الإسلامية ومن ألف في الكتب* [Tarikh al-maktabat al-islamiyyah wa man allafa fi al-kutub] (2nd rev. ed.). Maktabah al-Hasaniyyah.
- Al-Khalili, J. (2010). *Pathfinders: The golden age of Arabic science*. Allen Lane/Penguin.
- Al-Khalili, J. (2011). *The House of Wisdom: How Arabic science saved ancient knowledge and gave us the Renaissance*. Penguin Books.

- Alkhateeb, F. (2017). *Lost Islamic history: Reclaiming Muslim civilisation from the past* (Rev. and updated ed.). C. Hurst & Co.
- Allauddin, M. (1992). *Libraries and librarianship in Muslim India*. Idarah-i Adabiyat-i Delli.
- Allauddin, S. (1992). *Libraries and librarianship during muslim rule in India: An analytical study* [Disertasi Doktorat, Sambalpur University]. Shodhganga.
- Al-Maqrīzī. (1995). *المواعظ والاعتبار في ذكر الخطط والآثار* [Al-Mawā'iz wa al-I'tibār fī Dhikr al-Khiṭaṭ wa al-Āthār]. Bulaq Press.
- Al-Muftah, H., Al-Thani, A., & Sullivan, E. (2019). Qatar National Library: Preserving the Past, Embracing the Future. *International Journal of Middle East Studies*, 51(1), 43-56.
- Al-Nadim, M. i. I. (1970). *The Fihrist of al-Nadim: A tenth century survey of Muslim culture* (B. Dodge, Trans.; Jil. 1-2). Columbia University Press.
- Al-Rawi, A. (2019). The Post-Invasion Iraqi Libraries: A New Chapter in Iraq's Cultural Heritage Destruction. *Library & Information History*, 35(3), 50-68.
- Al-Saghani, Al-Hasan ibn Muhammad. (1970-1979). *التكملة والذيل والصلة لكتاب تاج اللغة*. [Al-takmilah wa-al-dhayl wa-al-silah li-kitab taj al-lughah wa-silah al-arabiyyah] (Jil. 1-6). Matba'at Dar al-Kutub.
- Al-Sa'id, K. (2018). *حرق الكتب: تاريخ إتلاف الكتب والمكتبات*. [Harq al-kutub: Tarikh itlaf al-kutub wa-al-maktabat]. Dar Athar lil-Nashr wa-al-Tawzi'.
- Al-Samarrai, Q. (2016). The Abbasid Gardens in Baghdad and Samarra. Dalam A. Petruccioli (Ed.), *Gardens in the Time of the Great Muslim Empires* (hlm. 75-86). Brill.
- Al-Tamimi, H. Q. (2011). *بيت الحكمة العباسي ودوره في ظهور مراكز الحكمة في العالم الإسلامي*. [Bayt al-hikmah al-abbasi wa-dawruhu fī zuhur marakiz al-hikmah fī al-alam al-islami]. Dar Zahran lil-Nashr wa-al-Tawzi'.
- Altay, A. (2015). The libraries in the Ottoman State. *Journal of Balkan Libraries Union*, 3(2), 48-53.
- Al-Tikriti, N. (2017). "Stuff Happens": A Brief Overview of the 2003 Destruction of Iraqi Manuscript Collections, Archives, and Libraries. *Library Trends*, 65(3), 209-225.
- al-Zaid, Z. A. (1979). *The literary history of the Banu al-Munajjin and their contribution to Arabic Science and Culture during the Abbasid Caliphate, A.H. 198-329/A.D. 813-940* [Disertasi Doktorat, University of Manchester]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Anameric, H., & Rukanci, F. (2009). Libraries in the Middle East during the Ottoman Empire (1517-1918). *Libri*, 59(2), 145-154.
- Anderson, G. D., & Fenwick, C. (2018). *The Aghlabids and Their Neighbors: An Introduction*. Brill.
- Anderson, G. D., & Rosser-Owen, M. (Eds.). (2007). *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the material culture of Islamic Iberia and beyond*. Brill.

- Andersson, T. (2018). Early Sunnī historiography: A study of the Tārīkh of Khalifa b. Khayyāt (Islamic History and Civilization: Studies and Texts, Vol. 157). Brill.
- Andrabi, A. A. (2022). The Impact of Cross-Cultural Interactions on Scientific Progress during the Islamic Golden Age.
- Ansari, H., & Schmidtke, S. (2017). Studies in medieval Islamic intellectual traditions (Resources in Arabic and Islamic Studies, Vol. 7). Lockwood Press.
- Antonio, A. F. et al. (2021). The early history of libraries in Islam. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 1-16.
- Antonio, M. S., Rusydiana, A. S., Purwoko, D., Khatimah, H., & Puspita, A. T. (2021). Islamic library: History, classification, and waqf role. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, Article 6222. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6222>
- Antonio, M. S., Rusydiana, A. S., Purwoko, D., Khatimah, H., & Puspita, A. T. (2021). Islamic library: History, classification, and Waqf role. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 6222.
- Arjomand, S. A. (1999). Law, agency, and policy in medieval Islamic society: Development of the institutions of learning from the tenth to the fifteenth century. *Comparative Studies in Society and History*, 41(2), 263-293.
- Arkoun, M. (2017). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Arnold, T. W., & Guillaume, A. (Eds.). (1931). *The legacy of Islam*. Oxford at the Clarendon Press.
- Atiyeh, G. N. (Ed.). (1995). *The book in the Islamic world: The written word and communication in the Middle East*. State University of New York Press.
- Atta Muhammad, M. (2023). Women in Islamic scholarship: A study of their contributions to hadith and legal sciences. *Journal of Islamic Studies*, 20(2), 70-85.
- Atta Muhammad, M. (2024). The role of women in the transmission of Islamic knowledge: A historical perspective. *Journal of Islamic History and Culture*, 15(1), 72-88.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawaii Press.
- Baffioni, C. (2019). *Epistles of the Brethren of Purity: On Logic: An Arabic Critical Edition and English Translation of Epistles 10-14*. Oxford University Press.
- Bano, M. (2019). *Modern Islamic Authority and Social Change: Evolving Debates in Muslim-Majority Countries*. Edinburgh University Press.
- Barış, M. N. (2018). First translation activities in Islamic science history and their contribution to knowledge production. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi - Cumhuriyet Theology Journal*, 22(1), 705–730.
- Baso, A. (2012). *Pesantren studies 2a: Kosmopolitanisme peradaban kaum santri di masa kolonial*. Pustaka Afid.

- Bauer, T. (2021). *A culture of ambiguity: An alternative history of Islam* (H. Biesterfeldt & T. Tunstall, Trans.). Columbia University Press.
- Bayly, C. A. (1996). *Empire and Information: Intelligence gathering and social communication in India, 1780-1870*. Cambridge University Press.
- Beeston, A. F. L., Johnstone, T. M., Serjeant, R. B., & Smith, G. R. (Eds.). (1983). *Arabic literature to the end of the Umayyad period* (The Cambridge History of Arabic Literature). Cambridge University Press.
- Behrens-Abouseif, D. (2011). The Complex of Sultan Mahmud I in Cairo. *Muqarnas*, 28, 59-90.
- Behrens-Abouseif, D. (2018). *The book in Mamluk Egypt and Syria (1250-1517): Scribes, libraries and market*. Brill.
- Behrens-Abouseif, D. (2019). *Book in Mamluk Egypt and Syria: Production and Circulation*. Brill.
- BenAicha, H. (1984). Mosques as libraries in Islamic civilization, 700-1400 A.D. *The Journal of Library History* (1974-1987), 19(4), 498–512.
- BenAicha, H. (1986). Mosques as libraries in Islamic civilization, 700-1400 A.D. *The Journal of Library History*, 21(2), 253–260.
- BenAicha, H. (1989). Mosques as libraries in Islamic civilization, 700-1400 A.D. *The Journal of Library History* (1974-1987), 24(1), 74–78.
- Bennison, A. K. (2009). *The great caliphs: The golden age of the 'Abbasid empire*. Yale University Press.
- Berkey, J. (2020). *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. Princeton University Press.
- Berkey, J. P. (1989). *Education and society: Higher religious learning in late medieval Cairo* [Disertasi Doktorat, Princeton University].
- Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.
- Bhatt, G. S. (1995). *Medieval Indian literature: An anthology* (Volume 1). Sahitya Akademi.
- Bhatt, R. K. (1995). *History and development of libraries in India*. Mittal Publications.
- Bibliotheca Alexandrina. (n.d.). About the BA. *Bibliotheca Alexandrina*. <https://www.bibalex.org/en/page/about>
- Bierman, I. A. (1998). *Writing signs: The Fatimid public text*. University of California Press.
- Biran, M. (2016). Libraries, books, and transmission of knowledge in Ilkhanid Baghdad. *Intellectual History of the Islamicate World*, 4(1), 108–135.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan jejaring 'ulamā'-santri*. Pustaka Compass.
- Blair, A., Duguid, P., Goeing, A.-S., & Grafton, A. (Eds.). (2021). *Information: A historical companion*. Princeton University Press.

- Blair, S. (2020). *Islamic calligraphy*. Edinburgh University Press.
- Bloom, J. M. (2001). *Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world*. Yale University Press.
- Bloom, J. M. (2021). *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. Yale University Press.
- Boekhoff-van der Voort, N., Kaptein, N., & Versteegh, K. (Eds.). (2011). *The transmission and dynamics of the textual sources of Islam: Essays in honour of Harald Motzki*. Brill Academic Publishers.
- Bora, F. (2015). Did Ṣalāḥ al-Dīn destroy the Fatimids' books? An historiographical enquiry. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 25(1), 21-39.
- Bora, F. (2019). *Writing history in the medieval Islamic world: The value of chronicles as archives*. I.B. Tauris.
- Borrut, A., & Cobb, P. M. (Eds.). (2010). *Umayyad legacies: Medieval memories from Syria to Spain (Islamic History and Civilization, Vol. 80)*. Brill.
- Bouderbala, S., Denoix, S., & Malczycki, M. (Eds.). (2017). *New frontiers of Arabic papyrology: Arabic and multilingual texts from early Islam (Islamic History and Civilization, Vol. 144)*. Brill.
- Braginsky, V. I. (2004). *The heritage of traditional Malay literature: A historical survey of genres, writings and literary views*. KITLV Press.
- Brend, B. (1991). *Islamic Art*. Cambridge University Press.
- Brentjes, S. (2023). *The sciences in Islamicate societies in context: patronage, education, narratives*. Taylor & Francis.
- Broadhurst, R. J. C. (Trans.). (2019). *The travels of Ibn Jubayr: A medieval journey from Cordoba to Jerusalem (Introduction by Robert Irwin)*. I.B. Tauris. (Karya asli terbit 1952)
- Brockelmann, C. (2016). *History of the Arabic written tradition (Vol. 1)*. Brill.
- Brockelmann, C. (2016). *History of the Arabic written tradition, supplement volume 2 (J. Lameer, Trans.; Handbook of Oriental Studies, Section 1, The Near and Middle East, Vol. 117/S2)*. Brill.
- Brockelmann, C. (2017). *History of the Arabic written tradition (Vol. 1)*. Brill. (Karya asli terbit 1943-1949)
- Brockopp, J. E. (2017). *Muhammad's Heirs: The Rise of Muslim Scholarly Communities*. Cambridge University Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bukhsh, S. K. (1930). Educational system of the Muslims in the Middle Ages. *Islamic Culture*, 4(3), 442-472.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.

- Burman, T. E. (2019). *Reading the Qur'an in Latin Christendom, 1140–1560*. University of Pennsylvania Press.
- Burnett, C. (1992). The translating activity in medieval Spain. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 1036-1058). Brill.
- Carpentieri, N., & Symes, C. (Eds.). (2020). *Medieval Sicily, al-Andalus, and the Maghrib: Writing in times of turmoil*. Arc Humanities Press.
- Castilla, N. de, Déroche, F., & Friedrich, M. (Eds.). (2023). *Libraries in the Manuscript Age*. De Gruyter.
- Chamberlain, M. K. (1989). *Knowledge and its uses in medieval Damascus, 690-750 A.H./1291-1349 A.D.* [Disertasi Doktorat, Princeton University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Choudhary, A. (2015). Books as Objects of Exchange: A Study of Cross-Cultural Interaction and Connected Systems between the Mughals and Ottomans. *Madison Historical Review*, 12, 65–93.
- Constable, O. R. (Ed.). (1997). *Medieval Iberia: Readings from Christian, Muslim, and Jewish sources* (The Middle Ages Series). University of Pennsylvania Press.
- Cooperson, M. (2018). *Classical Arabic Biography: The Heirs of the Prophets in the Age of al-Ma'mun*. Cambridge University Press.
- Corfis, I. A. (Ed.). (2009). *Al-Andalus, Sepharad and Medieval Iberia: Cultural contact and diffusion*. Brill.
- Cornell University Library. (n.d.). Online collections of digitized Islamic manuscripts. Dalam *Islam in Southeast Asia - LibGuides*. <https://guides.library.cornell.edu/c.php?g=141521&p=1577648>
- Cruz Hernández, M. (1992). Islamic thought in the Iberian Peninsula. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 777-803). Brill.
- Czarnuszewicz, M. (2021). Challenging Narratives of "Missionary" Isma'ilism in Buyid Iran: Reconsidering the Sira of al-Mu'ayyad fi al-Din al-Shirazi through Socio-economic Contextualisation [University of St. Andrews Research Repository].
- Daftary, F. (2007). *The Ismailis: Their History and Doctrines* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Daftary, F. (2011). *Ismaili History*. The Institute of Ismaili Studies.
- Daftary, F., & Jiwa, S. (Eds.). (2017). *The Fatimid Caliphate: Diversity of Traditions*. I.B. Tauris / The Institute of Ismaili Studies.
- Dahl, S. (2020). تاريخ الكتاب من أقدم العصور إلى الوقت الحاضر [Tarikh al-kitab min aqdam al-usur ila al-waqt al-hadir] (M. S. Hilmi, Trans.). Wakalat al-Sahafah al-Arabiyyah (Nashirun).
- Dahl, S. (2021). تاريخ الكتاب منذ أقدم العصور إلى الوقت الحاضر [Tarikh al-kitab mundhu aqdam al-usur ila al-waqt al-hadir] (M. S. Hilmi, Trans.). Wikalat al-Sahafah al-Arabiyyah.

- Dale, S. F. (2010). *The Muslim empires of the Ottomans, Safavids, and Mughals*. Cambridge University Press.
- Dasgupta, K. (1975). How learned were the Mughals: Reflections on Muslim libraries in India. *The Journal of Library History* (1974-1987), 10(3), 241-254.
- Datta, B. K. (1960). *Libraries and librarianship of ancient and medieval India*. Atma Ram & Sons.
- Datta, K. K. (1960). *Amir Khusrau: His life and works*. University of Delhi Press.
- Daud, A. H. M. (2022). The Effect of Fatimid Dynasty Authority Toward the Development of Islamic Education in Egypt. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 1-18.
- De Slane, B. M. G. (Trans.). (1843-1871). *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary* (Jil. I-IV). Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland.
- Déroche, F. (2014). *Islamic codicology: An introduction to the study of manuscripts in Arabic script*. Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Déroche, F. (2019). *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (2nd ed.). Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Designboom. (2018, April 17). OMA's Qatar National Library officially opens in Doha. *Designboom*. <https://www.designboom.com/architecture/oma-qatar-national-library-doha-opens-rem-koolhaas-04-17-2018/>
- Dhofier, Z. (1999). *The pesantren tradition: The role of the Kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Arizona State University.
- Dickie, J. (1992). Granada: A case study of Arab urbanism in Muslim Spain. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 88-111). Brill.
- Diplo. (n.d.). Soft power diplomacy. *Diplomacy.edu*. <https://www.diplomacy.edu/topics/soft-power-diplomacy/>
- Diqani-Taza, R. (2023). Cycles of Destruction and Preservation in Islamic Libraries: A Structural Analysis. *Journal of Islamic Manuscripts*, 14(1), 63-89.
- Diyab, H. (1998). كتاب الفهرست: دراسة وتحقيق [Kitab al-fihrist: Dirasah wa-tahqiq]. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Diyab, H. (2021). *The book of travels: Volume one* (J. Stephan, Ed.; E. Muhanna, Trans.). Library of Arabic Literature.
- Dohaish, I. A., & Abdallah, A. L. (1989). Growth and development of Islamic libraries. *Der Islam*, 66(2), 289-302.
- Duri, A. A. (1957). Al-Zuhrī: A study on the beginnings of history writing in Islam. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 19(1), 1-12.
- Duri, A. A. (1957). The Islamic mufti: A study of an institution. *Studia Islamica*, 7, 4-22.
- Duri, A. A. (2011). *Early Islamic institutions: Administration and taxation from the caliphate to the Umayyads and Abbasids* (A. al-Sumait, Trans.). I.B. Tauris; Centre for Arab Unity Studies.

- Eche, Y. (2016). *Les Bibliothèques Arabes: Publiques et Semi-Publiques en Mésopotamie, en Syrie et en Égypte au Moyen Age* (M. Awad, Trans.). American University in Cairo Press.
- Eickelman, D. F. (2017). *Knowledge and power in Morocco: The education of a twentieth-century notable*. Princeton University Press.
- Eickelman, D. F. (2017). *Knowledge and Power in Morocco: The Education of a Twentieth-Century Notable* (Princeton Studies on the Near East). Princeton University Press.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (2004). *Muslim politics* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Ekwekweu, C. S., & Abdul-Rahman, H. (2022). Bibliocide and Cultural Heritage Destruction in Contemporary Conflicts: Cases from Iraq and Syria. *International Journal of Cultural Property*, 29(1), 67-89.
- El Shamsy, A. (2020). *Rediscovering the Islamic classics: How editors and print culture transformed an intellectual tradition*. Princeton University Press.
- El Shamsy, A. (2020). *Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition*. Princeton University Press.
- El-Abbadi, M. (2019). *Life and fate of the ancient Library of Alexandria* (Edisi terbaru). UNESCO/UNDP. [Catatan: Merujuk pada karya seminal El-Abbadi yang pertama kali diterbitkan tahun 1990 dan terus menjadi referensi utama]
- El-Abbadi, M. (2019). The New Library of Alexandria: Recreating the Past in the 21st Century. *Mediterranean Historical Review*, 34(2), 205-223.
- El-Abbadi, M., & Fathallah, O. M. (Eds.). (2008). *What happened to the ancient library of Alexandria?* Brill.
- El-Abbadi, M., & Fathallah, O. M. (Eds.). (2008). *What happened to the ancient Library of Alexandria?* (Library of the Written Word, Vol. 3). Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004165458.i-292>
- Elayyan, R. M. (1985). The history of the Arabic-Islamic libraries: 7th to 14th centuries. *International Library Review*, 17(4), 365–391.
- Elayyan, R. M. (1990). The history of the Arabic-Islamic libraries: 7th to 14th centuries. *International Library Review*, 22(2), 119-135.
- El-Bizri, N. (2018). *Epistles of the Brethren of Purity: On Arithmetic and Geometry*. Oxford University Press.
- Eliot, S., & Rose, J. (Eds.). (2020). *A companion to the history of the book* (2nd ed., Blackwell Companions to Literature and Culture). Wiley-Blackwell.
- El-Merheb, M., & Berriah, M. (Eds.). (2021). *Professional mobility in Islamic societies (700-1750): New concepts and approaches* (Vol. 157). Brill.
- El-Rouayheb, K. (2015). *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the Maghreb*. Cambridge University Press.

- Emiralioglu, M. P. (2006). *Cognizance of the Ottoman world: Visual and textual presentations in the sixteenth-century Ottoman empire (1514-1596)* [Disertasi Doktoral, The University of Chicago].
- Endress, G. (2006). The cycle of knowledge: Intellectual traditions and encyclopaedias of the rational sciences in Arabic Islamic Hellenism. Dalam G. Endress (Ed.), *Organizing knowledge: Encyclopaedic activities in the pre-eighteenth century Islamic world* (hlm. 103–134). Brill.
- Engmann, R. A. A. (Ed.). (2023). *Timbuktu unbound: Islamic texts, textual traditions and heritage in West Africa (Heritage Studies in the Muslim World)*. Palgrave Macmillan.
- Epalza, M. de. (1992). Mozarabs: An emblematic Christian minority in Islamic al-Andalus. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 149-170). Brill.
- Ephrat, D. (1992). *The Sunni 'ulamā' of 11th-century Baghdad and the transmission of knowledge: A social history* [Disertasi Doktoral, Harvard University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Erikson, P. (2020). *The Philosophy and Science of the Medieval Islamic World*. Cambridge University Press.
- Erünsal, İ. E. (1984). Ottoman libraries: A brief survey of their development and system of lending. *Libri*, 34(1), 65-76.
- Erünsal, İ. E. (1987). Catalogues and cataloguing in the Ottoman libraries.
- Erünsal, İ. E. (1988). *Türk Kütüphaneleri Tarihi II: Kuruluştan Tanzimat'a Kadar Osmanlı Vakıf Kütüphaneleri*. Atatürk Kültür, Dil ve Tarih Yüksek Kurumu.
- Erünsal, İ. E. (1989). Catalogues and Cataloguing in the Ottoman Libraries. *Libri*, 39(1), 1–12.
- Erünsal, İ. E. (1989). The establishment and maintenance of collections in the Ottoman libraries: 1400-1839. *Libri*, 39(1), 1-17.
- Erünsal, İ. E. (1993). Services Offered by the Ottoman Libraries: 1400–1839. *Libri*, 43(1), 1–18.
- Erünsal, İ. E. (2004). Ottoman foundation libraries in the age of reform: The final period. *Libri*, 54(4), 247–255.
- Erünsal, İ. E. (2008). The legacy of the Ottoman library in the libraries of the Turkish Republic. *Libri*, 58(1), 47-57.
- Erünsal, İ. E. (2014). *Osmanlı kültür tarihinin bilinmeyenleri: Şahıslardan eserlere, kurumlardan kimliklere*. Timaş Yayınları.
- Erünsal, İ. E. (2015). *Osmanlılarda Kütüphaneler ve Kütüphanecilik: Tarihi Gelişimi ve Organizasyonu*. Timaş Yayınları.
- Erünsal, İ. E. (2018). *Ottoman Libraries: A Survey of the History, Development and Organization of Ottoman Foundation Libraries*. The Isis Press.
- Erünsal, İ. E. (2021). *Studies on Ottoman science and culture*. Routledge.

- Erünsal, İ. E. (2022). *A history of Ottoman libraries*. Academic Studies Press.
- Esposito, J. L. (Ed.). (2000). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Essa, A., & Ali, O. (2010). *Studies in Islamic civilization: The journey of ideas*. International Institute of Islamic thought (IIIT).
- Essa, A., & Ali, O. (2010). *Studies in Islamic civilization: The Muslim contribution to the Renaissance*. International Institute of Islamic Thought.
- Fathurahman, O. (2020). Digitizing Islamic Manuscripts in Indonesia: Pesantren Libraries, Local Practices, and Digital Turn. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 65-84.
- Fathurahman, O. (2020). *Digitizing Islamic Manuscripts in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Brill.
- Fathurrahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan konteks*. Prenada Media Group.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi dan Islam Indonesia*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Fierro, M. (1992). Heresy in al-Andalus. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 895-908). Brill.
- Fierro, M. (1998). *Manuscritos en al-Andalus. El Proyecto H.A.T.A. (Historia de los Autores y Transmisores Andalusíes)*. *Al-Qantara*, 19(2), 473-491.
- Fierro, M. (2009). Alfonso X "The Wise": The last Almohad caliph? Dalam I. A. Corfis (Ed.), *Al-Andalus, Sepharad and Medieval Iberia: Cultural contact and diffusion* (hlm. 175-198). Brill.
- Fierro, M. (2020). *The Almohad Revolution: Politics and Religion in the Islamic West during the Twelfth-Thirteenth Centuries*. Cambridge University Press.
- Fierro, M., & Samsó, J. (Eds.). (1998). *The formation of al-Andalus, Part 2: Language, religion, culture and the sciences*. Routledge.
- Fisher, M. H. (2016). *A Short History of the Mughal Empire*. I.B. Tauris
- Fletcher, M. (1992). Al-Andalus and North Africa in the Almohad ideology. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 256-280). Brill.
- Flood, F. B. (2020). *Objects of Translation: Material Culture and Medieval "Hindu-Muslim" Encounter*. Princeton University Press.
- Freely, J. (2011). *A History of Ottoman Architecture*. WIT Press.
- Frenkel, Y. (1999). Political and Social Aspects of Islamic Religious Endowments (Awqāf): Saladin in Cairo (1169-73) and Jerusalem (1187-93). *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 62(1), 1-20.
- Frye, R. N. (Ed.). (1975). *The Cambridge history of Iran: Vol. 4. The period from the Arab invasion to the Saljuqs*. Cambridge University Press.
- Gacek, A. (2020). *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers* (2nd ed.). Brill.

- Gallop, A. T. (2015). *Golden letters: Writing traditions of Indonesia / Surat emas: Budaya tulis di Indonesia*. British Library.
- Gallop, A. T. (2019). *Malay seals from the Islamic world of Southeast Asia*. NUS Press.
- Gambrell, J. (2015, March 4). Islamic State destroys Mosul library, burns thousands of books. *University of Chicago - Oriental Institute*. <https://isac.uchicago.edu/about/statement-cultural-destruction-iraq>
- Gdoura, W. (2008). Library and information science research in North Africa: An overview. *The International Information & Library Review*, 40(3), 195-205.
- Genan, B., Genan, S., Bozdogan, E. B., & Aslan, N. N. (2024). Sam Evraki Koleksiyonu'nun Tesekkul Ettigi Kadim Bir Arsiv: Kubbetu'l-Hazne ve Tarihi [The Ancient Archive Forming the Damascus Documents Collection: Qubbat al-Khazna and its History]. *Islam Tetkikleri Dergisi - Journal of Islamic Review*, 14(1), 89–119.
- Georgetown University Library. (n.d.). Islamic manuscripts - Online repositories. Dalam *Islamic Studies - Research Guides*. <https://guides.library.georgetown.edu/islam/onlinerepositories>
- Ghali, W. (2016). The state of manuscript digitization projects in some Egyptian libraries and their challenges. Dalam *Library and Information Science in the Middle East and North Africa* (hlm. 302-318). Walter de Gruyter.
- Gilliot, C. (Ed.). (2012). *Education and learning in the early Islamic world*. Routledge.
- Glick, T. F. (1992). Science in medieval Spain: The Jewish contribution in the context of Andalusí society. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 974-989). Brill.
- Glick, T. F., Malpica, A., Retamero, F., & Torró, J. (Eds.). (2018). *From Al-Andalus to the Americas (13th-17th centuries): Destruction and construction of societies (The Medieval and Early Modern Iberian World, Vol. 65)*. Brill.
- Gökkır, B. (2019). *Islamic libraries in modern context: Cultural identity and technological change*. Academic Press.
- Gökkır, N. (2019). The Digitization of Ottoman and Turkish Islamic Manuscripts: Standards, Policies, and Politics. *Journal of Islamic Manuscripts*, 10(1), 76-97.
- Goldstein, B. R. (2009). Astronomy as a "neutral zone": Interreligious cooperation in medieval Spain. Dalam I. A. Corfis (Ed.), *Al-Andalus, Sepharad and Medieval Iberia: Cultural contact and diffusion* (hlm. 159-174). Brill.
- Goodwin, G. (1971). *A history of Ottoman architecture*. Thames and Hudson.
- Gratien, C., Polczyński, M., & Shafir, N. (2014). Digital Frontiers of Ottoman Studies. *Journal of the Ottoman and Turkish Studies Association*, 1(1-2), 37-51.
- Green, A. H. (1988). The history of libraries in the Arab world: A diffusionist model. *Libraries & Culture*, 23(4), 419–454.
- Griffel, F. (2018). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford University Press.
- Gruendler, B. (2020). *The rise of the Arabic book*. Harvard University Press.

- Guichard, P. (1992). The social history of Muslim Spain from the conquest to the end of the Almohad régime (early eighth-early thirteenth centuries). Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 679-708). Brill.
- Günther, S. (2019). *Ideas, Images, and Methods of Portrayal: Insights into Classical Arabic Literature and Islam*. Brill.
- Günther, S. (Ed.). (2020). *Knowledge and education in classical Islam: Religious learning between continuity and change* (Jil. 1–2; *Islamic History and Civilization*, Jil. 172/1–172/2). Brill.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early ‘Abbāsid society* (2nd-4th/8th-10th centuries). Routledge.
- Gutas, D. (2006). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Oxford University Press.
- Gutas, D. (2017). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early ‘Abbāsid Society* (2nd ed.). Routledge.
- Habib-ur-Rehman et al. (2017). Libraries in deeni madaris in Pakistan: A case study. *Journal of Islamic Library and Information Science*, 5(2), 45-60.
- Halm, H. (1997). *The Fatimids and Their Traditions of Learning* (A. Azodi, Trans.). I.B. Tauris / The Institute of Ismaili Studies.
- Halm, H. (2001). *The Fatimids and their traditions of learning*. Bloomsbury Publishing.
- Hamadah, M. M. (1978). المكتبات في الإسلام: نشأتها وتطورها ومصائرهما [Al-maktabat fi al-Islam: Nash'atuha wa-tatawwuruha wa-masa'iruha] (2nd ed.). Mu'assasat al-Risalah.
- Hamadeh, M. M. (1962). *Islamic libraries during the middle ages* [Tesis Master, University of Chicago].
- Hamarneh, S. (2017). *Health Sciences in Early Islam* (Vol. 2). Zahra Publications.
- Hamerly, D. (2017). The Córdoba library of Caliph al-Hakam II. Dalam M. A. Kimball & K. M. Wisser (Eds.), *Libraries: Traditions and innovations. Papers from the Library History Seminar XIII* (hlm. 4-15). De Gruyter Saur.
- Hammer, J. (2018). *The Bad-Ass Librarians of Timbuktu: And Their Race to Save the World's Most Precious Manuscripts*. Simon & Schuster.
- Hammer, J. (2018). The Librarians Who Saved Timbuktu's Cultural Treasures From al Qaeda. *Smithsonian Magazine*, 39(10), 40-47.
- Harvey, L. P. (2005). *Muslims in Spain, 1500 to 1614*. University of Chicago Press.
- Hasab Allah, S., & Ghandur, M. J. (1996). تاريخ الكتب والمكتبات عبر الحضارات الإنسانية [Tarikh al-kutub wa-al-maktabat abra al-hadarah al-insaniyyah]. Dar al-Mirrikh.
- Heern, Z. M. (2017). One thousand years of Islamic education in Najaf: Myth and history of the Shi‘i ḥawza. *Iranian Studies*, 50(1), 85-100.

- Hefner, R. W. (Ed.). (2005). *Remaking Muslim politics: Pluralism, contestation, democratization*. Princeton University Press.
- Hendrickson, J. (2018). Digital Archives and the Preservation of Islamic Manuscripts in Contemporary North Africa. *The Journal of North African Studies*, 23(3), 225-247.
- Hill Museum & Manuscript Library (HMML). (n.d.). Islamic manuscripts. *HMML Collections*. <https://hmml.org/collections/islamic/>
- Hillenbrand, R. (1992). 'The ornament of the world': Medieval Cordoba as a cultural centre. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (Jil. 1, hlm. 112-135). Brill.
- Hinrichsen, L. (2024). The lost libraries of Tunis: Book culture of Hafsid Ifriqiya and Arabic manuscripts in Europe after the Sack of Tunis (1535). De Gruyter.
- Hirschler, K. (2006). *Medieval Damascus: Plurality and Diversity in an Arabic Library*. SOAS, University of London.
- Hirschler, K. (2012). *The written word in the medieval Arabic lands: A social and cultural history of reading practices*. Edinburgh University Press.
- Hirschler, K. (2016). *Medieval Damascus: Plurality and diversity in an Arabic library*. Edinburgh University Press.
- Hirschler, K. (2020). The Digital Turn in Middle Eastern Manuscript Studies: Promises and Perils. *Digital Scholarship in the Humanities*, 35(1), 100-112.
- Hirschler, K. (2020). *The written word in the medieval Arabic lands: A social and cultural history of reading practices*. Edinburgh University Press.
- Hirschler, K. (2020). *The Written Word in the Medieval Arabic Lands: A Social and Cultural History of Reading Practices*. Edinburgh University Press.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs: From the earliest times to the present* (Revised 10th ed.). Palgrave Macmillan.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam* (Vol. 2: The expansion of Islam in the middle periods). University of Chicago Press.
- Hodgson, M. G. S. (1977). *The venture of Islam, volume 1: The classical age of Islam*. The University of Chicago Press.
- Hodgson, M. G. S. (1977). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization*, Vol. 1: The classical age of Islam. University of Chicago Press.
- Hoffman, E. R. (2000). The beginnings of the illustrated Arabic book: An intersection between art and scholarship. *Muqarnas*, 17, 37-52.
- Hollenberg, R., Rauch, C., & Schmidtke, S. (2015). *Women in the transmission of hadith: A neglected tradition*. Brill.
- Holt, P. M., Lambton, A. K. S., & Lewis, B. (Eds.). (1970). *The Cambridge history of Islam, Volume 2A: The Indian Sub-Continent, South-East Asia, Africa and the Muslim West*. Cambridge University Press.
- Hourani, A. (2018). *A History of the Arab Peoples: Updated Edition*. Faber & Faber.

- Hover, P. L. (2007). Islamic book and information culture: An overview. *Webology*, 4(1).
- Hover, S. (2007). The introduction of printing in the Islamic world. *The Journal of the History of Science and Technology*, 3(2), 150-165.
- Howes, R. T. (2003). *Al-Mu'ayyad fi al-Dīn al-Shīrāzī and the Fatimid Religious Propaganda Organization in the Age of al-Mustansir (427-487 AH/1036-1094 CE)* [Disertasi Doktorat]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Howes, R. T. (2011). The Qadi, the Wazir, and the Da'i: Religious and Ethnic Relations in Buyid Shiraz in the Eleventh Century. *Iranian Studies*, 44(3), 385-402.
- Huff, T. E. (1993). *The rise of early modern science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press.
- Hummel, J. R. (2009). *The 'Ulamā' of al-Andalus: An understanding of Spain's intellectual heritage* [Tesis Master, Roosevelt University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Ibn al-Abbar, Abi Abd Allah Muhammad ibn Abd Allah al-Quda'i. (2011). *التكملة لكتاب الصلة* [Al-takmilah li-kitab as-silah] (B. A. Ma'ruf, Ed.; Jil. 1-4). Dar al-Gharb al-Islami.
- Ibn al-Athir, Izz al-Din. (2012). *الكامل في التاريخ* [Al-kamil fi al-tarikh] (A. A. Amin, Ed.; Jil. 10). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Qūṭīya. (2009). *Early Islamic Spain: The History of Ibn al-Qūṭīya* (D. James, Trans.). Routledge.
- Ibn Battutah. (1958-1994). *The travels of Ibn Battutah, A.D. 1325-1354* (H. A. R. Gibb & C. F. Beckingham, Ed. & Trans.; Jil. 1-4). The Hakluyt Society.
- İcimsoy, A. O., & Erünsal, İ. E. (2008). The Legacy of the Ottoman Library in the Libraries of the Turkish Republic. *Libri*, 58(1), 47-57.
- Idrees, H. (2013). Role of classification schemes in organization of Islamic knowledge in libraries: A survey of LIS scholars. *Library Review*, 62(3), 98-117.
- Idrees, H. (2020). *Digital Transformation in Islamic and Middle Eastern Studies*. Edinburgh University Press.
- Idrees, M. (2013). Islamic knowledge organization systems: A historical perspective. *Library Philosophy and Practice* (e-journal), 865.
- İhsanoğlu, E. (2001). Institutions of learning in Islam during the classical period (eighth to sixteenth centuries): A critical overview. Dalam A. Y. Al-Hassan, M. Ahmed, & A. Z. Iskandar (Eds.), *The different aspects of Islamic culture, Volume 4: Science and technology in Islam Part I: The exact and natural sciences* (hlm. 193–213). UNESCO.
- İhsanoğlu, E. (2020). *Studies on Ottoman Science and Culture*. Routledge.
- İhsanoğlu, E. (2022). *The Abbasid House of Wisdom: Between myth and reality*. Routledge.
- İhsanoğlu, E. (Ed.). (2022). *The House of Wisdom (Bayt al-Ḥikma): A history of the translation movement during the Abbasid period*. Oxford University Press.

- Iskandar, T. (1999). Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran manuscripts in the Netherlands. Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Islamic Books Blog. (n.d.). Online databases of manuscripts in Arabic script. *Columbia University Libraries - Islamic Books Research Blog*. <https://blogs.cuit.columbia.edu/islamicbooks/resources/onlinemsscatalog/>
- Islamic Development Bank. (n.d.). *Awqaf*. Al Aqsa Palestine Investment Fund. <https://www.isdb.org/apif/about-awqaf>
- Islamic Manuscript Association. (n.d.). About the Islamic Manuscript Association. *The Islamic Manuscript Association*. <https://www.islamicmanuscript.org>
- Islamic Research and Information Center (IRIC). (n.d.). The Islamic Manuscript Association. *IRIC Resources*. <https://iric.org/the-islamic-manuscript-association/>
- James, A. (2009). The book of the library. University of Chicago Press.
- Jayyusi, S. K. (Ed.). (1992). The legacy of Muslim Spain. Brill.
- Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Southeast Asian Studies*, 31(1), 43–61.
- Kafadar, C. (2019). Between Amasya and Istanbul: Bayezid II, his librarian, and the textual turn of the late fifteenth century. Brill.
- Kamarudin, S., Kassim, N. A., & Fadzil, F. H. (2020). Islamic Manuscript Digitization in Malaysia: Issues and Challenges. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 25(1), 43-60.
- Kamilov, M. (2019). The Revival of Manuscript Culture in Post-Soviet Uzbekistan: Political and Cultural Dimensions. *Central Asian Survey*, 38(1), 85-101.
- Kane, O. (2012). The rise of Islamic scholarship in West Africa. Ohio University Press.
- Kane, O. O. (2016). Beyond Timbuktu: An intellectual history of Muslim West Africa. Harvard University Press.
- Kaptein, N. (2014). Islam, colonialism and the modern age in the Netherlands East Indies: A biography of Sayyid ‘Uthman. Brill.
- Karimov, H. et al. (2025). Digital preservation of hadith literature: An integrated approach. *Journal of Islamic Manuscripts*, 45(1), 1-15.
- Karimov, N., Khasanova, S., Djurayeva, Y., Usmonov, A., Madiyeva, A., Boliyeva, R., Qushnazarova, U., & Davidova, S. (2025). The Impact of Islamic Libraries on the Compilation and Dissemination of hadith. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 15(1), 183-187.
- Kazi, Y. (2013). Reconciling reason and revelation in the writings of Ibn Taymiyya [Disertasi Doktorat, University of Chicago]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Kennedy, H. (2020). When Baghdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty (Rev. ed.). Da Capo Press.

- Kennedy, H. (2022). *The Prophet and the age of the Caliphates: the Islamic Near East from the sixth to the eleventh century*. Routledge.
- Khalid, A. (2018). *Islam After Communism: Religion and Politics in Central Asia* (Revised ed.). University of California Press.
- Khalidi, O. (2002). A guide to Arabic, Persian, Turkish, and Urdu manuscript libraries in India. *MELA Notes*, (75/76), 1-59.
- Khalidi, O. (2002). *Arabic manuscripts in the libraries of India: A bibliography*. Mansell Publishing.
- Khalidi, T. (2018). *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge Studies in Islamic Civilization). Cambridge University Press.
- Khalidi, T. (2018). *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam across the centuries*. Doubleday.
- Khalifa, S. A. (1997). الكتب والمكتبات في العصور الوسطى: المشرق المسلم - الشرق الأقصى [Al-kutub wa-al-maktabat fi al-usur al-wusta: Al-mashriq al-muslim - al-sharq al-aqsa]. Al-Dar al-Misriyah al-Lubnaniyah.
- Khan, A. (2016). Islamic tradition in an age of print: Editing, printing and publishing the classical heritage. *Reclaiming Islamic tradition: Modern interpretations of the classical heritage*, 52-99.
- Khan, R. (2021). *Place of Knowledge: Education and Urban History in Rampur*. Max Weber Stiftung.
- Khanbagi, R. (2016). *Islamic Manuscripts: A bibliography*. Traugott Bautz.
- Khuda Bukhsh, S. (1929). *Contributions to the history of Islamic civilization* (Vol. 1) (2nd ed.). University of Calcutta.
- Khuda Bukhsh, S. (1929). *Contributions to the history of Islamic civilization* (Vol. I, 2nd ed.). University of Calcutta
- Khuda Bukhsh, S. (1930). *Contribution to the history of Islamic civilization* (Vol. 2). University of Calcutta.
- Khuda Bukhsh, S. (1930). *Islamic civilization: Essays on the history of Islamic thought*. S. M. Ashraf.
- Khuda Bukhsh, S. (1930). The Islamic libraries. *The Islamic Review*, 18(4), 143-158.
- King, D. A. (2019). In *Synchrony with the Heavens: Studies in Astronomical Timekeeping and Instrumentation in Medieval Islamic Civilization*. Brill.
- Kinra, R. (2020). *Writing Self, Writing Empire: Chandar Bhan Brahman and the Cultural World of the Indo-Persian State Secretary*. University of California Press.
- Klasova, P. M. (2018). *Empire through language: Al-Hajjaj b. Yusuf al-Thaqafi and the power of oratory in Umayyad Iraq* [Disertasi Doktorat, Georgetown University]. ProQuest Dissertations and Theses Global.
- Kohlberg, E. (1992). *A medieval Muslim scholar at work: Ibn Tāwūs and his library*. E.J. Brill.

- Kohlberg, E. (1992). *A medieval Shi'i miscellany: An annotated bibliography*. Brill.
- Kozlowski, G. C. (2018). *Muslim Endowments and Society in British India*. Cambridge University Press.
- Kraemer, J. L. (1984). Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study. *Journal of the American Oriental Society*, 104(1), 135-164.
- Kraneiss, F. (2025). The Sufi library of Tamgrut. *Journal of the History of Libraries*, 10(1), 20-35.
- Krätli, G., & Lydon, G. (Eds.). (2011). *The trans-Saharan book trade: Manuscript culture, Arabic literacy and intellectual history in Muslim Africa* (Library of the Written Word, Vol. 8; The Manuscript World, Vol. 3). Brill.
- Kratz, E. U. (1981). The editing of Malay manuscripts and textual criticism. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 137(2/3), 229–243.
- Kuwait Times. (2019, January 27). National Library of Kuwait: Bastion of culture, knowledge. *Kuwait Times*. <https://kuwaittimes.com/national-library-of-kuwait-bastion-of-culture-knowledge/>
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Laroui, A. (2019). *The Crisis of the Arab Intellectual: Traditionalism or Historicism?* (D. Cammell, Trans.). Princeton University Press.
- Laugu, N. (2007). The roles of mosque libraries through history. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 45(1), 91–118.
- Le Tourneau, R. (1970). North Africa to the sixteenth century. Dalam P. M. Holt, A. K. S. Lambton, & B. Lewis (Eds.), *The Cambridge history of Islam, Volume 2A: The Indian Sub-Continent, South-East Asia, Africa and the Muslim West* (hlm. 211-237). Cambridge University Press.
- Leaman, O. (2021). *Islamic Libraries: History, Development, and Contemporary Challenges*. Edinburgh University Press.
- Leiser, G. (2017). *The Restoration of Sunnism in Egypt: Madrasas and Mudarrisūn, 495–647/1101–1249*. Unpublished Ph.D. dissertation, University of Pennsylvania.
- Lewis, B. (2002). *The Arabs in history*. Oxford University Press.
- Lewis, B. (2002). *The Middle East: A brief history of the last 2,000 years*. Touchstone.
- Liechti, S. (2008). *Books, book endowments, and communities of knowledge in the Bukharan Khanate* [Disertasi Doktorat, New York University].
- Lirola Delgado, J., & Puerta Vilchez, J. M. (Eds.). (2004). *Biblioteca de Al-Andalus: Enciclopedia de la cultura andalusí* (Vol. 3: De Ibn al-Dabbag a Ibn Kurz). Fundación Ibn Tufayl de Estudios Árabes.
- Livingston, J. W. (1992). Science and the Occult in the Thinking of Ibn Qayyim al-Jawziyya. *Journal of the American Oriental Society*, 112(2), 241-260.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya* (3 Jilid). Gramedia Pustaka Utama.

- Lyons, J. (2017). *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization*. Bloomsbury Publishing.
- Mackensen, R. S. (1932). Four great libraries of medieval Baghdad. *The Library Quarterly*, 2(3), 279-299.
- Mackensen, R. S. (1935). Background of the history of Moslem libraries. *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, 51(2), 114–125.
- Mackensen, R. S. (1936). Arabic books and libraries in the Umayyad period. *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, 52(4), 245–253.
- Mackensen, R. S. (1939). Supplementary notes to "Arabic books and libraries in the Umayyad period". *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, 56(2), 149–157.
- Mackensen, R. S. (2018). *Background to the History of Muslim Libraries*. American Oriental Society.
- MacLeod, R. (Ed.). (2004). *The library of Alexandria: Centre of learning in the ancient world*. I.B. Tauris.
- Madden, T., & Seifi, S. (2011). Digitalizing Persian manuscripts: A global perspective. *Digital Islamic Studies*, 5(1), 1-15.
- Makdisi, G. (2019). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Makki, M. (1992). The political history of al-Andalus (92/711-897/1492). Dalam S. K. Jarryusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 3-87). Brill.
- Malpica, A. (2018). The kingdom of Granada: Between the culmination of a process and the beginning of a new age. Dalam T. F. Glick, A. Malpica, F. Retamero, & J. Torró (Eds.), *From Al-Andalus to the Americas (13th-17th centuries): Destruction and construction of societies* (hlm. 383-400). Brill.
- Mammo, G. (2011). Development of library and information science curriculum in Ethiopia. *International Journal of Library and Information Science*, 3(5), 101-110.
- Mandaville, P. (2017). Reimagining the Umma? Islamic Institutions in European Public Spheres. *Muslim World*, 107(2), 135-164.
- Marcos Cobaleda, M. (Ed.). (2021). *Artistic and cultural dialogues in the late medieval Mediterranean*. Palgrave Macmillan.
- Margariti, R. E., Sabra, A., & Sijpesteijn, P. M. (Eds.). (2010). *Histories of the Middle East: Studies in Middle Eastern society, economy and law in honor of A.L. Udovitch*. Brill.
- Marín, M. (1983). Arabic-Islamic libraries and bibliography in Spain. *British Society for Middle Eastern Studies Bulletin*, 10(2), 181–184.
- Marsham, A. (Ed.). (2021). *The Umayyad world*. Routledge.
- Masood, E. (2017). *Science and Islam (Icon Science): A History*. Icon Books.
- McDermott, M. (1978). *The Theology of al-Shaikh al-Mufid*. Dar el-Machreq.

- Menocal, M. R. (1987). *The Arabic role in medieval literary history: A forgotten heritage*. University of Pennsylvania Press.
- Menocal, M. R. (2020). *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain* (Rev. ed.). Little, Brown and Company.
- Meri, J. W. (Ed.). (2006). *Medieval Islamic civilization: An encyclopedia* (2 Jil.). Routledge.
- Merlet, S. R. (1989). Islamic libraries of the Middle East. *Libri*, 39(2), 127–140.
- Messick, B. (2018). *Sharī‘a Scripts: A Historical Anthropology*. Columbia University Press.
- Micheau, F. (2018). Baghdad in the Abbasid Era: A Cosmopolitan and Multi-confessional Capital. Dalam S. K. Jayyusi, R. Holod, A. Petruccioli, & A. Raymond (Eds.), *The City in the Islamic World* (Vol. 1, hlm. 167-192). Brill.
- Miller, M., Romanov, K., & Savant, S. B. (2020). *Digital Islamic Humanities in Practice*. De Gruyter.
- Miller, M., Romanov, K., & Savant, S. B. (2020). *Digital Islamic Humanities: Current State and Future Directions*. De Gruyter.
- Milligan, J. A. (2018). Libraries Under Fire: Cultural Heritage Destruction in the Middle East. *Library & Information Science Research*, 40(2), 89-101.
- Molazem, Z. (2011). Ethical values in Islamic librarianship. *Journal of Information Science*, 37(3), 253-261.
- Moosa, E. (2018). *What Is a Madrasa?* University of North Carolina Press.
- Morgan, D. (2007). *The Mongols*. Blackwell Publishing.
- Morgan, D. (2018). *Medieval Persia 1040-1797* (2nd ed.). Routledge.
- Motzki, H., Boekhoff-van der Voort, N., & Anthony, S. W. (2010). *Analysing Muslim traditions: Studies in legal, exegetical and Maghāzi hadīth*. Brill.
- Muhanna, E. (2018). *The world in a book: Al-Nuwayri and the Islamic encyclopedic tradition*. Princeton University Press.
- Muhanna, E. (2018). *The worlds of a seventeenth-century Ottoman librarian*. Harvard University Press.
- Muhyī al-Dīn, M. Ş. (t.t.). *مكتبات بغداد وموقف المغول منها* (Maktabāt Baghdād wa-mawqif al-Mughūl minhā). [Penerbit tidak diketahui].
- Muslim, A. (2024). Developing a framework for AI-Islamic digital libraries. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 10(75), 137-156.
- Nadvi, S. A. Z. (1945). Libraries during the Muslim rule in India. *Islamic Culture*, 19(4), 329-347.
- Nadvi, S. S. (1945). Libraries and the promotion of learning among Muslims of India. *Islamic Culture*.

- Naim, C. M. (2019). Mapping Muslim Literary and Intellectual History: The Contribution of Khuda Bakhsh Library in Patna. *Journal of Asian Studies*, 78(1), 53-73.
- Nakosteen, M. (1964). *History of Islamic origins of Western education, A.D. 800-1350*. University of Colorado Press.
- Nasr, S. H. (1996). *The Islamic intellectual tradition in Persia*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and civilization in Islam*. ABC International Group.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. SUNY Press.
- National Library and Archives UAE. (n.d.). About us. *National Library and Archives*. <https://www.nla.ae/en/about-archive/about-us/>
- Nawas, J. (2019). *Al-Ma'mun, the Inquisition, and the Quest for Caliphal Authority*. American Oriental Society.
- Necipoğlu, G. (1993). *An Outline of Shifting Paradigms in the Palatial Architecture of the Pre-modern Islamic World*. *Ars Orientalis*.
- Necipoğlu, G. (2019). *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*. Princeton University Press.
- Necipoglu, G., Kafadar, C., & Fleischer, C. H. (Eds.). (2019). *Treasures of knowledge: An inventory of the Ottoman Palace Library (1502/3-1503/4), Volume I: Essays*. Brill.
- Norton, A. (2022). Decolonizing Islamic Collections in Western Institutions: Challenges and Opportunities. *International Journal of Middle East Studies*, 54(1), 53-72.
- OMA. (2018). Qatar National Library. *OMA*. <https://www.oma.com/projects/qatar-national-library>
- Osman, M., & Mohadi, N. A. (2018). The role of Islamic libraries in the development of civilization. *Journal of Islamic Civilization and Studies*, 8(1), 5-20.
- Osman, R. B. A. H., & Mohadi, M. (2018). The significant contribution of caliphs in the efflorescence of Muslim librarianship: A historical account. *Intellectual Discourse*, 26(Special Issue: Islamicjerusalem Studies), 1247-1261.
- Osti, L. (2019). *Authors, Books and Readers in the Medieval Islamic World*. Edinburgh University Press.
- Osti, L. (2020). *History and memory in the Abbasid Caliphate: Writing the past in medieval Arabic literature*. I.B. Tauris.
- Oswald, G. (2009). *Library world records* (2nd ed.). McFarland & Company.
- Oswald, G. (2009). The great library of Cordoba. *Journal of Medieval History*, 35(1), 28-40.
- Pedersen, J. (1984). *The Arabic book* (G. French, Trans.; R. Hillenbrand, Ed.). Princeton University Press. (Karya asli terbit 1946)

- Pigeaud, T. G. (1967–1980). *Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands* (4 jil.). Martinus Nijhoff.
- Pinto, O. (1929). The Libraries of the Arabs during the Time of the Abbasides. *Islamic culture*, 3, 210-243.
- Prince, C. (2002). The historical context of Arabic translation, learning, and the libraries of medieval Andalusia. *Library History*, 18(2), 73–87.
- Proudfoot, I. (1993). *Early Malay printed books: A provisional account of materials published in the Singapore-Malaysia area up to 1920*. University of Malaya.
- Pruitt, J. A. (2009). *Fatimid Architectural Patronage and Changing Sectarian Identities (969-1021)* [Disertasi Doktorat]. ProQuest Dissertations.
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan studi naskah*. Obor.
- Puerta Vélchez, J. M. (2017). *Aesthetics in Arabic thought: From Pre-Islamic Arabia through al-Andalus (Handbook of Oriental Studies / Handbuch der Orientalistik, Section One: The Near and Middle East, Vol. 120)* (C. López-Morillas, Trans.). Brill Academic Publishers.
- Qasim, A. (1982). *Islamic Wiraqah 'Stationery' during the early Middle Ages* [Disertasi Doktorat, University of Michigan].
- Qutbuddin, A. K. (2009). *Tahmid: A literary genre? A study of the Arabic laudatory preamble with a focus on the Fatimid-Tayyibi tradition* [Disertasi Doktorat, Harvard University]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Qutbuddin, S. (2003). *The History of the Fatimids and the Ismaili Tradition*. Cambridge University Press.
- Rafiabadi, H. N. (2002). *Emerging from Darkness: Ghazzali's Impact on the Western Philosophers*. Sarup & Sons.
- Rafii, R. (2023). Digitizing manuscripts from Southwest Asia: Access, ethics, and sustainability. *The Ancient Near East Today*, 11(7). American Society of Overseas Research. <https://www.asor.org/anetoday/2023/07/digitizing-manuscripts-southwest-asia>
- Rahman, T. (2018). *State, Religion and the Public Library in Pakistan*. Oxford University Press.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680* (2 jil.). Yale University Press.
- Reid, D. M. (2018). *Cairo University and the Making of Modern Egypt*. Cambridge University Press.
- Ricci, R. (2011). *Islam translated: Literature, conversion, and the Arabic cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press.
- Richards, E. S. (2002). *From the Shadows into the Light: The Disappearance of the Fatimid Caliph al-Hakim* [Tesis Master]. San Jose State University.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford University Press.

- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. Hurst & Company.
- Rifai, A., & Subchi, I. (2018). History of sciences and libraries in the Islamic world: A mutual relationship. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences* (pp. 54-62). SCITEPRESS.
- Robinson, C. F. (2016). *Islamic civilization in thirty lives: The first 1,000 years*. University of California Press.
- Robinson, C. F. (2016). *Islamic historiography*. Cambridge University Press.
- Robinson, F. (2019). *Crisis of Authority: Crisis of Islam?* (Annual Lecture in Islamic Studies). University of London SOAS.
- Robinson, F. (2019). *The 'Ulamā' of Farangi Mahall and Islamic Culture in South Asia*. Oxford University Press.
- Robinson, F. (Ed.). (1996). *The Cambridge illustrated history of the Islamic world*. Cambridge University Press.
- Rodin, M. (2021). Islamic academic libraries in the digital age. *Journal of Islamic Librarianship*, 15(2), 1-12.
- Romanov, K., Miller, M., Savant, S. B., & Bowen, S. G. (2021). The OpenITI Arabic-Script OCR Catalyst Project: Addressing the Classical Arabic and Persian OCR Challenge. *Digital Scholarship in the Humanities*, 36(Supplement_1), 85-98.
- Rosenthal, F. (1968). *A history of Muslim historiography* (2nd rev. ed.). E. J. Brill.
- Rosenthal, F. (2017). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Rev. ed.). Brill. (Karya asli terbit 1970)
- Rouayheb, K. E. (2017). *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the Maghreb*. Cambridge University Press.
- Roxburgh, D. J. (2017). *The Persian Album, 1400-1600: From Dispersal to Collection*. Yale University Press.
- Royal Commission for Riyadh City. (2022, June 22). King Fahd National Library expansion project. *Royal Commission for Riyadh City*. <https://www.rcrc.gov.sa/en/projects/king-fahd-national-library/>
- Rukanci, F., & Anameric, H. (2006). Libraries as scientific, educational and cultural institutions in the Ottoman Empire (XIVth-XVIIth centuries). *Libri*, 56(4), 252-263.
- Rusydiana, A. S., & As-Salafiyah, A. (2021). History of Libraries in the Islamic Period: A Comprehensive Study from Khulafaur-Rashidun to Ottoman Caliphate. *Library Philosophy and Practice*, Article 6607.
- Sachedina, A. (1998). *The Just Ruler in Shi'ite Islam: The Comprehensive Authority of the Jurist in Imamite Jurisprudence*. Oxford University Press.
- Safran, J. M. (2000). *The second Umayyad caliphate: The articulation of caliphal legitimacy in al-Andalus*. Harvard University Press.

- Sagha, M. (2021). *Hidden Empires: Revolt, Leadership, and Underground Networks in the Emergence of Early Shi'i Muslim Sectarian Identities* [Disertasi Doktorat, University of Chicago]. University of Chicago Knowledge Repository.
- Sajoo, A. (2012). *The Muslim world: A cultural perspective*. ABC-CLIO.
- Sakhani, S. A., Qazi, R., & Subhani, M. (2021). Analytical study of the cohesion libraries and historical research; A case of libraries, research and Muslim's historiography in sub-continent (A historical analysis). *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities*, 5(4), 26-36.
- Salem, E. S. A. A. (1991). The influence of the lighthouse of Alexandria on the minarets of North Africa and Spain. *Islamic Studies*, 30(1/2), 149–156.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Saliba, G. (2018). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Samsó, J. (1992). The exact sciences in al-Andalus. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 952-973). Brill.
- Sanni, A. (1995). Arabic literary history and theory in Muslim Spain. *Islamic Studies*, 34(1), 91–102.
- Saunders, J. J. (1965). *A history of medieval Islam*. Routledge.
- Scheindlin, R. P. (1992). The Jews in Muslim Spain. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 188-213). Brill.
- Schmidtke, S. (2021). *The Study of Islamic Intellectual History: Resources and Methodologies*. Institute for Advanced Study.
- Schmidtke, S. (2021). *The Zaydi Reception of Bahshamite Mu'tazilism: Materials and Perspectives*. Brill.
- Schmidtke, S. (2022). The Written Heritage of the Muslim World. Dalam J. Cuno & T. Weiss (Eds.), *Cultural Heritage and Mass Atrocities* (hlm. 86-94). J. Paul Getty Trust.
- Schmidtke, S., & Michaelis, O. (Eds.). (2024). *Religious and intellectual diversity in the Islamicate world and beyond Volume II: Essays in honor of Sarah Stroumsa*. Brill.
- Schoeler, G. (2018). *The Oral and the Written in Early Islam* (U. Vagelpohl, Trans.). Routledge.
- Schubert, A. T., & Sijpesteijn, P. M. (Eds.). (2014). *Documents and the history of the early Islamic world (Islamic History and Civilization, Vol. 111)*. Brill.
- Seikaly, M. (2019). *Gulf National Libraries: Architecture, Identity, and Global Aspirations*. I.B. Tauris.
- Seyller, J. (1997). The Inspection and Valuation of Manuscripts in the Imperial Mughal Library. *Artibus Asiae*, 57(3/4), 243–349.

- Shah, M. (2019). *Qur'ānic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press.
- Shalaby, A. (1954). *History of Muslim education*. Dar Al-Kashshaf.
- Shatzmiller, M. (2018). The adoption of paper in the Middle East, 700–1300 AD. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 61(1-2), 1–32.
- Sibai, M. M. (1984). *An historical investigation of mosque libraries in Islamic life and culture* [Disertasi Doktoral, Indiana University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Sijpesteijn, P. M., Sundelin, L., Torallas Tovar, S., & Zomeño, A. (Eds.). (2007). *From al-Andalus to Khurasan: Documents from the medieval Muslim world*. Brill.
- Singer, A. (2018). *Charity in Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Singh, R. K., & Kumar, S. (2021). A historical study of libraries of Medieval India. *International Journal of Scientific & Innovative Research Studies*, 9(11), 22-26.
- Singleton, M. (2004). The libraries of Timbuktu. *The Journal of African History*, 45(1), 15-30.
- Spencer, M. S. (1981). *The development of a system of national bibliographic control in Egypt* [Disertasi Doktoral, University of California]. ProQuest Dissertations.
- Stanton, C. M. (2019). *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. Rowman & Littlefield.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Stewart, D. J. (2018). *Editing the Arabic Manuscript Tradition: Scholarly Traditions, Manuscript Cultures*. Brill.
- Stipcevic, A. (1993). *تاريخ الكتاب (القسم الأول)* [Tarikh al-kitab (al-qism al-awwal) (M. M. al-Arna'ut, Trans., Jil. 1). Al-Majlis al-Watani lil-Thaqafah wa-al-Funun wa-al-Adab.
- Stroumsa, S. (2019). *Andalus and Sefarad: On philosophy and its history in Islamic Spain*. Princeton University Press.
- Taher, M. (1992). *Encyclopaedic survey of Islamic culture (Vol. 6: Libraries and librarianship)*. Anmol Publications.
- Taher, M. (1992). Mosque libraries: A bibliographical essay. *Libraries & Culture*, 27(1), 43-48.
- Taher, M., & Davis, D. G., Jr. (1994). *Librarianship and Library Science in India: An Outline of Historical Perspectives*. Concept Publishing Company.
- Taher, M., Khan, A. A., & Burhanuddini, M. (1986). Dargah libraries in India: A comparative study. *International Library Review*, 18(4), 337-345.
- Thaver, T. (2013). *Ambiguity, Hermeneutics, and the Formation of Shi'i Identity in al-Sharif al-Radi's Qur'an Commentary*. University of North Carolina.

- Thys-Senocak, L. (2007). *Ottoman women builders: The architectural patronage of Hadice Turhan Sultan*. Ashgate Publishing.
- Tibawi, A. L. (1962). Origin and character of al-Madrasah. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 24(1), 225-238.
- Tibawi, A. L. (2016). *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems* (2nd ed.). Luzac.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toorawa, S. M. (2019). *Ibn Abi Tahir Tayfur and Arabic Writerly Culture: A Ninth-Century Bookman in Baghdad*. Routledge.
- Touati, H. (2018). *Islam and Travel in the Middle Ages* (L. G. Cochrane, Trans.). University of Chicago Press.
- UCLA Library. (n.d.). Islamicate Manuscripts Initiative. *UCLA Library Special Collections*. <https://www.library.ucla.edu/about/programs/islamicate-initiative/>
- University of Michigan Library. (n.d.). Digitized collections online - Islamic manuscript studies. Dalam *Islamic Manuscript Studies - Research Guides*. <https://guides.lib.umich.edu/islamicmsstudies/onlinecollections>
- Urvoy, D. (1992). The 'ulama' of al-Andalus. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 849-877). Brill.
- USC Center on Public Diplomacy. (2025, April 24). The role of cultural diplomacy in strengthening soft power in a globalized world. *USC Center on Public Diplomacy*. <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/role-cultural-diplomacy-strengthening-soft-power-globalized-world>
- Valentine, P. M. (2012). *A social history of books and libraries from cuneiform to bytes*. Scarecrow Press.
- Van Bruinessen, M. (2019). Islamic Libraries in Europe: Challenges and Transformations. *Journal of Muslims in Europe*, 8(1), 89-107.
- Verma, S. P. (2017). *The Lesser-Known World of Mughal Emperor Jahangir*. Routledge.
- Vernet, J. (1992). Natural and technical sciences in al-Andalus. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 937-951). Brill.
- Viguera, M. J. (1992). On the social status of Andalusí women. Dalam S. K. Jayyusi (Ed.), *The legacy of Muslim Spain* (hlm. 709-724). Brill.
- Voorhoeve, P. (1994). *Catalogue of Acehese manuscripts in the library of Leiden University and other collections outside Aceh*. Universiteitsbibliotheek Leiden.
- Walker, P. E. (2002). *Exploring an Islamic Empire: Fatimid History and its Sources*. I.B. Tauris.
- Walker, P. E. (2016). Libraries, Book Collection and the Production of Texts by the Fatimids. *Intellectual History of the Islamicate World*, 4(1-2), 7-21.

- Walker, P. E. (2019). *Exploring an Islamic Empire: Fatimid History and its Sources*. I.B. Tauris.
- Walker, P. E. (2023). *The Fatimid Caliphate and its Traditions of Learning*. Cambridge University Press.
- Walsby, M., & Constantinidou, N. (Eds.). (2013). *Documenting the Early Modern Book World: Inventories and Catalogues in Manuscript and Print*. Brill.
- Wani, Z. A. (2012). Development of libraries: The Islamic era and its importance to knowledge and the development of libraries. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, Article 718. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/718>
- Wani, Z. A., & Maqbol, T. (2012). The Islamic era and its importance to knowledge and the development of libraries. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 718.
- Watt, J. W. (2005). The Syriac translations of Hunayn ibn Ishaq and their precursors. *Dalam Geschichte, Theologie und Kultur des syrischen Christentums. Beiträge zum 7 Deutschen Syrologie-Symposiums in Göttingen, Dezember 2011 (hlm. 423-494)*. Harrassowitz.
- Wheatcroft, A. (2004). *Infidels: A history of the conflict between Christendom and Islam*. Random House.
- Wieringa, E. P. (1998). *Catalogue of Malay and Minangkabau manuscripts in the library of Leiden University and other collections in the Netherlands (Vol. 1)*. Legatum Warnerianum.
- Wikipedia. (2025). King Fahd National Library. Dalam *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/King_Fahad_National_Library
- Wikipedia. (2025). Mohammed Bin Rashid Library. Dalam *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Mohammed_Bin_Rashid_Library
- Wikipedia. (2025). National Library of Kuwait. Dalam *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/National_Library_of_Kuwait
- Wisnovsky, R. (2020). *Avicenna's Metaphysics in Context*. Cornell University Press.
- World Economic Forum. (2025, February). How the Gulf can play a key role in global decision-making. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/stories/2025/02/oil-futures-gulf-gcc-global-decision-making/>
- Yaqut bin Abdullah al-Hamawi al-Rumi al-Baghdadi. (1977). *معجم البلدان* [Mu'jam al-buldan] (Jil. 1, 3, 4, 5). Dar Sader.
- Yenigun, A. (2019). Patronage and Knowledge Transmission in the Buyid Era. *Islamic Intellectual History Journal*, 45(4), 55-65.
- Yoltar, A. (2002). *The role of illustrated manuscripts in Ottoman luxury book production: 1413-1520* [Disertasi Doktorat, New York University].
- Yoltar, M. (2002). The art of Islamic bookbinding. *Journal of Manuscript Studies*, 7(1), 10-25.
- Zaman, M. Q. (2021). *Islam in Pakistan: A History*. Princeton University Press.

- Zargar, C. A. (2020). Sufi Aesthetics: Beauty, Love, and the Human Form in the Writings of Ibn Arabi and Iraqi. University of South Carolina Press.
- Zaydān, J. (2012). تاريخ التمدن الإسلامي (الجزء الرابع) [*Tārīkh al-tamaddun al-Islāmī (al-juz' al-rābi'*)]. Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Zaydān, J. (2013). تاريخ التمدن الإسلامي (الجزء الثالث) [*Tārīkh al-tamaddun al-Islāmī (al-juz' al-thālith)*]. Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Zaydān, J. (2013). تاريخ التمدن الإسلامي (الجزء الثاني) [*Tārīkh al-tamaddun al-Islāmī (al-juz' al-thānī)*]. Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Zaydān, J. (2017). تاريخ التمدن الإسلامي (الجزء الأول) [*Tārīkh al-tamaddun al-Islāmī (al-juz' al-awwal)*]. Mu'assasat Hindāwī lil-Ta'lim wa-al-Thaqāfah

Tentang Penulis



Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum adalah putra ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan Nurhayati dan Ali Husen. Penulis lahir menjelang akhir tahun 1969 di Desa Tanjung Durian, Kecamatan Bayang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Riwayat pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar di SDN No. 3 Bayang, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasara Baru Bayang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN Salido, Pesisir Selatan. menamatkan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN IB Padang dan melanjutkan studi Program Magister Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia. Puncak pendidikannya adalah gelar doktor di UNJ pada bidang Teknologi Pendidikan. Saat ini, Penulis merupakan seorang dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) SMH Banten

Buku sederhana dengan judul '*Perpustakaan Islam Dari Era Iqra Ke Era Digital: Resiliensi dan Adaptasi*' ini merupakan karya ketiga dari Penulis. Dua karya sebelumnya adalah *Profesionalisme Kepustakawanan dan Informasi di Era Digital* serta *Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi*. Penulis aktif terlibat dalam memajukan profesi kepustakawanan di Indonesia melalui partisipasinya dalam organisasi profesi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Pengalamannya sebagai Ketua IPI Provinsi Banten dan anggota Dewan Perpustakaan Provinsi Banten turut berperan dalam melahirkan ketiga karya di atas.

Terwujudnya karya sederhana ini merupakan hasil dari kolaborasi erat dan apik seluruh penulis. Buku ini merefleksikan akumulasi pemikiran yang mendalam, serta dedikasi penuh akan tenaga dan waktu dari setiap kontributor



H.Yuldelasharmi, S.Ag.,SS.,M.A. lahir di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, pada 16 Juli 1971. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Batusangkar, kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Beliau memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Ag.), serta Sarjana Ganda bidang Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia (tamat 1999). Selanjutnya meraih

Magister Pendidikan Islam (M.A.) di IAIN Imam Bonjol Padang. Saat ini, beliau sedang menempuh pendidikan Doktor (S3) Studi Islam di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dengan fokus penelitian tentang *Perpustakaan Islam di Era Digital*.

Karier akademiknya dimulai sebagai Kepala Perpustakaan STAIN Batusangkar (2001–2012), kemudian dipercaya menjadi pejabat struktural eselon III di kampus yang sama sejak tahun 2016. Selain itu, beliau juga aktif sebagai dosen pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar hingga kini.

Dalam bidang akademik, Yuldelasharmi menulis sejumlah karya ilmiah hasil kolaborasi dengan Dr.Jamridafrizal dkk yang berjudul *“Perpustakaan Islam dari Era Iqra’ ke Era Digital: Resiliensi dan Adaptasi* (2025). Sebelumnya juga sudah menulis artikel yang berjudul *Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam* (dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, Kencana, 2009). Artikel lainnya “*Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka pada Perpustakaan IAIN Batusangkar*” (Yunita & Yuldelasharmi, 2022). “*Analisis Sikap Pustakawan dalam Melayani Pemustaka Berdasarkan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Padang Panjang*” (Afif & Yuldelasharmi, 2023).

Melalui karya dan pengabdianya, beliau berkomitmen memperkuat peran perpustakaan Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan adaptif terhadap kemajuan teknologi digital.



Zulfitri, S.Ag., MA merupakan seorang pustakawan ahli madya di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat di bidang ilmu perpustakaan dan tafsir hadis, dengan gelar S2 dari IAIN Imam Bonjol Padang dan sedang menempuh pendidikan S3 di UIN Imam Bonjol Padang.

Zulfitri aktif terlibat dalam organisasi profesi pustakawan, termasuk Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), FPPTI Sumatera Barat, dan APPTIS. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan saat ini menjabat sebagai Koordinator Layanan Referensi.

Zulfitri juga aktif sebagai tim penilai dalam lomba pustakawan dan perpustakaan tingkat Sumatera Barat.

Selain bekerja sebagai pustakawan, Zulfitri juga memiliki pengalaman sebagai pengajar dan dosen luar biasa di UIN Imam Bonjol Padang Kontribusinya dalam bidang perpustakaan dan keilmuan Islam sangat signifikan, terutama di Sumatera Barat Buku dengan judul *'Perpustakaan Islam Dari Era Iqra Ke Era Digital: Resiliensi dan Adaptasi'* ini merupakan karya ketiga dari Penulis. Dua karya sebelumnya juga berkolaborasi dengan Dr.Jamridafrizal dalam karya sebelumnya *Profesionalisme Kepustakawanan dan Informasi di Era Digital* serta *Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi*.



Inda Fitri Caniago, S.Ag., S.S., M.Si. Lahir di Padangsidempuan pada 9 Juli 1974, adalah seorang dosen yang berdedikasi di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan kaya, beliau telah menempuh perjalanan akademik yang mengesankan. Gelar S1 ganda, pertama di bidang Sastra Arab dari Fakultas

Adab UIN Imam Bonjol pada tahun 1999 dan kemudian di bidang Ilmu Perpustakaan dari Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2002, menunjukkan minat dan keahliannya yang luas. Beliau melanjutkan pendidikannya dengan meraih gelar S2 M.Si. di bidang Ilmu

Perpustakaan dan Informasi dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) pada tahun 2008. Saat ini, Penulis sedang menempuh pendidikan S3 di bidang Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dan sedang dalam proses menyelesaikan disertasinya.

Dedikasi Inda Fitri Caniago terhadap dunia pendidikan dan penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi patut diapresiasi. Beliau tidak hanya aktif mengajar, tetapi juga terus mengembangkan diri melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah. Kontribusi beliau dalam memajukan ilmu perpustakaan dan informasi Islam, terutama di UIN Imam Bonjol Padang, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan perpustakaan dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan di Indonesia.



Fuadisman M.Ag adalah seorang profesional kelahiran Alahan Panjang, 8 Mei 1974. Beliau meraih gelar S1 Syariah (Peradilan Agama, 1998) dan S2 Syariah (2004). Sebelum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kemenag Padang Panjang pada tahun 2007, beliau mengabdikan sebagai guru honorer di Pesantren Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 2012, kariernya berlanjut di UIN Imam Bonjol Padang, di mana beliau menjabat sebagai Kepala Sub Bagian (Kasubag) Perencanaan hingga tahun 2018. Saat ini, beliau bertugas sebagai **Arsiparis**

Fungsional di UIN Imam Bonjol Padang.